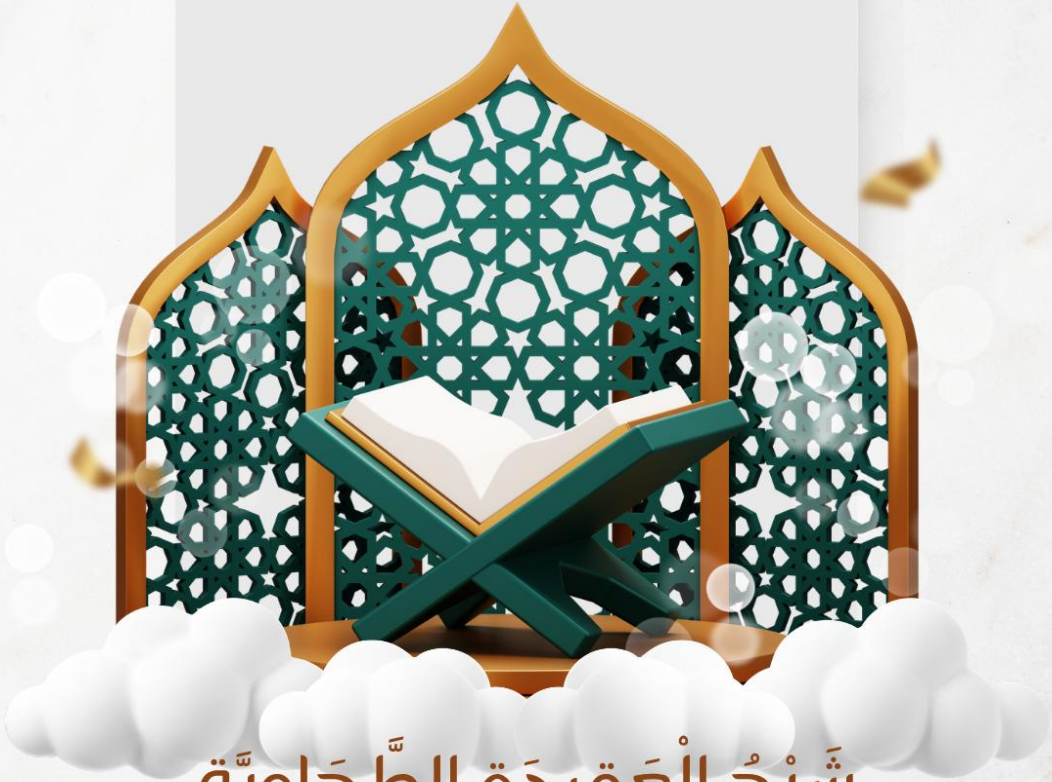


ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-JIBRIN



شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ

SYARAH AQIDAH THAHAWIYYAH

03

QantaraLit Seri Ke-482

Syarah Aqidah Thahawiyyah 03

شرح العقيدة الطحاوية

Penulis: Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamad bin Jibrin (wafat 1430 H)
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

28 Dzulqa'dah 1447 H – 16 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Judul buku : ***Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah***

Penulis : Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd bin Jibrin (wafat 1430 H)

Sumber buku : Pelajaran-pelajaran audio yang telah ditranskrip oleh situs [Islamweb](http://Islamweb.com)

[Buku ini telah diberi penomoran otomatis, dan nomor jilid mengikuti nomor pelajaran – berjumlah 100 pelajaran]

Tanggal publikasi di Asy-Syamilah: 8 Dzulhijjah 1431 H.



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365



DAFTAR ISI

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [51]	26
Penafsiran Islam dan Iman	26
Islam Tidak Terbatas pada Lima Rukun, Melainkan Kelimanya adalah Pilar-pilarnya.....	31
Iman kepada Takdir, Baik dan Buruknya.....	36
Kebaikan dan Keburukan Berasal dari Allah	39
Kewajiban Seorang Muslim ketika Mendapat Kebaikan atau Keburukan.....	40
Sebab-Sebab Musibah dan Ujian.....	43
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [52]	45
Orang-Orang Bertauhid Tidak Kekal di Neraka Meskipun Masuk ke Dalamnya	45
Muara Ahli Tauhid ke Surga Bukan Berarti Aman dari Rasa Takut	52
Dosa Besar dan Dosa Kecil.....	56
Pembagian Dosa Menjadi Kecil dan Besar	61
Perbedaan Pendapat Ulama dalam Menentukan dan Menghitung Dosa Besar.....	64
Jauhilah Dosa-Dosa yang Dianggap Remeh.....	67
Keutamaan Taubat dan Syarat-Syaratnya	69
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [53]	74
Ringkasan Akidah Ahlus Sunnah dalam Masalah Takfir	74

Kebenaran Dikenali dari Dalilnya, Bukan dari Siapa yang Mengatakannya	77
Hukum Shalat di Belakang Ahli Bid'ah dan Orang Fasik.....	80
Prioritas dalam Kepemimpinan Shalat.....	84
Kewajiban Shalat di Belakang Penguasa Meskipun Mereka Fasik.....	85
Shalat Para Sahabat di Belakang Penguasa, Orang Zalim, dan Fasik.....	87
Shalat adalah Sebaik-baik Amal Mereka.....	88
Hukum Shalat di Belakang Imam yang Ahli Bid'ah, Beserta Rinciannya	89
Apabila Imam Seorang Syiah, Ahli Bid'ah, atau Pelaku Maksiat	90
Keimaman yang Bersifat Sementara Lebih Longgar Syaratnya daripada Keimaman Tetap.....	91
Hukum Shalat di Belakang Imam yang Berhadas	93
Apabila Imam Meninggalkan Sebagian Kewajiban Shalat Karena Ijtihad.....	94
Pihak-pihak yang Wajib Ditaati dalam Ranah Ijtihad	95
Kewenangan yang Lebih Khusus.....	97
Pemimpin Bukanlah Manusia yang Maksum	100
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [54]	102
Kewajiban Menaati Allah dan Rasul-Nya.....	102
Menaati Para Pemimpin dalam Hal yang Makruf Termasuk Bagian dari Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya	103

Kewajiban Menasihati Para Pemimpin.....	105
Menshalati Orang Muslim yang Meninggal, Baik yang Saleh Maupun yang Fasik	108
Orang yang Diketahui Kemunafikannya Tidak Dishalati	112
Meninggalkan Shalat atas Sebagian Orang Muslim Tertentu karena Beberapa Sebab	115
Masalah Kesaksian tentang Surga dan Neraka bagi Seseorang Secara Spesifik	118
Mewujudkan Tauhid Mengharamkan Masuknya ke Neraka	122
Hukum Umum tentang Siapa yang Berhak atas Surga dan Siapa yang Berhak atas Neraka.....	124
Hukum atas Manusia Hanya Berdasarkan yang Tampak, Bukan Berdasarkan Persangkaan	125
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [55]	132
Kewajiban Bersatu di Atas Kebenaran dan Haramnya Perpecahan.....	132
Kebenaran Mendapat Kekuatannya Dari Dalilnya, Dan Banyaknya Orang Yang Menentanginya Tidak Merugikannya.	137
Ahlul haq adalah mereka yang berada di atas apa yang ada pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya.	139
Dalamnya ilmu para sahabat dan sedikitnya pembebanan mereka mewajibkan untuk mengambil petunjuk dari jalan mereka.	142

Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.	145
"Wajibnya mencintai Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah."	148
"Wajibnya mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."	148
Tidak Boleh Bersekutu Dengan Orang Yang Menentang Allah Dan Rasul-Nya, Meskipun Ia Adalah Kerabat Terdekat.	152
Tanda yang Menunjukkan Kebenaran Cinta kepada Allah .	155
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [56]	158
Kewajiban Mewujudkan Persaudaraan dan Persatuan di antara Kaum Muslimin.....	158
Bahaya Perselisihan dan Perpecahan.....	160
Pilar-pilar Persatuan dan Keakraban di antara Kaum Muslimin	162
Bahaya Berbicara tentang Allah tanpa Ilmu	164
Metode Ulama Salaf dalam Berfatwa	168
Apabila Seorang Ulama Berijtihad Lalu Keliru, Ia Tetap Mendapat Pahala	172
Masalah Mengusap Dua Khuf.....	174
Alasan Disebutkannya Masalah Mengusap Khuf dalam Kitab-kitab Akidah.....	175
Kemutawatiran Hadis-hadis Mengusap Khuf	177
Masalah Membasuh Dua Kaki dalam Wudhu	180
Dalil-dalil Kewajiban Membasuh Dua Kaki.....	182

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [57]	186
Ringkasan Pembahasan Masalah Wala dan Bara serta Dampak-Dampaknya	186
Ringkasan Pembahasan Masalah Mengusap Dua Khuf dan Membasuh Dua Kaki	190
Jihad dan Haji Tetap Berlangsung Meskipun Para Pemimpin Berlaku Zalim	192
Sanggahan terhadap Rafidhah dalam Mitos Imam yang Ditunggu-Tunggu.....	192
Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Para Penguasa Selama Mereka Menegakkan Shalat.....	194
Kepemimpinan dalam Haji.....	196
Keharusan Adanya Kepemimpinan dalam Jihad dan Wajibnya Menaati Amir Meskipun ia Memiliki Kekurangan	198
Pembatasan Rafidhah terhadap Imamah pada Dua Belas Imam.....	200
Serdab dan Mahdi Versi Rafidhah	201
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [58]	206
Iman kepada Malaikat Pencatat yang Mulia	206
Iman kepada Malaikat Termasuk Iman kepada yang Gaib	208
Tugas Malaikat Pencatat yang Mulia	209
Tugas Malaikat Penjaga	211
Setiap Manusia Memiliki Pendamping dari Jin dan Pendamping dari Malaikat.....	213
Iman kepada Malaikat Penjaga	217

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [59]	224
Iman kepada Malaikat Maut	224
Hakikat Ruh.....	229
Apakah Ruh Diciptakan atau Tidak?.....	232
Ayat: "Dan Mereka Bertanya kepadamu tentang Ruh, Katakanlah: Ruh Itu Termasuk Urusan Tuhanku"	234
Ketidaktahuan tentang Kaifiyah Ruh yang Diciptakan adalah Bukti Ketidaktahuan tentang Kaifiyah Sifat-sifat Sang Pencipta	236
Perbedaan Para Ulama dalam Mendefinisikan Ruh	240
Perbedaan antara Jiwa dan Ruh.....	242
Apakah Ruh Mati atau Tidak?.....	249
Makna Firman Allah: "Semua yang ada di bumi akan binasa"	253
Makna Firman Allah: "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali"	256
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [60]	262
Iman kepada Azab Kubur dan Fitnahnya.....	262
Dalil-Dalil tentang Azab Kubur	268
Penjelasan Hadis Al-Bara' yang Panjang tentang Azab Kubur	270
Bantahan terhadap Orang yang Mengingkari Azab Kubur .	275
Allah Memperlihatkan kepada Nabi-Nya Siksa Sebagian Penghuni Kubur	278

Mendoakan Orang yang Meninggal agar Selamat dari Siksa Kubur.....	280
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [61]	283
Roh-Roh.....	283
Tempat Menetapnya Roh Setelah Kematian	284
Roh-Roh Tetap Ada setelah Kematian, Kemusnahan Hanya Menimpa Jasad.....	287
Roh Tidak Dapat Dilihat Oleh Mata di Dunia	289
Bagaimana Roh-Roh Saling Mengenal.....	291
Arwah Para Syuhada	293
Roh Para Nabi.....	299
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [62]	302
Hakikat Perbedaan antara Abu Hanifah dan Ahlus Sunnah mengenai Penamaan Iman	302
Cara Menghadapi Orang yang Berkata "Iman Ada di Hati" namun Meninggalkan Amal.....	304
Kapan Harapan (Raja') Lebih Dominan dari Rasa Takut (Khauf), atau Sebaliknya?.....	305
Hukum Orang yang Mengejek Orang yang Komitmen terhadap Agama.....	306
Hukum Sedekah atas Nama Orang yang Telah Meninggal	308
Doa: "Ya Allah, tutupilah aku dengan tirai-Mu yang indah yang dengannya Engkau menutupi diri-Mu"	309
Banyaknya Amal Para Pendahulu dari Kalangan Orang-orang Beriman	310

Pelaku Dosa Besar Adalah Fasik dan Imannya Tidak Sempurna	312
Cabang-cabang Iman	313
Mazhab Karramiyyah.....	314
Sebab-sebab Penguatan Iman.....	315
Hukum Salat di Belakang Orang Asy'ari	319
Hukum Shalat dan Puasa atas Nama Mayit yang Lalai dalam Menjalankannya.....	320
Hukum Mengqadha Shalat yang Ditinggalkan Sebelum Bertobat	321
Membantah Orang yang Mencela Sejarah Kaum Muslimin ...	322
Sebab-Sebab untuk Mencapai Derajat Ihsan	326
Makna: Tidak Ada Islam bagi yang Tidak Beriman.....	327
Kapan Seseorang Disebut Mukmin?.....	328
Kapan Loyalitas kepada Orang Kafir Dianggap Keluar dari Agama?	330
Hukum Pengecualian dalam Amal Perbuatan	332
Makna: (Setiap Orang Dimudahkan untuk Apa yang Ia Diciptakan).....	334
Sifat-Sifat Orang yang Berbuat Ihsan	336
Penyebab Ahli Bid'ah Memutarbalikkan Ayat dan Hadits.....	337
Makna Al-Jawahir Al-Mufradah	338
Apakah "Asy-Syari" Termasuk Nama Allah	340
Penyebab Penolakan Sebagian Hadits Shahih	341

Makna Al-Harwalah dan At-Taraddud dalam Hadits: "Tidaklah Aku Ragu dalam Sesuatu seperti Keraguan-Ku dalam Mencabut Nyawa Hamba-Ku"	344
Ucapan Penyair: "Jiwaku sebagai Tebusan bagi Kubur yang Engkau Tinggali"	345
Apakah Kewalian Merupakan Derajat di Atas Iman.....	347
Keadaan Al-Walid bin 'Uqbah	348
Makna Hadits: "Barangsiapa Shalat Subuh, Ia Berada dalam Jaminan Allah"	349
Makna Ucapan Pensyarah: "Yang Dimaksud dengan Hasanah di Sini adalah Nikmat"	350
Penjelasan Mengenai Harapan Usamah untuk Masuk Islam Setelah Membunuh Orang yang Mengucapkan Syahadat	351
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [63]	353
Iman kepada Kebangkitan	353
Perhatian Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap Iman kepada Kebangkitan Melebihi yang Lain.....	357
Pengingkaran Para Filosof terhadap Kebangkitan Jasmaniah	361
Pemaparan Berbagai Dalil Al-Qur'an tentang Kebangkitan	363
Hikmah Allah dan Keadilan-Nya Menuntut Adanya Kebangkitan	367
Penegakan Argumentasi Allah atas Orang-orang Kafir yang Mengingkari Kebangkitan di Hari Kiamat.....	369
Hakikat Dunia yang Fana.....	373
Perasaan Sebentar di Dunia Ketika Dibangkitkan.....	376

Dekatnya Hari Kiamat.....	378
Kesiapan Seorang Muslim	380
Kisab Al-Walid bin Al-Mughirah dan Ayat-Ayat Akhir Surah Yasin	386
Perincian Syariat tentang Apa yang Terjadi Setelah Kebangkitan	390
Argumen-Argumen Rasional tentang Kebangkitan	391
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [64]	395
Menyebut Peristiwa-Peristiwa Hari Kiamat.....	395
Al-Hasyr (Pengumpulan).....	396
Al-Mawqif (Tempat Pemberhentian / Mahsyar)	396
Dahsyatnya Hari Kiamat	398
Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Hari Akhir	399
Tiupan Sangkakala.....	402
Nama-Nama Hari Kiamat.....	403
Rasa Takut terhadap Hari Kiamat dan Hikmah Berulanginya Penyebutannya dalam Al-Qur'an.....	404
Hadis: (Sesungguhnya Manusia Pingsan pada Hari Kiamat)	407
Iman kepada Shirat.....	413
Pembedaan Orang-Orang Beriman dari Orang-Orang Munafik Saat Melintas di Atas Shirat	415
Gambaran Shirat dan Cara Melintas di Atasnya	419
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [65]	421

Kewajiban Beriman kepada Perincian Hari Akhir, Termasuk Melintas di Atas Shirat	421
Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Makna Firman Allah Ta'ala: "Dan Tidak Ada Seorang Pun di Antara Kalian Kecuali Ia Akan Memasukinya"	425
Perbedaan Pendapat Ulama tentang Makna Firman Allah: "Dan Tidak Ada Seorang pun di Antara Kamu Melainkan Akan Mendatanginya"	433
Iman kepada Mizan (Timbangan) Amal	439
Peningkaran Kaum Mu'tazilah terhadap Mizan	443
Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Apa yang Ditimbang	444
Perwujudan Amal dan Penimbangannya pada Hari Kiamat	450
Timbangan Setelah Hisab.....	454
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [66]	456
Buah Beriman kepada Mizan dan Hal-Hal Lain yang Terjadi pada Hari Kiamat	456
Iman kepada Surga dan Neraka.....	459
Makna Surga.....	462
Nama-Nama Neraka dan Sifatnya.....	464
Keyakinan Ahlus Sunnah bahwa Surga dan Neraka Sudah Ada Sekarang	465
Peningkaran Mu'tazilah terhadap Keberadaan Surga dan Neraka sebelum Hari Kiamat.....	468
Dalil-Dalil Keberadaan Surga dan Neraka	469

Sanggahan terhadap Syubhat Orang yang Mengingkari Keberadaan Surga Sekarang agar Tidak Timbul Konsekuensi Matinya Penghuni Surga pada Hari Kiamat	473
«Bantahan atas hujah orang-orang yang mengingkari keberadaan surga dengan ayat: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"	479
«Keabadian surga, ketidakfanaan-nya, dan pembahasan tentang pengecualian dalam ayat Hud	482
«Penyebutan beberapa ayat yang menegaskan keabadian surga	488
Keyakinan Ahlus Sunnah Tentang Keabadian Surga	490
Perbedaan pendapat manusia tentang keabadian neraka dan kekekalan-nya	493
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [67]	499
Dalil-dalil Pendapat yang Menyatakan Neraka Akan Punah...	499
Melemahkan Pendapat yang Menyatakan Neraka Akan Punah	502
Dalil-dalil Pendapat yang Menyatakan Neraka Kekal dan Tidak Akan Punah	505
Menguatkan Pendapat Kekekalan Neraka dan Tidak Akan Punahnya	507
Macam-macam Makhluk yang Ada	510
Para Malaikat Semuanya Baik	513
Semua Setan Itu Buruk	514
Manusia dan Jin: Ada Kebaikan dan Keburukan	515
Jiwa Manusia Terbagi Tiga Golongan	516

Ketentuan Allah bagi Penghuni Surga dan Neraka: Hikmah, Keadilan, dan Rahmat-Nya.....	517
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [68]	519
Pengaruh Iman kepada Hari Akhir	519
Hakikat Istitha'ah (Kemampuan), Pembagiannya, dan Perbedaan Pendapat Manusia Tentangnya	522
Istitha'ah dengan Makna Taufik.....	525
Istitha'ah dengan Makna Kemampuan Melakukan Perbuatan	527
Istitha'ah Ada Sebelum Perbuatan dan Bersamaan dengan Perbuatan	529
Batalnya Pendapat yang Menyatakan Istitha'ah Hanya Ada Bersamaan dengan Perbuatan.....	530
Kebatilan Mazhab Jahmiyah dalam Masalah Istitha'ah (Kemampuan).....	532
Kebatilan Mazhab Mu'tazilah dalam Masalah Istitha'ah....	533
Dalil-Dalil Penetapan Istitha'ah	534
Macam-Macam Istitha'ah	536
Bantahan terhadap Kaum Qadariyah	539
Bantahan Pensyarah terhadap Pendapat yang Dikutip dari Mu'tazilah	541
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [69]	544
Tingkatan-Tingkatan Iman terhadap Takdir	544
Penetapan Kemampuan Hamba atas Perbuatan-Perbuatan Mereka	546

Bantahan terhadap Orang yang Menafikan Kemampuan atas Perbuatan Saat Perbuatan Berlangsung.....	548
"Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuan mereka".....	552
Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala	557
Pendapat-pendapat manusia tentang perbuatan.....	561
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [70]	566
Kewajiban beriman kepada takdir	566
Madzhab-madzhab yang menyelisihi akidah Ahlus Sunnah dalam bab takdir	568
Bantahan terhadap Para Penentang dalam Bab Takdir.....	570
Bantahan terhadap Jabariyyah.....	574
Bantahan terhadap Muktazilah	579
Bagaimana Allah Menciptakan Dosa lalu Menghukum atasnya	582
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [71]	591
Ringkasan Mazhab-Mazhab yang Sependapat dan yang Berselisih dalam Bab Takdir.....	591
Hukum Menisbahkan Kejahatan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Penyebutan Pihak-pihak yang Menyelisihi	595
Hikmah di Balik Tidak Diberi Imannya Seluruh Makhluk....	603
Keutamaan Khusus: Hakikat dan Maknanya	609
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [72]	615
Pendahuluan tentang Perbuatan Hamba, Kemampuannya, dan Bahwa Semuanya Berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala ...	615

Hakikat Perbuatan Hamba: Bahwa Perbuatan Tersebut Benar-Benar Miliknya Meskipun Diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala	621
Penisbatan Berbagai Perbuatan kepada Hamba dan Kemampuannya	623
Masuknya Kemampuan Hamba di Bawah Kehendak dan Kekuasaan Allah.....	625
Akidah Jabariyyah tentang Perbuatan Hamba, Macam-macamnya, dan Bantahan terhadap Mereka	626
Pembebanan Sesuai Kemampuan dan Kesanggupan	630
Pembebanan dan Perintah Syariat Menurut Ahlus Sunnah	633
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [73]	641
Kekuatan dan Kemampuan Bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala	641
Makna: La Haula wa la Quwwata illa Billah	641
Makna: "Apa yang Allah Kehendaki Pasti Terjadi dan Apa yang Tidak Dia Kehendaki Tidak Akan Terjadi"	643
Keterkaitan Perbuatan dan Peninggalan Hamba dengan Kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.....	644
Kemudahan dan Kesulitan Kewajiban Syariat serta Sebab Sebagian Orang Merasa Berat Melaksanakannya.....	646
Sanggahan terhadap Mereka yang Menganggap Perbuatan yang Ditinggalkan Berarti Tidak Mampu	648
Tidak Ada Keraguan bahwa Pembicaraan Ini Merupakan Teguran dan Perdebatan terhadap Sebagian yang Menyelisih Kebenaran.....	650

Penolakan Kemampuan dan Kesanggupan untuk Berbuat Kebaikan atau Meninggalkan Keburukan menurut Ahli Bid'ah	651
Demikian Pula Dikatakan dalam Ketaatan.....	653
Perbedaan antara Qada' Kauniyah dan Qada' Syar'iyah serta yang Semisalnya	654
Perintah Kauniyah dan Syar'iyah serta yang Semisalnya...	656
Hukum Syar'iyah dan Pengharaman Kauniyah serta Syar'iyah	658
Rahmat Allah kepada Para Hamba dengan Tidak Membebaskan Apa yang Tidak Mampu Ditanggung	659
Kesimpulan: Kewajiban Sesuai Kemampuan dan Keringanan dalam Syariat.....	661
Keimanan Ahlus Sunnah terhadap yang Bersifat Qadar dan Ketaatan Mereka terhadap yang Bersifat Syar'i.....	663
Perbedaan Nyata antara Perintah Syar'i dan Qadari	664
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [74]	667
Rahmat Allah dan surga-Nya adalah anugerah dari-Nya Yang Mahasuci, sedangkan azab-Nya dan neraka-Nya adalah keadilan dari-Nya Yang Mahasuci.	667
Kesucian Allah dari Kezaliman	670
Kesesatan Ahli Kalam dalam Cara Mereka Menyucikan Allah dari Kezaliman.....	672
Bantahan terhadap Ahli Kalam tentang Cara Menyucikan Allah dari Kezaliman.....	674
Pembalikan Timbangan menurut Kaum Jabariyah	677

Pembahasan Hadis: "Seandainya Allah Menyiksa Penghuni Langit-Nya, Niscaya Dia Menyiksa Mereka Tanpa Berlaku Zalim kepada Mereka"	680
Tidak Ada Seorang pun yang Masuk Surga Karena Amalnya	683
Allah Telah Menetapkan Rahmat atas Diri-Nya	685
Bersyukur atas Nikmat dan Merendahkan Diri terhadap Amal	686
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [75]	691
Besarnya Karunia Allah kepada Kita Mewajibkan Kita untuk Bersyukur kepada-Nya	691
Permasalahan: Manfaat yang Diperoleh Orang yang Telah Meninggal dari Usaha Orang yang Masih Hidup.....	695
Manfaat yang Diperoleh Orang yang Telah Meninggal dari Doa Orang yang Masih Hidup dan dari Amal-Amal yang Mereka Jadikan Sebabnya	698
Makna Hadis: "Janganlah Seseorang Berpuasa Menggantikan Orang Lain"	701
Dalil bahwa Orang yang Telah Meninggal Dapat Memperoleh Manfaat dari Amal yang Bukan Berasal dari Dirinya	702
Sampainya Pahala Puasa	704
Sampainya Pahala Haji	705
Dalil-dalil bagi yang Berpendapat Orang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup.....	706
Pembahasan dengan Pihak yang Melarang Mengenai Makna Ayat: "Dan Bahwa Manusia Hanya Memperoleh Apa yang Telah Diusahakannya"	707

Salat Jenazah sebagai Dalil bahwa Orang yang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup	708
Doa Ziarah Kubur sebagai Dalil bahwa Orang yang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup	709
Pembahasan tentang Manfaat bagi Orang yang Meninggal dari Amal Fisik Orang yang Hidup	710
Sampainya Pahala Sedekah dan Haji serta Manfaatnya bagi Orang yang Meninggal	712
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [76]	715
Doa dan Sedekah Orang yang Hidup Bermanfaat bagi Orang yang Meninggal	715
Upah tidak diberikan kepada orang yang berniat haji demi uang	719
Jawaban atas dalil-dalil kelompok yang melarang sampainya pahala amal kepada orang yang telah meninggal	723
Hukum membayar upah atas pembacaan Al-Qur'an atau pengajarannya	732
Hukum Menyedekahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an kepada Orang yang Telah Meninggal	735
Hukum Mengambil Upah atas Pengajaran Al-Qur'an	737
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [77]	739
Jawaban atas Dalil-Dalil Mereka yang Menolak Sampainya Pahala Amal yang Dihadiahkan kepada Orang yang Meninggal	739
Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Firman Allah: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"	740

Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Hadis: "Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya"	741
Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Hadis: "Tidak ada seorang pun yang salat atas nama orang lain"	743
Hukum Menghadihkan Pahala Amal kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.....	747
Dalil-Dalil Tidak Disyariatkannya Menghadihkan Pahala Amal kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.....	748
Hukum Membaca Al-Qur'an di Sisi Kubur	751
Pentingnya Doa dan Pengabulan Allah terhadap Orang yang Berdoa.....	756
Doa Orang-orang Musyrik dalam Keadaan Darurat.....	758
Allah Murka Jika Kau Tinggalkan Permohonan kepada-Nya	759
Pembagian Doa	762
Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [78]	764
Gambaran Umum tentang Manfaat yang Diterima Orang yang Telah Meninggal dari Amal Orang yang Masih Hidup	764
Bantahan terhadap Mereka yang Beranggapan Bahwa Doa Tidak Ada Manfaatnya	768
Allah Mungkin Memberikan kepada Orang yang Berdoa Kebaikan yang Lebih dari yang Dimohonkan, Sehingga Ia Mengira Doanya Tidak Dikabulkan	773
Doa adalah Sebab yang Wajib Dilakukan	774
Menyandarkan Diri pada Sebab adalah Kekufuran dan Meninggalkannya adalah Cacat pada Syariat dan Akal	778

Kenyataan Membuktikan Manfaat Doa	780
Penjelasan sebab Mengapa Orang yang Berdoa Kadang Tidak Diberi Apa-apa atau Diberi Selain yang Dimintanya.....	781

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [51]

Dalam bahasa Arab terdapat nama-nama yang telah dikhususkan oleh syariat, dan syariat pun telah menetapkan makna-makna istilah bagi nama-nama tersebut yang bisa berbeda-beda tergantung konteksnya. Di antara nama-nama itu adalah: iman, Islam, kufur, kefasikan, kemaksiatan, kemunafikan, dan lain sebagainya.

Penafsiran Islam dan Iman

Berkata sang pensyarah, semoga Allah merahmatinya:

Al-Qur'an dan Sunnah dipenuhi dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat ditetapkan hukum imannya kecuali dengan amal perbuatan disertai pembenaran hati. Hal ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar makna shalat dan zakat, sebab shalat dan zakat hanya ditafsirkan oleh Sunnah, sedangkan iman ditafsirkan oleh keduanya, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Di antara dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya" (Al-Anfal: 2),
dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu" (Al-Hujurat: 15),

dan firman-Nya:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisa': 65).

Dalam ayat ini Allah menafikan keimanan hingga terpenuhinya tujuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa tujuan itu merupakan kewajiban bagi manusia. Barang siapa meninggalkannya, ia termasuk golongan yang diancam, dan ia belum menunaikan iman yang wajib — yakni iman yang kepada pemiliknya dijanjikan masuk surga tanpa azab.

Tidak dapat dikatakan bahwa ada pertentangan antara penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang iman dalam hadits Jibril dengan penafsirannya dalam hadits utusan Bani Abdul Qais. Sebab dalam hadits Jibril, beliau menafsirkan iman setelah menafsirkan Islam terlebih dahulu, sehingga maknanya adalah: iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir — beserta amal-amal yang telah disebutkan dalam penjelasan Islam. Demikian pula ihsan mencakup iman yang penafsirannya telah didahulukan sebelum ihsan disebutkan.

Hal ini berbeda dengan hadits utusan Bani Abdul Qais, karena dalam hadits itu beliau menafsirkan iman secara langsung tanpa didahului penjelasan tentang Islam. Namun demikian, jawaban ini tidak sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh, semoga Allah merahmatinya, dalam penafsirannya tentang iman, sehingga hadits utusan Bani Abdul Qais menjadi problematik bagi pendapatnya.

Di antara pertanyaan yang layak diajukan: jika kewajiban-kewajiban berupa amal lahiriah yang Allah tetapkan itu lebih banyak dari lima sifat yang dijawab oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Jibril, mengapa beliau menyatakan bahwa Islam itu adalah kelima sifat tersebut? Sebagian ulama menjawab: kelima sifat itu adalah syiar-syiar Islam yang paling tampak dan paling agung, dan dengan menunaikannya, seseorang telah menyempurnakan kepasrahannya. Meninggalkan kelima sifat itu menandakan terlepasnya ikatan ketundukan.

Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahiriah yang merupakan lima rukun, sedangkan iman ditafsirkan dengan enam rukun yang berupa keyakinan-keyakinan. Atas dasar ini, apabila Islam dan iman disebutkan bersama-sama, maka iman ditafsirkan dengan amal-amal keyakinan yang bersifat gaib, sedangkan Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahiriah.

Adapun alasan penamaannya: Islam menghendaki adanya penyerahan diri, yaitu ketundukan. Orang yang mendirikan shalat tampak tunduk secara lahir; orang yang menunaikan haji tampak tunduk secara lahir; demikian pula orang yang berpuasa, membayar zakat, dan mengucapkan syahadat — semuanya menunjukkan ketundukan dan kerendahan hati.

Sedangkan perkara-perkara keyakinan yang bersifat batiniah adalah sesuatu yang tersembunyi; ia membutuhkan dalil-dalil yang kuat, kemudian setelah itu mengakar dalam jiwa dan buahnya tampak dalam bentuk amal-amal saleh.

Telah kita bahas sebelumnya bahwa ketika utusan Bani Abdul Qais datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau

bersabda kepada mereka: *"Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa iman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari ghanimah."*

Beliau memerintahkan mereka dengan rukun-rukun Islam dan menafsirkan iman dengan rukun-rukun itu; hal ini karena beliau tidak menjelaskan Islam kepada mereka terlebih dahulu, sehingga beliau menjadikan iman mencakup amal-amal lahiriah.

Kesimpulannya:

- Jika yang disebutkan hanya iman, maka amal-amal lahiriah dan batiniah masuk ke dalamnya.
- Jika yang disebutkan hanya Islam, maka amal-amal lahiriah dan batiniah juga masuk ke dalamnya.
- Jika keduanya disebutkan bersama, maka Islam ditafsirkan dengan amal lahiriah dan iman dengan amal batiniah.

Allah Ta'ala menyebutkan iman dan memasukkan amal-amal lahiriah ke dalamnya; bahkan jihad — yang merupakan amal lahiriah — dijadikan bagian dari sifat-sifat iman.

Demikian pula dalam ayat surat An-Nisa':

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan" (An-Nisa': 65).

Allah menjadikan berhukum kepada syariat dan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai tanda iman yang nyata.

Barang siapa tidak menjadikan Rasul sebagai penentu hukum, maka ia bukan seorang mukmin. Ini adalah dalil bahwa amal perbuatan masuk dalam cakupan makna iman, dan apabila yang disebutkan hanya iman, maka amal-amal lahiriah dan batiniah masuk di dalamnya, karena amal adalah buah dan hasil dari iman.

Adapun Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahiriah karena itulah tanda-tandanya. Amal-amal lahiriah itu tidak hanya terbatas pada lima saja, namun kelima itu adalah tiang, pondasi, dan dasarnya. Apabila seorang Muslim menjaga kelimanya, ia pun akan menjaga yang lainnya. Kelima rukun lahiriah itu – dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji – adalah fondasi, tiang, dan pilar Islam yang dengannya Islam berdiri dan terbentuk. Namun di samping itu terdapat sifat-sifat lain yang bersifat pelengkap.

Para ulama memberikan perumpamaan Islam dengan sebuah bangunan. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *"Islam dibangun di atas lima."* Beliau menyerupakannya dengan bangunan. Kita semua tahu bahwa sebuah bangunan harus memiliki sudut-sudut. Rukun-rukun ini adalah sudut-sudut yang membentuk bangunan itu – empat dinding yang saling berhadapan – sebagai rukun-rukunnya yang tidak sempurna tanpa semuanya. Namun di luar itu, ia masih membutuhkan pelengkap berupa sifat-sifat lain, baik berupa perbuatan maupun ucapan, sebagai penyempurna.

Jika dinding-dinding masjid telah dibangun namun belum diselesaikan selebihnya, maka kita katakan: ia masih membutuhkan pelengkap – membutuhkan pintu, jendela,

penerangan, ventilasi, lantai, lampu, fasilitas, sandaran, dan sebagainya.

Demikian pula Islam membutuhkan jihad, amal-amal saleh, dan meninggalkan seluruh kemungkaran: meninggalkan pembunuhan, perzinaan, kesyirikan, pencurian, dan segala bentuk kerusakan. Islam juga membutuhkan berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menyambung silaturahmi, mengucapkan salam, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, dan sebagainya. Tidak diragukan bahwa semua ini termasuk sifat-sifat iman.

Orang yang telah menunaikan lima rukun dituntut untuk menyempurnakannya, sebab kelima rukun itu menghendaki pemenuhan yang lainnya. Dikatakan kepadanya: "Tunaikan sisanya agar dengan itu engkau telah menyempurnakan Islam."

Islam Tidak Terbatas pada Lima Rukun, Melainkan Kelimanya adalah Pilar-pilarnya

Berkata sang pensyarah, semoga Allah merahmatinya:

Yang tepat adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan agama — yang merupakan kepasrahan mutlak seorang hamba kepada Tuhannya — yaitu ibadah murni yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang mampu agar ia menyembah Allah dengan ikhlas. Inilah yang dimaksud dengan kelima rukun itu. Adapun selain itu, kewajibannya bersumber dari sebab-sebab kemaslahatan, sehingga tidak merata kewajibannya atas seluruh manusia. Ada yang hukumnya fardhu kifayah seperti jihad, amar makruf nahi mungkar, dan yang menyertainya: kepemimpinan,

peradilan, fatwa, mengajar Al-Qur'an, menyampaikan hadits, dan sebagainya. Ada pula yang wajib karena hak sesama manusia, sehingga khusus berlaku bagi yang berkewajiban dan yang berhak, dan bisa gugur dengan penggugurnya – seperti pelunasan utang, pengembalian amanah dan barang rampasan, pemenuhan hak dalam perkara darah, harta, dan kehormatan, hak istri dan anak-anak, silaturahmi, dan sebagainya. Sebab kewajiban itu atas si Zaid berbeda dengan kewajiban atas si Amr.

Berbeda dengan puasa Ramadan, haji, shalat lima waktu, dan zakat. Adapun zakat, meskipun ia merupakan hak harta, namun ia wajib karena hak Allah, sedangkan delapan golongan penerima adalah tempat penyalurannya. Oleh karena itu, niat disyaratkan dalam zakat; tidak boleh orang lain menunaikannya atas nama seseorang tanpa izinnnya; dan zakat tidak dituntut dari orang kafir. Adapun hak-hak sesama manusia tidak disyaratkan niat padanya; jika orang lain menunaikannya atas namanya tanpa izin, tanggungannya tetap gugur; dan orang kafir pun dapat dituntut atasnya.

Adapun yang wajib karena hak Allah seperti kafarat, hal itu terjadi karena sebab dari hamba sendiri dan mengandung makna hukuman. Oleh karena itu, mukallaf menjadi syarat dalam zakat, sehingga zakat tidak wajib atas anak kecil dan orang gila menurut Abu Hanifah dan para sahabatnya, semoga Allah merahmati mereka semuanya, sebagaimana diketahui pada tempatnya.

Di sini sang pensyarah menjawab pertanyaan yang tersirat: mengapa dalam penjelasan Islam hanya disebutkan lima rukun dan tidak disebutkan sifat-sifat lainnya? Mengapa tidak dikatakan:

Islam itu adalah berjihad di jalan Allah, amar makruf nahi mungkar, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, mencintai sesama Muslim, mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, dan sebagainya? Mengapa sifat-sifat itu tidak disebutkan dalam Islam?

Dan mengapa larangan-larangannya pun tidak disebutkan? Mengapa tidak dikatakan: di antara Islam adalah meninggalkan zina, pembunuhan, kesyirikan, pencurian, ghibah, namimah, pengkhianatan, dosa, makian, kekejian, dan semacamnya?

Jawabannya: tidak diragukan bahwa semua itu termasuk sifat-sifat Islam, baik berupa perbuatan seperti amar makruf nahi mungkar, cinta karena Allah, benci karena Allah, loyalitas dan berlepas diri karena Allah, maupun berupa larangan seperti meninggalkan kemungkaran dan kemaksiatan. Namun semuanya dijawab dengan jawaban yang disebutkan sang pensyarah: kelima rukun itu menghendaki pemenuhan yang lainnya.

Tidak diragukan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Apabila seorang hamba menjaganya, shalat akan menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dalam dirinya, sehingga ia terlihat mencintai infak di jalan Allah, mencintai kebaikan dan orang-orang baik, tekun menuntut dan menyebarkan ilmu, amar makruf nahi mungkar, berbakti kepada kedua orang tua, mengucapkan salam, menyerukan kebaikan di tengah kaum Muslimin, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada orang-orang yang berada di bawah pengampuannya, dan seterusnya.

Ia pun terlihat menjauh dari kemungkaran karena shalatnya melarangnya. Ia menjaga lisannya, menjaga matanya dari

memandang yang haram, menjaga telinganya dari mendengar hiburan yang terlarang, menjaga tangannya dari berbuat dosa, dan menjaga kakinya dari melangkah menuju apa yang diharamkan Allah. Mengapa? Karena shalatnya memerintahkannya kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan. Shalat adalah sebab yang menjadikannya mencintai kebaikan dan memperbanyaknya.

Ada pula jawaban kedua: sifat-sifat itu tidak wajib atas setiap individu, berbeda dengan shalat yang wajib atas setiap individu, zakat yang wajib atas setiap individu yang memenuhi syarat-syaratnya, puasa yang wajib atas setiap individu, dan haji yang wajib atas setiap individu yang mampu.

Adapun jihad, ia wajib atas yang mampu dan hukumnya fardhu kifayah – jika telah ada yang mencukupi, gugur kewajiban atas yang lain. Demikian pula amar makruf nahi mungkar. Demikian pula perkara-perkara yang berkaitan dengan orang lain; mengucapkan salam misalnya adalah fardhu kifayah – jika satu dari sepuluh orang mengucapkan salam, cukuplah, dan jika satu dari sepuluh orang membalas salam, cukuplah pula. Sifat-sifat kebaikan itu tidak wajib atas setiap orang; berbakti dan menyambung silaturahmi misalnya mungkin tidak wajib atas setiap orang. Kewajibannya hanya berlaku atas orang yang memiliki sifat-sifat tersebut dalam dirinya.

Di antara jawaban lainnya: ada amal-amal yang tidak diwajibkan oleh syariat atas seseorang, melainkan ia wajibkan sendiri atas dirinya, seperti kafarat dan nazar yang ia tetapkan sendiri. Jika seseorang mewajibkan kurban atau sedekah atas dirinya, hal itu termasuk yang ia wajibkan sendiri, bukan yang

diwajibkan syariat. Syariat hanya menganjurkan sedekah, kurban, dan berbagai bentuk kebaikan yang memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun kafarat nazar, kafarat sumpah, dan semacamnya, tidak wajib atas setiap orang; hanya wajib atas orang yang mewajibkannya atas dirinya atau melakukan sebab yang ia jadikan pembebanan atas dirinya.

Jadi: yang bernazar itulah yang mewajibkan kafarat sumpah atas dirinya jika ia tidak menepati nazarnya; yang bersumpah itulah yang mewajibkan kafarat atas dirinya jika ia melanggar sumpah; yang menzihar istrinya itulah yang mewajibkan kafarat atas dirinya; demikian pula kafarat pembunuhan, kafarat bersenggama di siang hari Ramadan, dan semacamnya — tidak diragukan bahwa semua itu hanyalah diwajibkan seseorang atas dirinya sendiri.

Bagaimanapun, perkara-perkara yang dibebankan kepada seseorang ada beberapa jenisnya:

Pertama, sifat-sifat kebaikan yang tidak wajib namun disyariatkan dan berpahala, seperti zikir, doa, membaca Al-Qur'an, itikaf di masjid, shalat-shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat wajib, berbagai macam ibadah tathawwu', serta berbagai macam sedekah di luar zakat yang wajib, dan semacamnya. Ini adalah sifat-sifat kebaikan yang dicintai oleh syariat. Kecintaan syariat terhadapnya menunjukkan bahwa ia adalah ketaatan. Apabila seseorang mengetahui bahwa hal itu adalah ketaatan dan bahwa Allah mencintainya, ia akan semakin memperbanyaknya.

Kedua, larangan-larangan dan hal-hal yang diharamkan. Yang meninggalkannya adalah orang yang mengetahui akibatnya dan

mengetahui dosa-dosa yang mengikutinya. Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah menghukumnya atas kesyirikan, pembunuhan, perzinaan, minuman keras, narkoba, menuduh tanpa bukti, makian, umpatan, laknat, ghibah, namimah, dan sebagainya; menghukumnya atas memakan yang haram seperti riba, suap, muamalah yang diharamkan, dan sebagainya; menghukumnya atas mendengarkan nyanyian, hiburan lalai, dan sebagainya – maka ia pun meninggalkan semua itu.

Semua larangan itu pun bukan termasuk keniscayaan; tidak setiap orang melakukan muamalah yang diharamkan, tidak setiap orang terpaksa berghibah, namimah, mencaci, dan berdusta, tidak setiap orang terpaksa melihat gambar-gambar dan hiburan terlarang serta memandang aurat, dan tidak setiap orang terpaksa mendengar nyanyian, hiburan lalai, kebatilan, dan perkataan buruk. Semua itu bukan keniscayaan.

Karena itu, karena di dalamnya terdapat kerusakan dan tidak ada kebaikan, sedangkan Islam mengandung larangan dan ancaman atasnya, maka wajib bagi seorang Muslim untuk meninggalkannya. Apabila seorang hamba telah masuk Islam dan mengetahui bahwa sifat-sifat yang merupakan rukun-rukun Islam itulah sebab ia disebut Muslim, ia pun mengetahui bahwa Islam tidak bisa bersatu dengan lawannya, dan bahwa Islam melarang dosa-dosa. Maka ia pun menjauhi seluruh dosa sepenuhnya dan memperbanyak seluruh ketaatan sepenuhnya. Dengan demikian sempurnalah Islam dan imannya.

Iman kepada Takdir, Baik dan Buruknya

Berkata sang pensyarah, semoga Allah merahmatinya:

Mengenai perkataan (penulis Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah):
"Dan takdir – kebaikan dan keburukannya, manisnya dan pahitnya – semuanya dari Allah Ta'ala."

Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Jibril عليه السلام: *"Dan engkau beriman kepada takdir, kebaikan dan keburukannya."*

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami" (At-Taubah: 51),

dan firman-Nya:

"Dan jika mereka ditimpa kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah.' Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: 'Ini dari engkau.' Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah. Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?" (An-Nisa': 78),

dan firman-Nya:

"Apa saja kebaikan yang menimpamu, maka itu dari Allah; dan apa saja keburukan yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri" (An-Nisa': 79).

Jika ada yang bertanya: bagaimana mengompromikan firman Allah **"Semuanya dari sisi Allah"** (An-Nisa': 78) dengan firman-Nya **"dari dirimu sendiri"** (An-Nisa': 79)?

Jawabannya: firman **"Semuanya dari sisi Allah"** – yakni kesuburan dan kekeringan, kemenangan dan kekalahan – semuanya dari Allah. Adapun firman **"dari dirimu sendiri"** – artinya:

apa pun keburukan yang menimpamu itu datang dari Allah sebagai hukuman bagimu karena dosa-dosamu sendiri, sebagaimana firman-Nya:

"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri" (Asy-Syura: 30).

Hal ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas

رضي الله عنهما, bahwa ia membaca: *"Dan apa saja keburukan yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri – dan Aku-lah yang menakdirkannya atasmu."*

Adapun yang dimaksud dengan "kebaikan" di sini adalah nikmat, dan "keburukan" adalah bencana, menurut pendapat yang paling sahih. Ada pula yang berpendapat bahwa "kebaikan" adalah ketaatan dan "keburukan" adalah kemaksiatan. Ada pula yang berpendapat bahwa "kebaikan" adalah apa yang mereka peroleh pada Perang Badar dan "keburukan" adalah apa yang mereka alami pada Perang Uhud. Pendapat pertama mencakup makna pendapat ketiga. Adapun makna pendapat kedua tentu tidak dimaksudkan tanpa yang pertama. Namun tidak ada pertentangan antara keduanya: bisa saja keburukan perbuatan dan keburukan balasan sama-sama berasal dari dirimu, meski keseluruhan semuanya adalah takdir. Sebab kemaksiatan yang kedua bisa menjadi hukuman atas yang pertama, sehingga ia termasuk keburukan balasan sekaligus keburukan perbuatan. Demikian pula kebaikan yang kedua bisa menjadi pahala atas yang pertama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Kebaikan dan Keburukan Berasal dari Allah

Semua musibah, kebaikan, dan keburukan telah ditetapkan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, semuanya dari sisi Allah."** (An-Nisa': 78). Kebaikan dan keburukan seluruhnya telah tertulis dan ditetapkan oleh Allah. Seandainya Allah menghendaki, niscaya hukuman-hukuman itu tidak akan terjadi, begitu pula berbagai bencana dan yang semisalnya. Semuanya berasal dari Allah dalam hal penciptaan, pembentukan, keputusan, dan takdir-Nya.

Yang dimaksud kebaikan di sini mencakup amal-amal saleh. Segala amal saleh yang engkau kerjakan, Allah-lah yang memberimu kemampuan untuk melakukannya. Kebaikan juga mencakup nikmat-nikmat yang bersifat indrawi: nikmat kesehatan, kekayaan, kesuburan, keamanan, kemakmuran, harta, anak, kegembiraan, dan kesenangan — semua itu berasal dari Allah. Allah menjadikan hal-hal tersebut sebagai pahala atas amal-amal kebaikan yang dikerjakan seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, sungguh Kami akan menempatkan mereka di dunia di tempat yang baik."** (An-Nahl: 41), maksudnya Kami akan memberi mereka kebaikan di dunia, karena mereka telah mendatangkan sebab-sebabnya berupa iman dan amal saleh.

Kebaikan — baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi — semuanya berasal dari Allah, dan merupakan balasan atas amalan seseorang. Maka engkau, wahai mukmin yang bertakwa dan hamba yang saleh, jika engkau memperbaiki amalmu, Allah akan membalasmu dengan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Itulah mengapa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam selalu berdoa: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan*

kebaikan di akhirat." Kebaikan di dunia adalah kesehatan, nikmat, kemakmuran, kemenangan, kekuasaan, dan hal-hal yang dicintai jiwa. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga.

Apa pun kebaikan yang menimpamu, itu berasal dari Allah – Dialah yang menganugerahkannya kepadamu dan melimpahkannya sebagai karunia. Adapun apa pun keburukan yang menimpamu, itu berasal dari dirimu sendiri: kesusahan, kesedihan, kelaparan, kemiskinan, penyakit, duka, ketakutan, kecemasan, kefakiran, kematian, perpisahan dengan orang yang dicintai, dan semisalnya. Ketahuilah, semua itu adalah hukuman atas dosa yang telah engkau lakukan, atau merupakan ujian dan cobaan bagimu. Jika ada kekurangan atau kelemahan dalam imanmu, maka sumber keburukan yang menimpamu itu berasal dari dirimu sendiri. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman kepada para sahabat dalam perang Uhud: **"Apakah ketika musibah menimpamu – padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipatnya – kamu berkata, 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah, 'Itu dari dirimu sendiri.'"** (Ali 'Imran: 165). "Dari dirimu sendiri" artinya: karena perbuatanmu sendirilah musuh itu dikuasakan atasmu. Kamu sendirilah yang melakukan perbuatan yang mengakibatkan penguasaan itu.

Kewajiban Seorang Muslim ketika Mendapat Kebaikan atau Keburukan

Tidak diragukan bahwa jika seseorang diuji dengan kebaikan, ia wajib bersyukur. Dan jika diuji dengan keburukan, ia wajib bersabar. Jika seseorang mendapat nikmat, kemakmuran,

kekayaan, banyak harta, anak, kesehatan, kemewahan, dan segala kebaikan yang menyenangkan jiwa serta mendatangkan kehidupan yang bahagia, janganlah ia menyangka bahwa semua itu karena kemuliaannya. Sebaliknya, ia harus meyakini bahwa itu adalah ujian dari Allah — bisa jadi sebagai balasan atas amal-amal yang telah ia kerjakan, sehingga kebbaikannya disegerakan di dunia. Para sahabat radhiyallahu 'anhum pun dahulu merasa khawatir ketika dunia dilapangkan bagi mereka. Mereka berkata: "Kami khawatir bahwa kebaikan-kebaikan kami telah disegerakan untuk kami."

Kemewahan dan kemakmuran yang dinikmati orang-orang saat ini mungkin saja merupakan penyegerakan balasan atas amal saleh mereka, sehingga tidak tersisa lagi pahala bagi mereka di akhirat. Namun mungkin pula kebaikan, nikmat, dan kemakmuran yang diberikan kepada manusia di zaman ini adalah balasan atas amal saleh mereka, sementara pahala mereka tetap tersimpan. Allah Ta'ala memang memberi pahala kepada orang-orang saleh dan beriman di dunia tanpa mengurangi pahala mereka di akhirat — sehingga terkumpul bagi mereka dua kebaikan: kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

Bisa juga kebaikan dan nikmat yang diperoleh manusia di zaman ini merupakan ujian. Allah Ta'ala menguji dengan kebaikan sebagaimana menguji dengan keburukan — menguji dengan nikmat sebagaimana menguji dengan musibah. Ujian dengan kebaikan dimaksudkan agar tampak apakah seorang hamba bersyukur atau kufur. Sebagaimana yang Allah kisahkan tentang Nabi Sulaiman 'alaihissalam ketika berkata: **"Ini adalah karunia Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku bersyukur ataukah kufur."** (An-Naml: 40)

Nikmat-nikmat yang telah dibuka bagi kita ini adalah karunia Allah yang dengannya Dia menguji kita — apakah kita bersyukur ataukah kufur. Jika kita menyadari bahwa semua itu berasal dari Allah, kita pun bersyukur. Jika kita menyadari bahwa semua itu butuh rasa syukur, kita akan menggunakannya pada apa yang dicintai Allah Ta'ala — sehingga nikmat itu pun teguh, dan kita termasuk golongan orang-orang yang bersyukur. Itulah hakikat ujian dengan kebaikan.

Adapun orang-orang yang tertipu olehnya dan menyangka bahwa itu merupakan tanda kemuliaan mereka — merekalah orang-orang yang merugi. Mereka telah menyegerakan pahala amal mereka di dunia. Mereka mengira bahwa apa yang dianugerahkan dan dilimpahkan Allah kepada mereka merupakan bukti kemuliaan, keutamaan, kebangsawanan, dan ketinggian derajat mereka. Ini pernah terjadi pada umat-umat terdahulu. Allah mengisahkan tentang Karun yang berkata: **"Sesungguhnya aku diberi harta itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku."** (Al-Qashash: 78) — maksudnya, ia memperolehnya karena kedudukannya yang mulia atau karena ia dicintai dan beruntung di sisi Allah. Karena itulah: **"Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kita mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Karun! Sungguh, dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.'" (Al-Qashash: 79).** Mereka hanya memandang dengan kacamata duniawi, tidak menyadari bahwa Allah memberikan dunia kepada siapa yang Dia cintai maupun yang tidak Dia cintai, sedangkan akhirat hanya diberikan kepada yang Dia cintai.

Jika seorang hamba menyadari bahwa ujian dengan kebaikan bukan tanda kemuliaan — melainkan bisa jadi balasan atas amal saleh yang disegerakan di dunia tanpa tersisa di akhirat, atau sebagai ujian apakah ia bersyukur atau kufur, atau sebagai kemurahan Allah yang tidak mengurangi pahalanya di akhirat — maka jika ia bersyukur kepada Allah Ta'ala, ia akan tahu bagaimana menyikapi kebaikan-kebaikan duniawi itu dengan benar.

Sebab-Sebab Musibah dan Ujian

Jika seseorang ditimpa keburukan duniawi — musibah, bencana, penyakit, kemiskinan, kefakiran, kematian orang yang dicintai, kesedihan, ketakutan, pengusiran, perpisahan, perampasan, penjajahan musuh, dan semisalnya — apa gerangan penyebabnya?

Tidak diragukan bahwa semua itu mengandung beberapa kemungkinan:

Pertama, bisa jadi sebagai penghapus dosa. Seorang mukmin diuji; jika ia memiliki dosa-dosa, Allah menimpakan kepadanya penyakit, ketakutan, dan semisalnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian,"* dan dalam hadis lain: *"Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang setingkat dengannya, lalu yang setingkat dengannya."*

Kedua, musibah dan bencana yang menimpa seseorang bisa jadi merupakan penyucian dan penghapus dosa yang telah diperbuatnya. Hal itu karena ia mungkin tidak mengerjakan amal

kebaikan yang cukup untuk menghapusnya, sehingga Allah menimpakan kepadanya berbagai penyakit.

Ketiga, ujian dan cobaan agar tampak siapa yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang bersabar di antara kamu, dan agar Kami menguji berita-beritamu."** (Muhammad: 31). **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 155). **"Kamu benar-benar akan diuji dengan hartamu dan dirimu."** (Ali 'Imran: 186).

Jadi, musibah-musibah itu disebabkan oleh manusia sendiri – dosa-dosa yang mereka perbuat atau kewajiban yang mereka abaikan, dan semisalnya. Penyebabnya berasal dari mereka sendiri. Allah Ta'ala menguji mereka dengan hal-hal tersebut untuk menguji kekuatan iman dan kesabaran mereka, untuk mengangkat derajat orang-orang yang sabar, untuk menghapuskan sebagian dosa mereka, atau sebagai cobaan untuk menampakkan siapa yang bersyukur dan siapa yang berkeluh kesah.

Itulah makna firman Allah: **"Apa pun kebaikan yang menimpamu, itu dari Allah; dan apa pun keburukan yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa': 79)

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [52]

Dosa-dosa terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Para ulama telah menjelaskan batasan dosa besar, perbedaannya dengan dosa kecil, memperingatkan agar tidak meremehkan dosa kecil, serta menjelaskan hukum-hukumnya dan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Orang-Orang Bertauhid Tidak Kekal di Neraka Meskipun Masuk ke Dalamnya

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka tidak mengabadikan orang-orang durhaka di neraka. Jika pun mereka memasukinya, mereka akan dikeluarkan darinya. Yang dimaksud adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan terus-menerus melakukan sebagian dosa besar yang telah disebutkan ancamannya.

Adapun kaum Khawarij, mereka berpegang pada hadis-hadis dan nash-nash yang berisi ancaman keras bagi pelaku dosa atau dosa besar, lalu mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam dan memasukkan mereka ke dalam kekufuran, serta menghalalkan darah dan harta mereka semata-mata karena melakukan dosa.

Sedangkan kaum Mu'tazilah mengeluarkan mereka dari Islam tanpa memasukkan mereka ke dalam kekufuran, dan menempatkan mereka pada kedudukan antara kekufuran dan keimanan, lalu memvonis kekekalan mereka di neraka berdasarkan nash-nash yang berisi ancaman.

Sementara Ahlus Sunnah berkata: mereka berada di bawah kehendak Allah — jika Dia menghendaki, Dia mengampuni dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke surga sejak awal; jika Dia menghendaki, Dia memasukkan mereka ke neraka untuk menyucikan mereka dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Setelah tersucikan, dibersihkan, dan dimurnikan, mereka akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga. Di antara mereka ada yang tinggal di neraka ribuan tahun, ada pula yang hanya sebentar — sesuai kadar dosa atau bid'ah mereka. Namun ujung perjalanan mereka adalah surga, meskipun setelah masa yang panjang. Hal itu karena mereka adalah bagian dari ahli iman, ahli tauhid, dan ahli pembenaran, meskipun mereka membawa sejumlah dosa yang telah mereka perbuat.

Bagaimana Memahami Nash-Nash Ancaman tentang Larangan Masuk Surga bagi Sebagian Pelaku Dosa?

Banyak hadis dan ayat yang secara lahir menunjukkan bahwa para pelaku dosa berada di neraka — baik kekal di dalamnya, masuk ke dalamnya, ataupun terhalang dari surga. Di antaranya sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba,"* dan sabdanya: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi,"* serta sabdanya shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Bukan golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, dan menyeru dengan seruan jahiliah,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya barangsiapa mengikat janggutnya, menggantungkan jimat dari tali busur, atau bersuci dengan kotoran hewan atau tulang, maka Muhammad berlepas diri darinya."*

Di antara ayat-ayatnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik-baik yang lalai lagi beriman, mereka akan dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar."** (An-Nur: 23). Dan firman-Nya: **"Barangsiapa pada hari itu membelakangi mereka – kecuali berbalik untuk (siasat) perang atau hendak bergabung dengan pasukan yang lain – maka sungguh ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Anfal: 16). Dan tentang pemakan riba: **"Barangsiapa menerima pelajaran dari Tuhannya lalu berhenti, maka baginya apa yang telah berlalu, dan urusannya kembali kepada Allah. Barangsiapa kembali (memakan riba), maka mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 275). Artinya: siapa yang kembali bertransaksi dengan riba, Allah mengancam mereka sebagai penghuni neraka semata-mata karena memakan riba – padahal riba hanya termasuk dosa besar, bukan kekufuran dan kemusyrikan. Demikian pula ancaman dalam perkara pembunuhan; Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya."** (An-Nisa': 93).

Nash-nash ancaman ini dijadikan pegangan oleh kaum Qadariyyah dan Khawarij. Mereka menjadikannya sebagai dalil tegas bahwa pelaku dosa yang terus-menerus bermaksiat tidak akan keluar dari neraka, bahkan ia akan masuk dan kekal di dalamnya. Mereka juga berpegang pada ayat-ayat yang menyatakan ketidakkeluaran dari neraka, seperti firman Allah Ta'ala: **"Mereka ingin keluar dari neraka, namun mereka tidak bisa keluar darinya."** (Al-Ma'idah: 37). Dan firman-Nya: **"Setiap kali**

mereka hendak keluar darinya karena tersiksa, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya." (Al-Hajj: 22). Dan firman-Nya: **"Mereka tidak akan keluar dari neraka."** (Al-Baqarah: 167). Itulah yang dijadikan pegangan oleh kaum yang berprinsip pada ancaman (al-wa'idiyyah).

Adapun Ahlus Sunnah berkata: Nash-nash ini mengandung ancaman yang keras. Kita biarkan sesuai lahirnya agar lebih kuat dalam mencegah, sehingga menjadi penghalang dari kemaksiatan. Hal itu karena meremehkan kemaksiatan dianggap dosa yang lebih besar daripada melakukannya. Oleh karena itu, kita tidak menafsirkannya secara lain agar tetap berfungsi sebagai pencegah. Bahkan kita memperkuat dan menegaskan dengan mengemukakan riwayat-riwayat dan hadis-hadis lain yang berisi ancaman keras terhadap dosa-dosa, serta yang menyebutkan kebinasaan yang Allah timpakan kepada siapa pun yang berbuat dosa, betapa pun kecilnya, atau kepada siapa pun yang melakukan kemungkaran.

Jika kita menelusuri hal itu, kita akan menemukan banyak sekali hadis yang menunjukkannya. Bagi yang ingin memperdalam kajian ini, hendaklah membaca hadis-hadis yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya yang ia beri judul: al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi. Di awal kitab itu, ia memaparkan banyak hadis dan dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menghukum karena dosa-dosa, meskipun tidak sampai ke derajat kekufuran, dan bahwa karena dosa-dosalah Dia membinasakan kaum-kaum tertentu.

Sebagai contoh, beliau mengemukakan sebuah riwayat dalam sebagian atsar: bahwa Allah mewahyukan kepada seorang nabi dari kalangan Bani Israil: *"Sesungguhnya Aku akan membinasakan dari kaummu enam puluh ribu orang dari yang paling buruk di antara mereka dan empat puluh ribu dari yang terbaik di antara mereka."* Sang nabi bertanya: *"Ya Tuhan, yang buruk mungkin, tapi mengapa yang baik?"* Allah menjawab: *"Mereka tidak marah demi kemarahan-Ku, dan mereka bergaul serta bersahabat dengan orang-orang yang buruk itu."* Maka Allah menghukum orang-orang baik itu di dunia dengan kebinasaan, padahal dosa mereka tidak lain hanyalah bergaul dan makan bersama orang-orang jahat. Tidak disebutkan apakah dosa orang-orang jahat itu sampai ke derajat kekufuran ataukah sekadar kemaksiatan. Jika hanya kemaksiatan, maka ini merupakan dalil yang jelas bahwa pelaku dosa diancam dengan kebinasaan di dunia dan azab atau ancaman di akhirat.

Diriwayatkan pula bahwa Tuhan kita Subhanahu memerintahkan Jibril untuk menenggelamkan suatu negeri tertentu ke dalam bumi. Jibril pun berkata: *"Ya Tuhan, di sana ada hamba-Mu si Fulan yang tidak pernah bermaksiat kepada-Mu sekejap mata pun."* Allah berfirman: *"Mulailah darinya dan perdengarkan kepadaku suaranya, sebab tidak pernah sekalipun mukanya memerah karena membela-Ku."* Maka Allah memerintahkan agar ia dimusnahkan, padahal tidak disebutkan dosa apa pun baginya selain bahwa ia tidak cemburu membela Allah dan tidak pernah mukanya memerah karena membela Allah. Hal itu menunjukkan bahwa sikap ini merupakan dosa.

Membiarkan kemaksiatan terjadi dan tidak marah demi Allah adalah sebuah dosa, meskipun seseorang tidak sendiri melakukan dosa itu. Namun karena ia tidak marah atas kemarahan Allah, ia berhak mendapat ancaman dan azab yang sama dengan yang menimpa orang-orang yang diazab. Ini menunjukkan bahwa pelaku kemaksiatan berada dalam bahaya di dunia maupun di akhirat.

Seandainya pun tidak ada akibat lain dari murka Allah kepada mereka di akhirat selain bahwa jika Allah murka kepada mereka Dia membalas mereka di dunia dengan pembalasan apa pun — meskipun dosa mereka belum sampai ke derajat kekufuran — maka sudah sepatutnya mereka segera bertobat.

Demikian pula di antara dampak murka Tuhan kepada mereka adalah bahwa Dia memasukkan mereka ke negeri azab, yaitu neraka. Seandainya mereka masuk ke sana hanya sebentar, mereka pun sudah terbakar. Lantas bagaimana dengan apa yang diriwayatkan bahwa mereka akan tinggal di sana puluhan, bahkan ratusan atau ribuan tahun dalam keadaan disiksa — sesuai kadar dosa mereka, besar maupun kecil? Tidak diragukan bahwa ini adalah azab yang amat berat. Andai hukumannya hanya sebentar di neraka saja, itu pun sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan bagi seseorang agar tidak melakukan dosa apa pun dan tidak terus-menerus bermaksiat, apa pun bentuk kemaksiatan itu.

Ketika hadis-hadis dan riwayat-riwayat tentang ancaman bagi mereka telah datang, maka di antara akidah Ahlus Sunnah adalah: kita merasa khawatir terhadap para pelaku dosa. Kita berkata kepada mereka: "Kami sungguh mengkhawatirkanmu. Kami tidak merasa aman bagimu — wahai pelaku dosa — dari

murka Allah. Kami tidak merasa aman bagimu dari azab-Nya. Janganlah engkau merasa aman — wahai pelaku dosa — bahwa Allah akan menghukummu secara tiba-tiba tanpa disangka-sangka. Janganlah engkau merasa aman dari azab apa pun — meskipun mungkin engkau menganggapnya ringan."

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: *"Seandainya Allah mengancamku dengan mengurungku di kamar mandi jika aku bermaksiat, itu pun sudah merupakan ancaman yang berat"* — artinya, itu sudah cukup untuk mendorongku menjauhi kemaksiatan agar tidak dikurung di kamar mandi. Lalu bagaimana dengan kurungan di neraka yang berkobar dan semakin dahsyat bagi penghuninya?

"Ketika neraka melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suara kegeramannya dan desisnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dalam keadaan dibelenggu, mereka di sana berteriak memohon kebinasaan. Janganlah kamu memohon kebinasaan sekali ini, tetapi mohonlah kebinasaan yang banyak." (Al-Furqan: 12-14). "Setiap kali satu kelompok dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?'" (Al-Mulk: 8).

Jika demikianlah ancaman dengan azab neraka ini, maka tidak diragukan bahwa hal itu mendorong seorang mukmin yang sungguh-sungguh beriman untuk lari dari sebab-sebab azab — meskipun ia berharap pada akhirnya akan keluar dari neraka dan masuk surga.

Muara Ahli Tauhid ke Surga Bukan Berarti Aman dari Rasa Takut

Salah satu keyakinan Ahlus Sunnah adalah bahwa setiap orang yang memegang teguh tauhid dan keimanan, maka muaranya adalah masuk surga, meskipun ia sempat merasakan siksa neraka. Namun demikian, kita tetap merasa khawatir atas nasib mereka dan terus memperingatkan mereka.

Banyak dalil yang menunjukkan keselamatan ahli tauhid. Ahlus Sunnah mempercayai hal itu dan membenarkan hadits-hadits syafaat, di antaranya sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya. Adapun aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diraih – insyaAllah – oleh siapa saja dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*

Dalam hadits Itban, beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas siapa saja yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' semata-mata mengharapkan wajah Allah."* Dan hadits-hadits serupa lainnya.

Demikian pula hadits-hadits tentang dikeluarkannya orang dari neraka, yang di dalamnya Allah berfirman kepada para pemberi syafaat dan para malaikat: *"Keluarkanlah dari neraka siapa saja yang di hatinya terdapat seberat zarrah iman. Keluarkanlah dari neraka siapa saja yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan di hatinya terdapat sebiji sawi terkecil dari iman."* Kemudian Allah Yang Maha Tinggi berfirman: *"Sungguh Aku akan mengeluarkan dari neraka siapa saja yang pernah mengucapkan 'Laa ilaaha illallah'."*

Maka keluarlah dari neraka para ahli "Laa ilaaha illallah", karena mereka adalah orang-orang yang bertauhid yang tidak menyekutukan Allah, baik dalam keyakinan maupun dalam amal perbuatan. Mereka mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dengan ikhlas dari lubuk hati mereka dan memiliki iman yang tertancap kuat di dalam hati. Namun, karena lemahnya pendorong kebaikan itu, hawa nafsu menyeret mereka untuk melakukan berbagai dosa. Mereka terus-menerus berbuat dosa tanpa bertobat hingga ajal menjemput mereka dalam keadaan beriman dan membenarkan. Mereka bisa masuk neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan, namun setelah itu Allah mengeluarkan mereka dengan karunia dan rahmat-Nya.

Dengan demikian, kita tetap merasa khawatir atas para pelaku maksiat dan tidak merasa aman atas nasib mereka. Kita katakan kepada orang yang bermaksiat: "Sesungguhnya kamu berada dalam bahaya." Jika kamu melihat seorang pelaku maksiat yang terus-menerus tenggelam dalam kemaksiatannya, maka hendaklah kamu memperingatkannya dan berkata: "Sesungguhnya kamu berada dalam dua bahaya: bahaya hukuman di dunia bila Allah menyegerakan azab-Nya kepadamu, dan bahaya hukuman di akhirat bila Dia memasukkanmu ke dalam neraka yang merupakan negeri siksaan-Nya. Meskipun akhir dan ujung perjalananmu — berkat tauhid dan keyakinanmu — adalah keluar dari sana, namun janganlah kamu merasa aman dari azab, dan kamu tidak akan mampu bersabar menghadapinya."

Neraka yang dijanjikan Allah itu sangat dahsyat nyalanya, apinya sangat panas membara, dasarnya sangat dalam, makanan penghuninya adalah buah zaqum, minuman mereka adalah air yang mendidih dan nanah, pakaian mereka adalah ter dan besi, dan

siksa mereka senantiasa bertambah. Bagaimana mungkin kamu bisa bersabar menghadapinya?!

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Api neraka yang kalian nyalakan ini hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian neraka jahannam. Para sahabat berkata: 'Ya Rasulullah, itu pun sudah cukup.' Beliau bersabda: 'Neraka jahannam dilebihkan dari api dunia dengan enam puluh sembilan bagian, masing-masing bagian panasnya seperti api dunia ini'."*

Jika neraka jahannam berlipat tujuh puluh kali dari api dunia, siapakah yang sanggup bersabar menghadapinya?! Allah Yang Maha Tinggi telah menyebutkan berbagai jenis siksaan di dalamnya: air yang mendidih, buah zaqum, air yang mendidih dan nanah sebagai minuman mereka. Allah berfirman:

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan tersungkur di atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api neraka itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (Al-Isra: 97)

Allah juga berfirman:

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (An-Nisa: 56)

Mengenai minuman mereka, Allah berfirman:

"Yang membakar muka mereka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29)

Allah juga berfirman:

"Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka." (Muhammad: 15)

Semua ini menimpa setiap orang yang masuk neraka, dan tidak diragukan lagi hal ini sangat menakutkan orang beriman. Seorang mukmin yang membenarkan ajaran agama tentu merasa takut masuk ke dalam azab tersebut, meskipun hanya sesaat.

Maka kita tetap merasa khawatir atas para pelaku maksiat, tidak merasa aman bagi mereka dari hukuman Allah. Kita katakan kepada mereka: "Janganlah kalian merasa aman dari makar Allah."

"Maka apakah mereka merasa aman dari makar Allah? Tidaklah merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99)

Meskipun kalian berpegang pada dalil-dalil yang berisi janji keselamatan, yang berisi dikeluarkannya para pelaku maksiat dari neraka, dan yang menyatakan haramnya ahli tauhid dari neraka; namun tetaplah jangan merasa aman dari neraka meski hanya sesaat. Bertobatlah kepada Tuhan kalian dan perbaikilah amal perbuatan kalian. Inilah cara menggabungkan makna hadits-hadits tersebut.

Ahlus Sunnah berpegang pada hadits-hadits syafaat yang berisi dikeluarkannya ahli tauhid dari neraka. Mereka berpendapat bahwa bisa jadi para pelaku maksiat itu tinggal di neraka selama puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun. Sedangkan ahli ancaman berpegang pada dalil-dalil yang berisi masuknya seseorang ke neraka dan ancaman neraka atas sebagian dosa.

Cara menggabungkannya adalah: tidak ada halangan bagi mereka untuk masuk neraka, kemudian setelah itu mereka keluar

darinya berkat rahmat Yang Maha Penyayang dan syafaat para pemberi syafaat. Tidak ada halangan pula untuk memaknai kata "kekekalan" sebagai masa yang sangat lama atau tinggal dalam waktu yang panjang. Begitu pula tidak ada halangan untuk memaknai "diharamkan dari surga" atau "diharamkan masuk ke dalamnya" sebagai diharamkan masuk pada pertama kalinya, atau semakna dengan itu. Allah Maha Bijaksana dalam segala urusan-Nya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya tidak mungkin saling bertentangan, bahkan semuanya adalah kebenaran. Jika memungkinkan untuk digabungkan, kita nyatakan demikian dan kita yakini kebenarannya. Jika tidak memungkinkan, kita serahkan urusannya kepada Allah.

Dosa Besar dan Dosa Kecil

Penulis kitab — semoga Allah merahmati beliau dan kita semua — berkata:

Penulis matan — semoga Allah Yang Maha Tinggi merahmatinya — menyatakan: "Ahli dosa besar dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak kekal di neraka apabila mereka meninggal dalam keadaan bertauhid, meskipun mereka belum bertobat, setelah mereka menghadap Allah dalam keadaan mengenal-Nya. Mereka berada di bawah kehendak dan hukum-Nya: jika Dia menghendaki, Dia ampuni dan maafkan mereka dengan karunia-Nya, sebagaimana Dia sebutkan dalam kitab-Nya:

"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa: 48)

Jika Dia menghendaki, Dia siksa mereka di neraka dengan keadilan-Nya, kemudian Dia keluarkan mereka darinya dengan rahmat-Nya dan syafaat orang-orang yang memberi syafaat dari kalangan orang-orang yang taat kepada-Nya. Lalu Dia masukkan mereka ke surga-Nya. Hal itu karena Allah Yang Maha Tinggi telah mengambil alih urusan orang-orang yang mengenal-Nya, dan tidak menjadikan mereka di dua negeri itu seperti orang-orang yang mengingkari-Nya yang telah kecewa dari petunjuk-Nya dan tidak mendapat bagian dari kewalian-Nya. Ya Allah, wahai Pelindung Islam dan pemeluknya, teguhkan kami di atas Islam hingga kami menemui-Mu dengannya."

Pernyataan beliau "ahli dosa besar dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak kekal di neraka apabila mereka meninggal dalam keadaan bertauhid" merupakan bantahan terhadap pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang menyatakan kekekalan ahli dosa besar di neraka. Namun perbedaannya, Khawarij mengkafirkan mereka, sedangkan Mu'tazilah mengeluarkan mereka dari keimanan tanpa memasukkan mereka ke dalam kekafiran — melainkan mereka memiliki kedudukan di antara dua kedudukan — sebagaimana telah dibahas sebelumnya dalam pembahasan ucapan syaikh — semoga Allah merahmatinya —: "Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosa selama ia tidak menghalalkannya."

Pernyataan beliau "ahli dosa besar dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam" — dengan mengkhususkan umat Muhammad — memberi pemahaman bahwa ahli dosa besar dari umat selain Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebelum syariat mereka dihapus oleh syariat beliau, hukumnya berbeda. Namun hal ini perlu dikaji, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam

mengabarkan bahwa: *"Akan dikeluarkan dari neraka siapa saja yang di hatinya terdapat seberat zarrah iman,"* dan beliau tidak mengkhususkan umatnya, melainkan menyebutkan iman secara mutlak. Perlu direnungkan. Dalam sebagian naskah pun tidak disebutkan kata "umat."

Adapun pernyataan beliau "di neraka" merupakan penjelasan dari "tidak kekal." Kalimat itu didahulukan demi keserasian bunyi, bukan menjadikan "di neraka" sebagai predikat dari "ahli dosa besar" sebagaimana yang disangka oleh sebagian pensyarah.

Para ulama berselisih pendapat mengenai dosa besar dalam beberapa pendapat:

- Ada yang mengatakan tujuh dosa besar.
- Ada yang mengatakan tujuh belas.
- Ada yang mengatakan apa yang disepakati oleh semua syariat sebagai sesuatu yang haram.
- Ada yang mengatakan apa yang menutup pintu pengenalan kepada Allah.
- Ada yang mengatakan apa yang menghilangkan harta dan jiwa.
- Ada yang mengatakan disebut dosa besar karena dibandingkan dengan yang lebih kecil darinya.
- Ada yang mengatakan tidak diketahui sama sekali, atau sengaja disembunyikan seperti malam Lailatul Qadar.
- Ada yang mengatakan mendekati tujuh puluh.

- Ada yang mengatakan semua yang dilarang Allah adalah dosa besar.
- Ada yang mengatakan apa yang dikenakan hukuman had, atau yang diancam dengan neraka, laknat, atau murka Allah. Pendapat inilah yang paling kuat.

Para ulama salaf juga berselisih dalam mendefinisikan dosa kecil:

- Ada yang mengatakan dosa kecil adalah apa yang berada di bawah dua hukuman: hukuman dunia dan hukuman akhirat.
- Ada yang mengatakan setiap dosa yang tidak diakhiri dengan laknat, murka, atau ancaman neraka.
- Ada yang mengatakan dosa kecil adalah apa yang tidak ada hukuman had di dunia dan tidak ada ancaman di akhirat. Yang dimaksud ancaman di sini adalah ancaman khusus berupa neraka, laknat, atau murka. Sebab ancaman khusus di akhirat seperti hukuman khusus yang terukur di dunia. Maka ta'zir di dunia setara dengan ancaman selain neraka, laknat, atau murka.

Batasan ini terbebas dari kelemahan yang ada pada pendapat-pendapat lainnya. Batasan ini mencakup semua dosa yang telah ditetapkan oleh nash sebagai dosa besar, seperti syirik, pembunuhan, zina, sihir, menuduh wanita mukminah yang baik-baik berzina, serta yang serupa seperti lari dari medan perang, memakan harta anak yatim, memakan riba, durhaka kepada orang tua, sumpah palsu, kesaksian palsu, dan sejenisnya.

Penguat pendapat ini dari beberapa sisi:

Pertama: Inilah yang diriwayatkan dari ulama salaf seperti Ibnu Abbas, Ibnu Uyainah, Ibnu Hanbal, dan lainnya.

Kedua: Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia." (An-Nisa: 31)

Janji mulia ini tidak layak bagi orang yang diancam dengan murka Allah, laknat-Nya, dan neraka-Nya. Demikian pula orang yang berhak dijatuhi hukuman had, kesalahannya tidak akan terhapus hanya dengan menjauhi dosa besar.

Ketiga: Batasan ini berpulang kepada apa yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang dosa-dosa, sehingga ia adalah batasan yang diambil dari khitab syariat.

Keempat: Batasan ini memungkinkan pembedaan antara dosa besar dan dosa kecil, berbeda dengan pendapat-pendapat lainnya. Pendapat yang mengatakan tujuh, tujuh belas, atau mendekati tujuh puluh hanyalah klaim belaka. Pendapat yang mengatakan apa yang disepakati semua syariat sebagai yang haram mengandung konsekuensi bahwa minum khamar, lari dari perang, menikahi sebagian mahram, dan mahram sesusuan atau karena pernikahan bukan termasuk dosa besar. Sedangkan seteguk harta anak yatim, mencurinya, dan kebohongan kecil yang ringan termasuk dosa besar. Ini jelas keliru.

Pendapat yang mengatakan apa yang menutup pintu pengenalan kepada Allah atau yang menghilangkan harta dan jiwa mengandung konsekuensi bahwa minum khamar, memakan babi,

bangkai, darah, dan menuduh wanita baik-baik berzina bukan termasuk dosa besar. Ini jelas keliru.

Pendapat yang mengatakan disebut dosa besar karena nisbat kepada yang lebih kecil, atau semua yang dilarang Allah adalah dosa besar, mengandung konsekuensi bahwa dosa pada hakikatnya tidak terbagi menjadi kecil dan besar. Ini jelas keliru karena bertentangan dengan nash-nash yang membagi dosa menjadi kecil dan besar.

Adapun yang mengatakan dosa besar tidak diketahui sama sekali atau bersifat samar, maka ia hanya mengabarkan tentang dirinya sendiri bahwa ia tidak mengetahuinya. Hal itu tidak menghalangi orang lain untuk mengetahuinya. Wallahu a'lam.

Pembagian Dosa Menjadi Kecil dan Besar

Pembahasan ini berkaitan dengan dosa besar, karena pembicaraan tentangnya terdapat dalam ungkapan penulis matan: "Ahli dosa besar dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak kekal di neraka." Artinya, kita meyakini bahwa ahli dosa besar jika masuk neraka tidaklah kekal di dalamnya, melainkan tinggal sesuai dengan kadar dosanya, kemudian mereka keluar. Karena telah disebutkan bahwa ini adalah pendapat kita tentang ahli dosa besar, maka perlu diketahui apa itu dosa besar.

Allah Yang Maha Tinggi membagi dosa menjadi dua: dosa besar dan dosa-dosa (sayyi'at). Dia berfirman dalam surat An-Nisa:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu." (An-Nisa: 31)

Di sini disebutkan ada dosa besar dan ada dosa-dosa lainnya. Tidak diragukan bahwa dosa besar adalah dosa, namun ia besar. Sedangkan dosa-dosa yang lebih kecil darinya disebut dosa kecil. Allah juga berfirman dalam surat An-Najm:

"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali dosa-dosa kecil." (An-Najm: 32)

Allah membagi dosa menjadi dosa besar dan lamam (dosa kecil). Lamam adalah perbuatan-perbuatan yang mengantarkan kepada dosa. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang paling menyerupai lamam selain apa yang diucapkan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam:"

"Telah ditakdirkan atas anak cucu Adam bagian mereka dari zina, dan pasti akan mereka alami. Kedua mata berzina dan zinanya adalah memandang, kedua tangan berzina dan zinanya adalah meraba, kedua kaki berzina dan zinanya adalah berjalan, kedua telinga berzina dan zinanya adalah mendengar, lisan berzina dan zinanya adalah berbicara, hati ingin dan berangan-angan, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."

Maka perbuatan zina yang sesungguhnya — yakni dengan kemaluan — dijadikan sebagai pembenar atau pendusta, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendahuluan yang disebut lamam. Hal itu karena pengharamannya adalah dalam rangka menutup jalan-jalan yang mengantarkan kepada zina. Asal masalahnya adalah zina, dan semua perkara itu diharamkan karena zina.

Tidak diragukan bahwa zina termasuk dosa besar. Allah mengancamnya dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."
(Al-Isra: 32)

Allah pun menggandengkannya dengan syirik dan pembunuhan:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat pembalasan dosa." (Al-Furqan: 68)

Maka Allah menjadikan perkara-perkara ini sebagai sesuatu yang diancam dengan dosa dan azab.

Dari sini kita mengetahui bahwa dosa terbagi menjadi dua: dosa besar dan dosa kecil. Jika ditanya: apa batasan dosa besar hingga kita bisa menjauhinya agar dosa kecil kita diampuni? Kita katakan: dosa besar adalah dosa-dosa keji yang disebut sebagai kekejian, dan yang diancam dengan hukuman had di dunia atau azab di akhirat.

Contohnya: syirik, pembunuhan, zina, riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita mukminah yang baik-baik berzina — semuanya diancam dengan azab di akhirat.

Contoh lainnya: pencurian, menuduh berzina, dan mabuk — semuanya dijatuhi hukuman had di dunia berupa cambuk atau yang semisalnya.

Jika kita mendengar sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi dan*

merobek-robek pakaian," dan sabda beliau: "Wanita yang meratap, jika tidak bertobat, akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan mengenakan mantel dari ter dan baju besi dari kudis," maka kita golongan ratapan sebagai dosa besar.

Demikian pula jika suatu dosa disebut sebagai kekufuran, seperti sabda beliau: *"Ada empat perkara pada umatku yang termasuk dari urusan jahiliah,"* atau *"Dua hal yang ada pada manusia, keduanya adalah kekufuran,"* atau *"Mencela seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran,"* dan yang semisalnya – semua itu termasuk dosa besar.

Perbedaan Pendapat Ulama dalam Menentukan dan Menghitung Dosa Besar

Telah ditetapkan beberapa hadits yang menyebutkan penghitungan dosa besar, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan,"* dan sabda beliau: *"Maukah aku beritahukan kepadamu tentang dosa-dosa yang paling besar? Syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua, ucapan dusta, dan kesaksian palsu."* Perkara-perkara ini dijadikan sebagai dosa yang paling besar.

Sumpah palsu disebut demikian karena ia menenggelamkan pelakunya dalam dosa kemudian dalam neraka. Sumpah bohong mendapat ancaman yang sangat berat.

Kalian mungkin pernah membaca buku-buku yang ditulis tentang hal ini. Imam Adz-Dzahabi menulis karyanya yang terkenal: kitab Al-Kaba'ir, yang mengumpulkan tujuh puluh dosa besar berdasarkan apa yang beliau temukan, meskipun ada yang saling

tumpang-tindih. Setelah beliau, Ibnu Hajar Al-Haitami menulis sebuah kitab besar yang diberi nama: *Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba'ir*, dan mengumpulkan hingga empat ratus dosa besar dengan perincian pada sebagiannya. Ini menunjukkan bahwa dosa besar itu banyak jumlahnya.

Pada zaman sekarang pun mungkin muncul dosa-dosa yang sebelumnya tidak dikenal, sehingga perlu ditambahkan ke dalam jumlah tersebut. Dari sini kita mengetahui bahwa dosa besar itu banyak dan tidak terbatas pada tujuh atau tujuh puluh. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Jumlahnya lebih mendekati tujuh puluh daripada tujuh." Dalam riwayat lain: "mendekati tujuh ratus," artinya bisa mencapai tujuh ratus.

Dapat pula dikatakan: batasan dosa besar adalah apa yang terus-menerus dilakukan oleh pelakunya, meskipun itu dosa kecil. Oleh karena itu para ulama berkata: *"Tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istighfar."*

Mungkin itulah penafsiran dari kisah seorang lelaki yang setiap kali berdosa selalu bertobat kepada Allah, mengakui dosanya, dan memohon kepada Tuhannya agar diampuni, maka Allah mengampuninya dan berfirman: *"Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan mengambil pertanggungjawaban atasnya. Sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku."* Maka istighfar setelahnya dijadikan sebagai sebab terhapusnya dosa.

Kita katakan: terus-menerus melakukan dosa meskipun kecil akan menjadikannya besar, karena hal itu menunjukkan sikap

meremehkan dosa tersebut, meremehkan ancaman yang terkandung di dalamnya, meremehkan pandangan Allah terhadapnya, dan meremehkan pengharamannya. Ia terus-menerus dan berlarut-larut melakukannya.

Jika seseorang terus-menerus mengonsumsi yang haram meskipun sedikit, namun ia terus berlanjut, maka itu menjadi dosa besar. Jika ia terus-menerus berdusta meskipun ringan – setiap hari atau setiap minggu berbohong satu atau dua kali – maka ini dianggap dosa besar. Jika ia terus-menerus memandang wanita yang berhias diri, dan terus berlanjut, maka keberlangsungannya dianggap dosa besar. Jika ia terus-menerus mencela, memaki, melaknat, atau terus-menerus mendengar yang diharamkan berupa nyanyian dan sejenisnya, atau terus-menerus melihat gambar-gambar yang memfitnah, dan berlanjut dalam hal itu – maka keberlangsungan ini dianggap sebagai dosa yang ditambahkan kepada ancaman yang terkandung di dalamnya, dan dianggap sebagai dosa besar.

Adapun definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, semuanya bersifat perkiraan. Masing-masing mendefinisikan dosa besar berdasarkan apa yang tampak baginya. Tidak diragukan bahwa dosa-dosa menutup pintu pengenalan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam sebagian definisi, meskipun definisi ini tidak begitu jelas. Demikian pula definisi-definisi lain yang menyebutkan bahwa dosa besar adalah apa yang diancam dengan ancaman, azab, penafian iman, atau yang memiliki hukuman had di dunia atau hukuman di akhirat.

Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa dosa besar tidak diketahui dan tidak dapat dikenali, bahwa ia disembunyikan seperti disembunyikannya malam Lailatul Qadar di antara malam-

malam Ramadan dan semisalnya — kita katakan: tidak diragukan bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menjauhinya kecuali ia sudah diketahui. Jelas pula bahwa telah datang keterangan pada sebagian dosa yang menunjukkan bahwa ia termasuk dosa besar, seperti yang telah kita sebutkan dalam tujuh dosa yang membinasakan, dan dosa-dosa terbesar dalam hadits Abu Bakrah, serta yang lainnya.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa perkara-perkara ini termasuk dosa besar, dan bahwa terus-menerus melakukannya adalah sebab datangnya ancaman yang terikat dengannya, maka ia akan menjauhinya agar agamanya selamat dan agar ia layak mendapat janji Allah Yang Maha Tinggi berupa penghapusan dosa-dosa kecil. Karena menjauhi dosa besar adalah sebab terhapusnya dosa kecil.

Jauhilah Dosa-Dosa yang Dianggap Remeh

Dosa-dosa kecil bisa menumpuk pada diri seseorang. Jika ia terus-menerus melakukannya dan memperbanyaknya, maka tidak mustahil dosa-dosa itu akan menghancurkannya — mereka datang dari segala penjuru lalu membinasakannya. Namun jika dosa-dosa itu terpisah-pisah dan ringan tanpa kebiasaan berulang, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengampuninya melalui amal-amal saleh.

Adapun hadis yang berisi peringatan tentang dosa-dosa besar, dipahami bahwa ancaman itu berlaku bagi orang yang terus-menerus melakukannya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jauhilah dosa-dosa yang dianggap remeh, karena sesungguhnya dosa-dosa itu akan berkumpul pada seseorang hingga membinasakannya."

Kemudian beliau membuat perumpamaan dengan sekelompok orang yang singgah di suatu padang. Setiap orang membawa ranting, satu per satu, hingga terkumpul kayu bakar yang banyak, lalu mereka menyalakannya dan mematangkan roti mereka. Maksudnya: dosa-dosa kecil itu seperti sepatah kata, sebuah pandangan, sesuatu yang didengar, sebuah pukulan, sesuap makanan, dan semisalnya. Jika terkumpul banyak, mereka akan mengelilingi manusia dan membinasakannya – sebagaimana rombongan orang yang banyak, masing-masing membawa ranting dan batang kecil meski berada di padang tandus yang tidak ada kayu bakarnya, namun karena jumlah mereka banyak, terkumpul cukup bahan untuk menyalakan api hingga matang makanan mereka.

Ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh merasa aman ketika terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, sebab hal itu bisa membinasakannya, menjatuhkannya ke dalam azab, atau menjadikannya layak mendapat ancaman dan azab yang berat – dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Tidak diragukan lagi bahwa meremehkan dan memperbanyak dosa-dosa kecil menunjukkan ketidakpedulian terhadap larangan dan pengharaman Allah. Adapun orang yang mewaspadaikan dan meninggalkannya karena takut kepada Allah – sebab Allah telah melarang dan mengharamkannya – dialah orang yang benar-benar menghadirkan keagungan Allah, larangan-Nya, dan peringatan-Nya dalam hatinya.

Keutamaan Taubat dan Syarat-Syaratnya

Pensyarah rahimahullah berkata: "Adapun pernyataan: 'meskipun mereka belum bertaubat' — sebab taubat tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia menghapus dosa-dosa. Yang diperselisihkan adalah keadaan orang yang belum bertaubat. Sedangkan pernyataan: 'setelah mereka menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan mengenal-Nya' — seandainya dikatakan 'beriman' sebagai ganti 'mengenal', niscaya itu lebih tepat. Sebab orang yang mengenal Allah tetapi tidak beriman kepada-Nya adalah kafir. Yang hanya mencukupkan dengan pengenalan semata adalah Jahmiyah, dan pendapat mereka tertolak dan batil sebagaimana telah lalu.

Sebab iblis sendiri mengenal Tuhannya. **Ia berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku penangguhan hingga hari mereka dibangkitkan." (Al-Hijr: 36). "Ia berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku sungguh-sungguh akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'" (Shad: 82-83).** Demikian pula Fir'aun dan kebanyakan orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab, 'Allah.'" (Luqman: 25). "Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.'" (Al-Mu'minin: 84-85).** Dan masih banyak ayat lain yang menunjukkan makna ini.

Seolah-olah yang dimaksud Syaikh rahimahullah adalah pengenalan yang sempurna yang mengharuskan adanya petunjuk

— sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli tarekat. Dan pantaslah mereka bukan termasuk pelaku dosa-dosa besar, bahkan mereka adalah pemuka dan orang-orang pilihan."

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa taubat menghapus dosa, meskipun termasuk dosa besar, bahkan meskipun termasuk syirik. Pembicaraan ini bukan tentang orang yang telah bertaubat, karena bagi ahli taubat tidak ada ancaman atas mereka. Bahkan Allah Ta'ala menerima taubat mereka, mengampuni dosa-dosa mereka, memasukkan mereka ke dalam negeri kemuliaan-Nya, dan menghapus atas mereka karena taubatnya segala kekufuran, dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil, dan pengabaian perintah — semuanya dihapus berkat taubat.

Taubat ini haruslah taubat nasuha, yaitu taubat yang diperintahkan Allah: **"Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh (nasuha)."** (At-Tahrim: 8). Hal itu karena ada orang yang bertaubat dengan taubat yang tidak menghalanginya dari maksiat, yang disebut taubatnya para pendusta. Taubat seperti ini tidak bermanfaat baginya, tidak menghapus apa yang telah ia perbuat, tidak pula menghapus kesalahan-kesalahan dan ketaatan yang ia tinggalkan. Maka taubat haruslah nasuha.

Ketahuiilah bahwa taubat memiliki syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Para ulama menyebutkan tiga di antaranya: meninggalkan dosa, menyesal atas apa yang telah berlalu, dan bertekad untuk tidak kembali kepada dosa tersebut.

Adapun orang yang bertaubat hanya dengan lisannya — mengucapkan "Aku bertaubat" atau "Aku bertaubat kepada Allah"

– namun tetap terus-menerus melakukan dosa, meskipun dosa kecil, dan meremehkannya, maka tidak ada taubat baginya. Sebab ia bertaubat dengan lisannya namun juga melakukan dosa dengan lisannya pula: ia mengucapkan "Aku bertaubat kepada Allah" lalu menggunakan lisannya untuk mencaci, melaknat, atau menuduh zina – atau menggunakan matanya untuk melihat yang haram, atau mengucapkan taubat sambil memakan yang haram secara terus-menerus. Maka tidak ada taubat baginya.

Demikian pula orang yang membanggakan maksiat-maksiatnya, meski ia telah meninggalkannya – membanggakan bahwa ia pernah berzina dengan si ini dan si itu, atau membunuh si fulan dan si fulan, atau menganggapnya sebagai anugerah, atau membanggakan bahwa ia telah menipu seseorang dan mengambil hartanya, atau mencuri ini dan itu, atau membanggakan berapa banyak ia meminum khamr dan semisalnya. Semua itu tidak diterima taubatnya.

Demikian pula orang yang bertaubat dengan taubat sementara – dengan bertekad bahwa setelah beberapa saat ia akan kembali melakukan dosa jika mampu. Di antara contoh mereka adalah orang-orang yang bepergian ke negeri-negeri bebas untuk berzina, lalu ketika pulang mereka berkata "Kami bertaubat," namun sudah bertekad untuk kembali ke negeri-negeri itu dan mengulangi perbuatan yang sama.

Demikian pula orang yang meninggalkan dosa pada waktu tertentu – seperti mereka yang meninggalkan khamr, rokok, dan semisalnya di bulan Ramadan – namun sudah bertekad untuk kembali melakukannya setelah berbuka. Tidak diragukan lagi bahwa taubat mereka tidak diterima.

Kesimpulannya, taubat nasuha menghapus dosa-dosa kecil, dosa-dosa besar, bahkan syirik sekalipun. Syirik yang paling besar adalah trinitas yang Allah sebutkan tentang orang-orang Nasrani. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, niscaya orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ma'idah: 73-74). Allah menyeru mereka untuk bertaubat meskipun mereka mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga.

Demikian pula Allah menyeru orang-orang yang menyekutukan-Nya dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian, niscaya ia mendapat dosa. Azabnya akan dilipatgandakan pada hari Kiamat, dan ia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang yang bertaubat."** (Al-Furqan: 68-70). Allah mengecualikan orang yang bertaubat dari mereka, karena taubatnya diterima. Dan Allah telah menyebutkan bahwa Dia mengganti keburukan mereka dengan kebaikan.

Yang dimaksud adalah bahwa taubat yang tulus menjadi sebab dihapusnya seluruh dosa, baik besar maupun kecil. Adapun tentang pelaku dosa-dosa besar yang belum bertaubat, telah kita ketahui bahwa mereka berada di bawah kehendak Allah: jika Allah menghendaki, Dia akan menghukum dan mengadzab mereka

sesuai kadar dosanya; jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni dan menghapus keburukan yang mereka lakukan. Kita ketahui pula bahwa kita tidak bisa merasa aman dari kemungkinan Allah membalas mereka di dunia dan murka kepada mereka di akhirat, lalu mengazab mereka atas dosa-dosa yang mereka kerjakan.

Diketahui pula bahwa azab Allah sangat berat, dan azab neraka tidak mampu ditanggung oleh siapapun. Allah berfirman tentang azab neraka: **"Bersabarlah atau tidak, sama saja bagimu. Kamu hanya diberi balasan atas apa yang kamu kerjakan."** (At-Tur: 16). Siapakah yang mampu bersabar menghadapi azab yang demikian berat itu?

Maka jika seorang mukmin mengetahui bahwa dengan melakukan keburukan-keburukan ini ia diancam dengan ancaman yang berat tersebut, hal itu akan mencegah dan mendorongnya untuk bertaubat kepada Allah Ta'ala serta meninggalkan keburukan-keburukan itu.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [53]

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah sah shalat di belakang setiap orang yang baik maupun yang fasik. Adapun hukum shalat di belakang ahli bid'ah memiliki perincian di antara para ulama rahimahumullah, yang berbeda-beda sesuai perbedaan jenis bid'ah dan pelakunya, sebagaimana ditunjukkan oleh nas-nas syar'i.

Ringkasan Akidah Ahlus Sunnah dalam Masalah Takfir

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berbeda dengan akidah-akidah para ahli bid'ah. Landasan akidah ini adalah sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan al-jama'ah — yaitu persatuan kalimat mereka di atas kebenaran, persatuan mereka bersama imam dan pemimpin mereka. Karena itulah mereka disebut Ahlus Sunnah dan disebut Ahlul Jama'ah.

Al-Jama'ah pada asalnya adalah mereka yang bersatu di atas kebenaran pada zaman terdahulu, yaitu yang dimaksud dengan para salaf saleh. Tidak diragukan bahwa mereka adalah kelompok yang bersatu, sementara selain mereka terpecah belah. Karena itulah ayat dalam surah Ali Imran ditafsirkan, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Pada hari yang di situ ada muka-muka yang putih berseri dan ada muka-muka yang hitam muram."** (Ali Imran: 106) — bahwa yang putih berseri adalah wajah-wajah Ahlus Sunnah yang bersatu, dan yang hitam muram adalah wajah-wajah ahli perpecahan dan perselisihan. Ini menunjukkan bahwa Ahlus Sunnah bersatu dan padu, sedangkan ahli bid'ah terpecah, berselisih, dan menyimpang dari kebenaran.

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan seseorang hanya karena dosa, dan tidak mengeluarkan pelaku dosa dari Islam. Dalam hal ini banyak ahli bid'ah yang menyelisihi mereka: mereka mengkafirkan hanya karena melakukan dosa, dan mengeluarkan pelaku dosa besar dari Islam. Tidak diragukan hal itu merupakan pelanggaran terhadap kehormatan kaum muslimin, di mana mereka mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah serta harta mereka.

Yang dimaksud dengan dosa di sini adalah dosa-dosa yang di bawah tingkatan kekufuran, yaitu dosa-dosa besar, sebab para pelakunya tidak sampai divonis kafir. Kita tidak mengkafirkan orang yang memerangi kaum muslimin jika ia memiliki takwil, tidak mengkafirkan para pemberontak yang bangkit melawan pemimpin, tidak mengkafirkan perampok jalanan, tidak mengkafirkan pelaku zina, pencurian, penuduhan zina, peminum khamr, perokok, dan semisalnya. Kita tidak mengkafirkan mereka itu, demikian pula pelaku berbagai larangan lainnya.

Namun yang dikafirkan adalah orang yang menghalalkan yang haram, menolak nas-nas yang tegas, dan bersandar pada hawa nafsunya. Orang seperti ini – meskipun tidak melakukannya – dianggap kafir, karena siapa yang menghalalkan yang haram secara tegas yang dalilnya seterang matahari, berarti ia telah menolak syariat Allah Ta'ala dan menolak sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ada pula dosa-dosa yang diperselisihkan hukum pengkafiran pelakunya, seperti meninggalkan shalat dan terus-menerus meninggalkannya serta meremehkannya. Hal itu karena adanya

dalil-dalil yang menegaskan kekafiran orang yang meninggalkan shalat. Tidak diragukan bahwa kekufuran yang disebutkan bagi yang meninggalkan shalat termasuk jenis kekufuran yang sama dengan kekufuran para kafir, meskipun sebagian ulama menakwilkannya. Bagaimanapun, inilah cara Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di antara cara mereka pula: jika salah seorang pelaku maksiat meninggal dunia, mereka tidak meninggalkan shalat jenazahnya. Terkadang shalat jenazah ditinggalkan atas sebagian orang sebagai bentuk pengajaran; imam dan semisalnya yang meninggalkan — seperti orang yang bunuh diri, maka imam tidak menyalatinya; demikian pula orang yang berkhianat dalam harta rampasan perang, imam tidak menyalatinya, namun jamaah lainnya tetap menyalatinya.

Telah terbukti bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyalati perempuan yang telah dirajam setelah ia mengakui perbuatan zinanya, dan beliau memberitahukan bahwa pengakuannya itu dianggap sebagai taubat. Beliau membolehkan shalat atas orang-orang yang berbuat maksiat, dan bersabda:

"Shalatkanlah orang yang mengucapkan La ilaha illallah, dan shalatlah di belakang orang yang mengucapkan La ilaha illallah."

Inilah cara Ahlus Sunnah dalam hal tidak mengkafirkan.

Adapun Muktazhilah, mereka mengkafirkan dengan dosa-dosa semacam ini dan mengeluarkan seorang muslim darinya dari Islam — meskipun mereka tidak memasukkannya ke dalam kekufuran, melainkan menjadikannya berada di antara Islam dan kufur. Sedangkan cara Khawarij adalah mengeluarkannya dari Islam dan memasukkannya ke dalam kekufuran. Perbedaan antara

keduanya: Khawarij menghalalkan darahnya, menawan istri dan anaknya, menghalalkan hartanya, dan menghalalkan pembunuhannya.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka berpendapat bahwa orang-orang beriman dari umat ini tidak kekal di neraka meskipun masuk ke dalamnya. Setelah dosa-dosa mereka dihapus, mereka akan dikeluarkan darinya. Inilah akidah Ahlus Sunnah, dan siapapun yang menyelisihi mereka dalam hal ini, penyelisihan itu tidak ada artinya.

Kebenaran Dikenali dari Dalilnya, Bukan dari Siapa yang Mengatakannya

Ahlu Sunnah adalah mereka yang berpegang teguh pada Kitabullah Ta'ala dan hadis-hadis Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antara mereka adalah empat imam mazhab, dan para pemberi petunjuk yang Allah Ta'ala memberikan hidayah melalui mereka kepada banyak makhluk di awal Islam ini.

Meskipun kadang mereka sedikit jumlahnya pada sebagian zaman dan ahli bid'ah semakin banyak, pada zaman kita ini bisa jadi mereka yang benar-benar berpegang kepada sunnah hanyalah segelintir di suatu negeri. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang zaman keterasingan:

"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing." Ditanyakan, "Siapakah orang-orang yang asing itu?"

Beliau menjawab, "Mereka yang memperbaiki diri ketika manusia rusak."

Dalam riwayat lain: *"Mereka yang memperbaiki apa yang dirusak manusia dari sunnahku."* Dan dalam sebagian riwayat: *"Mereka yang melarikan diri membawa agama mereka dari berbagai fitnah."* Jika fitnah, perselisihan, dan bid'ah melanda suatu negeri, mereka melarikan diri dan menyelamatkan agama mereka. Dalam riwayat lain: *"Mereka yang terasing dari kabilah-kabilah"* — dari satu keluarga mungkin hanya satu atau dua orang, dari satu kabilah mungkin sepuluh atau lima orang, dari satu kota mungkin sepuluh atau dua puluh orang, sementara sisanya menyelisihi mereka atau mengkritik mereka. Mereka itulah orang-orang yang asing. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing.

Namun sedikitnya pengikut kebenaran tidak membahayakan kebenaran itu sendiri. Yang menjadi ukuran adalah orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran dan dalil-dalilnya, bukan banyaknya orang yang binasa. Hal itu disebabkan banyaknya sebab yang memalingkan dan menjauhkan manusia dari kebenaran: banyaknya fitnah, banyaknya daya tarik duniawi, dan banyaknya propaganda yang menyesatkan.

Maka tidak mengherankan — dengan banyaknya daya tarik itu — banyaknya orang yang binasa. Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: "Yang mengherankan bukan orang yang binasa, bagaimana ia binasa. Yang mengherankan justru orang yang selamat, bagaimana ia bisa selamat!" Maksudnya: dengan banyaknya fitnah dan propaganda yang menyesatkan, sangat mengagumkan jika Allah menganugerahkan hidayah kepada

seseorang, menolongnya untuk berpegang teguh pada syariat, dan menggigitnya dengan gigi geraham — di tengah banyaknya orang yang meremehkannya, menyalahkannya, mencapnya sebagai kolot, mundur ke belakang, kaku, keras, dan berlebihan. Namun jika Allah menganugerahkan keikhlasan kepadanya dan ia berpegang teguh pada kebenaran serta teguh di atasnya, maka semua itu tidak akan membahayakannya, dan Allah akan membukakan jalan keluar baginya.

Ahlus Sunnah di setiap zaman selalu dilempari oleh ahli bid'ah dengan tuduhan keanehan, ketololan, dan nama-nama yang mereka ingkari — seperti: musyabbihah, mujassimah, hasyawiyah, nawabith, ghutsa', ghutsar, dan semisalnya dari nama-nama yang mereka ciptakan sendiri yang tidak ada otoritas Allah padanya, serta yang tidak layak disematkan kepada Ahlus Sunnah melainkan hanya layak untuk musuh-musuh mereka. Maka julukan-julukan itu tidak akan membahayakan mereka.

Kesimpulannya: tidak ada artinya orang-orang yang menyelisihi mereka. Yang menjadi ukuran adalah siapa yang mengikuti kebenaran dan berpegang teguh padanya. Kebenaran tetaplah kebenaran meskipun sedikit yang berpegang padanya, dan kebatilan tetaplah kebatilan meskipun banyak yang memeluknya. Ukurannya adalah dalil. Tidak diragukan bahwa hujjah Allah Ta'ala sangat kuat, dan siapapun yang berhujjah dengan dalil yang jelas akan menang meskipun manusia berdiri menghadapinya. Telah berlalu bagi kita dalil-dalil akal dan dalil-dalil naql yang menjelaskan kebenaran apa yang dipegang oleh ahlul haq.

Hukum Shalat di Belakang Ahli Bid'ah dan Orang Fasik

Pensyarah rahimahullah berkata: "Pengarang rahimahullah berkata: 'Kami berpandangan sah shalat di belakang setiap orang yang baik maupun yang fasik dari kalangan Ahlul Qiblat, dan atas orang yang meninggal di antara mereka.'

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Shalatlah di belakang setiap orang yang baik maupun yang fasik.'* Diriwayatkan Makhul dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dan dikeluarkan oleh Al-Daraquthni. Al-Daraquthni berkata: Makhul tidak pernah bertemu Abu Hurairah, dan dalam sanadnya terdapat Mu'awiyah bin Shalih yang diperselisihkan. Namun Muslim berhujjah dengannya dalam Shahihnya. Al-Daraquthni dan Abu Dawud juga mengeluarkan hadis dari Makhul dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Shalat wajib atas kalian bersama setiap muslim yang baik maupun yang fasik, meskipun ia melakukan dosa-dosa besar. Dan jihad wajib atas kalian bersama setiap amir yang baik maupun yang fasik, meskipun ia melakukan dosa-dosa besar.'*

Dalam Shahih Al-Bukhari: bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu pernah shalat di belakang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, demikian pula Anas bin Malik, padahal Al-Hajjaj adalah seorang yang fasik dan zalim. Dalam Shahih Al-Bukhari pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Mereka mengimami shalat untuk kalian. Jika mereka benar maka pahala untuk kalian dan untuk mereka; jika mereka salah maka pahala untuk kalian dan dosa atas mereka.'*

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Shalatlah di belakang orang yang mengucapkan La ilaha illallah, dan shalatkanlah jenazah orang yang meninggal dari kalangan ahli La ilaha illallah.'* Dikeluarkan oleh Al-Daraquthni dari berbagai jalur dan beliau mendhaifkannya.

Ketahuilah — semoga Allah merahmati kamu dan kami — bahwa boleh bagi seseorang shalat di belakang orang yang tidak diketahui darinya bid'ah maupun kefasikan, berdasarkan kesepakatan para imam. Dan bukan syarat dalam bermakmum bahwa makmum harus mengetahui akidah imamnya atau mengujinya dengan bertanya: 'Apa yang kamu yakini?' Bahkan ia shalat di belakang orang yang tidak diketahui keadaannya.

Jika ia shalat di belakang ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, atau orang fasik yang terang-terangan kefasikannya, namun ia adalah imam tetap yang tidak memungkinkan shalat kecuali di belakangnya — seperti imam Jumat, imam dua hari raya, dan imam shalat di Arafah pada waktu haji, dan semisalnya — maka makmum tetap shalat di belakangnya menurut kebanyakan ulama salaf dan khalaf. Siapapun yang meninggalkan Jumat dan berjamaah karena alasan imamnya fasik, ia dianggap ahli bid'ah menurut kebanyakan ulama. Pendapat yang benar adalah ia tetap shalat dan tidak perlu mengulangnya, sebab para sahabat radhiyallahu 'anhum dahulu shalat Jumat dan berjamaah di belakang imam-imam yang fasik tanpa mengulangnya — sebagaimana Abdullah bin Umar shalat di belakang Al-Hajjaj bin Yusuf, demikian pula Anas radhiyallahu 'anhu sebagaimana telah disebutkan. Demikian pula Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dan selainnya shalat di belakang Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith yang suka meminum khamr, hingga ia pernah shalat Subuh

bersama mereka empat rakaat, lalu berkata: 'Haruskah aku tambah lagi?' Maka Ibnu Mas'ud berkata kepadanya: 'Kita sudah terus-menerus bersama Anda hari ini dalam penambahan.'

Dalam Shahih terdapat keterangan bahwa ketika Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dikepung, seseorang mengimami shalat bagi masyarakat. Seorang penanya bertanya kepada Utsman: 'Engkau adalah imam umum, sedangkan orang yang mengimami shalat tadi adalah imam fitnah?' Utsman menjawab: 'Wahai keponakanku, shalat adalah sebaik-baik yang dikerjakan manusia. Jika mereka berbuat baik, berbuat baiklah bersamanya. Jika mereka berbuat buruk, jauhilah keburukan mereka.'

Orang fasik dan ahli bid'ah, shalatnya sendiri adalah sah. Jika makmum shalat di belakangnya, shalatnya tidak batal. Namun sebab dimakruhkannya shalat di belakangnya oleh sebagian ulama adalah karena amar makruf nahi mungkar itu wajib.

Di antaranya: orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan kefasikan tidak layak dijadikan imam tetap bagi kaum muslimin, karena ia berhak mendapat hukuman hingga ia bertaubat. Jika memungkinkan memboikotnya hingga ia bertaubat, maka itu baik. Jika ada sebagian orang yang ketika meninggalkan shalat di belakangnya dan shalat di belakang orang lain dapat memberikan pengaruh dalam pengingkaran kemungkaran — hingga ia bertaubat, dicopot, atau manusia berhenti dari dosa semisalnya — maka jika orang ini meninggalkan shalat di belakangnya terdapat maslahat syar'i dan makmum tidak kehilangan Jumat maupun berjamaah, maka itu diperbolehkan.

Adapun jika meninggalkan shalat di belakangnya akan menyebabkan makmum kehilangan Jumat dan berjamaah, maka dalam kondisi ini tidak ada yang meninggalkan shalat di belakangnya kecuali ahli bid'ah yang menyelisihi para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Demikian pula jika imam itu telah ditunjuk oleh para penguasa, dan meninggalkan shalat di belakangnya tidak mengandung maslahat syar'i, maka di sini tidak perlu meninggalkan shalat di belakangnya, bahkan shalat di belakangnya adalah lebih utama. Jika seseorang mampu untuk tidak mendepankan orang yang terang-terangan melakukan kemungkaran sebagai imam, maka hal itu wajib baginya. Namun jika orang lain yang mengangkatnya dan ia tidak mampu memindahkannya dari keimaman, atau tidak mampu memindahkannya kecuali dengan keburukan yang lebih besar bahayanya dari bahaya kemungkaran yang ditampakkannya, maka tidak boleh menolak kerusakan yang kecil dengan kerusakan yang besar, dan tidak boleh menolak mudarat yang lebih ringan dengan mendatangkan mudarat yang lebih besar.

Sebab syariat-syariat datang untuk mewujudkan maslahat dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan dan meminimalkannya sesuai kemampuan. Meninggalkan Jumat dan berjamaah adalah kerusakan yang lebih besar daripada mengikuti imam yang fasik pada keduanya — terlebih jika ketidakhadiran itu tidak dapat menolak kefasikannya, sehingga hilanglah maslahat syar'i tanpa ada penolakan terhadap kerusakan tersebut.

Adapun jika memungkinkan melaksanakan Jumat dan berjamaah di belakang orang yang baik, maka itu lebih utama daripada melaksanakannya di belakang orang yang fasik. Dalam kondisi ini, jika seseorang shalat di belakang orang fasik tanpa uzur, maka hal itu menjadi tempat ijtihad para ulama: sebagian berkata ia mengulangi shalatnya, sebagian berkata tidak perlu mengulangi. Perinciannya ada dalam kitab-kitab fikih cabang.

Adapun jika imam lupa atau melakukan kesalahan dan makmum tidak mengetahui keadaannya, maka tidak ada pengulangan shalat bagi makmum, berdasarkan hadis yang telah lalu. Umar radhiyallahu 'anhu dan selainnya pernah shalat dalam keadaan junub karena lupa akan junubnya, lalu ia mengulangi shalatnya namun tidak memerintahkan para makmumnya untuk mengulangi.

Jika makmum mengetahui setelah selesai bahwa imamnya tadi dalam keadaan tidak bersuci, maka ia wajib mengulangi menurut Abu Hanifah, berbeda dengan pendapat Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur. Demikian pula jika imam melakukan sesuatu yang menurut makmum tidak boleh, dan hal ini memiliki perincian yang tempatnya ada dalam kitab-kitab fikih cabang.

Jika makmum mengetahui bahwa imamnya shalat tanpa wudu, maka ia tidak boleh shalat di belakangnya, karena imam itu sedang bermain-main dan bukan sedang shalat."

Prioritas dalam Kepemimpinan Shalat

Pembahasan ini berkaitan dengan shalat di belakang para penguasa dan para imam. Tidak diragukan lagi bahwa imam kaum muslimin yang memimpin mereka shalat, baik shalat berjamaah,

shalat led, maupun yang semisalnya, haruslah orang yang layak. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Yang memimpin suatu kaum adalah yang paling fasih membaca Kitabullah. Jika mereka sama dalam bacaan, maka yang paling mengetahui sunnah. Jika mereka sama dalam sunnah, maka yang lebih dahulu berhijrah,"* dan dalam riwayat lain: *"yang paling tua usianya."*

Para ulama menetapkan urutan kepemimpinan shalat berdasarkan hadis ini. Mereka menyebutkan bahwa yang paling fasih bacaannya, jika ia juga memahami fikih shalat, maka ia didahulukan atas yang lainnya, dengan syarat ia mengetahui hukum-hukum shalat. Kemudian jika dua orang atau lebih setara dalam ilmu dan fikih, maka didahulukan yang lebih luas pengetahuannya tentang sunnah, yakni hadis-hadis Nabi beserta kesahihannya dan yang berkaitan dengannya. Jika mereka setara dalam hal itu, maka didahulukan yang lebih awal berilmu dan berhijrah. Setelah itu, didahulukan yang paling tua usianya, lalu yang paling bertakwa, paling takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan paling warak.

Kewajiban Shalat di Belakang Penguasa Meskipun Mereka Fasik

Diketahui bahwa para penguasa terdahulu adalah mereka yang berkhotbah kepada manusia dan yang memimpin shalat Jumat serta shalat led. Khalifah atau amir suatu negeri itulah yang memegang jabatan imam. Boleh jadi pada dirinya terdapat sejumlah kekurangan dan kelemahan. Namun karena mereka berkuasa dengan kekuatan dan memiliki kendali serta

kewenangan, maka menaati mereka adalah wajib. Sebab menentang dan mendurhakai mereka mengakibatkan banyak kerusakan. Sesungguhnya mendurhakai penguasa, menentang mereka, meninggalkan shalat di belakang mereka, menyesatkan mereka, dan meninggalkan ketaatan kepada mereka akan menimbulkan perpecahan, fitnah, kezaliman, pemenjaraan, pemukulan, pembunuhan, perpecahan umat, prasangka buruk, dan yang semisalnya.

Maka syariat datang dengan perintah mendengar dan taat kepada penguasa, hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan selainnya bersabda: *"Dengar dan taatlah, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas."* Itu semua tiada lain karena dalam ketaatan dan kepatuhan kepada mereka terdapat persatuan kalimat kaum muslimin dan terhindarnya perpecahan di antara mereka.

Apabila penguasa itulah yang memegang jabatan imam, menyampaikan khutbah, memimpin shalat, memimpin jihad, dan memimpin jamaah haji di Arafah maupun di tempat-tempat lainnya, maka mereka shalat di belakangnya dan tidak boleh meninggalkan shalat di belakangnya. Ini berlaku apabila tidak ada yang lain. Jika kaum muslimin hanya bisa shalat di satu masjid dan imam masjid itu adalah amir tersebut, sementara pada dirinya terdapat suatu kekurangan atau kelemahan dalam agamanya, baik berupa melakukan dosa, terus-menerus bermaksiat, meninggalkan sebagian ketaatan, atau semisalnya, maka shalat di belakangnya lebih utama daripada shalat sendirian, meninggalkan shalat Jumat, meninggalkan shalat berjamaah, meninggalkan shalat led, atau semisalnya. Inilah yang wajib bagi seorang muslim.

Shalat Para Sahabat di Belakang Penguasa, Orang Zalim, dan Fasik

Para sahabat radhiyallahu anhum dahulu shalat di belakang penguasa yang zalim, seperti Al-Hajjaj. Ibnu Umar, Anas, dan selain keduanya pernah shalat di belakangnya. Al-Hajjaj terkenal dengan pertumpahan darah. Ia dikenal sebagai orang yang pedangnya selalu haus darah; ia banyak membunuh kaum muslimin hanya berdasarkan tuduhan dan persangkaan semata. Oleh karena itu mereka menganggapnya fasik, meski ia tidak fasik dalam aqidah dan tidak pula mengabaikan ibadah. Tidak ada riwayat yang menyebutkan ia mengerjakan perbuatan-perbuatan haram; bahkan ia keras terhadap para pelaku maksiat, menegakkan hukum had, mencambuk pezina dan peminum khamr, serta melarang mendengarkan nyanyian dan yang semisalnya. Yang dicela darinya hanyalah bahwa pedangnya haus darah; ia telah membunuh banyak kaum muslimin, meskipun pembunuhan itu dilakukan atas dasar takwil. Bagaimanapun, mereka menggolongkannya sebagai pelaku maksiat dan menghukuminya sebagai orang yang durhaka. Kendati demikian, ia pernah mengimami manusia di Arafah, dan sebagian sahabat shalat di belakangnya, seperti Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, serta ia pernah mengimami shalat penduduk Kufah di Iraq, dan Anas bin Malik pun shalat di belakangnya.

Demikian pula pada masa Abdullah bin Masud, penguasa Kufah yang diangkat oleh Utsman adalah Al-Walid bin Uqbah bin Abi Muaith. Ia ceroboh dalam sebagian hal yang diharamkan; di antaranya ia meminum khamr. Suatu ketika ia memimpin shalat mereka dalam keadaan mabuk, hingga ia shalat Subuh empat rakaat, lalu berpaling kepada mereka seraya berkata, "Apakah aku

tambah lagi?" Maka Ibnu Masud berkata kepadanya, "Sejak tadi kita sudah terus menambah bersamamu." Meski demikian, mereka tidak meninggalkan shalat di belakang para penguasa itu. Sebab jika mereka meninggalkannya, mereka akan shalat sendiri-sendiri, dan tidak diragukan bahwa hal itu termasuk meninggalkan sunnah dan meninggalkan jamaah. Shalat berjamaah lebih baik meskipun imam yang memaksakan dirinya itu memiliki kekurangan dan kelemahan.

Dan hal itu tidak mengurangi pahala shalat orang yang shalat di belakangnya.

Shalat adalah Sebaik-baik Amal Mereka

Sebagaimana telah disebutkan, shalat adalah sebaik-baik amal mereka. Apabila mereka shalat dan melaksanakannya dengan baik, yakni menyempurnakan ruku, sujud, kekhusyukan, bacaan, dan semua syarat shalat, maka shalat itu adalah amal saleh yang diterima. Kita tidak boleh meninggalkan shalat karena kefasikan mereka, selama mereka masih menegakkan shalat sebagaimana mestinya. Dengan penampakan mereka dalam shalat, dihukumi bahwa mereka adalah muslim. Barangsiapa shalat, dihukumi bahwa ia muslim dan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang muslim.

Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa sebagian penguasa dan amir menghalalkan darah dan melakukan ini-itu, ada yang berkata: "*Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?*" Beliau bersabda: "*Tidak, selama mereka masih shalat,*" atau: "*selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian.*" Yakni selama mereka masih shalat

dan menegakkan shalat, maka shalat adalah sebaik-baik amal. Maka janganlah kalian memberontak kepada mereka, memerangi mereka, atau membunuh mereka.

Hukum Shalat di Belakang Imam yang Ahli Bid'ah, Beserta Rinciannya

Apabila tidak ada penguasa yang memimpin shalat manusia sebagaimana di zaman sekarang ini, maka dipilih untuk jabatan imam orang yang paling mumpuni dan paling warak, dan dicopotlah dari jabatan itu orang yang ahli bid'ah dan pelaku maksiat yang terang-terangan bermaksiat. Apabila diketahui seseorang terang-terangan bermaksiat atau melakukan suatu dosa, maka ia tidak boleh diangkat sebagai imam tetap. Bahkan jika orang-orang telah mengetahui dosanya itu, mereka wajib menyingkirkannya dan berusaha memecatnya serta menjauhkannya.

Namun jika mereka tidak mampu, shalat di belakangnya tetap sah apabila ia menyempurnakan shalat. Akan tetapi jika ada yang lebih baik darinya, hendaklah shalat di belakang orang yang lebih baik itu. Jika engkau melihat imam masjid itu menghalalkan mendengarkan nyanyian, mencukur jenggot, memabukkan diri, merokok, menjulurkan kain, shalat dalam keadaan menjulurkan kain, melindungi dan menjamu sebagian orang fasik dan jahat serta mendukung mereka, atau terlambat dari sebagian shalat atau bahkan meninggalkannya, atau semisalnya, dan engkau mengetahui itu darinya, sementara engkau mendapati imam di masjid lain, meskipun jauh, yang bertakwa dan warak, menjaga ibadah, dan menjauhi dosa, maka tidak diragukan bahwa shalat di

belakang orang yang bertakwa dan warak itu lebih utama daripada shalat di belakang pelaku maksiat ini.

Adapun jika meninggalkan shalat di belakang imam itu dapat membuatnya jera, maka hal itu wajib dilakukan.

Apabila Imam Seorang Syiah, Ahli Bid'ah, atau Pelaku Maksiat

Jika imam itu seorang Syiah, atau pengagung kubur, atau pelaku maksiat yang terang-terangan bermaksiat, atau Muktazilah yang menyalahi aqidah, atau penganut paham tasawuf, atau semisalnya, lalu kita telah mendakwahnya dan menjelaskan kepadanya, namun ia tetap kukuh pada keyakinannya dan tetap menjadi imam yang shalat di masjid itu, maka shalat kita di belakangnya merupakan pengakuan atau penguatan terhadap bid'ah tersebut. Namun kita wajib berusaha menyingkirkannya dan mencopotnya. Jika kita tidak mampu, dan meninggalkan shalat di belakangnya dapat menjauhkan orang-orang darinya, maka tinggalkanlah shalat di belakangnya dan pergilah ke masjid-masjid lain. Terlebih jika yang meninggalkan shalat di belakangnya adalah orang-orang yang memiliki pengaruh dan didengar perkataannya; hal itu akan membuatnya jera dan membawanya kepada tobat serta meninggalkan keyakinannya. Ia akan berkata, "Orang-orang ini telah meninggalkan shalat di belakangku; tidak diragukan mereka tahu bahwa apa yang aku lakukan adalah salah," sehingga ia kembali kepada dirinya dan bertobat.

Hal ini berlaku baik dosanya berupa bid'ah maupun maksiat. Ia akan kembali dari bid'ahnya, misalnya pengagungan kubur, atau mencaci sahabat seperti yang dilakukan kaum Rafidhah, atau

keyakinan mengutamakan sebagian sahabat atas para khalifah, atau semisalnya. Atau jika ia menganut paham tasawuf yang mengklaim bahwa wali lebih utama dari para nabi, atau bahwa para wali mereka dapat mengambil dari alam tinggi, atau semisalnya dari aqidah-aqidah batil kaum sufi. Atau jika ia pelaku maksiat yang nyata: mencukur jenggot atau merokok; apabila orang-orang meninggalkan shalat di belakangnya, ia akan jera dan berpikir, menyadari bahwa dirinya salah dan mereka tidak meninggalkan shalat di belakangnya kecuali karena mereka mengingkarinya, bahwa yang benar ada pada pihak mereka, bahwa mereka adalah kelompok besar, dan tidak mungkin ia yang benar sementara mereka yang salah padahal jumlah mereka banyak. Dalam hal itu terdapat manfaat.

Maka kami katakan: tinggalkanlah shalat di belakangnya, yaitu apabila ada yang lain. Adapun jika tidak ada selain dia, maka shalat di belakangnya sudah mencukupi dan lebih baik daripada shalat sendirian sebagaimana telah kami sebutkan.

Bagaimanapun, shalat di belakang penguasa apabila tidak ada yang lain adalah wajib dan tidak boleh shalat sendirian. Demikian pula shalat di belakang para pelaku maksiat jika tidak ada yang lain.

Keimanan yang Bersifat Sementara Lebih Longgar Syaratnya daripada Keimanan Tetap

Terkadang engkau memasuki suatu masjid dan mendapati shalat pertama telah selesai dikerjakan. Engkau menemukan jamaah lain yang telah memajukan seseorang yang engkau tahu bahwa ia merokok, atau engkau melihatnya menjulurkan kain, atau

engkau melihatnya bercukur, dan engkau mengetahui darinya sesuatu yang tidak diketahui oleh jamaah yang shalat di belakangnya. Apa yang engkau lakukan? Kami katakan: shalatlah di belakangnya dan jangan shalat sendirian. Hal itu karena shalatnya dalam kondisi ini bersifat sementara dan tidak berkelanjutan; keimanannya hanyalah keimanan yang bersifat insidental.

Berbeda halnya jika ia ditetapkan sebagai imam tetap di suatu masjid, sedangkan ia dikenal dengan kefasikan, kekejian, mendengarkan nyanyian, memandangi gambar-gambar, menggoda wanita, atau bersikap permisif terhadap wanita-wanita di rumahnya dengan membiarkan mereka membuka wajah atau semisalnya. Jika itu diketahui darinya, maka ia tidak boleh dibiarkan memimpin shalat kaum muslimin. Sebab dalam hal itu terdapat pembiaran dan penguatan kemunkarannya; kenyataan bahwa ia menjabat sebagai imam merupakan semacam dorongan, pengakuan, peningkatan semangat, dan pengangkatan derajatnya, yang berarti mengangkat kebatilan di atas kebenaran.

Maka jamaah masjid wajib bersama-sama berusaha mencopotnya dari jabatan imam dan khatib, serta berusaha mengangkat orang yang layak. Adapun para pejabat berwenang, setelah memastikan kebenaran apa yang dilaporkan dan disifatkan kepadanya, wajib tidak membiarkannya pada jabatan imam itu. Sebab membiarkannya berarti memperkuat kemunkaran dan menonjolkan ahli kemunkaran, sedangkan mencopotnya berarti menghinakan dan merendahkan para pelaku maksiat serta menolak mereka dari sikap terang-terangan bermaksiat.

Bagaimanapun, diketahui bahwa shalat berjamaah termasuk kewajiban-kewajiban Islam, dan kaum muslimin diperintahkan

untuk berkumpul di masjid-masjid mereka, memajukan salah seorang dari mereka, dan shalat di belakangnya; ruku mengikuti rukunya, mengikutinya dalam sujud, bangun, condong, dan semua gerakan sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Namun imam haruslah seorang teladan yang baik, karena ia disebut imam, dan imam adalah panutan yang diteladani. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya imam dijadikan hanyalah untuk diteladani,"* termasuk dalam hal meninggalkan maksiat dan dalam hal kebenaran aqidah.

Hukum Shalat di Belakang Imam yang Berhadas

Penulis syarh mengisyaratkan beberapa masalah cabang dan menyebutkan bahwa pembahasan tentangnya sangat luas, tempatnya ada di kitab-kitab fikih, dan hal itu benar. Misalnya: seseorang yang memimpin shalat manusia dalam keadaan berhadas, baik hadas besar maupun kecil, sementara orang-orang yang shalat di belakangnya tidak mengetahui hadasnya, apa hukumnya?

Ini adalah masalah fikih. Para ulama membedakan antara apabila ia mengetahui hadasnya saat masih dalam shalat namun tetap melanjutkannya, maka dalam hal ini mereka mengulang shalat; dengan apabila ia tidak mengingatnya kecuali setelah selesai, maka mereka tidak perlu mengulang. Hal ini dikuatkan dengan kisah Umar radhiyallahu anhu, bahwa ia pernah shalat Subuh bersama jamaah, kemudian melihat bekas mimpi basah pada pakaiannya, lalu ia mandi dan mengulangi shalatnya, namun tidak memerintahkan mereka untuk mengulangi. Inilah pendapat yang masyhur.

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia memerintahkan mereka untuk mengulang. Suatu ketika ia memimpin shalat berjamaah dalam keadaan berhadass di Kufah. Setelah tiga hari berlalu, ia teringat bahwa ia pernah shalat bersama mereka pada waktu itu dalam keadaan berhadass. Maka ia memerintahkan seorang penyeru untuk berseru di pasar-pasar: "Barangsiapa yang shalat bersama Amirul Mukminin pada hari anu, shalat anu, hendaklah ia mengulangi shalat itu." Barangkali hal itu merupakan ijtihad dari Ali radhiyallahu anhu. Dan ini adalah masalah fikih.

Apabila Imam Meninggalkan Sebagian Kewajiban Shalat Karena Ijtihad

Di antara masalah fikih yang disebutkan penulis syarh: apabila imam meninggalkan sesuatu yang diyakini makmum sebagai kewajiban, sementara imam berpendapat bahwa hal itu bukan kewajiban, maka dalam kondisi ini shalat tetap sah; shalat imam sah dan shalat makmum pun sah.

Dahulu terdapat perbedaan antara Asy-Syafi'i dan Malik. Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu berpendapat menjaharkan basmalah, bahkan menganggapnya wajib. Adapun Malik berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dari Al-Fatihah. Maka dikatakan kepada Asy-Syafi'i, "Apakah kita shalat di belakang orang yang mengikuti mazhab Imam Malik?" Ia berkata, "Bukankah aku shalat di belakang Malik?" Malik adalah gurunya, namun demikian ia tetap shalat di belakangnya, padahal Malik tidak membaca basmalah, sementara Asy-Syafi'i berpendapat wajibnya menjaharkan basmalah.

Demikian pula mengangkat tangan ketika ruku dan ketika bangkit dari ruku; hal itu tidak dipandang oleh mazhab Hanafi, sementara mazhab Syafi'i dan yang semisalnya memandangnya sebagai sunah muakkad. Apabila imam Hanafi tidak melakukannya, dan orang yang shalat di belakangnya adalah pengikut Syafi'i atau Hanbali, maka shalatnya tetap sah; tidak ada perselisihan dalam hal itu. Sebab ia shalat di belakang imam yang berijtihad dan memandang hal itu termasuk bagian dari shalatnya.

Demikian pula mengucapkan amin dalam shalat; sebagian imam memandangnya bid'ah, seperti mazhab Hanafi, bahkan mereka sampai membatalkan shalat karena mengucapkannya. Namun jika seorang Hanafi shalat di belakang orang Syafi'i yang mengucapkan amin dalam shalat, shalatnya tidak batal; karena ia adalah mujtahid, dan setiap mujtahid mendapat bagian. Masalah-masalah ini beserta cabang-cabangnya dan perbedaan pendapat di dalamnya disebutkan dalam kitab-kitab hukum.

Pihak-pihak yang Wajib Ditaati dalam Ranah Ijtihad

Penulis syarh rahimahullah berkata: *"Telah ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak ulama salaf umat ini bahwa pemimpin negara, imam shalat, hakim, panglima perang, dan pengumpul zakat ditaati dalam ranah ijtihad. Mereka tidak wajib menaati bawahannya dalam perkara-perkara yang masih dalam ranah ijtihad; justru para bawahan wajib menaati mereka dan meninggalkan pendapat mereka demi pendapat pemimpinnya. Sebab maslahat persatuan dan kebersamaan, serta mudharat perpecahan dan perselisihan, jauh lebih besar daripada masalah-*

masalah parsial. Oleh karena itu, para hakim tidak boleh membatalkan keputusan sebagian atas sebagian yang lain. Dan yang benar serta pasti adalah sahnyanya shalat sebagian mereka di belakang sebagian yang lain.

Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa ketika ia berhaji bersama Harun Ar-Rasyid, sang khalifah berbekam dan Malik memberikan fatwa kepadanya bahwa ia tidak perlu berwudhu, lalu ia shalat memimpin manusia. Dikatakan kepada Abu Yusuf, 'Apakah engkau shalat di belakangnya?' Ia berkata, 'Subhanallah! Ia adalah Amirul Mukminin.' Dengan itu ia maksudkan bahwa meninggalkan shalat di belakang pemimpin negara termasuk perbuatan ahli bid'ah.

Adapun hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang diriwayatkan Al-Bukhari, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Mereka shalat untuk kalian; jika mereka benar maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka, dan jika mereka salah maka pahalanya untuk kalian dan dosanya atas mereka,' ini adalah nash yang sahih dan tegas bahwa apabila imam berbuat salah, kesalahannya adalah tanggungannya, bukan tanggungan makmum. Seorang mujtahid paling jauh hanyalah telah berbuat salah dengan meninggalkan kewajiban yang ia yakini bukan kewajiban, atau melakukan yang terlarang yang ia yakini bukan larangan. Tidak halal bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyelisihi hadis yang tegas lagi sahih ini setelah sampai kepadanya. Hadis ini merupakan argumentasi atas mereka yang secara mutlak dari kalangan Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah berpendapat bahwa apabila imam meninggalkan apa yang diyakini makmum sebagai kewajiban, maka makmum tidak sah berimam kepadanya. Sebab persatuan dan kebersamaan

termasuk hal yang wajib dijaga, dan meninggalkan perselisihan yang berujung pada kerusakan adalah kewajiban."

Telah terdapat dalil-dalil tentang ketaatan kepada penguasa yang disebutkan dalam kitab-kitab aqidah dan kitab-kitab hukum. Setiap orang ditaati sesuai kewenangan yang ia miliki, dan setiap orang memiliki kewenangan yang mengkhususkannya. Ada khalifah yang di bawah kewenangannya seluruh kaum muslimin di timur dan barat bumi, sebagaimana para khulafa rasyidin; demikian pula para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah yang kekhilafahan mereka mencakup seluruh negeri Islam. Menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan selama bukan kemaksiatan dianggap sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menaatiku, ia telah menaati Allah. Barangsiapa mendurhakaku, ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa menaati amirku, ia telah menaatiku. Barangsiapa mendurhakai amirku, ia telah mendurhakaiku."* Inilah kewenangan yang bersifat umum.

Kewenangan yang Lebih Khusus

Ada pula kewenangan yang lebih khusus, seperti: kewenangan amir jamaah haji dan kewenangan amir para mujahidin; mereka diperintahkan untuk mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin. Bahkan setiap orang yang bepergian, meskipun perjalanan singkat dan mereka adalah sekelompok orang, wajib mengangkat salah seorang sebagai pemimpin. Sebagaimana dalam sebagian hadis, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal bagi tiga orang yang*

bepergian kecuali mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin," atau sebagaimana yang tersebut dalam hadis-hadis.

Amir yang mereka angkat itu wajib ditaati selama ia tidak memerintahkan kemaksiatan. Adapun jika ia memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Telah masyhur hadis Abdullah bin Hudzafah radhiyallahu anhu ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkatnya sebagai pemimpin suatu pasukan dan memerintahkan para sahabat yang bersamanya untuk menaatinya. Lalu ia berjalan bersama mereka beberapa hari. Pada suatu ketika, ketika mereka sedang singgah di suatu tempat, ia tampaknya marah kepada sebagian mereka, lalu memerintahkan mereka untuk menyalakan api dan berkata kepada mereka, "Masuklah ke dalamnya! Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan kalian untuk menaatiku?" Sebagian mereka hampir memasukinya, namun kemudian mereka berkata, "Tidaklah kami lari kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kecuali karena takut dari api neraka. Mengapa kami masuk ke dalamnya?" Mereka terus berargumen hingga api itu padam dan kemarahannya mereda. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya mereka memasukinya, niscaya mereka tidak akan keluar darinya. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan."* Beliau memerintahkan mereka untuk menaatinya, namun menjelaskan dalam hadis ini bahwa ketaatan hanyalah dalam hal yang makruf; adapun yang seperti ini maka tidak ada ketaatan.

Telah tetap pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik."* Apabila penguasa memerintahkan kemaksiatan, maka

tidak ada pendengaran dan ketaatan kepadanya. Adapun jika ia memerintahkan ketaatan, atau memerintahkan sesuatu yang mengandung maslahat, atau memerintahkan sesuatu yang merupakan ijtihad, maka para bawahan dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya wajib menaatinya dan tidak boleh keluar dari ketaatannya. Inilah tugas para bawahannya, baik berupa kepemimpinan di suatu negeri, atas suatu pasukan, atas suatu satuan, atas suatu ekspedisi, atas jamaah haji, maupun amil zakat yang pergi untuk mengumpulkan zakat dan semisalnya. Semua mereka memiliki kewenangan sesuai dengan tugas masing-masing.

Demikian pula orang yang dijadikan ketua atau direktur suatu lembaga, atau suatu instansi pemerintahan dan semisalnya, yang berada di bawah kekuasaannya orang-orang yang melayaninya atau bekerja padanya dan tunduk di bawah kewenangannya; mereka wajib mempertimbangkan apa yang diperintahkan dengan syarat ia tidak memerintahkan kemaksiatan yang bertentangan dengan nash yang tegas. Inilah tugas mereka: melaksanakan perintahnya. Namun bagaimanapun, ketaatan kepada mereka sesuai dengan kadar maslahat yang diperintahkan. Diketahui bahwa kewenangan mereka hanya berlaku dalam lingkup mereka. Adapun apabila seseorang berada di luar kewenangan mereka, seperti apabila ia telah selesai dari pekerjaannya bersama mereka, atau sedang berada di rumahnya atau di pasarnya, maka mereka tidak memiliki kewenangan atasnya.

Pemimpin Bukanlah Manusia yang Maksum

Diketahui bahwa amir pasukan, amir negeri, amir suatu instansi, dan semisalnya adalah manusia biasa, bukan manusia yang maksum. Tidak semua perkataan mereka tepat sasaran; bahkan seringkali mereka melakukan sesuatu berdasarkan ijtihad. Maka para bawahan, para menteri, dan rekan-rekan mereka wajib memberikan saran tentang apa yang mereka pandang mengandung maslahat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun dahulu bermusyawarah dengan para sahabatnya dan menerima isyarat serta usul mereka.

Di antara contohnya: ketika beliau berperang dalam Perang Badar dan singgah di suatu tempat dekat Badar, sebagian sahabatnya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah tempat persinggahan ini diturunkan kepadamu oleh Allah, ataukah ini adalah pendapat dan strategi perang?" Beliau bersabda: *"Bahkan ini adalah pendapat dan strategi."* Maka sahabat itu berkata, "Sesungguhnya tempat ini tidak sesuai. Yang lebih sesuai adalah kita singgah di tempat anu, sehingga kita berada di antara kaum itu dan sumber air." Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerima pendapatnya.

Ini merupakan dalil bahwa apabila sebagian bawahan memberikan saran atau pandangan kepadanya, ia wajib menerimanya jika mengandung maslahat.

Demikian pula ketika pasukan gabungan datang dan mengepung Madinah, terdiri dari Quraisy dan Ghathafan, Nabi shallallahu alaihi wa sallam ingin mengadakan perjanjian damai dengan Ghathafan dengan imbalan sepertiga buah-buahan. Beliau bermusyawarah dengan penduduk Madinah. Mereka berkata, "Jika

ini adalah wahyu dari Allah, maka kami dengar dan taat. Jika ini adalah ijtihaḍ, maka kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali ujung pedang." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerima saran dan pendapat mereka. Ini merupakan dalil bahwa para bawahan pemimpin boleh memberikan saran dan pandangan yang tepat kepadanya.

Maka kami tegaskan: tidak diragukan bahwa para pemimpin bukanlah manusia yang maksum, dan para bawahan mereka diperintahkan untuk membimbing dan menunjukkan kepada mereka maslahat serta kebaikan bagi mereka dan bagi masyarakat. Namun apabila seseorang yang layak dan utama, yang padanya terhimpun sifat-sifat yang membuatnya pantas menduduki jabatan itu, dipilih untuk suatu jabatan kepemimpinan, maka tidak ada seorangpun yang berhak membantahnya, kecuali dalam bentuk pandangan atau saran.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [54]

Wajib menaati para pemimpin dalam hal yang makruf, wajib menasihati mereka, dan tidak boleh mengkafirkan mereka kecuali apabila kita melihat kekufuran yang nyata. Adapun penilaian terhadap manusia hanya dilakukan berdasarkan hal yang tampak.

Kewajiban Menaati Allah dan Rasul-Nya

Landasan akidah Islam berdiri di atas Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya, serta ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Dalil-dalil yang menegaskan perintah taat dan larangan bermaksiat telah datang dalam banyak ayat, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (An-Nisa: 13) hingga firman-Nya: "Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya" (An-Nisa: 14).

Juga seperti firman-Nya: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta berhati-hatilah" (Al-Maidah: 92); "Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Ali Imran: 32); dan "Taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar-benar beriman" (Al-Anfal: 1),** serta dalam sejumlah ayat yang lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memberitahukan bahwa menaati Rasul berarti menaati Allah. Dia berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah" (An-**

Nisa: 80). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberitahukan bahwa ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan sebab masuknya seseorang ke surga, dan sebaliknya kemaksiatan kepada-Nya merupakan sebab masuknya ke neraka. Ketaatan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi tanda ketaatan kepada Rabb Subhanahu wa Ta'ala. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Semua manusia masuk surga kecuali yang enggan." Para sahabat bertanya, "Siapakah yang enggan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa menaatiku, ia masuk surga; dan barangsiapa mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan."

Menaati Para Pemimpin dalam Hal yang Makruf Termasuk Bagian dari Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Di antara wujud ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ketaatan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menaati para pemimpin (ulil amri) yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta pemimpin-pemimpin di antara kalian"** (An-Nisa: 59).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menaatiku, berarti ia menaati Allah; barangsiapa menaati pemimpinku, berarti ia menaatiku; barangsiapa mendurhakaiku, berarti ia mendurhakai Allah; dan barangsiapa mendurhakai pemimpinku, berarti ia mendurhakaiku."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selalu memerintahkan ketaatan kepada para pemimpin, sebagaimana sabdanya: *"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar, dan menaati, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah yang memimpin kalian dengan Kitabullah."* Dan dalam hadis Abu Dzar disebutkan: *"Dengar dan taatilah meskipun ia mengambil hartamu dan memukul punggungmu."*

Para ulama telah menyebutkan bahwa di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah menaati para pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kendali atas negeri serta rakyat. Ketaatan kepada mereka dipandang sebagai sarana pemersatu umat Islam, penekan kaum perusak, dan penangkal kaum zalim. Sebab dengan kepemimpinan mereka, kebenaran menjadi tegak dan tampak. Apabila tidak ada pemimpin, maka yang lemah akan menjadi mangsa bagi yang kuat, kestabilan tidak akan terwujud, keamanan tidak akan ada, gejolak dan fitnah akan melanda, ketakutan akan menyelimuti, pertempuran akan berkecamuk, dan kekacauan pun akan meluas. Itulah sebabnya maka ketaatan kepada para pemimpin disyariatkan.

Adapun syarat dalam menaati mereka adalah: ketaatan itu tidak boleh dalam kemaksiatan kepada Allah dan tidak boleh bertentangan dengan satu pun syariat Allah. Oleh karena itu, dalam hadis disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta,"* dan beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf."*

Apabila berkumpulnya kaum muslimin bersama pemimpin mereka mengandung kemaslahatan, maka di antara kesempurnaan kemaslahatan, ketentraman, kehidupan, dan

kebahagiaan mereka adalah: tidak melepas tangan dari ketaatan, tidak memisahkan diri dari jamaah muslimin, tidak mengabaikan kewajiban mereka, dan tidak melanggar baiat mereka. Dengan demikian, negeri akan stabil dan tenteram, rakyat akan aman atas diri dan harta mereka, hak orang yang dizalimi akan diambil dari orang yang zalim, tangan orang zalim akan dibendung, ia dipaksa untuk tunduk pada kebenaran, dan ditindak dengan tangan besi. Maka seluruh negeri pun akan aman, rasa takut, fitnah, dan gejolak pun akan sirna. Inilah alasan mengapa kita diperintahkan untuk menaati para pemimpin kita.

Kewajiban Menasihati Para Pemimpin

Kita semua wajib menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin atas kita, karena ini merupakan bagian dari kesempurnaan akidah. Di antara hal yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minta dari para sahabatnya dalam baiat adalah sabdanya: *"Dan agar kalian menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin atas kalian."*

Nasihat ini terwujud dengan kita menjadi orang yang tulus (nashih). Kata *nashih* berarti murni atau tulus. Kata *nasihah* berasal dari ungkapan *nashaha al-'asal*, artinya memurnikan dan menjernihkan madu. Maknanya adalah: tidak ada dendam dan kedengkian di dalam hati terhadap seorang pun dari kaum muslimin, serta menampakkan nasihat kepada setiap muslim, besar maupun kecil; menunjukkan mereka kepada kebaikan yang ia cintai untuk dirinya sendiri, terlebih lagi kepada para pemimpin. Nasihat tidak hanya sebatas mencintai mereka, tulus dalam kasih sayang, dan membersihkan hati dari dendam dan kedengkian,

tetapi nasihat juga terwujud dalam bentuk: memperingatkan dari keburukan, menunjukkan kepada kebaikan, memberi petunjuk saat terjadi kesalahan, dan mengingatkan dari kekeliruan serta semacamnya.

Tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin dan orang-orang di bawah mereka yang memiliki kekuasaan adalah manusia biasa, dan manusia biasa sangat mungkin untuk berbuat salah. Karena mereka bisa berbuat salah dan manusia tidaklah maksum, maka apabila mereka keliru, sudah selayaknya mereka menunggu dari saudara-saudaranya, dari bawahannya, dari atasannya, dari yang lebih tua maupun yang lebih muda, untuk meluruskan, menunjukkan, dan membimbing mereka kepada kebenaran. Apabila semua bersepakat menyampaikannya dan menjelaskan bahwa yang benar adalah demikian, maka mereka pun akan kembali kepada kebenaran tersebut, dan merasa bahagia karena di antara rakyat dan bawahan mereka ada yang memberikan petunjuk dan pertolongan. Hal ini merupakan bentuk pengembalian mereka kepada kebenaran dan kebaikan bagi umat maupun pemimpin.

Adapun apabila para pemimpin dibiarkan terus berada dalam kesalahan mereka hingga mereka menyangka bahwa yang mereka lakukan itulah yang benar, sementara orang-orang di sekitar mereka – baik menteri, pangeran, saudara, teman, ulama, maupun orang awam – tidak meluruskan dan tidak menyampaikan kebenaran yang mereka ketahui, maka musibah itu pun akan semakin besar.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap pemimpin yang berakal, setiap orang yang tulus, dan setiap mukmin yang bertakwa dan mencintai kebenaran, akan merasa gembira dan senang apabila ditunjukkan nasihat, diperlihatkan kekeliruan yang telah ia lakukan, dan kesalahan ucapan yang telah ia sampaikan; kemudian ia kembali kepada yang benar dan mencari kebenaran. Inilah sifat dan karakter yang wajib ada pada setiap orang, baik kecil maupun besar, yang diperintah maupun yang memerintah. Apabila umat bersikap demikian – mencintai untuk pemimpin mereka apa yang mereka cintai untuk diri mereka sendiri, menasihati mereka, menaati mereka, meluruskan mereka, membimbing mereka kepada kebenaran, dan mengingatkan mereka atas kesalahan-kesalahan – maka pada saat itulah kalimat umat akan bersatu, kebenaran akan tampak dan menguat bersama penganutnya. Inilah kewajiban terhadap para pemimpin: mendengar dan menaati dari pihak yang berada di bawah kekuasaan mereka.

Adapun masyarakat umum, kita juga wajib menasihati mereka karena mereka adalah bagian dari saudara-saudara kita. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah meletakkan nasihat untuk mereka setelah nasihat untuk para pemimpin dalam sabdanya: *"...dan bagi para imam kaum muslimin serta kalangan umum mereka."* Beliau memerintahkan agar kita menasihati orang-orang umum. Nasihat untuk mereka terwujud dalam: membimbing mereka kepada kebaikan, memperingatkan mereka dari kejahatan dan menunjukkan hal tersebut, mengajarkan yang tidak tahu, meluruskan yang tersesat, mengingatkan yang lalai, memerintahkan mereka kepada kebaikan dan mendorong mereka padanya, melarang mereka dari keburukan dan memperingatkan mereka darinya, dan yang semacam itu.

Tidak diragukan lagi bahwa apabila mereka berakal dan bertakwa, mereka akan merasa gembira dengan nasihat ini, menerimanya, bersyukur kepada orang yang menasihati mereka, mendorong dan mendukungnya, serta bertekad untuk menyampaikan nasihat ini kepada anak-anak, saudara-saudara, dan cucu-cucu mereka. Pada saat itulah syariat akan menyebar dan diamalkan, kalimat Allah yang telah Dia janjikan untuk ditampakkan akan benar-benar tampak, dan agama Allah akan menang atas semua agama.

Telah kita bahas sebelumnya bahwa di antara akidah kaum muslimin adalah: mereka beragama dengan ketaatan kepada para pemimpin mereka, mereka menshalati ahli tauhid yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mereka tidak melepas tangan dari ketaatan. Apabila mereka memiliki semua sifat itu, maka urusan mereka pun akan stabil, kehidupan mereka akan tenteram, mereka akan mengamalkan syariat mereka, dan apabila mereka memahami hal itu, mereka akan mengetahui bahwa akidah Islam datang dengan membawa seluruh kebaikan, keamanan, dan kestabilan.

Menshalati Orang Muslim yang Meninggal, Baik yang Saleh Maupun yang Fasik

Penulis syarah — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berkata: [Pernyataan beliau: "Dan kami memandang disyariatkannya shalat atas orang yang meninggal dari kalangan mereka," maksudnya: kami berpendapat disyariatkannya shalat atas orang yang meninggal dari kalangan orang-orang yang saleh maupun yang fasik. Meskipun dikecualikan dari keumuman ini

adalah para pemberontak dan perampok jalanan, demikian pula orang yang bunuh diri — berbeda dengan pendapat Abu Yusuf — namun tidak dikecualikan para syahid — berbeda dengan pendapat Malik dan Syafi'i semoga Allah merahmati keduanya — sebagaimana yang telah diketahui pada tempatnya. Akan tetapi sayaikh menyampaikan hal ini semata-mata untuk menjelaskan bahwa kita tidak meninggalkan shalat atas orang yang meninggal dari kalangan pelaku bid'ah dan kefasikan, bukan untuk menyatakan keumuman yang menyeluruh.

Adapun orang-orang yang menampakkan Islam terbagi dua: mukmin dan munafik. Barangsiapa yang diketahui kemunafikannya, maka tidak boleh dishalati dan tidak boleh dimintakan ampun untuknya. Barangsiapa yang tidak diketahui kemunafikannya, maka ia dishalati. Apabila seseorang mengetahui kemunafikan orang tertentu, maka ia tidak menyalatinya, sementara orang yang tidak mengetahui kemunafikannya tetap menyalatinya. Umar radhiyallahu 'anhu dahulu tidak menyalati orang yang tidak dishalati oleh Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, karena dalam Perang Tabuk, Hudzaifah telah mengetahui para munafik. Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang shalat atas orang-orang munafik dan memberitahukan bahwa istighfar beliau tidak akan berguna bagi mereka, dengan alasan kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada larangan untuk menshalatinya, meskipun ia memiliki dosa-dosa dalam keyakinan berupa bid'ah atau dosa-dosa dalam perbuatan berupa kefasikan. Bahkan Allah Ta'ala memerintahkan untuk memintakan ampun bagi orang-orang beriman

sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu serta bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"** (Muhammad: 19). Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan bertauhid dan beristighfar bagi diri sendiri serta bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Tauhid adalah pokok agama, sedangkan istighfar untuknya dan untuk kaum mukminin adalah kesempurnaannya. Berdoa bagi mereka dengan ampunan, rahmat, dan berbagai kebaikan lainnya, hukumnya antara wajib atau mustahab.

Doa itu terbagi dua: umum dan khusus. Yang umum sudah jelas sebagaimana dalam ayat ini. Adapun doa yang khusus adalah shalat atas orang yang meninggal. Setiap orang mukmin yang meninggal, kaum mukminin diperintahkan untuk menshalati jenazahnya. Dalam shalat mereka atasnya, mereka diperintahkan untuk berdoa baginya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kalian menshalati jenazah, maka ikhlaskanlah doa untuknya."*

Beliau berkata: Sesungguhnya kita diperintahkan untuk baik sangka kepada kaum muslimin, dan tidak boleh menghukumi seorang muslim yang menampakkan keislaman sebagai murtad dan kafir apabila secara lahir ia termasuk bagian dari umat Islam, meskipun batinnya tersembunyi. Maka kita tetap menshalatinya setelah ia meninggal. Inilah makna hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalatkanlah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah."* Yang dimaksud adalah:

shalatkanlah penganut laa ilaaha illallah. Tidak diragukan lagi bahwa penganut laa ilaaha illallah adalah penganut tauhid, penganut Islam, penganut ilmu dan amal, yaitu mereka yang mengamalkan laa ilaaha illallah – melakukan apa yang diwajibkan oleh kalimat tersebut dan meninggalkan apa yang diharamkannya berupa segala yang dilarang. Apabila mereka berpegang pada hal itu secara lahir, maka kita tidak mengkafirkan mereka, kita menshalati mereka, meskipun muncul dari mereka kekeliruan dan kesalahan, meskipun mereka berdosa, meskipun kita melihat pada mereka beberapa dosa yang tampak. Kita tidak menghukumi mereka dengan kekufuran dan tidak menghukumi mereka keluar dari Islam, karena di antara akidah Ahlus Sunnah – sebagaimana telah berulang kali disebutkan – adalah mereka tidak mengkafirkan seseorang karena dosa-dosa, apapun dosanya, selama belum sampai pada tingkat kemusyrikan. Kecuali apa yang memang telah ada ketentuan pengkafiran padanya, seperti meninggalkan shalat – yakni terus-menerus meninggalkannya – yang telah ada ketentuan bahwa itu adalah kekufuran.

Adapun amal-amal perbuatan yang lain, apabila pada sebagiannya disebut dengan lafaz kufur, maka yang dimaksud adalah kufur amali (kufur dalam perbuatan), seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua hal yang ada pada manusia dan keduanya merupakan kekufuran: mencela nasab dan meratap."*

Mencela nasab adalah ketika seseorang merendahkan dan mencela nasabmu, atau mengatakan: engkau bukan dari kabilah si fulan, atau bukan anak si fulan, dan semacamnya. Ini disebut kufur, namun yang dimaksud adalah kufur amali.

Meratap adalah menangis keras atas kematian seseorang; ini pun disebut kufur, namun yang dimaksud adalah kufur amali.

Demikian pula memerangi sesama muslim disebut kufur, dan itu juga kufur amali. Semua ini tidak mewajibkan kita untuk berlepas diri dari orang tersebut, atau meninggalkan shalat atasnya. Bahkan ia justru lebih berhak untuk dishalati.

Orang yang berdosa dan melakukan berbagai kemaksiatan tetap dishalati; shalat atasnya tidak boleh ditinggalkan, meskipun ia telah berzina, mencuri, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, atau semacamnya. Kecuali dosa-dosa yang menjatuhkannya ke dalam kekufuran, yaitu dosa-dosa yang menyebabkan kemurtadan yang sudah dikenal, yang apabila ia melakukannya maka dihukumi murtad — seperti mencaci Allah. Barangsiapa mencaci Allah, atau mencaci Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, atau merendahkan agama Islam, atau semacamnya, maka yang demikian dianggap sebagai kemurtadan dan keluar dari Islam.

Bagaimanapun, pelaku kemaksiatan yang berada di bawah tingkat syirik dan kekufuran, tetap dishalati.

Orang yang Diketahui Kemunafikannya Tidak Dishalati

Orang-orang munafik yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan kepada manusia bahwa mereka beriman — kita tidak mengetahui apa yang ada di dalam batin mereka, maka kita tetap menyalati mereka berdasarkan keadaan lahirnya. Mereka shalat bersama kita, berjihad bersama kita, berpuasa dan berbuka bersama kaum muslimin. Apabila mereka menyimpan kekufuran

di dalam diri mereka, maka urusan mereka antara mereka dan Allah.

Namun apabila kemunafikan yang sesungguhnya telah terungkap — yaitu ketika kemunafikan seseorang mulai tampak dan muncul darinya tanda-tanda yang menunjukkan kemunafikannya, bahwa ia tidak benar-benar masuk Islam, dan seluruh amal perbuatannya hanyalah sebagai kedok — maka dalam keadaan ini ia dihukumi kafir dan tidak dishalati. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan orang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya"** (At-Taubah: 84). Allah melarang beliau untuk menyalati orang-orang munafik yang diketahui kemunafikannya, yaitu mereka yang Allah perlihatkan kepada beliau; karena Allah memperlihatkan sebagian di antara mereka, sementara sebagian yang lain tidak beliau ketahui, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Di antara orang-orang Arab Badui yang ada di sekitar kalian terdapat orang-orang munafik, dan di antara penduduk Madinah ada yang sudah biasa bersikap munafik. Engkau tidak mengetahui mereka, Kami lah yang mengetahui mereka"** (At-Taubah: 101). Jadi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui identitas mereka satu per satu; hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya. Allah lalu memperlihatkan sebagian dari mereka kepada beliau, dan terhadap mereka yang diperlihatkan itu, beliau dilarang untuk menyalati mereka.

Allah juga memperlihatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu sebagian orang-orang munafik yang telah bermaksud melakukan sesuatu yang tidak berhasil mereka capai. Beliau menyebutkan nama-nama mereka secara rahasia kepada Hudzaifah, sehingga

Hudzaifah dijuluki "Pemegang Rahasia." Apabila ada jenazah yang diragukan, Umar radhiyallahu 'anhu tidak akan menyalatinya hingga ia melihat Hudzaifah menyalatinya, sehingga ia tahu bahwa orang itu bukan dari golongan munafik.

Maka apabila telah diketahui bahwa seseorang itu munafik – menyakiti Allah dan Rasul-Nya, menyakiti kaum mukminin, mencaci Islam, meskipun ia berpura-pura bersama kaum muslimin – maka dalam keadaan ini ia tidak boleh dishalati. Bahkan apabila telah terungkap keadaannya dan kezindiqannya, maka ia dibunuh, karena itu adalah kemurtadan dan pergantian agama. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."*

Demikian pula tidak dishalati pelaku bid'ah yang menampakkan bid'ah-bid'ah mereka, seperti kaum Rafidhah yang menampakkan kepada manusia bahwa mereka mencintai Islam, mencintai Al-Qur'an, dan semacamnya. Namun pada hakikatnya mereka menyimpan kebencian kepada Allah dan kebencian kepada Rasul-Nya, atau menyimpan kebencian kepada para sahabat yang membawa Kitabullah. Mereka meyakini bahwa para sahabat telah mengubah Kitabullah dan berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka membenci Ahlus Sunnah. Orang-orang seperti ini adalah musuh Allah dan tergolong munafik, karena pada hakikatnya mereka menyimpan kekufuran atau kebencian, dan mereka mengamalkan apa yang mereka sebut taqiyyah, yang merupakan salah satu bentuk kemunafikan. Demikian pula golongan mereka dari kalangan kaum mulhid yang akidahnya diragukan; shalat atas mereka ditinggalkan sebagai bentuk pencegahan dari perbuatan dan keyakinan mereka.

Meninggalkan Shalat atas Sebagian Orang Muslim Tertentu karena Beberapa Sebab

Sebagian orang tertentu ditinggalkan shalat atasnya karena beberapa sebab. Misalnya: orang yang bunuh diri tidak dishalati oleh imam besar atau ulama besar sebagai bentuk pencegahan dari perbuatan tersebut. Namun hal itu tidak menghalangi masyarakat umum untuk menyalatinya.

Demikian pula shalat tidak dilakukan atas para syahid, karena mereka hidup di sisi Rabb mereka dan mendapat rezeki. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyalati para syahid yang gugur dalam pertempuran; entah karena mereka tidak membutuhkannya, atau karena dalam keadaan seperti ini mereka termasuk orang-orang yang bertakwa dan termasuk golongan ahli kebaikan, atau untuk meringankan karena banyaknya jumlah mereka.

Bagaimanapun, hukum asalnya adalah kita menyalati penganut laa ilaaha illallah, dan shalat atas mereka memberi manfaat kepada mereka. Sebab amal seorang yang meninggal telah terputus, sehingga ia sangat membutuhkan doa dari saudara-saudaranya sesama muslim. Karena itulah mereka berdoa untuknya memohon ampunan, rahmat, dan semacamnya.

Dalam hadis 'Amr bin 'Auf, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyalati sebuah jenazah. 'Auf berkata: Aku menghafal doa beliau yang berbunyi: *"Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, berilah ia afiat dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat persinggahannya, luaskanlah tempat masuknya, cucilah ia dari*

dosa-dosanya dengan air, salju, dan es, bersihkanlah ia dari dosa-dosa dan kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran, gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya." 'Auf berkata: "Hingga aku berangan-angan untuk menjadi jenazah itu karena indahnya doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya."

Barangkali doa ini dibacakan agar umat beliau menyempurnakan doa-doa ini dan mengajarkannya kepada mereka. Beliau tidak mengkhususkan satu doa tertentu bagi para sahabat, melainkan memerintahkan mereka untuk berdoa dengan apa yang mudah bagi mereka. Karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis: *"Apabila kalian menyalati jenazah, maka iklaskanlah doa untuknya,"* yakni: berdoalah untuknya dengan apa yang kalian hafal dan apa yang mudah, baik dari doa ini maupun selainnya. Berdoalah untuknya dengan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Yang saya maksud dengan kebaikan dunia adalah kenikmatan alam barzakh dan nikmat kubur, sedangkan kebaikan akhirat adalah apa yang terjadi setelah kematian, berupa surga dan apa yang mendahuluinya. Berdoalah untuknya dengan semua itu, dan berdoalah untuknya dengan memohon ampunan.

Allah telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memintakan ampun bagi orang-orang beriman dalam firman-Nya: **"Dan mohonlah ampunan atas dosamu serta bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"** (Muhammad: 19). Allah Ta'ala juga mengisahkan istighfar sebagian nabi-Nya ini. Dia mengisahkan dari Ibrahim 'alaihissalam bahwa ia berdoa:

"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat, dan juga dari keturunanku. Ya Rabb kami, perkenankanlah doaku. Ya Rabb kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang beriman pada hari ketika perhitungan amal ditegakkan" (Ibrahim: 40-41).

Ibrahim 'alaihissalam tidak hanya berdoa untuk kedua orang tua dan keturunannya, tetapi juga berdoa untuk orang-orang beriman pada hari kiamat. Allah juga mengisahkan dari Nuh 'alaihissalam bahwa ia berdoa:

"Ya Rabbku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan beriman, serta orang-orang beriman laki-laki dan perempuan" (Nuh: 28).

Ia berdoa untuk seluruh orang-orang beriman laki-laki dan perempuan secara umum, yang mencakup orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian.

Jadi, kita diperintahkan untuk berdoa bagi orang-orang beriman. Shalat atas mereka memberi manfaat kepada mereka. Shalat atas mereka setelah meninggal mengandung doa untuk mereka, istighfar untuk mereka, dan penambahan amal mereka. Maka seorang muslim hendaknya bersungguh-sungguh untuk menshalati jenazah. Sudah selayaknya pula untuk mengupayakan banyaknya jumlah orang yang menyalati, karena boleh jadi di antara mereka ada yang mustajab doanya, dan boleh jadi dalam jumlah yang banyak ada yang lebih bertakwa, lebih bersih, dan lebih baik keyakinannya, sehingga Allah Ta'ala mengabulkan doanya. Dengan banyaknya jumlah mereka pula, Allah menerima doa mereka. Dalam hadis disebutkan: *"Tidaklah seorang muslim yang dishalati oleh seratus orang yang tidak menyekutukan Allah*

dengan sesuatu pun, melainkan mereka akan memberi syafaat baginya" – atau sebagaimana yang disebutkan dalam hadis.

Ini merupakan dorongan untuk menyalati seorang muslim, meskipun ia tidak melakukan dosa apapun; serta untuk memintakan ampun baginya dan memohon kepada Allah agar memberinya ampunan dan kedekatan kepada-Nya.

Masalah Kesaksian tentang Surga dan Neraka bagi Seseorang Secara Spesifik

Pensyarah rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: *(Kita tidak menempatkan seorang pun dari mereka di surga maupun neraka).*

Maksudnya: kita tidak boleh mengatakan tentang seseorang tertentu dari kalangan ahli kiblat bahwa ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka, kecuali orang yang telah diberitakan oleh orang yang jujur, yaitu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa ia termasuk penghuni surga, seperti sepuluh orang yang dijamin surga, semoga Allah meridhai mereka semua. Meskipun kita tetap mengatakan bahwa pasti ada dari pelaku dosa besar yang akan dimasukkan ke dalam neraka sesuai kehendak Allah, kemudian dikeluarkan darinya berkat syafaat para pemberi syafaat. Namun kita berhenti pada diri seseorang secara spesifik, sehingga kita tidak memberikan kesaksian surga maupun neraka baginya kecuali berdasarkan ilmu, karena hakikat batinnya dan keadaannya saat meninggal tidak kita ketahui sepenuhnya. Akan tetapi, kita berharap baik bagi orang yang berbuat kebajikan dan merasa khawatir bagi orang yang berbuat keburukan.

Para ulama salaf memiliki tiga pendapat mengenai kesaksian tentang surga:

Pertama: Tidak memberikan kesaksian surga bagi siapa pun kecuali para nabi. Pendapat ini diriwayatkan dari Muhammad bin al-Hanafiyyah dan al-Auza'i.

Kedua: Memberikan kesaksian surga bagi setiap mukmin yang ada nash tentangnya. Ini adalah pendapat banyak ulama dan ahli hadits.

Ketiga: Memberikan kesaksian surga bagi mereka, dan juga bagi orang yang disaksikan oleh kaum mukminin, sebagaimana terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim: *"Pernah melintas sebuah jenazah, lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Wajib.' Kemudian melintas jenazah lain, lalu orang-orang mencacinya, maka beliau bersabda: 'Wajib' — dan dalam satu riwayat beliau mengulangnya tiga kali — lalu Umar bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang wajib?' Maka Rasulullah menjawab: 'Yang ini kalian puji dengan kebaikan maka surga wajib baginya, dan yang ini kalian cacikan maka neraka wajib baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi.'" Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Hampir saja kalian dapat mengetahui penghuni surga dari penghuni neraka." Mereka bertanya: "Dengan apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk." Sehingga beliau memberitahukan bahwa hal itu merupakan salah satu cara untuk mengetahui penghuni surga dan penghuni neraka.]*

Awal pembicaraan ini berkaitan dengan siapa yang boleh disaksikan masuk surga dan siapa yang masuk neraka, serta apakah hal itu diperbolehkan atau tidak. Kita katakan: telah

terbukti bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam memberikan kesaksian surga bagi sebagian sahabatnya, yaitu sepuluh orang, dalam sabdanya shallallahu alaihi wa sallam: *"Nabi di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga,"* dan seterusnya hingga genap sepuluh orang. Maka kesepuluh orang itu disaksikan masuk surga. Mereka adalah empat khalifah, dan enam orang lainnya adalah yang dikumpulkan oleh penyair dalam baitnya:

Sa'id dan Sa'd, Ibnu 'Auf dan Thalhah, serta 'Amir Fihri dan az-Zubair yang terpuji.

Mereka inilah yang disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk surga, dan mereka pun diakhiri dengan amal-amal saleh, serta tidak ada riwayat dari mereka yang menjadi sebab bertentangan dengan apa yang telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Di antara orang yang juga disaksikan masuk surga adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus seseorang kepadanya, beliau berpesan: *"Beritahukan kepadanya bahwa ia termasuk penghuni surga."* Perawi berkata: "Maka ia berjalan di antara kami sebagai penghuni surga."

Demikian pula Bilal; beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku mendengar suara terompah sandalmu di surga."* Dan ada pula selain mereka yang disaksikan oleh beliau dengan hal yang sama.

Telah terbukti pula bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku berharap tidak akan masuk neraka"*

seorang pun yang telah berbaiat di bawah pohon." Mereka berjumlah lebih dari seribu empat ratus orang. Ini merupakan kesaksian dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa tidak seorang pun dari mereka akan masuk neraka, sebagaimana mereka juga termasuk penghuni surga, karena siapa yang tidak masuk neraka pasti masuk surga.

Demikian pula para peserta Perang Badar yang berjumlah tiga ratus sekian orang. Telah terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah melihat kepada para peserta Badar, lalu berfirman: 'Berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kalian.'"* Maka orang-orang seperti mereka ini, jika Allah telah mengampuni mereka, hal itu menjadi bukti bahwa mereka termasuk penghuni surga.

Adapun sahabat-sahabat lainnya, semoga Allah meridhai mereka semuanya, maka diharapkan kebaikan bagi mereka, karena kepeloporan dan amal saleh mereka. Allah pun telah menurunkan ayat-ayat tentang mereka yang menunjukkan kepeloporan dan keutamaan mereka. Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar" (At-Taubah: 100) — yaitu kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekah ke Madinah, dan kaum Anshar yang masuk Islam di Madinah — "serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik" (At-Taubah: 100) — yakni sahabat yang masuk Islam belakangan — Allah berfirman: "Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, serta Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya." (At-Taubah: 100)

Ini merupakan tazkiyah (rekomendasi) dari Allah atas mereka, dan kesaksian bahwa Dia telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Ini pun menjadi bukti bahwa kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang masuk Islam setelah mereka serta menolong mereka, diharapkan kebaikan bagi mereka.

Mewujudkan Tauhid Mengharamkan Masuknya ke Neraka

Terdapat hadits-hadits yang mengunggulkan sisi harapan (raja'), dan bahwa para ahli tauhid tidak masuk neraka. Di antaranya hadits 'Itban bin Malik bahwa *ketika seseorang bernama Malik bin ad-Dukhsyum disebutkan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagian yang hadir berkata: "Itu munafik." Maka beliau bersabda: "Dari mana kamu tahu bahwa ia munafik? Bukankah ia telah mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' dengan mengharap wajah Allah?!" Mereka menjawab: "Kami melihat kasih sayang dan kecenderungannya kepada orang-orang munafik." Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan: 'Laa ilaaha illallah' dengan mengharap wajah Allah."*

Demikian pula orang yang mewujudkan tauhid dengan sempurna, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, bahwa surga adalah benar, dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga atas segala amalnya."*

Ini adalah tazkiyah dari Allah, dan kesaksian dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa siapa yang membawa syahadat ini dengan sungguh-sungguh, bersaksi tentang surga dan neraka, bersaksi tentang kebangkitan setelah kematian, bersaksi dengan segala yang telah diberitahukan oleh Allah, dan syahadatnya itu dilandasi keyakinan serta akidah yang kokoh dan tulus – maka syahadat itu membuahkan amal perbuatan; syahadat laa ilaaha illallah membuahkan ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya; syahadat anna Muhammadan rasulullah membuahkan mengikutinya, mengagungkan sunnahnya, dan berjalan di atas jalan hidupnya; syahadat bahwa surga itu benar membuahkan keinginan meraihnya dan beramal untuknya; dan syahadat bahwa neraka itu benar membuahkan larinya darinya serta menjauh dari sebab-sebab yang menjerumuskan ke dalamnya.

Tidak diragukan lagi bahwa amal saleh menjadi penyebab masuknya seseorang ke surga, dan hadits-hadits tentang amal saleh yang menyebabkan masuk surga sangatlah banyak dan dikenal.

Ada pula banyak hadits yang menjelaskan bahwa terdapat amalan-amalan tertentu yang menjadi sebab masuknya ke neraka, namun tampaknya masuknya itu karena dosa tertentu tersebut. Setelah disucikan dari dosa yang tidak sampai menjadikannya musyrik dan tidak menjadikannya kekal di neraka, maka ia diazab sesuai kadar dosanya, kemudian dikeluarkan dari neraka. Di atas pemahaman inilah diletakkan hadits-hadits syafaat, yang mana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa beliau akan memberi syafaat kepada ahli laa ilaaha illallah, dan bahwa akan dikeluarkan dari neraka orang-orang yang beriman kepada Allah.

Tidak akan tersisa di neraka kecuali mereka yang wajib kekal di dalamnya dan yang telah diputuskan oleh Al-Qur'an, yaitu para kafir, atheis, musyrikin, dan sejenisnya.

Hukum Umum tentang Siapa yang Berhak atas Surga dan Siapa yang Berhak atas Neraka

Kita menetapkan hukum secara umum dan mengatakan: ahli tauhid, ahli Islam, ahli keikhlasan, dan ahli amal – mereka inilah yang kita harapkan masuk surga. Allah tidak akan mengecewakan harapan orang-orang beriman.

Adapun ahli kekufuran, ahli kemusyrikan, ahli zandaqah (kemunafikan terselubung), dan kemunafikan – mereka ini kita ketahui bahwa Allah telah mengancam mereka dengan neraka.

Sedangkan pelaku dosa besar, kita khawatir atas mereka dari azab Allah, namun kita juga berharap rahmat Allah bagi mereka. Kita berharap Allah merahmati mereka, karena Dia Maha Luas rahmat-Nya. Akan tetapi kita juga khawatir Dia menyiksa mereka, karena azab Allah itu sangat pedih. Sebab Dia subhanahu wa ta'ala telah mengancam dengan azab atas dosa-dosa yang lebih ringan dari itu, dan berjanji memberi pahala atas amal-amal yang sedikit.

Maka kita berharap bagi mereka tanpa memastikan bahwa mereka termasuk penghuni surga, dan jika mereka memiliki dosa besar, kita khawatir atas mereka tanpa memastikan bahwa mereka masuk neraka. Kita tidak memastikan bagi mereka surga maupun neraka, namun kita merasa khawatir terhadap orang yang berdosa dan berharap baik bagi orang yang berbuat kebajikan. Inilah bagian dari akidah Ahlus Sunnah.

Hukum atas Manusia Hanya Berdasarkan yang Tampak, Bukan Berdasarkan Persangkaan

Pensyarah rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: *(Kita tidak bersaksi atas mereka dengan kekufuran, kemusyrikan, maupun kemunafikan, selama tidak tampak dari mereka sesuatu dari itu, dan kita menyerahkan rahasia mereka kepada Allah.)*

Karena kita diperintahkan untuk menghukumi berdasarkan yang tampak, dan dilarang dari persangkaan serta mengikuti apa yang tidak kita ketahui. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain."** (Al-Hujurat: 11). Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari persangkaan, sesungguhnya sebagian persangkaan adalah dosa."** (Al-Hujurat: 12). Dan Allah berfirman: **"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati — semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36).]

Hal ini menuntut agar kita tidak bertindak sembrono dengan kebodohan dan berbicara tentang seorang Muslim tanpa keyakinan. Hal itu karena kaum Muslimin memiliki sisi lahir dan sisi batin. Hukum bagi seorang Muslim didasarkan pada yang lahir, dan perlakuan terhadapnya pun atas dasar yang lahir. Maka siapa yang menampilkan kebaikan kepada kita, kita berprasangka baik kepadanya, dan siapa yang menampilkan keburukan kepada kita, kita berprasangka buruk kepadanya.

Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab semoga Allah meridhainya berkhotbah setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi

wa sallam dan berkata: *"Wahai manusia! Sesungguhnya dulu ada orang-orang yang diambil (hukumnya) berdasarkan wahyu pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Wahyu itu kini telah terputus, dan kita hanya mengambil kalian berdasarkan apa yang tampak dari kalian. Maka siapa yang menampakkan kebaikan kepada kita, kita mencintainya dan mendekatkannya – meskipun ia menyembunyikan keburukan! Dan siapa yang menampakkan keburukan kepada kita, kita membencinya dan memusuhinya, meskipun hatinya selamat!"* – atau sebagaimana yang beliau katakan semoga Allah meridhainya. Sehingga beliau menjadikan hukum berdasarkan semata apa yang ditampakkan seseorang.

Di antara dalil yang menguatkan hal itu pula adalah hadits Ubaidullah bin Adi bin al-Khiyar, bahwa seorang Anshar datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam berbisik meminta izin untuk membunuh seorang munafik. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersuara keras dan bersabda: *"Bukankah ia bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah?"* Orang Anshar itu menjawab: *"Ia bersaksi namun syahadatnya tidak ada maknanya."* Beliau bersabda: *"Bukankah ia bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"* Ia menjawab: *"Ia bersaksi namun syahadatnya tidak ada maknanya."* Beliau bersabda: *"Bukankah ia shalat?"* Ia menjawab: *"Ia shalat namun shalatnya tidak ada maknanya."* Maka beliau bersabda: *"Mereka itulah orang-orang yang aku dilarang membunuh mereka."* Maksudnya: beliau memerintahkan untuk memperlakukan mereka berdasarkan yang tampak; selama ia mengucapkan syahadat secara terang-terangan dan mendirikan shalat secara nyata, kita tidak berhak menggali isi hatinya. Mengapa? Karena kita tidak mengetahui apa yang disembunyikannya.

Dalam kisah Dzul Khuwaishirah yang mengingkari sebagian perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian pergi, Khalid bin al-Walid berkata: *"Tidakkah aku membunuhnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, barangkali ia shalat." Khalid berkata: "Betapa banyak orang yang mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada di hatinya!" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku tidak diperintah untuk menggali hati manusia dan tidak pula membelah perut mereka."* Artinya: kita hanya mengambil mereka berdasarkan yang tampak kepada kita. Adapun apa yang ada di hati mereka, maka urusannya diserahkan kepada Allah azza wa jalla.

Ketika Usamah bin Zaid semoga Allah meridhainya membunuh seorang musyrik setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengingkari perbuatannya dan bersabda: *"Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah?!" Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, ia mengucapkannya karena takut senjata, ia mengucapkannya hanya untuk berlindung dari pembunuhan – maksudnya ia tidak mengucapkannya kecuali ketika melihat senjata sudah mendekat, dan bukan atas keyakinannya –"* Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa kamu tidak membelah perutnya agar kamu tahu apakah ia mengucapkannya atau tidak?"* Maksudnya: kamu tidak mengetahui apa yang ada di hatinya, maka ambillah ia berdasarkan yang tampak bagimu. Dalam dalil-dalil ini dan yang semisalnya terdapat penegasan bahwa perlakuan harus berdasarkan yang tampak, baik yang tampak itu berupa kebaikan maupun keburukan.

Maka orang-orang yang kita lihat menampakkan amal-amal kebaikan, kita mencintai mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Dan orang-orang yang menampakkan amal-amal keburukan, kita membenci mereka dan menyerahkan urusan hati mereka kepada Allah.

Betapa sering ada yang mengingkari sebagian orang yang menampakkan kemaksiatan: orang yang kamu lihat mencukur jenggotnya, atau merokok, atau memanjangkan kainnya di bawah mata kaki, atau bermalas-malasan dari shalat dan semisalnya, atau kamu dengar ia memaki dan mencaci, atau semacam itu. Maka kamu mengingkarinya, lalu ia berdalih dan berkata: "Amal itu tergantung pada apa yang ada di hati, hatiku bersih, dan jika hatiku murni maka tidak ada artinya apa yang aku perbuat, tidak ada artinya penampilan-penampilan ini."

Apakah ini benar? Ini tidak benar. Sebagaimana hakekatnya ada pada batin, namun hukumnya tetap berdasarkan yang lahir. Kita katakan: kita tidak mengetahui apa yang ada di batinmu — batinmu tersembunyi. Kita hanya memperlakukanmu berdasarkan lahiriahmu. Apa yang kamu tampilkan kepada kita — yaitu amal-amal maksiatmu dan pengumumannya — adalah bukti atas sikap meremehkan perintah Allah, bukti atas sikapmu yang meremehkan hukuman Allah, meremehkan pengawasan Allah, dan bukti bahwa di hatimu terdapat kecintaan terhadap kemaksiatan-kemaksiatan ini. Adapun soal apakah hatimu bersih dan kamu beriman dan semisalnya, maka itu bukan urusanku, melainkan urusan Allah azza wa jalla.

Namun apabila seseorang menampakkan kepada kita ketaqwaan dan kewara'an, kita melihatnya menjaga ibadah-ibadah, dan kita tidak mendengar darinya sesuatu pun dari ucapan yang mencela ibadahnya atau agamanya, maka kita mencintainya. Kita tidak berhak menelusuri rahasianya, mencari-cari hal tersembunyinya, dan berprasangka buruk kepadanya dengan prasangka-prasangka buruk yang telah Allah larang, sebagaimana firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari persangkaan, sesungguhnya sebagian persangkaan adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan."** (Al-Hujurat: 12) — yaitu jangan mencari-cari kesalahan saudara-saudaramu, jangan berkata: "Fulan mungkin munafik, kita tidak tahu bagaimana imannya, maka kita intai dia dan kita endap-endapi, kita mendengarkan pembicaraannya secara diam-diam dan tersembunyi!" Kita tidak berhak melakukan itu.

Selama kita tidak melihatnya menampakkan keburukan, maka kita memperlakukannya berdasarkan yang ia tampilkan, dan kita tidak berkata bahwa batinnya buruk dan ia menyembunyikan ini dan itu. Kita tidak berhak. Demikian pula kita tidak boleh membicarakannya secara mencela tanpa ilmu, sehingga kita termasuk dalam pelanggaran ayat dalam surah Al-Isra', yaitu firman Allah: **"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-Isra': 36) — maksudnya: jangan kamu ikuti apa yang tidak kamu ketahui sehingga kamu berbicara buruk, atau mendengarkan sesuatu, atau melihat aurat yang tidak halal bagimu melihatnya, atau berprasangka buruk —

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati — semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (Al-Isra': 36) — artinya kamu bertanggung jawab atas semua itu. Maka jangan

mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang mereka tidak suka kamu dengarkan, lalu berkata: "Mungkin aku bisa mendengar dari mereka sesuatu yang menunjukkan kebencian dan kedengkian mereka terhadap Islam!" Kita katakan: kamu tidak berhak melakukan itu. Namun jika mereka menampakkannya secara terang-terangan, maka kamu boleh bersaksi tentangnya.

Inilah manhaj para sahabat semoga Allah meridhai mereka. Orang-orang yang diketahui kemunafikannya tidak diketahui kecuali karena mereka mengumumkannya. Sebagaimana dalam hadits Auf bin Malik, bahwa ia mendengar sebagian orang munafik berkata: *"Kami tidak pernah melihat orang seperti para qari (pembaca Al-Qur'an) kita ini: paling rakus perutnya, paling dusta lisannya, dan paling pengecut saat bertemu musuh."* Maka Auf pun berkata kepadanya: *"Kamu bohong! Tetapi kamu adalah munafik! Aku pasti akan memberitahu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."* Lalu Auf pergi hendak memberitahu Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun ia mendapati Al-Qur'an telah mendahuluinya, karena Allah telah memberitahu nabi-Nya tentang ucapan itu.

Maka jika tampak dari seseorang ucapan yang menunjukkan ejekan, yang menunjukkan kebencian dan kedengkian terhadap kaum Muslimin, yang menunjukkan niat buruk, dan yang menunjukkan dugaan kebenciannya terhadap Islam dan kaum Muslimin — maka saat itulah ia tidak dibiarkan dengan keadaan demikian, bahkan hukum had ditegakkan atasnya dan hak Allah diambil darinya. Adapun jika urusannya tersembunyi, kita tidak berhak berbuat demikian.

Mungkin ada yang berkata: "Hal ini bisa menjadi sebab meluasnya berbagai kemunkaran." Kita jawab: selama kemunkaran itu tersembunyi, kita tidak bertanggung jawab atasnya. Namun jika

kita melihat tanda-tanda yang nyata — misalnya diketahui ada rumah-rumah pelacuran yang didatangi orang-orang yang dicurigai — maka kita berhak untuk berhati-hati.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [55]

Wajib untuk bersatu di atas kebenaran dan haram untuk berpecah-belah. Masalah-masalah ijtihad tidak boleh menyebabkan penyesatan terhadap pihak yang berbeda pendapat, dan tidak boleh dijadikan dasar loyal dan tidak-loyal, selama masalah itu masih memiliki pijakan yang dapat ditolerir dalam nash-nash syariah.

Kewajiban Bersatu di Atas Kebenaran dan Haramnya Perpecahan

Penulis rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: *(Kita mengikuti sunnah dan jamaah, serta menjauhi kesendirian, perbedaan, dan perpecahan.)*]

As-Sunnah adalah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Al-Jama'ah adalah jamaah kaum Muslimin, yaitu para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Maka mengikuti mereka adalah petunjuk dan menyelisihinya mereka adalah kesesatan.

Allah berfirman kepada nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ali Imran: 31).

Dan Allah berfirman: **"Barang siapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang**

telah dilakukannya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Dan Allah berfirman: "Katakanlah: Taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian hanyalah apa yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian menaatinya, kalian akan mendapat petunjuk. Tidak ada kewajiban atas Rasul selain menyampaikan dengan jelas." (An-Nur: 54).

Dan Allah berfirman: "Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena itu akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang Dia perintahkan kepada kalian agar kalian bertakwa." (Al-An'am: 153).

Dan Allah berfirman: "Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah yang mendapat azab yang besar." (Ali Imran: 105).

Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, engkau tidak ikut campur sedikitpun dalam urusan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Al-An'am: 159).

Terdapat dalam kitab-kitab sunan hadits yang dinyatakan sahih oleh at-Tirmidzi, dari al-'Irbadh bin Sariyah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami suatu nasihat yang sangat menyentuh, yang membuat air mata bercucuran dan hati bergetar. Maka seseorang bertanya: 'Wahai*

Rasulullah, seolah ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?' Beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat. Karena siapa di antara kalian yang hidup setelahku, ia akan melihat banyak perbedaan. Maka wajib bagi kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah kepadanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.'"]

Agama Islam mendorong untuk berpegang pada sunnah, menganjurkan untuk bersatu di atas akidah salafiyah, melarang perpecahan, permusuhan, dan saling memutus hubungan, serta memerintahkan untuk berpegang pada jalan yang lurus. Dalil-dalilnya jelas dan nyata. Di antaranya firman Allah: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia."** (Al-An'am: 153). Maka Allah memerintahkan untuk mengikuti dan berpegang pada jalan yang lurus — yaitu jalan yang Allah perintahkan untuk kita berdoa memintanya dalam shalat kita dengan ucapan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6). Itulah jalan yang telah ditempuh oleh umat Islam, dan yang menjadi manhaj Ahlus Sunnah. Allah memerintahkan untuk menempuhnya dan berpegang padanya sepenuh-penuhnya. Demikian pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk berpegang teguh padanya sekuat mungkin dan mengigitnya dengan gigi geraham — yakni gigi yang paling belakang — dan tidak diragukan bahwa semua itu menjadi bukti betapa pentingnya berjalan di atas jalan yang lurus ini.

Islam pun melarang perpecahan dan perselisihan, karena di dalam perselisihan terdapat permusuhan. Kapan pun arah kaum

Muslimin berbeda-beda — satu kelompok pergi ke sini, kelompok lain pergi ke sana, kelompok ini menyesatkan kelompok itu, kelompok itu membid'ahkan kelompok ini — dan mereka tidak bersatu di atas kebenaran serta tidak terjadi kerja sama di antara mereka dalam kebaikan dan ketakwaan, maka dikhawatirkan musuh akan dapat menguasai dan mengalahkan mereka, sementara mereka tidak mampu melawannya akibat perbedaan arah dan pandangan mereka.

Allah telah melarang perpecahan di banyak tempat dalam kitab-Nya. Allah berfirman: **"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas."** (Ali Imran: 105). Dan Allah berfirman: **"Berpeganglah kalian semua pada tali Allah dan janganlah kalian berpecah-belah."** (Ali Imran: 103). Allah juga melarang perselisihan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih."** (Ali Imran: 105). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, engkau tidak ikut campur sedikitpun dalam urusan mereka."** (Al-An'am: 159). — (syiya'an) maknanya: kelompok-kelompok partisan. Asy-syiya' artinya masing-masing pihak mengikuti suatu pendapat yang ia fanatiki dan ia pertahankan.

Bagaimanapun, jika kita telah mengetahui bahwa Islam memerintahkan persatuan, maka persatuan itu wajib dibangun di atas sunnah, di atas jalan yang benar dan lurus. Adapun jika orang-orang yang bersatu itu justru bersatu di atas kesesatan dan bid'ah, maka persatuan mereka tidak ada nilainya. Karena mereka telah

meninggalkan kebenaran di satu sisi dan berpaling dari jalan Allah yang diperintahkan untuk dipegang dan diminta, yaitu jalan yang telah ditempuh umat Islam, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah — orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik teman."** (An-Nisa': 69).

Sering sekali dalil-dalil tentang dorongan untuk berjama'ah datang, dan kita sering mendengar para khatib mendorong untuk berjama'ah, berkata: *"Wajib bagi kalian berjama'ah, karena tangan Allah bersama jama'ah"* — atau *"di atas jama'ah."* Yang dimaksud jama'ah di sini adalah: jama'ah Islam, yaitu orang-orang yang bersatu di atas pendirian yang benar dan sehat, tidak ada kesalahan dan kecacatan di dalamnya. Mereka inilah al-jama'ah. Hadits-hadits pun telah datang menyatakan: *"Wajib bagi kalian berjama'ah," "Jauhilah perpecahan," "Bersatulah di atas kebenaran dan janganlah berpecah-belah," "Sesungguhnya serigala hanya memangsa domba yang terpisah dari kawanannya."* Semua ini merupakan dorongan bagi kaum Muslimin agar berjalan bersama-sama, dan bahwa siapa yang memisahkan diri dari mereka maka ia menuju kebinasaan dan disambar setan sehingga menjadi bagian dari mereka. Sebagaimana domba jika berkumpul, maka sang gembala mengawasinya dan mengurusnya; namun jika salah satu terpisah dan jauh, serta sang gembala lalai darinya, maka datanglah serigala dan memangsanya. Demikian pula halnya dengan jama'ah kaum Muslimin.

Kebenaran Mendapat Kekuatannya Dari Dalilnya, Dan Banyaknya Orang Yang Menentanginya Tidak Merugikannya.

Ahli bid'ah terdiri dari banyak kelompok. Mereka mungkin memiliki kekuatan dan jumlah yang besar serta perkumpulan yang ramai, bahkan kadang-kadang melampaui Ahlus Sunnah dalam hal jumlah, perlengkapan, maupun kekuatan. Namun apakah bisa dikatakan bahwa mereka berada di atas jamaah? Apakah bisa dikatakan bahwa mereka adalah ahlul jamaah? Apakah bisa dikatakan bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah?! Tentu tidak. Mereka justru adalah ahli perpecahan, ahli bid'ah, dan ahli kesesatan, meskipun jumlah mereka banyak, meskipun kelompok-kelompok mereka besar, meskipun mereka memiliki kekuatan moral maupun fisik. Mereka bukan bagian dari ahlul jamaah dan bukan bagian dari Ahlus Sunnah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mereka yang mengikuti apa yang ada pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka bisa sedikit maupun banyak. Kadang-kadang Allah memberikan kekuasaan kepada mereka, sehingga yang sesat di antara mereka kembali ke jalan yang benar, dan yang tersesat mendapat petunjuk, lalu mereka bertambah banyak di atas kebenaran, berpegang teguh dengannya, dan berjalan di atasnya. Kadang-kadang musuh-musuh mereka semakin banyak sehingga mereka menyesatkan makhluk, memecah belah jamaah, dan orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah menjadi sedikit, bahkan menjadi individu-individu yang tidak dikenal. Mungkin mereka menyembunyikan mazhab mereka dan merahasiakannya tanpa menampakkannya. Siapa pun yang menampakkannya akan disakiti, diusir, ditindas, dipenjara,

diusir, dan terpaksa melarikan diri. Namun demikian, ia tetap berada di atas sunnah, aqidah, tauhid, agama Islam, dan jalan yang lurus.

Akan tetapi, ketika bid'ah dan kemungkaran menguat di sebagian negeri, para pelakunya menguasai ahlul haq dan melemahkan mereka, serta menimpakan kepada mereka siksaan yang berat. Namun kemenangan dan kekuasaan tetap milik mereka, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, jika mereka bersabar dan berihstisab. Apa yang menimpa mereka di jalan Allah dan agama-Nya justru menjadi pengangkat derajat mereka dan pelipat ganda pahala mereka.

"Di zaman sekarang terjadi banyak penindasan terhadap ahlul haq, penghinaan kepada mereka, dan tuduhan bahwa mereka melakukan pemberontakan dan kudeta terhadap negara, serta dianggap menginginkan kekuasaan. Mereka juga dikejar-kejar di pasar dan tempat-tempat lainnya. Siapa pun yang terlihat berpegang teguh dengan sunnah dan mengamalkannya, dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang jauh dari kebenaran, dimasukkan ke penjara, dipukul, dan dibebankan pajak-pajak yang memberatkan pundaknya dan hal-hal semisalnya. Keadaan seperti ini memang ada di banyak negara yang mengaku berafiliasi kepada Islam. Namun hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran. Bahkan mereka berada di atas kebenaran, dan jika mereka bersabar, itu menjadi pahala yang lebih besar.

Hal ini pun tidak menunjukkan bahwa umat, bangsa, dan negara yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan menempuh jalan kebatilan itu berada di atas

kebenaran dan kebenaran yang sesuai. Ukurannya bukan pada banyaknya jumlah, melainkan pada ketepatan. Ukurannya dalam hal kebenaran adalah siapa yang tepat dalam kebenaran dan berpegang teguh dengannya. Inilah yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah wal Jamaah."

Ahlul haq adalah mereka yang berada di atas apa yang ada pada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Sang pensyarah —semoga Allah merahmati kita dan beliau— berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Ahli Kitab terpecah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan —yakni mengikuti hawa nafsu— semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jamaah."* Dalam riwayat lain: *"Para sahabat bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Dengan ini, beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa umumnya orang-orang yang berselisih dari kedua sisi itu binasa, kecuali Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Alangkah indahnya perkataan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu ketika beliau berkata: *"Barang siapa di antara kalian ingin meneladani, maka hendaklah ia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Mereka adalah sebaik-baik umat ini, paling murni hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit pembebanannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya*

dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak-jejak mereka, berpegang teguhlah dengan semampu kalian pada akhlak dan agama mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus." Penjelasan tambahan mengenai makna ini akan datang kemudian, insya Allah, pada perkataan Syaikh: "Kami memandang jamaah adalah kebenaran dan ketepatan, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab."

Ini adalah dalil-dalil bahwa ahlul haq adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah nabawiyah, yaitu mereka yang berada di atas apa yang ada pada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Para sahabat radhiyallahu anhum tidak terlibat dalam ilmu kalam yang ditekuni oleh orang-orang yang sok pintar dan para ahli kalam. Mereka juga membenci perselisihan bahkan dalam masalah-masalah cabang. Bahkan ketika dalil-dalil berbeda di hadapan mereka, mereka berkata: Kami beriman dengannya dan kami serahkan apa yang tidak kami ketahui. Kami mengamalkan apa yang ada pada nabi kami shallallahu alaihi wa sallam dan yang ada di zamannya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah melarang para sahabatnya berselisih. Suatu ketika beliau keluar menemui mereka saat mereka sedang berselisih tentang takdir, maka seolah-olah biji delima dipecah di wajahnya, artinya wajahnya memerah karena marah. Lalu beliau bersabda: *"Wahai hamba-hamba Allah! Apakah untuk inilah kalian diperintahkan? Atau apakah ini yang dibebankan kepada kalian? Apakah kalian mempertentangkan sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lain?! Apa yang kalian ketahui darinya, amalkanlah. Dan apa yang tidak kalian ketahui, serahkanlah urusannya kepada Yang Maha Mengetahuinya."*

Demikianlah perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam: jika dalil-dalil berbeda di hadapan kita, hendaklah kita mengambil yang paling sesuai dan paling jelas, serta meninggalkan perselisihan.

"Beliau alaihis shalatu was salam telah memberitahukan akan terjadinya perselisihan di umat ini. Dalam hadis yang telah disebutkan tadi, beliau mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah oleh hawa nafsu menjadi tujuh puluh dua golongan, dan setiap kelompok mengklaim bahwa kebenaran ada di pihaknya, serta setiap kelompok menyesatkan kelompok lainnya dan membenarkan posisinya sendiri.

Perselisihan-perselisihan ini adalah perselisihan aqidah yang pelakunya divonis sesat, bukan perselisihan dalam masalah cabang dan masalah ijtihad yang jalannya adalah ijtihad, karena dalam hal ini tidak ada penyesatan. Oleh karena itu, sebagian imam menyelisihi guru-guru mereka tanpa menyesatkan mereka. Imam Malik rahimahullah adalah seorang imam yang diikuti, namun beliau menyelisihi Abu Hanifah dalam beberapa hal. Imam Syafi'i belajar kepada Malik dan mengambil ilmu darinya, namun menyelisihinya dalam beberapa masalah cabang. Demikian pula Ahmad menyelisihi para imam sebelumnya dalam beberapa hal. Namun ini bukan kesesatan, dan mazhab-mazhab ini bukan termasuk firqah-firqah sesat yang divonis oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa mereka berada di neraka kecuali satu. Yang dimaksud adalah bid'ah-bid'ah yang menyesatkan yang berkaitan dengan aqidah.

Tidak diragukan bahwa masalah-masalah aqidah dalil-dalilnya bersifat meyakinkan dan pasti. Tidak boleh dijadikan dalil

untuk masalah-masalah aqidah dengan dalil-dalil zhanni yang masih mungkin diperdebatkan penetapannya atau penolakkannya. Dalil yang digunakan harus bersifat pasti dalam petunjuknya, tidak ada kesamaran dan tidak ada ketersembunyian di dalamnya.

Namun mata telah buta dan telinga telah tuli. Para ahli bid'ah itu melihat kebenaran dengan jelas, mereka melihat jalan yang lurus, lalu kamu datangkan kepada mereka dalil-dalil dan kamu jelaskan kepada mereka, namun mereka tetap tuli meskipun mendengar, bisu meskipun berbicara, buta meskipun melihat, tertegun dengan apa yang mereka saksikan. Mereka buta dari kebenaran, tuli dari mendengarnya, dan bisu dari mengucapkannya. Ini adalah bentuk pengharaman dari Allah. Padahal jalan itu jelas. Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan dari tujuh puluh dua hawa nafsu ini dan memerintahkan untuk berpegang teguh dengan al-jamaah, serta bersabda: *"Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-jamaah,"* dan dalam riwayat lain: *"Mereka adalah yang berada di atas apa yang aku berada di atasnya hari ini dan para sahabatku."*

Dalamnya ilmu para sahabat dan sedikitnya pembebanan mereka mewajibkan untuk mengambil petunjuk dari jalan mereka.

Para sahabat radhiyallahu anhum tidak berbicara tentang jauhar dan 'aradh, tidak berbicara tentang dimensi dan bagian-bagian serta anggota-anggota dan semacamnya yang para ahli kalam diwabahi olehnya. Mereka juga tidak berbicara tentang hal-hal baru yang memenuhi kitab-kitab para ahli kalam itu. Mereka hanya menerima apa yang datang kepada mereka dari sunnah, apa

yang tetap dalam hadis, dan apa yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Mereka menerima itu semua dan tunduk kepadanya. Sebagaimana yang disaksikan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu untuk mereka dalam atsar ini: *"Barang siapa ingin meneladani, maka hendaklah ia meneladani orang yang telah meninggal."*

Ibnu Mas'ud termasuk generasi pertama. Beliau meninggal pada tahun 32 setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kira-kira 21 tahun setelah wafat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam wafat pada tahun 11 dan Ibnu Mas'ud wafat pada tahun 32. Meskipun demikian, beliau tetap mendorong untuk mengikuti cara para sahabat. Yang beliau maksud dengan sahabat adalah as-sabiqun al-awwalun seperti para khalifah: Abu Bakar, Umar, dan Utsman, karena mereka hidup di zamannya. Juga mereka yang telah meninggal di antara para pendahulu yang meninggal sebelumnya, seperti Abdurrahman bin Auf, Abu Dzarr, Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan semisalnya.

Tidak diragukan bahwa merekalah para sahabat yang dimaksud dalam perkataannya ini: *"Barang siapa ingin meneladani, maka hendaklah ia meneladani orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah."* Siapa pun yang berilmu tidak terjamin dari kesesatan dan tidak terjamin dari terfitnah oleh dunia, atau terfitnah oleh syubhat dan propaganda yang menyesatkan. Beliau berkata: *"Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, paling murni hati umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit pembebanannya."* Betapa tepatnya deskripsi ini! Al-birr adalah kejujuran dan keikhlasan, artinya hati mereka bersih dan murni. Ilmu mereka dalam karena bersumber dari kenabian. Dan mereka tidak membebani diri.

"Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ketika seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: Sesungguhnya si fulan mengklaim bahwa sebelum hari kiamat akan ada asap yang menyelimuti penciuman manusia, beliau heran dengan hal itu. Orang itu berdalil dengan firman Allah ta'ala: **Maka tunggulah hari ketika langit mendatangkan asap yang nyata** (Ad-Dukhan: 10). Lalu Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman kepada nabi kalian: **Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang suka membebani diri** (Shad: 86). Dan ini termasuk pembebanan diri, karena orang itu menafsirkan ayat tersebut dengan apa yang ia pandang atau sangka bahwa asap yang disebutkan di dalamnya akan terjadi menjelang hari kiamat. Bagaimanapun, beliau mengingkari orang yang membebani diri dalam menafsirkan ayat-ayat dengan kemungkinan-kemungkinan seperti ini.**

Jika kita melihat apa yang diriwayatkan dari para sahabat radhiyallahu anhum, kita tidak akan menemukan dalam ilmu mereka sesuatu pun dari pembebanan diri. Bahkan kita mendapati mereka mengambil dalil-dalil sesuai zhahirnya, menyerahkan maknanya atau meyakini apa yang ditunjukkan olehnya.

Kesesatan telah terjadi di akhir zaman mereka dari sebagian orang yang mengingkari sebagian perkara gaib. Sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bergidik di sisi Ibnu Abbas ketika membaca ayat tentang sifat-sifat Allah sebagai bentuk pengingkar. Maka Ibnu Abbas berkata: Apa yang membuat mereka terkejut?! Mereka melunak ketika membaca ayat-ayat muhkamat, namun binasa ketika membaca ayat-ayat mutasyabihat!

Adapun atsar yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa beliau berkata: *"Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?!"* maka ini adalah dalil bahwa di zamannya telah ada orang-orang yang berbicara tentang hal-hal yang terasa asing dan mungkin diingkari oleh sebagian orang yang bodoh. Oleh karena itu, beliau melarang membicarakan hal-hal yang terasa asing dan memerintahkan untuk membicarakan hal-hal yang sudah diketahui seperti hukum-hukum fikih. Artinya: sibukkan waktu kalian dengan hukum-hukum, urusan ketaatan, dan ibadah-ibadah sunnah. Hindarilah hal-hal yang terasa asing yang akan diingkari oleh orang awam. Jika mereka mengingkarinya padahal itu pasti, mereka akan binasa karena mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Inilah jalan dan perilaku salaf, yaitu para sahabat dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka.

Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Sang pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: Perkataannya: "Kami mencintai orang-orang yang adil dan amanah, dan kami membenci orang-orang yang zalim dan berkhianat."

Ini termasuk kesempurnaan iman dan kepenuhan penghambaan diri. Sesungguhnya ibadah mencakup kesempurnaan cinta dan puncaknya, serta kesempurnaan kerendahan diri dan puncaknya. Mencintai rasul-rasul Allah, nabi-nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman termasuk mencintai Allah. Meskipun cinta yang karena Allah tidak layak diberikan kepada selain-Nya, namun selain Allah dicintai karena

Allah, bukan bersama Allah. Sesungguhnya orang yang mencintai akan mencintai apa yang dicintai oleh kekasihnya, membenci apa yang dibencinya, berwala' kepada siapa yang berwala' kepadanya, bermusuhan dengan siapa yang dimusuhinya, ridha karena keridhaan kekasihnya, marah karena kemarahannya, memerintahkan apa yang diperintahkannya, dan melarang apa yang dilarangnya. Ia selaras dengan kekasihnya dalam segala keadaan.

Allah ta'ala mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang bertaubat, dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri. Kita mencintai siapa yang dicintai Allah. Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat, tidak mencintai orang-orang yang berbuat kerusakan, tidak mencintai orang-orang yang sombong. Kita pun tidak mencintai mereka, dan kita membenci mereka selaras dengan kebencian-Nya subhanahu wa ta'ala.

Dalam ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tiga hal yang barang siapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilempar ke dalam neraka."*

"Cinta yang sempurna mengharuskan keselarasan dengan kekasih dalam apa yang dicintai dan dibencinya, dalam perwalian dan permusuhan. Sudah diketahui bahwa barang siapa mencintai Allah dengan cinta yang wajib, maka ia harus membenci musuh-

musuh-Nya dan mencintai apa yang dicintai Allah berupa berjihad melawan mereka. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seolah-olah mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh** (Ash-Shaff: 4).

Cinta dan benci tergantung pada sifat-sifat kebaikan dan keburukan yang ada pada seseorang. Seorang hamba bisa terkumpul padanya sebab perwalian sekaligus sebab permusuhan, cinta sekaligus benci, sehingga ia dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain. Hukumnya berdasarkan yang lebih dominan. Demikian pula hukum seorang hamba di sisi Allah. Sesungguhnya Allah mungkin mencintai sesuatu dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain. Sebagaimana yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam riwayatkan dari Rabbnya azza wa jalla: *"Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian dan Aku benci menyakitinya, namun ia tidak dapat menghindar darinya."* Beliau menjelaskan bahwa Dia ragu-ragu bukan karena dua kehendak yang saling bertentangan. Allah subhanahu wa ta'ala mencintai apa yang dicintai hamba-Nya yang beriman dan membenci apa yang dibencinya. Hamba itu benci kematian maka Ia pun membencinya, sebagaimana Dia berfirman: *"Dan Aku benci menyakitinya."* Namun Dia subhanahu wa ta'ala telah menetapkan kematian, sehingga Dia menghendaki terjadinya. Hal ini disebut keraguan, lalu Dia menjelaskan bahwa itu pasti terjadi, karena hal itu berujung pada apa yang lebih dicintai daripada kematian itu sendiri."

"Wajibnya mencintai Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah."

Wajib bagi seorang Muslim untuk mencintai Allah ta'ala, mencintai apa yang dicintai Allah, dan mencintai siapa yang dicintai Allah. Ia mencintai Allah ta'ala dengan sepenuh hatinya karena Allah adalah Rabb-nya yang memberikan nikmat kepadanya. Ia mencintai apa yang dicintai Allah berupa amal-amal yang menjadi sebab ridha-Nya. Ia mencintai orang-orang yang dicintai Allah dari kalangan wali-wali-Nya, pilihan-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Jika demikian keadaannya, maka ia akan mendapatkan cinta Allah ta'ala kepadanya.

Adapun kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu memiliki sebab-sebab. Bagaimana ia tidak mencintai Rabbnya yang telah menciptakannya dan memilikinya?! Bagaimana ia tidak mencintai Rabbnya yang telah memberi nikmat kepadanya dan menganugerahkan karunia-Nya?! Bagaimana ia tidak mencintai Rabbnya yang telah memberinya rezeki, kekayaan, dan memberikan apa yang ia inginkan?! Bagaimana ia tidak mencintai Rabbnya yang mengurus dirinya sesuai kehendak-Nya?! Bagaimana ia tidak mencintai-Nya sementara Dia telah memberinya hidayah kepada Islam dan menerangi pandangannya?!

"Wajibnya mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."

Wajib bagi seorang Muslim untuk mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Hal itu karena Allah ta'ala telah menyelamatkan manusia melalui tangan beliau. Dia

menyelamatkan seluruh makhluk dan menyelamatkan umat ini melalui Nabi ini shallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu wajib bagi mereka untuk mencintainya dan mendahulukan cintanya di atas segalanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Umar berkata kepada beliau: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri."* Beliau bersabda: *"Tidak wahai Umar, hingga aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Beliau bersabda: *"Sekarang wahai Umar."*

Tidak diragukan bahwa beliau alaihis shalatu was salam layak untuk dicintai oleh orang-orang beriman yang diselamatkan Allah melalui perantara dakwahnya, dikeluarkan oleh Allah melalui perantarnya dari kegelapan menuju cahaya, diselamatkan dari kesesatan, dan ditunjukkan melalui perantarnya ke jalan hidayah dan kebenaran. Oleh karena itu, mereka mendahulukan cintanya di atas segalanya.

Dalam hadis ini Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang barang siapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan hendaklah ia benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka."*

Beliau menyebutkan ini karena ketiga hal ini merupakan syarat agar seorang Muslim merasakan manisnya iman. Beliau memulainya dengan: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai

daripada selain keduanya, yakni daripada diri sendiri, harta, keluarga, orang tua, kerabat dekat maupun jauh, dan dari segala sesuatu bahkan dari dirinya sendiri. Sudah diketahui bahwa jika cinta ini telah diraihny, maka yang lainnya pun akan mengikutinya. Jika ia mencintai Allah ta'ala dan mencintai Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, maka dua sifat yang tersisa pun akan mengikutinya: mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Ketiga hal ini saling berkaitan dan terikat satu sama lain.

"Sifat kedua: hendaklah ia mencintai seseorang hanya karena Allah. Sudah diketahui bahwa barang siapa mencintai Allah, ia akan mencintai apa yang dicintai Allah. Bahkan sudah menjadi kebiasaan bahwa jika seseorang mencintaimu, ia akan mencintai semua orang yang kamu cintai. Misalnya jika kamu mencintai Zaid, kamu akan mencintai siapa yang dicintai Zaid. Itu karena kamu telah mempercayainya, ia telah mendapat tempat di hatimu dan kedudukan di sisimu, sehingga kamu mengagungkan dan mencintainya. Jika kamu melihatnya mengutamakan suatu amal, kamu pun mengutamakan amal itu bersamanya. Jika kamu melihatnya menjauhi sesuatu, kamu pun menjauhinya, karena kamu mempercayainya dan tahu bahwa ia tidak melakukan sesuatu kecuali yang baik, dan tidak menjauhi sesuatu kecuali yang berbahaya. Maka bagaimana lagi dengan apa yang dibenci Allah ta'ala?! Tentu kamu membencinya. Bagaimana dengan apa yang diharamkan dan dibenci-Nya?! Tentu kamu membencinya. Bagaimana dengan orang-orang yang dicintai Allah ta'ala?! Tentu kamu mencintai mereka.

Mungkin kamu berkata: Namun Allah ta'ala telah menyebutkan bahwa orang-orang beriman mencintai orang-orang munafik secara lahir, dalam firman-Nya ta'ala dalam surat Ali Imran: **Begitulah kalian, kalian mencintai mereka namun mereka tidak mencintai kalian** (Ali Imran: 119). Para sahabat yang mencintai Allah dan mencintai Rasul, bahkan mengutamakan beliau di atas diri mereka dan mengorbankan jiwa mereka untuk beliau, bagaimana mereka mencintai orang-orang munafik?!

Jawabannya: karena orang-orang munafik itu menampakkan Islam namun menyembunyikan kekufuran. Mereka menyembunyikan aqidah mereka, merahasiakan kesesatan dan kebencian yang ada pada mereka: kebencian kepada Allah, kebencian kepada Rasul-Nya, kebencian kepada para sahabat, dan kebencian kepada orang-orang beriman. Mereka tidak menampakkan semua itu. Justru mereka menampakkan seolah-olah mereka adalah wali-wali Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Oleh karena itulah orang-orang beriman mempercayai mereka dan mulai mencintai mereka. Artinya: kalian mencintai mereka karena mereka tampak mencintai Allah, kalian mencintai mereka karena mereka menampakkan kepada kalian kecintaan kepada Rasul, sementara kalian mencintai Rasul. Orang yang mencintai kekasih akan menjadi kekasih pula. Namun mereka tidak mencintai kalian, karena kalian mencintai Rasul sedangkan mereka membencinya. Orang yang mencintai orang yang dibenci mereka menjadi orang yang dibenci pula. Ketika kalian menetap di atas keyakinan dan aqidah cinta kepada Rasul shallallahu alaihi wa sallam sementara mereka kebalikannya, membenci beliau, maka mereka membenci kalian pula karena kalian mencintai orang yang mereka benci.

Maka hendaklah kamu mencintai siapa yang dicintai Allah dan membenci siapa yang dibenci Allah. Hendaklah pada dirimu tampak bekas-bekas dari cinta ini, karena cinta itu pasti memiliki bekas. Di antara bekasnya: al-wala' dan al-bara', memberi dan menolak memberi, mendekatkan dan menjauhkan. Siapa yang kamu cintai kamu beri, siapa yang kamu benci kamu larang. Siapa yang kamu cintai kamu dekatkan, siapa yang kamu benci kamu jauhkan dan kamu menjauh darinya. Siapa yang kamu cintai kamu jadikan penolong, siapa yang kamu benci kamu jadikan musuh."

Tidak Boleh Bersekutu Dengan Orang Yang Menentang Allah Dan Rasul-Nya, Meskipun Ia Adalah Kerabat Terdekat.

Orang-orang yang dicintai Allah wajib kamu cintai dengan sepenuh hati, kamu jadikan teman setia, kamu beri, kamu dekati, kamu puji, dan kamu teladani, serta kamu sanjung; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai mereka. Sebaliknya, orang-orang yang dibenci Allah wajib kamu benci, kamu musuhi, kamu jauhi, kamu tinggalkan, kamu waspadai, kamu cela, dan kamu hindari perilaku, kebiasaan, serta tabiat mereka yang menjadikan mereka dibenci oleh Allah dan dimurkai di sisi-Nya, siapa pun mereka adanya.

Di antara sifat-sifat yang disebutkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mengenai kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, ia menyatakan: wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan untuk mempelajari tiga perkara ini. Ia menyebutkan yang ketiga: bahwa siapa pun yang taat kepada Rasul dan mengesakan Allah, tidak boleh baginya bersekutu dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia

adalah kerabat terdekat. Beliau berdalil dengan ayat di penghujung surah Al-Mujadalah:

"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Mujadalah: 22)

Orang-orang yang benar-benar beriman tidak akan pernah menjalin kasih sayang dengan mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak akan merangkul para penentang itu, bahkan wajib memusuhi dan memutus hubungan dengan mereka serta melemparkan panah permusuhan kepada mereka, meskipun mereka adalah kerabat terdekat. Karena itulah Allah berfirman:

"...meskipun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka." (Al-Mujadalah: 22)

Yakni: kerabat-kerabat mereka yang paling dekat. Hal itu tidak lain karena ketika mereka mencintai Allah, mereka pun membenci siapa yang dibenci Allah. Maka orang-orang yang memusuhi Allah, meskipun mereka adalah kerabat, tetap dimusuhi, dibenci, dijauhi, dan diputus hubungannya oleh para wali Allah.

Adapun para wali Allah, mereka justru saling mencintai satu sama lain meskipun berjauhan dalam nasab. Sebagian dari mereka sampai mendahulukan saudaranya sesama Muslim di atas dirinya sendiri, meskipun saudaranya itu berasal dari Persia, Romawi, Barbar, atau Habasyah (Ethiopia). Sebagai contoh dari kalangan sahabat: Bilal yang berasal dari Habasyah, Shuhaib yang berasal dari Romawi, dan Salman yang berasal dari Persia. Namun persaudaraan Islam dan kecintaan karena Allah menyatukan mereka, sehingga mereka menjadi saudara karena Allah

Subhanahu wa Ta'ala, saling mencintai dan saling mendahulukan satu sama lain. Demikianlah buah dari kecintaan ini.

Ketika Allah mencintai orang-orang saleh dan kamu pun mencintai Allah, maka kamu mencintai mereka. Dan ketika Allah membenci orang-orang kafir, sedangkan kamu membenci apa yang dibenci Allah, maka kamu pun membenci mereka. Demikian pula dengan perbuatan-perbuatan; Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci banyak amal perbuatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 205)

"Dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya." (Az-Zumar: 7)

"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir." (Ali Imran: 32)

"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri." (An-Nahl: 23)

Jika Allah tidak mencintai mereka, maka janganlah kamu mencintai mereka, bahkan bencilah mereka. Perhatikanlah siapa yang dicintai Allah! Allah mencintai orang-orang yang bertaubat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokoh, serta mencintai pemilik sifat-sifat tersebut, mencintai amal-amal saleh, dan mencintai hamba-hamba-Nya yang mengerjakannya. Maka siapa yang mengaku mencintai Allah, niscaya tanda-tanda dan bukti-buktinya harus tampak jelas padanya.

Tanda yang Menunjukkan Kebenaran Cinta kepada Allah

Disebutkan bahwa ketika orang-orang Yahudi berkata: "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya" — padahal mereka berdusta, karena mereka bukanlah kekasih-Nya — Allah menurunkan sebuah ayat yang disebut ayat ujian atau ayat cobaan dalam surah Ali Imran:

"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'" (Ali Imran: 31)

Allah pun menguji mereka dengan ayat ini: jika kalian benar dalam pengakuan bahwa kalian mencintai Allah, maka harus ada tanda-tandanya. Tanda yang paling jelas adalah kalian mengikuti Rasul yang mulia ini, karena itulah bukti kejujuran seseorang yang mengaku mencintai Allah.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf rahimahullah bahwa ia berkata: siapa yang mengaku mencintai Allah namun tidak selaras dengan kehendak-Nya, maka pengakuannya adalah dusta; karena orang yang mencintai Allah akan menyelaraskan diri dengan perintah dan larangan-Nya, mengerjakan ketaatan yang dicintai Allah, dan membenci keharaman serta kemaksiatan yang dibenci-Nya. Demikian pula ia mencintai para wali Allah dan membenci musuh-musuh Allah. Dengan demikian ia jujur dalam kecintaan ini. Jika tidak demikian, maka ia tidak jujur. Orang yang terang-terangan bermaksiat namun tetap mengaku mencintai Allah, tidaklah jujur. Sebagian penyair berkata:

Kau durhakai Allah namun kau klaim mencintai-Nya Sungguh aneh dan mengherankan perbuatan ini Seandainya cintamu tulus

niscaya kau taati Dia Karena orang yang mencinta selalu patuh kepada yang dicintainya

Maka tanda kecintaan adalah ketaatan kepada yang dicintai.

Mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah wajib, dan tanda-tandanya tampak nyata, yaitu: menaati-Nya, mencintai ibadah-ibadah yang Dia sukai, mencintai hamba-hamba yang Dia cintai, selaras dengan kehendak-Nya, membenci kemaksiatan yang Dia haramkan dan Dia murkai, serta memusuhi para pelaku maksiat dan orang-orang kafir yang Dia benci dan murkai. Siapa yang demikian keadaannya, maka ia termasuk kekasih Allah yang telah dijanjikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan pahala yang sangat besar. Dalam hadits qudsi, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk menyerang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam suatu hal yang hendak Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang Mukmin; ia membenci kematian dan Aku pun tidak suka menyakitinya."

Demikianlah kandungan hadits ini. Adapun makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika Dia mencintai seorang hamba: "Aku menjadi pendengarannya..." dan seterusnya, artinya: ia tidak mendengar kecuali apa yang dicintai Allah, tidak melihat kecuali

apa yang dicintai Allah, tidak mengulurkan tangan dan menyerang kecuali dalam ketaatan kepada Allah, dan tidak melangkahkan kakinya kecuali pada apa yang diperintahkan dan dicintai Allah.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [56]

Para ulama menyebutkan masalah mengusap dua khuf (sepatu kulit) dalam kitab-kitab akidah karena pengingkaran terhadapnya telah menjadi ciri khas sebagian ahli bid'ah. Demikian pula mereka menyebutkan kewajiban membasuh kedua kaki dalam wudhu, karena kaum Rafidhah tidak membasuh kaki mereka ketika berwudhu.

Kewajiban Mewujudkan Persaudaraan dan Persatuan di antara Kaum Muslimin

Telah kita bahas sebelumnya mengenai dorongan Islam terhadap persatuan dan larangannya terhadap perpecahan, serta anjurannya untuk bersatu dan peringatannya dari perselisihan. Hal itu karena kaum Muslimin, semakin bersatu dan semakin bulat kata mereka, semakin kuat pengaruh mereka dibanding pihak-pihak yang menentang mereka. Sebaliknya, semakin tercerai-berai kata mereka, semakin terpecah hawa nafsu mereka, dan semakin berbeda pandangan mereka, semakin lemah semangat mereka dan semakin kuat musuh-musuh mereka. Karena itulah Islam datang mendorong persatuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali Imran: 103)

Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Perpecahan mencakup perpecahan fisik maupun perpecahan hawa nafsu, pandangan, mazhab, kelompok-kelompok, golongan-

golongan, dan partai-partai; semuanya tercakup. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas." (Ali Imran: 105)

"Bercerai-berai" artinya: tercerai-berainya kata-kata mereka. "Berselisih" artinya: berbedanya pandangan dan hawa nafsu mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan nikmat kepada orang-orang beriman dengan menyatukan mereka di atas kalimat tauhid dan melembutkan hati-hati mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para Mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka. Seandainya kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (Al-Anfal: 62-63)

Yakni: Allah menyatukan mereka dan menganugerahkan kepada mereka cinta dan keakraban, sehingga sebagian dari mereka mendahulukan saudaranya sesama Muslim di atas dirinya sendiri, di atas anaknya, di atas orang-orang yang dicintainya, cucu-cucunya, kerabat-kerabatnya, dan orang-orang terdekatnya; karena dalam hatinya terdapat kasih dan sayang kepada kaum Muslimin secara umum.

Tidak diragukan bahwa sifat-sifat ini, semakin kuat dan semakin kokoh tertanam, seorang Muslim akan semakin mengutamakan saudara-saudaranya, mendahulukan mereka, mencintai mereka dengan sepenuh cinta, dan mengutamakan

kepentingan mereka. Apabila kata mereka bersatu dan mereka berpadu di atas kalimat takwa, niscaya lahir dari sana kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, kerja sama dalam melaksanakan kalimat Allah, dan dalam menampakkan syiar-syiar agama-Nya. Semakin demikian keadaan mereka, semakin lemah musuh-musuh mereka, semakin terpecah-belah dan tercerai-berai, dan tercapailah kemenangan serta kekuasaan bagi orang-orang beriman, serta perpecahan dan keruntuhan bagi orang-orang kafir. Inilah sunnatullah.

Bahaya Perselisihan dan Perpecahan

Perbedaan kata-kata dan perbedaan pandangan serta hawa nafsu adalah pangkal fanatisme: setiap orang fanatik terhadap pendapatnya, mazhabnya, dan hawa nafsunya. Hal ini terjadi pada ahli bid'ah; apabila suatu kelompok menganut dan menggemari suatu bid'ah serta memandangnya lebih baik, mereka tidak mau menerima dari orang yang menentangnya, bahkan menganggap siapa yang berbeda dengan mereka berada di atas kebatilan dan kesesatan.

Kita menyaksikan, misalnya, orang-orang yang menamakan diri mereka Syiah — mereka itu adalah Rafidhah — saling bersatu di antara mereka, saling mencintai, dan sebagian mendahulukan sebagian yang lain bahkan melebihi dirinya sendiri. Seseorang dari Ahlus Sunnah di masjid ini pernah menceritakan kepadaku bahwa mereka adalah sekelompok Ahlus Sunnah yang berjumlah sekitar seratus atau dua ratus orang, sementara di sekitar mereka terdapat Rafidhah yang jumlahnya lebih dari dua puluh ribu orang.

Rafidhah ini mendapat bantuan dan dukungan dari kaum Syiah di Irak, Iran, dan Arab Saudi yang terus menyemangati mereka.

Yang wajib adalah Ahlus Sunnah saling menyemangati, menguatkan, menghibur, memberi, dan memberdayakan satu sama lain; karena yang menyatukan mereka adalah persaudaraan agama, yaitu persaudaraan Islam. Apabila para penganut kebatilan bersatu dan saling tolong-menolong dalam mazhab mereka — yang hakikatnya adalah batil, namun tersamar atas mereka dan dihiasi seolah-olah benar — maka bagaimana halnya dengan orang-orang yang berada di atas kebenaran dan jalan yang lurus?!

Aku pernah membaca dalam sebagian kitab bahwa kaum Muslimin pada awal abad kedua, ketika mereka berkumpul di Khurasan dari berbagai penjuru, apabila mereka tidak berperang dan tidak pergi memerangi musuh-musuh mereka, maka perselisihan pun melanda mereka: mereka mulai saling membanggakan diri, masing-masing fanatik terhadap sukunya, mazhabnya, pemimpinnya, dan gurunya; terjadilah di antara mereka perpecahan dan pertentangan hawa nafsu, bahkan terkadang sampai terjadi perkelahian atau saling dorong atau semisalnya. Lalu datanglah kepada mereka seorang pemimpin yang tulus dan ikhlas; ia menyatukan kata mereka, menyatukan arah mereka menuju peperangan melawan musuh-musuh mereka, dan mereka pun bergerak bersama-sama menuju musuh. Saat itulah hilang permusuhan dan kebencian yang ada di antara mereka; mereka menjadi saudara yang bersatu, sama-sama menghadapi musuh yang paling besar, yaitu musuh dalam agama. Tindakan yang dilakukan para pemimpin itu — menyatukan mereka di atas tauhid — merupakan nasihat terbesar agar mereka dapat memerangi musuh-musuh mereka.

Maka kami menganjurkan kaum Muslimin agar kekuatan mereka bersatu dan diarahkan kepada musuh-musuh mereka, baik musuh dari kalangan orang-orang kafir, musuh dari kalangan ahli bid'ah, maupun yang sejenisnya.

Kami pun melarang mereka dari terus-menerus dalam perselisihan pendapat dan hawa nafsu. Telah lewat bagi kita hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah keluar menemui para sahabatnya sementara mereka sedang bertengkar mengenai takdir dan telah berselisih. Wajah beliau seolah-olah dipenuhi biji delima merah — yakni karena begitu kuatnya kemarahan — lalu beliau bersabda:

"Janganlah kalian berselisih sehingga hati-hati kalian pun berselisih. Apakah dengan ini kalian diperintah? Ataukah dengan ini kalian dibebani? Apa yang kalian ketahui, katakanlah. Dan apa yang tidak kalian ketahui, serahkanlah urusannya kepada yang mengetahuinya."

Beliau melarang perselisihan kata dalam masalah takdir.

Pilar-pilar Persatuan dan Keakraban di antara Kaum Muslimin

Islam datang untuk menyatukan kata dan mendorong persatuan jamaah; Islam menganjurkan keakraban di antara mereka. Sebab-sebab yang menjadikan mereka akrab, saling mengenal, dan bersaudara sangatlah banyak, di antaranya:

Pertama: mereka saling mengenal karena mereka sesama Muslim, dan saling mencintai karena Islam.

Kedua: mereka saling mengenal dan akrab karena tujuan dan sasaran mereka sama, yaitu masing-masing mencari pahala akhirat dan mengharap kemenangan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala atas musuh-musuh mereka.

Ketiga: masing-masing dari mereka memeluk satu agama yang sama, sehingga agama ini menyatukan mereka. Apabila mereka memeluk satu agama, maka wajib atas mereka untuk saling mencintai karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, sehingga mereka pun akrab dan saling mencintai.

Sebagaimana mereka diperintahkan — dengan segala perbedaan lapisan dan kebangsaan mereka — untuk saling mencintai dan bersatu meskipun negeri-negeri mereka berjauhan dan tempat-tempat mereka terpecah, mereka pun diperintahkan untuk memutuskan hubungan dengan musuh-musuh mereka, berbeda dari mereka, membenci mereka, menjauhi mereka, dan menghinakan mereka, baik mereka itu ahli bid'ah, orang-orang kafir, maupun orang-orang musyrik. Apabila para musuh itu melihat ketegasan, kekerasan, kebencian, dan keengganan kaum Muslimin terhadap mereka, niscaya mereka menjadi hina dan rendah, jiwa-jiwa mereka merasa hina, dan mereka pun mengenal kemuliaan, ketinggian, dan kekuatan Islam serta kemuliaan pemeluknya; sehingga mereka tunduk dan patuh — baik dengan sukarela maupun terpaksa. Perkara-perkara ini telah terbukti pada zaman-zaman terdahulu dan abad-abad yang lalu: kaum Muslimin setiap kali bersatu dan menampakkan kepada musuh-musuh mereka sikap membenci dan merendahkan, musuh-musuh pun menjadi

hina dan para wali Allah menjadi kuat, kalimat Allah pun terangkat dan kalimat orang-orang musyrik pun merendah.

Bahaya Berbicara tentang Allah tanpa Ilmu

Penulis syarh — semoga Allah merahmati beliau dan kami — berkata: [Ucapan beliau: "(Dan kami mengatakan: Allah lebih mengetahui dalam perkara yang samar bagi kami ilmunya)" — telah disebutkan sebelumnya dalam perkataan Syekh rahimahullah bahwa seseorang tidak akan selamat dalam agamanya kecuali ia menyerahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta mengembalikan perkara yang samar baginya kepada ahlinya. Siapa yang berbicara tanpa ilmu maka ia hanya mengikuti hawa nafsunya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?" (Al-Qashash: 50)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan bahwa siapa yang menjadikannya pemimpin, maka setan itu akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka yang menyala-nyala." (Al-Hajj: 3-4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, sangatlah besar kemurkaan

di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi sewenang-wenang." (Ghafir: 35)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan argumentasi untuk itu, serta perbuatan mengadakan sesuatu tentang Allah yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)

Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengembalikan ilmu tentang apa yang tidak ia ketahui kepada Allah. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal; milik-Nyalah segala yang tersembunyi di langit dan di bumi.'" (Al-Kahfi: 26)

"Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka.'" (Al-Kahfi: 22)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang anak-anak kecil orang-orang musyrik, beliau menjawab:

"Allah lebih mengetahui tentang apa yang akan mereka kerjakan."

Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Curigailah akal pikiran dalam masalah agama. Seandainya kamu melihatku pada hari peristiwa Abu Jandal, sungguh kamu akan melihat aku menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan pikiranku*

sendiri; aku berijtihad dan tidak mau mengalah. Itu terjadi pada hari Abu Jandal ketika perjanjian sedang ditulis. Beliau berkata: 'Tulislah: Bismillahirrahmanirrahim.' Mereka berkata: 'Tulis: Bismika Allahumma.' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menyetujui dan menulisnya, sedangkan aku menolak. Lalu beliau bersabda: 'Wahai Umar, aku telah menyetujuinya dan kamu malah menolak?!' Umar radhiyallahu anhu juga berkata: "Sunnah adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Janganlah kalian jadikan kekeliruan akal pikiran sebagai sunnah bagi umat."]

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: "Bumi mana yang akan menanggungku dan langit mana yang akan menaungi, jika aku berbicara tentang suatu ayat dari Kitabullah dengan pendapatku sendiri atau dengan apa yang tidak aku ketahui."

Al-Hasan bin Ali Al-Hallawani menyebutkan: telah menceritakan kepada kami Arim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Sa'id bin Abi Shadaqah, dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih segan terhadap apa yang tidak ia ketahui daripada Abu Bakar. Dan tidak ada setelah Abu Bakar yang lebih segan terhadap apa yang tidak ia ketahui daripada Umar radhiyallahu anhu. Sungguh Abu Bakar pernah menghadapi suatu persoalan, lalu ia tidak menemukan dasarnya dalam Kitabullah maupun bekasnya dalam sunnah, maka ia berijtihad dengan pikirannya, kemudian berkata: 'Ini adalah pendapatku. Jika benar maka dari Allah, jika salah maka dariku dan aku memohon ampunan kepada Allah.'"

Ini adalah masalah baru, yaitu masalah berfatwa tanpa ilmu dan keberanian yang berlebihan dalam berfatwa. Berbicara

tentang syariat tanpa ilmu adalah dosa besar. Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, dan diriwayatkan pula secara marfu':

"Yang paling berani di antara kalian dalam berfatwa adalah yang paling berani masuk neraka."

Yakni: berfatwa tanpa ilmu. Hal itu karena orang yang berbicara dan berpendapat tentang syariat dan agama dengan akal pikirannya sendiri, hawa nafsunya, dan apa yang ia anggap baik, pada hakikatnya ia telah mendudukkan dirinya sebagai pembuat syariat, seolah-olah ia adalah wakil Allah dan menyaingi Rabb Subhanahu wa Ta'ala dalam syariat-Nya. Ia berkata: Allah menghalalkan ini dan mengharamkan itu, memerintahkan ini dan melarang itu — tanpa memiliki sandaran, hanya bersandar pada apa yang ia anggap baik dan apa yang ia pandang dengan hawa nafsunya sesuai dengan kondisinya, atau semisalnya. Maka wajar jika ini adalah dosa besar. Bahkan sebagian ulama berkata: berbicara tentang Allah tanpa ilmu lebih besar daripada syirik. Mereka berdalil dengan ayat dalam surah Al-A'raf, yang mana Allah mengharamkan di dalamnya lima perkara. Allah memulai dari yang paling ringan lalu yang di atasnya, hingga sampai pada yang paling tinggi dan paling keras keharamannya. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi...'"
(Al-A'raf: 33)

Inilah keharaman pertama. Kemudian datang setelahnya yang lebih keras darinya:

"...perbuatan dosa..." (Al-A'raf: 33)

Dosa lebih keras dari perbuatan keji. Kemudian datang setelah dosa yang lebih keras lagi:

"...perbuatan zalim tanpa alasan yang benar..." (Al-A'raf: 33)

Kezaliman adalah bertindak sewenang-wenang terhadap manusia tanpa hak; ia lebih besar dari dosa. Kemudian datang setelah kezaliman yang lebih besar darinya:

"...dan perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan argumentasi untuk itu..." (Al-A'raf: 33)

Kemudian datang setelah syirik yang lebih besar darinya:

"...serta perbuatan mengada-adakan sesuatu tentang Allah yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

Allah menjadikan berbicara tentang-Nya sebagai yang terbesar di antara lima perkara yang diharamkan dalam ayat ini. Hal itu karena orang yang berbicara tentang Allah seolah-olah telah mengangkat dirinya di atas para nabi, mengangkat dirinya di atas para ulama, dan menjadikan dirinya sebagai pembuat syariat yang menghalalkan, mengharamkan, dan berbicara tentang Allah dengan apa yang tidak ia miliki ilmunya.

Metode Ulama Salaf dalam Berfatwa

Para ulama terkemuka yang telah mencapai puncak dalam pengetahuan dan memiliki kadar yang besar dalam kesalehan — banyak di antara mereka apabila ditanya tentang suatu masalah yang tidak memiliki dalil yang jelas dan tegas, mereka menahan diri: masalah itu diarahkan dari satu kepada yang lain, hingga salah

seorang dari mereka mengambil alih fatwa dan jawabannya, sehingga yang lain merasa cukup dengan jawabannya itu.

Imam Ahmad rahimahullah sering kali membaca ayat dalam surah An-Nahl, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disifatkan oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (An-Nahl: 116)

Orang-orang yang mengatakan "ini halal" atau "ini haram" berdasarkan hawa nafsu mereka tanpa dalil – beliau mengatakan bahwa ini termasuk mengada-adakan dan berdusta atas Allah Subhanahu wa Ta'ala, yakni berbicara tentang-Nya tanpa ilmu. Ayat-ayat yang telah disebutkan semuanya menunjukkan larangan seseorang berbicara tentang Allah tanpa ilmu.

Disebutkan bahwa Imam Malik bin Anas, imam negeri hijrah yang menjadi tempat para penuntut ilmu dari berbagai penjuru berdatangan dan menjadi rujukan di zamannya, pernah suatu kali ditanya oleh sekelompok orang tentang empat puluh masalah. Ia menjawab empat masalah dan menahan diri dari tiga puluh enam masalah! Mereka berkata kepadanya: "Engkau menahan diri dan berkata 'tidak tahu', padahal engkau adalah Malik bin Anas?!" Ia menjawab: "Ya, aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Katakanlah: Malik bin Anas tidak tahu. Katakanlah: Malik berkata tidak tahu."

Banyak ulama mendorong untuk menahan diri dari menjawab masalah-masalah, mereka berkata: siapa yang salah dalam mengucapkan "tidak tahu", maka tempat-tempat mematikannya telah tertimpa – artinya: apabila ia terus berfatwa

tanpa menahan diri dan malu untuk berkata "tidak tahu", maka ia akan tertimpa pada tempat-tempat memamatkannya: ia terpeleset di sini, terpeleset dalam masalah itu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghisabnya atas ucapan-ucapannya tanpa ilmu sehingga ia jatuh ke dalam kebinasaan — kita berlindung kepada Allah dari itu.

Adapun orang yang memiliki ilmu tentang suatu masalah, memiliki keyakinan tentang hukumnya, dan memiliki dalil atasnya, lalu ditanya tentangnya — maka tidak boleh baginya diam dan tidak boleh menahan diri. Bahkan ia harus menyatakan apa yang dituntut oleh ilmunya berdasarkan dalil, dan tidak boleh menyembunyikan ilmu berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari api neraka."

Adapun jika ia ditanya dan ia tidak mengetahui, serta tidak memiliki pengalaman dalam masalah tersebut, maka tidak boleh baginya gegabah menjawabnya. Sebaliknya, ia harus mengarahkannya kepada orang yang lebih berilmu darinya dan kepada orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang rincian masalah-masalah semacam itu.

Para ulama Islam sungguh-sungguh memperhatikan masalah-masalah yang mungkin terjadi; mereka mencurahkan perhatian penuh terhadapnya, bersungguh-sungguh dalam menjelaskan dan menguraikannya, serta mengaitkan setiap masalah dengan yang setara dengannya. Sehingga tidak ada seorang pun yang bebas berpendapat lagi. Maka apabila kamu

ditanya tentang suatu masalah, kembalilah kepadanya dalam kitab-kitab para ulama dan katakanlah: "Masalah ini difatwakan oleh Syekh fulan dengan demikian, dan Syekh fulan dengan demikian, penjelasannya terdapat dalam kitab fulan." Dan jagalah dirimu dari menganggapnya baik dengan pendapatmu sendiri atau berbicara tentangnya. Sebagian ulama berkata:

Katakanlah jika perkara itu membuatmu tak berdaya: "Aku tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang kamu tanyakan." Karena itu adalah setengah ilmu, maka ketahuilah Dan berhati-hatilah – semoga kamu diberi petunjuk – agar tidak menyimpang darinya

Mereka mengatakan bahwa kalimat "Allah lebih mengetahui" adalah setengah dari ilmu. Seolah-olah orang yang telah mempelajari banyak masalah, membaca berbagai ilmu – membaca kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, kitab-kitab adab dan hukum, serta kitab-kitab akidah, dan memperoleh berbagai pengetahuan darinya – dikatakan kepadanya: kamu baru memperoleh ilmu yang sedikit. Karena itu sebagian ulama berkata:

Tidaklah seluruh ilmu telah kamu kuasai Bahkan tidak juga sepersepuluhnya, jika kamu menghitungnya

Seandainya kamu menghitungnya pun, kamu baru mendapatkan sepersepuluh atau kurang dari sepersepuluh dari ilmu-ilmu yang ada. Ilmu itu sangat luas, dan kamu hanya mendapatkan bagian yang sangat kecil darinya. Maka hendaklah kamu membatasi diri pada apa yang kamu ketahui, yakini, dan kuasai dengan yakin.

Apabila Seorang Ulama Berijtihad Lalu Keliru, Ia Tetap Mendapat Pahala

Ada masalah-masalah yang memiliki ruang untuk berijtihad, dan karena itulah para ulama berbeda pendapat di dalamnya, begitu pula mazhab-mazhab berbeda. Satu sahabat berpendapat demikian, sahabat lainnya berpendapat demikian pula; Imam Abu Hanifah berpendapat begini, Imam Malik berpendapat begitu, dan Imam Syafi'i berpendapat seperti ini. Masalah-masalah seperti ini memang memiliki ruang untuk ijtihad dan perbedaan pendapat, yang terjadi akibat perbedaan pemahaman, perbedaan pandangan, serta luas atau sempitnya wawasan ilmu. Itulah sebabnya.

Kita memaklumi mereka yang menyelisihi dalil dan berfatwa bertentangan dengannya. Kita maklumi mereka dan kita katakan: inilah yang dicapai oleh ijtihad mereka. Mereka berbicara berdasarkan ijtihad, dan mereka terpaksa memberikan jawaban serta menetapkan hukum yang mengikat orang yang bertanya. Persoalan itu memang terjadi dan memerlukan fatwa, maka mereka pun berijtihad. Meskipun mereka menyelisihi dalil, mereka dimaklumi karena ijtihad tersebut. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memaklumi orang yang berijtihad dalam sabdanya: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Apabila ia berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala."* Yakni: atas ijtihadnya itu, ia dimaklumi dan kekeliruannya diampuni, serta tetap ia peroleh pahala tersebut.

Namun demikian, hal ini tidak berlaku bagi sembarang orang. Orang yang belum memenuhi kualifikasi untuk berijtihad, belum mencapai tingkat pengetahuan yang memadai, bukan termasuk ahli yang cermat, tidak mengenal rujukan masalah-masalah, tidak menguasai rincian dalil, tidak memahami cara pengambilan dalil,

tidak mengetahui kuat atau lemahnya dalil, tidak mampu memadukan dalil-dalil yang tampak bertentangan, tidak mengenal dalil yang terdahulu dan yang kemudian, serta tidak dapat membedakan antara yang khusus dan yang umum, yang mutlak dan yang terikat, dan sejenisnya — orang seperti ini tidak boleh berfatwa kecuali dalam perkara yang hukumnya sudah jelas baginya seperti terangnya matahari. Adapun selain itu, ia wajib berhenti hingga ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh pensyarah — semoga Allah merahmatinya — tidak berlaku padanya. Demikian pula ayat-ayat yang di dalamnya Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengembalikan ilmu kepada Allah, seperti firman-Nya:

"Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal.'" (Al-Kahfi: 26)

Maka kita katakan: Allah lebih mengetahui. Dan kita katakan sebagaimana yang diucapkan para malaikat:

"Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (Al-Baqarah: 32)

Allah Ta'ala mencela mereka yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang memiliki ilmu dan berdebat, maka perdebatannya adalah perdebatan yang baik. Adapun mereka yang berdebat tanpa ilmu, maka mereka tercela:

"Di antara manusia ada orang yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti setiap setan yang sangat durhaka. Telah ditetapkan terhadapnya bahwa siapa saja yang

menjadikannya pemimpin, maka setan itu akan menyesatkannya dan membimbingnya ke azab neraka yang menyala-nyala." (Al-Hajj: 3-4)

Artinya: dalam perdebatan ini ia telah mengikuti setan.

Bagaimanapun, ilmu-ilmu itu — segala puji bagi Allah — telah terhimpun, tersedia, dan mudah dijangkau. Para ulama adalah mereka yang mengenal rujukan-rujukannya, mengetahui mana yang rajih dan yang marjuh. Siapa pun yang memiliki kelayakan dan mengambil ilmu dari sumbernya, maka ia boleh berpendapat dengannya dan tidak perlu mengikuti orang lain yang belum mampu. Adapun yang tidak memiliki kelayakan, hendaklah ia kembali kepada para ulama dan berpegang pada apa yang mereka katakan, atau pada apa yang telah dicapai oleh pemahaman dan ijtihad mereka.

Masalah Mengusap Dua Khuf

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun ucapan beliau: *"Kami berpendapat bolehnya mengusap dua khuf (semacam kaos kaki tebal/sepatu kulit) baik dalam perjalanan maupun di tempat tinggal, sebagaimana yang telah datang dalam atsar."*

Sunnah tentang mengusap dua khuf dan membasuh dua kaki telah mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum Rafidhah menyelisihi sunnah yang mutawatir ini. Dikatakan kepada mereka: Mereka yang meriwayatkan wudhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baik ucapan maupun perbuatan, yang belajar wudhu darinya, yang berwudhu di masa hidupnya dan

beliau melihat serta mengakuinya, kemudian menyampaikannya kepada generasi berikutnya — jumlah mereka jauh lebih banyak daripada mereka yang meriwayatkan lafaz ayat tersebut. Sebab seluruh kaum muslimin berwudhu di masa hidupnya, dan mereka tidak belajar wudhu kecuali darinya. Amalan ini tidak dikenal di kalangan mereka pada masa Jahiliyah. Mereka melihatnya berwudhu dengan jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala, dan mereka meriwayatkan darinya penyebutan membasuh dua kaki dalam sekian banyak hadis, hingga diriwayatkan darinya dari berbagai jalur dalam kitab-kitab sahih dan lainnya bahwa beliau bersabda: *"Celakalah tumit-tumit dan telapak kaki bagian bawah dari api neraka."* Padahal apabila kewajiban itu adalah mengusap punggung kaki, maka membasuh semuanya merupakan beban yang tidak didorong oleh tabiat manusia — tidak seperti tabiat yang mendorong mencari kedudukan dan harta. Seandainya boleh diragukan kemutawatiran cara wudhu, maka dalam periwayatan lafaz ayat wudhu pun akan lebih layak untuk diragukan.

Alasan Disebutkannya Masalah Mengusap Khuf dalam Kitab-kitab Akidah

Ini adalah masalah cabang (furu'), namun demikian ia disebutkan dalam kitab-kitab akidah. Masalah mengusap khuf biasanya dibahas oleh para fuqaha dalam bab-bab thaharah; mereka menyebut bab mengusap khuf dan menyebutkan hukum-hukumnya. Orang-orang mendengar, memahami, dan mengetahuinya. Ia termasuk masalah cabang, seperti bab tayamum, bab mandi wajib dan sebab-sebabnya, bab menghilangkan najis, serta fitrah dan sejenisnya.

Lalu mengapa ia disebutkan dalam kitab-kitab akidah seperti kitab ini, padahal ia adalah masalah cabang yang berkaitan dengan thaharah?

Jawabannya: Karena perselisihan dalam masalah ini berkaitan dengan mereka yang menyelisihi akidah. Mereka yang menyelisihi masalah ini pada umumnya juga menyelisihi sebagian besar akidah, menolak sunnah yang sahih dan tegas dalam banyak hukum yang sudah tetap, serta mencela mereka yang mengamalkannya dan menentang dalil-dalil tersebut.

Mereka yang menyelisihi sunnah ini adalah kaum Rafidhah yang menyebut diri mereka Syiah — yakni pengikut Ali. Padahal Ali radhiyallahu 'anhu berlepas diri dari mereka dan dari pengakuan mereka sebagai pengikutnya. Kenyataannya, mereka tidak pernah benar-benar membela atau menolong beliau; bahkan mereka menelantarkan beliau dan anak-anaknya, tidak pernah memberi pertolongan kepada beliau dan keluarganya di masa mana pun. Namun setan telah menghiasi perbuatan mereka sehingga mereka menyebut diri sebagai Syiah Ali. Sementara Ahlus Sunnah menyebut mereka Rafidhah, karena mereka menolak kebenaran — yakni meninggalkan sunnah sementara mereka mengetahuinya, baik generasi awal maupun akhir mereka. Mereka melakukannya dengan sikap keras kepala dan penolakan, sehingga nama "rafdh" (penolakan) tepat berlaku atas mereka.

Pendapat mereka dalam masalah ini adalah pendapat yang batil, karena mereka menyelisihi kaum muslimin dalam dua perkara: dalam membasuh dua kaki dan dalam mengusap dua khuf. Mereka tidak berpendapat membasuh kaki; apabila kaki

terlihat terbuka mereka tidak membasuhnya, melainkan mengusap kaki sebagaimana mengusap kepala. Itulah mazhab mereka. Mereka menyelisihi sunnah yang tegas tentang membasuh dua kaki ketika keduanya terbuka, dan menyelisihi sunnah yang tegas tentang mengusap khuf ketika keduanya dikenakan. Jadi mereka menyelisihi dua kali sekaligus. Karena itulah ulama salaf mengingkari mereka, berprasangka buruk terhadap mereka, memperingatkan tentang mereka dan dari mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak — semoga Allah merahmatinya — bahwa beliau berkata: *"Apabila aku melihat seseorang bertanya tentang hukum mengusap khuf, maka aku berprasangka buruk kepadanya"* — yakni beliau mencurigai akidahnya, khawatir ia termasuk Syiah. Hal itu karena tidak seorang pun dari Ahlus Sunnah yang berpegang teguh padanya yang meragukan hukum mengusap khuf dan kebolehanannya, sebab ia diterima dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, diriwayatkan darinya oleh banyak dari banyak, oleh berbilang dari berbilang, dan diterima serta disambut oleh kaum muslimin. Dalam masalah mengusap khuf diriwayatkan lebih dari empat puluh hadis.

Kemutawatiran Hadis-hadis Mengusap Khuf

Imam Ahmad — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Dalam hatiku tidak ada keraguan sedikit pun tentang mengusap khuf. Ada empat puluh hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, dan semuanya adalah hadis-hadis sahih yang tidak diragukan dan tidak diperdebatkan."*

Ada pula hadis-hadis lain yang mungkin mengandung pembicaraan, namun juga dijadikan dalil. Sebagian ulama

menyebutkan jumlahnya mencapai lima puluh enam hadis sebagaimana dalam kitab Nasbu Ar-Rayah. Al-Hasan Al-Bashri — semoga Allah merahmatinya —, salah seorang pembesar tabi'in, berkata: *"Tujuh puluh orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepadaku bahwa beliau mengusap khuf dan memerintahkan untuk mengusapnya."*

Selama ini merupakan sunnah yang tetap, mutawatir, masyhur, tidak ada perbedaan di dalamnya, dan tidak ada keraguan dalam ketetapanannya, mengapa kaum Rafidhah masih mengingkarinya? Tidak diragukan bahwa sebab pengingkaran mereka adalah karena orang-orang yang berpendapat demikian adalah Ahlus Sunnah, dan mereka menolak Ahlus Sunnah, tidak menerima sesuatu pun yang datang dari kaum Sunni. Hal ini masih ada hingga sekarang.

Seorang guru di Al-Ahsa' — di sebuah sekolah menengah pertama yang murid-muridnya terdiri dari anak-anak Syiah dan anak-anak Ahlus Sunnah — menceritakan kepadaku. Ia berkata: Aku mengadakan ujian bulanan yang disebut ujian nilai keseharian, dan aku memilih soal-soal tentang mengusap khuf. Jawaban mereka sesuai dengan yang ada dalam buku, namun pada akhirnya salah seorang dari mereka berkata kepadanya: "Ketahuilah wahai Bapak Guru, aku menjawabmu berdasarkan apa yang ada dalam buku. Adapun sebenarnya, aku tidak berpendapat demikian, tidak meyakinkannya, dan tidak membenarkannya. Meskipun kalian katakan apa yang kalian katakan wahai Ahlus Sunnah, kami tidak akan mengikuti mazhab kalian dan tidak menerima dari kalian!" Padahal ia masih seorang murid yang baru di tingkat sekolah menengah pertama, dan sedang menerima ilmu dari guru-guru Ahlus Sunnah! Namun karena mereka yang menanamkan akidah

kepada mereka berpegang pada akidah tersebut, mereka pun tidak menerima bahkan masalah cabang seperti ini — karena masalah ini diriwayatkan dari para sahabat yang dicela oleh kaum Rafidhah. Kaum Rafidhah tidak menerima ucapan Abu Bakr, Umar, Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, maupun sahabat-sahabat besar lainnya. Mereka tidak menerima riwayat Abu Hurairah, Aisyah, maupun Hafshah. Mereka menolak riwayat mereka karena meyakini bahwa mereka adalah orang-orang kafir! Mereka menolak semuanya secara menyeluruh dan tidak menerima hadis-hadis tentang mengusap khuf sama sekali.

Itulah pendapat mereka tentang mengusap khuf. Adapun Ahlus Sunnah berkata: Ini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau adalah yang mengajarkan syariat kepada kita. Kita menerima ilmu darinya: kita menerima darinya tata cara shalat, jumlah rakaatnya — yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Siapa yang memberitahu kita bahwa shalat Zhuhur empat rakaat kalau bukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Siapa yang memberitahu kita bahwa shalat Subuh dua rakaat, dan shalat Maghrib tiga rakaat? Siapa yang memberitahu kita bahwa dalam setiap rakaat ada dua sujud, dan dalam setiap sujud ada doa ini dan itu? Tidak diragukan lagi bahwa itu semua adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau adalah yang mengajarkan kita tata cara shalat, mengajarkan kita thaharah dan cara-caranya, cara mandi wajib beserta sebab-sebabnya, dan sejenisnya.

Karena beliau adalah yang mengajarkan itu semua, maka beliau adalah pula yang mengajarkan sunnah mengusap khuf. Dan sunnah itu diriwayatkan darinya oleh para sahabatnya yang kita percayai, yang kita ketahui telah menemaninya dalam waktu yang

lama, yang mengambil ilmu-ilmu syariat darinya. Mereka menyampaikan ilmu-ilmu syariat baik yang cabang maupun yang pokok dengan penyampaian yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam menyampaikannya, sehingga tidak dapat dituduh berdusta, tidak dapat dituduh mengurangi atau menambahi, dan tidak dapat dituduh berkhianat. Selama demikian keadaan mereka, bagaimana mungkin tuduhan ditujukan kepada mereka?

Maka kita menerima sunnah ini sebagaimana kita menerima sunnah-sunnah lainnya. Apa bedanya? Jika kita menerima apa yang mereka riwayatkan dalam akidah, maka demikian pula kita menerima apa yang mereka riwayatkan dalam hukum-hukum dan masalah-masalah cabang. Ini adalah sunnah yang tetap dan mutawatir, tidak diragukan oleh Ahlus Sunnah.

Masalah Membasuh Dua Kaki dalam Wudhu

Kaum Rafidhah tidak membasuh dua kaki dalam wudhu meskipun keduanya terbuka, melainkan mereka mencukupkan diri dengan mengusapnya. Mereka berdalil dengan bacaan jar: "*wa imsahuu biru'uusikum wa arjulikum*" (dengan memanjangkan lam pada "arjulikum" sehingga bermakna "dan usaplah kepala kalian dan kaki kalian"). Adapun Ahlus Sunnah memahami bacaan jar tersebut sebagai jarr li al-mujaawarah (ikut berbaris karena berdekatan), dan berdalil dengan bacaan nashb:

"Dan usaplah kepala kalian serta kaki kalian." (Al-Maidah: 6)

yakni: basuhlah kaki kalian.

Ahlu Sunnah berpendapat membasuh dua kaki, dan keduanya dibasuh sebagaimana tangan dibasuh hingga siku.

Mereka berdalil dengan sunnah, karena telah mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa apabila beliau berwudhu beliau membasuh dua kakinya. Tidak ada riwayat bahwa beliau mengusap keduanya dalam keadaan terbuka, dan tidak ada riwayat mengusap kecuali pada khuf. Adapun jika kaki tidak mengenakan khuf, maka beliau membasuhnya. Inilah yang telah mutawatir darinya, diriwayatkan oleh banyak sahabat, kemudian diriwayatkan oleh para tabi'in dari para sahabat. Umat pun menerimanya dengan penerimaan secara ucapan dan amalan, dan hal itu tersebar luas di kalangan kaum muslimin.

Lalu datanglah kaum Rafidhah mengingkarinya dan berkata: Cukup dengan mengusap! Sebabnya — sebagaimana telah disebutkan — adalah karena mereka tidak menerima hadis-hadis para sahabat, mengingat dalam sangkaan mereka para sahabat adalah orang-orang kafir yang murtad setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat! Itulah akidah mereka — semoga Allah membinasakan mereka — mereka mengkafirkan para sahabat!

Dengan demikian, Ahlus Sunnah mengamalkan sunnah yang mutawatir dalam mengusap khuf dan dalam membasuh dua kaki apabila tidak mengenakan khuf, sementara kaum Rafidhah menyelisihinya mereka dalam hal itu.

Bagaimanapun, ini adalah masalah cabang, bukan termasuk masalah-masalah akidah. Sebab akidah itu berkaitan dengan perkara-perkara gaib dan sejenisnya, seperti perkara-perkara akhirat dan semacamnya. Adapun masalah-masalah cabang seperti shalat, thaharah, dan sejenisnya disebut furu' (cabang). Meskipun demikian, ia bisa masuk dalam kategori ushul apabila dalil-dalilnya bersifat qath'i (pasti) dan yaqini. Seperti halnya dalil-

dalil mengusap khuf yang bersifat qath'i: ada empat puluh hadis yang tetap tentangnya, bahkan mencapai lima puluh enam riwayat termasuk riwayat-riwayat yang terputus yang dikuatkan dari jalur lain, dan riwayat yang lemah yang diperkuat oleh kemutawatiran atau sejenisnya. Sehingga dalil tersebut menjadi yaqini, bukan zhanni (perkiraan). Kemudian mereka yang mengamalkan dan mengikutinya dari kalangan sahabat adalah orang-orang yang sama yang menyampaikan kepada kita Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalil-dalil Kewajiban Membasuh Dua Kaki

Pensyarah — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berkata: Jika mereka berkata: Lafaz ayat ditetapkan dengan kemutawatiran yang mustahil di dalamnya ada kedustaan maupun kekeliruan — maka penetapan kemutawatiran dalam periwayatan wudhu darinya lebih utama dan lebih sempurna. Dan lafaz ayat tidak bertentangan dengan apa yang telah mutawatir dari sunnah. Sebab kata "masaha" (mengusap) sebagaimana bisa berarti menyentuh, bisa pula berarti mengalirkan, sebagaimana orang Arab berkata: "*tamassaktu lish-shalaah*" (aku bersuci untuk shalat). Dalam ayat itu pun terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud dengan mengusap kaki bukanlah mengusap yang merupakan lawan dari membasuh, melainkan mengusap yang membasuh adalah salah satu jenisnya. Sebab Allah berfirman:

"Hingga dua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Beliau tidak mengatakan "hingga mata kaki" (tunggal) sebagaimana Dia mengatakan:

"Hingga dua siku." (Al-Maidah: 6)

Hal ini menunjukkan bahwa setiap kaki memiliki dua mata kaki, bukan satu seperti setiap tangan yang memiliki satu siku. Allah Ta'ala memerintahkan pengusapan hingga dua tulang yang menonjol, dan inilah yang dimaksud membasuh. Sebab orang yang mengusap dengan pengusapan khusus menjadikan usapan itu pada punggung kaki, sedangkan menjadikan dua mata kaki sebagai batas dalam ayat itu membantah pendapat mereka. Klaim mereka bahwa kewajiban adalah mengusap kaki hingga dua mata kaki yang merupakan pertemuan betis dan kaki di tempat ikatan tali sandal – terbantah oleh Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam ayat itu terdapat dua bacaan yang masyhur: bacaan nashb (fathah) dan bacaan khafadh (kasrah). Penjelasan keduanya secara bahasa telah diurai di tempatnya. Bacaan nashb adalah nash yang mewajibkan membasuh, karena mengikutkan kepada yang berada dalam posisi yang sama hanya terjadi apabila maknanya satu, sebagaimana dalam ungkapan:

"Kami bukanlah gunung-gunung dan bukan pula besi."

Dan makna "masahtu bi ra'si wa rijli" (aku mengusap kepalaku dan kakiku) tidaklah sama dengan makna "masahtu ra'si wa rijli" (aku mengusap kepala dan kakiku). Penyebutan huruf ba' memberikan makna tambahan di luar sekadar mengusap, yaitu menempelkan sebagian air pada kepala. Maka jelaslah bahwa kalimat itu diikutkan kepada "wa aydiyakum" (dan tangan-tangan kalian), sehingga sunnah yang mutawatir menentukan apa yang dipahami sebagian orang dari zhahir Al-Qur'an. Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada manusia lafaz Al-Qur'an sekaligus maknanya, sebagaimana Abu Abdurrahman As-

Sulami berkata: *"Mereka yang mengajarkan Al-Qur'an kepada kami – yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan yang lainnya – menceritakan kepada kami bahwa apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tidak melampaui ayat-ayat itu hingga mereka mempelajari maknanya."*

Dalam penyebutan kata mengusap pada kaki terdapat peringatan untuk mengurangi siraman air pada kaki, karena pemborosan sangat biasa terjadi padanya. Masalah ini sudah dikenal, dan pembahasannya terdapat dalam kitab-kitab furu'.

Ini berkaitan dengan membasuh dua kaki dan pengingkaran terhadap mereka yang mengusap kaki seperti kaum Rafidhah. Mereka berdalil dengan bacaan khafadh:

"Dan usaplah kepala kalian serta kaki kalian." (Al-Maidah: 6)

Jawabannya: Kita pun berdalil dengan bacaan nashb: *"wa imsahuu biru'uusikum wa arjulakum"*, sehingga kedua bacaan saling menafsirkan satu sama lain. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain: kata "masaha" (mengusap) bisa digunakan untuk makna membasuh. Orang Arab berkata: *"tamassaktu lish-shalaah"* artinya aku membasuh anggota tubuhku dengan basuhan yang ringan. Maka perintah *"wa imsahuu biru'uusikum wa arjulakum"* bermakna: basuhlah keduanya dengan basuhan yang ringan. Ada yang berpendapat bahwa sebabnya adalah karena kaki rentan terhadap pemborosan air, sehingga dilarang berlebihan dalam menuangkan air padanya dan diperintahkan untuk membasuh dengan ringan yang menyerupai mengusap.

Dalil ketiga: Allah menentukan tempat dan batas pembasuhan pada tangan dan kaki. Untuk tangan, Dia berfirman:

"Dan tangan kalian hingga dua siku." (Al-Maidah: 6)

Diketahui bahwa penentuan batas menunjukkan bahwa bagian tersebut dibasuh, yaitu tangan dibasuh hingga siku. Kemudian Dia berfirman:

"Dan kaki kalian hingga dua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Hal ini menunjukkan bahwa kaki dibasuh hingga dua mata kaki, karena disebutkan batasnya. Sementara untuk kepala, tidak disebutkan batasnya, melainkan Dia berfirman:

"Dan usaplah kepala kalian." (Al-Maidah: 6)

Tidak dikatakan: hingga tengkuk, hingga leher, atau hingga telinga, melainkan dimutlakkan. Jadi, mengusap tidak disebutkan batasnya, sedangkan membasuh disebutkan batasnya dengan firman "hingga dua mata kaki."

Adapun dua mata kaki adalah dua tulang yang menonjol pada bagian luar kaki, dan setiap kaki memiliki dua mata kaki. Kaum Rafidhah berkata bahwa mata kaki adalah tulang yang ada pada sendi — yaitu satu mata kaki — yang merupakan tulang antara kaki dan betis. Seandainya demikian, tentu akan dikatakan "hingga mata-mata kaki" (jamak) sebagaimana dikatakan "hingga siku-siku" (jamak). Bagaimanapun, perincian masalah ini — sebagaimana disebutkan pensyarah — terdapat dalam kitab-kitab furu', sehingga kita tidak perlu memperpanjangnya. Masalah ini sudah jelas dan terang, segala puji bagi Allah.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [57]

Kelompok-Kelompok yang Menyelisihi Ahlus Sunnah: Sekte Rafidhah

Di antara kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah adalah sekte Rafidhah. Mereka mengingkari Sunnah dan mencela para perawinya, hingga menolak hadits yang telah mencapai derajat mutawatir seperti mengusap dua khuf (sepatu kulit). Mereka juga menyelisihi dalam masalah imamah dengan mensyaratkan kemaksuman imam, serta membatasi imamah hanya pada dua belas orang dari Ahlul Bait, yang tidak pernah menjabat kepemimpinan atas kaum muslimin, dan tidak pernah terwujud kemaslahatan yang mereka klaim.

Ringkasan Pembahasan Masalah Wala dan Bara serta Dampak-Dampaknya

Termasuk dalam rangkaian pembahasan masalah akidah yang telah kita pelajari adalah: masalah cinta dan benci, wala dan bara. Yaitu bahwa Ahlus Sunnah mencintai orang-orang beriman dan orang-orang bertakwa, membenci orang-orang kafir dan yang keras kepala menentang kebenaran, mencintai pelaku ketaatan, dan membenci pelaku kemaksiatan. Dampak dari semua ini adalah: loyalitas kepada yang dicintai, kebencian dan permusuhan kepada yang dibenci. Wala dan bara merupakan buah dari ketaatan dan kemaksiatan.

Tidak diragukan bahwa ini adalah sifat dan karakter yang Allah puji pada para wali-Nya, dan Allah puji pula pada para sahabat Nabi-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Ketika

Allah menyatukan hati mereka dan mengumpulkan mereka di atas iman dan takwa kepada Allah Ta'ala, mereka pun saling berdekatan, saling mencintai, saling akrab, saling menolong, dan saling mendekatkan diri satu sama lain. Bahkan Allah Ta'ala menggambarkan mereka dalam firman-Nya:

"Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (orang-orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan." (Al-Hasyr: 9)

Apakah ada gambaran yang lebih agung dari gambaran ini? Mereka mengutamakan orang lain atas diri sendiri meskipun mereka sendiri membutuhkan. Mereka mendahulukan saudara-saudaranya karena Allah Ta'ala di atas kepentingan duniawi mereka sendiri, dan mendahulukan mereka di atas syahwat duniawi mereka. Salah seorang dari mereka mengutamakan saudaranya dengan makanan sementara ia sendiri tidur dalam keadaan lapar! Mengutamakan saudaranya dengan minuman sementara ia tidur dalam keadaan haus. Mengutamakan saudaranya dengan pakaian yang bagus, dengan tempat yang nyaman, dan dengan kendaraan yang mulus. Semua itu lahir dari kecintaan yang telah tertancap kuat dalam hati mereka. Karena ketika mereka mencintai Allah Ta'ala, mereka pun mencintai para wali-Nya dan mencintai siapa yang dicintai-Nya. Dan orang yang mencintai yang dicintai (Allah) maka ia pun akan dicintai (Allah).

Begitulah Allah Ta'ala menggambarkan mereka: **"Dan Dia menyatukan hati mereka."** (Al-Anfal: 63) meskipun mereka berjauhan dalam hubungan kekerabatan, berjauhan dalam nasab, dan berjauhan dalam tempat tinggal. Namun yang menyatukan

mereka adalah satu sifat, yaitu iman. Maka hati mereka pun menjadi bersatu, meskipun sebelumnya mereka saling bermusuhan, saling berperang, dan saling bunuh-membunuh. Sebelum Islam, sebagian mereka merampok sebagian yang lain, menawan satu sama lain, dan membunuh satu sama lain. Itu semua karena tidak adanya iman yang menyatukan dan mengumpulkan mereka.

Tatkala Allah menganugerahkan iman kepada mereka, mereka pun bersatu, saling mendekat, dan saling bersaudara. Ini adalah pemberian dari Allah Ta'ala, bukan dari makhluk-Nya. Oleh karena itu Allah mengungkapkan nikmat-Nya kepada Rasul-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, atas terkumpulnya mereka bersamanya, seraya berfirman:

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dan Dia menyatukan hati mereka (orang-orang mukmin). Seandainya kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (Al-Anfal: 62-63)

Penyatuan hati adalah berkumpulnya mereka, saling mencintai, dan saling menyayangi, meskipun nasab mereka berbeda-beda. Sebagian mereka berasal dari Habasyah seperti Bilal, sebagian dari Romawi seperti Shuhaib, sebagian dari Persia seperti Salman, sebagian dari Arab, dan sebagian dari kalangan non-Arab. Namun yang menyatukan mereka hanyalah satu sifat, yaitu iman kepada Allah Ta'ala. Maka mereka adalah teladan bagi kita. Setiap muslim di setiap zaman dan di setiap tempat harus bersatu, saling menyayangi, dan saling mencintai.

Di antara dampak dari saling mencintai karena iman adalah: membenci karena kekufuran dan kemunafikan. Hal itu karena kufur dan iman adalah dua hal yang saling bertentangan dan tidak bisa bersatu. Tidak mungkin engkau mencintai Allah sekaligus mencintai musuh-musuh-Nya. Jika engkau mencintai Allah, engkau akan mencintai para wali-Nya yang taat kepada-Nya. Dan jika engkau mencintai para wali-Nya, maka engkau pasti membenci musuh-musuh-Nya, membenci siapa yang dibenci Allah, memutuskan hubungan dengan mereka, memusuhi mereka, dan menjauh dari mereka sejauh-jauhnya. Karena Tuhanmu yang telah memberikan nikmat kepadamu membenci mereka, dan engkau pun membenci mereka karena hal itu. Orang yang dibenci oleh yang engkau cintai, maka ia pun wajib engkau benci.

Inilah yang terjadi pada para sahabat dan orang-orang setelah mereka. Allah Ta'ala memuji mereka dengan berfirman:

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Al-Mujadilah: 22)

Engkau tidak akan mendapati mereka bersahabat dengan orang-orang yang menentang (Allah). Engkau hanya akan mendapati mereka menjauhi dan membenci orang-orang tersebut. Engkau mendapati mereka membenci dan meremehkan orang-orang itu, tidak suka duduk bersama mereka, memutuskan hubungan dengan mereka, menjauh dan menjauhkan orang lain dari mereka, menghinakan mereka, dan berupaya merendahkan mereka dengan segala kemampuan yang ada. Apabila mereka mampu memerangi mereka, maka mereka pun memerangnya meskipun itu adalah ayah, saudara, anak, atau keluarga mereka. Allah mengambil

contoh dari orang-orang yang merupakan kerabat paling dekat sekalipun. Jika Allah Ta'ala membenci mereka karena kekufuran mereka, karena kemaksiatan mereka, dan karena keluarnya mereka dari jalan yang lurus, maka orang beriman pun membenci mereka, meskipun mereka adalah kerabat, karena keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.

Ringkasan Pembahasan Masalah Mengusap Dua Khuf dan Membasuh Dua Kaki

Demikian pula telah berlalu pembahasan masalah cabang yang kami sebutkan masuk ke dalam pokok-pokok akidah karena perselisihan dalam masalah ini terjadi bersama pihak yang menyelisihi dalam persoalan pokok. Yaitu masalah mengusap dua khuf (sepatu kulit). Hal itu karena kaum Rafidhah mengingkari pengusapan dua khuf, dan mereka menggantinya dengan mengusap dua kaki yang terbuka (tidak tertutup). Dengan demikian mereka telah meninggalkan sunnah dan terjatuh dalam bid'ah.

Karena mereka menyelisihi dalam akidah, menyelisihi dalam hal kecintaan kepada para sahabat radhiyallahu anhum, bahkan membenci mereka! Dan di sisi lain mereka berlebih-lebihan dalam memuliakan sebagian sahabat hingga menyembah mereka, maka konsekuensinya adalah penyelisihan dalam masalah mengusap dua khuf, sehingga masalah ini dimasukkan dalam pembahasan akidah.

Kaum Rafidhah memang menyelisihi kita dalam sunnah ini, yaitu bolehnya mengusap dua khuf. Mereka tidak memandang dan

tidak meyakini kebolehan nya. Bahkan mereka menambahkan bid'ah, yaitu mengusap dua kaki yang terbuka! Mereka tidak menerima sunnah dan tidak mengamalkan hadits-hadits shahih yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. Bahkan mereka tidak mengakui Al-Bukhari dan Muslim, tidak pula mengakui sebagian besar sanad yang disebutkan dalam kitab-kitab tersebut.

Karena keadaan demikian, mereka tidak menerima sunnah ini, padahal ia adalah sunnah yang telah diwariskan secara mutawatir, yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam oleh sejumlah besar perawi. Kemudian diriwayatkan dari para sahabat dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Sunnah ini telah masyhur pada masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in, dan diamalkan oleh Ahlus Sunnah di seluruh penjuru negeri dengan berbagai latar belakang, sedangkan kaum Rafidhah sendirian dalam mengingkari sunnah yang sudah sangat masyhur ini. Oleh karena itu, orang yang mengingkarinya layak dicurigai. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al-Mubarak: "Sungguh seseorang bertanya kepadaku tentang hukum mengusap dua khuf, maka aku pun berprasangka buruk kepadanya," maksudnya ia menuduhnya bermazhab Rafidhah. Inilah yang berlaku: tidak ada yang mengingkarinya kecuali kaum Rafidhah itu, maka tidak perlu dihiraukan pendapat mereka.

Adapun hukum-hukum mengusap dua khuf, maka telah disebutkan dalam kitab-kitab fikih.

Jihad dan Haji Tetap Berlangsung Meskipun Para Pemimpin Berlaku Zalim

Sanggahan terhadap Rafidhah dalam Mitos Imam yang Ditunggu-Tunggu

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Pernyataan beliau: "(Haji dan jihad terus berlangsung bersama para pemimpin dari kalangan kaum muslimin, yang baik maupun yang jahat di antara mereka, hingga hari kiamat. Tidak ada sesuatu pun yang membatalkan atau menggugurkan keduanya)."]

Syaikh rahimahullah mengisyaratkan sanggahan terhadap kaum Rafidhah, di mana mereka berkata: tidak ada jihad di jalan Allah hingga keluarnya seorang yang diridhai dari keluarga Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan ada penyeru dari langit yang berseru: "Ikutilah dia!" Kebatilan pernyataan ini sudah terlalu jelas untuk membutuhkan dalil lagi.

Mereka mensyaratkan imam harus maksum, padahal syarat itu tanpa dalil. Bahkan dalam Shahih Muslim, dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian bershalawat untuk mereka dan mereka pun bershalawat untuk kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian." Beliau berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami menentang mereka ketika itu?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah kalian."

Ketahuiilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihat pemimpinnya melakukan sesuatu yang merupakan kemaksiatan kepada Allah, maka hendaklah ia membenci kemaksiatan yang dilakukannya itu, namun janganlah ia mencabut tangan dari ketaatannya."

Hadits ini dan yang semisalnya telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan imamah, dan tidak dikatakan bahwa imam wajib maksum.

Kaum Rafidhah adalah orang yang paling merugi dalam masalah ini. Karena mereka menjadikan imam yang maksum sebagai imam yang tidak ada (fiktif)! Yang tidak memberi manfaat kepada mereka dalam urusan agama maupun dunia! Mereka mengklaim bahwa dialah imam yang ditunggu-tunggu, yaitu Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari, yang menurut keyakinan mereka masuk ke dalam serdab (ruang bawah tanah) di Samarra pada sekitar tahun 260 H. Mereka bahkan menempatkan seekor binatang di sana, entah bagal atau kuda, agar dikendarainya ketika ia keluar! Mereka juga menempatkan di sana, pada waktu-waktu tertentu yang telah mereka tetapkan, seseorang yang berseru memanggilnya untuk keluar: "Wahai tuan kami, keluarlah! Wahai tuan kami, keluarlah!" Mereka menghunus senjata padahal tidak ada seorang pun di sana yang memerangi mereka! Dan berbagai perkara lain yang membuat orang-orang berakal menertawakan mereka.

Adapun pernyataan beliau: "(bersama para pemimpin yang baik maupun yang jahat)", karena haji dan jihad adalah dua kewajiban yang berkaitan dengan perjalanan, sehingga pasti dibutuhkan seorang pemimpin yang mengatur urusan manusia dalam keduanya dan menghadapi musuh. Makna ini bisa terwujud

sebagaimana adanya dengan imam yang baik, begitu pula bisa terwujud dengan imam yang jahat.]

Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Para Penguasa Selama Mereka Menegakkan Shalat

Ini berkaitan dengan imamah, yaitu kepemimpinan umum. Ahlus Sunnah berpandangan wajib mendengar dan taat kepada para imam. Dalil-dalilnya telah disebutkan sebelumnya, seperti firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) di antara kalian." (An-Nisa: 59)

Dan seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Abu Dzar:

"Dengarlah dan taatilah meskipun (pemimpinmu) mencambuk punggungmu dan mengambil hartamu."

Dan sabda beliau:

"Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, mendengar, dan taat, meskipun yang memerintah kalian adalah seorang hamba Habasyah yang kepalanya seperti kismis, selama ia memimpin kalian dengan Kitabullah."

Dalam hadits tersebut Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian,"* yakni kalian berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kalian. Beliau menggunakan

kata shalawat sebagai ungkapan dari doa. *"Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka"* yakni kalian mendoakan keburukan bagi mereka, *"dan mereka pun melaknat kalian. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah kami menentang mereka?"* yakni menyelisihi dan melepas ketaatan kepada mereka, *"Beliau menjawab: Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah kalian,"* artinya selama mereka masih menegakkan shalat di tengah kalian, membangun masjid, mengangkat imam dan muadzin, suara adzan masih berkumandang di setiap waktu, dan para jamaah berkumpul serta menunaikan shalat berjamaah. Hal itu karena shalat adalah syiar Islam dan syiar orang-orang beriman.

Dalil-dalil ini dan yang semisalnya menunjukkan wajibnya mendengar dan taat kepada para imam, meskipun terdapat kekurangan pada diri mereka, atau terjadi padanya sesuatu yang menyimpang dan kemaksiatan. Hal itu karena bersatu di bawah para imam mengandung kemaslahatan bagi umat. Meninggalkan persatuan, perpecahan, kekacauan, dan perselisihan adalah sebab terjadinya perampokan, penjarahan, kekerasan, dan pembunuhan. Sehingga yang lemah menjadi mangsa bagi yang kuat, tidak ada yang mengambil hak mereka, tidak ada penegakan hukum, dan tidak ada pembelaan bagi orang yang terzalimi kecuali melalui kepemimpinan ini.

Inilah alasan mengapa diperintahkan untuk mendengar dan taat kepada para penguasa. Bahkan dianjurkan agar dalam setiap kelompok ada seorang pemimpin yang menjadi rujukan mereka. Hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila tiga orang keluar dalam suatu perjalanan atau di padang, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di

antara mereka sebagai pemimpin," atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Hal itu agar mereka bisa merujuk kepadanya dan bermusyawarah dengannya. Semua itu merupakan dorongan bagi umat untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin mereka.

Kepemimpinan dalam Haji

Telah disebutkan sebelumnya penjelasan tentang hak-hak para imam dan apa yang wajib diberikan kepada mereka. Namun di sini disebutkan bahwa jihad dan haji terus berlangsung bersama para amir, baik yang baik maupun yang jahat, sebagaimana yang disebutkan dalam sunnah dan sebagaimana yang diamalkan oleh para salafus shalih. Mereka dahulu berhaji dan amir haji adalah salah seorang dari penguasa. Terkadang ia adalah orang yang kurang bijaksana, terkadang memiliki kekurangan dan kelemahan, terkadang ia mengakhirkan shalat dari waktunya, terkadang ia mendengarkan sesuatu dari hiburan dan nyanyian biduan semisalnya, dan terkadang ia mengkonsumsi sesuatu dari minuman yang dimakruhkan seperti nabidz dan semisalnya. Namun kemaslahatan mengumpulkan para jamaah haji ini dan melindungi mereka dari perampok jalanan adalah kemaslahatan besar yang tidak bisa diremehkan.

Pada zaman dahulu, sejak masa para khalifah hingga masa yang tidak terlalu jauh, yakni sekitar 50 atau 60 tahun yang lalu, pasti ada amir untuk haji. Setiap penduduk suatu daerah berhaji bersama seorang amir yang memimpin mereka. Apabila mereka tiba di Makkah, maka satu orang memimpin semua rombongan dan mereka merujuk kepadanya. Penduduk Irak berhaji bersama amir khusus mereka yang melindungi mereka dari perampok

jalanan hingga tiba di Makkah. Demikian pula penduduk Syam, Mesir, Yaman, Khurasan, Bahrain, Oman, dan daerah-daerah terpencil lainnya. Penduduk setiap daerah berkumpul dalam jumlah ratusan hingga ribuan dan berjalan bersama tanpa berpencar karena takut perampok. Ketika semua rombongan tiba di Makkah, ada satu amir yang mengumumkan waktu wukuf di Arafah, mengumumkan waktu bertolak dari Arafah, mengumumkan waktu melempar jumrah, demikian pula waktu bertolak dari Muzdalifah dan seterusnya. Mereka berjalan ketika ia berjalan, berhenti ketika ia berhenti, mengikutinya, dan ia pun menegakkan hukum-hukum serta mengajarkan manasik kepada mereka.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar, ketika beliau ditanya: "Kapan kami melempar jumrah?" Beliau menjawab: "Ketika imammu melempar," artinya tunggulah hingga imam itu melempar, maka itulah waktu melempar. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mulai melempar jumrah kecuali setelah imam mereka melempar. Demikianlah keadaan mereka dahulu.

Pada zaman sekarang, ketika negeri-negeri telah aman, jalan-jalan telah semakin dekat dan diaspal, perampok jalanan telah diberantas dan disingkirkan, serta tidak ada lagi yang menghalangi perjalanan kecuali orang-orang yang tidak berarti. Jalan-jalan pun telah aman. Orang-orang mulai berhaji secara sendiri-sendiri, dan muncullah alat transportasi baru: bus, mobil, pesawat, kapal laut, dan semisalnya, yang memudahkan perjalanan bagi manusia. Sehingga tidak ada lagi kebutuhan untuk membawa serta seorang amir ataupun untuk berkumpul bersama. Inilah alasan mengapa masalah kepemimpinan (dalam haji) menjadi lebih longgar. Bahkan dalam pelaksanaan manasik, orang-

orang sudah mengetahui manasik itu sendiri, tempat-tempatnya telah ditentukan, waktu-waktunya telah ditetapkan, dan semisalnya. Sehingga tidak ada lagi keharusan untuk mengangkat seorang amir dalam haji.

Keharusan Adanya Kepemimpinan dalam Jihad dan Wajibnya Menaati Amir Meskipun ia Memiliki Kekurangan

Adapun jihad, sudah diketahui bahwa ia membutuhkan seorang amir yang berpengalaman dan memahami strategi perjalanan, waktu-waktu pertempuran, dan kondisi-kondisinya. Oleh karena itu, mereka dahulu tidak pernah berperang kecuali dengan disertai seorang amir yang telah teruji dan berpengalaman, mengenal medan, dan memahami taktik perang, serta memiliki kecerdasan dan pengalaman yang kuat. Setiap sariyah (pasukan kecil) dan setiap jaisyi (pasukan besar) yang keluar untuk berperang, – sariyah adalah kurang dari 300 orang, sedangkan jaisyi adalah lebih dari itu – tidak pernah keluar kecuali bersama seorang amir. Ia bersikap lemah lembut kepada yang lemah, menegur yang lalai, dan menunggu yang terputus dari rombongan. Ini karena perjalanan pada masa itu menggunakan kendaraan yang lambat sehingga mereka perlu bersabar dalam perjalanan. Maka pasti ada seorang yang diangkat sebagai amir, dan ialah yang menentukan waktu pertempuran, menetapkan tempat-tempat persinggahan, membagi pasukan, menetapkan sayap kanan dan sayap kiri serta inti pasukan, membakar semangat mereka untuk menyerang ketika mengizinkan, serta mendirikan panji-panji dan bendera.

Tidak bisa tidak, amir tersebut harus berpengalaman. Mungkin saja amir itu memiliki kekurangan, kelemahan, atau aib, atau ia melakukan sebagian kemaksiatan, atau meninggalkan sebagian ketaatan. Namun hal itu tidak sampai menjadikan perbuatannya sebagai kekufuran, berdasarkan sabda Nabi 'alaihi shalatu was salam:

"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya,"

artinya jika demikian, maka janganlah mendengar, jangan taat, dan jangan berperang bersama mereka. Namun selain itu, diperintahkan untuk berperang bersama mereka meskipun mereka memiliki kemaksiatan, kekurangan, atau kelemahan. Bagaimanapun keadaannya, kita diperintahkan untuk berjihad bersama mereka dan bersabar atas mereka.

Pada zaman sekarang mungkin dikatakan bahwa keadaannya telah berubah. Namun demikian, setiap pasukan atau setiap kelompok yang berjaga pasti membutuhkan seorang pemimpin yang mereka ikuti petunjuk dan perintahnya, mereka berhenti ketika ia menghentikan mereka dan berjaga. Tidak seorang pun dari mereka boleh pergi kecuali setelah mendapat izin darinya. Hal-hal ini harus tetap diperhatikan.

Pada zaman sekarang mungkin dikatakan bahwa urusan-urusan yang dahulu ada telah berkurang. Hal itu karena senjata telah berubah dari yang dahulu. Dahulu pertempuran dilakukan dengan berhadapan menggunakan pedang, tombak, busur panah, dan semisalnya. Sedangkan sekarang senjata dapat difungsikan dari jarak jauh, seperti roket, bom, dan semisalnya. Namun bagaimanapun, kita masih membutuhkan seorang amir yang

ditaati dalam urusan-urusan semacam ini. Inilah rahasia di balik perintah untuk menaati para penguasa, perintah untuk berhaji bersama mereka, dan berperang bersama mereka, meskipun ada kekurangan atau kelemahan pada diri mereka.

Pembatasan Rafidhah terhadap Imamah pada Dua Belas Imam

Penulis syarh (pensyarah) berkata: Sesungguhnya penulis membawakan pernyataan ini sebagai sanggahan terhadap kaum Rafidhah. Ia menyebutkan bahwa kaum Rafidhah meyakini tidak sah berjihad kecuali bersama imam yang maksum, dan tidak sah berhaji kecuali bersama imam yang maksum. Mereka masih berpegang pada akidah ini hingga hari ini, hingga ke titik di mana mereka tidak mau shalat di belakang kita. Karena mereka memandang bahwa shalat tidak sah kecuali di belakang orang yang maksum, atau di belakang orang yang berpegang teguh pada akidah orang yang maksum tersebut!

Sudah diketahui bahwa kaum Rafidhah bersandar pada keyakinan bahwa imam-imam mereka yang menjadi rujukan adalah dari Ahlul Bait, dan jumlah mereka ada dua belas. Rangkaian imam itu telah terputus. Yang pertama adalah Imam Ali, dan menurut pandangan mereka ia adalah imam yang berhak atas imamah, sedangkan kekhalifahan Abu Bakar adalah batil! Karena menurutnya ia merampas khilafah! Begitu pula kekhalifahan Umar dan Utsman. Mereka mengklaim bahwa ketiganya mengambil sesuatu yang bukan hak mereka, mencela mereka, dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang zalim! Mereka juga mengkhianati para sahabat yang telah membaiai dan mengakui kepemimpinan

mereka selama masa itu, padahal di antara para sahabat tersebut terdapat Ali dan putra-putra Ali radhiyallahu anhu. Inilah keyakinan mereka.

Kemudian setelah Ali mereka menjadikan Al-Hasan, lalu setelah Al-Hasan adalah Al-Husain, lalu Ali bin Al-Husain yang dikenal sebagai Zainul Abidin, lalu Muhammad Al-Baqir, lalu Ja'far Ash-Shadiq, lalu Ali Ar-Ridha, dan seterusnya hingga yang terakhir adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari.

Serdab dan Mahdi Versi Rafidhah

Karena Al-Hasan Al-Askari tidak memiliki keturunan, sementara menurut keyakinan mereka imamah berada dalam keturunan Ali, di mana setiap imam digantikan oleh anaknya, dan Al-Hasan Al-Askari tidak memiliki anak. Ketika ia wafat tanpa meninggalkan keturunan, setan pun membisikkan kepada mereka: "Tidak mungkin urusan ini terputus dan mereka tidak memiliki keturunan yang melanjutkan." Maka imam kedua belas menurut mereka adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari. Di manakah dia? Ia masuk ke dalam serdab Samarra dan pasti akan keluar!

Mereka mengklaim bahwa ia masuk ke dalam serdab itu ketika masih bayi saat dilahirkan, atau setelah ia tumbuh besar, dan bahwa ia masih berada di dalam serdab tersebut. Mereka telah menunggunya sejak sekitar tahun 260 H, dan mereka tidak memiliki imam, padahal mereka berkata: "Dunia tidak akan baik tanpa imam, dan imam itu harus maksum, serta imamah tidak boleh keluar dari keturunan Ali, kemudian keturunan Al-Husain, kemudian keturunan Zainul Abidin, kemudian keturunan Ash-

Shadiq, Al-Baqir, Ar-Ridha, dan semisalnya hingga Al-Hasan." Maka pasti Al-Hasan harus memiliki keturunan yang menggantikannya.

Para ulama dan sejarawan menyatakan bahwa Al-Hasan Al-Askari tidak meninggalkan keturunan dan ia wafat tanpa anak. Namun karena keyakinan ini telah tertanam kuat dalam diri mereka bahwa nasabnya tidak akan terputus, setan pun datang kepada mereka dan berkata: "Sesungguhnya ia memiliki seorang anak, namun ia masuk ke dalam serdab ini, dan pasti akan keluar, maka tunggulah ia." Maka mereka pun menunggunya.

Kini sudah sekitar 1150 tahun berlalu, dan mereka masih terus menunggunya! Pada masa lampau mereka biasa menempatkan seseorang untuk menunggunya, berteriak: "Keluarlah, wahai tuan kami! Keluarlah, wahai tuan kami!" padahal tidak ada seorang pun di sana. Mereka menempatkan seekor kuda di ujung serdab dengan pelana terpasang di atasnya, dan menempatkan para penjaga bersenjatakan pedang untuk melindunginya ketika ia keluar! Mereka mengklaim bahwa ia akan keluar dan menunggangi kuda tersebut, pergi ke wilayah mereka, membunuh musuh-musuh mereka sebagaimana yang mereka sangka, dan membela mereka dari siapa yang menyelisihi mereka. Dan mereka masih saja sejak 1150 tahun dalam keadaan seperti ini hingga hari ini!

Sekitar lima bulan yang lalu datang kepada kami beberapa ikhwan membawa lembaran-lembaran kertas yang mereka ambil dari orang-orang Syiah yang ditawan dalam Perang Teluk dan ditahan dalam penjara. Ditemukan bersama mereka lembaran-lembaran yang seluruhnya berisi ghuluw (berlebih-lebihan) dan ketersesatan dalam Tasyayyu'. Di antara lembaran-lembaran itu terdapat satu yang menyebutkan nama-nama dua belas imam:

Imam Ali, Imam Al-Hasan, Imam Al-Husain, hingga disebutkan: "dan Imam Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari, semoga Allah mempercepat keluarnya." Mereka masih saja berharap bahwa ia akan keluar, dan masih terus menunggunya!

Pada masa pensyarah — yaitu abad ke-8 — ia menyebutkan bahwa mereka menempatkan seekor kuda di dekat serdab. Adapun sekarang, saya tidak tahu apakah mereka telah mengganti kuda itu dengan mobil ataukah mereka masih terus menunggunya sebagaimana dulu! Wallahu a'lam.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah puncak kebodohan dan puncak kesesatan. Ketika Ibnu Al-Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam bagian akhir kitabnya Al-Manar Al-Munif keadaan mereka, bahwa Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari adalah yang mereka tunggu-tunggu dan mereka masih terus menunggunya, beliau pun melantunkan syair penyair:

Belum saatnya serdab itu melahirkan apa yang kalian sangkakan ia kandung, belum saatnya. Maka laknat atas akal kalian, sungguh kalian telah menambahkan (kepada khayalan) burung Anqa dan Ghilan.

Artinya: Serdab yang kalian jaga ini, apakah sudah waktunya melahirkan anak kalian? Apakah sudah waktunya anak yang kalian sangkakan sebagai kandungannya itu keluar?! Kandungan pasti akan melahirkan, maka kapan serdab ini akan melahirkan? Kapan keluarnya anak yang kalian sangkakan sebagai kandungannya itu? Tidak diragukan bahwa ini adalah puncak kebodohan dan puncak kesesatan.

Mereka mensyaratkan adanya imam yang maksum bagi dunia dan mengklaim bahwa dunia tidak kosong dari imam yang maksum, dan bahwa imam itulah yang mengurus urusan manusia. Imam kalian wahai kaum Rafidhah tidak memberikan manfaat kepada kalian sedikitpun selama 1150 tahun.

Ketika Khomeini — yang belakangan ini berkuasa atas mereka, yang mereka namai "Ayatullah Khomeini" — mereka berkata kepadanya: "Kami menunggu keluarnya Al-Muntazhar yang merupakan Al-Mahdi Al-Muntazhar, yaitu Al-Askari." Konon ia berkata: "Kita mewakilinya hingga ia keluar, kita bekerja dan mengurus urusan." Dengan itu ia pun menipu mereka. Mereka mengklaim bahwa ia adalah khalifah Al-Mahdi Al-Muntazhar. Maka mereka pun mengagungkan, menaati, dan mengkultuskannya secara berlebihan di luar batas kewajaran. Sebagaimana yang diceritakan kepada kami oleh banyak orang yang pernah bergaul dengan mereka, bahwa ia bagi mereka seolah seperti seorang rasul, bahkan terkadang ia membuat hukum-hukum dan memerintahkan perintah-perintah yang tidak boleh diperintahkan kecuali oleh para rasul atau orang yang menerima dari para rasul.

Bagaimanapun, mereka telah menyelisihi dalam perkara ini, yaitu bahwa mereka tidak menaati para imam. Oleh karena itu, di setiap zaman mereka tidak pernah teguh di bawah kepemimpinan para imam zaman mereka. Bahkan seringkali mereka keluar dari ketaatan, melemparkannya jauh-jauh, memerangi para imam dan khalifah, dan hal itu mereka lakukan berkali-kali. Hingga datanglah zaman ini di mana wilayah-wilayah terpecah belah, setiap negara berdiri sendiri di wilayah dan penjurunya masing-masing. Sehingga setiap orang yang menguasai suatu negeri disebut sebagai presiden, pemimpin, dan ketua, dan ia pun berkuasa atas siapa

saja yang ada di bawah pemerintahannya, baik dari kalangan Rafidhah maupun selain mereka.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [58]

Iman kepada Malaikat dan Tugas-Tugas yang Diembankan kepada Mereka

Wajib beriman kepada malaikat, dan iman kepada mereka mengandung banyak buah, terutama iman kepada malaikat penjaga. Dengan merasakan kehadiran malaikat Allah yang selalu bersamanya, seseorang akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan menahan diri dari perbuatan dosa.

Iman kepada Malaikat Pencatat yang Mulia

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Ucapan beliau: *"Dan kami beriman kepada malaikat pencatat yang mulia, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan mereka sebagai penjaga atas kita."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya bagi kalian ada para penjaga, malaikat-malaikat yang mulia lagi mencatat, yang mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Al-Infithar: 10-12)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 17-18)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman pula: **"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di**

muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11)

Dan firman-Nya: **"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Bahkan (Kami mendengar), dan para utusan (malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)**

Juga firman-Nya: **"Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan tentang kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan." (Al-Jatsiyah: 29)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya para utusan Kami (malaikat) mencatat tipu daya kalian." (Yunus: 21)**

Dalam hadits shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat-malaikat silih berganti di antara kalian, malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian naiklah malaikat yang tadinya bersama kalian, lalu Allah bertanya kepada mereka – padahal Dia lebih mengetahui keadaan mereka – 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami mendatangi mereka saat mereka sedang shalat, dan kami tinggalkan mereka pun saat mereka sedang shalat.'"*

Dalam hadits lain disebutkan: *"Sesungguhnya bersama kalian ada malaikat yang tidak pernah berpisah dari kalian kecuali saat buang hajat dan saat berhubungan suami-istri, maka malulah kepada mereka dan hormatilah mereka."*

Dalam penafsiran disebutkan: dua malaikat di sebelah kanan dan kiri mencatat amal perbuatan – malaikat kanan mencatat

kebaikan, malaikat kiri mencatat keburukan. Adapun dua malaikat lainnya menjaga dan melindungi tubuhnya, satu di belakang dan satu di depan. Maka seseorang berada di antara empat malaikat di siang hari, dan empat malaikat lainnya di malam hari sebagai pengganti – dua penjaga dan dua pencatat.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **"Mereka menjaganya atas perintah Allah"** (Ar-Ra'd: 11): *"Malaikat-malaikat menjaganya dari depan dan belakangnya. Apabila takdir Allah datang, mereka pun menyingkir dan membiarkannya."*

Iman kepada Malaikat Termasuk Iman kepada yang Gaib

Kita beriman kepada malaikat pencatat yang mulia dan kepada malaikat penjaga sebagaimana yang Allah kabarkan kepada kita, meskipun kita tidak dapat melihat mereka. Iman kepada mereka termasuk perkara gaib, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan berbagai hal gaib lalu kita membenarkan dan menerimanya, dan membenaran kita itu memberikan dampak nyata.

Malaikat adalah makhluk sebagaimana yang Allah kabarkan kepada kita, meskipun kita tidak dapat melihat mereka. Salah satu dari mereka bisa saja duduk atau berdiri di depan, di belakang, atau di samping kita, namun kita tidak melihatnya. Sebagaimana Allah juga mengabarkan bahwa setan-setan berada bersama kita namun kita tidak melihat mereka, bahkan Allah mengabarkan bahwa setan melekat pada manusia, mengalir dalam dirinya seperti aliran darah, dan membisikkan was-was ke dalam dada manusia.

Maka iman kepada malaikat termasuk iman kepada yang gaib, yang Allah memuji para pemiliknya dengan firman-Nya: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 2-3)

Hal itu karena iman kepada yang gaib adalah iman kepada sesuatu yang tersembunyi, namun sandarannya adalah kabar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala — dan kabar Allah adalah kebenaran yang mutlak. Demikian pula kabar para rasul; kita beriman kepada apa yang mereka sampaikan dan menerimanya, meskipun bertentangan dengan apa yang biasa kita kenal dan alami, dan meskipun ada yang mengingkarinya. Kita tidak menoleh kepada pengingkaran orang yang mengingkari.

Orang-orang yang mengingkari keberadaan setan, malaikat, ruh, jin, dan sejenisnya — mereka tanpa keraguan memiliki pemahaman yang sempit terhadap perkara-perkara gaib, terhadap kabar-kabar langit, dan terhadap kekuasaan Allah. Oleh karena itu, mereka tidak mampu melampaui apa yang dapat mereka tangkap dengan indera, dan tidak beriman kecuali kepada apa yang mereka rasakan secara langsung. Iman mereka pun tidak sempurna.

Tugas Malaikat Pencatat yang Mulia

Kesimpulan pembahasan tentang malaikat pencatat yang mulia: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya bagi kalian ada para penjaga, malaikat-malaikat yang mulia lagi mencatat."** (Al-Infithar: 10-11) — "penjaga" artinya mereka menjaga kalian, "pencatat" artinya mereka mencatat amal perbuatan kalian.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 16-18)

"Raqib" dan "Atid" adalah dua malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan. Satu di sebelah kanan mencatat kebaikan, dan yang lain di sebelah kiri mencatat keburukan. Para ulama menyebutkan bahwa malaikat di sebelah kanan adalah pemimpin atas malaikat di sebelah kiri. Apabila seseorang melakukan keburukan, malaikat kanan berkata kepada malaikat kiri, "Jangan ditulis dulu, semoga ia bertobat dan memohon ampun." Namun jika ia terus-menerus melakukannya, barulah dicatat sebagai keburukan. Adapun jika ia melakukan kebaikan, malaikat kanan mencatatnya sepuluh kali lipat, sebagaimana disebutkan dalam hadits dan dalam Al-Qur'an.

Mereka inilah para penjaga amal dan ucapan, yang mencatat segala yang diucapkan. **"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya"** (Qaf: 18) — setiap lafaz yang terucap pasti tercatat dalam buku catatan para malaikat ini dengan cara penulisan yang hanya Allah yang mengetahuinya; bisa jadi berupa huruf-huruf, bisa jadi dengan cara lain. Mereka memiliki kemampuan menulis dengan cara apapun yang dikehendaki Allah.

Mereka juga mencatat seluruh amal perbuatan. Oleh karena itu Allah mensifati mereka dengan: **"Yang mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Al-Infithar: 12) — yakni segala yang kalian lakukan, bahkan setiap yang terlintas dalam benak atau terbersit dalam pikiran seseorang, semuanya tercatat.

Bagaimana mereka mencatat amalan hati? Allah memberitahukan kepada mereka tentang amalan hati. Amalan yang tersimpan dalam hati mendatangkan pahala atau siksa bagi seseorang; ia diberi pahala misalnya atas ketulusan nasihat, dan dikenai siksa atas kedengkian, kebencian, dan kecurangan – semuanya adalah amalan hati. Ia juga diberi pahala atas iman yang berupa membenaran yang pasti, dan dikenai siksa atas kemunafikan yang berupa keraguan dan kebimbangan – keduanya pun termasuk amalan hati. Maka sudah pasti para malaikat mencatatnya, sesuai firman Allah: **"Yang mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Al-Infithar: 12) Mereka inilah para pencatat, yang juga disebut sebagai penjaga amal perbuatan.

Tugas Malaikat Penjaga

Ada pula malaikat-malaikat yang menjaga seorang hamba dari bahaya dan kecelakaan yang mengancamnya, hingga datang ketetapan yang telah Allah takdirkan, lalu mereka menyingkir dan membiarkannya. Mereka inilah yang disebutkan dalam surah Ar-Ra'd pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."** (Ar-Ra'd: 11) – yakni menjaganya dengan perintah Allah. Apabila datang ketetapan yang Allah takdirkan atasnya, mereka menyingkir dan membiarkannya. Adapun hal-hal yang tidak Allah takdirkan atasnya, mereka menangkai kejahatan, bahaya, dan serangan yang tidak Allah tetapkan padanya.

Mereka berjumlah empat: dua malaikat di kanan dan kiri menjaga amalnya, dan dua malaikat di depan dan belakang

menjaga jasadnya dari apa yang tidak ditakdirkan atasnya. Ia bermalam dalam penjagaan empat malaikat, dan berpagi dalam penjagaan empat malaikat pula. Maka setiap manusia dijaga oleh delapan malaikat: empat di malam hari dan empat di siang hari, yang saling bergantian.

Dalam hadits yang telah disebutkan: *"Malaikat-malaikat silih berganti di antara kalian, malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh. Kemudian naiklah malaikat yang telah bermalam bersama kalian, lalu Rabb mereka bertanya kepada mereka, 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami mendatangi mereka saat mereka sedang shalat, dan kami tinggalkan mereka pun saat mereka sedang shalat.'"*

Ini adalah bentuk penjagaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap amal hamba-hamba-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala sesungguhnya Mahakuasa untuk memelihara seluruh amal hamba-Nya tanpa perantara dan tanpa pencatatan. Namun Allah menghendaki hal ini demi tegaknya argumentasi atas sang hamba, agar ia tidak berkata, "Aku dizalimi," atau "Aku tidak pernah melakukan ini dan itu." Sebab ia akan mendapati seluruh amalnya telah tertulis. Maka catatan amalnya dibentangkan — kebaikan dan keburukannya — dan dikatakan kepadanya: **"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu."** (Al-Isra': 14)

Setiap Manusia Memiliki Pendamping dari Jin dan Pendamping dari Malaikat

Penulis — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata: [Muslim dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan baginya pendamping dari jin dan pendamping dari malaikat." Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Termasuk aku, akan tetapi Allah menolongku atas pendamping jinku itu sehingga ia tunduk, maka ia tidak memerintahkan kepadaku kecuali kebaikan."*

Riwayat yang benar menggunakan lafaz "fa-aslama" dengan fathah pada huruf mim, bermakna ia menyerah dan tunduk kepadaku — inilah pendapat yang paling shahih. Oleh karena itu beliau bersabda, "Maka ia tidak memerintahkan kepadaku kecuali kebaikan." Adapun yang meriwayatkan dengan "fa-aslimu" dengan dhammah pada huruf mim, maka ia telah menyimpangkan lafalnya. Siapa pun yang mengatakan bahwa setan tersebut menjadi mukmin, maka ia telah menyimpangkan maknanya, karena setan tidak mungkin menjadi mukmin.

Adapun makna firman Allah: **"Mereka menjaganya atas perintah Allah"** (Ar-Ra'd: 11) — dikatakan bahwa penjagaan mereka adalah atas perintah Allah, yakni Allah yang memerintahkan mereka melakukan itu. Hal ini diperkuat oleh bacaan sebagian ulama: "Yahfazhuunahu bi-amrillah" (mereka menjaganya dengan perintah Allah).

Telah ditetapkan melalui nash-nash yang telah disebutkan bahwa malaikat mencatat ucapan, perbuatan, dan juga niat —

karena niat adalah perbuatan hati, sehingga masuk dalam keumuman firman Allah: **"Yang mengetahui apa yang kalian kerjakan."** (Al-Infithar: 12)

Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Apabila hamba-Ku berniat melakukan keburukan, maka janganlah kalian mencatatnya atasnya. Namun jika ia mengerjakannya, catatlah sebagai satu keburukan. Dan apabila hamba-Ku berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, catatlah baginya sebagai satu kebaikan. Namun jika ia mengerjakannya, catatlah sepuluh kali lipat.'"*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Para malaikat berkata, 'Hamba-Mu itu ingin melakukan keburukan' – dan Allah lebih mengetahui keadaannya – Allah berfirman, 'Awasilah dia. Jika ia mengerjakannya, catatlah sesuai perbuatannya. Jika ia meninggalkannya, catatlah baginya sebagai kebaikan, karena sesungguhnya ia meninggalkannya demi Aku.'"* Keduanya diriwayatkan dalam Ash-Shahihain dan redaksi ini milik Muslim.]

Hadits yang dijadikan pembuka oleh penulis syarah ini menjelaskan bahwa manusia senantiasa didampingi oleh malaikat yang memerintahkannya pada kebaikan, dan oleh setan yang memerintahkannya pada keburukan. Keduanya disebut "qarin" (pendamping) – qarin dari jin yang merupakan setan adalah pendamping buruk, sedangkan malaikat adalah pendamping baik. Dalam sebagian hadits disebutkan: *"Sesungguhnya setan memiliki sentuhan pada hati manusia, dan malaikat pun memiliki sentuhan. Sentuhan setan berupa dorongan kepada keburukan, dan sentuhan malaikat berupa dorongan kepada kebaikan,"* atau sebagaimana bunyi hadits tersebut.

Iblis adalah penghuni neraka, salah satu yang akan disiksa dengan api neraka. Ia diciptakan dari api, dan setan-setan pun diciptakan dari api. Ia telah berani menghadapi azab dan laknat, bersumpah untuk menyesatkan umat manusia dan bersungguh-sungguh mengeluarkan mereka dari keimanan. Ia bersumpah demikian dan berkata: **"Sungguh, aku akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang telah ditentukan. Aku akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong dalam diri mereka, menyuruh mereka memotong telinga binatang ternak, dan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh ia telah merugi dengan kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong dalam diri mereka, padahal setan itu hanya menipu mereka belaka."** (An-Nisa': 119-120)

Setan ini adalah musuh manusia. Tidak ada seorang pun dari keturunan Adam kecuali telah ditetapkan baginya seorang setan yang melekat dan menguasainya, serta seorang malaikat yang mendampinginya. Malaikat memerintahkannya pada kebaikan, sedangkan setan memerintahkannya pada keburukan.

Para sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Engkau juga seperti kami, wahai Rasulullah — apakah juga ditetapkan bagimu malaikat dan setan?" Beliau menjawab: "Ya, namun Allah menolongku atas setan yang mendampingiku, maka ia tunduk sehingga tidak memerintahkan kepadaku kecuali kebaikan." Bukan berarti setan itu menjadi Muslim, melainkan ia menyerah dan tunduk, dan tidak lagi memerintahkan kecuali kebaikan — karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga Nabi-Nya

shallallahu 'alaihi wa sallam dari penguasaan setan atas dirinya, sehingga Allah menolongnya.

Sebagaimana Allah juga menundukkan setan-setan untuk Nabi Sulaiman – salah satu nabi Allah Subhanahu wa Ta'ala – dan merendahkan mereka di hadapannya, sehingga mereka bekerja untuknya. Allah berfirman: **"Dan golongan setan semuanya sebagai tukang bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belunggu."** (Shad: 37-38) Allah menundukkan mereka untuk Sulaiman. Adapun Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah merendahkan setan yang mendampinginya sehingga ia tidak lagi memerintahkannya kecuali kebaikan.

Sedangkan bagi keturunan Adam pada umumnya, setiap manusia pasti akan dikuasai oleh setannya yang membisikkan was-was. Apabila Allah menganugerahinya iman dan kekuatan keyakinan, maka bisikan-bisikan itu tidak akan bertahan dalam hatinya, ia tidak akan mempercayainya, bahkan menolak dan menepisnya – inilah hakikat seorang mukmin yang imannya benar. Kemudian Allah menggantinya dengan malaikat pendampingnya yang meneguhkan, mengingatkan, menyemangati, mendorong, dan mengajaknya kepada kebaikan serta mendorongnya ke sana. Maka sisi keimanannya pun menguat, dan ketika sisi keimanan menguat, ia akan bertekad melakukan amal saleh dan meninggalkan amal buruk. Inilah mukmin yang kuat.

Adapun yang imannya lemah, setan semakin menguasainya, bisikannya semakin merasuk ke dalam hatinya, menghalanginya dari petunjuk dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Ia tidak mengindahkan nasihat para penasihat, tidak menyambut

sentuhan malaikat, dan tidak menoleh kepadanya. Ia pun tetap jauh dari kebaikan dan terjerumus dalam keburukan.

Demikianlah setiap manusia — imannya tidak lepas dari salah satu keadaan: imannya lemah sehingga pendamping buruknya yang berupa setan semakin kuat, atau imannya kuat sehingga pendamping baiknya yang berupa malaikat yang lebih unggul.

Kekuatan dan kelemahan di sini bukan pada kekuatan fisik, melainkan kekuatan iman. Kekuatan sejati adalah kekuatan iman — yakni iman yang tertancap kokoh dalam hati. Apabila bisikan setan datang, ia pun lenyap. Apabila keteguhan dari malaikat datang, ia semakin meresap dan menguat. Inilah yang menjadi sebab terbaginya manusia menjadi musuh Allah dan wali Allah, wali setan dan wali Ar-Rahman. Wali Ar-Rahman adalah mereka yang menaati Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasul-rasul-Nya, sehingga malaikat yang bersama mereka terus membimbing mereka kepada kebaikan, dan mereka pun mengikutinya. Adapun wali-wali setan adalah mereka yang dikuasai setan sehingga ia melupakan mereka dari dzikir kepada Allah.

Iman kepada Malaikat Penjaga

Manusia senantiasa didampingi malaikat dan setan. Yang dimaksud "malaikat" di sini adalah jenis malaikat secara umum. Maka seseorang didampingi oleh malaikat-malaikat yang mengajaknya kepada kebaikan dan mendorongnya ke sana,

malaikat-malaikat yang menjaga dirinya, dan malaikat-malaikat yang mencatat amalnya.

Malaikat yang menjaga dirinya adalah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: **"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."** (Ar-Ra'd: 11) Sebagian mufasssir menafsirkan ayat ini dengan: mereka menjaganya dengan perintah Allah, yakni menjaganya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apabila datang takdir yang Allah tetapkan atasnya, mereka menyingkir dan membiarkannya.

Kemudian malaikat-malaikat yang menjaga ini pula yang mencatat keburukan dan kebaikan. Kita telah mendengar hadits yang masyhur dalam kitab shahih, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa di antara kemurahan dan keluasan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya: barang siapa yang berniat melakukan kebaikan namun belum mengerjakannya, Allah tetap mencatatnya sebagai satu kebaikan. Barang siapa yang berniat dan mengerjakannya, dicatat sepuluh kali lipat. Barang siapa yang berniat melakukan keburukan namun tidak mengerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan. Namun jika ia berniat dan mengerjakannya, dicatat sebagai satu keburukan tanpa kelipatan.

Apabila Allah menganugerahkan tobat kepadanya, keburukan itu pun terhapus karena tobatnya. Namun jika ia terus-menerus melakukannya, keburukan demi keburukan menumpuk dan memberatinya. Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia menghapusnya dengan tobat dan dengan kebaikan, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya**

kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan." (Hud: 114)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya"* – yakni setiap kali engkau terjerumus dalam keburukan, iringilah dengan kebaikan: kebaikan tobat, kebaikan amal saleh, atau yang lainnya.

Para ulama telah membahas hadits ini secara panjang lebar dan menjelaskan maksudnya. Kesimpulan dari apa yang mereka sebutkan adalah: barang siapa yang berniat melakukan kebaikan kemudian meninggalkannya karena lemah, lelah, atau sebab lainnya, Allah tetap mencatatnya baginya sebagai satu kebaikan meskipun belum dikerjakannya.

Misalnya, ia berniat bersedekah kepada orang miskin, namun saat itu tidak memiliki sesuatu dan kesempatan itu berlalu – Allah mencatatnya seolah-olah ia telah bersedekah, sebagai satu kebaikan. Atau ia berniat bangun di penghujung malam untuk shalat, namun ia tertidur, malas, atau kelelahan sehingga tidak bisa bangun – Allah mencatatnya seolah-olah ia telah shalat, sebagai satu kebaikan.

Namun apabila Allah memudahkannya untuk bersedekah, shalat, berpuasa, berjihad, berdzikir, atau membaca Al-Qur'an, maka satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh – sebagai karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Satu dirham dicatat sepuluh dirham, satu rakaat dicatat sepuluh rakaat. Ini berlaku dalam kondisi biasa, dan bisa berlipat-lipat lagi pada waktu-waktu tertentu.

Adapun untuk keburukan: apabila seseorang berniat melakukan keburukan, namun kemudian teringat bahwa itu adalah keburukan, teringat akan hukumannya, teringat akan dosanya, teringat akan dampaknya pada hatinya, akhlaknya, kehidupan dunia dan akhiratnya — lalu ia meninggalkannya karena Allah — maka dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Allah berfirman: *"Sesungguhnya ia meninggalkannya demi Aku."* Orang ini dicatat baginya satu kebaikan. Ia tidak melakukan keburukan, tidak pula melakukan kebaikan, namun ia berniat melakukan keburukan lalu teringat dan takut kepada Allah sehingga meninggalkannya — meninggalkan itulah yang dicatat sebagai kebaikan.

Namun apabila hawa nafsunya menguasainya dan ia mengerjakan keburukan tersebut, Allah mencatatnya sesuai perbuatannya. Keburukan-keburukan pun menumpuk — keburukan pandangan, keburukan pendengaran, keburukan ucapan, keburukan dalam makan dan minum, keburukan dalam penghasilan — semuanya pasti menumpuk. Bagaimanapun, apabila ia mengerjakannya, Allah mencatatnya sesuai perbuatannya, hingga ia bertobat darinya.

Adapun jika ia meninggalkan keburukan karena ketidakmampuan — tanpa keraguan ia tetap berdosa atas niatnya. Misalnya seseorang berniat berzina, ia berusaha menempuh berbagai cara, mendatangi tempat yang disiapkan untuk itu, mencoba membuka pintu, mencoba mendaki tembok, namun tidak menemukan jalan masuk, atau penjaga menangkap dan mengusirnya — maka orang ini tetap mendapat balasan atas perbuatannya, karena ia meninggalkannya bukan karena takut kepada Allah, melainkan karena ketidakmampuan. Begitu pula jika

seseorang berniat mencuri namun tidak mampu, mencoba mematahkan pintu, mencoba membuka kunci namun tidak berhasil – maka dicatat baginya satu keburukan.

Demikian pula jika seseorang berniat melakukan kebaikan namun nafsunya mendorongnya untuk meninggalkannya karena meremehkan bukan karena ketidakmampuan – maka orang ini juga tidak mendapat pahala atas meninggalkan kebaikan itu, dan tidak dicatat baginya kebaikan. Dalam sebagian riwayat disebutkan: *"Tidak dicatat atasnya sesuatu pun."*

Maka hadits ini berlaku khusus jika seseorang meninggalkan keburukan karena takut kepada Allah, dan meninggalkan kebaikan karena ketidakmampuan atau karena tidak tersedianya sarannya. Selain kondisi tersebut, seseorang bisa jadi mendapat balasan sesuai niatnya.

Dalam hadits juga disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu hanyalah untuk empat golongan: Seorang yang dikaruniai Allah harta dan ilmu – yakni ilmu agama – maka ia menggunakan hartanya berdasarkan ilmunya."* Ia menyambung tali silaturahmi, bersedekah kepada musafir, menginfakkan dalam jihad, menginfakkan di jalan kebaikan, membangun masjid dan sekolah, serta menyebarkan ilmu. Beliau bersabda: *"Ia menggunakan hartanya berdasarkan ilmunya – maka ia berada pada kedudukan yang paling utama"* – yakni yang paling tinggi, karena ilmunya bermanfaat dalam mengelola hartanya.

Beliau bersabda: *"Dan seorang yang dikaruniai Allah ilmu namun tidak dikaruniai harta, lalu ia berkata, 'Seandainya aku*

memiliki harta seperti si fulan, aku pasti beramal seperti amalannya." Allah memberinya ilmu, lalu ia berangan-angan memiliki harta agar bisa menyambung silaturahmi, memberi kerabat, bersedekah kepada fakir miskin, memberi musafir, membekali para pejuang, dan menginfakkan di jalan kebaikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka ia memperoleh pahala berdasarkan niat dan maksudnya, dan keduanya (ia dan orang pertama) sama dalam pahala."*

Beliau bersabda: *"Dan seorang yang dikaruniai Allah harta namun tidak dikaruniai ilmu"* — Allah menghalanginya dari ilmu namun menganugerahinya harta, lalu ia menggunakannya dalam kemaksiatan: dalam memutus silaturahmi, dalam pembunuhan, dalam hiburan yang melalaikan, dalam berbagai bentuk kemaksiatan — zina, nyanyian haram, dan berbagai macam lainnya. Ia menggunakannya untuk hal-hal yang menjauhkannya dari Allah, karena ia tidak memiliki ilmu dan tidak mengetahui ke mana harta itu seharusnya diarahkan untuk mendapat pahala. *"Maka ia berada pada kedudukan yang paling buruk."*

Beliau bersabda: *"Dan seorang yang tidak dikaruniai Allah harta dan tidak pula ilmu"*, namun ia berangan-angan memiliki harta seperti orang yang ingkar itu, *"berkata, 'Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, aku pasti beramal seperti amalannya'"* — yakni merampok di jalan, bepergian ke tempat-tempat maksiat, menggunakannya untuk nyanyian dan alat-alat hiburan, melakukan ini dan itu. Ia berangan-angan demikian karena tidak memiliki ilmu dan tidak memiliki harta. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka keduanya (ia dan orang ketiga) sama dalam dosa."*

Dari hadits ini kita mengambil pelajaran bahwa barang siapa yang berniat keburukan — meskipun belum mengerjakannya — dan terus-menerus menginginkannya, maka ia mendapat balasan atas niatnya. Maka tidak setiap orang yang berniat keburukan lalu meninggalkannya mendapat pahala; ia hanya mendapat pahala jika meninggalkannya karena Allah dan karena takut kepada-Nya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [59]

Wajib beriman kepada malaikat maut yang ditugaskan untuk mencabut ruh-ruh. Ruh-ruh adalah ciptaan Allah, dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya selain Allah. Para ulama telah banyak membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan ruh, dengan berpedoman pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Iman kepada Malaikat Maut

Pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: [Perkataan beliau: (Kami beriman kepada malaikat maut yang ditugaskan untuk mencabut ruh seluruh makhluk di alam semesta).

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawa kalian akan mematikan kalian, kemudian hanya kepada Tuhanlah kalian akan dikembalikan.'" (As-Sajdah: 11).**

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya: **"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, para utusan Kami mewafatkannya, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya."** (Al-An'am: 61), dan juga tidak bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya, dan jiwa yang belum mati dalam tidurnya; lalu Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."** (Az-Zumar: 42). Hal itu karena malaikat maut bertugas mencabut dan mengeluarkan ruh, kemudian malaikat rahmat atau malaikat azab mengambilnya darinya dan menanganinya setelah itu, semua itu atas izin Allah, qadha, qadar, dan hukum-Nya. Maka benarlah

penyandaraan tawaffi (pencabutan nyawa) kepada masing-masing pihak sesuai dengan perannya.]

Ini juga termasuk akidah Ahlus Sunnah, yang merupakan bagian dari iman kepada malaikat, yaitu iman kepada malaikat maut yang ditugaskan Allah Ta'ala untuk mencabut ruh-ruh. Allah Ta'ala telah menyebutnya dalam ayat surat As-Sajdah ini: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawa kalian akan mematikan kalian.'" (As-Sajdah: 11).**

Dalam hadits-hadits juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang mencabut ruh adalah satu malaikat. Mungkin ada yang bertanya: bagaimana ia dapat mencabut ruh-ruh manusia di belahan timur dan barat bumi sementara ia hanya satu? Kami jawab: hal itu tidak bertentangan dengan kemampuan yang telah Allah karuniakan kepadanya, dan mungkin saja malaikat maut memiliki para pembantu yang turut mencabut ruh-ruh tersebut.

Kami katakan: tidak diragukan bahwa manusia tersusun dari jasad dan ruh. Jasad adalah daging, tulang, dan sejenisnya. Sedangkan ruh adalah sesuatu yang mengalir dalam jasad ini sehingga ia dapat hidup dan bergerak. Selama ruh berada dalam jasad, jasad itu mampu bergerak. Apabila ruh telah keluar dari jasad, maka jasad tersebut tinggal sebagai jenazah yang tak bergerak. Ruh inilah yang menjadi sumber kehidupan, dan inilah yang dicabut saat kematian.

Dalam hadits Al-Bara' tentang pencabutan ruh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin ketika berada dalam keadaan menghadapi akhirat dan meninggalkan dunia, turunlah kepadanya malaikat-malaikat yang*

berwajah putih, mereka duduk sejauh mata memandang, membawa kafan dari surga dan wangi-wangian dari surga. Lalu datanglah malaikat maut dan duduk di sisi kepalanya seraya berkata, 'Keluarlah wahai ruh yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah menuju rahmat, keharuman, dan Rabb yang tidak murka.' Maka ruhnya pun dicabut dari jasadnya seperti helai rambut yang dicabut dari adonan tepung."

Hadits ini memberitakan bahwa ruh itulah yang keluar, bahwa ruh itu disapa, dan bahwa ruh itu dicabut atau dikeluarkan dari jasadnya. Dengan hadits ini pula ditafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras, dan malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lembut."** (An-Nazi'at: 1-2). Para ulama mengatakan: "An-Nazi'at" adalah malaikat-malaikat yang mencabut ruh orang-orang kafir dengan keras. "An-Nasyithat" adalah malaikat-malaikat yang mengambil ruh orang-orang mukmin dengan lembut, itulah mengapa disebut "nasytan" — artinya diambil dengan mudah tanpa rasa sakit.

Bagaimanapun, malaikat-malaikat mencabut ruh-ruh dan membawanya naik kepada Allah Ta'ala jika itu adalah ruh orang-orang mukmin. Adapun ruh orang-orang kafir, maka pintu-pintu langit tidak dibuka untuk mereka, mereka tidak akan masuk surga, melainkan ruh-ruh mereka pergi ke tempat yang dikehendaki Allah.

Para ulama telah banyak membahas hakikat ruh dan memperpanjang pembahasannya. Mungkin akan datang sebagian pembahasan tentang hakikat ruh. Kesimpulannya, kami beriman dengan firman Allah Ta'ala: **"Sehingga apabila datang kematian**

kepada salah seorang di antara kalian, para utusan Kami mewafatkannya, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61). Ayat ini menetapkan bahwa ada sejumlah utusan yang mewafatkannya. Sementara dalam ayat lain diberitakan bahwa malaikat maut itu satu: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawa kalian.'" (As-Sajdah: 11).**

Jika dikatakan bahwa ia adalah satu malaikat, maka mungkin saja nama "maut" — yang merupakan keluarnya ruh dari jasad — adalah yang disebutkan dalam hadits bahwa ia akan disembelih pada hari kiamat. Dalam hadits disebutkan: *"Maut didatangkan dalam wujud seekor domba jantan, lalu dikatakan, 'Wahai penghuni surga, apakah kalian mengenal ini?' Mereka pun mendongakkan kepala dan melihat, seraya berkata, 'Ya, itu adalah maut.' Lalu dikatakan, 'Wahai penghuni neraka, apakah kalian mengenal ini?' Mereka pun mendongakkan kepala dan melihat, seraya berkata, 'Ya, itu adalah maut.' Maka ia pun disembelih di antara surga dan neraka, dan dikatakan, 'Wahai penghuni surga, kekal dan tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, kekal dan tidak ada kematian.'"*

Jadi yang binasa atau disembelih itu adalah hakikat kematian itu sendiri, bukan malaikatnya. Ia adalah kematian yang berupa keluarnya ruh dari jasad.

Kita menyaksikan orang-orang yang meninggal ketika ruh mereka keluar, namun kita tidak melihat malaikat-malaikat yang mencabutnya. Meskipun demikian, kita beriman dengan hal itu; kita beriman bahwa para malaikat hadir meskipun kita tidak melihat mereka. Itulah mengapa Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah kalian menganggap remeh Al-Qur'an ini? Dan kalian jadikan rezeki kalian justru dengan mendustakannya? Maka**

mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, dan kalian saat itu melihatnya, sedang Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 81-85). Artinya para malaikat lebih dekat kepadanya daripada kalian, namun kalian tidak dapat melihat mereka. **"Maka mengapa jika kalian tidak akan dihisab, kalian tidak mengembalikannya jika kalian orang-orang yang benar?" (Al-Waqi'ah: 86-87).** Artinya: jika kalian berkata bahwa kalian tidak akan dibangkitkan, maka kembalikanlah ruh ini ke jasad ini, kembalikanlah ruh orang yang telah meninggal dan ruhnya telah keluar, ambillah kembali dan masukkan ke jasadnya jika kalian memang benar.

Allah Ta'ala juga memberitakan bahwa para malaikat hadir di sisi orang yang sedang sekarat dalam firman-Nya: **"Para malaikat merentangkan tangan mereka seraya berkata, 'Keluarkanlah nyawa kalian! Hari ini kalian akan dibalas dengan azab yang menghinakan karena kalian telah mengucapkan tentang Allah sesuatu yang tidak benar, dan kalian menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'" (Al-An'am: 93).** Mereka menyapa ruh-ruh orang kafir ketika mencabutnya dengan ucapan ini.

Maka, termasuk akidah Ahlus Sunnah adalah mereka beriman kepada malaikat maut dan para pembantu malaikat maut yang mencabut ruh-ruh, bahwa ruh yang keluar itulah yang dicabut oleh malaikat atau para malaikat, dan itulah yang tetap ada setelah kematian. Adapun jasad, maka ia akan binasa. Ruh yang keluar itulah yang diazab di alam barzakh atau yang mendapatkan kenikmatan.

Apabila seseorang beriman dengan hal itu, maka ia tidak akan heran dengan apa yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa di dalam kubur terdapat azab dan kenikmatan, meskipun kita melihat bahwa jenazah-jenazah itu hancur dan dimakan oleh tanah. Namun demikian, ruh-ruh mereka tetap ada; ruh-ruh mereka itulah yang merasakan penderitaan atau azab, sebagaimana ruh-ruh mereka jugalah yang dicabut, dan itulah yang disebutkan dalam hadits bahwa ia dibungkus dengan kafan dari surga atau kafan dari neraka sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam Sunnah.

Dengan ini setiap Muslim beriman berdasarkan nash-nash yang ada, dan tidak ada pertentangan antara ayat: **"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai tugas untuk mencabut nyawa kalian.'" (As-Sajdah: 11)** — yang menunjukkan bahwa ia satu — dengan firman-Nya: **"Para utusan Kami mewafatkannya."** (Al-An'am: 61) dan ucapan para malaikat: **"Keluarkanlah nyawa kalian."** (Al-An'am: 93). Maknanya adalah: malaikatnya satu dan ia memiliki para pembantu; ia mencabut dan mereka pun mencabut. Mereka meletakkan ruh-ruh itu dalam kafan-kafan tersebut dan membawanya naik sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi 'alaihish shalatu was salam dalam hadits-haditsnya.

Hakikat Ruh

Pensyarah rahimahullah berkata: [Para ulama telah berselisih pendapat tentang hakikat jiwa: apa sebenarnya ia? Apakah ia merupakan bagian dari bagian-bagian tubuh? Ataukah ia merupakan sifat dari sifat-sifatnya? Ataukah ia adalah jisim yang diam dan tersimpan di dalamnya? Ataukah ia adalah substansi

yang mandiri? Apakah ia sama dengan ruh ataukah berbeda dengannya? Apakah jiwa yang ammārah, lawwāmah, dan muthmainnah itu satu jiwa ataukah tiga jiwa? Apakah ruh itu mati ataukah kematian hanya terjadi pada jasad saja? Persoalan-persoalan ini membutuhkan bervolume-volume pembahasan, namun aku akan menyebutkan pembicaraan tentangnya secara ringkas, insya Allah Ta'ala.

Dikatakan bahwa ruh itu qadim (tidak berawal). Namun para rasul telah sepakat bahwa ruh itu baru (hadits), diciptakan, dibuat, berada di bawah pemeliharaan, dan diatur. Hal ini sudah diketahui secara pasti dari agama mereka bahwa alam semesta adalah baru. Para sahabat dan tabi'in telah berjalan di atas keyakinan ini, hingga muncul sekelompok orang yang pendek pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, mereka mengklaim bahwa ruh itu qadim. Mereka berargumen bahwa ruh berasal dari urusan Allah, dan urusan Allah itu tidak diciptakan. Mereka juga berargumen dengan penyandaraan ruh kepada Allah dalam firman-Nya: **"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'"** (Al-Isra': 85) dan firman-Nya: **"Dan Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku."** (Al-Hijr: 29), sebagaimana Allah juga menyandarkan kepada-Nya ilmu-Nya, kemampuan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan tangan-Nya. Sementara yang lain menahan diri untuk berpendapat. Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa ruh itu adalah makhluk. Di antara yang menukil ijma' atas hal itu adalah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Ibnu Qutaibah, dan lain-lain.

Di antara dalil bahwa ruh adalah makhluk adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu."** (Ar-Ra'd: 16). Ini bersifat umum tanpa pengecualian apa pun. Yang tidak termasuk dalam keumuman ini adalah sifat-sifat Allah Ta'ala, karena sifat-

sifat itu termasuk dalam cakupan nama-Nya. Allah Ta'ala adalah Ilah yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan; maka ilmu-Nya, kemampuan-Nya, kehidupan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat-Nya termasuk dalam cakupan nama-Nya. Maka Dia subhanahu dengan dzat dan sifat-Nya adalah Pencipta, sedangkan selain-Nya adalah ciptaan. Sudah pasti diketahui bahwa ruh itu bukan Allah dan bukan sifat dari sifat-sifat-Nya, melainkan ia termasuk ciptaan-Nya.

Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"** (Al-Insan: 1), dan firman Allah Ta'ala kepada Zakaria: **"Padahal Aku telah menciptakanmu sebelum itu, sedang kamu belum ada sama sekali."** (Maryam: 9). Kata "manusia" mencakup ruh dan jasadnya. Dan firman Allah kepada Zakaria 'alahis salam ditujukan kepada ruh dan jasadnya.

Ruh juga dapat disifati dengan tawaffi (pencabutan nyawa), qabdh (pengambilan), imsakdan (penahanan), serta irsal (pelepasan). Ini adalah keadaan makhluk yang baru.]

[Adapun argumen mereka dengan firman-Nya "min amri Rabbi" (dari urusan Tuhanku), maka yang dimaksud dengan "amr" di sini bukanlah perintah, melainkan yang diperintahkan. Masdar (kata dasar) terkadang disebutkan dengan maksud isim maf'ul (objek), dan ini adalah hal yang diketahui dan masyhur.]

Kata "ruh" dan "nafs" pada dasarnya adalah sinonim; ruh itu adalah nafs. Para ulama telah berselisih tentang hakikat ruh: apa sebenarnya ia? Ketika seseorang meninggal dan ruhnya keluar, kita tidak melihatnya, meskipun kita yakin bahwa ia telah keluar.

Demikian pula para malaikat adalah ruh-ruh yang turun dan mencabut ruh-ruh, namun kita tidak melihat mereka karena mereka adalah ruh. Begitu pula setan-setan adalah ruh-ruh yang jahat. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya ia dan golongannya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka."** (Al-A'raf: 27). Kita tidak melihat setan, padahal setan masuk ke dalam diri manusia dan mengalir di dalamnya seperti aliran darah, ia membisikkan was-was di dalam dadanya dan kita tidak melihatnya. Namun ia akan menghilang jika Allah disebut, itulah mengapa Allah menamainya: **"Al-Waswasil Khannasi"** — yang selalu membisikkan was-was dan selalu menghilang (An-Nas: 4).

Contoh yang paling dekat adalah jin; mereka adalah ruh-ruh. Apabila Allah menguasai jin atas manusia, ia akan merasuki dan menguasai jasadnya hingga seolah ia adalah ruh dari manusia itu sendiri. Apakah kita melihat jin itu ketika datang atau keluar? Tidak. Kita hanya mendengarnya ketika berbicara saat merasuki manusia tersebut; ia berbicara, dan keluar ketika diazab misalnya. Kita tidak melihatnya ketika datang untuk masuk, dan tidak pula melihatnya ketika keluar.

Maka ia adalah ruh tanpa jasad yang tampak. Mungkin akan datang kepada kita pembahasan tentang hakikat ruh dan mahiyatnya.

Apakah Ruh Diciptakan atau Tidak?

Sebagian filosof berpendapat bahwa ruh tidak diciptakan dan ia qadim. Para filosof inilah yang berkata bahwa manusia tidak memiliki awal mula; mereka mengingkari bahwa Allah

menciptakan Adam dari tanah, dan berkata bahwa manusia itu qadim, bumi itu qadim dan tidak didahului oleh ketiadaan. Mereka juga mengingkari kebangkitan dan hari kembali, mereka berkata tidak ada kebangkitan, tidak ada penyebaran, tidak ada kiamat, tidak ada surga dan tidak ada neraka. Mereka berkata bahwa jenis manusia terus berkembang biak dan tetap berada di bumi selamanya, sebagaimana ia ada di atasnya sejak zaman dahulu, demikian pula ia akan tetap berada di atasnya selamanya. Para filosof ini mengingkari penciptaan ruh, dan berkata bahwa ruh tidak diciptakan dan bukan makhluk yang baru, melainkan ia kekal, qadim, dan tidak memiliki awal.

Mereka berdalil dengan ayat dalam surat Al-Isra': **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'"** (Al-Isra': 85). Pertanyaan itu sesungguhnya tentang mahiyah: apa itu ruh? Karena hakikatnya tidak dapat dilihat dan tidak dapat disifati, Allah menjawab mereka bahwa ia dari urusan-Nya, dan kalian tidak mengetahuinya dan tidak mungkin dapat membayangkannya. Itulah mengapa Dia berfirman: **"Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."** (Al-Isra': 85). Maka yang dimaksud bukanlah bahwa ruh adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, melainkan ia dari urusan-Nya, artinya diciptakan dengan perintah-Nya.

Demikian pula penyandaraan ruh kepada Allah dalam firman-Nya: **"Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku."** (Al-Hijr: 29), bukan berarti ruh adalah sifat dari sifat-sifat Allah, atau bahwa ia dari dzat Allah. Melainkan yang dimaksud adalah: dari ruh-ruh yang Aku ciptakan. Demikian pula Allah menyifati Isa dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya"**

yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya." (An-Nisa': 171). Artinya: ruh dari ruh-ruh yang Dia ciptakan. Bukan berarti ia dari dzat Allah, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Bagaimanapun, kita mengetahui bahwa ruh yang ada dalam diri manusia ini adalah makhluk sebagaimana makhluk-makhluk yang lain, hanya saja kita tidak dapat memahami kaifiyah dan mahiyatnya.

Ayat: "Dan Mereka Bertanya Kepadamu tentang Ruh, Katakanlah: Ruh Itu Termasuk Urusan Tuhanku"

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.'" (Al-Isra': 85).**

Dikatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum Quraisy mengutus orang-orang ke kalangan Yahudi Madinah untuk menanyakan tentang urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Para utusan itu pun mendatangi orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi berkata: "Tanyailah ia tentang tiga hal: tanyailah ia tentang sekelompok pemuda yang keluar dari negeri mereka karena punya kisah yang menakjubkan" — mereka maksudkan Ashabul Kahfi. "Tanyailah ia tentang seorang pria yang berkeliling ke timur dan barat" — mereka maksudkan Dzulqarnain. "Dan tanyailah ia tentang ruh." Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka.

Ada pula yang berpendapat bahwa Yahudi yang berada di Madinah suatu ketika dilewati oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang bersandar pada sebatang pelepah kurma, sementara Ibnu Mas'ud berada bersamanya. Sebagian Yahudi berkata kepada yang lain: "Tanyailah ia tentang ruh." Mereka pun berkata: "Apa itu ruh, wahai Muhammad?" Beliau pun berhenti sejenak. Ibnu Mas'ud berkata: "Beliau bersandar pada pelepah kurmanya, dan aku mengetahui bahwa beliau sedang menerima wahyu." Tak lama kemudian beliau bersabda: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."** (Al-Isra': 85).

Allah Ta'ala menjawab mereka bahwa ruh tidak dapat diketahui oleh kalian, dan kalian tidak mungkin dapat memahami atau mengetahui mahiyatnya. Hal ini merupakan bukti keagungan Allah dan keajaiban kemampuan-Nya, di mana Dia menciptakan bermacam-macam ciptaan: ada yang dapat dilihat dan ada yang tidak, ada yang berbentuk benda padat dan ada yang berupa ruh, ada yang bersifat tak bergerak dan ada yang bergerak hidup bergerak-gerak. Ini tanpa keraguan merupakan dalil atas kesempurnaan kemampuan Allah 'Azza wa Jalla dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ini juga merupakan dalil atas keterbatasan ilmu manusia yang pendek jangkauannya dalam ilmu pengetahuan; ia tidak dapat mengetahui perkara-perkara gaib, dan tidak dapat mencapai dengan pikiran, perintah, maupun penelitiannya hal-hal yang Allah sembunyikan darinya. Oleh karena itu, ia tidak boleh ikut campur dalam urusan-urusan gaib dan tidak boleh berspekulasi tentangnya.

Ketidaktahuan tentang Kaifiyah Ruh yang Diciptakan adalah Bukti Ketidaktahuan tentang Kaifiyah Sifat-sifat Sang Pencipta

Para ulama berargumen dengan persoalan ruh bahwa manusia tidak dapat ikut campur dalam urusan sifat-sifat Rabb subhanahu wa ta'ala. Hal itu karena orang-orang yang ikut campur dalam sifat-sifat Allah, dan berkata: "Bagaimana Dia dapat disifati turun dan naik? Bagaimana Dia dapat disifati datang, memutuskan perkara, dan turun untuk menetapkan keputusan? Bagaimana Dia dapat disifati bersemayam di atas Arsy dan menetap di atasnya? Bagaimana Dia dapat disifati sebagai Yang Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, berbicara dengan kalam yang dapat didengar dan sejenisnya? Bagaimana Dia dapat disifati demikian? Ini bertentangan dengan khayalan! Ini bertentangan dengan pikiran! Ini bertentangan dengan akal!" — mereka pun terjun membahas hal semacam ini secara berlebihan.

Maka Syaikhul Islam dan selainnya berkata kepada mereka: "Kalian telah gagal memahami ruh yang ada dalam diri kalian sendiri. Masing-masing dari kalian tersusun dari jasad dan ruh. Ruh ini yang masuk dan keluar, yang dengannya jasad hidup dan dengan keluarnya jasad mati — apakah kalian telah memahami mahiyatnya? Apakah kalian mampu mengenalinya? Apakah kalian mengetahui dari apa ia terbuat? Apakah ia jisim ataukah sifat, ataukah substansi, ataukah murni ataukah bercampur? Apa mahiyatnya? Dari apa ia terbuat? Dan ketika keluar, ke mana ia pergi? Di mana ia berada?"

Demikian pula ruh-ruh lain yang kalian yakini dan kalian percayai keberadaannya — mengapa kalian tidak dapat

melihatnya? Jika kalian tidak mampu memahami mahiyatnya, maka kalian pun lebih tidak mampu memahami hakikat sifat-sifat Rabb.

Kalian meyakini bahwa ada golongan lain yang mukallaf, yaitu jin yang Allah ciptakan dari api yang sangat panas sebagaimana Allah beritakan. Kita yakin bahwa mereka ada bersama kita, bahwa mereka bersuara dan berbicara, bahwa mereka mampu berubah wujud menjadi berbagai bentuk – berbentuk hewan, benda mati, berupa manusia, berupa binatang buas, berupa anjing, berupa serangga, berupa ular, dan sejenisnya – sebagaimana yang dapat kita saksikan. Demikian pula mereka merasuki manusia, masuk ke dalam jasad manusia, menempel padanya, tanpa seorang pun merasakannya, kita tidak melihat mereka. Dari materi apa mereka? Dari apa tubuh mereka? Kita tidak tahu.

Maka kita katakan: **"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.'" (Al-Isra': 85).** Kita dihalangi dan tidak mampu memahami mahiyah ruh-ruh ini yang merupakan sesuatu yang paling dekat dengan kita. Kita menyaksikan bahwa ruh orang yang meninggal keluar, namun kita tidak melihatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, dan kalian saat itu melihatnya, sedang Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat, maka mengapa jika kalian tidak akan dihisab, kalian tidak mengembalikannya?" (Al-Waqi'ah: 83-87).** Apakah kalian mampu mengembalikannya setelah ia keluar? Jika manusia tidak mampu memahami ruh yang merupakan sesuatu yang paling dekat

dengannya, bagaimana ia bisa ikut campur dalam urusan Penciptanya? Bagaimana ia bisa ikut campur dalam sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla?

Yang lebih utama baginya adalah menyerahkan urusan itu dan mengembalikan ilmunya kepada Dzat Yang mengetahuinya. Demikian pula ia tidak boleh ikut campur dalam urusan makhluk-makhluk yang belum pernah dilihatnya. Ia tidak boleh berkata: "Bagaimana kaifiyah penciptaan malaikat? Dari apa tubuh mereka? Bagaimana susunan anggota tubuh mereka? Bagaimana mereka bersujud dan di atas anggota tubuh apa? Apakah mereka memiliki dua tangan dan dua kaki seperti kita, karena Allah menyebutkan bahwa mereka memiliki sayap? Apakah mereka memiliki wajah seperti wajah kita? Bagaimana mereka bersuara dan berbicara?"

Allah Maha Mengetahui. Kita tidak mengetahui apa pun kecuali bahwa mereka adalah makhluk, dan bahwa mereka adalah ruh-ruh yang tidak membutuhkan jasad yang tampak, sehingga mereka turun dan kita tidak melihat mereka. Sebagaimana Allah beritakan bahwa mereka turun ke bumi pada malam Lailatul Qadar dalam firman-Nya: **"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya."** (Al-Qadr: 4). Ketika mereka turun kita tidak melihat mereka.

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beritakan tentang berkumpulnya mereka pada waktu shalat Ashar dan shalat Subuh dengan sabda beliau: *"Malaikat-malaikat silih berganti di antara kalian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Subuh."* Apakah kita melihat mereka? Tidak. Mereka adalah satu alam dan kita adalah alam yang lain.

Bahkan setan-setan yang Allah kuasakan atas jenis manusia pun demikian. Allah beritakan bahwa setan dapat menjangkau hati manusia, Allah berfirman: **"Yang membisikkan was-was ke dalam dada manusia."** (An-Nas: 5). Dan Nabi 'alaihish shalatu was salam beritakan bahwa ia mengalir dalam diri anak cucu Adam seperti aliran darah — artinya ia meresap dan mengalir di dalam pembuluh darahnya sebagaimana ruhnya mengalir, menjangkau seluruh jasadnya dan tidak ada yang dapat menghalanginya, kecuali jika seorang hamba berlandung kepada Allah dan bersandar kepada-Nya; maka setan pun akan menghilang. Itulah mengapa Allah menamainya "Al-Waswasil Khannasi" — yang selalu membisikkan was-was dan selalu menghilang.

Kita pun meski demikian tidak melihat mereka. Maka mereka adalah satu alam dan kita adalah alam yang lain. Tidak boleh bagi kita untuk mengingkari mereka dan menolak keberadaan mereka, karena Allah telah memberitakan tentang mereka, dan berita Allah adalah kebenaran. Allah beritakan bahwa mereka melihat kita dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya ia dan golongannya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka."** (Al-A'raf: 27). Artinya: setan-setan melihat kalian bersama golongan mereka — yakni sejenisnya seperti jin dan semacamnya — mereka melihat kalian tanpa kalian bisa melihat mereka.

Selama kita meyakini adanya ruh-ruh yang tidak dapat kita lihat, dan bahwa ada ruh-ruh makhluk seperti jin, setan, dan malaikat; maka kita mengetahui dengan itu keterbatasan ilmu kita dalam memahami hakikat mereka dan mengetahui susunan mereka.

Perbedaan Para Ulama dalam Mendefinisikan Ruh

Kita telah mendengar dalam pembicaraan pensyarah Ath-Thahawiyah bahwa para ulama telah membahas ruh, memperpanjang pembahasan tentangnya, dan mendefinisikannya dengan berbagai definisi yang beragam dan berbeda-beda.

Di antara yang paling tepat mendefinisikannya adalah Ibnu Al-Qayyim rahimahullah dalam kitabnya yang ia namai Kitab Ar-Ruh – sebuah kitab yang sudah dicetak dan terkenal – di mana ia membahas ruh-ruh, azab kubur dan kenikmatannya, membahas hakikat ruh, apa yang diriwayatkan tentang sifat-sifatnya, serta membantah orang-orang yang mengingkari ruh dan mensifatinya dengan sifat-sifat yang aneh.

Ibnu Al-Qayyim mendefinisikan ruh sebagai: jisim yang halus, transparan, tinggi, bercahaya, hidup, dan bergerak. Ia mengalir dalam jasad manusia sebagaimana minyak wangi mengalir dalam bunga mawar, dan sebagaimana api mengalir dalam bara arang. Selama jasad ini mampu menerima aliran-aliran darinya, ia tetap berada di dalamnya. Apabila mahiyah jasad ini berubah dan tidak lagi cocok untuk menerima pancaran-pancarannya, Allah mengizinkan ruh untuk berpisah dari jasad ini. Maka jasad manusia pun tinggal sebagai benda mati yang tak bergerak, itulah kematian. Apabila ruh keluar, jasad tinggal sebagai jenazah yang tak bernyawa.

Tidak perlu banyak ikut campur dan memperpanjang pembicaraan tentangnya, sementara Allah Ta'ala telah menutup pandangan para hamba terhadapnya dan menyerahkan urusannya kepada Allah.

Kitab Al-Jalalayn, pengarangnya ada dua orang: yang pertama adalah Jalaluddin Al-Mahalli, yang menulis bagian akhirnya dari surat Al-Kahfi hingga akhir. Yang kedua adalah Jalaluddin As-Suyuthi, yang menulis bagian awalnya dari Al-Baqarah hingga surat Al-Isra'. Ketika Al-Mahalli sampai pada firman Allah Ta'ala dalam surat Shad: **"Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud."** (Shad: 72), ia mendefinisikan ruh sebagai jisim yang hidup dan bergerak, yang memiliki kehidupan dan kelenturan.

Namun ketika As-Suyuthi sampai pada firman Allah dalam surat Al-Hijr: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.'" (Al-Hijr: 28-29)**, ia tidak menyebutkan kalimat yang merupakan tafsir ruh tersebut, karena ia kemudian sampai pada ayat ini yaitu firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'" (Al-Isra': 85)**, sehingga ia menahan diri untuk menafsirkannya.

Maka yang lebih utama adalah menahan diri. Adapun para ulama yang ikut campur membahasnya dan memperpanjang pembicaraannya, alasan mereka adalah karena mereka ingin meyakinkan orang-orang kafir atau pendusta yang mulai mendefinisikan ruh dengan definisi-definisi yang jauh dari kenyataan. Yang mendorong Ibnu Al-Qayyim rahimahullah untuk memperpanjang definisi dan sifat-sifat ruh tidak lain adalah karena ia sedang mendiskusikan orang-orang yang mengingkari

keberadaannya, mengingkari pemisahannya, atau mengingkari kemandirian ruh. Mereka memiliki pendapat-pendapat yang aneh sebagaimana ia ceritakan tentang mereka dalam kitab itu — seperti para filosof dan semacamnya yang menyebutnya misalnya "jiwa yang berbicara", atau mengklaim bahwa ruh adalah seluruh alam semesta ini, atau udara ini, atau nafas, atau semacamnya yang tidak memiliki dasar sama sekali.

Yang lebih utama adalah kita menyerahkan ilmunya dan ilmu seluruh perkara gaib kepada Allah Ta'ala.

Perbedaan antara Jiwa dan Ruh

Penulis syarah — semoga Allah merahmati beliau dan kita — berkata:

Adapun perbedaan pendapat manusia tentang apakah jiwa (*nafs*) dan ruh itu dua hal yang berbeda atau keduanya bermakna sama, maka yang benar adalah bahwa kata *nafs* digunakan untuk beberapa makna, demikian pula kata *ruh*. Kadang keduanya memiliki makna yang sama, kadang berbeda.

Nafs bisa berarti ruh, namun umumnya disebut *nafs* ketika masih bersatu dengan tubuh. Adapun ketika dipisahkan dari tubuh, penyebutan *ruh* lebih dominan. *Nafs* juga bisa berarti darah, sebagaimana dalam hadis: *"Sesuatu yang tidak memiliki darah mengalir tidak akan menajiskan air jika mati di dalamnya."* *Nafs* juga berarti mata (pandangan), seperti dikatakan: "Si fulan tertimpa *nafs*," artinya terkena pandangan mata. *Nafs* juga berarti diri (zat), seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ucapkanlah salam kepada diri-diri kalian."** (An-Nur: 61), dan firman-Nya: **"Janganlah kalian membunuh diri-diri kalian."** (An-Nisa: 29), dan semisalnya.

Adapun *ruh*, ia tidak digunakan untuk menyebut tubuh, baik secara sendiri maupun bersama kata *nafs*. *Ruh* digunakan untuk menyebut Al-Qur'an dan Jibril, sebagaimana firman Allah: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami."** (Asy-Syura: 52), dan firman-Nya: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin."** (Asy-Syu'ara: 193). *Ruh* juga digunakan untuk menyebut udara yang keluar-masuk dalam tubuh manusia.

Adapun sesuatu yang dengannya Allah menguatkan para wali-Nya, maka itu adalah ruh yang lain, sebagaimana firman Allah: **"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya."** (Al-Mujadilah: 22). Demikian pula daya-daya yang ada dalam tubuh disebut *arwah* (ruh-ruh), seperti ungkapan: ruh penglihatan, ruh pendengaran, ruh penciuman. *Ruh* juga digunakan untuk makna yang lebih khusus dari semua itu, yaitu kekuatan mengenal Allah, kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, serta dorongan jiwa untuk mencari dan menghendaki-Nya. Kedudukan ruh ini terhadap ruh lainnya seperti kedudukan ruh terhadap tubuh. Maka ilmu memiliki ruh, ihsan memiliki ruh, cinta memiliki ruh, tawakal memiliki ruh, dan kejujuran memiliki ruh.

Manusia berbeda-beda dalam hal ruh-ruh ini. Ada yang didominasi oleh ruh-ruh tersebut sehingga ia menjadi manusia yang bersifat ruhani, dan ada yang kehilangan sebagian atau seluruhnya sehingga ia menjadi manusia yang bersifat duniawi dan hewani. Dalam perkataan banyak orang disebutkan bahwa anak Adam memiliki tiga jiwa: jiwa yang tenang (*muthmainnah*), jiwa yang selalu menyesali (*lawwamah*), dan jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan (*ammarah*). Mereka berkata: ada orang yang didominasi oleh salah satu dari jiwa-jiwa ini,

sebagaimana firman Allah: **"Wahai jiwa yang tenang."** (Al-Fajr: 27), dan firman-Nya: **"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."** (Al-Qiyamah: 2), serta firman-Nya: **"Sesungguhnya jiwa itu sangat memerintahkan kepada keburukan."** (Yusuf: 53).

Penulis syarah membahas definisi jiwa dan ruh dengan pemaparan yang telah kita dengar, karena memang terdapat perbedaan pendapat apakah ruh itu sama dengan jiwa atau berbeda. Kata *nafs* bisa digunakan untuk beberapa hal, seperti definisi-definisi yang telah disebutkan. Di antaranya, ia digunakan untuk menyebut darah, sebagaimana dalam hadis: *"Sesuatu yang tidak memiliki darah mengalir tidak akan menajiskan air jika mati di dalamnya,"* yaitu seperti lalat, nyamuk, belalang, dan kupu-kupu. Semua yang tidak memiliki darah mengalir jika mati dalam air tidak menajiskannya, karena ia tidak memiliki *nafs*, artinya tidak memiliki darah yang mengalir saat disembelih.

Demikian pula, *nafs* digunakan untuk menyebut zat manusia, sebagaimana firman Allah: **"Maka ucapkanlah salam kepada diri-diri kalian."** (An-Nur: 61), yakni kepada zat-zat kalian. Dan firman-Nya: **"Janganlah kalian membunuh diri-diri kalian."** (An-Nisa: 29), yakni janganlah kalian membunuh zat-zat kalian. Zat manusia itulah dirinya, dan penggunaan kata *nafs* dalam makna-makna seperti ini sangat banyak.

Jadi, *nafs* pada asalnya adalah hakikat dan zat sesuatu. Adapun manusia yang dibebani kewajiban oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, Allah memanggilnya dengan sebutan manusia: **"Wahai**

manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6). Manusia adalah jenis ini dari keturunan Adam, dan sudah diketahui bahwa ia tersusun dari jasad dan ruh. Napas yang keluar-masuk dan menghirup udara ini juga disebut *nafs*, dan ia menyertai manusia senantiasa. Adapun dirinya — yakni zatnya — disifati dengan berbagai sifat sebagaimana yang telah kita dengar: disifati sebagai jiwa yang menyesali, jiwa yang memerintahkan kepada keburukan, dan jiwa yang tenang.

Sebagian ulama mengatakan bahwa manusia memiliki tiga jiwa: jiwa yang menyesali, jiwa yang memerintahkan kepada keburukan, dan jiwa yang tenang. Namun yang benar adalah bahwa ia hanya satu jiwa. Kadang jiwa itu didominasi oleh ketenangan, maka disebut jiwa yang tenang — dikatakan: orang ini jiwanya tenang. Kadang didominasi oleh sifat penyesalan — ia berbuat dosa lalu menyesalnya — maka disebut jiwa yang menyesali. Dan kadang didominasi oleh keburukan dan dorongan kepada keburukan, maka firman Allah: **"Sesungguhnya jiwa itu sangat memerintahkan kepada keburukan."** (Yusuf: 53). Jiwa itu satu, hanya saja ia disifati dengan sifat ini pada satu waktu, sifat lain pada waktu lain, dan sifat berikutnya pada waktu yang lain pula. Jiwa itu bukan tiga, dan inilah pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat para ulama.

Selama ruh masih berada dalam jasad, ia disebut *nafs* dan juga disebut *ruh*. Apabila ruh telah keluar dari jasad, ia umumnya tidak lagi disebut *nafs*, meskipun terkadang penyebutan itu tetap digunakan, seperti dalam firman Allah dalam surah Al-An'am: **"Para malaikat merentangkan tangan mereka (seraya berkata):**

'Keluarkanlah diri-diri kalian'." (Al-An'am: 93), yakni keluarkanlah ruh-ruh kalian. Setelah ruh keluar, para malaikat menggenggam dan mengkafaninya.

Demikian pula firman Allah: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya."** (Az-Zumar: 42). Di sini Allah menyebutnya *nafs*. Selama ruh masih dalam jasad, ia disebut *nafs*. Allah memegang — yakni menggenggam — jiwa-jiwa itu. Setelah digenggam, penyebutan *ruh* lebih dominan atasnya.

Demikian pula dalam tidur, jiwa orang yang tidur keluar, namun tidak keluar sepenuhnya; pengaruhnya tetap ada pada tubuh. Oleh karena itu, para ulama menyebutkan bahwa ketika seseorang tidur, ruhnya keluar dan naik ke langit, dan ia melihat berbagai mimpi dan semisalnya. Dalam hadis doa sebelum tidur, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dengan nama-Mu, ya Tuhanku, aku letakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatilah ia. Jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Hadis ini menunjukkan bahwa jiwa bisa ditahan — yakni jika digenggam saat tidur, bisa jadi tidak dikembalikan kepada pemiliknya jika Allah menghendaki, atau dikembalikan. Beliau berkata: "Jika Engkau menahan jiwaku dan tidak mengembalikannya kepadaku, maka rahmatilah ia. Jika Engkau melepaskannya dan mengembalikannya, maka jagalah ia." Ini merupakan pengamalan terhadap ayat: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya. Maka Dia tahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya."** (Az-Zumar: 42). Allah menahannya dan tidak mengembalikannya, dan

menahan jiwa lainnya yang belum ditetapkan kematiannya hingga waktu yang ditentukan, yaitu ajal yang telah Allah tentukan bagi keluarnya ruh itu dari jasad tersebut.

Adapun kata *ruh*, telah kita dengar bahwa pada asalnya ia adalah materi kehidupan. Segala sesuatu yang dengannya kehidupan terwujud disebut *ruh*. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut Al-Qur'an sebagai *ruh*: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami."** (Asy-Syura: 52). Mengapa Al-Qur'an disebut *ruh*? Karena dengannya terwujud kehidupan maknawi – kehidupan hati. Kehidupan maknawi ini adalah kehidupan yang sejati, namun manusia tidak merasakannya atau tidak memperhatikannya. Sebab ketika Al-Qur'an mempengaruhi hati-hati manusia, ia menjadi ruh dan kehidupan bagi hati itu, kehidupan yang paling agung dan manfaat yang paling besar. Oleh karena itu Allah menyebutnya *ruh*. Sebagaimana tubuh-tubuh hidup dengan ruh, demikian pula hati-hati membutuhkan ruh-ruh maknawi, yaitu Al-Qur'an ini beserta penjelasannya dan sunah yang mengikutinya.

Allah juga menyebut Jibril 'alaihissalam sebagai *ruh* dalam firman-Nya: **"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (Asy-Syu'ara: 193-194). Ar-Ruh Al-Amin adalah Jibril 'alaihissalam, dan dialah yang membawa Al-Qur'an turun. Hal itu karena para malaikat seluruhnya adalah ruh-ruh, dan Jibril adalah bagian dari mereka. Ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa mereka naik dan turun, memiliki sayap, dan memiliki jasad maknawi yang tidak kita lihat. Mereka adalah ruh-

ruh, dan Jibril termasuk di antara mereka, namun Jibril memiliki keistimewaan dengan penyebutan ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa firman Allah di akhir surah An-Naba: "**Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf.**" (An-Naba: 38), yang dimaksud *ruh* di sini adalah Jibril. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *ruh* di sini adalah ruh-ruh, yakni hari ketika ruh-ruh berdiri — baik ruh para malaikat, ruh keturunan Adam, ruh jin, maupun ruh setan — semuanya berdiri, dan para malaikat berdiri bersaf-saf. Dengan makna ini pula ditafsirkan kata *ruh* dalam surah Al-Qadr: "**Para malaikat dan ruh turun padanya.**" (Al-Qadr: 4). Dikatakan bahwa ruh yang turun padanya adalah ruh-ruh keturunan Adam atau ruh-ruh para malaikat yang turun pada malam itu.

Setiap sesuatu memiliki ruh yang dengannya hakikat sesuatu itu hidup. Al-Qur'an disebut *ruh*, Islam memiliki ruh, iman memiliki ruh, tawakal memiliki ruh, ibadah memiliki ruh, meminta pertolongan memiliki ruh, demikian pula cinta, rasa takut, harapan, dan seluruh jenis ibadah memiliki ruh — yakni memiliki hakikat maknawi yang memperkuatnya, sehingga ibadah itu menjadi kokoh dan bermanfaat.

Apabila telah dipahami bahwa *ruh* adalah sesuatu yang dengannya kehidupan terwujud, maka kata *ruh* dinamai demikian karena di dalamnya terdapat kehidupan jasad dan karena ia sendiri hidup. Para ulama peneliti telah menguatkan bahwa ruh-ruh tetap ada setelah keluar dari jasad-jasadnya, sebagaimana dikatakan sebagian mereka dalam syair:

Ruh-ruh manusia tidaklah musnah, meski ia makhluk – renungkanlah.

Ini adalah hakikatnya. Ruh-ruh keturunan Adam tidak musnah setelah keluar dari jasad-jasad mereka, meski kita meyakini bahwa ruh itu adalah makhluk yang ada setelah sebelumnya tidak ada – Allah menciptakan dan mengadakannya. Telah disebutkan sebelumnya perbedaan pendapat tentang kapan ruh diciptakan, dan pendapat yang lebih kuat adalah bahwa ruh diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia, dan ia tetap ada setelah kematiannya.

Bagaimanapun juga, urusan ruh-ruh ini dan hakikat-hakikatnya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan manusia, kuat atau lemahnya dimensi maknawi mereka.

Apakah Ruh Mati atau Tidak?

Penulis syarah – semoga Allah merahmatinya – berkata:

Yang benar adalah bahwa jiwa itu satu, namun memiliki sifat-sifat. Ia adalah jiwa yang memerintahkan kepada keburukan. Ketika iman mengimbangnya, ia menjadi jiwa yang menyesali – ia berbuat dosa lalu menyesalnya, berada di antara berbuat dan tidak berbuat. Ketika iman menguat, ia menjadi jiwa yang tenang. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang merasa senang dengan kebbaikannya dan merasa sedih dengan keburukannya, maka ia adalah seorang mukmin,"* bersamaan dengan sabda beliau: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman."*

Manusia berbeda pendapat apakah ruh mati atau tidak. Satu golongan berkata: ruh mati, karena ia adalah jiwa, dan setiap jiwa pasti akan merasakan mati. Allah berfirman: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 26-27), dan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88). Mereka berkata: jika para malaikat saja mati, maka jiwa-jiwa manusia lebih layak untuk mati.

Golongan lain berkata: ruh-ruh tidak mati, karena ia diciptakan untuk kekal; yang mati hanyalah jasad-jasad. Mereka berdalih dengan hadis-hadis yang menunjukkan adanya kenikmatan dan azab bagi ruh-ruh setelah berpisah dari jasad, hingga Allah mengembalikannya ke dalam jasad-jasad mereka.

Yang benar adalah dikatakan: matinya jiwa-jiwa adalah berpisahannya mereka dari jasad-jasad dan keluarnya dari sana. Jika yang dimaksud kematian jiwa adalah sebatas ini, maka jiwa memang akan merasakan mati. Namun jika yang dimaksud adalah jiwa musnah dan hancur sepenuhnya, maka jiwa tidak mati dalam pengertian ini. Bahkan ia tetap ada setelah diciptakan, dalam kenikmatan atau dalam azab, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah.

Allah telah mengabarkan bahwa penghuni surga tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama, yaitu berpisahannya ruh dari jasad. Adapun ucapan penghuni neraka: **"Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali."** (Ghafir: 11), dan firman Allah: **"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan, kemudian dihidupkan-Nya kembali."** (Al-Baqarah: 28) — yang

dimaksud adalah bahwa mereka tadinya mati ketika masih berupa air mani di tulang sulbi para ayah dan rahim para ibu, kemudian Allah menghidupkan mereka, lalu mematikan mereka, lalu menghidupkan mereka pada hari kebangkitan. Tidak terdapat dalam hal itu kematian ruh-ruh mereka sebelum hari kiamat, sebab kalau demikian maka kematian itu menjadi tiga kali.

Adapun pingsan (*sha'q*) ruh-ruh ketika ditiupnya sangkakala, ini tidak mengharuskan kematian mereka. Manusia pun pingsan pada hari kiamat ketika Allah datang untuk memutuskan perkara dan bumi bersinar dengan cahaya-Nya, namun itu bukan kematian. Hal itu akan disebutkan nanti insya Allah. Demikian pula pingsan Musa 'alaihissalam bukanlah kematian.

Yang ditunjukkan oleh dalil adalah bahwa tiupan pingsan — dan Allah lebih tahu — adalah kematian bagi setiap makhluk yang belum merasakan kematian sebelumnya. Adapun yang telah merasakan kematian, atau yang tidak ditetapkan kematian atasnya seperti para bidadari, pelayan-pelayan surga, dan semisalnya, maka ayat tidak menunjukkan bahwa mereka mati untuk kedua kalinya. Allah lebih tahu.

Pembicaraan pertama berkaitan dengan jiwa-jiwa dan kemajemukan-nya. Telah disebutkan bahwa yang lebih kuat adalah jiwa itu satu: ia didominasi sifat-sifat iman maka disebut jiwa yang tenang; didominasi kemaksiatan maka disebut jiwa yang menyesali; dan didominasi sifat kekufuran dan bid'ah maka disebut jiwa yang memerintahkan kepada keburukan. Ia satu jiwa, dan inilah yang benar.

Adapun pembicaraan kedua berkaitan dengan kematian ruh – apakah ruh mati? Sebagian berpendapat ia mati. Namun ruh ketika keluar dari jasad, ia merasakan sesuatu saat naik ke langit; keluar darinya aroma harum atau aroma busuk; ia merasakan azab atau kenikmatan. Maka ia senantiasa hidup di alam ini, di alam barzakh, setelah berpisah dari jasad. Adapun jasad, ia musnah dan menjadi tanah, sebagaimana firman Allah: **"Dari tanah itulah Kami menciptakan kalian dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kalian."** (Thaha: 55).

Sebagian lain berpendapat bahwa ruh setelah keluarnya tetap ada untuk sementara, kemudian mati. Kematian yang ditetapkan Allah atas segala sesuatu pasti datang kepadanya, karena ia adalah jiwa, dan setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Dan ia pasti fana berdasarkan firman Allah: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."** (Ar-Rahman: 26). Ini adalah dalil mereka yang berkata bahwa ruh fana dan mati. Mereka menganalogikannya dengan para malaikat karena para malaikat pasti mati, demikian pula jin – sudah diketahui bahwa mereka mati meski mereka adalah ruh-ruh. Maka kematian mereka adalah sesuatu yang mereka rasakan dan yang menyebabkan hilangnya kehidupan dari mereka. Jika jin mati dan malaikat mati, bagaimana ruh manusia tidak mati? Ini pendapat sebagian ulama.

Pendapat kedua: ruh setelah keluar tidak mati, melainkan tetap ada dalam kenikmatan atau azab. Inilah yang ditunjukkan oleh hadis-hadis azab kubur. Kematianannya adalah berpisahnya ia dari jasad ini – ia dahulu memakmurkan jasad ini dan merasakan kenikmatan di dalamnya, lalu dicabut darinya dan keluar. Sebagaimana dalam hadis-hadis azab kubur bahwa malaikat

duduk di sisi kepalanya dan berkata: *"Keluarlah, wahai ruh yang baik yang berada dalam jasad yang baik – yakni yang dahulu kamu makmurkan. Keluarlah menuju kenyamanan, wangi-wangian, dan Tuhan yang tidak murka."* Dan berkata kepada ruh orang kafir: *"Keluarlah, wahai ruh yang buruk yang berada dalam jasad yang buruk – yakni yang dahulu kamu makmurkan. Keluarlah menuju murka dan kemurkaan Allah."*

Ini menunjukkan bahwa keluarnya ruh itulah yang disebut kematian. Keluarnya dan berpisahannya dari jasad ini adalah kematiannya yang sesungguhnya, dan itulah kematian yang ditetapkan Allah atasnya. Apabila ia telah keluar, berarti ia telah mati, meskipun setelah itu ia tetap hidup, bergerak, menikmati kenikmatan atau merasakan kesakitan.

Makna Firman Allah: "Semua yang ada di bumi akan binasa"

Firman Allah: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88), dan **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."** (Ar-Rahman: 26), dan **"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati."** (Ali Imran: 185) – yang dimaksud adalah bahwa kematian yang bersifat demikian pasti mendatangi setiap jiwa. Dan kematian itu telah mendatangi ruh, yaitu berpisahannya ia dari jasad.

Di kalangan sebagian filsuf, terdapat pandangan bahwa ruh itu qadim (tidak bermula) dan tidak diciptakan. Salah seorang penyair mereka, Ibnu Sina, mengungkapkannya dalam sebuah puisi yang dibuka dengan bait:

Ia turun kepadamu dari tempat yang paling tinggi, burung merpati yang senantiasa berpindah dan berduka. Ia tiba dalam keadaan terpaksa, namun setelah tiba, ia terbiasa berdampingan dengan reruntuhan yang sunyi.

Ia menggambarkan ruh sebagai sesuatu yang turun dari tempat yang tertinggi — dari langit — dan menyerupakannya dengan *warqa'* (sejenis burung merpati). Ia menyebutkan bahwa ruh tiba di jasad dalam keadaan terpaksa, namun setelah tiba, ia terbiasa dan menyukai kebersamaan itu, meskipun jasad itu adalah reruntuhan tanpa ruh.

Namun pandangan mereka bahwa ruh itu qadim tidak dapat diterima. Ruh adalah makhluk yang diciptakan dan diadakan setelah sebelumnya tidak ada. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu. Adapun fana-nya ruh terwujud dengan berpisahannya ia dari jasad ini. Allah telah mengabarkan bahwa segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya. Maka binasanya ruh bermakna keluarnya dari jasad-jasad mereka — itulah kematian.

Sebagian ulama berkata bahwa firman Allah: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."** (Ar-Rahman: 26), yang dimaksud adalah semua yang diciptakan untuk fana. Adapun yang diciptakan untuk kekal, ia tidak fana. Mereka berkata: Allah tidak menciptakan surga dan segala isinya seperti para bidadari dan semisalnya kecuali untuk kekal, maka ia tidak fana dan kematian tidak mendatangnya, karena ia diciptakan untuk kekal. Sebagian lain berpendapat bahwa para bidadari surga juga fana, lalu setelah itu dihidupkan kembali.

Adapun pingsan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit**

dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar: 68), demikian pula keterkejutan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan pada hari ditiupkan sangkakala, maka terkejutlah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang kepada-Nya dengan merendahkan diri."** (An-Naml: 87) — maka pertama-tama terjadi keterkejutan, lalu pingsan. Pingsan ini jika menimpa orang-orang yang hidup maka berarti kematian — yakni manusia mati pada hari itu. Ketika sangkakala ditiup, mereka semua mati, dan pingsan ini diungkapkan dengan kata *sha'q* sebagai kiasan dari kematian. Yang dimaksud adalah orang-orang yang masih hidup ketika hari kiamat tiba; sangkakala ditiup dan mereka mati serentak, kemudian ditiup lagi tiupan kedua. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa antara dua tiupan itu adalah empat puluh, dan dikatakan yang dimaksud adalah empat puluh tahun.

Pingsan ini adalah kematian bagi orang-orang yang hidup, adapun bagi ruh-ruh maka ia bukanlah kematian. Apabila ruh-ruh pingsan, tidak berarti mereka mati. Dikatakan bahwa ruh-ruh termasuk yang dikecualikan dalam firman Allah: **"Maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (Az-Zumar: 68). Yang dikehendaki Allah untuk tidak pingsan adalah seperti ruh-ruh dan para bidadari surga, serta segala sesuatu yang diciptakan untuk kekal.

Bagaimanapun juga, kita beriman bahwa alam semesta yang kita tempati inilah yang akan fana, dan bahwa ada makhluk-makhluk yang diciptakan untuk kekal seperti ruh-ruh. Allah-lah yang menciptakannya dan menentukan takdir-taqdirnya. Apabila sangkakala ditiup, kefanaan dan keterkejutan itu tidak menimpa

ruh-ruh, dan pingsan menimpa selain mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang pingsan di hari kiamat setelah kebangkitan, bahwa manusia pingsan pada hari kiamat, dan seolah-olah itu adalah pingsan karena keterkejutan yang menimpa mereka. Beliau bersabda: *"Maka aku adalah orang pertama yang siuman, dan ternyata aku melihat Musa sedang memegang salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu apakah ia siuman sebelumku ataukah ia dikecualikan sebagai balasan atas pingsannya di Bukit Tur."* Pingsan di Bukit Tur adalah yang disebutkan dalam firman Allah: **"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur rata dan Musa pun jatuh pingsan."** (Al-A'raf: 143). Ini menunjukkan bahwa ada pingsan di hari kiamat, dan pingsan ini bukan kematian melainkan kesadaran yang hilang akibat keterkejutan, lalu setelah itu terjadi siuman, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang pertama yang siuman. Beliau mendapati Musa telah siuman sebelumnya atau tidak mengalami pingsan sama sekali sebagai balasan atas pingsannya di hari Bukit Tur.

Makna Firman Allah: "Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali"

Penulis syarah membahas firman Allah: **"Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali'."** (Ghafir: 11). Yang benar adalah bahwa dua kematian dan dua kehidupan ini terjadi di dunia dan di akhirat.

Kematian pertama adalah kematian dalam rahim dan sulbi, karena dalam keadaan berada di rahim, ia seperti orang mati — tidak memiliki gerakan orang hidup hingga ditiupkan ruh padanya setelah bulan keempat.

Kematian kedua adalah keluarnya dari dunia ini.

Kehidupan pertama adalah keluarnya dari rahim ke dunia ini, yang merupakan kehidupan yang dapat disaksikan.

Kehidupan kedua adalah kehidupannya setelah ditiupnya sangkakala pada hari kiamat — kehidupan yang abadi.

Maka dua kematian itu adalah: kematian dalam rahim dan kematian di dunia. Dan dua kehidupan itu adalah: kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Inilah yang diperinci dalam firman Allah: **"Padahal kamu tadinya mati"** (Al-Baqarah: 28) yakni dalam rahim, **"lalu Allah menghidupkan kamu"** (Al-Baqarah: 28) yakni di dunia, **"kemudian kamu dimatikan"** (Al-Baqarah: 28) yakni di alam barzakh, **"kemudian dihidupkan-Nya kembali"** (Al-Baqarah: 28) yakni untuk akhirat.

Allah telah menegakkan bukti-bukti tentang perkara-perkara ghaib dan perkara-perkara akhirat, serta memerintahkan para hamba untuk merenungkan dan memperhatikan apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Tidak diragukan bahwa siapa yang merenungkan hal itu, ia akan mengambil pelajaran dan peringatan. Jika ia merenungkan penciptaan manusia dan awal mula urusannya, ia akan mengetahui bahwa Yang menciptakannya pasti mampu untuk mengembalikannya. Memulai penciptaan tidaklah lebih mudah daripada mengulanginya. Ia merenungkan alam-alam langit dan bumi yang tinggi dan rendah, lalu mengambil darinya tanda-tanda yang Allah tunjukkan melalui firman-Nya:

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia." (Ghafir: 57). Penciptaan langit dengan ketinggian dan keagungannya, serta penciptaan bumi dengan luasannya, lebih besar daripada penciptaan manusia.

Ayat-ayat yang Allah perintahkan para hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya sangat banyak, seperti firman-Nya: **"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia menciptakan kamu dari tanah." (Ar-Rum: 20), "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri." (Ar-Rum: 21), "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi." (Ar-Rum: 22), "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya." (Ar-Rum: 23), "Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan." (Ar-Ra'd: 12), "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya." (Ar-Rum: 25), "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu dapat merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur." (Ar-Rum: 46).**

Tidak diragukan bahwa ayat-ayat ini adalah pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran dan peringatan bagi yang mau mengambil peringatan. Oleh karena itu, hari akhir menjadi keyakinan pasti bagi orang-orang beriman, karena bukti-bukti telah tegak atasnya, setelah dahulu orang-orang musyrik mengingkarinya dan berkata: **"Apakah ketika kami telah mati dan**

menjadi tanah serta tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan? Dan juga nenek moyang kami yang terdahulu?" (Ash-Shaffat: 16-17). Mereka mengingkarinya, maka Allah menegakkan argumentasi atas mereka dan menjelaskan kepada mereka dalil-dalil.

Sudah diketahui bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh. Setelah kematian, ruh keluar dari jasad dan jasad pun tidak lagi bergerak, kemudian jasad musnah dan menjadi tanah. Namun kekuasaan Allah melampaui segala sesuatu; Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu menyampaikan kesakitan atau kenikmatan kepadanya meskipun ia telah menjadi tanah atau abu. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu — apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Adapun ruh yang dahulu memakmurkan jasadnya, telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruh tidak musnah, ia tetap ada. Di alam barzakh antara dunia dan akhirat ini, ia berada dalam kenikmatan atau dalam azab. Meskipun akal kita tidak mampu memahami hakikatnya dan kita tidak tahu di mana tempat tinggalnya, namun kita memastikan bahwa ruh ketika keluar dari badan tidak musnah sebagaimana badan musnah, melainkan tetap ada. Dalil atas keberadaannya adalah hadis-hadis yang menyebutkan bahwa ruh digenggam, diangkat ke langit, melihat siapa yang menggenggamnya, dan semisalnya. Maka ruh tetap ada dalam masa antara dunia dan akhirat ini.

Pada hari kiamat, Allah memerintahkan bumi untuk mengumpulkan semua sisa-sisa orang-orang yang telah mati, tulang-tulang mereka pun berkumpul hingga sempurna, lalu Allah

memakaikan daging atasnya, kemudian setelah mengembalikan jasad-jasad itu, Allah mengutus ruh-ruh mereka kepadanya.

Hal semacam itu pernah terjadi di dunia. Allah menceritakan kisah orang yang melewati sebuah kampung yang telah runtuh, lalu ia memandang mustahil dikembalikannya kampung itu dan berkata: **"Bagaimana Allah menghidupkan ini setelah kematiannya?"** (Al-Baqarah: 259) Seolah-olah ia memandang mustahil bahwa ia bisa dihidupkan padahal telah musnah. Maka Allah memperlihatkan kepadanya tanda pada dirinya sendiri: Allah mematikannya selama seratus tahun lalu membangkitkannya. Bersamanya ada seekor keledai, sekeranjang makanan dan buah-buahan. Ketika Allah membangkitkannya dan meniupkan ruh padanya setelah seratus tahun, Allah memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang mati. Dikatakan kepadanya: "Berapa lama kamu tinggal?" Ia berkata: "Aku tinggal sehari atau sebagian hari." Maka Allah berfirman: **"Bahkan kamu telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah."** (Al-Baqarah: 259), yakni tidak membusuk. **"Dan lihatlah keledaimu."** (Al-Baqarah: 259) — keledainya telah musnah dan menjadi tanah. **"Dan lihatlah keledaimu agar Kami menjadikanmu tanda bagi manusia. Dan lihatlah tulang-tulang itu."** (Al-Baqarah: 259) — dikatakan bahwa ia mulai menyaksikan tulang-tulang keledai berkumpul satu sama lain, pertama-tama tulang-tulang itu menyatu, kemudian dibalut daging, kemudian kulitnya tumbuh, kemudian ditiupkan ruh padanya, maka keledai itu berdiri dan meringkik sebagaimana ia meringkik ketika hidup! Allah memperlihatkan kepadanya tanda itu pada dirinya sendiri dan pada apa yang bersamanya. Itu tidak diragukan lagi merupakan tanda dan pelajaran yang membuktikan bahwa Allah mampu

menghidupkan orang mati. **"Bukankah itu berkuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati?"** (Al-Qiyamah: 40). Apabila manusia yakin akan hal itu, maka keyakinannya mendorongnya untuk mempersiapkan diri menghadapi apa yang ada setelah kematian.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [60]

Iman kepada Azab Kubur dan Fitnahnya

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah iman kepada azab kubur. Banyak dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan hal ini, dan para ulama telah membantah syubhat orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan ahli hawa dan pelaku bid'ah.

Iman kepada Azab Kubur dan Fitnahnya

Syarih — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: [Perkataan beliau: *(dan iman kepada azab kubur bagi yang berhak mendapatkannya, pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya, sebagaimana yang telah datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari para sahabat — semoga Allah meridhai mereka semua. Dan kubur itu adalah taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka.)*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan azab yang sangat keras menimpa keluarga Fir'aun. Mereka dihadapkan kepada neraka pada pagi dan petang hari, dan pada hari terjadinya Kiamat: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras!'"** (Surah Ghafir: 45-46).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari yang pada hari itu mereka akan dibinasakan. Yaitu hari ketika tipu daya mereka sedikitpun tidak berguna bagi mereka, dan mereka tidak akan ditolong. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada azab selain dari**

itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Surah Ath-Thur: 45-47).

Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna: bisa jadi yang dimaksud adalah azab mereka berupa pembunuhan dan lainnya di dunia, atau yang dimaksud adalah azab mereka di alam barzakh — dan inilah yang lebih jelas, karena banyak dari mereka yang meninggal tanpa diazab di dunia. Atau bisa juga maknanya lebih umum dari keduanya.

Dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Kami sedang menghadiri jenazah di Baqi' Al-Gharqad, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami dan duduk, maka kami pun duduk di sekelilingnya seolah-olah ada burung di atas kepala kami, sementara liang lahat belum digali. Beliau bersabda: "Aku berindung kepada Allah dari azab kubur" — tiga kali. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, apabila ia berada di penghujung kehidupan akhirat dan pemutusan dari dunia, para malaikat turun kepadanya seolah-olah wajah mereka seperti matahari. Bersama mereka kain kafan dari kafan-kafan surga, dan wewangian dari wewangian surga. Mereka duduk sejauh pandangan mata darinya. Kemudian datanglah malaikat maut hingga duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: 'Wahai jiwa yang baik! Keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.' Jiwa itu pun keluar mengalir sebagaimana mengalirnya setetes air dari mulut kantong air. Malaikat maut mengambilnya, dan begitu diambil, para malaikat tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata pun hingga mereka mengambilnya dan meletakkannya dalam kafan dan wewangian itu. Keluarlah darinya wangi seharum minyak misk terbaik yang pernah ada di muka bumi."*

Kemudian mereka naik bersamanya. Tidaklah mereka melewatinya — yakni melewati sekumpulan para malaikat — melainkan mereka bertanya: "Ruh baik apakah ini?" Mereka menjawab: "Fulan bin Fulan," dengan nama-namanya yang terbaik yang dulu ia dipanggil dengannya di dunia. Hingga mereka sampai ke langit, mereka pun meminta dibukakan pintu untuknya, maka dibukakanlah untuknya. Para malaikat yang dekat di setiap langit turut mengantar ruh itu hingga ke langit berikutnya, demikian seterusnya hingga sampai ke langit ketujuh. Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tulislah kitab hamba-Ku di 'Illiyin, dan kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya dari bumi Aku menciptakan mereka, ke dalamnya Aku mengembalikan mereka, dan darinya Aku keluarkan mereka pada kali yang lain."

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya. Lalu dua malaikat datang dan mendudukkannya, kemudian bertanya: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Tuhanku adalah Allah." Mereka bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku Islam." Mereka bertanya: "Siapa lelaki yang diutus di tengah kalian ini?" Ia menjawab: "Dia adalah Rasulullah." Mereka bertanya: "Apa ilmumu?" Ia menjawab: "Aku membaca Kitab Allah lalu aku beriman dan membenarkannya." Maka seorang penyeru dari langit menyerukan: "Hamba-Ku telah benar, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari surga, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju surga."

Maka datanglah kepadanya kesejukan dan wangi harum surga. Kuburnya pun diluaskan sejauh pandangan mata. Lalu datang seorang lelaki berwajah tampan, berpakaian indah, dan berbau wangi, berkata: "Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu! Inilah hari yang selama ini dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang

membawa kebaikan." Lelaki itu menjawab: "Aku adalah amal salehmu." Ia pun berkata: "Ya Rabb! Segerakanlah hari Kiamat agar aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku."

Adapun hamba yang kafir, apabila ia berada di penghujung kehidupan dunia dan menjelang datangnya akhirat, para malaikat berwajah hitam turun kepadanya dari langit, membawa pakaian kasar dari bulu. Mereka duduk sejauh pandangan mata darinya. Kemudian datanglah malaikat maut hingga duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: "Wahai jiwa yang buruk! Keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah!" Ruh itu pun bercerai-berai di dalam jasadnya, lalu malaikat mencabutnya sebagaimana dicabutnya besi bergerigi dari bulu yang basah. Ia mengambilnya, dan begitu diambil, para malaikat tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata pun hingga mereka meletakkannya dalam pakaian kasar itu. Keluarlah darinya bau seburuk bangkai paling busuk yang pernah ada di muka bumi. Mereka naik bersamanya, dan tidaklah mereka melewatinya di hadapan sekumpulan para malaikat melainkan mereka bertanya: "Ruh buruk apakah ini?" Mereka menjawab: "Fulan bin Fulan," dengan nama-namanya yang paling jelek yang dulu ia dipanggil dengannya di dunia. Hingga sampailah ia ke langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu untuknya namun tidak dibukakan.

*Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak masuk surga hingga unta masuk ke dalam lubang jarum"** (Surah Al-A'raf: 40). Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tulislah kitabnya di Sijjin di bumi paling bawah." Lalu ruhnya dilempar dengan keras. Kemudian beliau membaca: **"Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit***

lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Surah Al-Hajj: 31).

Kemudian ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya. Dua malaikat datang dan mendudukkannya, lalu keduanya bertanya: "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab: "Hah, hah! Aku tidak tahu." Mereka bertanya: "Siapa lelaki yang diutus di tengah kalian ini?" Ia menjawab: "Hah, hah! Aku tidak tahu." Maka seorang penyeru dari langit menyerukan: "Hamba-Ku telah berdusta, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari neraka, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka." Maka datanglah kepadanya panas dan racun neraka. Kuburnya pun disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bertumpukan. Lalu datang seorang lelaki berwajah buruk, berpakaian jelek, dan berbau busuk, berkata: "Bersiaplah untuk apa yang menyengsarakanmu! Inilah hari yang selama ini dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang datang membawa keburukan." Lelaki itu menjawab: "Aku adalah amalmu yang buruk." Ia pun berkata: "Ya Rabb! Jangan segerakan hari Kiamat."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud. An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan awalnya. Al-Hakim, Abu 'Awanah Al-Isfaraini dalam dua kitab shahih mereka, dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya. Seluruh Ahlus Sunnah dan ahli hadis berpendapat sesuai kandungan hadis ini. Hadis ini memiliki penguat dari riwayat sahih. Al-Bukhari — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya dan orang-orang yang mengantarnya pergi, ia sungguh-sungguh mendengar suara sandal mereka. Lalu dua malaikat datang dan mendudukkannya, keduanya bertanya: 'Apa yang kamu katakan tentang lelaki ini, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?' Adapun orang mukmin, ia berkata: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Maka dikatakan kepadanya: 'Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya untukmu dengan tempat duduk di surga.' Ia pun melihat keduanya sekaligus."

Qatadah berkata: *Diriwayatkan kepada kami bahwa kuburnya diluaskan, lalu ia menyebutkan hadis tersebut.*

Dalam dua kitab shahih, dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

"Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya diazab bukan karena perkara besar. Adapun salah satunya, ia tidak bersuci dari kencing. Adapun yang lainnya, ia suka berjalan menyebarkan adu domba." Kemudian beliau meminta diambilkan pelepah kurma yang masih segar, lalu beliau membelahnya menjadi dua, dan bersabda: "Semoga azab keduanya diringankan selama keduanya belum kering."

Dalam kitab shahih Abu Hatim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian — atau seseorang — dikubur, datanglah kepadanya dua malaikat berwajah hitam kebiru-biruan; salah satunya disebut Munkar dan yang lainnya Nakir," lalu beliau menyebutkan hadis tersebut hingga akhir.]

Dalil-Dalil tentang Azab Kubur

Iman kepada alam barzakh dan apa yang terjadi di dalamnya telah ditetapkan secara rinci melalui Sunnah, dan dalil-dalilnya juga terdapat dalam Al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa seorang wanita Yahudi datang menemui 'Aisyah, dan di antara yang ia ucapkan kepadanya adalah: "Semoga Allah melindungimu dari azab kubur." Maka 'Aisyah mengingkari adanya azab kubur. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang, 'Aisyah bertanya kepada beliau, maka beliau bersabda: "*Ya, sesungguhnya dalam kubur ada azab dan ada kenikmatan,*" atau sebagaimana sabda beliau.

Syarih telah berdalil tentang azab barzakh dengan beberapa ayat. Ia memulai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang kisah keluarga Fir'aun: **"Mereka dihadapkan kepada neraka pada pagi dan petang hari, dan pada hari terjadinya Kiamat: 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras!'"** (Surah Ghafir: 46).

Dalam sebagian hikayat disebutkan bahwa beberapa orang melihat — dalam mimpi atau dalam keadaan terjaga — burung-burung berwarna putih pergi di awal siang ke seberang lautan, lalu kembali di akhir siang dalam keadaan berwarna hitam. Dikatakan bahwa itulah ruh-ruh keluarga Fir'aun; di awal siang mereka dihadapkan ke neraka dan terbakar, kemudian kembali seperti semula, lalu di akhir siang mereka kembali dihadapkan dan terbakar lagi hingga warna mereka menghitam. Inilah azab barzakh: dihadapkan ke neraka di pagi hari dan di petang hari.

Apabila ini berlaku bagi keluarga Fir'aun, maka demikian pula setiap orang kafir, setiap orang yang keluar dari Islam, dan setiap

pelaku bid'ah — ditetapkan baginya azab yang ditetapkan bagi keluarga Fir'aun.

Ayat kedua adalah di akhir Surah Ath-Thur, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala setelah menyebut hari ketika mereka dibinasakan — yakni hari Kiamat —: **"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada azab selain dari itu"** (Surah Ath-Thur: 47). "Azab selain dari itu" artinya sebelum itu. Azab ini ditafsirkan sebagai azab kubur. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah azab di dunia. Namun syarih menguatkan bahwa itu adalah azab kubur, karena banyak dari mereka yang meninggal tanpa diazab di dunia. Ini menunjukkan bahwa pasti akan ada azab yang menimpa mereka sebelum azab hari Kiamat, dan itu tidak lain adalah azab di alam barzakh.

Syarih juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah As-Sajdah: **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dulu selalu kamu dustakan.' Dan sungguh, Kami pasti akan merasakan kepada mereka azab yang lebih ringan"** (Surah As-Sajdah: 20-21). "Azab yang lebih ringan" di sini ditafsirkan sebagai azab barzakh, karena azab kubur terjadi sebelum azab di akhirat.

Syarih juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah At-Taubah ketika menyebut orang-orang munafik: **"Kami akan menyiksa mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar"** (Surah At-Taubah: 101). Dua kali azab itu — menurut satu pendapat — adalah sekali di dunia dan sekali di barzakh. Atau keduanya di barzakh, yakni azab atas

ruh dan azab atas jasad. Inilah dalil-dalil dari Al-Qur'an yang menetapkan adanya azab kubur.

Para ulama telah banyak membahas tentang kubur dan apa yang terjadi di dalamnya. Para ulama terdahulu telah menulis banyak kitab tentang hal ini. Ibnu Abi Ad-Dunya memiliki sebuah kitab yang telah dicetak tentang orang-orang yang terlihat sedang diazab di kubur mereka. Demikian pula Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya Kitab Ar-Ruh, ia membahas azab kubur, menyebutkan dalil-dalilnya, dan menyebutkan macam-macamnya. Begitu pula muridnya, Ibnu Rajab, dalam kitabnya yang bernama Ahwal Al-Qubur wa Ahwal Al-Mauta ila An-Nusyur, ia membahas azab kubur, macam-macamnya, dan mengulas hal itu secara panjang lebar, disertai contoh-contoh dan dalil-dalilnya.

Penjelasan Hadis Al-Bara' yang Panjang tentang Azab Kubur

Banyak hadis yang datang menetapkan adanya azab kubur. Syarih menyebutkan sebagiannya sebagaimana yang telah kita dengar. Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Ibrahim: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Surah Ibrahim: 27), menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan azab kubur. Ibnu Katsir memuat di situ banyak hadis, panjang dan pendek, yang menyebut apa yang dihadapkan kepada mayit di kuburnya dan azab yang menyimpannya. Di antaranya adalah hadis panjang yang

telah kita dengar. Mari kita renungkan hadis ini dan mengambil pelajaran darinya.

Orang mukmin dan orang kafir sama-sama didatangi malaikat maut yang duduk di sisi kepala masing-masing. Namun kepada orang mukmin ia berkata: "Keluarlah wahai ruh yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah menuju ketenangan, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka." Sedangkan kepada orang kafir ia berkata: "Keluarlah wahai ruh yang buruk yang berada dalam jasad yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah."

Adapun ruh orang mukmin, ia dicabut semudah dicabutnya sehelai rambut dari adonan, atau ruhnya mengalir sebagaimana mengalirnya setetes air dari mulut kantong air. Sedangkan ruh orang kafir bercerai-berai di dalam jasadnya, lalu malaikat mencabutnya dengan paksa sebagaimana dicabutnya besi bergerigi dari bulu yang basah. Besi bergerigi itu adalah alat yang memiliki ujung-ujung runcing dari besi; jika dimasukkan ke dalam bulu yang basah, ia tidak bisa keluar kecuali setelah bulu itu terkoyak dan terputus-putus. Begitu pula ketika seseorang ingin mengeluarkan duri dari tengah kapas atau kapuk, ia tidak bisa keluar kecuali setelah merobek yang ada di sekelilingnya. Demikianlah ruh orang kafir bercerai-berai dalam jasadnya, dan malaikat mencabutnya dengan paksa hingga urat-urat dan pembuluh darah pun terputus. Ruh itu tidak bisa keluar kecuali dengan kekerasan. Ini merupakan bukti bahwa itulah awal dari azab.

Setelah ruh keluar, para malaikat mengambilnya. Malaikat-malaikat orang mukmin berwajah seperti matahari, sedangkan malaikat-malaikat orang kafir berwajah hitam. Bersama malaikat-

malaikat orang mukmin ada kafan dari surga dan wewangian dari surga. Wewangian itu adalah aneka rempah-rempah yang digunakan untuk mewangikan jenazah, karena tubuh mayit diwangikan dengan berbagai jenis wewangian. Begitu pula ruhnya, diwangikan oleh para malaikat dengan wewangian dari surga, bunga melati dari surga, dan kafan dari surga. Adapun ruh orang kafir dimasukkan ke dalam pakaian kasar dari bulu yang sangat kasar. Itulah perbedaan di antara keduanya.

Setelah ruh dinaikkan, dari ruh orang mukmin keluar wangi seharum minyak misk terbaik yang pernah ada di muka bumi. Sedangkan dari ruh orang kafir keluar bau seburuk bangkai paling busuk yang pernah ada di muka bumi – meskipun keduanya adalah ruh, namun yang satu berbau harum dan yang lainnya berbau busuk.

Demikian pula, orang mukmin disebutkan dengan nama-namanya yang terbaik di dunia, sedangkan orang kafir disebutkan dengan nama-namanya yang paling jelek di dunia. Pintu langit dibuka untuk orang mukmin, dan para malaikat yang dekat di setiap langit mengantar ruhnya hingga ke langit berikutnya, demikian seterusnya hingga ruhnya mencapai langit ketujuh. Pada saat itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Tulislah kitab hamba-Ku di 'Illiyin, dan kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya dari bumi Aku menciptakan mereka, ke dalamnya Aku mengembalikan mereka, dan darinya Aku keluarkan mereka pada kali yang lain." Ruhnya naik dan mencapai langit ketujuh, dan kitabnya ditulis di 'Illiyin sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang**

berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyin" (Surah Al-Muthaffifin: 18), yang diambil dari kata 'uluw – ketinggian.

Adapun orang kafir, Allah berfirman: "Tulislah kitabnya di Sijjin." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin"** (Surah Al-Muthaffifin: 7). Sijjin dikatakan berasal dari kata sijn – penjara – seolah-olah ruh-ruh mereka dipenjara di bumi paling bawah. Itulah tempat menetap ruh mereka dan tempat kitab mereka. Ruh orang kafir tidak dibukakan pintu langit baginya: **"Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak masuk surga hingga unta masuk ke dalam lubang jarum"** (Surah Al-A'raf: 40). "Unta" adalah pejantan unta betina, dan "lubang jarum" adalah lubang pada jarum jahit – yaitu lubang kecil tempat masuknya benang untuk menjahit. Bagaimana mungkin terbayangkan seekor unta masuk melalui lubang jarum jahit? Maknanya adalah bahwa mereka sama sekali tidak akan masuk surga, karena hal itu mustahil terjadi.

Demikian pula ruh orang kafir dilempar dari langit ke bumi dengan keras. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang hal itu: **"Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh"** (Surah Al-Hajj: 31) – ke tempat yang sangat jauh. Demikianlah ruhnya dilempar dengan keras.

Kemudian ruh keduanya dikembalikan ke dalam jasadnya masing-masing, dan datanglah dua malaikat yang disebut Munkar dan Nakir sebagaimana yang telah kita dengar. Keduanya

menanyakan tiga pertanyaan: tentang Tuhannya, Nabinya, dan agamanya. Allah meneguhkan orang mukmin dan menuntunnya untuk menjawab dengan benar, meskipun ia seorang yang buta huruf dan tidak bisa membaca. Namun akidah yang ia pegang hingga mati meninggalkan bekasnya, sehingga Allah menuntunnya untuk mengucapkan: "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Adapun orang kafir, sebagaimana yang telah kita dengar, meskipun ia pandai membaca, meskipun ia seorang yang berilmu, meskipun ia seorang yang paham — Allah menyesatkan dan melupakannya sehingga ia tidak mengetahui jawabannya, lalu ia berkata: "Hah, hah! Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang berkata sesuatu lalu aku mengatakannya." Dalam sebagian riwayat disebutkan: *ia dipukul dengan gada besi* — yaitu besi besar yang berkepala besar. Disebutkan dalam sebagian riwayat: *"Seandainya gunung dipukul dengannya, niscaya gunung itu akan menjadi tanah."* Betapa tidak terpicul pukulan itu oleh manusia yang dipukul dengan gada tersebut! Namun karena Allah tidak berkehendak untuk membinasakannya, maka ia tidak binasa. Ia pun merasakan sakit yang amat sangat, meskipun kita tidak merasakannya dan akal kita tidak dapat menjangkau hakikatnya.

Kemudian apabila orang mukmin ditanya dan menjawab dengan jawaban yang benar, Allah berfirman: "Hamba-Ku telah benar, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari surga, dan bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju surga." Maka datanglah kepadanya kesejukan dan wewangiannya, dan ia memandang tempat tinggalnya di surga. Dalam sebagian riwayat disebutkan: *dibukakan untuknya dua pintu: satu pintu ke neraka dan dikatakan: "Inilah tempat tinggal yang Allah lindungi dirimu darinya," dan satu*

pintu ke surga dan dikatakan: "Inilah tempat tinggalmu yang Allah gantikan untukmu." Ia memandang keduanya dan melihatnya sekaligus. Ia pun berangan-angan agar hari Kiamat segera tiba, seraya berdoa: "Ya Rabb, segerakanlah hari Kiamat agar aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku." Maka kuburnya diluaskan sejauh pandangan mata. Kuburnya pun menjadi taman dari taman-taman surga, meskipun kita tidak dapat merasakannya.

Adapun orang kafir — semoga Allah melindungi kita — Allah berfirman: "Hamba-Ku telah berdusta, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari neraka, dan bukannya untuknya sebuah pintu menuju neraka." Maka datanglah kepadanya panasnya dan racunnya. Kuburnya pun disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bertumpukan. Kuburnya menjadi lubang dari lubang-lubang neraka, meskipun kita tidak dapat merasakannya, karena ia berada di alam yang berbeda dengan alam kita.

Bantahan terhadap Orang yang Mengingkari Azab Kubur

Dalil-dalil yang menetapkan adanya azab kubur telah datang, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila seseorang diletakkan di kuburnya dan orang-orang yang mengantarnya pergi, ia sungguh-sungguh mendengar suara sandal mereka. Lalu dua malaikat datang dan mendudukkannya,"* hingga akhir hadis-hadis yang telah kita dengar.

Apabila ada yang bertanya: di mana azabnya, sementara kita kadang menggali kubur setelah dua hari atau beberapa hari dan mendapatinya tetap seperti semula tanpa perubahan? Sebagian orang bahkan berkata: kita meletakkan raksa — yang bergerak

sangat mudah — di atas dadanya, namun kita mendapatinya tetap di tempatnya tanpa berpindah. Lantas bagaimana mungkin ada azab dengan keadaan seperti ini?

Jawabannya: Kalian berada di satu alam dan mereka berada di alam lain. Alam yang mereka tempati adalah alam ruh. Tidak diragukan bahwa ruhlah yang mengalami hisab, ruhlah yang mengalami azab, ruhlah yang merasakan sakit dan kenikmatan. Kita tidak merasakannya dan akal kita tidak dapat menjangkau hakikatnya. Orang yang masih hidup di dunia tidak dapat merasakan apa yang terjadi setelah kematian. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadis: *"Ia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, niscaya ia akan pingsan."* Seandainya Allah memperdengarkan kepada kita apa yang terjadi pada penghuni kubur, manusia tidak akan tenang hidup di dunia, tidak akan bisa menikmati makan dan minum, dan dunia ini tidak akan makmur oleh penghuninya. Karena jika mereka mendengar azab, teriakan, dan ratapan orang-orang di alam kubur, dan mengetahui bahwa mereka pun akan mengalami hal serupa, niscaya hidup akan terasa pahit, keceriaan akan lenyap, dan kehidupan akan menjadi gelap bagi mereka.

Oleh karena itu, ketika Allah berkehendak untuk memakmurkan dunia ini, Dia menutup dari mereka perkara-perkara akhirat — yang pertamanya dimulai dari sesudah kematian. Allah menutupnya dari mereka sehingga mereka tidak mendengar sesuatu pun dari apa yang ada di sana dan tidak mengetahui hakikatnya. Namun Allah mungkin saja memperlihatkan kepada sebagian orang sekelumit dari hal itu. Barangsiapa ingin mengetahui contoh-contohnya, hendaklah ia merujuk kepada

kitab-kitab yang telah kami sebutkan, seperti risalah-risalah Ibnu Abi Ad-Dunya, Ahwal Al-Qubur karya Ibnu Rajab, dan Kitab Ar-Ruh. Di dalamnya disebutkan tentang orang-orang yang diperlihatkan kepada mereka sebagian perkara akhirat – ada yang berupa mimpi dan penglihatan dalam tidur, ada pula yang berupa penglihatan langsung dengan mata kepala sendiri.

Dalam sebagian hikayat disebutkan bahwa ada seseorang yang dilihat dalam mimpi dengan wajah yang memiliki noda kehitaman. Ditanyakan kepadanya: "Apa noda hitam di wajahmu ini?" Ia menjawab: "Bisyr Al-Marisi dikuburkan di dekat kami, lalu neraka jahannam melepaskan satu embusan, dan seluruh penghuni kubur terkena noda kehitaman ini!" Sudah maklum pula bahwa dua orang yang dikuburkan berdampingan bisa jadi yang satu bahagia dan yang lainnya sengsara. Keduanya mungkin dikubur dalam satu lubang kubur – yang satu kuburnya menjadi taman dari taman-taman surga, sedangkan yang lainnya menjadi lubang dari lubang-lubang neraka – padahal keduanya berdampingan. Namun yang satu tidak merasakan azab yang lain, dan yang lain tidak menikmati kenikmatan yang satu. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, karena Dia mampu menyampaikan kepada masing-masing apa yang menjadi haknya. Perkara-perkara seperti ini tidaklah mustahil bagi kekuasaan Allah.

Adapun kisah-kisah duniawi, para ulama menyebutkan banyak hal. Di antaranya, dikisahkan bahwa tatkala seseorang dikuburkan dan batu-bata penutupnya dipasang, tiba-tiba kopiah salah seorang pengantar jenazah terjatuh. Ia pun menundukkan kepalanya untuk mengambilnya, lalu ia melihat kubur telah memanjang dan meluas dalam pandangan matanya – sementara orang lain tidak melihatnya. Itulah kabar gembira baginya.

Demikian pula banyak dikisahkan tentang orang-orang yang dipersaksikan kebaikannya, bahwa dari kubur mereka tercium aroma wangi minyak misk, dan dari jasad mereka sebelum dikuburkan pun sudah tercium wangi-wangian yang indah. Kalau dari jasad saja demikian, bagaimana pula dengan ruhnyanya?! Tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan melalui lisan para rasul-Nya tentang perkara-perkara ini, dan Allah menampakkan sebagian tanda-tandanya agar menjadi bukti dan petunjuk bagi umat atas perkara-perkara yang belum pernah mereka saksikan langsung.

Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya Siksa Sebagian Penghuni Kubur

Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang tidak diperlihatkan kepada selain beliau. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pernah berkendara di atas keledai, lalu melewati lima buah kubur. Tiba-tiba keledai betina yang beliau tunggangi itu menyimpang dari jalan. Beliau pun turun dan bertanya, "Milik siapakah kubur-kubur ini?" Beliau diberitahu bahwa mereka adalah orang-orang musyrik. Beliau lalu menjelaskan bahwa keledai betina itu menyimpang karena mendengar atau merasakan siksa yang tengah menimpa penghuni kubur tersebut. Allah memperlihatkan hal itu kepada beliau, dan tidak memperlihatkannya kepada selain beliau.

Ini bukan berarti hal tersebut berlaku secara umum, yakni bukan berarti setiap orang yang menunggangi keledai dan melewati kubur, maka keledai itu akan bereaksi seperti itu. Hewan-hewan mungkin saja dapat mendengar dan merasakan sesuatu yang tidak kita dengar, namun pengaruh pendengaran itu mungkin tidak tampak pada mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah

mengabarkan bahwa hewan-hewan pada setiap pagi hari Jumat, menjelang terbit fajar hingga matahari terbit, dalam keadaan waspada karena takut bahwa hari itu adalah hari Kiamat. Dalam hadits tentang keutamaan hari Jumat beliau bersabda:

"Tidak ada satu pun hewan melainkan ia berdiri waspada pada hari Jumat hingga matahari terbit, karena takut terjadinya Kiamat."

Kita tidak merasakan kewaspadaan, kegentaran, dan ketakutan yang ada pada mereka. Begitu pula kita tidak merasakan apa yang menimpa mereka berupa ketakutan atau pendengaran yang mengejutkan dan semacamnya.

Adapun para rasul, Allah Ta'ala memperlihatkan kepada mereka sebagian perkara-perkara gaib. Di antaranya, Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya dua buah kubur yang penghuninya tengah disiksa, padahal keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya, yang menyebutkan:

"Adapun salah seorang dari keduanya, ia tidak bersuci dari air kencingnya. Adapun yang lainnya, ia berjalan dengan mengadu domba."

Lalu beliau meminta sebatang pelepah kurma, membelahnya menjadi dua, dan menancapkan masing-masing satu di setiap kubur, seraya bersabda:

"Semoga hal ini meringankan siksa keduanya selama belum mengering."

Ini merupakan kekhususan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah Ta'ala-lah yang memperlihatkan kepada beliau apa yang dikehendaki-Nya. Tidak boleh bagi selain beliau untuk

menancapkan pelepah kurma atau ranting basah di atas kubur mana pun, dan tidak bisa dianalogikan dengan pelepah yang ditancapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Disebutkan dari sebagian ulama bahwa mereka menganjurkan untuk menancapkan pelepah kurma di setiap kubur, dan setiap kali mengering, dicabut dan diganti dengan yang baru. Namun ini bukan sesuatu yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap setiap orang, tidak pula dilakukan oleh para sahabat, dan tidak pernah dinukil dari para imam. Karena itu, hal ini tidak diperbolehkan dan tidak memiliki landasan dalil sama sekali.

Yang wajib kita lakukan adalah mengerjakan amal-amal saleh yang menyelamatkan dari siksa kubur, dan menasihati kaum muslimin agar tidak melakukan perbuatan yang memasukkan mereka ke dalam siksa atau yang mengantarkan mereka kepada siksa. Kita juga hendaknya mendorong mereka untuk mengerjakan amal-amal saleh yang membuat mereka berhak atas kenikmatan alam barzakh, dan Allah menyelamatkan mereka dengannya dari siksa neraka dan siksa kubur.

Mendoakan Orang yang Meninggal agar Selamat dari Siksa Kubur

Dianjurkan dalam shalat jenazah untuk mendoakan orang yang meninggal agar selamat dari siksa kubur. Doa ini diucapkan di akhir, setelah mendoakan ampunan dan penghapusan dosa-dosanya, yaitu:

Ya Allah, lapangkanlah kuburnya dan terangilah kuburnya (Allahummafsah lahu fi qabrihi wa nawwir lahu fihi).

Ini termasuk doa yang diharapkan dikabulkan, sehingga kuburnya pun dilapangkan. Demikian pula diucapkan:

Ya Allah, selamatkanlah ia dari siksa kubur dan siksa neraka (Allahumma anjihi min adzabil qabri wa adzabin nar).

Begitulah yang dianjurkan untuk didoakan bagi orang yang meninggal. Didoakan pula untuk seluruh kaum muslimin agar Allah menyelamatkan mereka dari siksa kubur, fitnah kubur, dan fitnah setelah kematian.

Ijmak kaum muslimin dalam berdoa dengan doa tersebut, bahkan sebagian ulama mewajibkannya di akhir shalat, merupakan dalil bahwa mereka meyakini hal itu. Hal ini juga ditunjukkan oleh sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Apabila salah seorang dari kalian bertasyahud, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: dari siksa Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."

Beliau menjadikan siksa kubur sebagai salah satu dari keempatnya, yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan akidah yang kokoh bagi kaum muslimin, yaitu bahwa di dalam kubur terdapat siksa.

Meskipun jenazah tidak dikubur, mungkin ada yang bertanya: ada umat-umat yang tidak menguburkan orang mati mereka, bahkan membakarnya sebagaimana diketahui. Ada pula yang meninggal di padang pasir tanpa dikubur, bahkan dimakan burung dan dicabik-cabik binatang buas, tanpa tersisa jasad yang dapat

dikubur. Jawabannya: siksaan atau nikmatnya tetap datang kepadanya meski ia telah menjadi abu atau tanah. Kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu; Dia menyiksa atau memberi nikmat dalam keadaan apa pun.

Namun hukum asalnya adalah disyariatkannya penguburan bagi orang yang meninggal. Islam mensyariatkan penguburan. Allah Ta'ala berfirman:

**"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya."
(Surah Abasa: 21)**

Yakni Dia mensyariatkan agar dikuburkan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seandainya bukan karena kalian tidak akan saling menguburkan, niscaya aku memohon kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian sebagian dari siksa kubur yang aku dengar."

Seolah beliau berkata: seandainya mereka mendengar apa yang beliau dengar dari orang-orang yang disiksa di kubur, beliau khawatir mereka tidak lagi mau saling menguburkan, dengan berkata: tidak perlu dikubur jika ia akan disiksa di kuburnya. Namun Allah mensyariatkan penguburan, dan telah ditentukan bahwa siksa atau nikmat akan sampai kepada setiap orang, baik dikubur maupun tidak.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [61]

Para ulama berbeda pendapat mengenai tempat menetapnya roh setelah kematian. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa roh-roh itu berbeda-beda tempat menetapnya setelah kematian, dengan perbedaan yang sangat besar sesuai dengan tingkatan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh banyak nash dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Roh-Roh

Di antara iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Allah kabarkan dan apa yang dikabarkan oleh para rasul Allah. Iman kepada para rasul termasuk dalam iman kepada Allah, dan iman kepada Hari Akhir termasuk dalam iman kepada Allah, karena itu adalah berita dari Allah. Allah-lah yang mengutus para rasul; barang siapa beriman kepada Allah, berarti ia beriman kepada rasul-rasul-Nya. Allah telah mengabarkan tentang Hari Akhir, maka barang siapa beriman kepada Allah, berarti ia beriman kepada berita-Nya. Yang dimaksud dengan Hari Akhir adalah segala sesuatu yang terjadi setelah kematian. Apa pun yang terjadi setelah kematian termasuk dalam Hari Akhir. Oleh karena itu dikatakan: barang siapa meninggal, maka Kiamatnya telah terjadi.

Awal Akhirat dan fase pertamanya adalah keluarnya roh. Setelah itu, manusia mulai memasuki fase pembalasan. Sebelum keluarnya roh, ia masih dalam fase beramal. Setelah keluarnya roh, ia memasuki fase pembalasan; ia menerima balasan amalnya sejak roh keluar, jika kebaikan maka ia mendapat kebaikan, dan jika kejahatan maka ia mendapat kejahatan.

Kita telah mengetahui apa yang menimpa roh orang mukmin dan roh orang kafir ketika keluar, meski kita tidak melihatnya. Demikian pula apa yang terjadi berupa siksa kubur dan nikmatnya, serta pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir. Semua itu termasuk dalam iman kepada Hari Akhir.

Apabila seorang hamba beriman kepada apa yang ada setelah kematian, maka di antara pengaruh keimanan itu adalah kesiapan, yaitu beramal untuk kehidupan setelah mati, sebagaimana dalam hadits:

"Orang yang cerdas adalah yang menundukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati."

Yang cerdas adalah orang yang bijak dan berakal, yang menundukkan dirinya yakni menghisabnya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sesungguhnya kehidupan sebelum mati telah dijamin Allah bagi siapa yang beramal saleh, bahkan bagi seluruh makhluk. Adapun yang tidak dijamin adalah kehidupan setelah mati. Maka hendaklah seorang hamba bersungguh-sungguh, agar ketika Kiamatnya tiba, ia mendapati balasannya pada saat ia paling membutuhkannya.

Tempat Menetapnya Roh Setelah Kematian

Pensyarah—semoga Allah merahmati kita dan beliau—berkata:

Para ulama telah berselisih pendapat tentang tempat menetapnya roh antara kematian hingga hari Kiamat:

- Ada yang berpendapat roh orang-orang mukmin berada di surga, dan roh orang-orang kafir berada di neraka.

- Ada yang berpendapat roh orang-orang mukmin berada di pelataran surga, di depan pintunya, dan mereka mendapatkan wangi, kenikmatan, serta rezeki darinya.
- Ada yang berpendapat roh-roh itu berada di pelataran kubur mereka.
- Malik berkata: telah sampai kepadaku bahwa roh itu dilepaskan, pergi ke mana ia kehendaki.
- Sekelompok ulama berpendapat roh orang-orang mukmin berada di sisi Allah Azza wa Jalla, tanpa menambahkan keterangan lebih lanjut.
- Ada yang berpendapat roh orang-orang mukmin berada di Al-Jabiyah, Damaskus, dan roh orang-orang kafir berada di Barhut, sebuah sumur di Hadramaut.
- Ka'ab berkata: roh orang-orang mukmin berada di Illiyin di langit ketujuh, dan roh orang-orang kafir berada di Sijjin di bumi ketujuh, di bawah pipi Iblis.
- Ada yang berpendapat roh orang-orang mukmin berada di sumur Zamzam dan roh orang-orang kafir berada di sumur Barhut.
- Ada yang berpendapat roh orang-orang mukmin berada di sebelah kanan Adam, dan roh orang-orang kafir berada di sebelah kirinya.
- Ibnu Hazm dan selainnya berkata: tempat menetapnya roh adalah di mana ia berada sebelum penciptaan jasad-jasad.

- Abu Umar Ibnu Abdil Barr berkata: roh para syuhada berada di surga, dan roh orang-orang mukmin pada umumnya berada di pelataran kubur mereka.
- Dari Ibnu Syihab diriwayatkan bahwa ia berkata: telah sampai kepadaku bahwa roh para syuhada seperti burung-burung hijau yang bergantung di Arsy, pergi dan pulang ke taman-taman surga, mendatangi Tuhan mereka setiap hari untuk memberi salam kepada-Nya.
- Sekelompok orang berpendapat: tempat menetapnya roh adalah ketiadaan mutlak. Ini adalah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa jiwa adalah aksiden dari tubuh seperti kehidupan dan persepsinya. Pendapat mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sekelompok orang berpendapat: tempat menetapnya roh setelah kematian adalah jasad-jasad lain yang sesuai dengan akhlak dan sifat yang telah mereka peroleh semasa hidup. Setiap roh berpindah ke dalam jasad hewan yang serupa dengan roh itu. Ini adalah pendapat kaum Tanasukh (reinkarnasi) yang mengingkari kebangkitan, dan merupakan pendapat yang keluar dari seluruh kaum muslimin.

Inti dari berbagai pendapat tersebut adalah bahwa roh-roh di alam barzakh berbeda-beda dengan perbedaan yang sangat besar:

- Di antara roh ada yang berada di Illiyin yang paling tinggi, di alam tertinggi, yaitu roh para nabi—semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas mereka—dan mereka pun berbeda-beda dalam tingkatan mereka.

- Di antara roh ada yang berada di dalam rongga burung-burung hijau yang berkelana di surga sesuka hati. Ini adalah roh sebagian syuhada, bukan semuanya. Bahkan di antara para syuhada ada yang rohnya tertahan dari masuk surga karena utang. Sebagaimana dalam Al-Musnad, dari Muhammad bin Abdillah bin Jahsy, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertanya: *"Wahai Rasulullah, apa yang aku dapatkan jika aku terbunuh di jalan Allah?"* Beliau menjawab: *"Surga."* Ketika orang itu berpaling, beliau bersabda: *"Kecuali jika ada utang; Jibril baru saja membisikkannya kepadaku."*

Di antara roh ada yang tertahan di pintu surga, sebagaimana dalam hadits yang menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

"Aku melihat sahabat kalian tertahan di pintu surga."

Di antara mereka ada yang tertahan di dalam kuburnya, di antara mereka ada yang berada di bumi, di antara roh ada yang berada di tungku pembakaran para pezina laki-laki dan perempuan, dan ada yang berada di sungai darah, berenang di dalamnya dan dilempari batu. Semua itu disaksikan oleh Sunnah. Dan Allah lebih mengetahui.

Roh-Roh Tetap Ada setelah Kematian, Kemusnahan Hanya Menimpa Jasad

Jika kita mengetahui bahwa roh-roh tetap ada, di manakah roh-roh itu berada? Kita telah mendengar berbagai pendapat tentang tempat menetapnya roh. Kebanyakan pendapat tersebut

dibangun di atas dugaan, dan mungkin sebagiannya memiliki dalil. Namun yang tampak jelas adalah bahwa roh-roh itu berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan.

Allah Ta'ala telah menyebutkan atau mengisyaratkan sebagian dari hal ini. Demikian pula hadits-hadits. Telah sahih dalam hadits sahih bahwa:

"Roh-roh para syuhada berada di dalam rongga burung-burung hijau yang bergantung pada pohon-pohon surga."

Artinya roh mereka berada di surga. Dan telah ditetapkan dalam Al-Qur'an bahwa roh-roh keluarga Firaun dihadapkan kepada neraka:

"Kepada mereka dihadapkan neraka pada pagi dan petang hari." (Surah Ghafir: 46)

Maka roh-roh keluarga Firaun berada di neraka, dihadapkan kepadanya pagi dan petang.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat firman Allah:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin." (Surah Al-Muthaffifin: 7)

"Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbuat kebajikan benar-benar tersimpan dalam Illiyin." (Surah Al-Muthaffifin: 18)

Sijjin ditafsirkan berada di bumi ketujuh, sedangkan Illiyin berada di atas langit ketujuh. Makna bahwa catatan mereka di Illiyin adalah catatan amal mereka; dan ada yang berpendapat roh mereka pun demikian.

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Al-Bara' yang panjang bahwa Allah berfirman: *"Tulislah catatan hamba-Ku di Illiyin, dan kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya darinya Aku menciptakan mereka, dan kepadanya Aku mengembalikan mereka."* Dan dalam hadits itu pula untuk orang kafir: *"Tulislah catatan hamba-Ku di Sijjin, dan kembalikanlah ia ke bumi, karena sesungguhnya darinya Aku menciptakan mereka, dan kepadanya Aku mengembalikan mereka."*

Disebutkan pula di dalamnya bahwa roh orang kafir dilemparkan, dan dibacakan firman Allah:

"Dan barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Surah Al-Hajj: 31)

Ini menunjukkan bahwa ia dilemparkan dari langit, dan ia merasakan sakit karena lemparan tersebut.

Roh Tidak Dapat Dilihat Oleh Mata di Dunia

Roh setelah keluar dari jasad tidak dapat dilihat, tidak dapat dilihat oleh manusia, dan tidak dapat dijangkau oleh penglihatan. Sebagaimana manusia tidak dapat melihat setan dan jin, demikian pula mereka tidak dapat melihat roh orang-orang yang telah meninggal ketika keluar.

Adapun tempat menetapnya, tidak ada nash yang tegas menyebutkan bahwa roh itu menetap di tempat tertentu. Orang-orang yang mengatakan bahwa roh itu musnah sepenuhnya, mereka mengingkari siksa kubur, mengingkari nikmat kubur,

mengingkari rasa sakit roh, dan mengingkari dikembalikannya roh ke dalam jasad. Karena jika roh musnah sebagaimana musnahnya jasad, maka tidak ada lagi kehidupan baginya, tidak ada lagi rasa sakit, tidak ada lagi siksa, dan kubur pun tidak akan menjadi taman dari taman-taman surga atau lubang dari lubang-lubang neraka sebagaimana telah dijelaskan. Maka ini adalah pendapat yang batil.

Demikian pula pendapat yang lebih buruk dari itu, yaitu pendapat para filsuf, bahwa roh berpindah ke dalam jasad-jasad lain yang sesuai dengannya. Roh orang kafir ketika meninggal dimasukkan ke dalam orang kafir lain, dan roh orang mukmin ketika meninggal dimasukkan ke dalam orang mukmin baru lainnya. Ketika yang ini meninggal dan yang itu lahir, roh ini diambil dan ditiupkan ke yang itu. Mereka disebut Ahlu At-Tanasukh atau kaum Tanasukhin, karena mereka mengatakan: roh ini dipindahkan dan dijadikan dalam roh itu.

Mereka juga mengingkari kebangkitan jasad. Ini adalah akidah para filsuf. Mereka berkata: jasad-jasad tidak akan kembali. Mereka juga mengingkari awal penciptaan, mengatakan bahwa alam tidak memiliki permulaan.

Mereka juga mengingkari kemusnahan dunia, mengatakan bahwa dunia ini terus berlangsung dan tidak memiliki akhir, bahkan terus berlanjut tanpa batas. Mereka mengingkari kebangkitan, pembalasan di akhirat, hari Kiamat, peniupan sangkakala, dan semacamnya. Mereka itulah kaum Tanasukhin dan para filsuf.

Adapun orang-orang yang mengatakan: roh ini di surga dan roh itu di neraka, atau yang mengatakan roh orang-orang mukmin

berada di pintu-pintu surga dan roh orang-orang kafir di pintu-pintu neraka, atau yang mengatakan bahwa roh orang-orang mukmin berada di pelataran kubur mereka, demikian pula roh orang-orang kafir, atau yang mengatakan roh-roh itu berada di dalam kubur, atau yang mengatakan bahwa roh orang-orang mukmin berada di sumur Zamzam dan roh orang-orang kafir di sumur Barhut—sumur yang busuk sebagaimana disebutkan sebagian orang, yang terletak di wilayah Hadramaut—semua ini adalah pendapat-pendapat yang bersifat dugaan, tidak memiliki dalil yang pasti.

Yang telah kita ketahui dengan pasti adalah bahwa roh-roh keluar dari jasad-jasad, bahwa roh orang-orang mukmin berada dalam kenikmatan, dan roh orang-orang kafir berada dalam siksa. Adapun tempat menetapnya, kita tidak memiliki pengetahuan tentang itu.

Bagaimana Roh-Roh Saling Mengenal

Jika roh-roh telah keluar dan tetap ada, bagaimana mereka saling mengenal? Dalam hadits disebutkan:

"Roh-roh adalah pasukan yang saling berhimpun. Yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling asing di antara mereka akan berpisah."

Mereka adalah roh-roh, namun demikian mereka saling berjumpa. Bagaimana mereka mengetahui bahwa ini adalah roh si fulan? Pasti ada keistimewaan yang membedakan suatu roh, meski hanya berupa roh. Jasad memiliki tanda-tanda lahiriah yang membedakan manusia: dalam rupa, tinggi, pendek, rambutnya, wajahnya, warna kulitnya. Demikian pula roh pasti memiliki

keistimewaan di sana yang membuat mereka mengenalnya dan membedakannya.

Yang benar adalah bahwa roh-roh itu tetap ada, saling mengenal, saling bersatu, dan sebagian mereka menjumpai sebagian yang lain. Dalam sebagian hadits disebutkan:

"Apabila seseorang meninggal dan rohnya keluar, ia disambut oleh orang-orang yang telah meninggal sebelumnya. Mereka bertanya: apa kabar si fulan? Jika ia berkata: ia telah datang kepada kalian (yakni: telah meninggal), mereka berkata: ia dibawa ke induknya, Al-Hawiyah. Seburuk-buruk induk dan seburuk-buruk pengasuh."

Jika seseorang meninggal namun tidak datang kepada mereka, mereka mengetahui bahwa setelah kematiannya ia sengsara, dan ia dibawa ke tempat selain tempat mereka.

Ini menunjukkan bahwa roh-roh orang mukmin berkumpul, sebagian mereka mendatangi sebagian yang lain, sebagian mengenal sebagian yang lain, sebagian mencari tahu kabar sebagian yang lain. Mereka bergembira dengan orang yang meninggal dan datang kepada mereka, sehingga ia bersama mereka dalam kelompok roh-roh orang mukmin. Mereka bersedih ketika seseorang meninggal namun tidak datang kepada mereka, dan mereka mengetahui bahwa ia dibawa ke tempat selain tempat mereka, yaitu Al-Hawiyah yang merupakan tempat siksa.

Semua itu merupakan dalil bahwa mereka saling berjumpa. Adapun tempat menetap mereka, Allah lebih mengetahui, apakah di langit, di bumi, di pelataran kubur, di surga, di neraka, di sumur Barhut, di sumur Zamzam, atau di tempat mana pun. Semua itu

tidak memiliki dalil yang pasti. Yang telah terbukti adalah keberadaan mereka dan pertemuan mereka.

Arwah Para Syuhada

Penyarah rahimahullah berkata: [Adapun kehidupan yang menjadi keistimewaan para syuhada dan yang membedakan mereka dari yang lain, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"** (Ali Imran: 169), dan firman-Nya: **"Janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah bahwa mereka telah mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"** (Al-Baqarah: 154), adalah bahwa Allah Ta'ala menjadikan roh-roh mereka berada di dalam rongga burung-burung hijau, sebagaimana dalam hadits Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika saudara-saudara kalian gugur—yakni pada Perang Uhud—Allah menjadikan roh-roh mereka berada di dalam rongga burung-burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan berindung di kandil-kandil dari emas yang tergantung di bawah naungan Arsy."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, dan semakna dengannya terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya karena mereka telah menginfakkan jasad mereka di jalan Allah 'Azza wa Jalla hingga musuh-musuh-Nya membinasakan jasad-jasad itu demi-Nya, maka Allah menggantikan bagi mereka di alam barzakh dengan jasad-jasad yang lebih baik, yang mereka tempati hingga hari kiamat.

Kenikmatan yang mereka rasakan melalui jasad-jasad itu pun lebih sempurna dibandingkan kenikmatan roh-roh yang tanpa jasad. Karena itulah, roh seorang mukmin berada dalam wujud atau menyerupai burung, sedangkan roh seorang syahid berada di dalam rongga burung. Perhatikanlah redaksi kedua hadits itu: dalam Al-Muwaththa' disebutkan bahwa Ka'b bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya roh seorang mukmin adalah seekor burung yang hinggap di pepohonan surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."* Sabda beliau "roh seorang mukmin" mencakup syuhada dan selain mereka, kemudian beliau mengkhususkan syuhada dengan sabdanya: "ia berada di dalam rongga burung hijau." Sudah maklum bahwa jika ia berada di dalam rongga burung, maka ia dapat disebut sebagai burung, sehingga ia pun masuk dalam keumuman hadits yang lain dari sisi ini. Maka bagian kenikmatan mereka di alam barzakh lebih sempurna dibandingkan bagian orang-orang yang meninggal di atas ranjang mereka. Meskipun demikian, orang yang meninggal di atas ranjangnya bisa jadi lebih tinggi derajatnya dari sebagian syuhada, dan ia pun memiliki kenikmatan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang di bawahnya. Wallahu a'lam.]

[Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi, sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan. Adapun para syuhada, telah disaksikan bahwa sebagian dari mereka—setelah beberapa lama dikubur—masih dalam keadaan utuh tanpa perubahan. Ada kemungkinan jasad mereka tetap demikian di dalam tanah hingga hari kebangkitan, dan ada pula kemungkinan jasad itu akan lapuk setelah waktu yang lama. Wallahu a'lam. Dan sepertinya—wallahu

a'lam—semakin sempurna kesyahidan dan semakin utama sang syahid, semakin lama pula jasadnya bertahan.]

Pembahasan yang telah lalu adalah mengenai roh secara umum, sedangkan uraian ini khusus mengenai roh para syuhada yang gugur di jalan Allah. Allah telah memberitakan kehidupan mereka dalam firman-Nya: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki, bersuka cita dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka, dan mereka bergembira atas orang-orang yang belum menyusul mereka dari belakang; bahwa tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergembira dengan nikmat dan karunia dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 169-171).

Keberadaan mereka sebagai orang-orang yang hidup merupakan kehidupan barzakhiah. Sudah maklum bahwa mereka telah wafat, artinya roh-roh mereka telah keluar dari jasad-jasad mereka, dan jasad-jasad mereka tidak lagi memiliki rasa maupun kehidupan sebagaimana kehidupan penduduk dunia. Mereka pun bukan seperti keadaan hidup mereka sebelum meninggal atau gugur; mereka tidak memerlukan makan, minum, buang hajat, maupun berpindah tempat. Ini adalah kehidupan barzakhiah; mereka telah meninggalkan dunia, harta mereka telah dibagikan kepada ahli waris, dan istri-istri mereka telah halal untuk dinikahi orang lain.

Kehidupan mereka—sebagaimana yang Allah sebutkan—adalah di sisi Tuhan mereka; mereka hidup di sisi-Nya, dan "berada

di sisi-Nya" ini mengandung makna keistimewaan dan keutamaan. Mereka berada di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Rezeki itu bisa bersifat indrawi (fisik) dan bisa pula bersifat maknawi (non-fisik). Apabila bersifat indrawi, maknanya adalah mereka membutuhkan apa yang dibutuhkan penduduk dunia berupa makan dan minum. Namun sudah maklum bahwa hal itu bukan untuk jasad, melainkan untuk roh. Dalam hadits-hadits ini disebutkan bahwa roh-roh mereka dipindahkan ke dalam jasad burung-burung hijau yang hinggap di pepohonan surga dan berindung di kandil-kandil yang digantung di surga. Sudah maklum bahwa burung dapat dilihat dengan mata, karena itulah ia disifati dengan warna hijau. Seolah-olah roh syahid dimasukkan ke dalam burung tersebut, lalu ia menjadi hidup, terbang, bergerak, masuk ke surga, dan hinggap di pepohonannya—yakni makan—serta berindung di kandil-kandil. Kandil-kandil itu adalah lentera-lentera bercahaya yang digantung di surga. Itulah roh-roh mereka.

Allah pun menyebutkan bahwa mereka bergembira menyambut kawan-kawan mereka yang menyusul; setiap kali seorang syahid baru datang, mereka pun bersuka cita menyambutnya. Mereka bergembira menyambut orang-orang yang hidup yang datang kepada mereka, dan juga bergembira dengan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka.

Tidak diragukan bahwa para syuhada memiliki keistimewaan ini: roh-roh mereka tetap ada, berada di dalam jasad-jasad, dan merasakan kenikmatan. Adapun roh-roh selain mereka, tidak disebutkan bahwa ia berada di dalam jasad; roh-roh itu ada tanpa jasad, seperti roh-roh para setan dan roh-roh jin yang tidak memiliki jasad.

Demikian pula sudah maklum bahwa jasad-jasad mereka dikuburkan di dalam tanah, dan sebagian dari mereka mungkin tidak sempat dikuburkan. Banyak peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin yang menewaskan misalnya lima puluh ribu atau seratus ribu orang, sehingga sulit untuk menguburkan mereka semua; mereka pun dibiarkan di atas tanah. Ada yang jasadnya bertahan lama di atas tanah dan ada yang tidak, namun tidak diragukan bahwa secara kasat mata mereka akhirnya musnah—dimakan oleh tanah, dimakan oleh burung-burung, dan semacam itu.

Adapun yang dikuburkan, terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa jasad mereka bertahan untuk beberapa waktu. Jabir radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa ketika ayahnya gugur di Uhud, ia dikuburkan bersama seorang lelaki lain dalam satu liang lahat. Jabir merasa tidak nyaman membiarkan ayahnya bersama orang lain, maka ia menggali liang lahat tersendiri—yakni sekitar enam bulan kemudian. Ia berkata: "Maka aku mengeluarkannya, dan ternyata ia masih seperti semula, tidak berubah setelah enam bulan, kecuali beberapa helai rambut di tengkuknya yang telah dimakan tanah; hanya rambutnya yang berubah, sedangkan tubuhnya tetap keras dan utuh, tidak dimakan tanah." Itu adalah ayah Jabir bin Abdullah.

Disebutkan kepada kami beberapa tahun lalu, bahwa sejumlah saudara menceritakan bahwa mereka pernah menggali di suatu tempat dan menemukan jasad salah seorang saudara yang gugur pada tahun 1357 dalam peristiwa yang disebut Turbah, dan ternyata jasadnya belum dimakan tanah—yakni setelah lebih dari lima puluh atau enam puluh tahun, tanah belum memakannya, dan tubuhnya masih utuh.

Disebutkan pula kepada kami mengenai para syuhada yang gugur di Afghanistan, bahwa banyak di antara mereka yang dibongkar kuburannya setelah beberapa hari dan ditemukan dalam keadaan belum dimakan tanah. Mereka juga menyebutkan bahwa jenazah kaum komunis berbau busuk; setelah hari kedua tidak ada yang sanggup mendekatinya, sedangkan jenazah para syuhada muslim dikuburkan setelah lima hari dan tidak tercium bau busuk dari mereka, bahkan tercium harum semerbak minyak kasturi. Ini merupakan bukti nyata atas kehidupan tersebut, dan bahwa pengaruh kehidupan itu sampai kepada jasad: **"Mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"** (Ali Imran: 169).

Karena itulah Allah berfirman: **"Janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah bahwa mereka telah mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"** (Al-Baqarah: 154).

Kehidupan mereka—meskipun merupakan kehidupan barzakhiah, meskipun merupakan kehidupan yang bersifat ruhani—namun pengaruhnya sampai kepada jasad. Meskipun jasad itu akhirnya musnah setelah beberapa waktu, meskipun hancur berkeping-keping, namun pengaruh dan kenikmatan kehidupan itu pasti dirasakan oleh jasad sebagaimana dirasakan oleh roh.

Ini merupakan bagian dari kemuliaan Allah kepada para wali-Nya yang telah menginfakkan diri mereka di jalan-Nya: karena kehidupan dunia ini terasa murah di mata mereka, karena mereka lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan karena mereka mendahulukan keridhaan Allah Ta'ala di atas

hawa nafsu mereka—maka Allah menyegerakan ganjaran bagi mereka sejak di dunia, sehingga pengaruhnya dapat disaksikan oleh penduduk dunia. Barangkali dalam hal itu terdapat sesuatu yang mendorong penduduk dunia untuk berlomba-lomba dan menginfakkan jiwa di jalan Allah, serta mencurahkan segala sesuatu demi meninggikan dan menolong agama Allah.

Itulah makna kehidupan yang Allah sifatkan kepada para syuhada dari kalangan hamba-hamba-Nya. Allah menyebut mereka sebagai syuhada dalam firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan sebagian dari kamu sebagai syuhada"** (Ali Imran: 140). Para syuhada adalah mereka yang gugur di jalan Allah; mereka disebut demikian—menurut satu pendapat—karena mereka menyaksikan akhirat dengan pandangan mata kepala, dan menurut pendapat lain karena mereka menjadi saksi atas umat sebagaimana firman Allah: **"Dan kamu menjadi saksi atas manusia"** (Al-Hajj: 78). Demikianlah mengenai roh-roh para syuhada.

Roh Para Nabi

Para nabi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para syuhada, karena Allah telah mengistimewakan mereka dengan keistimewaan dan mengkhususkan mereka dengan kemuliaan: kenabian, wahyu, kerasulan, dan keutamaan yang Allah lebihkan atas mereka dibandingkan selainnya. Sudah maklum bahwa mereka wafat sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati"** (Az-Zumar: 30). Meskipun mereka pasti wafat—dalam arti mereka pergi dari dunia ini menuju akhirat—namun mereka memiliki kehidupan yang lebih sempurna dari kehidupan para syuhada;

kehidupan barzakhiah yang lebih sempurna dari kehidupan para syuhada. Jasad-jasad mereka tidak lapuk, melainkan tetap utuh di dalam kubur dan tidak dimakan oleh tanah.

Dalam hadits yang sahih disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat, maka perbanyaklah bershalawat kepadaku padanya, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah 'arimta—yakni telah lapuk? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Maka jasad para nabi tidak dimakan bumi dan tidak lapuk, meskipun mereka dikuburkan di dalam tanah dan meskipun tempat-tempat kuburan mereka tidak diketahui.

Sebagian ulama berpendapat bahwa jasad mereka diangkat ke langit; oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat para nabi di langit dalam perjalanan Isra' Mi'raj: beliau melihat Adam di langit pertama, Yahya dan Isa di langit kedua, Yusuf di langit ketiga, Idris di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa di langit keenam, dan Ibrahim di langit ketujuh. Namun yang benar adalah bahwa yang beliau lihat adalah roh-roh mereka, yang ditampilkan dalam wujud jasad sehingga mereka dapat melihat beliau, mengenal beliau, memberi salam kepada beliau, dan mengucapkan: "Selamat datang, wahai nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Adapun jasad-jasad mereka, ada kemungkinan telah diangkat ke langit, dan ada kemungkinan masih terkubur di dalam tanah—dan inilah yang lebih mudah dipahami.

Bagaimanapun, tidak diragukan bahwa para nabi lebih sempurna dari para syuhada yang gugur di jalan Allah. Tidak diragukan pula bahwa sebagian syuhada mungkin masih memiliki dosa-dosa yang tidak terhapus oleh kesyahidan, sebagaimana dalam hadits bahwa seseorang bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah kesyahidan menghapus dosa-dosaku? Beliau menjawab: Ya. Kemudian beliau bersabda: Kecuali utang—Jibril membisikkan hal itu kepadaku."* Atau dalam riwayat lain: *"Bagaimana pendapatmu jika aku gugur di jalan Allah, apakah Allah mengampuniku? Beliau menjawab: Ya. Kemudian beliau bersabda: Bagaimana kamu tadi berkata? Ia menjawab: Bagaimana pendapatmu jika aku gugur di jalan Allah, apakah Allah mengampuniku? Beliau bersabda: Ya, kecuali utang."*

Ini merupakan dalil bahwa orang yang memiliki hak-hak sesama manusia tidak akan diampuni begitu saja, melainkan harus diselesaikan dan dibalas di akhirat. Apabila ahli warisnya tidak melunasi utang itu di dunia, maka akan diambil dari amal-amalnya di akhirat. Adapun dosa-dosa antara dirinya dengan Tuhannya, maka gugur di jalan Allah menghapus semuanya dan tidak tersisa satu pun dosa.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [62]

Hakikat Perbedaan antara Abu Hanifah dan Ahlus Sunnah mengenai Penamaan Iman

Pertanyaan:

Kami mohon kepada Anda untuk memberikan penjelasan tambahan: bagaimana perbedaan antara Abu Hanifah dan para imam Ahlus Sunnah lainnya merupakan perbedaan substantif (maknawi) dan bukan sekadar perbedaan istilah (lafzhi), sebagaimana yang dikatakan oleh penjarah rahimahullah, padahal semua pihak sepakat bahwa orang yang tidak memiliki iman adalah kafir dan orang yang tidak beramal adalah fasik?

Jawaban:

Masalah ini akan dijelaskan dan diuraikan oleh penjarah lebih lanjut, dan ia akan menyebutkan dalil-dalil yang digunakan oleh kalangan Hanafiyah. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa perselisihan ini bersifat substantif (maknawi), bukan sekadar lafzhi (istilah). Yang menunjukkan bahwa perselisihan ini bukan sekadar lafzhi adalah: orang-orang yang berpendapat bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman cenderung longgar dalam melakukan dosa, menganggap remeh kemaksiatan, dan banyak melakukan kejelekan. Mereka berkata: "Selama amal bukan bagian dari iman, dan selama iman tetap sempurna tanpa kebaikan-kebaikan dan ibadah-ibadah ini, apa urusan kami dengan semua itu? Tidak perlu bagi kami untuk beribadah sunnah, tidak perlu bersedekah, dan tidak perlu menjauhi dosa-dosa dan hal-hal yang diharamkan, karena semua itu tidak mengurangi iman." Maka sikap

bermudah-mudahan pun banyak terjadi di kalangan mereka dalam hal semacam ini, dan itu merupakan konsekuensi dari pendapat yang menyatakan bahwa amal bukan bagian dari penamaan iman.

Adapun apabila kita menjadikan amal sebagai bagian dari penamaan iman, maka kita katakan: semua amal berpengaruh terhadap iman. Apabila seseorang shalat dua rakaat sunnah, imannya bertambah; apabila ia bersedekah meskipun sedikit, imannya bertambah dan amal itu bergabung dengannya; apabila ia mengucapkan kata-kata kebaikan, imannya bertambah; apabila ia amar makruf nahi mungkar, imannya bertambah; apabila ia melangkahkan kaki demi Allah dalam amal saleh, imannya pun bertambah dengan itu; dan seterusnya.

Demikian pula imannya berkurang apabila ia melakukan sebaliknya: apabila ia mengucapkan kata-kata buruk, imannya berkurang; apabila ia berjalan menuju tempat-tempat hiburan terlarang atau kemaksiatan, imannya berkurang; apabila ia menginfakkan hartanya di jalan setan dalam infak yang buruk, hal itu merupakan pengurangan imannya; dan seterusnya.

Itulah perbedaan antara orang yang berpendapat bahwa amal bukan bagian dari iman—sehingga ia tidak mendapat dosa apabila bermaksiat dan berdosa, imannya tetap sempurna, dan kemaksiatan-kemaksiatan itu tidak berpengaruh terhadap iman, tidak mengurangnya, dan tidak lainnya; iman tetap ada, iman tetap sempurna, dan amal hanya berada di luar iman—meskipun manusia berbeda-beda dalam pahala dan sikanya; hal ini membuka pintu sikap bermudah-mudahan dalam meninggalkan ketaatan dan dalam melakukan sebagian kemaksiatan, itulah

hasilnya—dengan orang yang berpendapat bahwa amal merupakan bagian dari penamaan iman dan termasuk di dalamnya; maka seseorang akan bersemangat melakukan apa yang menyempurnakan imannya, dan menjauhi apa yang mengurangnya.

Cara Menghadapi Orang yang Berkata "Iman Ada di Hati" namun Meninggalkan Amal

Pertanyaan:

Sesungguhnya kami melihat di zaman kita ini, di antara orang-orang yang kita kenal, paham Jahm bin Shafwan; di mana apabila kita menyuruh seseorang berbuat baik dan melarangnya dari kemungkaran yang ia lakukan, ia berkata: "Sesungguhnya iman itu ada di dalam hati," atau berkata: "Yang penting niatnya baik." Bagaimana cara kita menghadapi orang-orang seperti ini? Semoga Allah membalas kebaikan kepada Anda.

Jawaban:

Dari Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah bahwa ia berkata: *"Iman bukanlah dengan perhiasan dan bukan pula dengan angan-angan, melainkan apa yang tertancap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan."*

Ia menjadikan apa yang ada di dalam hati tampak pada amal perbuatan. Maka kita katakan kepada orang ini: "Buktikan kepada kami bahwa engkau beriman! Apakah engkau ingin kami bedah dadamu untuk melihat apakah hatimu putih atau hitam? Kami hanya memperlakukanmu berdasarkan apa yang tampak. Yang tampak dari dirimu adalah kefasikan, yang tampak dari dirimu

adalah kemaksiatan, yang tampak dari dirimu adalah kesesatan, dan kami pun membencimu atas apa yang tampak darimu; kami murka kepadamu meskipun keadaan hatimu entah bagaimana. Kami hanya memperlakukanmu berdasarkan apa yang tampak kepada kami, dan tidak benar bagi kami untuk berbaik sangka kepada setiap orang yang berkata: 'Aku beriman,' karena ucapan manusia tidak dapat dipercaya begitu saja."

Bagaimanapun, orang-orang yang terus-menerus dalam kemaksiatan, meninggalkan ibadah dan ketaatan, lalu mengklaim bahwa iman mereka sempurna dan bahwa iman itu cukup dengan pengetahuan di dalam hati—yang merupakan mazhab Jahm—mereka adalah orang-orang fasik, terlebih lagi apabila mereka secara terang-terangan menampakkan kemaksiatan. Maka kita tidak membenarkan mereka, bahkan kita memberikan hukuman yang dapat menjera mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Kapan Harapan (Raja') Lebih Dominan dari Rasa Takut (Khauf), atau Sebaliknya?

Pertanyaan:

Apakah harapan seseorang di saat ditimpa musibah selalu lebih dominan daripada rasa takutnya, ataukah itu khusus pada sakit yang ia yakini akan membawa kematian setelahnya?

Jawaban:

Dalam keadaan sakit, hendaknya sisi harapan lebih dominan, baik ada kemungkinan sembuh dari penyakit itu maupun tidak; yakni ia berbaik sangka kepada Tuhannya dan menghadap kepada

Tuhannya dengan keyakinan bahwa Allah Ta'ala Mahaluas rahmat-Nya, banyak pemberian-Nya, Maha Pemaaf yang menyukai pemaafan, menyukai pengampunan, Maha Layak untuk ditakuti dan Maha Layak untuk memberikan ampunan. Maka setiap orang yang ditimpa musibah, penyakit, atau semacamnya; hendaknya ia berbaik sangka kepada Tuhannya dan mengharapkan rahmat-Nya, namun bersama itu ia tetap memiliki rasa takut dan khawatir—rasa takut tidak lepas dari hatinya; ia merasa takut sekaligus berharap, namun harapan lebih dominan. Karena dalam keadaan ini ia mungkin tidak dapat melakukan sebagian amal dengan baik dan melakukan amal yang merusaknya, maka hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam berdoa, memperbanyak dzikir, dan berniat dengan tulus bahwa apabila ia sembuh ia akan memperbanyak kebaikan dan ibadah, serta semacam itu; dan ia pun mendapat pahala atas niat yang tulus ini.

Hukum Orang yang Mengejek Orang yang Komitmen terhadap Agama

Pertanyaan:

Apa hukum orang yang mengejek orang yang berkomitmen terhadap agama Allah dan mensifatnya dengan kemunafikan? Apakah wajib memutuskan hubungan dan menghindarinya setelah mengajaknya kepada agama?

Jawaban:

Ejekan bisa sampai pada tingkatan kekufuran. Apabila seseorang mengejek orang lain karena agamanya, maka ejekan itu bisa menjatuhkannya—na'udzu billah—pada kemurtadan dari

agama, sehingga ia jatuh ke dalam kekufuran yang nyata. Itu tidak lain karena ia telah merendahkan agama, bukan sekadar merendahkan orang tersebut. Ini apabila ia merendahkannya karena agamanya; misalnya ia berkata kepadanya setelah ia menegakkan shalat: "Apakah shalatmu sudah bermanfaat bagimu?" atau apabila ia diperintahkan untuk memelihara jenggot ia berkata: "Apa gunanya jenggot-jenggot itu bagi kalian? Apa yang telah dilakukannya untuk kalian? Kalian ini munafik, kalian panjangkan jenggot itu hanya karena kemunafikan, terorisme, atau sesuatu yang kalian sembunyikan," dan semacam itu. Tidak diragukan bahwa ini merupakan perendahan terhadap syiar-syiar Islam.

Demikian pula dengan amal-amal lainnya; misalnya ia mengejek orang-orang zahid, atau mengejek orang-orang ahli ibadah, atau orang-orang yang rajin shalat, atau orang-orang yang berpuasa, atau semacamnya, karena ibadah-ibadah mereka. Tidak diragukan bahwa ini adalah kemurtadan, karena ia merendahkan orang-orang yang berpegang pada syariat karena syariat itu sendiri; seolah-olah ia merendahkan syariat itu sendiri. Dan barangsiapa merendahkan syariat, maka ia telah murtad dari agama—na'udzu billah.

Adapun apabila ia merendahkan orang tersebut secara pribadi karena ia mencurigainya atas sesuatu; misalnya ia berkata: "Si fulan, meskipun ia rajin beribadah sunnah, aku tidak mempercayai ibadah sunnahnya dan penampilannya," ia mencurigai orang itu, dan dari gerak-gerik atau ucapannya yang terluncur terlihat bahwa ia tidak mencurigai orang-orang yang seperti itu secara umum—ia tidak menuduh semua orang yang shalat, tidak mengejek semua orang berjenggot, dan tidak

mengejek semua orang yang berpakaian pendek; ia hanya mengejek orang tertentu saja—maka ini mungkin tidak mencapai tingkatan tersebut, namun tuduhan itu tetap merupakan dosa yang wajib ia bertobat darinya.

Hukum Sedekah atas Nama Orang yang Telah Meninggal

Pertanyaan

Sebagian orang ketika bersedekah mengucapkan: "Berkah yang turun dan hadiah yang sampai, dari jiwaku kepada jiwa Nabi Muhammad, dan kepada jiwa semua orang yang telah meninggal di antara kami." Apa yang diperbolehkan dalam hal semacam ini? Semoga Allah memberikan taufik kepada kalian.

Jawaban

Tidak perlu mengucapkan kata-kata seperti itu. Cukuplah dengan niat. Yang lebih utama adalah menjadikan sedekah tersebut untuk dirinya sendiri, atau bersedekah atas nama orang-orang yang telah meninggal di antara keluarganya, atau atas nama kaum muslimin yang telah meninggal. Adapun ucapannya "kepada jiwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," maka saya tidak memandang hal itu perlu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendapatkan pahala yang setara dengan amal umatnya meskipun mereka tidak menghadihkannya kepada beliau. Para ulama salaf pun tidak pernah menghadihkan amal apa pun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau adalah yang membimbing dan menunjukkan umat, sehingga beliau mendapatkan pahala serupa dengan pahala mereka. *"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti*

pahala orang-orang yang mengikutinya." Adapun bagi kaum muslimin, tidak mengapa bersedekah atas nama mereka atau mendoakan mereka, baik yang dekat maupun yang jauh, itu tidak mengapa. Namun ucapan seperti itu tadi tidak perlu. Akan tetapi jika seseorang mengucapkan misalnya: *"Ya Allah, jadikanlah pahalanya untukku, untuk orang-orang yang telah meninggal dariku, atau untuk kaum muslimin,"* maka itu tidak mengapa.

Doa: "Ya Allah, tutupilah aku dengan tirai-Mu yang indah yang dengannya Engkau menutupi diri-Mu"

Pertanyaan

Doa ini beredar di lisan sebagian orang: *"Ya Allah, tutupilah aku dengan tirai-Mu yang indah yang dengannya Engkau menutupi diri-Mu sehingga tidak ada mata yang melihat-Mu."* Apakah doa ini sah untuk dipanjatkan? Mohon penjelasannya, semoga Allah membalas kalian.

Jawaban

Doa ini tidak ada riwayatnya. Ucapan "yang dengannya Engkau menutupi diri-Mu sehingga tidak ada seorang pun yang melihat-Mu" adalah sesuatu yang khusus bagi Allah, yaitu bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia ini, dan bahwa Dia terhalang oleh cahaya-cahaya sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya."* Maka tidak sepatutnya seorang pun disertakan bersama Tuhan

Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam cahaya atau tirai tersebut. Seseorang boleh berdoa agar Allah menutupi auratnya dan menenteramkan rasa takutnya, sebagaimana terdapat dalam hadis: *"Ya Allah, tutupilah aurat-auratku dan tentramkanlah rasa takutku."* Adapun "tirai-Mu yang indah yang dengannya Engkau menutupi diri-Mu sehingga tidak ada seorang pun yang melihat-Mu," maka tidak ada riwayat semacam itu.

Banyaknya Amal Para Pendahulu dari Kalangan Orang-orang Beriman

Pertanyaan

Anda menyebutkan bahwa amal para pendahulu dari kalangan orang-orang beriman lebih sedikit dibandingkan amal orang-orang yang masuk Islam setelah hijrah, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji orang-orang yang terdahulu dalam keimanan dan mendahulukan mereka atas orang-orang yang masuk Islam setelah itu. Bagaimana kita memadukan antara hal ini dengan keyakinan Ahlus Sunnah bahwa orang beriman yang paling banyak amalnya adalah yang paling sempurna dan paling kuat imannya? Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban

Orang-orang yang masuk Islam di awal justru memiliki amal yang lebih banyak, karena mereka beramal selama dua puluh tiga tahun misalnya, yakni sejak mereka masuk Islam hingga wafat. Sedangkan orang-orang yang masuk Islam belakangan hanya beramal selama dua tahun sebelum wafat. Mana yang lebih banyak? Tidak diragukan bahwa yang beramal dalam waktu yang

panjang adalah lebih banyak. Inilah salah satu sisi keutamaan para pendahulu pertama.

Sisi kedua: para pendahulu yang masuk Islam sebelum syariat-syariat ditetapkan, mereka masuk Islam dalam keadaan lemah dan hina, menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan. Merekalah yang disakiti di jalan Allah, dipukul, dipenjara, dijemur di bawah terik matahari, dilempari batu, dan disakiti dengan kelaparan serta kepayahan, namun mereka tetap menanggungnya. Ini tentu merupakan tambahan dalam amal mereka.

Merekalah pula yang berhijrah di jalan Allah, meninggalkan harta, anak-anak, kampung halaman, kerabat, dan kaum mereka, serta menanggung beratnya perjalanan hijrah; mereka bahkan bepergian misalnya ke Habasyah. Tidak diragukan bahwa itu adalah amal yang lebih berat, dan semakin berat suatu amal maka semakin besar pahalanya. Inilah sisi keutamaan mereka.

Selain itu, merekalah yang masuk Islam sejak pertama kali, masuk Islam pada seruan pertama. Hal itu menunjukkan keterbukaan hati dan jiwa mereka terhadap keimanan, karena mereka tidak ragu-ragu dan tidak bimbang dalam menerima Islam, yang menandakan kejernihan dan kebersihan hati mereka dari hal-hal yang mengotorinya.

Bagaimanapun, tidak diragukan bahwa para pendahulu yang lebih dahulu beriman memiliki iman yang lebih kuat. Namun orang-orang yang belakangan masuk Islam pada tahun 8, ketika mereka masuk Islam, semua amalan sudah sempurna: puasa sudah ada, haji sudah ada dan telah diwajibkan, jihad sudah diwajibkan, amar makruf nahi munkar sudah disyariatkan, dan Al-Qur'an sudah turun seluruhnya kecuali sedikit. Mereka diwajibkan untuk

mengamalkannya sekaligus. Berbeda dengan orang-orang yang pertama, mereka hanya diwajibkan dengan apa yang ada pada saat itu; yang turun sebelum hijrah hanyalah Al-Qur'an Makkiyah, salat baru diwajibkan sebelum hijrah, begitu pula tauhid dan semisalnya, sementara khamr belum diharamkan pada waktu itu dan sebagainya. Bagaimanapun, yang pertama beramal sesuai apa yang diperintahkan kepada mereka, maka mereka mendapat pahala penuh. Dan yang belakangan pun beramal sesuai apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni setelah mereka masuk Islam di akhir masa, maka mereka pun mendapat pahala mereka.

Pelaku Dosa Besar Adalah Fasik dan Imanya Tidak Sempurna

Pertanyaan

Apakah pelaku dosa besar imannya tidak sempurna?

Jawaban

Mazhab Ahlus Sunnah berpendapat bahwa orang yang bermaksiat dengan melakukan dosa besar disebut fasik. Mereka menyebutnya sebagai mukmin karena imannya dan fasik karena dosa besarnya. Mereka berpendapat bahwa iman pada dirinya ada namun seolah-olah tidak ada, karena tidak terlihat bekas iman itu pada dirinya. Mereka memahami berdasarkan hal ini sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina sementara ia dalam keadaan beriman."* Maksudnya, imannya tidak sempurna, atau iman itu dicabut darinya saat berzina, mencuri, atau meminum khamr, kemudian tidak kembali kepadanya secara sempurna, melainkan kembali dalam keadaan terganggu dan

berkurang. Bagaimanapun, Ahlus Sunnah meyakini bahwa pada dirinya masih terdapat pokok iman, yaitu keyakinan dan kebenarannya bahwa ia adalah seorang muslim, bagian dari ahli syariat, dan termasuk ahlul kiblah. Namun karena lemahnya iman itulah ia terjerumus dalam kemaksiatan-kemaksiatan tersebut.

Cabang-cabang Iman

Pertanyaan

Apakah seorang muslim mampu menyempurnakan iman secara mutlak, sementara cabang-cabangnya telah dibatasi dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang,"* dalam hadis tersebut?

Jawaban

Para ulama berbeda pendapat mengenai cabang-cabang tersebut ketika mereka menghitungnya, dan tampaknya karena perbedaan itulah mereka tidak sepakat dalam menentukan jumlah pastinya. Oleh karena itu, sebagian mereka berpendapat bahwa pembatasan pada tujuh puluh atau tujuh puluh sekian tidak dimaksudkan sebagai angka pasti, melainkan menunjukkan banyaknya jumlah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang sering menyebut angka tujuh, tujuh puluh, dan tujuh ratus untuk menunjukkan banyaknya, bukan untuk membatasi. Hal ini karena banyak ulama yang mencoba memerinci bab-bab yang masuk dalam cakupan iman dan mendapatinya lebih dari tujuh puluh, bahkan bisa mencapai ratusan. Ini menunjukkan bahwa yang disebutkan itu adalah pokok-pokoknya saja. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa tujuh puluh sekian itu yang dimaksud adalah

hal-hal yang bersifat mencakup; misalnya menyingkirkan gangguan dari jalan adalah cabang dari iman, namun tidak terbatas pada menyingkirkan batu, kotoran, atau benda menjijikkan saja, melainkan mencakup pula menghilangkan segala penyakit dan menyampaikan segala manfaat, dan contoh-contohnya sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat kebaikan itu banyak, dan jarang seseorang yang dapat mencakup semuanya.

Bagaimanapun, seseorang disifati sebagai sempurna imannya apabila ia mengamalkan semua jenis syariat, mengamalkan yang kecil maupun yang besar, dan tidak melakukan hal-hal yang mengurangi atau merusaknya.

Mazhab Karramiyyah

Pertanyaan

Apakah Al-Bukhari mengkafirkan Karramiyyah, Kullabiyyah, dan Asy'ariyyah?

Jawaban

Perselisihan ini tidak terjadi kecuali setelah beliau. Ibnu Karram baru muncul setelah Al-Bukhari, begitu pula Ibnu Kullab, Asy'ariyyah, dan semisalnya. Di zaman Al-Bukhari tidak ada yang menyelisihi dalam hal semacam ini kecuali Jahmiyyah. Al-Bukhari tidak menganggap Jahmiyyah termasuk Ahlus Sunnah; beliau mendefinisikan Ahlus Sunnah sebagai ahlul kiblah, dan tampaknya beliau tidak menganggap Jahmiyyah termasuk kaum muslimin, karena kuatnya perselisihan mereka terhadap pokok-pokok agama. Mereka menggabungkan seburuk-buruk sifat, yang paling

jauh, dan paling keji: mereka melakukan syirik dengan mengingkari sifat-sifat Allah, berlebih-lebihan dalam irja', berlebih-lebihan dalam jabr (fatalisme), dan salah dalam memahami hakikat iman dengan mengklaim bahwa iman hanyalah pengetahuan semata. Maka berkumpullah pada mereka segala keburukan, sehingga Al-Bukhari tidak menganggap penyelisihan mereka. Adapun selain mereka, tidak ada kecuali setelah beliau.

Adapun Hanafiyyah di zamannya mengakui pengucapan dan menjadikan iman sebagai ikrar dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Maturidiyyah sejalan dengan mereka dalam hal ikrar, meskipun mereka mengeluarkan ucapan dari iman. Karramiyyah menjadikannya hanya ikrar dengan lisan saja. Muhammad bin Karram hidup di akhir abad ke-3, sementara Al-Bukhari wafat di pertengahan abad ke-3 pada tahun 256, sebelum Ibnu Karram terkenal atau sebelum ia mengucapkan pendapat itu.

Sebab-sebab Penguatan Iman

Pertanyaan

Jika seseorang lemah imannya, kami mohon kepada Anda untuk menunjukkan kepada kami beberapa buku yang mudah yang dapat memperkuat iman dalam hati.

Jawaban

Hendaklah kalian berpegang pada Kitabullah, karena di dalamnya terdapat dalil-dalil yang jelas yang dengannya Allah menegaskan hujjah-hujjah dan bukti-bukti. Kami telah memaparkan beberapa contohnya dalam pelajaran, dan tidak diragukan bahwa Kitabullah adalah kitab yang paling jelas dalam

menegakkan dalil-dalil atas keimanan dan hal-hal yang memperkuatnya.

Misalnya dalam Surah Al-Baqarah, perintah pertama yang Allah perintahkan adalah ibadah, dan Dia menegakkan enam dalil atasnya dalam firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian"** (Al-Baqarah: 21) – ini satu dalil; **"dan (menciptakan) orang-orang sebelum kalian"** (Al-Baqarah: 21) – dalil kedua; **"yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian"** (Al-Baqarah: 22) – dalil ketiga; **"dan langit sebagai atap"** (Al-Baqarah: 22) – dalil keempat; **"dan menurunkan air dari langit"** (Al-Baqarah: 22) – dalil kelima; **"lalu dengan air itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian"** (Al-Baqarah: 22) – dalil keenam. Dalam ayat ini terdapat enam dalil. Renungkanlah pula penjelasannya dalam tafsir Ibnu Katsir, karena di sana disebutkan banyak keterangan.

Kami juga menyebutkan dalam pelajaran yang lalu bahwa ketika turun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Baqarah: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-Baqarah: 163), orang-orang musyrik berkata: "Apa buktinya?" Maka turunlah ayat berikutnya yang mengandung beberapa dalil, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, air yang Allah turunkan dari langit lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya dan menyebarkan di dalamnya segala jenis hewan, serta pergantian angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 164) – di dalamnya terdapat beberapa petunjuk. Ini adalah dalil-dalil yang jelas.

Kalian akan mendapati banyak surah yang berturut-turut mengandung sejumlah dalil. Misalnya dalam Surah Al-Mursalat: **"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai tempat berkumpul"** (Al-Mursalat: 25) dan seterusnya. Dalam surah berikutnya: **"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak"** (An-Naba': 6-7) dan seterusnya. Dalam surah berikutnya: **"Apakah kamu yang lebih sulit diciptakan ataukah langit? Allah telah membangunkannya, meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya"** (An-Nazi'at: 27-28) dan seterusnya. Dalam surah berikutnya: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya: sesungguhnya Kami telah mencurahkan air dengan sebenar-benarnya, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya"** (Abasa: 24-26) dan seterusnya. Ayat-ayat dan bukti-bukti yang jelas, dan banyak, seperti firman-Nya dalam Surah Ar-Rum: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian"** (Ar-Rum: 23), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi"** (Ar-Rum: 22), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tidur kalian"** (Ar-Rum: 23), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia mengirimkan angin"** (Ar-Rum: 46), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi"** (Ar-Rum: 25) dan seterusnya. Ayat-ayat ini mengandung bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk; renungkanlah penjelasannya karena di dalamnya terdapat hal yang meyakinkan setiap orang yang ragu atau bimbang.

Para ulama pun telah menjelaskan dalil-dalil yang jelas mengenai hal itu. Kalian akan mendapati tulisan yang bagus dari Ibnu Qayyim dalam kitabnya Miftahu Dar As-Sa'adah. Saya merekomendasikan orang yang dalam hatinya terdapat kelemahan

iman untuk membaca apa yang beliau tulis, karena beliau rahimahullah sangat luas dalam menyebutkan dalil-dalil, dengan ucapannya dalam beberapa pasal: "Renungkanlah ini, kemudian renungkanlah itu," berkenaan dengan penciptaan manusia, penciptaan hewan, tentang orbit-orbit langit, dan tentang makhluk-makhluk baik yang tinggi maupun yang rendah — hal-hal menakjubkan yang menunjukkan kecerdasan yang Allah anugerahkan kepada beliau, dan menunjukkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Beliau juga memiliki pembahasan tentang penciptaan manusia — makhluk yang paling dekat dengan dirinya adalah dirinya sendiri — ketika beliau menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** (Adz-Dzariyat: 20-21), dalam Surah Adz-Dzariyat, dalam kitabnya yang dinamai Aqşam Al-Qur'an, yang telah dicetak dan terkenal. Beliau membahas tanda-tanda yang ada di bumi dan menjelaskan keajaiban-keajaibannya, kemudian membahas tanda-tanda yang ada pada diri manusia, dari penciptaan manusia dan keunikan susunannya; beliau mengisi sekitar sepertiga kitab itu untuk hal tersebut, padahal beliau juga membahas banyak ayat. Beliau menyebutkan detail-detail tentang manusia seolah-olah beliau sejalan dengan para ahli anatomi zaman sekarang. Para ahli anatomi kini pun kagum dengan susunan urat-urat ini, susunan mata ini beserta isinya. Beliau tidak mengetahuinya dengan pengamatan langsung, namun Allah mengaruniainya pemahaman yang mendalam, sehingga beliau membahas detail-detail ini dengan pembahasan yang menakjubkan. Ini adalah satu contoh.

Para ulama mutakhir pun telah menyebutkan dalil-dalil dalam sebagian buku yang disusun untuk kurikulum bidang akidah, di mana mereka membahas hal ini untuk memutus akar keraguan mereka yang meragukan tauhid atau keberadaan Sang Pencipta dan semisalnya, serta menegaskan dalil-dalil atasnya. Buku-buku kurikulum itu telah dicetak di beberapa sekolah, dan jika dibaca akan ditemukan di dalamnya dalil-dalil dan bukti-bukti, sementara buku-buku tersebut diajarkan baik di dalam maupun di luar Kerajaan Arab Saudi.

Begitu pula banyak penulis di zaman ini yang Allah bukannya kepada mereka pengetahuan tentang kajian-kajian astronomi dan semisalnya, lalu mereka menyusun buku-buku yang mengandung hal yang memuaskan: para dokter yang spesialisasinya dalam kedokteran manusia atau hewan, begitu pula para doktor yang mengkhususkan diri dalam astronomi dan semisalnya, telah menyusun banyak buku. Maka para ulama mutakhir dan terdahulu telah menulis dalam hal ini sesuatu yang memuaskan dan mencukupi.

Hukum Salat di Belakang Orang Asy'ari

Pertanyaan

Apa hukum salat di belakang seorang lelaki yang mengatakan: "Saya berakidah Asy'ari," dan telah dijelaskan kepadanya mazhab Ahlus Sunnah, serta ia mengakui kesalahan akidah yang dianutnya, namun ia tidak kembali dari akidahnya tersebut, sementara di kota itu tidak ada yang lebih baik darinya?

Jawaban

Tidak mengapa salat di belakangnya meskipun ia berada di atas akidah tersebut. Akidah mereka pun telah melemah di zaman-zaman ini kecuali dalam hal yang berkaitan dengan sebagian sifat-sifat Allah. Bagaimanapun, jika di kota itu tidak ada yang lebih baik darinya, maka salatlah di belakangnya berdasarkan keumuman dalil-dalil yang mengutamakan orang yang paling fasih bacaannya dan paling mengerti fiqihnya. Sudah diketahui bahwa di kalangan ahli bid'ah terdahulu ada imam-imam, khatib-khatib, dan qadhi-qadhi yang memegang jabatan qadhi dan jabatan imamah dalam suatu masa, dan banyak ulama dari Ahlus Sunnah yang salat di belakang mereka meskipun mereka menganut mazhab Asy'ariyyah. Di zaman Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah, mayoritas penduduk Damaskus adalah Asy'ariyyah, dan tidak diragukan bahwa beliau sering salat di belakang mereka. Demikian pula Mesir, mayoritas penduduknya bahkan hampir seluruhnya adalah Asy'ariyyah kecuali sebagian kecil, namun demikian beliau tetap salat di belakang mereka karena adanya uzur.

Hukum Shalat dan Puasa atas Nama Mayit yang Lalai dalam Menjalankannya

Pertanyaan

Seorang ibu yang anaknya meninggal dunia pada usia dua puluh delapan tahun, dan sang anak semasa hidupnya sering meremehkan shalat dan puasa. Apakah boleh bagi saya selaku ibunya untuk berpuasa dan shalat atas namanya? Dan jika ia sama sekali tidak pernah shalat maupun berpuasa, apakah saya bisa mengqadhanya?

Jawaban

Jika ia mengakui diri sebagai seorang Muslim dan menjalankan syiar-syiar Islam yang tampak secara lahiriah, maka bisa jadi kelalaiannya itu sekadar meremehkan atau menunda-nunda, dalam artian ia beranggapan bahwa ia akan bertobat di kemudian hari. Dalam hal ini, sebagian ulama membolehkan untuk memohonkan ampunan untuknya, berhaji atas namanya, bersedekah atas namanya, mendoakannya, dan semisalnya.

Namun sebagian ulama lain berpendapat bahwa hal-hal tersebut tidak akan memberinya manfaat, selama ia memang tidak menunaikan shalat maupun puasa sepanjang hidupnya. Dalam kondisi demikian, semua itu tidak akan bermanfaat baginya.

Akan tetapi, jika keadaannya seperti yang Anda sebutkan, yakni sekadar lalai bukan meninggalkan secara terus-menerus dan permanen, maka semoga bermanfaat baginya jika Anda mendoakannya, bersedekah atas namanya, serta berhaji atau berumrah atas namanya. Adapun shalat dan puasa, keduanya merupakan ibadah badaniah, sehingga tidak perlu Anda shalat atau berpuasa atas namanya. Cukuplah dengan mendoakannya, memohonkan ampunan, dan memohonkan rahmat untuknya, serta semisalnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati siapa saja yang Dia kehendaki.

Hukum Mengqadha Shalat yang Ditinggalkan Sebelum Bertobat

Pertanyaan

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi saya hidayah setelah saya berusia tiga puluh tahun, dan sebelumnya saya tidak

pernah shalat maupun berpuasa. Apakah saya wajib mengqadhanya?

Jawaban

Tidak wajib. Namun hendaknya Anda memperbanyak ibadah-ibadah sunnah di sisa hidup Anda. Yang telah berlalu tidak wajib diqadha karena adanya kesulitan; sungguh sangat berat bagi Anda untuk mengqadha shalat selama lima belas tahun, begitu pula puasanya. Namun hendaknya Anda memperbanyak ibadah-ibadah sunnah; shalat tahajud di malam hari, shalat dhuha semampunya, serta menjaga shalat-shalat sunnah rawatib, misalnya empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat sesudahnya, empat rakaat sebelum Asar, dua rakaat sebelum Magrib dan dua atau empat rakaat sesudahnya, dua atau empat rakaat sebelum Isya dan dua atau empat rakaat sesudahnya. Demikian pula hendaknya Anda mengerjakan shalat-shalat yang memiliki sebab tertentu, serta memperbanyak ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti haji, zikir, membaca Al-Qur'an, istighfar, doa, dan bermunajat kepada Allah Ta'ala, serta amal saleh lainnya. Jagalah diri Anda dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa. Dengan semua itu, insyaAllah Allah akan menghapus segala kelalaian dan kecerobohan Anda di masa lalu.

Membantah Orang yang Mencela Sejarah Kaum Muslimin

Pertanyaan

Ada seorang penanya yang tampaknya tidak mengenal hukum-hukum Islam, atau seseorang yang tamak terhadap dunia

dan zuhud terhadap surga, yang berlindung di balik Islam secara lahir, dan padanya tampak tanda-tanda kemunafikan. Ia berkata: "Jika kita telaah sejarah kaum muslimin sejak masa Khulafaur Rasyidin, kita dapati bahwa yang mendominasi adalah kezaliman, kerusakan, dan kesewenang-wenangan. Bahkan para Khulafaur Rasyidin sendiri meninggal karena dibunuh. Ini berarti Islam tidak berhasil memperbaiki para pengikutnya. Demikian pula penyebaran Islam di era modern ini; kita dapati kondisi kaum muslimin seperti pendahulu mereka di zaman dahulu, menjadi negara-negara terburuk di dunia. Bahkan Umar bin Abdul Aziz yang dikenal adil dalam kekhalifahannya pun dibunuh. Di mana letak kesalahannya? Apakah pada manhajnya atautkah pada manusianya?" Ia juga berkata dalam pertanyaan lain: "Orang yang merenungkan sejarah kaum muslimin akan mendapati bahwa era itu adalah era fitnah, pembunuhan, dan peperangan, sejak setelah Khulafaur Rasyidin hingga masa kita sekarang, dan kenyataan membuktikannya. Apakah ada kesalahan dalam manhaj Islam sehingga kegagalannya ada pada fikih Islam, atautkah kesalahan itu ada pada pemahaman para ulama syariat terhadap Islam?" Kami mohon kepada Anda untuk memberikan tanggapan atasnya, semoga Allah memberkahi Anda.

Jawaban

Kami katakan: Kesalahannya ada pada pemahaman Anda sendiri, wahai penanya. Pemahaman Anda jauh dari kenyataan, karena Anda, wallahu a'lam, tampaknya tidak membaca sejarah sebagaimana mestinya, tidak menelusuri kondisi Islam maupun kondisi kaum muslimin. tampaknya Anda telah terperdaya oleh propaganda para penyesat, atau Anda membaca buku-buku para musuh agama, atau Anda tumbuh di negeri yang di dalamnya

tampak permusuhan terhadap Islam serta kebencian yang tersembunyi maupun terang-terangan terhadap Islam dan kaum muslimin. Seandainya Anda tumbuh di tengah kaum muslimin, mengenal berita-berita mereka, menelusuri hukum-hukum mereka, memahami tujuan-tujuannya, serta membaca sejarah generasi pertama terdahulu, niscaya hal seperti ini tidak akan terlintas di benak Anda, dan Anda tidak akan mengajukan pertanyaan yang mencerminkan kebingungan dalam diri Anda, atau mencerminkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Kita kembali mengatakan: Kita semua pada umumnya telah membaca atau mendengar sejarah Khulafaur Rasyidin, begitu pula sejarah para sahabat, perjalanan hidup, dan kondisi mereka. Apakah penanya ini sudah membaca sirah mereka sebagaimana mestinya? Bukankah di dalamnya terdapat penaklukan-penaklukan besar? Kapan penyebaran Islam itu terjadi?! Islam meluas pada masa mereka, dan terjadilah kemenangan-kemenangan yang tidak tertandingi pada masa Khulafaur Rasyidin; penaklukan-penaklukan terus berlanjut demi kemenangan Islam dan kaum muslimin. Di mana penanya ini dari penelusuran peristiwa-peristiwa dan peperangan-peperangan yang dengannya Allah menolong dan menguatkan kaum muslimin? Ini tampaknya tidak pernah ia baca dan tidak pernah terlintas di benaknya.

Demikian pula, tidak diragukan lagi bahwa seandainya ia membaca sirah para khalifah, kezuhudan, ketakwaan, kesederhanaan mereka, perhatian mereka terhadap agama dan ibadah, serta perhatian mereka terhadap urusan umat dan kemaslahatan mereka, niscaya pikiran-pikiran buruk itu tidak akan terlintas di benaknya. Begitu pula ia tidak membaca biografi para

ulama umat dari generasi awal, yakni para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, yang di antara mereka terdapat para ulama yang menanggung ilmu dan membela ilmu dari segala sesuatu yang asing padanya. Penanya ini tidak membaca biografi mereka, tidak mengetahui manfaat yang mereka berikan, tidak mengenal kedudukan mereka yang bermanfaat, dan tempat-tempat di mana mereka menolong Islam, menyebarkan ilmu, dan menyebarkan agama. Begitu pula ketekunan mereka dalam beribadah, kezuhudan, ketakwaan, dan kesederhanaan mereka yang mencerminkan kecintaan mereka kepada akhirat dan keengganan mereka terhadap dunia dan kenikmatannya. Semua ini tidak diperhatikan oleh penanya tersebut.

Adapun klaimnya bahwa mereka meninggal karena dibunuh, hal ini sama sekali bukan aib bagi mereka. Tidak diragukan bahwa mereka memang terbunuh dan itu justru merupakan kemuliaan bagi mereka. Adapun Abu Bakr, beliau meninggal di atas tempat tidurnya, meskipun ada yang mengatakan bahwa beliau diracun. Dan tidaklah mustahil ada sebagian orang yang dengki dan munafik yang menyisipkan racun kepadanya; hal itu justru merupakan kemuliaan baginya karena meninggal sebagai syahid. Demikian pula Umar, beliau dibunuh oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi. Kemudian Utsman terbunuh akibat perselisihan di dalam umat; sebagian kalangan Arab dusun merasa tidak puas terhadap Utsman lalu memberontak dan membunuhnya. Kemudian terjadilah fitnah antara penduduk Syam dan penduduk Irak; mereka saling berperang untuk membela Utsman atau untuk mengukuhkan kekuasaan dan kepemimpinan. Darah-darah itu adalah darah yang Allah jaga tangan kita darinya, maka kita pun menjaga lisan kita darinya.

Setelah itu keamanan pulih kembali, Islam menyebar luas, dan penaklukan-penaklukan terus berlanjut pada masa itu. Kaum muslimin terus membuka negeri-negeri dari timur hingga barat. Bagaimana mungkin setelah semua itu masih dikatakan bahwa orang yang merenungkan sejarah akan melihat apa yang disebutkan penanya ini?! Bagaimanapun juga, kita berlepas diri kepada Allah dari keyakinan semacam ini, dan kita memohon kepada-Nya agar tidak menaruh rasa dengki dalam hati kita terhadap orang-orang yang beriman, serta mengampuni dosa-dosa kita.

Sebab-Sebab untuk Mencapai Derajat Ihsan

Pertanyaan

Apa saja sebab yang membantu seseorang untuk mencapai derajat ihsan?

Jawaban

Derajat ihsan adalah derajat tertinggi. Adapun sebab-sebab yang membantu untuk mencapainya adalah memperkuat keimanan dengan dalil-dalil, yaitu dengan beriman kepada dalil-dalil yang memperkuat imannya kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kebangkitan setelah kematian, kepada akhirat dan segala yang ada di dalamnya, kepada pahala dan siksa, kepada keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Tuhannya, serta hal-hal semisalnya. Apabila keimanan telah menguat dengan hal itu, maka dalam kondisi demikian hatinya akan senantiasa bercahaya. Ketika ia memasuki suatu ibadah, seolah-olah ia melihat Tuhannya. Dan ketika ia menyendiri, ia menghadirkan kesadaran

bahwa Tuhannya sedang melihatnya. Dengan demikian, dalam setiap keadaan ia tidak pernah lalai dari Tuhannya di waktu mana pun.

Makna: Tidak Ada Islam bagi yang Tidak Beriman

Pertanyaan

Jika Islam dan iman itu bagaikan dua kalimat syahadat, di mana siapa yang bersaksi dengan salah satunya maka yang lain pun melekat padanya, dan siapa yang masuk Islam tidak diterima kecuali jika ia pun beriman, sehingga tidak ada iman bagi yang tidak Islam dan tidak ada Islam bagi yang tidak beriman, namun Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah masuk Islam.'" (Al-Hujurat: 14).** Di sini Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan Islam bagi orang-orang Arab Badui tersebut, padahal Dia menafikan iman dari mereka. Lalu bagaimana kita bisa mengatakan bahwa tidak ada Islam bagi yang tidak beriman?

Jawaban

Benar bahwa Allah menafikan iman dari mereka dengan firman-Nya: **"Dan iman itu belum masuk ke dalam hati kalian."** (Al-Hujurat: 14). Namun yang sudah maklum adalah bahwa mereka ketika itu baru saja memulai, dan mereka tentu akan menerima ajaran-ajaran Islam dan iman sedikit demi sedikit, akan mendengar ayat-ayat dan dalil-dalil sedikit demi sedikit, hingga keimanan menguat dalam hati mereka dan mereka mengenal kandungan

lahiriah dalil-dalil itu. Pada saat itulah mereka disifati dengan iman sebagaimana mereka telah disifati dengan Islam. Pada awalnya mereka mengucapkan "kami telah beriman", padahal mereka baru masuk Islam secara lahiriah saja, dan belum ada pada diri mereka dalil-dalil yang memantapkan hati serta menenteramkan mereka terhadap kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah. Namun mereka terus-menerus menerima dalil-dalil sedikit demi sedikit hingga mereka mencapai derajat iman.

Sudah maklum pula bahwa ada orang yang masuk Islam dengan penuh kemantapan dan keyakinan, sehingga sejak pertama mereka masuk, mereka sudah membenarkan, berislam, dan beriman. Ada pula yang masuk secara lahiriah saja, namun ingin melihat bagaimana akhirnya; mereka ini sedang berpikir dan mengamati, sehingga mereka adalah orang-orang muslim, dan semoga iman akan semakin kuat dalam hati mereka. Dan ada pula yang masuk Islam secara lahiriah saja, namun hati mereka tidak memiliki tempat bagi iman; mereka itulah orang-orang munafik.

Kapan Seseorang Disebut Mukmin?

Pertanyaan

Apakah ada derajat atau tingkatan tertentu yang bisa digunakan seseorang untuk mengenali bahwa dirinya seorang mukmin? Dan kapan sebutan iman dapat dilekatkan kepada seorang muslim sehingga dapat dibedakan antara keduanya?

Jawaban

Dahulu banyak kalangan Murji'ah mewajibkan siapa pun yang telah masuk Islam dan iman untuk memastikan hal itu dalam

dirinya, dan mereka mengingkari orang yang mengecualikan dalam keislamannya dengan mengucapkan "aku mukmin insyaAllah". Mereka menyebut orang seperti itu sebagai orang yang ragu; jika seseorang berkata "aku mukmin insyaAllah", mereka berkata: "Kamu ragu, kamu meragukan imanmu sendiri."

Namun Islam dan iman memiliki tanda-tanda. Jika misalnya Anda mendapati hati Anda tenteram dengan iman, mendapatinya lapang terhadap agama ini, Anda membenarkan apa yang Allah kabarkan tentang negeri akhirat, Anda meyakini bahwa kebangkitan, hisab, dan pembalasan atas amal pasti terjadi, Anda beriman kepada yang gaib dengan keyakinan penuh, Anda beriman kepada para malaikat tanpa melihat mereka, beriman kepada para rasul tanpa melihat mereka, Anda beriman bahwa kitab-kitab yang diturunkan dari langit adalah benar-benar kalam Allah, meskipun Anda tidak memiliki sanad yang bersambung kepada malaikat yang membawanya dan Anda tidak melihat malaikat yang membawanya, Anda beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa kuasa-Nya mencakup amal perbuatan hamba-hamba-Nya dan semisalnya, Anda beriman kepada semua rukun ini dan membenarkannya, lalu mengapa Anda tidak berkata: "Aku mukmin"?

Adapun pengecualian yang Anda ucapkan saat itu adalah karena memikirkan akhir perjalanan; karena Anda tidak tahu apakah Anda akan tetap dalam keadaan seperti ini ataukah akan tertimpa sesuatu yang mengubahnya. Oleh karena itulah Anda berkata: "Aku mukmin insyaAllah." Anda meyakini dengan pasti bahwa Anda beriman, Anda menenteramkan diri Anda dengan iman, Anda menyadari bahwa Anda berhak atas apa yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang disifati dengan

sifat-sifat yang disebutkan dalam nama iman. Dalam kondisi demikian, tidak ada larangan untuk berkata: "Aku mukmin insyaAllah."

Kapan Loyalitas kepada Orang Kafir Dianggap Keluar dari Agama?

Pertanyaan

Kapan loyalitas kepada orang kafir dianggap mengeluarkan seseorang dari agama? Dan apakah membantu orang kafir dengan harta, jika harta itu digunakan untuk melawan kaum muslimin, dapat mengeluarkan seseorang dari agama?

Jawaban

Tidak diragukan bahwa berwali kepada orang-orang kafir dengan meninggalkan orang-orang beriman merupakan sesuatu yang mengeluarkan dari agama dan menjadikan seseorang masuk ke dalam golongan mereka, karena hal itu menunjukkan kecintaan terhadap orang-orang kafir. Barang siapa yang berwali kepada musuh-musuh Allah, maka ia pasti telah memusuhi wali-wali Allah. Barang siapa yang mencintai orang-orang kafir, maka ia pasti membenci orang-orang beriman. Jika Anda mencintai orang-orang kafir, maka Anda pasti membenci orang-orang beriman. Tidak diragukan pula bahwa siapa yang mencintai orang-orang kafir, ia akan mendekatkan dan meninggikan kedudukan mereka. Dan tidak diragukan juga bahwa siapa yang mencintai mereka, ia akan memberi mereka, mengutamakan mereka atas selain mereka, menambah pemberian kepada mereka, sekaligus merampas hak wali-wali Allah, merendahkan dan mengecilkan kedudukan mereka

serta menjauhkan mereka, yang semuanya itu menunjukkan bahwa ia mencintai musuh-musuh Allah dan membenci wali-wali Allah. Jika demikian keadaannya, maka hal itu tidak diragukan lagi merupakan kekufuran.

Adapun jika Anda memberi kepada mereka dengan tujuan menolak bahaya mereka, maka hal itu tidak mengapa dan tidak termasuk dalam kategori wala' (loyalitas). Sebab Allah Ta'ala telah menetapkan bagi para muallaf hak dari zakat, dan para ulama telah menyebutkan bahwa di antara muallaf itu terdapat orang-orang kafir yang dikhawatirkan bahayanya. Maka jika dikhawatirkan bahaya dari seorang tiran yang zalim yang dapat merugikan Islam, boleh memberikannya dari zakat sebagai bentuk penjinakan hati. Pendapat yang benar adalah bahwa hak para muallaf tetap berlaku sebagaimana yang Allah sebutkan, namun jika Islam dan pemeluknya telah kuat dan tidak ada kekhawatiran dari musuh serta tipu daya mereka, maka gugurlahhak para muallaf tersebut.

Bagaimanapun juga kami katakan: Wala' dan bara' (loyalitas dan perlepasan diri) adalah kewajiban bagi seorang muslim. Adapun penjinakan hati orang-orang kafir ketika dikhawatirkan bahaya mereka, ketika kekuatan mereka begitu besar, dan dikhawatirkan mereka akan menyerang kaum muslimin, atau bergabung dengan musuh dan memperkuat mereka, atau dikhawatirkan mereka akan menyakiti orang-orang beriman yang berada di bawah mereka atau semisalnya, maka tidak mengapa untuk bersikap lunak dan memberikan hadiah kepada mereka. Hal itu tidak menjadi bukti kecintaan kepada mereka, melainkan semata-mata untuk menolak bahaya mereka.

Hukum Pengecualian dalam Amal Perbuatan

Pertanyaan

Apa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai pengecualian dengan menyebut kehendak Allah? Dan apakah boleh mengecualikan dalam hal amal perbuatan, misalnya seseorang berkata: "Saya akan meninggalkan rokok insyaAllah," atau semisalnya?

Jawaban

Mazhab Ahlus Sunnah adalah bahwa pengecualian dalam amal perbuatan itu boleh, dan dilakukan sebagai bentuk tabarruk (mengharap berkah). Kita mendengar bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan pengecualian dalam hal-hal yang sudah pasti terjadi, seperti ucapan beliau ketika berziarah kubur: *"Assalamu'alaikum ahlad-diyar minal mu'miniina wal muslimiin, wa innaa insyaAllahu bikum laahiquun."* (Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni negeri dari kalangan orang-orang beriman dan muslimin, dan sungguh kami insyaAllah akan menyusul kalian). Sudah maklum bahwa manusia pasti akan menyusul orang-orang yang telah mati, ia pasti akan meninggal dunia, namun demikian beliau mengucapkan pengecualian, padahal kematian adalah sesuatu yang pasti, namun beliau tetap bersabda: *"wa innaa insyaAllahu bikum laahiquun."*

Demikian pula pengecualian dalam hal meninggal dalam keadaan syahid. Dalam wasiat sebagian ulama salaf disebutkan: *"Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan rasuulullaah, 'alaihaa ahyaa wa 'alaihaa amuutu wa 'alaihaa ub'atsu insyaAllah."* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; di atasnya aku

hidup, di atasnya aku mati, dan di atasnya aku akan dibangkitkan insyaAllah). Pengecualian ini dikatakan merujuk kepada semuanya, meskipun semuanya pasti terjadi, dan kebangkitan pun pasti terjadi; ada pula yang mengatakan pengecualian itu hanya merujuk pada dibangkitkan di atas syahadat tersebut.

Bagaimanapun juga, pengecualian sebagai bentuk tabarruk itu boleh dalam hal-hal yang seseorang bertekad untuk melakukannya di masa mendatang, misalnya ia berkata: "Saya akan shalat insyaAllah," "Saya akan berpuasa besok insyaAllah," "Aku mukmin insyaAllah," "Aku muslim insyaAllah," dengan maksud tabarruk, bukan bermaksud menunda, ragu, atau bimbang. Demikian dalam sebagian amal perbuatan.

Adapun dalam sebagian hal yang ditinggalkan, maka ia boleh mengucapkan pengecualian meskipun ia sudah bertekad bulat; karena hal itu adalah perkara gaib yang urusannya diserahkan kepada Allah. Jika ia misalnya bertekad meninggalkan hal-hal yang diharamkan, ia boleh mengucapkan pengecualian. Jika ia misalnya sedang terbiasa merokok, ia berkata: "Saya akan meninggalkan rokok insyaAllah," meskipun ia sudah bertekad bulat, karena meninggalkan sesuatu adalah urusan yang berkaitan dengan masa depan. Demikian pula maksiat-maksiat yang biasa ia lakukan, ia bertekad untuk meninggalkannya, lalu berkata: "Saya akan memelihara jenggot insyaAllah," atau "Saya akan memendekkan pakaian panjangku insyaAllah," sementara ia sudah bertekad atas hal itu. Atau misalnya: "Saya akan bertobat dari riba insyaAllah," atau "Dari riya insyaAllah," ucapan itu dilakukan sebagai bentuk tabarruk dan pengharapan agar Tuhannya membantunya ketika ia menyerahkan urusannya kepada-Nya. Hal ini tidak mengapa. Adapun jika diucapkan dalam keadaan ragu

atau bimbang, maka janganlah dilakukan, melainkan hendaklah ia bertekad bulat untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan tidak ragu-ragu dalam meninggalkannya.

Makna: (Setiap Orang Dimudahkan untuk Apa yang Ia Diciptakan)

Pertanyaan

Mohon penjelasan mengenai hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam: "Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan."

Jawaban

Ini adalah hadits shahih yang beliau shalallahu alaihi wasallam sabdakan ketika para sahabat bertanya: "Apakah kita tidak cukup bersandar pada ketetapan yang telah tertulis untuk kita dan meninggalkan amal?" Maka beliau bersabda: "Beramalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan," kemudian beliau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya) pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (Al-Lail: 5-10)

Allah menjadikan setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan. Jika Allah menciptakan seorang hamba untuk

kebahagiaan, maka Dia mudahkan ia untuk mengerjakan amal-amal orang yang berbahagia hingga ia meninggal dalam keadaan demikian dan dicatat sebagai orang yang berbahagia. Sebaliknya, jika Allah menciptakan seorang hamba untuk kesengsaraan, maka Dia membiarkannya dan memudahkan baginya sebab-sebab kesengsaraan hingga ia meninggal dalam keadaan itu. Hal itu adalah keadilan Allah, bukan kezaliman kepada siapapun. Allah tidaklah zalim karena membiarkan seseorang, dan Dia tidak mengabaikan sedikitpun hak manusia. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemilik manusia yang mengatur mereka sekehendak-Nya. Siapa yang Dia kehendaki maka Dia beri hidayah, dan siapa yang Dia kehendaki maka Dia sesatkan. Hidayah kepada seseorang adalah wujud karunia-Nya, sedangkan kesesatan bagi yang lain adalah bentuk keadilan-Nya.

Kesimpulannya, maksud "setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan" adalah bahwa sebab-sebab yang membawa seseorang menuju tujuannya itu tersedia dan dipermudah baginya. Jika ia termasuk golongan yang sengsara, maka Allah menguasai atasnya — karena suatu hikmah — orang yang menyesatkannya dan menghalanginya dari Al-Qur'an serta kebenaran. Sedangkan bagi yang termasuk golongan yang berbahagia dan beriman, yang Allah ketahui bahwa ia termasuk orang baik, maka Allah mudahkan baginya orang yang memberinya petunjuk dan mengajaknya kepada taubat yang tulus.

Sifat-Sifat Orang yang Berbuat Ihsan

Pertanyaan

Apa sifat-sifat orang yang berbuat ihsan yang disebutkan dalam hadits Jibril alaihissalam?

Jawaban

Sifat-sifat mereka adalah sebagaimana yang disebutkan dalam sabda beliau: *"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Bagi yang ingin memperluas pemahamannya, hendaklah membaca penjelasan hadits ini dalam kitab Ibnu Rajab, Jami' al-Ulum wal-Hikam, yang disertai contoh-contohnya. Hadits ini juga dijelaskan oleh Hafizh al-Hakami dalam jilid kedua dari Ma'arij al-Qabul beserta contoh-contohnya.

Diketahui bahwa dalam hadits ini manusia dibagi menjadi dua golongan: orang yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia memandang Tuhannya, dan orang yang beribadah kepada Allah dalam keadaan menghadirkan kesadaran bahwa Tuhannya melihatnya. Keadaan pertama disebut 'ainul musyahadah (mata penyaksian), dan keadaan kedua disebut 'ainul muraqabah (mata pengawasan).

'Ainul musyahadah adalah membayangkan dirinya berada di hadapan Tuhannya, seolah-olah ia melihat Tuhannya dan berdiri di hadapan-Nya. Dalam keadaan ini, ketika ia shalat, berdzikir, atau berdoa, maka hatinya akan hadir sepenuhnya, anggota tubuhnya akan tenang, ia akan khushyuk dan tunduk, kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memperbanyak dzikir kepada-Nya.

Begitu pula dengan 'ainul muraqabah, yaitu menghadirkan kesadaran bahwa Tuhannya melihatnya.

Adapun keadaan kebanyakan orang ketika shalat, mereka lalai dalam shalatnya, tidak mengetahui apa yang mereka ucapkan, dan tidak menghadirkan apa yang sedang mereka kerjakan. Mereka ini tidak mewujudkan 'ainul musyahadah maupun 'ainul muraqabah.

Penyebab Ahli Bid'ah Memutarbalikkan Ayat dan Hadits

Pertanyaan

Mengapa ahli bid'ah begitu gencar memutarbalikkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah?

Jawaban

Ahli bid'ah seperti Mu'tazilah telah tertanam dalam jiwa, fitrah, dan pikiran mereka sebuah keyakinan yang buruk, yaitu penolakan terhadap sifat-sifat Allah, dengan mengklaim bahwa sifat-sifat itu bertentangan dengan akal. Ketika keyakinan itu telah mengakar di hati mereka, lalu datanglah dalil-dalil yang bertentangan dengan fitrah dan akal mereka yang rusak, maka mereka tidak menemukan pilihan lain kecuali mentakwilkan, memutarbalikkan, dan melakukan berbagai bentuk penyimpangan terhadap dalil-dalil tersebut. Satu-satunya sebab yang mendorong mereka berbuat demikian adalah karena dalil-dalil itu bertentangan dengan keyakinan mereka. Sedangkan keyakinan mereka sendiri dibangun di atas syubhat-syubhat yang mereka peroleh dari kitab-

kitab para mutakallimin serta dari kitab-kitab Yunani dan kaum musyrikin.

Makna Al-Jawahir Al-Mufradah

Pertanyaan

Apa makna al-jawahir al-mufradah? Dan apakah boleh menggunakan nama-nama seperti Madallah, Jarallah, Gharamallah, dan sejenisnya?

Jawaban

Al-jawahir al-mufradah adalah istilah yang digunakan oleh para mutakallimin. Kita sebenarnya tidak membutuhkan istilah-istilah semacam ini, namun mereka membagi segala yang ada menjadi dua bagian: jawahir (substansi) dan a'radh (aksiden).

Jauhar adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik yang dapat diindera, dilihat, dan diraba, maka mereka menyebutnya jauhar. Sedangkan a'radh adalah sesuatu yang tidak memiliki wujud fisik. Contohnya, ucapan yang dikeluarkan manusia tidak memiliki wujud fisik — kita tidak bisa menggenggam kata-kata yang keluar dari mulut seseorang — maka mereka menyebutnya 'aradh. Demikian pula shalat yang dikerjakan seseorang naik ke langit, dan shalat itu adalah 'aradh yang tidak memiliki wujud yang tampak. Mereka pun berkata: ini adalah a'radh, dan itu adalah jawahir. Setiap sesuatu yang memiliki wujud fisik, hingga sekecil butiran pasir, mereka sebut jauhar. Mereka juga berpendapat bahwa semua yang ada di alam ini, baik besi, kayu, perabot, hewan, gunung, maupun batu, semuanya tersusun dari al-jawahir al-mufradah yang dapat dikembalikan kepada unsur-unsur sangat

kecil yang tidak dapat diindera manusia. Mereka membahas hal ini dengan panjang lebar, dan kita tidak perlu mendiskusikannya karena itu termasuk pembicaraan yang tidak bermanfaat.

Adapun nama-nama yang disebutkan, itu adalah nama-nama yang bersifat konvensional. Nama "Jarallah" (tetangga Allah) digunakan dengan makna orang yang bertetangga di tempat yang dekat dengan Allah. Nama ini dahulu digunakan untuk Az-Zamakhsyari, pemilik kitab tafsir, karena ia pernah datang ke Makkah dan lama tinggal di Masjidil Haram sehingga ia disebut sebagai orang yang bertetangga, lalu diberi nama Jarallah. Nama ini digunakan di kalangan masyarakat dengan makna orang yang beribadah kepada-Nya, atau semisalnya, sebagai ungkapan tafa'ul (harapan baik), maka tidak mengapa menggunakannya.

Adapun nama-nama lainnya, perlu dilihat maknanya. Nama "Gharamallah" (tanggungan Allah) terasa berat karena mengandung makna seolah Allah menanggung beban dari seseorang atas anaknya yang meninggal atau semacamnya. Lebih tepat jika dilarang penggunaannya, karena kata gharam pada asalnya berarti menanggung beban seperti menanggung hutang. Karena itulah Nabi shalallahu alaihi wasallam memohon perlindungan dari dosa dan tanggungan hutang, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya jika seseorang terlilit hutang, ia akan berbicara lalu berdusta, dan berjanji lalu mengingkari."*

Sementara nama-nama lain yang disandarkan kepada Allah perlu dilihat maknanya, seperti Washlallah (sambungan Allah), Raja'allah (harapan kepada Allah), Farajallah (kelapangan dari Allah), atau Rizqallah (rezeki dari Allah). Nama-nama ini tidak bermasalah dari segi maknanya. Namun yang lebih utama adalah

menggunakan bentuk penghambaan dengan nama-nama Allah, seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdul Aziz, dan sejenisnya.

Apakah "Asy-Syari" Termasuk Nama Allah

Pertanyaan

Kita mengetahui bahwa tidak boleh menyebut Allah Azza wa Jalla kecuali dengan nama yang Dia sendiri gunakan untuk diri-Nya atau yang digunakan oleh Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam. Namun kita sering mendengar banyak orang berkata: "Asy-Syari'ul Hakim (Pembuat syariat yang Maha Bijaksana) berfirman." Apakah kata asy-syari' termasuk nama Allah Azza wa Jalla, ataukah itu sekadar ungkapan yang beredar dengan makna bahwa Dia-lah yang menetapkan hukum-hukum? Demikian pula kata ash-shani' (Pencipta) dan sejenisnya?

Jawaban

Kata ini memang populer digunakan, namun yang dimaksud bukan bahwa ia termasuk al-asma'ul husna. Yang dimaksud adalah sifat, yaitu bahwa Dia-lah yang menetapkan dan menjelaskan hukum-hukum. Demikian pula kata ash-shani' yang juga populer dalam ungkapan para mutakallimin, seperti ucapan mereka: "mengingkari keberadaan ash-shani'" dan "membuktikan keberadaan ash-shani'." Kata ini juga digunakan oleh sebagian ulama, seperti Ibnu Katsir dalam menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap." (Al-Baqarah: 22)

Beliau berkata: "berdalil tentang keberadaan ash-shani' dan semisalnya." Bagaimanapun, yang dimaksud dengan kata itu adalah Dia yang mengadakan seluruh makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri menyebutkannya dalam firman-Nya:

"Itulah ciptaan Allah yang membuat segala sesuatu dengan sempurna." (An-Naml: 88)

Maknanya adalah penciptaan, pengadaan, dan kekreatifan-Nya.

Penyebab Penolakan Sebagian Hadits Shahih

Pertanyaan

Wahai Syaikh yang mulia, Anda telah menyatakan bahwa nash yang jelas tidak bertentangan dengan akal yang sehat dan lurus dari penyimpangan. Namun kita menemukan sebagian ulama Muslim, kaum intelektual, dan para dai yang menolak sebagian hadits shahih karena tidak sesuai dengan akal mereka. Bagaimana kita memahami hal ini?

Jawaban

Telah kami sebutkan bahwa akal-akal itu adalah akal yang kurang dan tidak stabil. Kewajiban seseorang adalah menuduh akalnya sendiri (yang bisa salah) dan tidak menolak hadits-hadits hanya karena tidak sesuai dengan seleranya. Sebaliknya, ia harus mencurigai pemahamannya sendiri yang mungkin keliru dan semisalnya.

Sebagian ulama belakangan telah mengingkari beberapa hadits yang bertentangan dengan realita pada masa ini atau

sebelumnya, namun penolakan mereka itu tidak dapat dijadikan pegangan. Begitu pula ulama-ulama sebelum mereka. Mereka misalnya menolak hadits-hadits dalam Shahih Al-Bukhari, seperti hadits Aisyah yang menyatakan bahwa *"Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah disihir hingga beliau membayangkan telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya,"* dan seterusnya. Mereka berkata bahwa hal ini bertentangan dengan sifat terpeliharanya para nabi dari kesalahan dalam penyampaian risalah, lalu mereka mengemukakan berbagai alasan. Para ulama pun telah menjawab hal itu dan menjelaskan bahwa kejadian tersebut tidak menyangkut urusan syariat.

Sihir memiliki kenyataan yang nyata. Mu'tazilah dan sejenisnya mengingkari kenyataan sihir dan menolak hadits-hadits tentangnya, padahal hadits-hadits itu ada dan jelas, sementara manusia menyaksikan sendiri bahwa tukang sihir memang bisa memberikan pengaruh. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun telah mengabarkan hal tersebut.

Demikian pula pada masa kini, saya pernah membaca tulisan sebagian orang yang mengingkari beberapa hadits, seperti sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Seandainya bukan karena Bani Israil, tentu daging tidak akan membusuk,"* maksudnya tidak akan berbau busuk. Maknanya adalah bahwa ketika Allah memberikan mereka burung salwa (sebagai makanan), mereka mulai menyimpannya untuk hari berikutnya, maka daging pun menjadi busuk. Kita katakan: apa yang menghalangi hal itu? Meskipun memang sudah menjadi sifat alami daging bahwa jika dibiarkan lama ia akan berubah, namun Allah bisa saja menciptakan sesuatu yang melawan dan menghilangkan kebusukan itu.

Demikian pula hadits-hadits tentang azab kubur, sebagian orang mengingkarinya dengan berkata: "Kami membuka kubur seseorang setelah beberapa waktu dan mendapatinya dalam keadaan seperti saat kami memakamkannya, tidak ada bekas azab kubur maupun kenikmatan kubur."

Maka dikatakan kepada mereka: alam ruh berbeda dengan alam jasad. Azab di kubur itu menimpa ruh, bukan jasad. Jasad akan dimakan bumi dan menjadi tanah.

Kesimpulannya, kita tidak perlu menghiraukan mereka yang mencela hadits-hadits hanya dengan dalih memperhadapkannya kepada akal.

Orang-orang terdahulu dari kalangan Mu'tazilah dan sejenisnya hanya menolak hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Adapun hadits-hadits tentang kebangkitan dan hari akhir, mereka mengakui dan menyetujuinya. Sementara kalangan modernis zaman ini mengingkari hadits-hadits yang bersifat indrawi, yaitu yang bertentangan dengan fitrah mereka atau bertentangan dengan produk-produk teknologi yang mereka kenal. Mereka tidak menyadari bahwa kekuasaan Allah mengatasi segala sesuatu.

Makna Al-Harwalah dan At-Taraddud dalam Hadits: "Tidaklah Aku Ragu dalam Sesuatu seperti Keraguan-Ku dalam Mencabut Nyawa Hamba-Ku"

Pertanyaan

Apa makna al-harwalah (berlari-lari kecil) dan at-taraddud (keragu-raguan) yang terdapat dalam hadits: *"Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin"*?

Jawaban

Pendapat yang benar adalah bahwa al-harwalah di sini bermakna kedekatan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya dengan pahala-Nya. Kedekatan ini bersifat maknawi. Sang hamba tidak berpindah dari tempatnya; yang dimaksud dengan pendekatannya adalah melalui amal perbuatan. Maka kedekatan Allah kepadanya, dan harwalah-Nya — yakni kecepatan-Nya — adalah dengan pahala yang melimpah. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa al-harwalah adalah sifat Allah dalam hadits ini. Ia hanya disebutkan untuk melebih-lebihkan ungkapan tentang besarnya pahala. Beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta."* Sang hamba tidak bergerak sejengkal dalam arti fisik; yang dimaksud adalah mendekat melalui amal perbuatan. *"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sehasta,"* sang hamba tidak bergerak sedepa secara fisik; yang dimaksud adalah mendekat melalui amal. *"Barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan,"* sang hamba tidak berpindah dari tempatnya secara fisik melalui jalan kaki itu; yang dimaksud dengan berjalan adalah konsistensi dalam amal shalih,

yakni banyaknya amal shalih, dan hal itu diungkapkan dengan kata "berjalan."

Jadi, hadits ini mengandung perbandingan: kedekatan hamba adalah melalui amal, dan kedekatan Allah adalah melalui pahala. Demikian pula makna berjalan dan berlari-lari kecil.

Adapun at-taraddud, maknanya bukan kebimbangan atau ketidakpastian dalam sesuatu. Melainkan karena sang hamba tidak menyukai kematian, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala pun tidak menyukai apa yang menyusahkan hamba-Nya. Jadi at-taraddud di sini bermakna ketidaksukaan, yaitu ketidaksukaan Allah terhadap apa yang menyusahkan hamba-Nya. Bukan bermakna kebimbangan atau ketidakpastian dalam bertindak. Karena itulah beliau melanjutkan hadits tersebut dengan: "*namun ia pasti akan mengalaminya.*"

Ucapan Penyair: "Jiwaku sebagai Tebusan bagi Kubur yang Engkau Tinggali"

Pertanyaan

Seorang penyair mengucapkan beberapa bait dalam rangka meratapi Nabi shalallahu alaihi wasallam, di antaranya:

Jiwaku sebagai tebusan bagi kubur yang engkau tinggali, di dalamnya terdapat kemurahan, kedermawanan, dan kemuliaan.

Apa pendapat Anda mengenai bait ini?

Jawaban

Bait ini dinukil dari seorang Arab Badui sebagaimana yang dikisahkan oleh Al-'Utbi, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat dalam surah An-Nisa, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan sekiranya mereka, setelah menzalimi dirinya, datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (An-Nisa: 64)

Setelah ditelusuri, kisah ini tidak memiliki sanad yang shahih. Meskipun Ibnu Katsir menyebutkan dan menyetujuinya, dan meskipun selain beliau juga menyebutkannya, namun kisah ini adalah kisah yang batil dan tidak memiliki dasar. Tidak boleh menjadikannya sebagai hujjah untuk berdoa meminta kepada Rasul shalallahu alaihi wasallam setelah beliau wafat.

Adapun makna baitnya sendiri adalah benar, yakni bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam adalah sebaik-baik orang yang jasadnya dikebumikan di perut bumi, dan bahwa dalam kuburnya terdapat kesucian dan kemuliaan. Maknanya benar.

Namun kisah yang menceritakan bahwa seseorang datang dengan sengaja menuju makam Nabi shalallahu alaihi wasallam, lalu membaca ayat tersebut, melantunkan bait-bait syair, dan meminta ampunan kepada Rasul, kemudian Al-'Utbi berkata: "Aku tertidur dan bermimpi melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Susullah orang Arab Badui itu dan sampaikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah mengampuninya'" — kisah ini adalah kisah yang batil. Adapun baitnya, maknanya memang benar.

Apakah Kewalian Merupakan Derajat di Atas Iman

Pertanyaan

Apakah kewalian merupakan derajat yang lebih tinggi dari derajat iman?

Jawaban

Kewalian adalah salah satu buah dari iman. Barangsiapa yang beriman, maka ia adalah seorang wali. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pelindung hamba-hamba-Nya yang beriman:

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung." (Muhammad: 11)

Dia adalah pelindung dan wali bagi orang-orang yang beriman:

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an), dan Dia melindungi orang-orang shalih." (Al-A'raf: 196)

Barangsiapa yang beriman, maka ia termasuk wali-wali Allah. Dengan demikian, iman dan kewalian saling berkaitan erat.

Keadaan Al-Walid bin 'Uqbah

Pertanyaan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (Al-Hujurat: 6)

Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Walid bin 'Uqbah. Apakah boleh dikatakan bahwa ia adalah seorang fasik secara mutlak, ataukah kita katakan bahwa ia fasik dalam perbuatan tertentu ini saja, ataukah kita tidak menyifatnya dengan sifat ini sama sekali mengingat ia adalah seorang sahabat radhiyallahu anhu?

Jawaban

Hal ini tidak perlu diingkari meskipun yang bersangkutan adalah dari kalangan sahabat. Ali radhiyallahu anhu pernah menderanya karena meminum khamar atas perintah Amirul Mukminin Utsman, sebanyak empat puluh kali deraan. Ia juga pernah mengimami shalat bersama orang-orang dalam keadaan mabuk pada masa pemerintahan Utsman.

Kesimpulannya, tidak perlu diingkari jika ia disifati dalam ayat ini sebagai seorang fasik. Namun kefasikannya tidak mengeluarkannya dari keimanan dan tidak memasukkannya ke dalam kekufuran. Itu hanyalah kefasikan dalam perbuatan.

Makna Hadits: "Barangsiapa Shalat Subuh, Ia Berada dalam Jaminan Allah"

Pertanyaan

Apa makna "jaminan Allah" dalam hadits yang disabdakan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang shalat Subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah hingga petang hari"*?

Jawaban

Adz-dzimmah berarti perjanjian atau jaminan. Jaminan Allah Subhanahu wa Ta'ala bermakna: perjanjian-Nya, yakni bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi dan menjaganya sehingga tidak boleh seorang pun menyerang atau mengulurkan tangan kepadanya, karena ia berada dalam jaminan Allah, yakni dalam perlindungan, pemeliharaan, dan penjagaan-Nya.

Dalam segala hal, kita katakan bahwa sifat-sifat dan hadits-hadits seperti ini diambil sesuai dengan makna zahirnya. Namun seseorang tidak boleh bersikap meremehkan ketaatan dan hanya mengandalkan sebagiannya saja, lalu berkata: "Selama aku sudah shalat Subuh, aku berada dalam jaminan Allah, jadi aku akan melakukan ini dan itu dari perbuatan-perbuatan maksiat." Jangan sampai bergantung pada hal itu. Karena shalat yang tidak memberikan pengaruh pada dirinya bukanlah shalat yang sah dan bermanfaat.

Makna Ucapan Pensyarah: "Yang Dimaksud dengan Hasanah di Sini adalah Nikmat"

Pertanyaan

Mohon penjelasan tentang ucapan pensyarah rahimahullah Ta'ala: "Yang dimaksud dengan hasanah di sini adalah nikmat, dan sayyiah adalah bencana, menurut pendapat yang paling shahih." Hingga beliau berkata: "Namun tidak ada pertentangan antara sayyiah amal dan sayyiah balasan yang bersumber dari diri sendiri, meskipun semuanya sudah ditakdirkan. Karena kemaksiatan yang kedua bisa jadi merupakan hukuman atas kemaksiatan yang pertama, sehingga ia termasuk sayyiah balasan sekaligus sayyiah amal. Demikian pula hasanah yang kedua bisa jadi merupakan pahala dari hasanah yang pertama."

Jawaban

Telah kami sebutkan bahwa hasanah adalah kenikmatan dan sayyiah adalah bencana, dan semuanya berasal dari Allah dalam hal penciptaan dan pengadaan. Namun keduanya bisa juga merupakan ujian dan cobaan: kenikmatan bisa menjadi ujian, dan bencana pun bisa menjadi ujian.

Hasanah bisa pula terjadi karena sebab dari hamba itu sendiri, yaitu amal shalih. Dan sayyiah bisa pula terjadi karena sebab dari hamba itu sendiri, yaitu amal buruk. Hasanah bisa menjadi pahala atas hasanah sebelumnya, dan sayyiah bisa menjadi hukuman atas sayyiah sebelumnya. Dalam sebagian atsar disebutkan bahwa di antara pahala hasanah adalah hasanah setelahnya, dan di antara hukuman sayyiah adalah sayyiah setelahnya.

Kesimpulannya, kita telah membahas secara rinci tentang hasanat dan sayyiat, dan telah kami sebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji dengan kebaikan dan menguji dengan keburukan, dan Dia memiliki hikmah dalam setiap ujian yang Dia berikan. Ucapan pensyarah tersebut sudah jelas dan tidak samar.

Penjelasan Mengenai Harapan Usamah untuk Masuk Islam Setelah Membunuh Orang yang Mengucapkan Syahadat

Pertanyaan

Diriwayatkan bahwa Usamah radhiyallahu 'anhu, ketika membunuh seseorang yang mengucapkan "laa ilaaha illallah," lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari perbuatannya itu, ia berharap seandainya ia baru masuk Islam pada hari itu. Bagaimana cara memahami harapan tersebut? Apakah ia menginginkan Islam tanpa dosa, ataukah harapan itu disebabkan oleh teguran dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?

Jawaban

Tidak diragukan lagi bahwa ia merasa takut ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Apa yang akan kamu lakukan terhadap 'laa ilaaha illallah' ketika kalimat itu datang pada hari Kiamat? Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan 'laa ilaaha illallah'?"* Beliau mengulang-ulang perkataan itu kepadanya, sehingga ia khawatir amalnya telah gugur. Ia pun berkata: *"Seandainya aku baru masuk Islam sekarang dan belum masuk Islam sebelum ini, tentu itu lebih baik bagiku,*

agar aku bisa memulai amal yang baru." Ia khawatir amalnya telah gugur karena membunuh orang itu, dan ia berharap seandainya ia tidak masuk Islam kecuali setelah kejadian itu.

Bagaimanapun, ia radhiyallahu 'anhu membunuhnya berdasarkan pemahamannya sendiri, karena ia mengira orang itu tidak mengucapkannya dengan keyakinan yang sungguh-sungguh, sehingga ia nekad membunuhnya. Para ulama telah menjelaskan hukumnya dengan mengatakan: orang-orang kafir yang enggan mengucapkan "laa ilaaha illallah," apabila diperangi lalu salah seorang dari mereka mengucapkannya, maka tindakan perang terhadapnya dihentikan sampai kemudian diperiksa apakah ia mengucapkannya dengan keyakinan yang sesungguhnya, dan apakah ia mengamalkannya atau tidak. Adapun orang-orang yang mengucapkannya namun tetap berperang karena alasan lain, seperti mereka yang berperang karena mengingkari kerasulan, atau mengingkari hari kebangkitan, atau mencela Al-Qur'an misalnya, atau mengingkari ibadah seperti shalat dan sejenisnya; maka sekalipun mereka mengucapkannya, hal itu tidak dapat melindungi mereka. Sebab mereka mengucapkannya sebelum perang, dan mereka diperangi karena hal yang lain.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [63]

Sesungguhnya termasuk hikmah dan keadilan Allah bahwa Dia pasti akan membangkitkan jasad-jasad setelah kematiannya, agar Dia memberikan keadilan kepada orang-orang yang dizalimi dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ahlus Sunnah sangat memperhatikan pengumpulan dalil-dalil tentang kebangkitan dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan selainnya, mengikuti perhatian syariat terhadap hal tersebut.

Iman kepada Kebangkitan

Pengarang rahimahullah berkata: "Perkataannya: (Kami beriman kepada kebangkitan, balasan amal pada hari Kiamat, persaksian dan perhitungan, pembacaan kitab, pahala dan siksa, shirath dan mizan). Iman kepada hari akhir adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, akal, dan fitrah yang sehat. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkannya dalam Kitab-Nya yang mulia, menegaskan dalil-dalil atasnya, dan membantah para pengingkarnya di hampir seluruh surah Al-Qur'an.

Hal itu karena para nabi 'alaihimus salam semuanya sepakat dalam beriman kepada akhirat. Sesungguhnya pengakuan terhadap Tuhan bersifat umum pada seluruh keturunan Adam dan merupakan fitrah; mereka semua mengakui adanya Tuhan kecuali yang membangkang seperti Fir'aun. Berbeda dengan iman kepada hari akhir, yang para pengingkarnya sangat banyak. Karena Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, dan beliau diutus bersama hari Kiamat seperti dua jari ini, dan beliau adalah al-Hasyir (yang mengumpulkan manusia) dan al-

Muqaffi (yang menutup para nabi); maka beliau menjelaskan perincian akhirat dengan penjelasan yang tidak terdapat dalam kitab nabi-nabi mana pun. Oleh karena itu, sebagian golongan filosof dan semisalnya mengira bahwa tidak ada yang menjelaskan secara gamblang kebangkitan jasad kecuali Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka menjadikan ini sebagai dalil bagi mereka bahwa hal tersebut termasuk dalam bab khayalan dan retorika untuk orang awam.

Al-Qur'an menjelaskan kebangkitan ruh ketika mati dan kebangkitan jasad ketika hari Kiamat besar di banyak tempat. Golongan ini mengingkari hari Kiamat besar dan mengingkari kebangkitan jasad. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak dikabarkan kecuali oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara penggambaran (khayalan). Ini adalah kedustaan, karena hari Kiamat besar sudah dikenal di kalangan para nabi sejak Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan selain mereka 'alaihimus salam.

Allah telah mengabarkannya sejak saat Dia menurunkan Adam. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kamu mempunyai tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. (Allah) berfirman, 'Di sanalah kamu hidup, di sanalah kamu mati, dan dari sana pula kamu akan dibangkitkan.'"** (Al-A'raf: 24–25). Dan ketika Iblis yang terkutuk berkata: **"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk yang ditangguhkan, sampai waktu yang telah ditentukan.'"** (Al-Hijr: 36–38).

Adapun Nuh 'alaihis salam, beliau berkata: **"Allah menumbuhkan kamu dari bumi dengan sebaik-baik pertumbuhan. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya dan mengeluarkan kamu (darinya) dengan sebenar-benarnya."** (Nuh: 17–18).

Ibrahim 'alaihis salam berkata: **"Dan yang sangat kuharapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat."** (Asy-Syu'ara': 82), sampai akhir kisah tersebut. Beliau juga berkata: **"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan orang-orang beriman pada hari diadakannya perhitungan (hari Kiamat)."** (Ibrahim: 41). Dan beliau berkata: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."** (Al-Baqarah: 260).

Adapun Musa 'alaihis salam, Allah Ta'ala berfirman kepadanya saat bermunajat: **"Sungguh, hari Kiamat itu pasti akan datang, Aku merahasiakannya (waktunya), agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah ia usahakan. Maka janganlah engkau dihalangi darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti keinginannya sehingga engkau binasa."** (Thaha: 15–16). Bahkan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun pun telah mengetahui hari kebangkitan, dan ia hanya beriman kepada Musa. Allah Ta'ala berfirman menceritakan ucapannya: **"Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran (golongan-golongan terdahulu). Seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang yang datang setelah mereka. Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 32–33). Sampai firman-Nya: **"Wahai kaumku, sesungguhnya**

kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itu adalah negeri yang kekal." (Ghafir: 39). Sampai firman-Nya: "Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Ghafir: 46).

Musa berkata: **"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau." (Al-A'raf: 156).** Allah pun telah mengabarkan dalam kisah sapi betina: **"Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan sebahagian (anggota) sapi betina itu!' Begitulah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." (Al-Baqarah: 73).**

Pembahasan ini dan yang sesudahnya berkaitan dengan kebangkitan setelah kematian, yaitu kebangkitan jasad-jasad, pengumpulannya, penyebarannya, pengembalian ruh-ruh kepada jasad-jasadnya, dan pengumpulan jasad-jasad setelah membusuk, setelah menjadi tanah, dan setelah hancur berserakan. Allah lalu membangkitkannya, mengembalikan kehidupan kepadanya, dan ruh-ruh pun terhubung dengannya secara abadi yang kokoh tanpa pemisahan setelahnya; tidak seperti hubungannya dengan jasad di dunia yang bisa mengalami beberapa pemisahan. Itulah kebangkitan setelah kematian. Kapankah itu terjadi? Terjadi pada hari Kiamat ketika sangkakala ditiup. Dikatakan bahwa sangkakala itu adalah tanduk yang lebar dan besar, yang padanya terdapat lubang-lubang sebanyak jumlah ruh keturunan Adam. Israfil meniupnya, maka setiap ruh keluar dari lubangnya dan sampai ke jasadnya. Sebelum meniup sangkakala, Allah menurunkan hujan sehingga jasad-jasad mereka tumbuh darinya. Allah Maha Kuasa untuk menumbuhkannya tanpa hujan maupun yang lainnya,

sebagaimana dalam ayat ini: **"Allah menumbuhkan kamu dari bumi"** (Nuh: 17), yakni: Dia mengeluarkan kalian ke alam wujud ini.

Perhatian Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap Iman kepada Kebangkitan Melebihi yang Lain

Iman kepada hari akhir dan kebangkitan adalah rukun pokok dari rukun-rukun iman, dan bisa jadi ia adalah rukun yang paling ditekankan senantiasa. Oleh karena itu, ia sering kali disebutkan bersama iman kepada Allah saja dalam banyak hadis, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya."* *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari."*

Tidak disebutkan bersama iman kepada Allah melainkan iman kepada hari akhir. Hal itu karena hari akhir menjadi titik perselisihan antara para rasul dan umat-umat mereka. Orang-orang musyrik mengingkarinya dan sangat keras dalam pengingkarnya. Mereka berkeyakinan bahwa jasad-jasad setelah mati akan lenyap dan tidak akan kembali, bahwa tidak ada kehidupan lagi, bahwa dunia ini kekal dan tidak ada kefanaannya. Oleh karena itu, Allah menceritakan ucapan mereka: **"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'"** (Al-Jatsiyah: 24), yakni waktu. Makna ucapan mereka "kita mati dan kita hidup" adalah: satu kaum mati dan kaum

lain lahir. Itulah makna ungkapan mereka: "rahim-rahim mendorong keluar, dan bumi menelan." Itulah akidah orang-orang musyrik itu, dan itulah pula akidah kaum dahriyyin (materialis).

Maka iman kepada Allah dan hari akhir adalah rukun iman yang paling kuat. Ia lebih kuat dari iman kepada kitab-kitab, lebih kuat dari iman kepada para rasul, lebih kuat dari iman kepada malaikat, dan semisalnya. Hal itu karena perselisihan dalam beriman kepadanya sangat sedikit, berbeda dengan iman kepada hari akhir yang pengingkarnya sangat banyak. Karena itulah, banyak dalil yang datang mengenainya. Tidak terhitung ayat-ayat yang menegaskan kebangkitan setelah kematian. Akan datang kepada kita ayat-ayat yang dijelaskan dan diterangkan mengenai apa yang Allah ceritakan, dan bagaimana Allah membantah orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan setelah kematian, serta bagaimana Allah berargumentasi atas mereka dengan argumentasi-argumentasi yang agung. Jika para hamba beriman kepada hari akhir dan apa yang sesudahnya, maka mereka akan mempersiapkan diri untuk hari itu dengan amal-amal saleh yang menjadikan mereka bahagia. Jika mereka tidak beriman kepadanya, maka mereka tidak akan mempedulikan kecuali kehidupan ini, karena dalam pandangan mereka tidak ada kehidupan lain setelah kehidupan ini.

Dari sini kita mengetahui bahwa iman kepada hari akhir termasuk rukun iman yang paling kuat. Ia mencakup, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, alam barzakh dan hari pengumpulan. Namun yang paling banyak ditekankan adalah hari pengumpulan, yaitu kehidupan jasad-jasad, pengumpulannya, perhitungannya, berkumpulnya manusia di akhirat dan semisalnya,

serta apa yang sesudahnya, hingga terjadi pembalasan atas amal-amal, dan dimasukkannya penghuni surga ke dalam surga, serta penghuni neraka ke dalam neraka.

Inilah yang disepakati oleh dakwah para rasul. Ayat-ayat yang telah kita dengar tidak diragukan lagi menunjukkan bahwa para rasul semuanya sepakat bahwa hari akhir pasti ada dan akan datang. Sebagaimana dalam ucapan Nuh 'alaihis salam: **"Allah menumbuhkan kamu dari bumi dengan sebaik-baik pertumbuhan. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya dan mengeluarkan kamu (darinya) dengan sebenar-benarnya."** (Nuh: 17–18). Beliau mengingatkan mereka bahwa mereka akan dikeluarkan dari bumi itu, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."** (Thaha: 55).

Demikian pula para rasul lainnya menyebutkan kebangkitan kepada para pengikut mereka. Mereka selalu mendorong para pengikutnya untuk beriman kepada Allah, beriman kepada kebangkitan setelah kematian, dan mempersiapkan diri untuknya. Demikian juga selain para nabi, seperti yang kita dengar dari seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang berkata: **"Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (hari kehancuran), yaitu hari (ketika) kamu lari berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pelindung pun dari (azab) Allah. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun."** (Ghafir: 32–33). Dan ucapannya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka dia akan dibalas setimpal dengan kejahatan itu. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia**

dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga dan diberi rezeki di dalamnya tanpa batas." (Ghafir: 40). Semuanya itu menjadi dalil bahwa para pengikut para nabi pun terang-terangan menyatakan keimanan mereka kepada hari akhir.

Termasuk iman kepada Allah adalah beriman kepada hari akhir, karena ia merupakan kabar dari Allah. Allahlah yang mengabarkan tentang hari akhir dan apa yang terjadi padanya. Maka barangsiapa beriman kepada Allah, ia pun beriman kepada kabar-kabar Allah.

Hari akhir mencakup kebangkitan dan apa yang sesudahnya, bahkan mencakup kematian dan apa yang sesudahnya. Namun yang paling banyak disebutkan adalah kebangkitan setelah kematian dan apa yang sesudahnya, berupa pembalasan, perhitungan, pahala, telaga, mizan, ganjaran amal, perhitungan Allah Ta'ala kepada para hamba, serta apa yang terjadi di padang Mahsyar berupa lamanya berdiri, permintaan syafaat, berbagai ketakutan, dan panjangnya hari itu yang membuat anak-anak menjadi beruban. Ahlus Sunnah beriman kepada semua itu secara terperinci sebagaimana yang Allah Ta'ala sebutkan. Di antara pengaruh keimanan mereka adalah mempersiapkan diri untuk hari kembali. Orang yang beriman kepada sesuatu dan membenarkannya, maka pengaruhnya akan tampak padanya: ia mempersiapkan diri untuknya, bersiap-siap menyambut hari itu, dan menyadari bahwa tidak ada keselamatan baginya kecuali dengan amal-amal saleh yang telah diwajibkan kepadanya.

Pengingkaran Para Filosof terhadap Kebangkitan Jasmaniah

Penulis syarh menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak dalil tentang iman kepada kebangkitan, dan memberikan contoh-contoh atasnya. Barangkali sebabnya adalah banyaknya para pengingkar dari kalangan orang-orang musyrik yang menganggap mustahil dikembalikannya orang-orang mati dari kubur setelah terurai, hilangnya tubuh-tubuh, dan menjadi debunya jasad-jasad. Mereka berkata: **"Apakah mungkin setelah kami mati dan menjadi tanah serta tulang-belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"** (Qaf: 3). Mereka menganggap hal itu mustahil dan menuntut hal yang mengada-ada dengan berkata: **"Datangkanlah kepada kami nenek moyang kami jika kamu orang-orang yang benar."** (Al-Jatsiyah: 25).

Karena itulah pendustaan mereka ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi mereka, menyebutkan dalil-dalil, dan menjelaskan kepada mereka kesempurnaan kekuasaan-Nya. Oleh karenanya para ulama mengatakan: tidak ada satu pun kitab dari kitab-kitab terdahulu yang mencakup penetapan kebangkitan dan penyebutan dalil-dalilnya seperti yang tercakup dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Di dalamnya terdapat penegasan yang sangat jelas yang tidak mengandung takwil atau penafsiran yang jauh, karena banyaknya dalil-dalil, kuatnya, dan terangnya, serta banyaknya perumpamaan yang disebutkan atasnya.

Meskipun demikian, banyak dari mereka yang menamakan diri Muslim mengingkari kebangkitan ini, yaitu kebangkitan jasad

atau kebangkitan jasmaniah. Mereka disebut: para filosof ilahi. Mereka adalah orang-orang yang pertama-tama mengingkari permulaan penciptaan dan mengatakan bahwa manusia ini sudah ada sejak azali dan tidak memiliki awal mula. Mereka mengingkari bahwa bapak umat manusia adalah Adam, mengingkari bahwa awal penciptaannya dari tanah liat, dan mengingkari bahwa pernah ada suatu waktu di mana manusia belum menjadi sesuatu yang disebut-sebut.

Kedua, mereka mengingkari berakhirnya dunia dan mengatakan bahwa dunia tidak memiliki akhir dan kehidupan ini berlangsung selamanya tanpa batas. Mereka mengungkapkan ini dengan ucapan mereka: "rahim-rahim mendorong keluar, dan bumi menelan." Mereka mengingkari kembalinya jasad-jasad dan pengumpulannya setelah tercerai-berai. Mereka menjadikan pembalasan hanya pada ruh-ruh, dan mengklaim bahwa ruh-ruh inilah yang diturunkan dari langit dan berhubungan dengan jasad, lalu setelah itu keluar darinya menuju ke asalnya semula.

Pemimpin mereka, Ibnu Sina, yang merupakan salah satu tokoh utama para filosof, berkata di awal qasidah 'Ainiyyah-nya:

"Turun kepadamu dari tempat yang paling tinggi, Seekor burung merpati yang bergelombang dan berduka. Ia berhubungan dengan engkau secara terpaksa, namun setelah berhubungan, ia terbiasa menemani kehancuran yang sunyi senyap."

Ia menggambarkan ruh bahwa ia turun kepadamu dari tempat yang paling tinggi, kemudian berhubungan dengan jasadmu, lalu terbiasa dengannya, hingga menjadi seperti bagian darinya. Setelah itu ia berpisah dan kembali seperti semula. Maka golongan ini tidaklah beriman kepada Allah dengan sebenar-

benarnya. Karena iman kepada Allah menuntut beriman kepada kabar-Nya. Dan termasuk kabar-Nya adalah pengumpulan jasad, kebangkitannya, dan pengumpulannya setelah tercerai-berai. Inilah yang tidak diimani oleh mereka.

Pemaparan Berbagai Dalil Al-Qur'an tentang Kebangkitan

Pengarang rahimahullah Ta'ala berkata: "Allah telah mengabarkan bahwa Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Allah juga mengabarkan tentang penghuni neraka, bahwa ketika para penjaga neraka berkata kepada mereka: **'Bukankah sudah datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kamu tentang pertemuan harimu ini?'** Mereka menjawab, **'Benar,'** tetapi ketetapan azab sudah pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." (Az-Zumar: 71). Ini merupakan pengakuan dari berbagai golongan orang-orang kafir yang masuk neraka bahwa para rasul telah memperingatkan mereka tentang pertemuan hari mereka itu. Maka seluruh rasul telah memperingatkan dengan apa yang diperingatkan oleh penutup mereka, berupa hukuman-hukuman bagi para pendosa di dunia dan akhirat. Umumnya surah-surah Al-Qur'an yang mengandung penyebutan janji dan ancaman menyebut dunia dan akhirat.

Allah juga memerintahkan Nabi-Nya untuk bersumpah atas hari kebangkitan, maka berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang Maha Mengetahui**

yang gaib." (Saba': 3). Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), 'Benarkah (azab itu)?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sungguh itu adalah benar dan kamu tidak dapat melepaskan diri.'" (Yunus: 53). Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah." (At-Taghabun: 7).

Allah mengabarkan tentang dekatnya hari Kiamat: **"Hari Kiamat semakin dekat, dan bulan pun telah terbelah." (Al-Qamar: 1). "Semakin dekatlah kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." (Al-Anbiya': 1). "Seseorang telah memohon kedatangan azab yang pasti terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya." (Al-Ma'arij: 1–2). Sampai firman-Nya: "Sesungguhnya mereka memandangnya jauh (mustahil). Sedang Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (Al-Ma'arij: 6–7).**

Allah mencela orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan: **"Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk." (Yunus: 45). "Ketahuilah, orang-orang yang membantah tentang hari Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh." (Asy-Syura: 18). "Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak ada (sama sekali). Bahkan mereka ragu tentang itu. Bahkan mereka buta darinya." (An-Naml: 66). "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, Allah tidak akan**

membangkitkan orang yang mati. Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah." (An-Nahl: 38). Sampai firman-Nya: "Dan agar Allah mengetahui bahwa mereka itu benar-benar telah berdusta." (An-Nahl: 39). Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Ghafir: 59). Allah Ta'ala berfirman: "Dan pada hari Kiamat, Kami kumpulkan mereka dalam keadaan tersungkur di atas muka mereka, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali (nyala api) Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya. Itulah balasan mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa untuk menciptakan kembali yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu yang pasti bagi mereka (untuk berbangkit), yang tidak ada keraguan di dalamnya. Namun orang-orang zalim itu enggan melainkan kekafiran." (Al-Isra': 97–99). Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.' Lalu mereka akan menggelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu

(akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat, yaitu pada hari ketika Dia memanggil kamu, lalu kamu memenuhi panggilan-Nya dengan memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di alam kubur) kecuali sebentar saja.' (Al-Isra': 49–52).

Renungkanlah jawaban yang diberikan atas setiap pertanyaan secara terperinci. Mereka pertama-tama berkata: **"Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"** (Al-Isra': 49). Maka dikatakan kepada mereka sebagai jawaban atas pertanyaan ini:

Jika kalian mengklaim bahwa tidak ada pencipta bagi kalian dan tidak ada Tuhan, mengapa kalian tidak menjadi makhluk yang tidak bisa dihancurkan oleh kematian seperti batu dan besi, dan apa yang lebih besar dari itu dalam pikiran kalian? Jika kalian mengatakan: "Kami adalah makhluk dengan sifat yang tidak bisa bertahan," maka apa yang menghalangi antara Pencipta kalian yang memulai kejadian kalian dengan mengembalikan kalian sebagai makhluk baru? Argumentasi ini memiliki sudut pandang lain: seandainya kalian terbuat dari batu, besi, atau makhluk yang lebih besar dari keduanya, maka Dia Maha Kuasa untuk menghancurkan kalian, mengubah esensi kalian, dan memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain. Siapa yang mampu bertindak atas jasad-jasad ini meskipun kerasnya dan kokohnya, dengan cara mematikan dan mengubah, maka apa yang melemahkan-Nya pada yang lebih kecil dari itu? Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka mengajukan pertanyaan dengan ucapan mereka: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali jika jasad-jasad kami telah berubah dan binasa?" Maka Allah

menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.'" (Al-Isra': 51).** Ketika argumentasi itu mengenai mereka dan mengikat mereka dengan hukumnya, mereka berpindah ke pertanyaan lain sebagai dalih orang yang kehabisan argumen, yaitu ucapan mereka: "Kapan itu?" Maka mereka dijawab dengan firman-Nya: **"Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."** (Al-Isra': 51).

Kita telah menyebutkan bahwa Al-Qur'an mencakup banyak dalil dalam menetapkan kebangkitan dan hari dikumpulkannya manusia. Di dalamnya terdapat penyebutan tentang keagungan kekuasaan Dzat Yang Maha Kuasa, bahwa tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, bahwa para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir semuanya telah menyampaikan penjelasan ini, yaitu kabar tentang hari akhir, kebangkitan, dan pembalasan di akhirat. Mereka menyebutkan apa yang terjadi setelah kematian. Maka dakwah seluruh rasul telah bersepakat atas hal tersebut.

Hikmah Allah dan Keadilan-Nya Menuntut Adanya Kebangkitan

Hikmah Menuntut Adanya Kebangkitan

Hikmah menuntut adanya kebangkitan, karena dunia ini adalah negeri amal, sedangkan akhirat adalah negeri pembalasan. Manusia di dunia ini beramal, dan di akhirat mereka akan menerima balasan atas amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, orang-orang berakal menjadikan perhatian utama mereka di negeri ini untuk memakmurkan kehidupan setelah mati, yaitu negeri akhirat yang akan mereka datangi. Mereka pun menyadari bahwa mereka diperintahkan untuk membangun dan mendirikan bangunan, namun bangunan yang abadi bukanlah bangunan yang

binasa. Sebab bangunan dunia akan hancur beserta penghuninya, rumah akan musnah dan pemiliknya akan mati. Adapun kemakmuran di akhirat, itulah yang kekal. Sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Tiada rumah bagi seseorang setelah mati untuk ditinggali, kecuali rumah yang ia bangun sebelum mati. Jika ia membangunnya dengan kebaikan, indahlah tempat tinggalnya, dan jika ia membangunnya dengan keburukan, celakalah sang pembangun. Jiwa ingin dunia padahal ia tahu, bahwa kebahagiaan di dalamnya adalah meninggalkan apa yang ada di dalamnya. Tanamkanlah akar-akar petunjuk selagi engkau bersungguh-sungguh, dan ketahuilah bahwa setelah mati engkau pasti menemuinya.

Maka jika seorang hamba beriman bahwa ia diperintahkan untuk beramal bagi akhirat lebih banyak daripada beramal untuk dunia, niscaya ia akan beruntung. Akhirat adalah negeri pembalasan, dan orang-orang beriman beramal untuk akhirat mereka, dalam arti mereka menyiapkan apa yang akan memakmurkan tempat tinggal mereka di surga. Diriwayatkan dalam sebagian atsar: *bahwa para malaikat membangun istana-istana bagi anak cucu Adam, namun jika manusia berhenti beramal, mereka pun berhenti membangun dan berkata: "Kami berhenti sampai nafkah datang kepada kami."*

Sudah maklum bahwa orang yang membangun di dunia, para pekerja berhenti membangun sampai mereka diberi upah dan biaya mereka. Demikian pula di akhirat, bangunan-bangunan akhirat berupa kamar-kamar yang di atasnya ada kamar-kamar lagi tidak akan terbangun kecuali dengan amal-amal saleh.

Penegakan Argumentasi Allah atas Orang-orang Kafir yang Mengingkari Kebangkitan di Hari Kiamat

Seluruh rasul telah memberitakan tentang hari akhir, dan umat-umat yang masuk neraka mengakui bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan kepada mereka. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak beriman karena kekurangan akal mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Setiap kali satu kelompok dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?'" (Al-Mulk: 8)

Yakni: yang memperingatkan kalian tentang azab dan memperingatkan kalian tentang neraka.

"Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya.'" (Al-Mulk: 9)

Mereka mengakui bahwa pendustaan merekalah yang menjerumuskan mereka ke dalam azab, hingga mereka berkata:

"Seandainya kami dahulu mendengarkan atau memikirkan, tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10)

Kita juga telah mendengar ayat dalam surah Az-Zumar, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Para penjaga neraka berkata kepada mereka: 'Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri

yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kamu tentang pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar,' tetapi ketetapan azab telah pasti berlaku atas orang-orang kafir." (Az-Zumar: 71)

Demikian pula dalam surah Al-An'am bahwa para rasul berkata kepada mereka:

"Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkanmu tentang pertemuan dengan harimu ini?" (Al-An'am: 130)

Allah berfirman kepada mereka demikian, lalu mereka menjawab: "Benar." Mereka mengakui bahwa para rasul telah datang kepada mereka dan memperingatkan mereka tentang pertemuan dengan hari ini. Namun demikian, mereka tidak mau menerima, bahkan mereka mendustakan para rasul dan menganggap mustahil adanya kebangkitan setelah mati. Mereka meyakini bahwa tidak ada selain dunia ini, dan bahwa mereka diciptakan hanya untuk makan, minum, dan memuaskan tubuh mereka. Setelah mereka keluar dari dunia, mereka tidak akan kembali lagi. Keyakinan inilah yang menenggelamkan dan membinasakan mereka, serta melalaikan mereka dari tujuan penciptaan mereka.

Di antara dalil-dalil kebangkitan adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersumpah atas nama Tuhannya mengenai hari akhir dalam firman-Nya:

"Mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Tuhanku, sungguh itu adalah benar.'" (Yunus: 53)

Kata ganti "itu" kembali kepada kebangkitan dan apa yang terjadi setelah kematian berupa pembalasan atas amal perbuatan. "Benarkah itu?" artinya: apakah benar dan pasti apa yang engkau sampaikan kepada kami tentang kebangkitan dan pembalasan? "Katakanlah: Ya, demi Tuhanku." Allah memerintahkan Nabi-Nya bersumpah atas nama Allah, Tuhannya, yang merupakan Tuhan seluruh makhluk, Penciptanya, dan Pengaturnya.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Orang-orang kafir berkata: 'Hari Kiamat tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku.'" (Saba': 3)

"Tidak demikian, demi Tuhanku" ini juga merupakan sumpah, "pasti akan datang kepada kamu," artinya hari Kiamat pasti akan datang kepada kalian.

Demikian pula firman-Nya:

"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku.'" (At-Taghabun: 7)

Ini juga merupakan sumpah ketiga: "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan," artinya kebangkitan pasti terjadi.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh itu adalah benar, seperti halnya kamu dapat berbicara." (Adz-Dzariyat: 23)

Dan semisalnya dari banyak ayat yang di dalamnya Allah bersumpah bahwa mereka pasti akan dibangkitkan.

Adapun orang-orang musyrik, mereka mengingkari hal ini, bahkan mereka bersumpah atasnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl:

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.'" (An-Nahl: 38)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan argumentasi-argumentasi atas mereka setelah keyakinan mereka ini, dan memberitahu mereka bahwa Dia-lah yang memulai penciptaan mereka, maka pasti Dia akan mengembalikannya. Dialah yang menciptakan makhluk-makhluk yang begitu agung ini, maka pasti Dia akan mengembalikan manusia yang lebih hina, lebih kecil, dan lebih rendah dari makhluk-makhluk agung tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia." (Ghafir: 57)

Langit dan bumi beserta isinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakannya. Dan manusia tidak diragukan lagi merupakan salah satu ciptaan Allah yang terbaik, sebagaimana firman-Nya:

"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas

banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Al-Isra': 70)

Allah menciptakan manusia, memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati, serta mengistimewakannya dengan akal dan pengetahuan. Dengan itu semua Dia membebaninya, memerintahkannya untuk beribadah kepada Tuhannya dan taat, memerintahkannya untuk bersiap-siap menghadap Allah, dan memberitahunya bahwa ia pasti akan berjumpa dengan Tuhannya, dan pertemuan itu adalah sesuatu yang pasti. Maka barangsiapa mewujudkan keimanan dan harapan itu, ia akan bersiap-siap menghadapinya. Allah berfirman:

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh." (Al-Kahfi: 110)

"Pertemuan dengan Tuhannya" berarti berjumpa dengan Tuhannya. Artinya: barangsiapa yakin bahwa ia pasti akan berjumpa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, hendaklah ia bersiap-siap dengan amal saleh yang bebas dari kesyirikan.

Hakikat Dunia yang Fana

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu bahwa dunia ini dan apa yang ada di dalamnya adalah hina dan remeh, tidak layak untuk mendapat perhatian manusia sebesar itu. Allah berfirman:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda-gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam banyak harta dan anak." (Al-Hadid: 20)

Artinya: itulah kebanyakan yang disibukkan oleh penghuninya. Kemudian Allah membuat perumpamaan tentang berakhirnya dunia, seperti hujan yang menumbuhkan tanaman yang mengagumkan orang-orang kafir. Hujan apabila turun, maka orang-orang yang kafir kepada Allah-lah yang terkesan dengan keindahan dunia dan yang terpikat dengan hiasan dan isinya, karena keinginan mereka tertuju pada dunia dan mereka tidak memiliki keinginan terhadap akhirat. Sebagian ulama berpendapat bahwa "orang-orang kafir" di sini adalah para petani, namun yang lebih tepat adalah orang-orang yang kafir kepada Allah. Merekalah yang terpesona dengan tumbuhannya. Setelah beberapa waktu, apa yang terjadi pada tumbuhan ini? Tidak diragukan lagi ia akan mengering dan menjadi serpihan yang ditiup angin. Demikianlah dunia ini: ia berbuah bagi penghuninya, menghijau, dan menghadap kepada mereka, kemudian berbalik dan tidak lagi menghadap mereka. Mereka merasakan keburukan sebagaimana mereka merasakan kebaikan, lalu dunia dicabut dari mereka atau mereka direnggut darinya. Keadaannya seakan-akan bertutur kata seperti yang diungkapkan seseorang dalam syairnya:

Inilah dunia berkata dengan mulutnya penuh: Waspadalah, waspadalah dari cengkeramanku dan seranganku. Janganlah senyumku yang panjang memperdayakanmu, sebab ucapanku membuat tertawa namun perbuatannya membuat menangis.

Inilah keadaan dunia ini. Jika para hamba merenungkan apa yang ada di dalamnya, mereka akan tahu bahwa ia hanyalah perhiasan sementara, lalu mereka merasa cukup dengan yang sedikit darinya, menyingsingkan lengan baju menuju negeri akhirat, menapakkan kaki dengan teguh, meninggalkan sikap menunda-nunda dan kemalasan yang menghalangi mereka dari perjalanan

menuju akhirat, meninggalkan rasa lesu yang membatalkan semangat mereka, mengarahkan tubuh dan jasad mereka dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menyadari bahwa dunia itu fana dan merasa cukup dengan yang sedikit darinya, menjadikan keinginan mereka tertuju pada akhirat, serta mempercayai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." (Fathir: 30)

Inilah keadaan orang-orang yang membenarkan.

Adapun keadaan orang-orang yang mendustakan, kita telah mendengar apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan tentang mereka dalam ayat-ayat surah Al-Isra', yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Ketika orang-orang zalim berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, sehingga mereka tidak dapat menemukan jalan.'" (Al-Isra': 47-48)

Kemudian Allah berfirman:

"Mereka berkata: 'Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin ada menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya: 'Siapakah yang akan menghidupkan kami

kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.'" (Al-Isra': 49-51)

Iniilah argumentasi atas mereka: bahwa yang mengembalikan kalian adalah yang menciptakan kalian pertama kali.

"Mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan bertanya: 'Kapan itu terjadi?'" artinya: kapan kebangkitan ini? "Katakanlah: 'Mudah-mudahan dekat.'" (Al-Isra': 51)

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan sebentar saja." (Al-Isra': 52)

Perasaan Sebentar di Dunia Ketika Dibangkitkan

Ketika Allah memanggil dan mengeluarkan mereka, mereka teringat keadaan awal mereka dan berkata: "Berapa lama kalian tinggal?" Mereka mengira bahwa mereka hanya tinggal di dunia beberapa hari saja, sehari atau sebagian hari. Sebagaimana dalam ayat lain, Allah berfirman tentang mereka:

"Kamu tidak tinggal melainkan sepuluh hari saja." (Thaha: 103)

Dan orang yang paling baik dan paling berakal di antara mereka berkata:

"Kamu tidak tinggal melainkan sehari saja." (Thaha: 104)

Mereka menganggap singkat masa yang mereka habiskan dan tinggal di dunia. Itu tidak lain karena ketika mereka dalam kesenangan, hari-hari berlalu dengan cepat bagi mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka akan mendapati setelah kesenangan itu pembalasan yang membuat mereka melupakan apa yang pernah mereka rasakan sebelumnya. Sebab mereka akan diazab di akhirat atau mendapat pahala di akhirat. Diriwayatkan dalam sebagian hadis: *Didatangkan orang yang paling berat menderita di dunia dari kalangan ahli surga, lalu dicelupkan ke dalam surga, kemudian dikatakan kepadanya: "Wahai anak Adam! Apakah kamu pernah melihat keburukan? Apakah kamu pernah mengalami kesusahan?" Ia menjawab: "Tidak, ya Rabb! Aku tidak pernah melihat keburukan sama sekali dan tidak pernah mengalami kesusahan sama sekali." Dan didatangkan orang yang paling banyak menikmati kenikmatan di dunia dari kalangan ahli neraka, lalu dicelupkan ke dalam neraka sekali celupan, kemudian dikatakan kepadanya: "Wahai anak Adam! Apakah kamu pernah melihat kebaikan? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan?" Ia menjawab: "Tidak, ya Rabb! Aku tidak pernah melihat kebaikan dan tidak pernah merasakan kenikmatan."*

Ia melupakan kenikmatan yang ada di dunia, karena satu momen saja di neraka membuat ia melupakan semua kenikmatan yang pernah ia rasakan di dunia. Sebagian orang membuat perumpamaan tentang ini dan berkata dalam syairnya:

Kesenangan selama beberapa zaman yang kamu temui, lalu datang kesedihan sehari, sungguh itu serupa dengan tugu peringatan. Apalagi jika kamu menemukan kesenangan sesaat, namun di belakangnya kamu jalani kesedihan selama zaman-zaman.

Seandainya seorang manusia diberi kenikmatan di dunia selama puluhan tahun dalam kehidupan dan kebahagiaan yang paling lezat dan menyenangkan, kemudian setelah itu ia mengalami azab sesaat saja, ia pasti melupakan kenikmatan itu, melupakan kebahagiaan itu, dan melupakan kesenangan itu. Apalagi jika kenikmatan dunia seluruhnya itu sedikit, dan kenikmatan yang engkau dapatkan dalam usiamu lebih sedikit dari yang sedikit itu? Bagaimana jika setelah kenikmatan ini diikuti dengan azab yang terus-menerus tanpa akhir dan tanpa putus, yaitu azab akhirat, azab neraka seburuk-buruk tempat kembali, yang tiada akhirnya sama sekali? Ini menjelaskan kepadamu bahwa dunia sedikit kenikmatannya, dan bagian manusia darinya lebih sedikit dari yang sedikit.

Dekatnya Hari Kiamat

Disebutkan pula ayat-ayat yang di dalamnya terdapat petunjuk tentang dekatnya hari Kiamat. Mungkin ada yang berkata: sudah ratusan tahun berlalu setelah turunnya ayat-ayat ini, sudah berlalu 14 abad lebih, mengapa dikatakan dekat?

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa hari Kiamat itu dekat dalam firman-Nya:

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari Kiamat. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu dekat waktunya." (Al-Ahzab: 63)

"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari Kiamat: 'Kapanakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan

tentang hari Kiamat itu ada di sisi Tuhanku; tidak ada yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. Hari Kiamat itu sangat berat bagi penduduk langit dan bumi. Tidak akan datang kepadamu melainkan secara tiba-tiba." (Al-A'raf: 187)

Artinya: bersiap-siaplah menghadapinya, sebab ia akan datang secara mendadak dan tiba-tiba. Ia pasti akan datang. Karena kalian beriman bahwa ia akan datang, maka bersiap-siaplah setiap saat dan setiap waktu, menantikan hari Kiamat mungkin datang pada hari itu atau malam itu.

Allah berfirman:

"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari Kiamat, kapan terjadinya. Apa urusanmu untuk menyebutnya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan pengetahuannya. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Pada hari mereka melihatnya, seolah-olah mereka tidak tinggal di dunia melainkan sebentar saja di waktu sore atau pagi hari." (An-Nazi'at: 42-46)

Dan dalam ayat lain:

"Pada hari mereka melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, seolah-olah mereka tidak tinggal di dunia melainkan sesaat saja di siang hari." (Al-Ahqaf: 35)

Mereka tidak tinggal di dunia melainkan sesaat saja di siang hari. Ayat-ayat yang menyebutkan bahwa hari Kiamat itu dekat:

"Hari Kiamat telah dekat." (Al-Qamar: 1)

"Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka." (Al-Anbiya': 1)

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan." (An-Nahl: 1)

Semua ini menunjukkan bahwa hari Kiamat itu dekat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberitahu bahwa hari Kiamat itu dekat dan manusia harus menunggunya, dengan sabdanya: *"Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat." "Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat."*

Jika kita melihat tanda-tanda dan gejala-gejalanya, maka kita menantikan hari Kiamat datang secara tiba-tiba seiring datangnya ketetapan Allah.

Yang pertama adalah ditiupnya sangkakala dengan tiupan yang mengguncangkan dan tiupan yang mematikan, yaitu satu tiupan. Kemudian setelah itu tubuh-tubuh mati dan binasa. Lalu ditiup lagi tiupan kedua, yaitu tiupan kebangkitan dan bangkit dari kubur. Manusia dibangkitkan dan berkumpul di negeri pembalasan, dan tidak ada sebelumnya kecuali beberapa hari saja.

Kesiapan Seorang Muslim

Maka seorang Muslim hendaknya selalu bersiap-siap untuk itu, sehingga jika ketetapan Allah datang kepadanya, ia berada dalam keadaan siap, telah mempersiapkan bekal untuk hari Kiamat, dan telah mengerjakan amal saleh yang menjadi sebab keselamatannya. Sebagaimana banyak dari kalangan salaf rahimahumullah sangat memperhatikan akhirat, hingga jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Kamu akan mati hari ini," ia tidak mampu menambah amalannya, artinya ia telah

mencapai puncak dari apa yang bisa ia lakukan berupa amal dan kesungguhan dalam amal saleh, sehingga ia menantikan kematian dalam setiap keadaan, dan mengamalkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang asing atau musafir."* Dan mengamalkan ucapan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: *"Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari; dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari."* Artinya: antisipasilah kematian antara dirimu dan pagi hari, atau antara dirimu dan sore hari, karena khawatir ketetapan Allah datang kepadamu. Barangsiapa meninggal, maka kiamatnya telah tiba.

Firman Allah: "Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya sendiri; dia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?"

Penulis rahimahullah berkata: Di antara hal ini adalah firman-Nya:

"Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya sendiri; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?'" (Yasin: 78)

hingga akhir surah. Seandainya manusia paling berilmu, paling fasih, dan paling mampu dalam menjelaskan berusaha mendatangkan argumentasi yang lebih baik dari argumentasi ini atau semisalnya dalam kata-kata yang menyerupai kata-kata ini dalam keringkasan, penempatan dalil, dan kebenaran argumennya, niscaya ia tidak akan mampu. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala membuka argumentasi ini dengan pertanyaan yang dilontarkan

seorang atheis yang memerlukan jawaban. Maka dalam firman-Nya "dan dia melupakan kejadiannya sendiri" terdapat jawaban yang memadai, menegaskan argumentasi, dan menghilangkan syubhat. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki penguatan argumentasi dan penambahan penegasannya, maka Dia berfirman:

"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali.'" (Yasin: 79)

Maka Allah berargumen dengan penciptaan pertama atas penciptaan kembali, dan dengan kejadian pertama atas kejadian terakhir. Sebab setiap orang berakal mengetahui secara pasti bahwa siapa yang mampu melakukan ini, mampu pula melakukan itu. Dan seandainya ia lemah dari yang kedua, niscaya ia lebih lemah dan lebih lemah lagi dari yang pertama. Karena penciptaan mengharuskan kemampuan Sang Pencipta atas ciptaan-Nya dan pengetahuan-Nya tentang rincian penciptaan-Nya, maka hal itu diiringi dengan firman-Nya:

"Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Yasin: 79)

Dia Maha Mengetahui rincian penciptaan pertama, bagian-bagiannya, materi-materinya, dan wujudnya. Demikian pula yang kedua. Jika Dia sempurna ilmu-Nya dan sempurna kuasa-Nya, bagaimana mungkin sulit bagi-Nya untuk menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?

Kemudian Allah memperkuat hal ini dengan argumentasi yang mematahkan dan argumen yang jelas, yang mencakup jawaban atas pertanyaan lain yang mengatakan: tulang-belulang telah menjadi hancur luluh dan sifatnya telah kembali dingin dan

kering, sedangkan kehidupan harus berasal dari sesuatu yang sifatnya panas dan lembab. Hal itu menunjukkan masalah kebangkitan, yang di dalamnya terdapat dalil dan jawaban sekaligus. Allah berfirman:

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kamu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan dari kayu itu." (Yasin: 80)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu tentang keluarnya unsur yang sangat panas dan kering dari pohon yang hijau yang penuh dengan kelembaban dan kesegaran. Dia yang mengeluarkan sesuatu dari lawannya, dan materi-materi serta unsur-unsur makhluk tunduk kepada-Nya tanpa membangkang. Dialah yang melakukan apa yang diingkari dan ditolak oleh orang atheis itu, yaitu menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh.

Kemudian Allah memperkuat ini dengan mengambil petunjuk dari sesuatu yang lebih agung dan besar atas sesuatu yang lebih mudah dan lebih kecil. Sebab setiap orang berakal mengetahui bahwa siapa yang mampu menanggung hal yang besar, ia lebih mampu menanggung hal yang kecil. Siapa yang mampu mengangkat satu kuintal, ia lebih mampu mengangkat satu ons. Allah berfirman:

"Apakah bukan Dia yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali makhluk yang serupa mereka?" (Yasin: 81)

Allah memberitahu bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan segala keagungan, kebesaran, dan luasnya, serta besarnya ukuran dan ciptaannya, lebih mampu untuk

menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur dan mengembalikannya ke keadaan semula. Sebagaimana firman-Nya di tempat lain:

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ghafir: 57)

Dan firman-Nya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, Dia tidak merasa payah dengan penciptaan keduanya, berkuasa menghidupkan orang mati?" (Al-Ahqaf: 33)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dan menjelaskan ini dengan penjelasan lain: bahwa perbuatan-Nya tidak seperti perbuatan selain-Nya yang melakukan dengan alat, susah payah, dan kelelahan, dan tidak bisa bertindak sendiri, bahkan ia memerlukan alat dan pembantu. Akan tetapi, cukup bagi Allah dalam menciptakan apa yang Dia inginkan adalah kehendak-Nya sendiri, dan firman-Nya kepada yang akan diciptakan: "Jadilah!" Maka jadilah ia sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan. Kemudian Allah menutup argumentasi ini dengan memberitahu bahwa kerajaan segala sesuatu ada di tangan-Nya dan Dia berbuat sesuka-Nya atasnya, serta dengan firman-Nya "dan kepada-Nya kamu dikembalikan."

Di antaranya pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan, kemudian menjadi segumpal darah, lalu

Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang, laki-laki dan perempuan? Apakah yang demikian itu bukan berkuasa untuk menghidupkan orang yang sudah mati?" (Al-Qiyamah: 36-40)

Allah berargumen bahwa Dia tidak akan meninggalkannya tanpa perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Hikmah-Nya dan kekuasaan-Nya sangat menolak hal itu. Sebagaimana firman-Nya:

"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu'minun: 115)

hingga akhir surah.

Sebab Dia yang memindahkannya dari setetes mani ke segumpal darah, kemudian ke segumpal daging, lalu merekahkan pendengaran dan penglihatannya, menyusun padanya indra, kekuatan, tulang, manfaat, saraf, dan ikatan yang merupakan penguat dan penyempurnanya, dan menyempurnakan penciptaannya sesempurna mungkin, lalu mengeluarkannya dalam bentuk dan rupa yang paling sempurna dan paling indah, bagaimana mungkin Dia lemah untuk mengembalikannya dan menciptakannya kembali? Atau bagaimana hikmah dan perhatian-Nya kepadanya menghendaki bahwa Dia meninggalkannya tanpa pertanggungjawaban? Itu tidak sesuai dengan hikmah-Nya, dan kekuasaan-Nya tidak lemah untuk melakukannya. Perhatikanlah pendalilan yang luar biasa ini dari ungkapan yang singkat, yang tidak bisa lebih singkat dari itu.

Kisab Al-Walid bin Al-Mughirah dan Ayat-Ayat Akhir Surah Yasin

Ayat-ayat di akhir surah Yasin ini Allah jadikan sebagai argumentasi atas sebagian orang musyrik. Diriwayatkan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah atau Al-'Ash bin Wa'il datang membawa tulang yang telah lapuk, lalu ia menghancurkannya dan berkata: "Apakah kamu mengklaim, wahai Muhammad, bahwa Tuhanmu mampu mengembalikan ini hidup kembali setelah menjadi serpihan dan debu?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Ya. Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu, kemudian mengumpulkanmu ke neraka jahanam."* Lalu turunlah ayat-ayat ini, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata?" (Yasin: 77)

Inilah argumentasi pertama: Allah mengingatkannya bahwa ia diciptakan dari setetes mani, dan mani adalah air kotor yang jika dibiarkan sesaat akan rusak. Allah-lah yang mewujudkan manusia dan menciptakannya dari mani tersebut, kemudian mengembangkannya hingga mengeluarkannya sebagai manusia yang sempurna, menjadikannya sebagai manusia yang lengkap penciptaannya. Namun tiba-tiba ia membantah Tuhannya dan mendebat-Nya.

Kemudian Allah berfirman:

"Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan kejadiannya sendiri; dia berkata: 'Siapakah yang dapat

menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" (Yasin: 78)

Perumpamaan ini berupa ia membawa tulang dan menghancurkannya, serta melupakan awal penciptaannya. Ia melupakan bahwa Allah-lah yang mewujudkannya dari setetes mani hingga menjadi seorang laki-laki. Ia melupakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya dan kepada selainnya:

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina, lalu Kami letakkan ia di tempat yang kokoh." (Al-Mursalat: 20-21)

Ia melupakan awal penciptaannya, lalu berkata: **"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?"**

Adapun ayat-ayat berikutnya dalam menegaskan kebangkitan dan membantahnya:

Argumentasi pertama: "Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali.'" (Yasin: 79). Sebab Dia yang memulai penciptaan pasti mampu untuk mengembalikannya. Dan memulai penciptaan tidaklah lebih mudah dari mengembalikannya. Ini adalah argumentasi yang memutuskan segala perdebatan. Karena Allah-lah yang memulai penciptaan manusia dan menghidupkannya di dunia ini, demikian pula seluruh makhluk. Allah menetapkan bahwa mereka berkembang biak, tumbuh, dan muncul secara bertahap dalam kehidupan ini sedikit demi sedikit. Maka Dia yang mewujudkan, menciptakan, dan membentuknya, serta menetapkan apa yang bisa Dia lakukan, tidak diragukan lagi Dia mampu untuk mengembalikannya seperti semula.

Argumentasi kedua: Firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."** (Yasin: 79). Artinya: Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Dia mengetahui jumlah makhluk, jumlah pasir dan debu. Penglihatan-Nya tidak terhalangi oleh apapun. Dia mendengar ucapan yang terang-terangan maupun bisikan yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya tentang urusan hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui jumlah mereka sebelum menciptakan mereka, mengetahui ajal-ajal mereka, mengetahui umur-umur mereka, mengetahui amal-amal mereka, dan mengetahui waktu-waktu kelahiran mereka. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. Jika Dia Maha Mengetahui, maka tidak pantas bagi-Nya untuk mengabaikan ciptaan-Nya.

Argumentasi ketiga: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yaitu Tuhan yang menjadikan untuk kamu api dari kayu yang hijau."** (Yasin: 80). Mereka mengatakan ada pohon yang bernama Al-Markh dan pohon yang bernama Al-'Affar, yang dikenal oleh penduduk pelosok. Jika mereka ingin menyalakan api, mereka memotong dua ranting yang masih hijau, lalu membuat celahan di salah satunya, kemudian mereka menggeseknya dengan kuat sehingga api pun menyala darinya. Lalu mereka meletakkan percikan-percikan yang menyala itu di kain, kemudian meniupnya, lalu menyalakannya sebagai api. Cara ini menggantikan korek api yang kita gunakan saat ini, dan sudah dikenal di kalangan orang Arab sejak dulu serta di kalangan penduduk pelosok hingga masa yang tidak terlalu lama. Mereka mengatakan: dalam setiap pohon terdapat api. Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang mengeluarkan api dari kayu yang hijau ini. Sifat api adalah panas, sedangkan sifat

kayu ini adalah lembab, berair, dan hijau. Namun demikian, api dengan kehangatan ini muncul darinya. Bukankah itu merupakan bukti bahwa Dia yang menciptakan kehangatan ini dalam hal itu mampu untuk mengembalikan kehidupan kepada manusia, meskipun ia telah menjadi debu? Dia mengembalikannya dan mengumpulkan bagian-bagiannya meskipun berserakan, meskipun berupa abu atau debu. Tidaklah sulit bagi-Nya untuk mengembalikan kehangatan naluriah, kehidupan, dan sifatnya kepadanya. Sebagaimana tidak sulit bagi-Nya untuk mengeluarkan api dari pohon yang hijau yang kalian nyalakan darinya.

Argumentasi keempat: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah bukan Dia yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali makhluk yang serupa mereka? Benar! Dan Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."** (Yasin: 81). Itu karena menciptakan langit-langit ini dengan ketinggian dan apa yang ada di dalamnya berupa orbit-orbit, bintang-bintang yang bergerak dan yang tetap, matahari, bulan, dan benda-benda langit di atas, demikian pula bumi ini dengan lembah-lembah, gunung-gunung, dan hamparan-hamparannya; itu semua lebih besar dari penciptaan manusia. Sebab makhluk yang agung menunjukkan keagungan Penciptanya.

Maka Dia yang mampu menciptakan hal-hal agung seperti itu, pasti mampu untuk mengembalikan manusia dengan segala kekecilan dan kekecilannya seperti semula.

Seperti yang disebutkan oleh penulis syarah: siapa yang mampu mengangkat satu kuintal, tidak sulit baginya mengangkat satu ons. Kuintal adalah sepenuh kulit lembu dari emas atau

semisalnya, sedangkan ons adalah segenggam tangan. Maka Dia yang mampu menciptakan makhluk-makhluk langit yang besar itu, tidaklah mustahil bagi-Nya untuk mewujudkan manusia.

Argumentasi kelima: Firman-Nya: "**Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia.**" (Yasin: 82). Allah tidak seperti orang yang memerlukan keahlian, kerajinan, pekerjaan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan. Seorang pengrajin jika ingin membuat meja seperti ini, ia harus mendatangkan kayu-kayu, mendatangkan gergaji, mengukur, meratakannya dengan alat hingga rata. Demikian pula orang yang membuat kaca seperti ini harus mendatangkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya, hingga terbentuk apa yang dibuat. Adapun Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, Dia tidak memerlukan... (teks asli terputus disini)

Perincian Syariat tentang Apa yang Terjadi Setelah Kebangkitan

Kebangkitan, serta segala yang menyertainya berupa pembalasan, perhitungan, pahala, siksa, telaga, timbangan, penyajian (di hadapan Allah), dan sejenisnya — semua itu termasuk dalam lingkup iman kepada Hari Akhir. Syariat Islam telah memerinci semua itu secara mendalam, dan di dalam Al-Qur'an serta Sunnah terdapat uraian yang jauh lebih terperinci dibandingkan kitab-kitab sebelumnya. Iman kepada Hari Akhir merupakan perkara yang disepakati oleh seluruh syariat para nabi; kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka pun sependapat bahwa ada kebangkitan setelah kematian dan ada pembalasan atas segala amal, baik maupun buruk.

Demikian pula akan ada hisab yang berat atau hisab yang ringan, sebagaimana yang telah Allah kabarkan.

Dan akan ada wukuf (berdiri) di padang mahsyar, yaitu tempat berdirinya seluruh manusia: **"(yaitu) pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."** (Al-Muthaffifin: 6). Syariat ini memuat penetapan kebangkitan, yakni bangkitnya jasad dan dikembalikannya setelah menjadi tanah dan tulang belulang, dan hal itu sangat mudah bagi Allah Ta'ala.

Argumen-Argumen Rasional tentang Kebangkitan

Banyak sekali dalil dalam Al-Qur'an yang menegaskan kebangkitan ini, dan sejumlah ayat yang menjelaskannya telah kita jumpai. Allah Ta'ala berargumentasi tentang kebangkitan dengan hujah-hujah rasional yang masuk akal dan dapat disaksikan, dan Dia menghujah para pengingkarnya dengan hal-hal berikut:

1. Menghidupkan bumi setelah matinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."** (Ar-Rum: 19). Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia menghidupkan bumi setelah matinya, Dia pun mengabarkan bahwa manusia pun demikian akan dikeluarkan dari bumi. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus"** — yakni tanah

yang mati – **"demikianlah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati."** (Al-A'raf: 57). Maksudnya: sebagaimana bumi yang gersang dan kering, yang tidak memiliki setangkai pohon hijau pun dan tidak selemba daun pun, lalu hujan turun membasahnya sehingga ia menjadi hijau menghijau, bermunculan di atasnya berbagai jenis tumbuhan dengan rasa, warna, aroma, sifat, dan jenisnya yang beragam – maka tidak diragukan bahwa hal itu merupakan tanda dan mukjizat nyata atas kemampuan mengeluarkan orang-orang yang telah mati dan mengembalikan mereka setelah menjadi tanah.

2. Menggunakan permulaan penciptaan sebagai argumen. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."** (Ar-Rum: 27). Artinya: sebagaimana Allah memulai penciptaan manusia dan menghidupkannya setelah sebelumnya tidak ada, demikian pula Dia mengembalikannya setelah menjadi tanah. Maka Zat yang mengeluarkan manusia dari air yang hina, dari setetes air mani yang kotor – lalu menjadikannya manusia yang sempurna, hidup, bergerak, berakal, berbicara, dan memahami, dengan segala gerak dan indranya – tidak diragukan bahwa Dia Mahakuasa untuk mengembalikannya setelah menjadi tanah, meski tulang-belulanganya telah berceraibera, meski dimakan cacing atau dimakan tanah, dibuang ke laut, atau menjadi abu. Allah tidak lemah untuk mengembalikannya sebagaimana semula. Inilah termasuk hujah Allah atas makhluk-Nya.

3. Menggunakan makhluk-makhluk-Nya yang atas dan yang bawah, yang lebih agung dari penciptaan manusia, sebagai argumen. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penciptaan**

langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia." (Ghafir: 57). Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu tidak berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 81). Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati?" (Al-Ahqaf: 33), dan dalil-dalil semisal itu.

4. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia tidak membutuhkan gerakan, pekerjaan, penolong, atau pembantu dalam penciptaan maupun dalam tindakan-Nya, melainkan hanya cukup dengan satu perintah yang tidak dapat ditolak: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82). Zat yang kepada-Nya segala makhluk tunduk dan patuh, tidak ada yang membangkang kepada-Nya, dan apabila Dia memerintahkan sesuatu maka semua taat kepada perintah-Nya — maka tidak mungkin bagi-Nya untuk tidak mampu mengembalikan penciptaan manusia seperti sedia kala.

Inilah sebagian dalil-dalil yang telah kita dengar penjelasan dan petunjuknya tentang penciptaan kembali. Tidak diragukan bahwa manusia yang berakal, bila mendengar dalil-dalil ini, akan merasa puas sepenuhnya, membenarkannya dengan sungguh-sungguh, dan menyerahkan diri kepadanya, tanpa tersisa sedikit pun keraguan dalam hatinya. Namun tidak cukup baginya hanya mengatakan: "Aku beriman, aku membenarkan, aku yakin dengan

semua itu, dan aku tidak ragu." Melainkan, ia dituntut untuk melakukan amal yang akan dihadapinya pada hari itu. Karena hari itu pasti memiliki tuntutan; ia harus mengerjakan amal yang dapat menyelamatkannya pada hari itu. Apabila seseorang mengetahui bahwa hari itu adalah hari yang sangat berat, yang panjangnya seperti seribu tahun menurut hitungan manusia, atau lima puluh ribu tahun, dan bahwa ia hanya akan terasa ringan bagi orang-orang beriman; dan mengetahui bahwa pada hari itu terdapat hisab yang berat kecuali bagi orang beriman dan orang yang beramal saleh, sebab Allah akan menghisab mereka dengan hisab yang ringan; dan mengetahui bahwa pada hari itu amal-amal ditimbang, ada yang ringan dan ada yang berat, dan bahwa yang berat timbangannya adalah orang-orang bahagia yang beramal saleh; dan mengetahui bahwa Allah Ta'ala Mahacepat dalam hisab, menghisab mereka dalam sekejap mata, dan urusan satu tidak menyibukkan-Nya dari urusan yang lain; serta mengetahui pula bahwa pada hari itu catatan-catatan amal berterbangan, ada yang menerima kitabnya dengan tangan kanan dan ada yang menerimanya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya — maka tidak diragukan ia akan mempersiapkan diri untuk semua itu, menyadari bahwa hal itu tidak dapat dicapai kecuali dengan amal, lalu ia pun bertanya tentang amal tersebut dan mendekatkan diri kepada Allah dengannya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [64]

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah iman kepada Hari Akhir beserta semua peristiwa yang disebutkan di dalamnya, seperti Al-'Ardh Al-Akbar (penyajian besar), Al-Hasyr (pengumpulan), Al-Mizan (timbangan), Al-Shirath (jembatan), dan lain sebagainya. Adapun orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan filsuf dan lainnya, maka dalil-dalil akal dan dalil-dalil naql (wahyu) telah menjawab dan menolak mereka.

Menyebut Peristiwa-Peristiwa Hari Kiamat

Telah kita ketahui bahwa di antara rukun iman adalah iman kepada Hari Akhir — yaitu Hari Kiamat. Ia disebut "Hari Akhir" karena tidak ada hari setelahnya. Negeri itu disebut "negeri akhirat." Hari pertama adalah dunia, yang dianggap ibarat satu hari; kemudian Hari Akhir adalah apa yang terjadi setelah kebangkitan. Maka kita memiliki dua hari: dunia adalah satu hari, dan akhirat adalah satu hari. Dunia dinamakan demikian karena ia rendah (daniyyah) atau dekat (daniyah), sedangkan akhirat dinamakan demikian karena ia datang belakangan dari dunia ini, atau karena ia merupakan yang terakhir yang dilalui manusia, dan tidak ada hari lagi setelahnya, bahkan ia berlangsung selamanya dan abadi.

Yang pertama kali terjadi pada Hari Akhir adalah Al-Ba'ts (kebangkitan), yaitu dikembalikan dan dihidupkannya manusia setelah tulang-belulang dan bagian-bagian tubuhnya berceraiberaikan, setelah mereka menjadi tanah dan serbuk. Inilah yang pertama kali terjadi pada hari itu.

Al-Hasyr (Pengumpulan)

Setelah kebangkitan, terjadilah Al-Hasyr, yakni digiring dan dikumpulkannya mereka menuju tempat pemberhentian (mahsyar). Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa mereka dikumpulkan di bumi ini. Para penjahat dikumpulkan dalam keadaan: **"bermata biru (pucat pasi), mereka berbisik-bisik di antara sesama mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia) kecuali hanyalah sepuluh (hari)'"** (Thaha: 102-103). Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Tidaklah kalian tinggal di dunia kecuali sepuluh hari." Dan yang paling baik pendapatnya di antara mereka berkata: **"Kamu tidak berdiam (di dunia) kecuali hanyalah sehari."** Maka hal pertama setelah kebangkitan adalah mereka dikumpulkan — artinya digiring menuju mahsyar.

Al-Mawqif (Tempat Pemberhentian / Mahsyar)

Mahsyar adalah suatu tempat yang dikhususkan oleh Allah di permukaan bumi. Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa bumi akan diganti, **"(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain."** (Ibrahim: 48). Dan Dia mengabarkan bahwa bumi itu akan dibentangkan: **"Dan apabila bumi diratakan, dan ia memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh."** (Al-Insyiqaq: 3-5). Artinya: ia dibentangkan sebagaimana kulit samakan direntangkan. Demikian pula segala bangunan yang ada di atasnya akan dihilangkan, dan gunung-gunung yang ada di atasnya pun akan dilenyapkan: **"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan."** (Al-Qari'ah: 5). Gunung-gunung itu mula-mula hancur berkeping-keping menjadi seperti

pasir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(dan gunung-gunung) menjadi pasir yang bertaburan."** (Al-Muzammil: 14). Kemudian setelah itu menjadi seperti debu yang melayang: **"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan."** (An-Naml: 88), yakni bagaikan awan yang merupakan debu. Setelah itu semua yang ada di atasnya pun dilenyapkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan melihat di sana sesuatu yang tidak rata dan yang cekung."** (Thaha: 107). Artinya: rata, tidak ada yang rendah maupun yang tinggi; pohon-pohon dihilangkan, gunung-gunung dihilangkan, bangunan-bangunan dihilangkan, gundukan dan dataran tinggi sejenisnya pun dihilangkan. Lalu manusia berdiri di atasnya — yang pertama dan yang terakhir — semuanya dikumpulkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal'."** (Al-Waqi'ah: 49-50). Allah mengabarkan bahwa yang pertama dan yang terakhir semuanya dikumpulkan dan berhimpun pada hari itu, yaitu hari pengumpulan dan hari penyajian.

Penyajian itu terjadi di hadapan Allah Ta'ala, namun setelah lama mereka berada di mahsyar itu, setelah mereka ditimpa kelelahan dan kesusahan yang luar biasa; maka mereka meminta syafaat kepada Allah Ta'ala melalui para nabi, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberikan syafaat agar Allah Ta'ala turun untuk memutuskan perkara. Kemudian setelah itu terjadilah penyajian, yaitu penyajian manusia di hadapan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris."** (Al-Kahf: 48), yakni bershaf-shaf: saf demi saf, agar Allah menghisab mereka. Allah telah mengabarkan

bahwa Dia akan menghisab mereka, demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah akan menghisab manusia, memperhitungkan mereka, dan mengingatkan mereka tentang ini dan itu. *"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya, tanpa perantara antara dia dan Tuhannya."* Dan Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Mahacepat dalam hisab, urusan satu tidak menyibukkan-Nya dari urusan yang lain.

Dahsyatnya Hari Kiamat

Di antara hal-hal yang dahsyat pada Hari Kiamat adalah: ditegakkannya Mizan (timbangan) dan beterbantangnya lembaran-lembaran catatan amal. Manusia akan ditimpa kepanikan ketika neraca-neraca ditegakkan, hingga ia mengetahui: apakah timbangannya ringan atau berat? Dan ketika lembaran-lembaran catatan amal beterbangan, hingga ia mengetahui: apakah ia menerima kitabnya dengan tangan kanan atau dengan tangan kirinya? Apabila timbangannya berat, maka diserukan: "Beruntunglah si fulan dengan kebahagiaan yang tidak akan sengsara setelahnya selamanya." Dan apabila ia menerima kitabnya dengan tangan kanannya, maka ia pun meraih kemenangan yang besar, membaca kitabnya, dan memperlihatkannya kepada orang yang dikenalnya, seraya berkata: **"Ambillah, bacalah kitabku (ini)."** (Al-Haqqah: 19). Semua itu telah terperinci dalam Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang jelas, tidak ada keraguan dan kebimbangan padanya. Namun para filsuf yang mengingkari kenyataan hal-hal ini, mereka bersikeras menakwilkannya dan memalingkannya dari makna zahirnya demi mempertahankan keyakinan mereka —

sebagaimana saudara-saudara mereka dari kalangan Mu'tazilah yang menakwilkan nash-nash sifat, sehingga mereka membuka pintu takwil bagi manusia.

Perkara-perkara yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini, iman seorang hamba tidak sempurna kecuali dengan meyakinkannya, memastikannya, dan mengetahui bahwa semua itu benar dan pasti terjadi. Hal itu tidak dapat diketahui kecuali dengan mempersiapkan diri dan bersiap-siap untuknya. Karena barang siapa beriman kepada Hari Akhir, ia akan mempersiapkan diri untuk hari itu, bersiap menghadapinya, dan mengerjakan amal saleh yang menjadi sebab keselamatannya dan kemenangannya. Adapun orang yang membenarkannya dengan lisannya namun tidak mempersiapkan diri — maka ia berkata apa yang tidak ia perbuat, dan ucapan lisannya tidak bermanfaat baginya selama ia tidak mengamalkan apa yang ia ucapkan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang yang menggambarkan mereka yang lalai ini: *"Lidah-lidah yang bertutur, hati-hati yang mengetahui, namun amal-amal yang bertentangan."*

Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Hari Akhir

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Perkataannya: "(dan) penyajian dan hisab, pembacaan kitab, pahala dan siksa."

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan**

(kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haqqah: 15-18) hingga akhir surah.

Allah Ta'ala berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di antara kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." (Al-Insyiqaq: 6-15).

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali pertama." (Al-Kahf: 48). Allah Ta'ala berfirman: "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya;' dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." (Al-Kahf: 49). Allah Ta'ala berfirman: "(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul

menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (Ibrahim: 48) hingga akhir surah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang meninggikan derajat, Yang memiliki 'Arsy" (Ghafir: 15) hingga firman-Nya: "Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (Ghafir: 17).** Allah Ta'ala berfirman: **"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya." (Al-Baqarah: 281).**

Al-Bukhari — semoga Allah merahmatinya — meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang dihisab pada hari Kiamat kecuali pasti binasa."* Maka aku bertanya: "Wahai Rasulullah! Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman: **'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'** (Al-Insyiqaq: 7-8)?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu hanyalah 'ardh (penyajian). Tidaklah seseorang diperdebatkan hisabnya pada hari Kiamat kecuali pasti ia disiksa."* Artinya: seandainya Allah memperdebatkan hisab hamba-hamba-Nya, niscaya Dia akan menyiksa mereka — sementara Dia tidak berlaku zalim kepada mereka — namun Dia Ta'ala memaafkan dan mengampuni. Dan akan datang penjelasan tambahan mengenai hal ini, insya Allah Ta'ala.]

Penulis membawakan ayat-ayat ini, dan Al-Qur'an memuat — dengan penjelasan yang gamblang — penyebutan negeri akhirat beserta segala yang terjadi di dalamnya.

Tiupan Sangkakala

Yang pertama kali terjadi saat Kiamat berdiri adalah tiupan sangkakala. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat. Allah menyebutkan dua atau tiga tiupan: sebuah tiupan yang disebutkan sesudahnya ketakutan dalam surah An-Naml: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (An-Naml: 87). Dan dalam surah Az-Zumar tiupan itu dinamakan tiupan Al-Sha'q (yang mematikan): **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (Az-Zumar: 68).

Sebagian ulama berpendapat: ada dua tiupan — tiupan keterkejutan dan tiupan kematian. Sebagian lain berpendapat: hanya satu tiupan; pada awalnya mereka terkejut, lalu pada akhirnya mereka mati. Sebagian lagi berpendapat: keterkejutan itu adalah kematian, yakni awalnya terkejut lalu mati.

Adapun tiupan kedua adalah tiupan kebangkitan, yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."** (Az-Zumar: 68). Itulah tiupan yang setelahnya mereka dibangkitkan. Telah diriwayatkan dalam hadis: *"Antara dua tiupan (jaraknya) empat puluh."* Perawi pun terdiam, tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun. Sebagian ulama memastikan bahwa itu empat puluh tahun, yakni antara tiupan kematian dan tiupan berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Setelah tiupan kedua, para malaikat menggiring mereka menuju mahsyar. Inilah yang disebut Al-Hasyr, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."** (Al-Kahf: 47). Kemudian setelah itu penyajian (Al-'Ardh), sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris"** (Al-Kahf: 48), yakni bershaf-shaf. Setelah itu Al-Wuquf: yaitu berdiri yang sangat panjang.

Apabila kita merenungkan nash-nash, kita akan mendapati apa yang mendukung perkara-perkara ini dalam ayat-ayat yang berturutan dan berulang. Firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila sangkakala ditiup satu kali tiupan"** (Al-Haqqah: 13) — itulah tiupan kebangkitan atau tiupan kematian. **"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan."** (Al-Haqqah: 14), yakni bumi dan gunung-gunung dijadikan satu, hingga menjadi rata dan layak untuk ditempati berdiri. **"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat"** (Al-Haqqah: 15), yakni terjadilah peristiwa dahsyat yang merupakan Hari Kiamat.

Nama-Nama Hari Kiamat

Allah Ta'ala menamai Hari Kiamat dengan beberapa nama: sebagaimana dalam firman-Nya **"Apabila terjadi hari Kiamat"** (Al-Waqi'ah: 1) — *Al-Waqi'ah*; dalam firman-Nya **"Hari Kiamat"** (Al-Haqqah: 1) — *Al-Haqqah*; dalam firman-Nya **"Hari Kiamat"** (Al-Qari'ah: 1) — *Al-Qari'ah*; dan Dia menamainya Yawm Al-Qiyamah dalam firman-Nya: **"Aku bersumpah dengan hari Kiamat."** (Al-Qiyamah: 1). Dia juga menamainya *Al-Thammah* dan *Al-Shakhhah* dalam firman-Nya: **"Maka apabila malapetaka yang sangat besar**

(hari Kiamat) telah datang." (An-Nazi'at: 34), dan: **"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)."** ('Abasa: 33).

Setiap nama memiliki maknanya. Makna *Thammah* adalah bahwa ia menenggelamkan dan melupakan semua yang sebelumnya — kata *al-thamm* pada asalnya berarti "menutupi," seperti ungkapan: "dia menimun sumur" apabila menutupinya — artinya ia adalah peristiwa yang menenggelamkan dan memukau, atau yang menyeluruh bagi seluruh makhluk. Adapun penamaan dengan *Al-Shakhhah*, maka itu karena beratnya hari itu bagi manusia. Kata *Al-Shakhh* pada asalnya berarti "memukul dengan keras," atau "berat," dan semacamnya.

Rasa Takut terhadap Hari Kiamat dan Hikmah Berulangnya Penyebutannya dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat ini menimbulkan rasa takut dengan apa yang dikandungnya. Hari Kiamat yang disebutkan dalam firman Allah: **"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 281), **"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun"** (Al-Baqarah: 48) — tidak diragukan bahwa hari itu adalah hari pembalasan, hari penghisaban: **"(yaitu) pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam."** (Al-Muthaffifin: 6).

Ayat-ayat yang menyebutkan dan menjelaskannya berdekatan maknanya meskipun berbeda-beda redaksinya; karena Allah Ta'ala menyebutkannya di setiap tempat dengan apa yang

sesuai dengan konteksnya. Tujuan dari berulangnya penyebutan Hari Kiamat adalah agar kepastiannya semakin menguat, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ia hanyalah khayalan, perkiraan, atau semacamnya. Juga agar takwil-takwil yang biasa dilakukan oleh para penafi dari kalangan filsuf dan lainnya tidak dapat menguasainya; apabila ayat-ayat itu dikumpulkan dalam kejelasannya, mereka tidak akan mampu memalingkannya.

Maka dari itulah Ahlus Sunnah dan kaum muslimin beriman kepada kebangkitan setelah kematian, dan mereka berkata: tidak ada dalam akal sesuatu yang mengingkarinya, dan kekuasaan ilahi bersifat umum mencakupnya dan selainnya. Akal pun menuntutnya demi pembalasan atas amal-amal, demi menuntut balas dari orang yang zalim, demi mengambil hak bagi orang yang dizalimi, demi memberi pahala kepada orang yang taat, dan demi menghukum orang yang bermaksiat. Hal itu karena kita menyaksikan di dunia orang-orang zalim yang meninggal dunia dalam keadaan terus-menerus melakukan kezaliman — di antara mereka ada yang membunuh, ada yang memotong anggota tubuh orang lain secara zalim, ada yang merampas harta: dengan mencuri, menggelapkan, merampok, atau lainnya, dan ada yang melanggar kehormatan — namun mereka meninggal dunia sementara hak (yang harus dibayar) masih ada pada mereka. Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala terlalu Adil untuk membiarkan orang yang dizalimi pergi begitu saja tanpa pembalasan; maka pasti harus ada hari lain di mana Allah memberikan keadilan kepada orang yang dizalimi, menuntut balas dari orang yang zalim, dan membalasnya setimpal dengan yang layak ia terima. Itulah Hari Akhir, yaitu Hari Kiamat.

Demikian pula: kita menyaksikan bahwa ada orang yang bersungguh-sungguh dalam beramal, giat dalam amal-amal saleh, dan mendekatkan diri dengan berbuat kebaikan, namun tidak ada yang datang kepadanya berupa balasan di dunia kecuali hanya berupa kenikmatan ketaatan dan sejenisnya. Maka pasti Allah tidak akan menyalakan amalnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya mereka yang beriman dan bekerja yang saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik."** (Al-Kahf: 30). Dengan demikian, amalnya tidak akan sia-sia selama ia belum menikmati sedikitpun dari pahalanya di dunia; maka pahalanya akan ditunaikan kepadanya di negeri akhirat. **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10).

Sebagaimana pula kita menyaksikan orang-orang kafir dan orang-orang fasik yang bersenang-senang di dunia dengan berbagai syahwat dan kesenangan, sementara mereka menampakkan kekufuran dan kefasikan, mengejek para rasul, mendustakan mereka, mencemooh kebenaran, mengerjakan berbagai kemaksiatan, dan meninggalkan ketaatan — namun salah seorang dari mereka meninggal dunia dalam keadaan terus bersikeras, belum pernah ditimpa hukuman di dunia.

Dengan demikian, pasti harus ada negeri lain di mana Allah memperlakukan mereka sebagaimana yang mereka layak terima, atau memperlakukan mereka dengan keadilan-Nya apabila Dia tidak memaafkan orang yang berbuat baik di antara mereka. Maka perkara-perkara akal ini memaksa orang yang beriman untuk beriman kepada kebangkitan setelah kematian dan meyakini kepastian terjadinya.

Hadis: (Sesungguhnya Manusia Pingsan pada Hari Kiamat)

Penulis berkata: Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia pingsan pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang sadar. Tiba-tiba aku mendapati Musa sedang memegang tiang Arsy. Aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia telah ditebus dengan pingsannya di hari Tur."* Pingsan ini terjadi di tempat peristirahatan kiamat, ketika Allah datang untuk memutuskan perkara dan bumi bersinar dengan cahaya-Nya. Pada saat itulah seluruh makhluk pingsan.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana kalian memahami sabda Nabi dalam hadis: *"Sesungguhnya manusia pingsan pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untukku, lalu aku mendapati Musa sedang menggenggam tiang Arsy?"* Jawabannya: Tidak diragukan bahwa redaksi ini memang diriwayatkan demikian, dan dari sinilah timbul kerancuan. Namun sebenarnya pada perawi terjadi percampuran antara satu hadis dengan hadis lainnya, sehingga dua hadis itu tergabung menjadi satu redaksi. Hadis pertama: *"Sesungguhnya manusia pingsan pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang sadar,"* sebagaimana telah disebutkan. Hadis kedua: *"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untukku pada hari kiamat."* Hadis yang satu masuk ke dalam hadis yang lain pada perawi tersebut. Di antara ulama yang mengingatkan hal ini adalah Abu al-Hajjaj al-Mizzi, kemudian setelahnya Syekh Syamsuddin Ibnu al-Qayyim, dan guru kami Syekh Imaduddin Ibnu Katsir, semoga Allah merahmati mereka semua.

Demikian pula, sebagian perawi merasa bingung lalu berkata: *"Aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia termasuk orang yang dikecualikan Allah Azza wa Jalla."* Namun riwayat yang terjaga dan disepakati oleh riwayat-riwayat sahih adalah yang pertama, dan itulah makna yang benar. Sesungguhnya pingsan pada hari kiamat terjadi akibat tajalli (penampakan) Allah kepada hamba-Nya ketika Dia datang untuk memutuskan perkara. Adapun Musa alaihissalam, jika ia tidak ikut pingsan bersama mereka, maka berarti ia telah ditebus dengan pingsannya di hari ketika Tuhannya bertajalli kepada gunung lalu menjadikannya hancur lebur. Maka pingsan akibat tajalli itu dijadikan pengganti dari pingsannya makhluk terhadap tajalli Tuhan pada hari kiamat. Renungkanlah makna yang agung ini dan jangan mengabaikannya.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Abu Bakar dari Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Aku mendengar Abu Musa al-Asy'ari berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manusia dihadapkan pada hari kiamat sebanyak tiga kali. Dua kali berupa perdebatan dan alasan-alasan, dan satu kali berupa berterbangan lembaran-lembaran catatan amal. Barangsiapa yang diberi kitabnya dengan tangan kanannya dan dihisab dengan hisab yang mudah, ia masuk surga. Barangsiapa yang diberi kitabnya dengan tangan kirinya, ia masuk neraka."*

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak bahwa ia melantunkan syair tentang hal itu:

Lembaran-lembaran catatan berterbangan di tangan dalam keadaan terbuka Di dalamnya rahasia-rahasia dan kabar-kabar terungkap

*Bagaimana kamu bisa lalai, padahal berita itu akan terjadi
Sebentar lagi, dan kamu tidak tahu apa yang akan menimpamu*

*Apakah di surga dengan kenikmatan yang tiada henti Ataukah
di neraka Jahanam yang tidak menyisakan dan tidak membiarkan*

*Ia menghempaskan penghuninya sekali waktu dan
mengangkat mereka Ketika mereka berharap jalan keluar dari
kesedihannya, mereka ditindas*

*Tangisan begitu panjang namun kerendahan hati mereka tidak
dirahmati Di dalamnya tidak berguna kelembutan maupun ratapan*

*Hendaklah ilmu memberi manfaat sebelum kematian bagi
pemiliknya Orang-orang telah meminta jalan kembali darinya namun
tidak kembali*

Untuk menegaskan apa yang telah kami sebutkan mengenai kebangkitan dan pengumpulan manusia setelah kematian, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa beliau adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya. Ini menunjukkan bahwa jasad mereka dikumpulkan dan disempurnakan ketika masih berada di dalam perut bumi, baik di dalam kubur itu sendiri maupun di dalam perut bumi, kemudian setelah itu bumi terbelah untuk mereka sehingga ruh dan jasad keluar ke permukaan bumi. Mereka pun bangkit dari kubur-kubur mereka, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dari kubur-kubur menuju Tuhan mereka dengan bergegas-gegas."
(Yasin: 51)

Al-Ajdats adalah kubur-kubur.

"Mereka berkata: 'Aduh celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?'" (Yasin: 52)

Seolah-olah mereka merasakan bahwa sebelum kebangkitan mereka, mereka seperti orang-orang yang tertidur. Lalu dikatakan kepada mereka:

"Inilah yang dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul." (Yasin: 52)

Para nabi memiliki keistimewaan, dan nabi kita shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling utama di antara mereka. Beliau adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya, kemudian setelah itu para nabi lainnya. Ruh-ruh mereka berada di alam tertinggi (al-mala' al-a'la), demikian pula ruh-ruh para syuhada telah diangkat. Adapun jasad-jasad mereka ada di dalam bumi. Kemudian Allah membangkitkan mereka, karena Dia telah mengabarkan bahwa bumi adalah tempat kembalinya setiap manusia, dalam firman-Nya:

"Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya." (Abasa: 21)

Dan dalam firman-Nya:

"Dari bumi itulah Kami menciptakan kalian, dan ke dalamnya Kami mengembalikan kalian, dan dari dalamnya Kami mengeluarkan kalian pada kali yang lain." (Thaha: 55)

Ini berlaku umum untuk para nabi dan selain mereka. Setelah mereka berkumpul di tempat perhimpunan itu, yaitu tempat yang mengumpulkan orang-orang terdahulu dan terakhir — yang tidak ada yang dapat menghitung jumlah mereka kecuali Allah Ta'ala —

dan waktu berdiri mereka pun berlangsung lama. Dalam hadis ini telah dikabarkan bahwa mereka pingsan, dan ini adalah pingsan baru. Kemungkinan mereka mendengar suara yang menggelegar ketika langit terbelah oleh awan untuk turunnya para malaikat, sehingga dari akibat terbelahnya langit itu muncul suara-suara menggelegar yang membuat manusia pingsan — yakni: tidak sadarkan diri — dan pingsan ini berlangsung lama. Nabi kita shallallahu alaihi wasallam adalah orang pertama yang sadar, namun beliau mendapati Musa telah lebih dulu sadar. Dalam hal ini terdapat keistimewaan bagi Musa alaihissalam. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau ia ditebus dengan pingsannya di Tur."* Pingsan di Tur adalah yang disebutkan dalam surah al-A'raf, dalam firman Allah Ta'ala:

"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, menjadikannya hancur lebur, dan Musa pun jatuh pingsan. Ketika ia sadar, ia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman.'" (Al-A'raf: 143)

Ini adalah pingsan di dunia, yakni seolah-olah ia telah ditebus dengan pingsan itu.

Bagaimanapun, pingsan ini terjadi di tempat perhimpunan. Dan di tempat perhimpunan itu juga — tanpa diragukan — terdapat berbagai kengerian yang sangat besar, di antaranya: dihadapkan kepada Allah Ta'ala, ditegakkannya timbangan, berterbangan lembaran-lembaran catatan amal, serta dibukanya kitab-kitab amal yang merupakan buku catatan perbuatan. Setiap orang dibukakan

baginya buku catatan yang berisi amal-amalnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang akan dijumpainya dalam keadaan terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu.'" (Al-Isra: 13-14)

Kitab itu dibaca oleh orang yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca, sebagaimana Allah mengabarkan bahwa mereka berkata:

"Aduh celaka kami! Kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatatnya, dan mereka mendapati apa yang mereka kerjakan ada di hadapan mereka." (Al-Kahfi: 49)

Ini — tanpa diragukan — adalah kenyataan-kenyataan yang pasti, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah dikerjakan manusia dari kebaikan maupun keburukan akan dihadirkan. Ia akan senang jika mendapati kebaikan-kebaikannya dilipatgandakan dan dilengkapi, namun jika ia mendapati keburukan-keburukannya maka ia akan sedih dan berduka. Allah Ta'ala berfirman:

"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati apa yang telah dikerjakannya dari kebaikan dihadirkan, dan apa yang telah dikerjakannya dari keburukan — ia berangan-angan seandainya antara dirinya dan keburukan itu ada jarak yang jauh." (Ali Imran: 30)

Apa yang telah dikerjakan dari kebaikan akan didapatinya hadir, sedangkan apa yang telah dikerjakan dari keburukan — yakni dari dosa-dosa — ia berharap agar ia menjauh darinya dan tidak melihatnya. Itu karena dosa-dosa — tanpa diragukan — menyakiti pelakunya, dan ia takut akan balasannya.

Bagaimanapun: ini adalah kenyataan-kenyataan yang wajib diimani, dan wajib pula mempersiapkan diri untuknya, serta bersiap menghadapi apa yang ada setelahnya.

Iman kepada Shirat

Penulis rahimahullah berkata: Kata "ash-shirat" maksudnya adalah: kami beriman kepada ash-shirat, yaitu sebuah jembatan di atas neraka Jahanam. Ketika manusia tiba setelah meninggalkan tempat perhimpunan dalam kegelapan sebelum shirat, sebagaimana Aisyah radhiyallahu anha berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya: *"Di manakah manusia berada pada hari:*

'ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit pun demikian?'" (Ibrahim: 48)

Beliau menjawab: 'Mereka berada dalam kegelapan, sebelum jembatan.'"

Di tempat inilah orang-orang munafik terpisah dari orang-orang beriman. Mereka tertinggal sementara orang-orang beriman mendahului mereka, dan antara keduanya dihalangi oleh sebuah tembok yang menghalangi mereka untuk sampai kepada orang-orang beriman. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Masruq dari Abdullah, ia berkata: *"Allah mengumpulkan manusia*

pada hari kiamat... – hingga ia berkata – maka mereka diberi cahaya sesuai dengan kadar amal mereka. Di antara mereka ada yang diberi cahaya seperti gunung di hadapannya, ada yang diberi cahaya lebih dari itu, ada yang diberi cahaya seperti pohon kurma di tangan kanannya, ada yang diberi kurang dari itu di tangan kanannya, hingga yang paling akhir adalah orang yang diberi cahaya pada ibu jari kakinya; kadang menyala kadang padam. Jika menyala, ia melangkahakan kakinya, dan jika padam, ia berhenti. Ia berkata: Mereka pun melintas dan berjalan di atas shirat, sedangkan shirat itu seperti mata pedang yang licin dan berbahaya. Dikatakan kepada mereka: Berjalanlah sesuai kadar cahaya kalian. Di antara mereka ada yang melintas secepat bintang jatuh, ada yang melintas seperti angin, ada yang melintas seperti kedipan mata, ada yang melintas seperti kecepatan mengikat tali pelana, dan ada yang berlari-lari kecil. Mereka melintas sesuai kadar amal mereka hingga orang yang cahayanya berada pada ibu jari kakinya pun melintas – satu tangan terseret dan satu tangan tergantung, satu kaki terseret dan satu kaki tergantung, dan api menyentuh sisi-sisi tubuh mereka. Ia berkata: Mereka pun selamat. Ketika mereka selamat, mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami darimu setelah Dia memperlihatkanmu kepada kami. Sungguh Allah telah memberikan kepada kami apa yang tidak Dia berikan kepada siapa pun.'" (dan seterusnya)

Ini termasuk kengerian-kengerian yang disebutkan pada hari kiamat. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa bumi akan diganti. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: "*Di manakah neraka pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain?*" Beliau menjawab: "*Dalam kegelapan, sebelum jembatan.*" Dalam hadis Ibnu Abbas

disebutkan: *"Sesungguhnya mereka berada di atas shirat."* Telah banyak dalil yang menunjukkan bahwa mereka melintas di atas shirat. Ash-shirat secara asal adalah jalan yang dilalui. Allah Ta'ala berfirman:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6)

"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia." (Al-An'am: 153)

Itu adalah shirat yang bersifat maknawi. Sedangkan di akhirat terdapat shirat yang bersifat nyata, yang dilalui dan dilewati manusia. Shirat ini dibentangkan di atas punggung neraka Jahanam, dan manusia melewatinya sesuai kadar amal mereka.

Pembedaan Orang-Orang Beriman dari Orang-Orang Munafik Saat Melintas di Atas Shirat

Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa orang-orang beriman akan terbedakan dari orang-orang munafik dalam firman-Nya:

"Cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sisi kanan mereka, seraya dikatakan: 'Kabar gembira untuk kalian pada hari ini: surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kalian kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung.' Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman: 'Tunggulah kami, agar kami dapat mengambil dari cahaya kalian.'" (Al-Hadid: 12-13)

Ketika cahaya dibagikan dan ditebarkan kepada mereka, cahaya orang-orang munafik padam, sedangkan orang-orang beriman berjalan dengan cahaya mereka. Ketika mereka berjalan,

orang-orang munafik tertinggal dalam kegelapan itu. Pada saat itu mereka dicegah dan ditahan, dan mereka berkata: "**Tunggulah kami agar kami dapat mengambil**" — yakni: mengambil secercah cahaya untuk kami bisa menerangi diri dari cahaya kalian. Maka dikatakan kepada mereka: "**Kembalilah kalian ke belakang dan carilah cahaya.**" (Al-Hadid: 13)

Kembalilah ke tempat cahaya-cahaya itu dibagikan. Maka mereka pun kembali. Ketika mereka kembali, antara keduanya dipasang sebuah tembok — penghalang yang kokoh — yang memiliki pintu, tidak ada yang dapat masuk kecuali melalui pintu itu.

"Di dalamnya terdapat rahmat, sedangkan di luarnya adalah azab." (Al-Hadid: 13)

Inilah saat di mana orang-orang munafik terbedakan dari orang-orang beriman.

Telah diriwayatkan pula: *"Dikatakan: Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah. Maka orang yang dahulu menyembah matahari akan mengikuti matahari, orang yang dahulu menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan orang yang dahulu menyembah thaghut akan mengikuti thaghut. Kepada setiap kelompok ditampakkan thaghut yang mereka sembah. Maka bagi kaum Nasrani ditampakkan gambaran sesuai apa yang mereka sembah, dan dikatakan kepada mereka: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu menyembah al-Masih putera Allah.' Dikatakan: 'Kalian berdusta. Allah tidak mengambil anak maupun istri. Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami haus, ya Tuhan!' Dikatakan: 'Tidakkah kalian mau minum?' Maka mereka digiring ke neraka Jahanam dan mereka pun terjatuh*

ke dalamnya. Demikian pula dikatakan kepada kaum Yahudi, dan mereka pun terjatuh ke dalamnya. Tersisalah umat ini beserta orang-orang munafik di dalamnya. Ketika umat ini tersisa, Tuhan mereka mendatangi mereka dan berfirman: 'Apa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab: 'Kami menunggu Tuhan kami.' Dia berfirman: 'Aku adalah Tuhan kalian.' Maka ketika Dia bertajalli kepada mereka, orang-orang beriman pun bersujud, sedangkan orang-orang munafik tidak mampu bersujud. Setiap kali seorang munafik hendak bersujud, ia jatuh ke belakang. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:"

"Pada hari ketika disingkapkan betis, dan mereka diseru untuk bersujud namun mereka tidak mampu. Pandangan mereka tertunduk, kehinaan meliputi mereka, padahal mereka dahulu selalu diseru untuk bersujud ketika mereka masih sehat." (Al-Qalam: 42-43)

Yakni: mereka dahulu di dunia diseru untuk shalat ketika mereka sehat namun mereka tidak mau bersujud. Maka demikian pula ketika mereka diseru untuk bersujud pada hari kiamat dan mereka ingin bersujud, hal itu tidak berhasil dan mereka tidak mampu bersujud. Di situlah cahaya-cahaya dibagikan kepada mereka dan orang-orang beriman terbedakan dari orang-orang munafik. Orang-orang munafik pun menyeru orang-orang beriman: *"Bukankah kami dahulu bersama kalian?"* Mereka menjawab:

"Benar, tetapi kalian memperdaya diri kalian sendiri, kalian menunggu-nunggu, kalian ragu-ragu." (Al-Hadid: 14)

Dan ini sudah jelas dalam firman Allah.

Dalam hadis-hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang jembatan yang dibentangkan pada hari kiamat di atas punggung neraka Jahanam dan manusia melewatinya, para ulama berkata: Inilah yang dimaksud dengan melintas atau masuk. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa setiap orang akan masuk ke atas neraka, sebagaimana firman-Nya:

"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali ia akan memasukinya. Itu adalah ketetapan yang pasti dari Tuhanmu. Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut." (Maryam: 71-72)

Maka melintas mereka di atas shirat itulah masuk yang dimaksud: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali ia akan memasukinya."** Adapun orang-orang beriman yang bertakwa, Allah Ta'ala menyelamatkan mereka:

"Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa." (Maryam: 72)

Neraka tidak menyakiti mereka. Bahkan setiap kali mereka melintas di atas nyala apinya, nyala itu pun padam. Diriwayatkan: *"Sesungguhnya neraka berkata: 'Lewatlah, wahai orang beriman! Sungguh cahayamu telah memadamkan nyalaku.' Ketika mereka telah melintas, mereka saling bertanya: 'Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan bahwa kita akan masuk ke neraka?' Dikatakan: 'Sesungguhnya kalian telah memasukinya dalam keadaan ia padam dan tenang.'" Itulah melintas mereka di atas shirat ini.*

Gambaran Shirat dan Cara Melintas di Atasnya

Dalam keterangan tentang shirat ini disebutkan bahwa ia adalah tempat yang licin dan berbahaya, kaki-kaki tergelincir darinya kecuali bagi orang yang Allah teguhkan. Ia lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang yang terpotong ujungnya. Manusia melewatinya sesuai kadar amal mereka atau sesuai cahaya yang Allah berikan kepada mereka. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, namun tidak menerangi kecuali dirinya sendiri. Ada yang cahayanya lebih kecil dari itu. Ada yang diberi cahaya di ujung ibu jari kakinya yang kadang menyala dan kadang padam; jika menyala ia melangkahakan kakinya, dan jika padam ia berdiri. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam menggambarkan melintas mereka di atas shirat: *"Di antara mereka ada yang melintas seperti kilat, ada yang melintas seperti angin, ada yang melintas seperti kuda-kuda terbaik dan kendaraan, ada yang berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak. Di kedua sisi shirat terdapat kait-kait seperti duri pohon sa'dan yang menyambar orang-orang yang diperintahkan untuk disambar. Maka ada yang selamat sempurna, ada yang terluka, dan ada yang tersungkur ke dalam neraka."* Kait-kait seperti duri pohon sa'dan ini menyambar para pelaku dosa besar dan semisalnya ketika mereka melintas di atas shirat. Jika tersangkut dan jatuh serta tersungkur ke dalam neraka, mereka disiksa di dalamnya sesuai kadar amalnya. Adapun orang-orang yang melintas di atas shirat hingga berhasil melewatinya, mereka itulah orang-orang yang bersyukur atas kesudahannya. Meskipun ada di antara mereka yang hanya merangkak, namun di akhirnya ia melihat bahwa dirinya selamat dan terbebas, sehingga ia bersyukur atas kesudahannya. Ia berkata ketika menoleh ke neraka: *"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanmu darimu. Sungguh Allah telah memberiku apa yang tidak Dia berikan kepada*

siapa pun di alam semesta." Ia pun bergembira karena selamat dari azab neraka yang siksanya dahsyat dan panasnya sangat menyengat.

Seorang mukmin hendaklah mengingat kengerian-kengerian semacam ini sehingga ia mempersiapkan diri untuknya, dan mengingatkan saudara-saudaranya yang lalai agar mereka pun bersiap-siap, serta agar mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran yang pasti. Tidak ada jarak antara dirimu dengan itu kecuali keluarnya ruh ini dari jasad ini, kemudian setelah itu kamu menghadapi awal perhitungan.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [65]

Tidak diragukan bahwa di antara hal-hal yang wajib diyakini oleh seorang mukmin mengenai apa yang akan terjadi pada hari kiamat adalah shirat dan mizan, karena telah datang ayat-ayat dan hadis-hadis yang menunjukkan hal itu. Para ulama telah menyebutkan rincian, sifat-sifat, dan kapan keduanya terjadi, sebagaimana yang tertuang dalam hadis-hadis dan ayat-ayat.

Kewajiban Beriman kepada Perincian Hari Akhir, Termasuk Melintas di Atas Shirat

Di antara bagian iman kepada hari akhir adalah: beriman kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan mengenai apa yang akan terjadi pada hari kiamat, di antaranya lamanya tempat berdiri (mauqif). Kita pun beriman akan hari itu.

"Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam." (Al-Muthaffifin: 6)

Allah mengabarkan tentang dihadapkannya manusia kepada Tuhan mereka:

"Dan mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dalam satu barisan. 'Sungguh kalian telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kalian pertama kali.'" (Al-Kahfi: 48)

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa mereka *"dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tanpa dikhitan,"* dan hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya:

"Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya: 104)

"Dan sungguh kalian telah datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami menciptakan kalian pertama kali." (Al-An'am: 94)

Allah Ta'ala juga mengabarkan tentang pengumpulan (hasyar) dalam firman-Nya:

"Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang bertakwa menghadap Yang Maha Pengasih sebagai utusan-utusan terhormat, dan Kami menggiring orang-orang yang berdosa ke neraka Jahanam dalam keadaan kehausan." (Maryam: 85-86)

Al-hasyar adalah pengumpulan pada hari kiamat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang berterbangan lembaran-lembaran catatan amal, dan bahwa mereka mengambil lembaran-lembaran dan kitab-kitab mereka dengan tangan kanan atau tangan kiri mereka dari belakang punggung mereka.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hisab:

"Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu." (Al-Isra: 14)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang diperdebatkan hisabnya maka ia disiksa."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang telaga yang akan didatangi pada hari kiamat, siapa yang akan mendatangnya, dan siapa yang akan dijauhkan darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang shirat yang dibentangkan di atas neraka Jahanam, yang dilalui manusia sesuai kadar amal dan iman mereka, baik dengan perjalanan yang cepat maupun yang lambat.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang mizan (timbangan):

"Maka barangsiapa yang berat timbangan amalnya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan amalnya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri di dalam neraka Jahanam, kekal di dalamnya." (Al-Mu'minun: 102-103)

Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang perincian-perincian ini. Di antaranya: bahwa Tuhan subhanahu wa ta'ala menampakkan diri kepada hamba-Nya, orang-orang beriman bersujud kepada-Nya, sedangkan orang-orang munafik tidak mampu bersujud, sebagaimana firman-Nya:

"Dan mereka diseru untuk bersujud namun mereka tidak mampu." (Al-Qalam: 42)

Allah mengabarkan bahwa cahaya orang-orang beriman **"berlari di hadapan mereka dan di sisi kanan mereka,"** (At-Tahrim: 8) sedangkan cahaya orang-orang munafik padam ketika mereka mulai berjalan, dan mereka berkata kepada orang-orang beriman:

"Tunggulah kami agar kami dapat mengambil dari cahaya kalian." (Al-Hadid: 13)

Perincian-perincian hari kiamat sangat banyak, dan ini hanyalah sebagian dari padanya.

Iman kepada hari akhir mengharuskan seseorang beriman kepada semua perincian ini, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan, baik yang dirinci maupun yang dirangkum. Siapa yang beriman kepada hari itu, maka ia beriman kepada segala sesuatu yang ada di dalamnya. Kesudahannya adalah firman Allah Ta'ala:

"Segolongan di surga dan segolongan di neraka Sa'ir." (Asy-Syura: 7)

Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang amal-amal yang mengantarkan ke neraka dan yang mengantarkan ke surga. Allah dan Rasul-Nya juga mengabarkan tentang siapa yang keluar dari neraka dengan syafaat para pemberi syafaat atau dengan rahmat Allah Ta'ala, serta siapa yang tidak keluar dari neraka bahkan kekal di dalamnya. Semua ini termasuk perincian-perincian yang telah datang mengenai hari akhir yang merupakan hari kiamat. Maka siapa yang beriman kepada hari akhir, ia beriman kepada semua itu.

Di antara rukun-rukun iman adalah: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Hari akhir adalah: apa yang terjadi setelah kematian, setelah kebangkitan, dan apa yang ada sesudah itu hingga tidak ada batasnya. Semua ini adalah hari akhir yang diyakini oleh orang-orang beriman dan mereka membenarkan perincian-perinciannya. Tidak diragukan bahwa siapa yang membenarkannya, membenarnya itu tidak cukup hanya dengan mengucapkan: "Aku beriman dengan itu dan aku membenarkannya," melainkan dari buah membenarnya itu adalah amal shalih yang ia persiapkan untuk menghadapinya. Ia mempersiapkan diri dengannya agar

cahayanya kelak seperti matahari. Ia mempersiapkan diri dengan amal shalih yang membuat timbangan amalnya menjadi berat. Ia mempersiapkan diri dengan amal shalih yang membuatnya melintas di atas shirat seperti kilat. Ia mempersiapkan diri dengan amal shalih yang membuatnya diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, dan ia berkata:

"Ambillah, bacalah kitabku ini!" (Al-Haqqah: 19)

Demikian pula dengan segala hal lainnya yang akan terjadi pada hari itu. Wajib ada amal shalih yang dengannya ia selamat dari jalan penghuni Jahim dan berhasil meraih jalan penghuni kenikmatan.

Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Makna Firman Allah Ta'ala: "Dan Tidak Ada Seorang Pun di Antara Kalian Kecuali Ia Akan Memasukinya"

Penulis, semoga Allah merahmati kami dan beliau, berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "masuk" yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali ia akan memasukinya." (Maryam: 71)

Apa maksudnya? Yang paling jelas dan kuat adalah: melintas di atas shirat. Allah Ta'ala berfirman:

"Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72)

Dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya! Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbai'at di bawah pohon."* Hafsah berkata: Aku pun bertanya: *"Wahai Rasulullah! Bukankah Allah berfirman:*

'Dan tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali ia akan memasukinya'?" (Maryam: 71)

Beliau menjawab: 'Tidakkah engkau mendengarnya berkata:

"Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa.""
(Maryam: 72)

Beliau shallallahu alaihi wasallam mengisyaratkan bahwa memasuki neraka tidak berarti masuk ke dalamnya, dan bahwa keselamatan dari suatu bahaya tidak mengharuskan bahaya itu telah menimpa, melainkan hanya mengharuskan adanya sebab yang memungkinkan terjadinya. Maka jika ada orang yang dikejar musuh-musuhnya untuk dibinasakan namun mereka tidak berhasil, dikatakan: Allah menyelamatkannya dari mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ketika perintah Kami datang, Kami menyelamatkan Hud." (Hud: 58)

"Maka ketika perintah Kami datang, Kami menyelamatkan Shalih." (Hud: 66)

"Dan ketika perintah Kami datang, Kami menyelamatkan Syu'aib." (Hud: 94)

Padahal azab itu tidak menimpa mereka, namun menimpa orang-orang selain mereka. Seandainya bukan karena sebab-sebab keselamatan yang Allah khususnya untuk mereka, niscaya

mereka pun tertimpa apa yang menimpa kaum-kaum itu. Demikian pula keadaan orang-orang yang memasuki neraka; mereka melintas di atasnya di atas shirat.

"Kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa dan Kami biarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72)

Beliau shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dalam hadis Jabir yang disebutkan: *"Bahwa masuk (al-wurud) adalah melintas di atas shirat."* Al-Hafizh Abu Nashr al-Wa'ili meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ajarkan sunnahku kepada manusia meskipun mereka membencinya. Jika kamu ingin tidak berhenti di atas shirat sekejap mata pun hingga kamu masuk surga, maka janganlah kamu mengada-adakan sesuatu dalam agama Allah berdasarkan pendapatmu sendiri."* Hadis ini dikutip oleh al-Qurthubi. Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman an-Najjad meriwayatkan dari Ya'la bin Munyah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Neraka berkata kepada orang beriman pada hari kiamat: 'Lewatlah, wahai orang beriman! Sungguh cahayamu telah memadamkan nyalaku.'"*

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala — ketika menyebut neraka dalam surat Maryam — : **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangi (neraka) itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti terlaksana."** [Maryam: 71]. Secara lahiriah, ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia akan mendatangi neraka, semuanya pasti akan mendatangnya. Apa maksud "mendatangi" (wurud) ini? Dalam beberapa hadis disebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa melakukan ini dan itu, maka ia tidak akan*

masuk neraka kecuali sekedar memenuhi sumpah." Yang dimaksud adalah wurud yang disebutkan dalam ayat ini. Ungkapan "sekedar memenuhi sumpah" seolah Allah bersumpah bahwa kalian pasti akan mendatangnya, pasti harus terjadi wurud itu. Pada dasarnya, wurud berarti mendatangi sesuatu, di antaranya istilah unta yang datang ke tempat air disebut wurud; dikatakan: unta-unta itu mendatangi sumber air, artinya mereka datang ke sana. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memberitakan tentang pengikut Firaun bahwa mereka mendatangi neraka dalam firman-Nya: **"Maka Firaun membawa kaumnya ke neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat yang didatangi."** [Hud: 98]. Lahir ayat ini menunjukkan bahwa mereka dimasukkan ke dalamnya; mereka mendatangnya dan terjatuh ke dalamnya. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa *pada hari kiamat dikatakan kepada orang-orang Yahudi: "Apa yang kalian sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah 'Uzair putra Allah." Dikatakan: "Kalian berdusta! Allah tidak mengambil istri maupun anak. Apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami! Kami haus." Dikatakan: "Tidakkah kalian mau mendatangi (sumber minum)?" Maka mereka digiring ke neraka lalu berjatuh ke dalamnya. Demikian pula dikatakan kepada orang-orang Nasrani: "Tidakkah kalian mau mendatangi?" Maka mereka pun digiring ke neraka dan berjatuh ke dalamnya."* Jadi, wurud dalam ayat-ayat dan hadis-hadis ini tidak diragukan lagi bermakna sampai kepadanya.

Kalau begitu, bagaimana wurud-nya orang-orang bertakwa, para nabi, orang-orang salih, dan para sahabat yang pasti akan mendatangnya: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71]? Allah menyeru para sahabat dan seluruh kaum mukminin bahwa masing-masing

dari kalian pasti akan mendatangnya. **"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan"** [Maryam: 71], artinya perkara yang sudah pasti, tak terelakkan, sudah ditetapkan. Kemudian Allah berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."** [Maryam: 72]. Allah memberitakan bahwa Dia akan menyelamatkan orang-orang bertakwa, sementara orang-orang zalim tetap berlutut di dalamnya. Pendapat yang paling masyhur ialah bahwa wurud ini adalah melintas di atas shirat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa shirat adalah jembatan licin yang dibentangkan di atas neraka Jahanam, lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut. Manusia melintas di atasnya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Mereka melintas di atas jembatan yang lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut itu — bagaimana mereka melintas? Mereka melintas sesuai amal mereka. Jembatan itu dibentangkan di atas neraka Jahanam. Ketika seorang mukmin melintas, dengan cahaya dan imannya ia tidak merasakan panas dan tidak merasakan kobaran api. Oleh karena itu, neraka berkata kepadanya: *"Lewatlah, wahai orang beriman! Cahayamu telah memadamkan nyalaku."* Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan bahwa neraka memiliki nyala api: **"Dia akan memasuki api yang bergejolak."** [Al-Masad: 3]. Nyala neraka padam karena cahaya orang mukmin; ketika orang mukmin melintas, nyala itu padam dan ia tidak merasakan adanya api di bawahnya. Kemudian ia melintas di atas shirat seperti kilat — kalian melihat kilat ketika menyambar di langit dari satu sisi ke sisi lain, lebih cepat dari kedipan mata. Ada yang melintas seperti

angin kencang yang menggiring awan. Ada yang melintas seperti kuda-kuda unggul — kuda unggul adalah yang terdepan. Ada yang melintas seperti kendaraan tunggangan terbaik. Ada yang berlari kencang. Ada yang berjalan biasa. Ada yang merangkak. Kecepatan mereka sesuai kadar amal mereka.

Jadi, firman Allah: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71] maksudnya adalah bahwa kalian pasti akan melintas di atasnya melalui shirat, meskipun orang-orang mukmin tidak merasakannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan: *mereka berkata setelah masuk surga: "Bukankah Allah telah memberitakan bahwa kita akan mendatangi neraka? Di mana neraka itu? Kita tidak merasakannya."* Maka dikatakan kepada mereka: *"Kalian telah melintas di atasnya saat ia sedang padam."* Artinya, dengan berlalunya orang-orang mukmin, neraka itu padam sehingga mereka tidak merasakan kobaran api dan tidak merasakan panas sama sekali.

Adapun orang-orang munafik, para pelaku maksiat, dan para pelaku dosa besar, mereka akan disambar oleh kait-kait besi ketika berada di atas shirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitakan dalam hadis: *"Sesungguhnya di kedua sisi shirat terdapat kait-kait besi."* Kait-kait itu adalah jamak dari kalub, yaitu besi yang ujungnya bengkok dan runcing. Kait-kait itu seperti duri pohon Sa'dan — sangat banyak, sehingga tidak ada yang mampu memperkirakan jumlahnya kecuali Allah. Kait-kait itu menyambar manusia sesuai amal mereka; menyambar siapa yang diperintahkan untuk disambar. Ada yang disambar seluruh badannya, ada yang hanya tangannya, ada yang disambar setelah setengah perjalanan, ada setelah sepertiga, dan ada di ujung

perjalanan. Siapa pun yang selamat dan berhasil melewati shirat — meskipun setelah seratus tahun atau sekitar itu — ia menoleh ke neraka dan berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu darimu. Sungguh Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Nya."* Hal itu karena ia telah selamat dari siksa neraka yang siksanya amat berat dan terus-menerus, sehingga ia memandang hal itu sebagai kebahagiaan yang tiada tara — meskipun orang lain telah meraih keselamatan lebih dahulu darinya!

Dalam hadis Aisyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin masuk surga tanpa neraka menyentuh mereka."* Aisyah pun merasa bingung dengan ayat: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71], dan berkata: "Bagaimana bisa, padahal Allah berfirman: **'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya?'**" Lahir ayat itu seolah semua orang mendatangi dan masuk ke dalamnya. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepadanya bahwa wurud itu terjadi pada semua orang, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan kaum mukminin yang bertakwa. Allah berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"** [Maryam: 72]. Bagaimana menyelamatkan mereka? Apakah mereka masuk ke dalamnya lalu keluar? Tidak mesti demikian. Bahkan siapa pun yang berhasil melewatinya dikatakan: ia telah selamat dari neraka. Siapa pun yang melintas di atas shirat hingga selesai dikatakan kepadanya: Allah telah menyelamatkanmu dari neraka, artinya Dia telah menjagamu dari memasukinya. Setiap orang yang selamat dari suatu keburukan dikatakan: ia telah selamat — tanpa keharusan bahwa ia telah

masuk ke dalamnya lalu dikeluarkan. Sebab, kata "selamat (najat)" digunakan untuk orang yang terlindung dari azab yang menimpa orang lain, tidak harus azab itu telah menimpanya terlebih dahulu. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Luth dan keluarganya: **"Kami lebih mengetahui siapa yang ada di dalamnya. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya."** [Al-Ankabut: 32]. Maknanya: Kami akan mengeluarkannya agar selamat dari azab, sehingga ia tidak memasuki azab dan tidak merasakannya. Begitu pula makna selamat dari neraka.

Engkau selalu berdoa: *"Ya Allah, selamatkanlah kami dari neraka! Ya Tuhan, selamatkanlah aku dari azab neraka!"* Demikian pula Allah menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Musa, ucapan mereka: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari kaum yang kafir."** [Yunus: 85-86]. Artinya: jagalah dan lindungi kami. Jadi, siapa pun yang selamat dari azab maka ia adalah orang yang telah selamat (najin). Demikianlah firman Allah: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"** [Maryam: 72], artinya mereka selamat dari azab dan melintas di atasnya sementara nyala apinya telah padam, sehingga mereka tidak merasakan apa pun dari kobaran apinya.

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Makna Firman Allah: "Dan Tidak Ada Seorang pun di Antara Kamu Melainkan Akan Mendatanginya"

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: Para mufasir berbeda pendapat tentang maksud wurud yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71]. Apa itu? Pendapat yang paling jelas dan paling kuat adalah bahwa itu adalah melintas di atas shirat. Allah berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."** [Maryam: 72].

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah membai'at di bawah pohon."* Hafsa berkata: Aku pun bertanya: "Wahai Rasulullah! Bukankah Allah berfirman: **'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya'** [Maryam: 71]?" Beliau menjawab: *"Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman: 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut'?"* [Maryam: 72].

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan bahwa mendatangi neraka tidak mengharuskan masuk ke dalamnya, dan bahwa selamat dari suatu keburukan tidak mengharuskan keburukan itu telah terjadi, melainkan cukup dengan adanya sebab yang mengarah kepadanya. Jika seseorang dikejar musuh yang ingin membunuhnya tetapi mereka tidak berhasil, dikatakan: Allah

menyelamatkannya dari mereka. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan ketika perintah Kami datang, Kami selamatkan Hud"** [Hud: 58], **"Dan ketika perintah Kami datang, Kami selamatkan Saleh"** [Hud: 66], dan **"Dan ketika perintah Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib"** [Hud: 94]. Azab itu tidak menimpa mereka, melainkan menimpa kaum mereka. Seandainya Allah tidak mengkhususkan mereka dengan sebab-sebab keselamatan, niscaya mereka tertimpa apa yang menimpa kaum mereka.

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang mendatangi neraka – mereka melintas di atasnya melalui shirat. Kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim berlutut di dalamnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan dalam hadis Jabir yang disebutkan bahwa *wurud adalah melintas di atas shirat*.

Al-Hafizh Abu Nashr Al-Wa'ili meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ajarkanlah kepada manusia sunnahku meskipun mereka membencinya. Jika engkau ingin tidak berhenti di atas shirat sekejap pun hingga masuk surga, maka janganlah engkau membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah berdasarkan pendapatmu."* Ini disebutkan oleh Al-Qurthubi. Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman Al-Najjad meriwayatkan dari Ya'la bin Munyah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Neraka berkata kepada orang mukmin pada hari kiamat: 'Lewatlah, wahai orang beriman! Cahayamu telah memadamkan nyalaku.'"*

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala — ketika menyebut neraka dalam surat Maryam — : **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti terlaksana."** [Maryam: 71]. Secara lahiriah, semua manusia akan mendatangi neraka. Apa maksud wurud ini? Dalam beberapa hadis disebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa melakukan ini dan itu, maka ia tidak akan masuk neraka kecuali sekadar memenuhi sumpah."* Yang dimaksud adalah wurud yang disebutkan dalam ayat ini. Ungkapan "sekadar memenuhi sumpah" seolah Allah bersumpah bahwa kalian pasti akan mendatangnya; wurud itu pasti terjadi.

Pada dasarnya, wurud berarti mendatangi sesuatu, di antaranya istilah datangya unta ke tempat air disebut wurud; dikatakan: unta-unta itu mendatangi sumber air, artinya mereka datang ke sana. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan tentang pengikut Firaun bahwa mereka mendatangnya dalam firman-Nya: **"Maka Firaun membawa kaumnya ke neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat yang didatangi."** [Hud: 98]. Lahir ayat ini menunjukkan bahwa mereka dimasukkan ke dalamnya; mereka mendatangnya dan terjatuh ke dalamnya. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa *pada hari kiamat dikatakan kepada orang-orang Yahudi: "Apa yang kalian sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah 'Uzair putra Allah." Dikatakan: "Kalian berdusta! Allah tidak mengambil istri maupun anak. Apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami! Kami haus." Dikatakan: "Tidakkah kalian mau mendatangi?" Maka mereka digiring ke neraka dan berjatuh ke dalamnya. Demikian pula dikatakan kepada orang-orang Nasrani: "Tidakkah kalian mau mendatangi?" Maka*

mereka digiring ke neraka dan berjatuh ke dalamnya. Jadi, wurud dalam ayat-ayat dan hadis-hadis ini tidak diragukan lagi bermakna sampai kepada neraka.

Kalau begitu, bagaimana wurud-nya orang-orang bertakwa, para nabi, orang-orang salih, dan para sahabat yang pasti akan mendatangnya: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71]? Allah menyeru para sahabat dan seluruh kaum mukminin bahwa masing-masing dari kalian pasti akan mendatangnya. **"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan"** [Maryam: 71], artinya perkara yang sudah pasti dan tak terelakkan. Kemudian Allah berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."** [Maryam: 72]. Allah memberitakan bahwa Dia akan menyelamatkan orang-orang bertakwa, sementara orang-orang zalim tetap berlutut di dalamnya. Pendapat yang paling masyhur ialah bahwa wurud ini adalah melintas di atas shirat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa shirat adalah jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam, lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut. Manusia melintas di atas jembatan yang lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari rambut itu — bagaimana mereka melintas? Mereka melintas sesuai amal mereka. Ketika seorang mukmin melintas, dengan cahaya dan imannya ia tidak merasakan panas dan tidak merasakan kobaran api. Oleh karena itu, neraka berkata kepadanya: *"Lewatlah, wahai orang beriman! Cahayamu telah memadamkan nyalaku."* Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa neraka memiliki nyala api: **"Dia akan memasuki api yang bergejolak."** [Al-Masad: 3]. Nyala

neraka padam karena cahaya orang mukmin. Kemudian ia melintas di atas shirat seperti kilat, artinya lebih cepat dari kedipan mata. Ada yang melintas seperti angin kencang yang menggiring awan. Ada yang melintas seperti kuda-kuda unggul — kuda unggul adalah yang terdepan. Ada yang berlari kencang. Ada yang berjalan biasa. Ada yang merangkak. Kecepatan mereka sesuai kadar amal mereka.

Jadi, firman Allah: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71] maksudnya adalah bahwa kalian pasti akan melintas di atasnya melalui shirat, meskipun orang-orang mukmin tidak merasakannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan: *mereka berkata setelah masuk surga: "Bukankah Allah telah memberitakan bahwa kita akan mendatangi neraka? Di mana neraka itu?" Maka dikatakan kepada mereka: "Kalian telah melintas di atasnya saat ia sedang padam."* Artinya, dengan berlalunya orang-orang mukmin, neraka padam sehingga mereka tidak merasakan kobaran api dan tidak merasakan panas sama sekali.

Adapun orang-orang munafik, para pelaku maksiat, dan para pelaku dosa besar, mereka akan disambar oleh kait-kait besi ketika berada di atas shirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitakan dalam hadis: *"Sesungguhnya di kedua sisi shirat terdapat kait-kait besi."* Kait-kait itu adalah jamak dari kalub, yaitu besi yang ujungnya bengkok dan runcing, seperti duri pohon Sa'dan — sangat banyak sehingga tidak ada yang mampu memperkirakan jumlahnya kecuali Allah. Kait-kait itu menyambar manusia sesuai amal mereka; ada yang disambar seluruh badannya, ada yang hanya tangannya, ada yang disambar setelah setengah perjalanan,

ada setelah sepertiga, dan ada di ujung perjalanan. Siapa pun yang selamat dan berhasil melewati shirat — meskipun setelah seratus tahun atau sekitar itu — ia menoleh ke neraka dan berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu darimu. Sungguh Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Nya."* Hal itu karena ia telah selamat dari siksa neraka yang amat berat dan terus-menerus, sehingga ia memandang hal itu sebagai kebahagiaan yang tiada tara — meskipun orang lain telah meraih keselamatan lebih dahulu darinya!

Dalam hadis Aisyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin masuk surga tanpa neraka menyentuh mereka."* Aisyah pun merasa bingung dengan ayat: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** [Maryam: 71], dan berkata: "Bagaimana bisa, padahal Allah berfirman: **'Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya?'**" Lahir ayat itu seolah semua orang mendatangi dan masuk ke dalamnya. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepadanya bahwa wurud itu terjadi pada semua orang, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan kaum mukminin yang bertakwa. Allah berfirman: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"** [Maryam: 72]. Bagaimana menyelamatkan mereka? Apakah mereka masuk ke dalamnya lalu keluar? Tidak mesti demikian. Siapa pun yang berhasil melewatinya dikatakan: ia telah selamat dari neraka. Setiap orang yang selamat dari suatu keburukan dikatakan: ia telah selamat — tanpa keharusan bahwa ia telah masuk ke dalamnya lalu dikeluarkan. Kata "selamat (najat)" digunakan untuk orang yang terlindung dari azab yang menimpa orang lain, tidak harus azab itu telah menyimpannya terlebih dahulu.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Luth dan keluarganya: **"Kami lebih mengetahui siapa yang ada di dalamnya. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya."** [Al-Ankabut: 32]. Maknanya: Kami akan mengeluarkannya agar selamat dari azab, sehingga ia tidak memasuki azab dan tidak merasakannya. Begitu pula makna selamat dari neraka.

Engkau selalu berdoa: *"Ya Allah, selamatkanlah kami dari neraka! Ya Tuhan, selamatkanlah aku dari azab neraka!"* Demikian pula Allah menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Musa, ucapan mereka: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari kaum yang kafir."** [Yunus: 85-86]. Artinya: jagalah dan lindungi kami. Jadi, siapa pun yang selamat dari azab maka ia adalah orang yang telah selamat. Demikianlah firman Allah: **"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa"** [Maryam: 72], artinya mereka selamat dari azab dan melintas di atasnya sementara nyala apinya telah padam, sehingga mereka tidak merasakan apa pun dari kobaran apinya.

Iman kepada Mizan (Timbangan) Amal

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: Kata "al-mizan" (timbangan) dalam ungkapan "dan kami beriman kepada mizan" — Allah berfirman: **"Dan Kami memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak ada seorang pun yang dirugikan sedikit pun. Dan jika amal itu hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."** [Al-Anbiya: 47]. Allah juga berfirman: **"Maka barang**

siapa berat timbangan kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam." [Al-Mukminun: 102-103].

Al-Qurthubi berkata: Para ulama mengatakan bahwa ketika perhitungan amal telah selesai, barulah dilakukan penimbangan amal; sebab penimbangan bertujuan untuk pemberian balasan, sehingga semestinya dilakukan setelah perhitungan. Perhitungan berfungsi untuk menetapkan amal, sedangkan penimbangan berfungsi untuk menampakkan kadar amal agar balasan diberikan sesuai dengannya.

Al-Qurthubi melanjutkan: Firman Allah **"Dan Kami memasang timbangan yang adil pada hari kiamat"** mengandung kemungkinan adanya beberapa timbangan yang digunakan untuk menimbang amal, dan mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah benda-benda yang ditimbang, sehingga bentuk jamak digunakan karena beragamnya amal yang ditimbang. Wallahu a'lam.

Yang ditunjukkan oleh hadis adalah bahwa mizan amal memiliki dua daun timbangan yang kasat mata dan dapat dilihat. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Abdurrahman Al-Hubuli, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan membebaskan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat. Lalu dibentangkan di hadapannya 99 gulungan catatan, setiap gulungan sepanjang mata memandang. Kemudian Allah bertanya: 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para malaikat*

pencatatku menzalimimu?' Ia menjawab: 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah bertanya: 'Apakah kamu punya alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu segera menjawab: 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah berfirman: 'Bahkan sesungguhnya kamu memiliki satu kebaikan di sisi Kami, dan tidak ada kezaliman atasmu hari ini.' Lalu dikeluarkan untuknya sebuah kartu yang bertuliskan 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Allah berfirman: 'Hadirkanlah itu.' Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, apa artinya kartu ini dibandingkan gulungan-gulungan itu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.' Maka gulungan-gulungan catatan itu diletakkan di satu daun timbangan, dan kartu itu di daun timbangan lainnya. Ternyata gulungan-gulungan itu terangkat ringan, sedangkan kartu itu berat. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dari nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Demikian pula riwayat At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadis Al-Laits. At-Tirmidzi menambahkan: "Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih berat bersama nama Allah."

Dalam riwayat lain: *"Timbangan-timbangan ditegakkan pada hari kiamat, lalu seseorang didatangkan dan diletakkan di daun timbangan..."* dan seterusnya. Riwayat ini mengandung faidah yang besar, yaitu bahwa pelaku amal ditimbang bersama amalnya. Hal ini didukung oleh riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sungguh akan didatangkan pada hari kiamat seorang laki-laki yang gemuk dan besar, namun ia tidak bernilai di sisi Allah bahkan seberat sayap nyamuk pun."* Beliau bersabda: *"Bacalah jika kalian mau: 'Maka Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat.'"* [Al-Kahfi: 105]. Imam Ahmad juga meriwayatkan

dari Ibnu Mas'ud: *bahwa ia sedang memetik siwak dari pohon arak, dan ia berkaki kurus, lalu angin menerpanya sehingga orang-orang menertawakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Mengapa kalian tertawa?" Mereka menjawab: "Wahai Nabi Allah, karena kecilnya betisnya." Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Kedua betis itu lebih berat di timbangan daripada gunung Uhud."*

Kami beriman kepada apa yang Allah beritakan tentang timbangan dalam surat Al-A'raf dengan firman-Nya: **"Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri."** [Al-A'raf: 8-9]. Demikian pula dalam surat Al-Anbiya: **"Dan Kami memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak ada seorang pun yang dirugikan sedikit pun."** [Al-Anbiya: 47]. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Mukminun: **"Maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam."** [Al-Mukminun: 102-103].

Dalam surat Al-Qari'ah: **"Adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."** [Al-Qari'ah: 6-9]. Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis yang menyebut timbangan, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan*

dicintai oleh Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdihi, Subhanallahil 'azhim (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung)." Dalam Shahih Muslim juga terdapat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersuci adalah setengah iman, dan Alhamdulillah memenuhi timbangan"* — artinya kalimat "Alhamdulillah" memenuhi timbangan. Ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat ucapan pun ditimbang. Demikianlah dalil-dalil yang ada.

Pengingkaran Kaum Mu'tazilah terhadap Mizan

Kaum Mu'tazilah mengingkari adanya mizan (timbangan) di akhirat. Mereka berkata: "Yang membutuhkan timbangan hanyalah para pedagang sayur, sementara Allah subhanahu wa ta'ala tidak memerlukan penimbangan dan penegakan mizan." Mereka menafsirkan kata mizan dalam ayat-ayat tersebut sebagai "keadilan". Jadi menurut mereka, firman Allah **"Dan Kami meletakkan timbangan-timbangan"** bermakna: keadilan; dan **"Maka timbangannya menjadi berat"** bermakna: ia berhasil ketika berlaku adil di antara manusia.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pengingkaran terhadap berita dari Allah dan berita dari Rasul-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala menegakkan timbangan-timbangan itu dan menampakkannya agar tidak terjadi kezaliman. Oleh karena itu, Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa timbangan-timbangan ini menimbang perkara yang sedikit maupun yang banyak. Dalam ayat surat Al-Anbiya' ini: **"Dan Kami meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit pun; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya"** (Al-Anbiya': 47). Allah memberitahukan bahwa mereka tidak akan dizalimi walau seberat

biji sawi pun. Biji sawi adalah tumbuhan yang bijinya lebih kecil dari biji jawawut.

Demikian pula firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya"** (Az-Zalzalah: 7-8). Kata "mitsqal" bermakna timbangan, yakni Allah subhanahu wa ta'ala menghadirkan semua amal perbuatan, yang kecil maupun yang besar, yang baik maupun yang buruk, bahkan ditimbang pula hingga seberat zarrah. Timbangan-timbangan ini adalah nyata, dan dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak: **"Maka timbangannya menjadi berat"** (Al-A'raf: 8) — tidak dikatakan "timbangan miliknya" (tunggal); **"Dan Kami meletakkan timbangan-timbangan"** (Al-Anbiya': 47) — tidak dikatakan "timbangan" (tunggal). Ini menunjukkan bahwa timbangan itu ada banyak, timbangan yang sangat banyak; ditimbang untuk si ini dan ditimbang untuk si itu.

Perbedaan Pendapat Para Ulama tentang Apa yang Ditimbang

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang ditimbang menjadi tiga pendapat:

Pendapat pertama: Yang ditimbang adalah amal perbuatan itu sendiri. Meskipun amal perbuatan bersifat abstrak, Allah subhanahu wa ta'ala mengubahnya menjadi benda berwujud kemudian ditimbang; sebab sesuatu yang abstrak tidak memiliki wujud fisik. Misalnya, ucapan "Alhamdulillah" tidak memiliki wujud fisik untuk ditimbang — itu bersifat abstrak. Begitu pula shalat.

Shalat telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia terwujud: *"Apabila seseorang mengerjakan shalat dengan sempurna, shalatnya naik ke langit dan memancarkan cahaya; pintu-pintu langit pun dibuka untuknya, dan ia berkata: 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Namun apabila ia mengerjakan shalat dengan buruk, shalatnya naik ke langit dalam keadaan gelap, pintu-pintu langit ditutup untuknya, dan ia berkata: 'Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku,' lalu ia digulung sebagaimana digulung kain yang sudah usang, dan dipukulkan ke wajah pemiliknya."*

Apakah kita dapat melihat shalat ketika ia naik? Tidak, kita tidak dapat melihatnya karena ia bersifat abstrak. Namun Allah subhanahu wa ta'ala mengubah amal perbuatan menjadi benda berwujud. Puasamu akan menjadi wujud dan jasad; shalatmu, bacaanmu, dzikirmu, dan doamu — semuanya diubah Allah menjadi benda berwujud, sebagaimana kayu ini berwujud, tiang ini berwujud dan memiliki berat. Tetapi ucapan tidak memiliki wujud fisik; namun Allah mengubahnya sehingga memiliki wujud fisik. Oleh karena itu sabda Nabi dalam hadits: *"Alhamdulillah memenuhi timbangan"*; dan sabdanya: *"Dua kalimat yang ringan di lidah, berat di timbangan."* Kata "berat" menunjukkan bahwa kalimat "Subhanallah wa bihamdihi" itu ditimbang — artinya Allah menjadikannya berwujud. Tidak ada sesuatu pun yang mustahil atau di luar kuasa Allah; Dia mampu mengubah sesuatu yang abstrak menjadi benda berwujud.

Pendapat Kedua

Yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal. Lembaran-lembaran itu menjadi berat atau ringan berdasarkan apa yang tertulis di dalamnya. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang telah kita lewati, yaitu tentang seorang laki-laki yang telah dicatat oleh para malaikat begitu banyak kejahatan – sembilan puluh sembilan sijill (catatan amal). Sijill adalah lembaran yang digunakan untuk mencatat, seperti catatan-catatan yang ada pada para hakim yang memuat berbagai perkara. Catatan-catatan ini dilipat, lalu ketika dibentangkan panjangnya sejauh mata memandang. Orang tersebut memiliki sembilan puluh sembilan catatan yang semuanya berisi keburukan.

Ketika ia berdiri menghadapi catatan-catatan ini, Allah bertanya kepadanya: "Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini?" Ia tidak dapat mengingkarinya. Allah bertanya: "Apakah para malaikat penulis yang mulia telah menzalimimu dan mencatat sesuatu yang tidak pernah kamu ucapkan?" Ia tidak dapat mengingkari, tidak dapat berkata: "Mereka menzalimiku." Allah bertanya: "Apakah kamu punya alasan?" Ia tidak punya alasan. Allah bertanya: "Apakah kamu punya satu kebaikan yang dapat menandingi catatan-catatan ini dan menghapusnya? **Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan**" (Hud: 114). Ia pun terkejut dan terdiam, berkata: "Tidak, aku tidak punya kebaikan apa pun."

Seolah-olah ia telah berputus asa dari keselamatan dan yakin akan azab; karena banyaknya dosa yang tercatat. Ia melihat kejahatan-kejahatan yang tertulis atas dirinya dan tidak dapat mengingkarinya, sebagaimana Allah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka berkata: "**Betapa celaknya kami, kitab**

apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil maupun yang besar, melainkan semuanya tercatat; dan mereka mendapati semua yang telah mereka kerjakan ada di sana" (Al-Kahfi: 49). "Pada hari ketika setiap jiwa mendapati semua kebaikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, dan semua kejahatan yang telah dikerjakannya; ia berharap seandainya antara dirinya dan kejahatan itu ada jarak yang jauh" (Ali Imran: 30).

Maka Allah berfirman: "Ya, kamu memiliki satu kebaikan di sisi Kami." Lalu dikeluarkan sebuah bithaqah untuknya — bithaqah adalah secarik kertas kecil seukuran telapak tangan atau sekitarnya — yang tertulis di atasnya: "Laa ilaaha illallah Muhammad rasulullah" (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Namun ia mengucapkannya dengan tulus, dengan keyakinan, dengan kemantapan hati; itulah yang mengakhiri hari-harinya, itulah yang mengakhiri amal-amalnya; ia meninggalkan dunia dalam keadaan memegang kebaikan ini yang telah meresap dalam dirinya dan dalam hatinya.

Ketika ia melihat secarik kertas ini, ia menganggapnya terlalu kecil dibanding tumpukan dosa-dosa yang begitu banyak. Ia berkata: "Apa artinya secarik kertas ini dibanding catatan-catatan itu?" Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi." Lalu ditegakkanlah timbangan yang memiliki dua daun timbangan; secarik kertas itu diletakkan di satu daun, dan catatan-catatan itu diletakkan di daun yang lain. Pada saat itu, catatan-catatan itu pun terbang — maksudnya menjadi ringan — sementara secarik kertas itu menjadi berat. Tidak ada sesuatu pun yang berat jika disandingkan dengan nama Allah. Maka itulah yang menjadi sebab kebahagiaannya.

Perlu diketahui bahwa banyak orang yang mengucapkan kalimat itu mungkin saja mendapat azab dan timbangan mereka menjadi ringan; itu karena mereka tidak mengucapkannya dengan keyakinan, tidak berpengaruh pada akidah mereka, dan tidak keluar dari hati yang membenarkannya. Oleh karena itu timbangan mereka menjadi ringan. Adapun orang ini, ia mengucapkannya dengan ilmu, keyakinan, keikhlasan, pemahaman, dan penerimaan; sehingga berpengaruh pada hatinya, tertancap di tempat yang dalam, hingga timbangannya menjadi berat dan ia pun bahagia. Berlaku atasnya firman Allah bahwa ia termasuk orang yang berat timbangannya sehingga ia berada dalam kehidupan yang memuaskan.

Pendapat ketiga: Yang ditimbang adalah pelaku amal itu sendiri. Orangnya sendiri yang ditimbang; ia menjadi berat jika hatinya penuh dengan iman, dan menjadi ringan jika imannya sedikit. Pendapat ini didasarkan pada ayat yang mulia di akhir surat Al-Kahfi, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala: "**Maka Kami tidak mengadakan bagi mereka timbangan pada hari kiamat**" (Al-Kahfi: 105). Meskipun ayat ini bisa juga bermakna: Kami tidak memberikan kedudukan bagi mereka — namun zahirnya menunjukkan bahwa mereka ditimbang, tetapi tidak memiliki bobot yang berarti.

Hal ini diperkuat oleh hadits: *"Didatangkan seorang laki-laki yang besar dan gemuk — banyak makan dan minum — namun ia tidak lebih berat di sisi Allah daripada sayap nyamuk."* Seandainya ditimbang, beratnya lebih ringan dari sayap nyamuk.

Ini adalah dalil bahwa pelaku amal juga ditimbang; ia menjadi berat jika ia bertakwa, sebagaimana dalam kisah Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ketika suatu hari ia memanjat pohon siwak

untuk memotong ranting sebagai siwak. Ketika ia memanjat, beberapa sahabat melihatnya dan takjub dengan betisnya yang kurus, lalu mereka pun tertawa melihat kekurusan betisnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keduanya di timbangan lebih berat dari Gunung Uhud."* Ini menunjukkan bahwa pelaku amal itu sendiri ditimbang; ia menjadi berat jika termasuk golongan yang bahagia, dan menjadi ringan jika termasuk golongan yang celaka.

Pensyarah menyebutkan bahwa penimbangan terjadi setelah perhitungan. Dimulai pertama-tama dengan hisab (perhitungan): dikatakan kepada seseorang, "Hisablah dirimu sendiri; ini lembaran-lembaranmu, ini kebaikan dan ini keburukan, bandingkanlah keduanya." Setelah ia dihisab dan mengakui apa yang ia miliki dan apa yang ia tanggung, barulah amal-amal itu ditimbang agar diketahui ukurannya dan diverifikasi urusannya. Ketika telah ditimbang, diketahuilah siapa yang berhak untuk bahagia karena kebbaikannya yang berat, dan siapa yang sebaliknya.

Hisab bertujuan untuk membedakan kebaikan dari keburukan. Namun timbangan membedakan nilai kebaikan itu sendiri – bisa jadi kebbaikannya banyak tetapi ringan; bisa juga sedikit tetapi berat, seperti pemilik bithaqah. Mungkin saja ada seseorang yang memiliki banyak dzikir, wirid, doa, dan bacaan, tetapi semuanya ringan; sementara orang lain dzikirnya sedikit tetapi berat, karena keluar dari keimanan yang kokoh dan tertancap kuat di dalam hati.

Perwujudan Amal dan Penimbangannya pada Hari Kiamat

Pensyarah rahimahullah berkata: *"Dalam hadits-hadits juga terdapat riwayat tentang penimbangan amal itu sendiri, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Bersuci adalah separuh iman, dan Alhamdulillah memenuhi timbangan' — dan seterusnya. Dalam Ash-Shahihain — dan ini adalah penutup Shahih Al-Bukhari — sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Dua kalimat yang ringan di lidah, dicintai oleh Ar-Rahman, berat di timbangan: Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallahil 'Azhim' (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung).'*"

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Anak Adam didatangkan pada hari kiamat lalu diletakkan di antara dua daun timbangan, dan seorang malaikat disertai untuk mengawasinya. Jika timbangannya berat, malaikat itu berseru dengan suara yang didengar oleh seluruh makhluk: "Si fulan telah bahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan pernah sengsara setelahnya selama-lamanya." Dan jika timbangannya ringan, malaikat itu berseru dengan suara yang didengar oleh seluruh makhluk: "Si fulan telah sengsara dengan kesengsaraan yang tidak akan pernah bahagia setelahnya selama-lamanya."*

Maka tidak perlu dihiraukan perkataan orang yang ingkar dan keras kepala yang berkata: 'Amal adalah sesuatu yang abstrak dan tidak menerima penimbangan; yang menerima penimbangan hanyalah benda-benda berwujud.' Sebab Allah mengubah hal-hal yang abstrak menjadi benda berwujud sebagaimana telah dijelaskan. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu

Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kematian didatangkan dalam wujud seekor domba jantan berwarna abu-abu, lalu diletakkan di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan: "Wahai penghuni surga!" Maka mereka pun mengangkat kepala dan memandang. Dikatakan: "Wahai penghuni neraka!" Maka mereka pun mengangkat kepala dan memandang, mengira bahwa keselamatan telah tiba. Kemudian domba itu disembelih, lalu dikatakan: "Kekekalan tanpa kematian."* – Hadits ini juga diriwayatkan Al-Bukhari secara makna.

Maka telah terbukti penimbangan amal, pelaku amal, dan lembaran-lembaran catatan amal. Terbukti pula bahwa timbangan memiliki dua daun, dan Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui bagaimana keadaannya. Kewajiban kita adalah beriman kepada hal-hal gaib sebagaimana yang diberitahukan oleh Ash-Shadiq shallallahu 'alaihi wa sallam (yang selalu benar) tanpa penambahan maupun pengurangan. Sungguh merugi orang yang mengingkari ditetapkannya timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat sebagaimana yang diberitahukan oleh syariat, hanya karena ia tidak memahami hikmahnya; dan ia mencela nash-nash dengan ucapannya: 'Yang membutuhkan timbangan hanyalah pedagang sayur dan pedagang kacang.' Alangkah layaknya ia menjadi termasuk orang-orang yang tidak ditegakkan Allah bagi mereka timbangan pada hari kiamat.

Seandainya tidak ada hikmah lain dari penimbangan amal kecuali hanya untuk menampakkan keadilan Allah subhanahu wa ta'ala kepada seluruh hamba-Nya – dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai adanya alasan daripada Allah; karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan – maka itu sudah cukup. Apalagi di balik itu terdapat

hikmah-hikmah yang tidak kita ketahui? Renungkanlah firman para malaikat ketika Allah berfirman kepada mereka: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"** Dia berfirman: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"** (Al-Baqarah: 30). Dan firman-Nya: **"Dan kalian tidak diberi ilmu melainkan hanya sedikit"** (Al-Isra': 85)."

Telah dikemukakan sebelumnya, dalam pembahasan tentang telaga, perkataan Al-Qurthubi rahimahullah: bahwa telaga ada sebelum timbangan, dan shirath ada setelah timbangan. Dalam Ash-Shahihain disebutkan: *"Apabila orang-orang mukmin telah melewati shirath, mereka berhenti di sebuah jembatan (qantharah) di antara surga dan neraka, lalu sebagian dari mereka menuntut hak atas sebagian yang lain. Setelah mereka disucikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga."* Al-Qurthubi dalam At-Tadzkirah menjadikan qantharah ini sebagai shirath kedua khusus bagi orang-orang mukmin; tidak ada seorang pun yang jatuh darinya ke neraka. Wallahu a'lam."

Telah dikemukakan bahwa di antara pendapat yang ada adalah amal perbuatan itu diwujudkan dan ditimbang meski bersifat abstrak; sebab Allah subhanahu wa ta'ala mampu mengubah hal-hal yang abstrak menjadi benda berwujud sesuai kehendak-Nya. Maka tasbih, takbir, dan bacaan diubah menjadi benda-benda berwujud yang memiliki berat dan bobot. Hal ini ditunjukkan oleh sunnah; hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa amal perbuatan itu diwujudkan dan

ditimbang, dan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk mengubah hal-hal yang abstrak itu dan menjadikannya memiliki wujud yang dapat menjadi ringan atau berat.

Telah dikemukakan pula bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari timbangan yang ditegakkan pada hari kiamat, padahal hal itu terdapat dalam ayat-ayat yang tegas dan hadits-hadits yang sahih. Namun demikian mereka berkata: "Yang membutuhkan timbangan hanyalah pedagang sayur dan pedagang kacang" — Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka. Mereka mengingkari bahwa timbangan itu bersifat nyata. Oleh karena itu pensyarah membantah mereka, mengingkari pendapat mereka, dan berkata: mereka layak mendapat timbangan yang ringan.

Tidak diragukan bahwa dalam penetapan timbangan-timbangan ini terdapat hikmah-hikmah yang agung. Sekalipun tidak ada yang lain selain keadilan, itulah hikmahnya; dan karena itulah Allah subhanahu wa ta'ala mensifatinya dengan "adil": **"Dan Kami meletakkan timbangan-timbangan yang adil"** (Al-Anbiya': 47) — yakni timbangan-timbangan yang penuh keadilan. Ketika timbangan ditegakkan dan yang ditimbang telah hadir, dikatakan: "Hadirkan dan timbanglah amal-amalmu." Jika timbangannya berat, malaikat itu berseru: "Si fulan telah bahagia dengan kebahagiaan yang tidak akan pernah sengsara setelahnya selama-lamanya." Jika timbangannya ringan, malaikat itu berseru: "Si fulan telah sengsara dengan kesengsaraan yang tidak akan pernah bahagia setelahnya selama-lamanya." Dan jika kebaikan dan keburukan sama beratnya, ia diperlakukan sesuai apa yang layak ia terima — bisa saja ia diazab sebatas dosa-dosanya, kemudian

dikeluarkan jika ia termasuk ahli tauhid atau sebagaimana yang Allah kehendaki.

Timbangan Setelah Hisab

Kita telah mendengar bahwa pertama-tama adalah hisab, kemudian timbangan, kemudian shirath, kemudian qantharah, kemudian masuk surga. Adapun penghuni neraka dari kalangan orang-orang kafir yang tidak memiliki kebaikan, mereka tidak dihisab; karena mereka tidak memiliki kebaikan. Dan jika mereka memiliki kebaikan, mereka telah mendapatkannya habis di dunia.

Pertama-tama amal diperlihatkan dan dikatakan: "Hisablah diri kalian sendiri." Setelah mereka mengetahui kebaikan dan keburukan mereka, ditegakkanlah timbangan-timbangan, sehingga mereka mengetahui ringan atau beratnya kebaikan-kebaikan mereka dan seterusnya. Setelah itu ditegakkanlah shirath dan mereka pun melewatinya — ini bagi yang memiliki kebaikan dan keburukan — ada yang tergores dan ada yang selamat.

Setelah mereka selamat dan melewati shirath, mereka dihentikan di qantharah di antara surga dan neraka. Di qantharah ini mereka dihisab tentang kezaliman yang pernah terjadi di antara sesama mereka. Jika kamu pernah berbuat zalim, kamu diberi balasan atasnya — diambil dari kebaikanmu. Jika kamu punya hak, kamu mengambilnya. Setelah mereka disucikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga; karena tidak ada seorang pun yang masuk surga sementara di dalam hatinya masih ada kebencian: **"Dan Kami cabut semua rasa dendam dari dada mereka"** (Al-A'raf: 43). Mereka tidak masuk surga kecuali setelah disucikan dan dibersihkan, setelah mereka saling mencintai dan

tidak ada lagi rasa permusuhan maupun kebencian di antara mereka. Dan akhir perjalanan mereka adalah masuk surga untuk selama-lamanya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [66]

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman bahwa surga dan neraka telah diciptakan, dan keduanya kekal abadi tidak akan musnah. Kaum Mu'tazilah dan kelompok-kelompok sesat lainnya menyelisihi hal ini. Para ulama telah menjelaskan dalil-dalil Ahlus Sunnah dan menjawab syubhat-syubhat kaum yang menyelisihi.

Buah Beriman kepada Mizan dan Hal-Hal Lain yang Terjadi pada Hari Kiamat

Di antara rukun iman adalah beriman kepada hari akhir; yaitu kebangkitan setelah kematian, dan segala yang terjadi pada hari kiamat berupa kengerian dan hisab, serta pembalasan atas amal perbuatan; perhadapan dan perdebatan, penegakan timbangan-timbangan, pembagian catatan-catatan, pengambilan lembaran-lembaran amal dengan tangan kanan atau tangan kiri, penegakan shirath di atas Jahannam, pemasukan ke api neraka, berdiri pada hari yang panjang, syafaat yang telah terbukti bagi para nabi, para rasul, dan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam; dan apa yang terjadi setelah itu hingga penghuni surga menetap di negeri kenikmatan dan penghuni neraka menetap di negeri siksaan; kekal di neraka bagi yang diputuskan dengan keabadian, dan masuk surga bagi yang diputuskan dengan keabadian. Rincian semua itu disebutkan dalam Kitabullah subhanahu wa ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ahlus Sunnah beriman dengan semua itu sesuai yang tertera dalam nash-nash, membenarkan nash-nash tersebut, dan

meyakini bahwa itu semua adalah benar dan nyata; karena ia adalah firman Allah dan ucapan makhluk yang paling mengenal Allah — yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan semata-mata wahyu yang diwahyukan kepadanya. Mereka memahami semua itu sebagai hakikat nyata, bukan kiasan, bukan takwil, dan tidak menolak satu pun dari apa yang ditunjukkan oleh nash-nash itu. Mereka membantah orang-orang yang mengingkari kebangkitan jasmani seperti para filsuf, dan orang-orang yang mengingkari kenikmatan dan azab di akhirat seperti kaum Bathiniyyah; mereka mengingkari pendapat mereka dan meyakini bahwa kekufuran mereka lebih parah dari kekufuran Yahudi dan Nashrani, meskipun mereka menamakan diri sebagai bagian dari Islam.

Siapa pun yang beriman secara rinci kepada hari kiamat dan apa yang terjadi pada hari itu, niscaya ia mempersiapkan diri untuk pertemuan itu, dan pengaruhnya tampak pada amal perbuatannya, perilakunya, dan jalan hidupnya. Semakin kuat keyakinan dan keimanan seseorang, semakin sungguh-sungguh ia mempersiapkan dan membekali diri. Demikianlah keadaan orang-orang mukmin yang tulus dalam imannya; iman mereka mendorong mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, mempersiapkan diri untuk balasan, mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Rabb mereka, dan mengerjakan amal saleh yang dengannya mereka selamat dan menjadi golongan orang-orang yang bahagia dan beruntung. Seandainya dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Kamu akan meninggal hari ini," niscaya tidak ada amal tambahan yang perlu ia kerjakan pada hari itu; karena ia tidak pernah menyalahi satu pun waktu hidupnya di luar ketaatan kepada Allah.

Seorang mukmin yang mengetahui bahwa kematian pasti datang, dan bisa saja datang tiba-tiba tanpa terduga; yang mengetahui bahwa setelah kematian ada hisab, azab atau pahala; yang mengetahui bahwa setelah kematian ada kebangkitan, hari pembalasan, surga atau neraka – maka setiap menit yang berlalu ia isi dengan ketaatan kepada Allah. Demikianlah keadaan para wali Allah yang bertakwa.

Adapun orang-orang yang lalai yang berkata: "Kami beriman," namun mengatakannya hanya di lisan sementara hati mereka seakan-akan tidak membenarkan – mereka tidak mempersiapkan diri. Iman mereka lemah; lisan mereka mengucapkan, hati mereka mengetahui, namun amal mereka bertentangan. Itu semua terjadi karena iman dan membenaran mereka tidak disertai keyakinan; atau ada keraguan; atau keyakinan mereka telah dilemahkan oleh syahwat, gemerlapnya dunia, kecintaan kepada kesenangan, ketidakhadiran ingatan akan kematian dan apa yang ada setelahnya. Hal itu mendorong pada banyaknya kelalaian, terbenamnya diri dalam kesenangan dunia, tidak memikirkan akibat dari kesenangan dan syahwat itu, dan tidak membedakan antara yang halal dan yang haram. Akibatnya terjadilah kelalaian-kelalaian itu; hingga datanglah ketentuan Allah tiba-tiba ketika mereka tidak menyadarinya. Mereka pun menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat, dan salah seorang dari mereka berkata: **"Wahai, alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban kepada Allah, dan sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang memperolok-olok"** (Az-Zumar: 56).

Maka hendaklah kita memeriksa diri kita sendiri dan memeriksa saudara-saudara kita. Jika kita melihat seseorang yang

mengisi seluruh waktunya dengan amal-amal akhirat, kita katakan: "Ini adalah orang yang tulus imannya kepada akhirat; ini adalah mukmin sejati; ini adalah orang yang telah mempersiapkan diri untuk berjumpa Rabbnya." Jika kita melihatnya lemah iman, lemah amal, dan kurang perhatian, kita katakan: "Ini adalah orang yang kurang peduli, ini adalah orang yang lemah imannya kepada akhirat. Seandainya imannya kuat, tentu ia tidak akan menyia-nyiakan hari-harinya, dan tidak akan melupakan pertemuan dengan Rabbnya." Maka kita kukuhkan yang pertama dan mendorongnya untuk terus mempersiapkan diri dan menambah amal; serta kita peringatkan yang kedua dan kita takut-takuti bahwa ajal bisa saja datang tiba-tiba sementara ia masih dalam keadaan lalai dan lengah. Dengan demikian, kita semua menjadi termasuk orang-orang yang beriman kepada negeri akhirat.

Iman kepada Surga dan Neraka

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Pernyataannya: (Surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak akan pernah musnah dan tidak akan pernah binasa. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan surga dan neraka sebelum penciptaan makhluk, dan Dia telah menciptakan penghuni bagi keduanya. Maka barang siapa yang Dia kehendaki masuk surga, itu adalah anugerah dari-Nya; dan barang siapa yang Dia kehendaki masuk neraka, itu adalah keadilan dari-Nya. Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baginya, dan akan menuju kepada apa yang diciptakan untuknya. Kebaikan dan keburukan telah ditakdirkan atas para hamba).]

Adapun pernyataannya: (Sesungguhnya surga dan neraka adalah dua makhluk), maka para ulama Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang sudah

ada saat ini. Ahlus Sunnah senantiasa berpendirian demikian, hingga muncullah sekelompok orang dari kalangan Mu'tazilah dan Qadariyyah yang mengingkarinya. Mereka berkata: Bahkan Allah akan menciptakan keduanya pada hari Kiamat. Yang mendorong mereka kepada pendapat ini adalah prinsip mereka yang rusak, yaitu mereka menetapkan syariat tersendiri tentang apa yang boleh Allah lakukan dan apa yang tidak boleh Dia lakukan. Mereka menganalogikan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal perbuatan, sehingga mereka adalah kaum yang menyerupakan Allah dalam hal perbuatan (musyabbihah fil af'al). Kemudian paham Jahmiyyah pun masuk ke dalam diri mereka, sehingga mereka menjadi kaum yang meniadakan sifat-sifat Allah (mu'aththilah). Mereka pun berkata: Menciptakan surga sebelum hari pembalasan adalah sia-sia, karena surga akan kosong tanpa penghuni dalam waktu yang sangat lama. Maka mereka pun menolak dalil-dalil yang bertentangan dengan syariat batil yang mereka buat-buat untuk Rabb Ta'ala, mereka menyimpangkan dalil-dalil dari tempatnya, dan menyesatkan serta membid'ahkan siapa pun yang menyelisihi syariat mereka.

Di antara dalil-dalil dari Al-Qur'an tentang surga adalah firman Allah Ta'ala: **"(Surga) yang telah disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133), dan firman-Nya: **"(Surga) yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."** (Al-Hadid: 21). Tentang neraka, Allah Ta'ala berfirman: **"(Neraka) yang telah disediakan bagi orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 24), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya neraka Jahannam itu adalah tempat yang mengintai, menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas."** (An-Naba': 21-22), serta firman-Nya: **"Dan sungguh, dia (Muhammad)**

telah melihatnya pada waktu yang lain, di dekat Sidratil Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 13-15).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah melihat Sidratil Muntaha dan melihat di dekatnya surga Al-Ma'wa, sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadis Anas radhiyallahu anhu dalam kisah Isra Mi'raj. Di akhir hadis tersebut disebutkan: *"Kemudian Jibril membawaku hingga tiba di Sidratil Muntaha, yang diliputi warna-warna yang aku tidak tahu apa itu. Kemudian aku masuk ke surga, dan ternyata di dalamnya terdapat kupu-kupu dari mutiara, dan tanahnya adalah kasturi."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadis Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila meninggal dunia, akan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk penghuni surga maka dari penghuni surga, dan jika termasuk penghuni neraka maka dari penghuni neraka. Dikatakan: Inilah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari Kiamat."*

Telah disebutkan pula hadis Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu yang di dalamnya terdapat: *"Seseorang memanggil dari langit: Sesungguhnya hamba-Ku telah berbuat benar, maka hamparkanlah untuknya hamparan dari surga, dan bukannya untuknya sebuah pintu menuju surga. Lalu datanglah kepadanya kesejukan dan keharumannya."* Dan telah disebutkan pula hadis Anas dengan makna yang sama dengan hadis Al-Bara' radhiyallahu anhu.

Makna Surga

Setelah perhentian (mauqif) pada hari Kiamat, manusia berangkat menuju negeri pembalasan. Balasan bagi orang-orang yang berbuat baik adalah surga-surga penuh kenikmatan, sedangkan balasan bagi orang-orang kafir adalah api neraka yang menyala-nyala.

Surga pada dasarnya adalah kebun yang menghimpun kehijauan, bunga-bunga, sungai-sungai, buah-buahan, naungan, pepohonan, kesegaran, keindahan, dan kebahagiaan. Itulah yang pada asalnya disebut "jannah" (surga), karena ia menutupi dan melindungi orang yang berada di dalamnya. Dari sinilah asal kata tersebut dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun."** (Al-Qalam: 17), yakni para pemilik kebun. Demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami jadikan bagi salah seorang dari keduanya dua buah kebun anggur."** (Al-Kahf: 32), yakni dua kebun anggur. **"Dan Kami jadikan di antara keduanya ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya."** (Al-Kahf: 32-33).

Maka surga di dunia adalah kebun-kebun yang menyenangkan dan membahagiakan orang yang memasukinya. Adapun negeri kenikmatan (akhirat) dinamakan dengan nama ini karena di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Allah telah menyebutkan apa yang ada di dalam surga-surga tersebut, seperti firman-Nya: **"Di dalamnya ada berbagai macam buah-buahan sepasang-sepasang."** (Ar-Rahman: 50), **"Di dalamnya ada dua buah mata air yang mengalir."** (Ar-Rahman: 50), **"Di dalamnya ada buah-buahan, kurma, dan delima."** (Ar-Rahman: 68), firman-Nya: **"Di dalamnya ada sungai-sungai dari**

air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni. Dan bagi mereka di dalamnya segala macam buah-buahan." (Muhammad: 15), sebagaimana dalam firman-Nya: **"Setiap kali mereka diberi rezeki dari buah-buahannya, mereka berkata: Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu, dan mereka diberi buah-buahan yang serupa."** (Al-Baqarah: 25), dan firman-Nya: **"Dan Kami masukkan mereka ke dalam naungan yang teduh lagi menyenangkan."** (An-Nisa': 57), serta firman-Nya: **"Dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan dipandang indah oleh mata."** (Az-Zukhruf: 71), begitu pula firman-Nya: **"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang tersembunyi untuk mereka, yaitu berbagai kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata."** (As-Sajdah: 17).

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan secara jelas bahwa surga ini mengandung segala yang mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, bahwa di dalamnya terdapat balasan yang sempurna, kenikmatan yang tiada kenikmatan melebihinya, dan para penghuninya bergembira dengan kedudukan mereka di dalamnya. Mereka berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."** (Fathir: 34), dan mereka juga berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah mewariskan bumi ini kepada kami; kami menempati surga di mana saja kami kehendaki. Maka sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."** (Az-Zumar: 74).

Nama-Nama Neraka dan Sifatnya

Neraka Jahannam adalah api yang berkobar-kobar, api yang menyala, api yang sangat panas membara. Allah menyebutkan untuknya beberapa nama, dan menyebutkan bahwa **"neraka itu mempunyai tujuh pintu; tiap-tiap pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari mereka."** (Al-Hijr: 44).

Para ulama mengambil tujuh nama neraka dari ayat-ayat Al-Qur'an: Lazza, Al-Huthamah, Jahannam, Al-Jahim, Saqar, As-Sa'ir, dan Al-Hawiyah. Semuanya terdapat dalam Al-Qur'an, dan semuanya menunjukkan dahsyatnya panas yang membakar.

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang beratnya azab di dalamnya. Setiap kali kulit-kulit mereka matang terbakar, Kami gantikan dengan kulit-kulit yang lain. Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan tersungkur di atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyalanya mulai padam, Kami tambahkan nyala apinya."** (Al-Isra': 97). Setiap kali api itu mulai padam dan meredup, ditambahlah panasnya. Allah berfirman pula: **"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu."** (Al-Baqarah: 24), dan firman-Nya: **"Yang membakar sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka."** (Al-Humazah: 7-8), yakni tertutup rapat. Dan berbagai jenis azab lainnya yang Allah sebutkan.

Tidak diragukan lagi bahwa ketika Allah menyebutkan surga, Dia membuat orang merindukan dan mendambakannya. Seakan-akan Dia berfirman: Wahai orang-orang yang beriman kepada surga dan membenarkannya! Carilah surga dengan amal-amal saleh, inilah kenikmatan dan sifatnya. Dan wahai orang-orang yang

beriman kepada neraka dan membenarkannya! Waspadalah dan jauhilah neraka, inilah panasnya dan inilah azabnya. Dan wahai orang-orang yang lalai! Wahai orang-orang kafir! Inilah azab kalian, apakah kalian tidak bertobat? Apakah kalian tidak menyesal dan tidak menjauhi amal-amal buruk yang menjadikan kalian termasuk penghuni azab itu? Demikianlah Allah menyebutkan azab dan pahala ini, dan menamai negeri orang-orang kafir dengan neraka.

Neraka pada asalnya adalah api yang kita nyalakan di dunia ini, yang kita manfaatkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan."** (Al-Waqi'ah: 71), yakni yang kamu sulut hingga menyala dan berkobar. **"Kamukah yang menjadikan kayunya atau Kamilah yang menjadikannya? Kami jadikannya (api itu) sebagai peringatan."** (Al-Waqi'ah: 72-73), yakni peringatan tentang api yang lain (di akhirat). **"Dan sebagai bahan kehidupan bagi para musafir."** (Al-Waqi'ah: 73). Allah menamai azab itu dengan "api" karena di dalamnya terdapat api yang menyala dan berkobar. **"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu."** (At-Tahrim: 6).

Tidak diragukan lagi bahwa Allah menyebut surga dan neraka berkali-kali dalam Al-Qur'an agar manusia tertarik kepada negeri pahala dan waspada terhadap negeri siksa.

Keyakinan Ahlus Sunnah bahwa Surga dan Neraka Sudah Ada Sekarang

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang. Meskipun kita tidak mengetahui arah dan tempatnya — karena pengetahuan kita terbatas, kita hanya mengenal bumi dan apa yang ada di atasnya — namun penjur-

penjuru itu sangatlah banyak dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Pada hari Kiamat, neraka Jahannam akan didatangkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari itu neraka Jahannam pun dihadirkan."** (Al-Fajr: 23). Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Para malaikat akan membawa Jahannam, dan ia memiliki tujuh puluh ribu tali kekang; setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya."* Para malaikat itu mungkin saja seorang di antara mereka mampu mencabut gunung-gunung dan menyeretnya dengan izin Allah, namun demikianlah jumlah mereka yang diperlukan. Maka betapa besar ukuran Jahannam itu! Informasi dari Allah Ta'ala bahwa neraka akan dihadirkan pada hari Kiamat merupakan dalil bahwa neraka itu sudah ada.

Begitu pula surga, ia sudah ada dan akan diperlihatkan pada hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, dan neraka diperlihatkan kepada orang-orang yang sesat."** (Asy-Syu'ara': 90-91). Kata "uzlifat" bermakna didekatkan dan ditampakkan. Tidak diragukan bahwa ini adalah dalil bahwa surga sudah ada dan akan ditampakkan, lalu dikatakan: Inilah surga, negeri orang-orang yang bertakwa.

Dan neraka diperlihatkan kepada para penghuninya: **"Dan neraka diperlihatkan kepada orang-orang yang sesat."** (Asy-Syu'ara': 91). Tidak diragukan bahwa diperlihatkannya neraka merupakan dalil bahwa neraka sudah ada sekarang. Demikian pula ayat-ayat yang telah kita dengar, seperti firman Allah Ta'ala: **"(Surga) yang telah disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133), yakni telah disiapkan untuk mereka. Dan firman-Nya tentang neraka: **"(Neraka) yang telah disediakan bagi orang-orang kafir."** (Al-Baqarah: 24), yakni telah disiapkan untuk mereka.

Ini adalah dalil bahwa neraka sudah ada dan telah dipersiapkan bagi penghuninya.

Begitu pula firman Allah tentang surga dalam surah An-Najm: **"Di dekat Sidratil Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal."** (An-Najm: 14-15), ini merupakan dalil bahwa surga berada di atas langit ketujuh di mana Allah menghendaknya. Ia sudah ada sekarang. Allah menyebutkan luasnya dalam firman-Nya: **"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133). Itulah sifatnya. Makna "u'iddat" adalah telah disiapkan bagi mereka.

Dan telah disebutkan sebelumnya hadis-hadis yang menyatakan bahwa surga sudah ada, bahwa dikatakan kepada seorang hamba di kuburnya: *"Bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju surga, maka datanglah kepadanya kesejukan dan keharuman surga; lalu ia berkata: Ya Rabb, segerakanlah hari Kiamat! Dan dikatakan kepada orang kafir: Bukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka, maka datanglah kepadanya panas dan uap panasnya; lalu ia berkata: Ya Rabb, janganlah Engkau segerakan hari Kiamat!"* Ini pun merupakan dalil bahwa surga dan neraka sudah ada, bahwa dibukakan pintu menuju keduanya, dan dikatakan: Inilah tempat dudukmu di surga, inilah tempat dudukmu di neraka. Dalil-dalil ini sangat jelas.

Pengingkaran Mu'tazilah terhadap Keberadaan Surga dan Neraka sebelum Hari Kiamat

Penulis menyebutkan bahwa sekelompok orang dari Mu'tazilah mengingkari keberadaan surga dan neraka saat ini. Mereka berkata: Tidak ada keperluan bagi keduanya untuk ada sekarang selama belum ada penghuninya. Maka keduanya akan tetap tertutup pintunya dan membutuhkan orang yang menyirami pepohonannya selama masa yang panjang sebelum penghuninya tiba. Mereka menjadikan pikiran-pikiran mereka sebagai penentu atas urusan Allah. Mereka berkata: Surga dan neraka belum ada. Mereka mengklaim bahwa keduanya baru akan diciptakan pada hari Kiamat ketika Allah membangkitkan seluruh makhluk.

Namun yang benar, yaitu pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah bahwa surga sudah ada sekarang. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah memasukinya. Demikian pula neraka sudah ada. Surga dan neraka pernah diperlihatkan kepada beliau dalam salat gerhana. Ketika surga diperlihatkan, beliau melangkah maju; dan ketika neraka diperlihatkan, beliau mundur ke belakang. Semua itu adalah dalil bahwa beliau melihat keduanya dan bahwa keduanya sudah ada sekarang.

Tidak perlu mengikuti apa yang dikatakan Mu'tazilah: bahwa keduanya kosong tanpa penghuni dan tidak ada keperluan bagi keduanya untuk ada — berdasarkan prinsip mereka yang rusak, yaitu mereka memaksakan diri menguasai urusan Allah dan mewajibkan atas Allah apa yang mereka inginkan. Mereka berkata: Allah wajib melakukan ini dan tidak boleh melakukan itu, seakan-akan merekalah yang mewajibkan dengan akal mereka apa yang mereka kehendaki.

Inilah akidah Ahlus Sunnah, dan tidak merugikan adanya perselisihan dari pihak yang menyelisihinya.

Dalil-Dalil Keberadaan Surga dan Neraka

Beliau rahimahullah berkata: [Dalam Shahih Muslim dari hadis Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,"* lalu ia menyebutkan hadisnya. Di dalamnya disebutkan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Aku telah melihat di tempatku ini segala sesuatu yang dijanjikan kepada kalian, hingga sungguh aku melihat diriku mengambil setandan (buah) dari surga ketika kalian melihatku melangkah maju, dan sungguh aku melihat neraka Jahannam sebagian (bagiannya) menghancurkan sebagian yang lain ketika kalian melihatku mundur ke belakang."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dengan lafaz dari Bukhari, dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,"* lalu disebutkan hadisnya. Di dalamnya: *"Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Kami melihatmu meraih sesuatu di tempat berdirimu, kemudian kami melihatmu mundur ke belakang. Beliau bersabda: Aku telah melihat surga, lalu aku meraih setandan buah. Seandainya aku mendapatkannya, niscaya kalian akan makan darinya selama dunia masih ada. Dan aku melihat neraka, maka aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dari hari ini. Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita. Mereka bertanya: Mengapa demikian, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Mereka mengingkari suami, dan mengingkari kebaikan. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka*

sepanjang masa, kemudian ia melihat satu hal darimu (yang tidak ia sukai), ia akan berkata: Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali."

Dalam Shahih Muslim dari hadis Anas: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Mereka bertanya: Apa yang engkau lihat, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Aku melihat surga dan neraka."*

Dalam Al-Muwatha' dan As-Sunan dari hadis Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh orang mukmin adalah burung yang hinggap di pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari Kiamat."* Ini adalah pernyataan yang tegas tentang masuknya ruh ke surga sebelum hari Kiamat.

Dalam Shahih Muslim, As-Sunan, dan Al-Musnad dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril ke surga dan berfirman: Pergi dan lihatlah surga serta apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di dalamnya. Maka Jibril pergi dan melihat surga serta apa yang Allah siapkan untuk penghuninya. Kemudian ia kembali dan berkata: Demi keagungan-Mu! Tidaklah seseorang mendengar tentang surga melainkan ia pasti memasukinya. Maka Allah memerintahkan agar surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan. Kemudian Dia berfirman: Kembalilah dan lihatlah surga serta apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di dalamnya. Jibril pun melihatnya kemudian kembali dan berkata: Demi keagungan-Mu! Sungguh aku khawatir tidak ada seorang pun yang akan memasukinya. Allah kemudian mengutusnyanya ke neraka dan berfirman: Pergi dan lihatlah*

neraka serta apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di dalamnya. Maka Jibril melihatnya; ternyata sebagian (bagiannya) menimpa sebagian yang lain. Kemudian ia kembali dan berkata: Demi keagungan-Mu! Tidak akan ada seorang pun yang masuk neraka setelah mendengarnya. Maka Allah memerintahkan agar neraka dikelilingi oleh syahwat. Kemudian Dia berfirman: Kembalilah dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan untuk penghuninya di dalamnya. Maka Jibril pergi dan melihatnya, kemudian kembali dan berkata: Demi keagungan-Mu! Sungguh aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang selamat darinya melainkan ia pasti memasukinya." Dan hadis-hadis serupa dalam Sunnah sangat banyak.]

Hadis-hadis ini tegas dalam menyatakan keberadaan surga dan neraka, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah melihat keduanya sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis. Dalam salat gerhana disebutkan bahwa surga diperlihatkan kepada beliau, dan beliau meraih setandan buah darinya — seandainya beliau mengambilnya, niscaya para sahabat akan memakannya selama dunia masih ada. Demikian itu karena kenikmatan surga tidak akan pernah habis. Dan neraka diperlihatkan kepada beliau, maka beliau mundur ke belakang. Beliau menyebutkan bahwa beliau melihat seseorang dan seseorang di dalamnya, dan beliau menyebut nama-nama orang yang beliau lihat. Beliau melihat di dalamnya Amr bin Luhay — orang yang pertama kali mengubah agama Ibrahim — dan melihat di dalamnya pencuri barang milik para jamaah haji yang mencuri dengan menggunakan tongkatnya yang berkait, serta seorang wanita yang diazab karena seekor kucing yang ia ikat hingga mati kelaparan.

Dalam hadis ini beliau bersabda: *"Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita"* – disebabkan mereka mengingkari kebaikan (suami). Apabila seorang suami berbuat baik kepada istrinya – umumnya, bukan selalu – kemudian sang istri melihat darinya sesuatu yang tidak ia sukai, ia langsung mengingkari semua kebaikan sang suami. Hal itu pun menjadi sebab azab baginya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga mengabarkan bahwa ruh-ruh para syuhada berada dalam jasad burung-burung hijau yang hinggap di pepohonan surga. Yakni Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam jasad burung-burung hijau yang masuk surga, memakan buah-buahannya, hingga Allah mengembalikan ruh-ruh itu ke jasad-jasad mereka. Allah pun mengabarkan bahwa ruh-ruh orang-orang kafir seperti keluarga Fir'aun diperlihatkan kepada neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Neraka ditampakkan kepada mereka pagi dan petang."** (Ghafir: 46). Ini menunjukkan bahwa neraka sudah ada dan mereka diperlihatkan kepadanya di pagi dan sore hari.

Semua dalil-dalil ini sangat jelas menunjukkan bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang. Tidak perlu mengikuti apa yang dikatakan Mu'tazilah bahwa keduanya akan kosong tanpa penghuni selama bertahun-tahun yang panjang. Bahkan keduanya dianggap sebagai peringatan dan sebagai sesuatu yang tampak nyata bagi siapa yang Allah izinkan untuk melihatnya.

Ibnu Umar pernah menyebutkan: *"Ia bermimpi, dan dalam mimpinya dua orang datang membawanya ke neraka. Ternyata neraka itu berlapis seperti lapisan sumur. Di sana ia melihat beberapa orang yang ia kenal. Kemudian dikatakan kepadanya: Jangan takut."*

Demikian pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan dalam hadis Samura yang panjang bahwa beliau masuk surga dalam mimpi bersama dua orang yang merupakan malaikat, dan beliau melihat di dalamnya berbagai hal. Tidak diragukan lagi bahwa semua ini merupakan dalil bahwa surga sudah ada, sudah disiapkan bagi penghuninya, dan bahwa siapa yang meninggal dunia akan merasakan kepedihannya jika ia termasuk ahli azab, dan kenikmatannya jika ia termasuk ahli pahala.

Sanggahan terhadap Syubhat Orang yang Mengingkari Keberadaan Surga Sekarang agar Tidak Timbul Konsekuensi Matinya Penghuni Surga pada Hari Kiamat

Penulis rahimahullah berkata: [Adapun bagi yang berpendapat bahwa surga yang dijanjikan itu adalah surga yang pernah ditempati Adam kemudian ia dikeluarkan darinya, maka pendapat tentang keberadaannya sekarang adalah jelas, dan perselisihan dalam hal ini pun sudah diketahui.

Adapun syubhat orang yang berkata bahwa surga belum diciptakan: yaitu bahwa seandainya surga sudah diciptakan sekarang, tentu pada hari Kiamat ia harus musnah dan semua yang berada di dalamnya pun akan binasa dan mati, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Segala sesuatu itu binasa kecuali Wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: **"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati."** (Ali Imran: 185).

Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku bertemu Ibrahim pada malam Isra, dan ia berkata: Wahai Muhammad! Sampaikan salamku kepada umatmu, dan beritahu mereka bahwa surga itu tanahnya harum, airnya segar, dan ia adalah tanah datar yang lapang. Tanamannya adalah: Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar)." Ia berkata: Ini adalah hadis hasan gharib.*

Di dalamnya juga terdapat hadis dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan Subhanallah wa bihamdihi, maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga."* Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan sahih.

Mereka berkata: Seandainya surga sudah diciptakan dan sudah selesai, tentu ia tidak akan berupa tanah datar yang lapang dan tidak ada makna untuk penanaman itu. Mereka berkata pula: Demikian juga firman Allah tentang istri Fir'aun bahwa ia berkata: **"Ya Rabb-ku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga."** (At-Tahrim: 11)?

Jawabannya: Jika yang kalian maksud dengan pernyataan bahwa surga sekarang belum ada adalah seperti tiupan sangkakala dan bangkitnya manusia dari kubur yang belum terjadi, maka ini adalah pendapat yang batil. Hal ini dibantah oleh dalil-dalil yang telah disebutkan dan yang serupa dengannya yang tidak disebutkan. Namun jika yang kalian maksud adalah bahwa penciptaan semua yang Allah siapkan di dalam surga bagi penghuninya belum sempurna, dan Allah senantiasa menciptakan

sesuatu di dalamnya satu demi satu; dan apabila orang-orang mukmin memasukinya, Allah akan menciptakan hal-hal lain lagi bagi mereka ketika mereka masuk, maka ini adalah pendapat yang benar dan tidak bisa dibantah. Dan dalil-dalil kalian ini hanya menunjukkan sebatas ini.]

Hadis-hadis ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa surga sudah ada, namun Allah menciptakan di dalamnya apa yang Dia kehendaki dan memperbarui di dalamnya apa yang Dia kehendaki. Dalam hadis Isra disebutkan bahwa beliau bertemu Ibrahim dan berkata: *"Sampaikan salamku kepada umatmu, dan beritahu mereka bahwa surga itu tanahnya harum, airnya segar, ia adalah tanah datar yang lapang, dan tanamannya adalah: Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar."* Maknanya adalah bahwa surga sudah ada, namun setiap orang akan ditanamkan untuknya tanaman sesuai amal-amalnya yang ia kerjakan di dunia. Di antara yang ditanamkan untuknya di surga adalah apabila ia mengucapkan: Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar; maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon di surga. Dan apabila ia mengulanginya, maka demikian pula halnya.

Demikian pula dibangun untuknya kamar-kamar demi amal-amal salehnya. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa: *"Para malaikat membangun untuk anak Adam rumah-rumah dan kamar-kamar selama ia mengerjakan amal-amal saleh, mengingat Allah, bersyukur kepada-Nya, dan mendatangkan kebaikan-kebaikan. Apabila ia berhenti beramal, mereka pun berhenti membangun. Ketika ditanya: Mengapa kalian berhenti? Mereka menjawab: Hingga datang kepada kami perbekalan."*

Pembangun di dunia membutuhkan perbekalan. Para pekerja yang bekerja untukmu di dunia tidak akan bekerja kecuali engkau memberi mereka perbekalan. Adapun perbekalan para malaikat yang mereka gunakan untuk membangun adalah zikir kepada Allah, ibadah kepada-Nya, dan amal-amal kebaikan. Mereka sibuk membangun, sedangkan bangunan yang kamu bangun di akhirat itulah yang akan kekal. Karena itulah sebagian penyair berkata:

Tiada rumah bagi seseorang setelah mati untuk ia huni, kecuali yang ia bangun sebelum mati. Jika ia membangunnya dengan kebaikan, nyamanlah tempat tinggalnya, dan jika ia membangunnya dengan keburukan, merugilah si pembangunnya. Jiwa mendambakan dunia padahal ia telah mengetahui bahwa zuhud di dalamnya berarti meninggalkan semua yang ada di dalamnya. Maka tanamlah bibit-bibit ketakwaan selama engkau bersungguh-sungguh, dan ketahuilah bahwa setelah mati engkau akan menemuinya.

Demikianlah amal-amal manusia di dunia bagaikan tanaman di surga. Setiap kali ia mengerjakan satu kebaikan, maka ditanamkan untuknya atau dibangun untuknya dengannya rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal di surga. Ini menunjukkan kepada kita bahwa surga sudah ada dan akan semakin sempurna pada hari Kiamat dengan amal-amal saleh. Setiap kali seorang mukmin meninggal dunia, telah dibangun untuknya sesuai kadar amal-amalnya. Demikianlah seterusnya hingga Allah mengizinkan tegaknya hari Kiamat.

Dalam hadis Ubadah yang terdapat dalam kitab Sahih: *"Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan*

rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya, bahwa surga adalah haq dan neraka adalah haq; niscaya Allah akan memasukkannya ke surga apa pun amal yang pernah ia lakukan." Surga adalah yang Allah siapkan untuk para wali-Nya, dan neraka adalah negeri azab yang Allah siapkan untuk para musuh-Nya dan untuk orang-orang yang kafir kepada-Nya.

Sifat-sifat surga dan neraka diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Ta'ala telah menggambarkan keduanya, menyebutkan apa yang ada di dalamnya berupa azab dan pahala. Tidak diragukan bahwa siapa yang benar-benar beriman kepada hal itu, ia pun akan mempersiapkan diri. Karena itulah sebagian ulama salaf berkata: *Sungguh mengherankan surga, bagaimana bisa orang yang menginginkannya tertidur lelap?! Dan sungguh mengherankan neraka, bagaimana bisa orang yang lari darinya tertidur lelap?!* Maksudnya: siapa yang sungguh-sungguh meyakini surga dan isinya, ia akan terus mencarinya dan tak akan tenang dalam tidur maupun tempat tinggalnya. Demikian pula siapa yang beriman pada neraka, azabnya, belenggu dan rantai yang ada di dalamnya, ia pun akan lari darinya dan tak akan tenang dalam tidur maupun tempat tinggalnya.

Pembicaraan tentang surga dan neraka berkaitan dengan pembahasan mengenai hakikat keduanya — dan ini diimani oleh setiap orang yang beriman kepada Allah — berkaitan pula dengan keberadaan keduanya saat ini, dan ini diyakini oleh Ahlus Sunnah namun diingkari oleh kaum mu'tadi'ah (ahli bid'ah), serta berkaitan dengan keabadian dan kelangsungan keduanya, yang juga diyakini oleh Ahlus Sunnah. Mereka beriman bahwa surga dan neraka sudah ada sekarang dan telah diciptakan; bahwa Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam telah melihat surga dan neraka dengan penglihatan yang nyata, baik dalam mimpi maupun saat Isra'; dan mereka beriman kepada apa yang Allah sebutkan tentang keduanya. Allah menyebutkan bahwa surga **telah dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa** (Ali 'Imran: 133), yakni telah disiapkan dan didekatkan untuk mereka, dan bahwa neraka **telah dipersiapkan bagi orang-orang kafir** (Al-Baqarah: 24), maka ia pun telah tersedia dan siap untuk mereka, beserta dalil-dalil lainnya.

Termasuk dalam hal ini adalah bantahan terhadap orang yang mengingkarinya, seperti kaum Mu'tazilah yang mengingkari keberadaan surga dan neraka saat ini, dan berkata: keduanya baru akan diciptakan kelak pada Hari Kiamat. Pendapat ini merupakan benturan frontal terhadap kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa Allah telah menyiapkan surga dan mempersiapkannya bagi orang yang beriman kepada-Nya. Maka surga telah diciptakan dan ada sekarang beserta segala kenikmatannya, dan Allah pun telah menyiapkan neraka sehingga ia pun ada sekarang dan telah siap beserta segala siksaannya! Nabi 'alaihish shalatu was salam telah mengabarkan bahwa orang yang meninggal di kuburnya akan dibukakan dua pintu untuknya: pintu menuju surga dan pintu menuju neraka. Jika ia seorang mukmin, dikatakan kepadanya: "Inilah tempatmu di surga, dan inilah tempatmu di neraka seandainya kamu kafir." Maka bertambahlah kegembiraannya ketika melihat azab yang ia selamat darinya dan pahala yang ia dapatkan. Adapun bagi orang kafir dibukakan dua pintu: pintu menuju surga dan dikatakan: "Inilah tempatmu seandainya kamu beriman kepada Allah," dan pintu menuju neraka seraya dikatakan: "Inilah tempatmu dan

tempat istirahatmu." Maka bertambahlah penyesalannya atas pahala yang luput darinya dan kenikmatan yang ia tidak peroleh. Ini tanpa diragukan merupakan dalil bahwa keduanya telah ada sekarang dan telah siap sebagaimana yang Allah kabarkan. Maka orang-orang beriman kepada Allah pun beriman kepada apa yang Allah kabarkan, dan beriman kepada berita-berita jelas yang menunjukkan keberadaan surga dan neraka.»

«Bantahan atas hujah orang-orang yang mengingkari keberadaan surga dengan ayat: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"»

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Adapun hujah kalian dengan firman Allah Ta'ala: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88), maka kalian telah salah memahami makna ayat tersebut. Hujah kalian dengan ayat itu untuk menafikan keberadaan surga dan neraka saat ini serupa dengan hujah saudara-saudara kalian dengannya untuk menyatakan kehancuran, kerusakan, dan kematian penghuninya. Maka kalian maupun saudara-saudara kalian sama-sama tidak berhasil memahami makna ayat tersebut.

Yang berhasil memahaminya adalah para imam Islam. Di antara perkataan mereka: yang dimaksud adalah segala sesuatu yang telah Allah tetapkan kepadanya kepunahan dan kebinasaan, pastilah binasa. Sedangkan surga dan neraka diciptakan untuk kekal, bukan untuk fana. Demikian pula 'Arsy karena ia adalah atap surga. Ada pula yang berpendapat: maksudnya "kecuali kerajaan-Nya." Ada pula yang berpendapat: "kecuali apa yang dimaksudkan untuk mengharap wajah-Nya." Ada pula yang berpendapat: Allah

Ta'ala menurunkan "**Semua yang ada di bumi itu akan binasa**" (Ar-Rahman: 26), maka para malaikat berkata: "Binasalah penghuni bumi dan mereka (malaikat) pun berharap untuk kekal." Lalu Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni langit dan bumi bahwa mereka pun akan mati, seraya berfirman: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88), karena Dia Mahahidup yang tidak mati. Maka para malaikat pun meyakini kematian. Mereka berkata demikian sebagai upaya mengompromikan ayat ini dengan nash-nash yang menunjukkan keabadian surga dan juga keabadian neraka, sebagaimana yang akan disebutkan sebentar lagi insya Allah Ta'ala.]

Orang-orang yang berhujah dengan ayat ini adalah kaum mu'tadi'ah dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya. Mereka berkata: seandainya surga sudah ada, tentu ia akan mengalami kepunahan dan kebinasaan. Demikian pula neraka, seandainya sudah ada tentu ia akan fana sebagaimana yang lainnya fana, karena Allah berfirman: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88).»

«Jawaban

Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa apa yang diciptakan untuk kekal, maka ia akan tetap kekal. Hal itu karena surga dan neraka diciptakan untuk kekal, sebab keduanya digunakan sebagai tempat pemberian pahala dan penjatuhan hukuman di akhirat — yakni setelah kematian dan setelah kebangkitan dari kematian. Maka keduanya diciptakan untuk kekal dan tidak akan mengalami kepunahan. Dengan demikian firman-Nya: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-

Qashash: 88), maknanya: segala sesuatu yang Allah ciptakan di dunia pasti akan hancur dan fana, kecuali wajah Allah — yakni kecuali Allah semata — atau: kecuali apa yang dimaksudkan untuk mengharap wajah-Nya.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"** (Ar-Rahman: 26). Kata ganti dalam "di bumi" merujuk kepada bumi, artinya: setiap yang ada di bumi pasti akan binasa, dan wajah Tuhanmu akan tetap kekal. Namun dapat pula dikatakan: yang dimaksud adalah setiap yang ada dalam kehidupan ini pasti akan binasa. Dan tidak ada halangan untuk menyatakan bahwa penghuni langit dan bumi dari kalangan malaikat serta makhluk-makhluk yang Allah ciptakan untuk fana pun akan mati, lalu setelah itu mereka dibangkitkan dan kembali seperti semula. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahahidup, Yang tidak mati"** (Al-Furqan: 58), dan sabda Nabi dalam hadits: *"Engkau adalah Yang Mahahidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia pasti mati."*

Allah mengabarkan bahwa kehidupan hanya milik Allah semata, dan selain-Nya pasti mati. Namun tidak harus diartikan bahwa itu mencakup seluruh makhluk — seperti benda-benda mati dan semisalnya. Allah telah menyebutkan bahwa gunung-gunung akan menjadi debu, bahwa bumi akan diganti dengan bumi yang lain: **"Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain"** (Ibrahim: 48), bahwa langit-langit akan terbelah: **"Pada hari ketika langit seperti cairan tembaga"** (Al-Ma'arij: 8), **"Apabila langit terbelah"** (Al-Infithar: 1), **"Dan pada hari ketika langit terbelah mengeluarkan awan"** (Al-Furqan: 25). Allah menyebutkan bahwa semua hal ini akan berubah pada hari itu, yaitu Hari Kiamat, namun hal itu tidak berlaku secara umum bagi seluruh yang ada.

Bagaimanapun, hal itu tidak mengharuskan kepunahan surga, karena surga termasuk apa yang Allah ciptakan untuk kekal.»

«Keabadian surga, ketidakfanaan-nya, dan pembahasan tentang pengecualian dalam ayat Hud

Penulis berkata: [Dan ucapannya: "Keduanya tidak akan pernah fana dan tidak akan pernah binasa."

Ini adalah pendapat mayoritas para imam dari kalangan salaf dan khalaf. Adapun pendapat tentang keabadian surga dan kepunahan neraka dipegang oleh sekelompok ulama dari kalangan salaf maupun khalaf. Kedua pendapat ini disebutkan dalam banyak kitab tafsir dan lainnya.

Sedangkan pendapat tentang kepunahan surga dan neraka dipegang oleh Jahm bin Shafwan, imam kaum Mu'aththilah. Ia tidak memiliki pendahulu sama sekali, baik dari kalangan sahabat, tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, para imam kaum Muslimin, maupun dari Ahlus Sunnah. Ahlus Sunnah pada umumnya mengingkarinya, mengkafirkannya karena pendapat ini, dan mencela dia beserta pengikut-pengikutnya dari segenap penjuru dunia. Pendapat ini ia ungkapkan berdasarkan prinsipnya yang rusak yang ia yakini: yaitu ketidakmungkinan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak ada batasnya, dan ini merupakan inti dari ilmu kalam yang tercela yang mereka jadikan dalil untuk menyatakan kebaruan benda-benda, kebaruan apa pun yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa, dan mereka jadikan itu sebagai inti hujah mereka tentang kebaruan alam.

Jahm berpandangan bahwa apa yang mencegah adanya peristiwa-peristiwa tanpa awal di masa lalu juga mencegahnya di masa mendatang. Maka keberlangsungan perbuatan Tuhan di masa mendatang menurutnya adalah mustahil, sebagaimana ia pun mustahil bagi-Nya di masa lalu. Sedangkan Abu Al-Hudzail Al-'Allaf — pemimpin Mu'tazilah dan para mutakallim — menyetujuinya dalam prinsip ini, namun ia berkata: prinsip ini menuntut kepunahan gerak-gerik, maka ia pun berpendapat tentang punahnya gerak-gerik penghuni surga dan neraka hingga mereka berada dalam ketenangan abadi di mana tidak seorang pun dari mereka mampu bergerak.

Sebelumnya telah disebutkan sekilas tentang perbedaan pendapat manusia dalam masalah rangkaian peristiwa di masa lalu dan masa mendatang, yaitu masalah keberlangsungan sifat pelaku bagi Allah Ta'ala. Dia senantiasa menjadi Tuhan yang Mahakuasa, Maha Berbuat sesuai kehendak-Nya, karena Dia senantiasa Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa. Dan mustahil perbuatan itu tidak mungkin bagi-Nya karena dzat-Nya, kemudian berubah menjadi mungkin bagi-Nya karena dzat-Nya tanpa adanya sesuatu yang baru. Tidak ada batas tertentu bagi yang pertama sehingga perbuatan itu menjadi mungkin bagi-Nya pada batas itu dan mustahil sebelumnya. Membayangkan pendapat ini saja sudah cukup untuk memastikan kekeliruannya.

Adapun keabadian surga dan ketidakfanaannya, ini termasuk hal yang secara pasti diketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, mereka berada di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia**

yang tiada putus-putusnya" (Hud: 108), yakni tidak terputus. Dan hal itu tidak bertentangan dengan firman-Nya "kecuali jika Tuhanmu menghendaki."

Para ulama salaf berselisih pendapat tentang pengecualian ini. Ada yang berpendapat: maknanya adalah kecuali masa mereka di neraka, dan ini berlaku bagi mereka yang masuk ke neraka terlebih dahulu kemudian dikeluarkan darinya, bukan bagi semua mereka.

Ada yang berpendapat: kecuali masa mereka berdiri di padang mahsyar.»

«Ada yang berpendapat: kecuali masa mereka di kubur dan di padang mahsyar.

Ada yang berpendapat: ini adalah pengecualian yang dikemukakan oleh Tuhan namun tidak Ia lakukan, seperti halnya seseorang yang berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memukulmu kecuali jika aku melihat kondisi lain," padahal ia sudah pasti akan memukulnya.

Ada yang berpendapat: "kecuali" di sini bermakna "dan," dan ini berdasarkan pendapat sebagian ahli nahwu, namun pendapat ini lemah. Sedangkan Sibawaih menjadikan "kecuali" bermakna "tetapi/akan tetapi," sehingga pengecualiannya adalah pengecualian terputus. Ibnu Jarir menguatkan pendapat ini dan berkata: sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah mengingkari janji-Nya, dan Dia telah menyambung pengecualian itu dengan firman-Nya: "karunia yang tiada putus-putusnya." Mereka berkata: perumpamaannya adalah seperti engkau mengatakan: "Aku

tempatkan kamu di rumahku selama setahun kecuali jika aku menghendaki," artinya: selain apa yang aku kehendaki, atau: tetapi apa yang aku kehendaki berupa tambahan darinya.

Ada yang berpendapat: pengecualian ini bertujuan untuk memberitahu mereka bahwa meskipun mereka kekal, mereka tetap berada dalam kehendak Allah, bukan berarti mereka keluar dari kehendak-Nya. Dan hal itu tidak bertentangan dengan ketegasan dan kepastian kekalnya mereka, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, kemudian engkau tidak akan mendapatkan seorang pun yang menjadi pembela bagimu terhadap Kami"** (Al-Isra': 86), dan firman-Nya: **"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan mengunci hatimu"** (Asy-Syura: 24), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Jika Allah menghendaki, tentu aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak memberitahukannya kepadamu"** (Yunus: 16), dan banyak lagi yang semisalnya di mana Allah memberitahu hamba-Nya bahwa segala urusan tergantung kehendak-Nya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Ada yang berpendapat: "ma" (مَا) di sini bermakna "man" (مَنْ), yakni: kecuali orang yang Allah kehendaki untuk masuk neraka terlebih dahulu karena dosa-dosanya dari kalangan orang-orang yang berbahagia.

Ada pendapat-pendapat lain. Bagaimanapun, pengecualian ini termasuk ayat mutasyabihat, sedangkan firman-Nya: **"karunia yang tiada putus-putusnya"** (Hud: 108) adalah muhkam, demikian

pula firman-Nya: **"Sesungguhnya ini adalah rezeki Kami yang tidak akan habis"** (Shad: 54), dan firman-Nya: **"Buah-buahannya dan naungannya kekal"** (Ar-Ra'd: 35), dan firman-Nya: **"Mereka tidak dikeluarkan daripadanya"** (Al-Hijr: 48).

Allah telah menegaskan kekalnya penghuni surga dengan kata "selama-lamanya" di beberapa tempat dalam Al-Qur'an dan mengabarkan bahwa mereka **"tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali kematian yang pertama"** (Ad-Dukhan: 56). Pengecualian ini adalah pengecualian terputus. Jika engkau gabungkan dengan pengecualian dalam firman Allah: **"kecuali jika Tuhanmu menghendaki"** (Hud: 107), maka jelas bagimu maksud dari kedua ayat tersebut. Pengecualian waktu di mana mereka belum berada di surga dari masa kekalnya adalah seperti pengecualian kematian yang pertama dari keseluruhan kematian. Kematian itu mendahului kehidupan abadi mereka, sedangkan pemisahan dari surga mendahului kekalnya mereka di dalamnya.»

«Dalil-dalil dari Sunnah tentang keabadian surga dan kekekalan-nya sangatlah banyak, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapa yang masuk surga akan bernikmat-nikmat dan tidak akan sengsara, akan kekal dan tidak akan mati."* Dan sabdanya: *"Seorang penyeru berseru: Wahai penghuni surga! Sesungguhnya bagi kalian adalah bahwa kalian akan sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, kalian akan muda dan tidak akan pernah tua selamanya, dan kalian akan hidup dan tidak akan pernah mati selamanya."* Dan sebelumnya telah disebutkan penyembelihan maut di antara surga dan neraka: *"Dan dikatakan: Wahai penghuni surga! Kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka! Kekal tanpa kematian."*]

Ini adalah dalil yang jelas tentang keabadian surga dan kekekalan-nya.

Ahlus Sunnah berpendapat tentang keabadian surga dan neraka serta kekekalan keduanya tanpa terputus. Sementara ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa azab neraka akan berakhir, sedangkan kenikmatan surga kekal abadi tanpa terputus.

Adapun kaum mu'tadiah yang imamnya adalah Jahm bin Shafwan, mereka berpendapat bahwa surga dan neraka akan fana. Yang pertama kali mengucapkan pendapat ini adalah Jahm bin Shafwan, imam kaum Jahmiyyah, yang mengumpulkan tiga bid'ah atau lebih: bid'ah ta'thil (penafian sifat-sifat Allah), bid'ah jabar (fatalisme), dan bid'ah irja' (penangguhan hukum).

Di antara akidahnya: ia berpendapat tentang ketidakmungkinan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak berujung dan tidak berpangkal. Ini berdasarkan suatu kaidah miliknya, dan ia tidak memiliki pendahulu dalam pendapat ini. Yakni tidak ada seorang pun sebelumnya yang mengatakan bahwa surga akan terputus, fana, dan lenyap. Dialah yang pertama kali mengatakan hal itu.

Sedangkan Abu Al-Hudzail Al-'Allaf, salah satu pemimpin Mu'tazilah dan para mutakallim, menyetujuinya bahwa neraka akan fana, demikian pula surga. Namun ia berkata: kepunahan keduanya dalam artian keduanya tetap ada namun penghuninya seolah bukan makhluk hidup, yakni hilang kehidupan dan gerak-gerik mereka. Tidak diragukan bahwa ini adalah pendapat tentang kepunahan, artinya mereka mati karena tidak ada gerak pada mereka, sehingga penghuni surga maupun neraka tidak tersisa.

Ada pula pendapat bahwa penghuni neraka tetap berada di dalamnya tanpa gerak, atau bahwa tabiat mereka berubah menjadi tabiat api, artinya mereka tetap di neraka tanpa merasakan kesakitan sehingga mereka tidak merasakan panasnya karena mereka telah menjadi seperti api layaknya jin dan setan yang tidak terbakar api di dunia. Semua pendapat ini tidak memiliki dalil.»

«Penyebutan beberapa ayat yang menegaskan keabadian surga

Penegasan keabadian surga datang dalam Al-Qur'an di beberapa ayat. Dalam Surah An-Nisa', firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; di dalamnya mereka mendapat pasangan-pasangan yang suci dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman"** (An-Nisa': 57). Ayat ini menegaskan kekalnya dengan kata "selama-lamanya." Demikian pula firman-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (At-Taubah: 100). Ayat ini menegaskan kekalnya dengan kata "selama-lamanya," artinya mereka kekal di dalamnya dengan kekekalan yang abadi tidak berubah; maka "selama-lamanya" bermakna kekekalan.

Demikian pula di beberapa tempat, yang terakhirnya adalah firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Bayyinah: **"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya"** (Al-Bayyinah: 8). Ayat ini menegaskan kekalnya dengan kata "selama-lamanya," sehingga tidak diragukan bahwa ini merupakan dalil tentang kekekalan. Juga terdapat penegasan dengan tiga hal sekaligus dalam Surah At-Taubah, firman Allah: **"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga; mereka mendapat kesenangan yang kekal di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (At-Taubah: 21-22). "Kekal" artinya abadi, "kekal (tinggal)" artinya abadi, "selama-lamanya" artinya diabadikan. Allah menegaskannya dengan kata "kekal," "kekal (tinggal)," dan "selama-lamanya." Tidak diragukan bahwa itu merupakan dalil tentang keabadian dan kelangsungan.

Pensyarah juga berargumen dengan firman Allah Ta'ala tentang penghuni surga dalam Surah Ad-Dukhan: **"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali kematian yang pertama"** (Ad-Dukhan: 56), yakni kematian di dunia. Maknanya: mereka abadi dan tidak mati, bahkan keberadaan mereka terus berlanjut dan mereka tidak berpaling darinya. Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian mereka yang di dunia. Ini pun merupakan dalil tentang kekekalan surga.»

«Pensyarah juga berargumen dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menggambarkan penghuni surga bahwa dikatakan kepada mereka: *"Sesungguhnya bagi kalian di dalamnya*

adalah bahwa kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya, dan kalian akan menetap dan tidak akan pergi selama-lamanya." Dan berargumen pula dengan hadits yang telah lewat tentang penyembelihan maut di antara surga dan neraka, dan bahwa dikatakan kepada penghuni surga: *"Wahai penghuni surga! Kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka! Kekal tanpa kematian."* Maka bertambahlah kegembiraan penghuni surga, dan bertambahlah keburukan dan kesedihan penghuni neraka. Hal itu karena penghuni neraka mengharapkan keselamatan, bahkan mereka mengharapkan kematian, mereka berkata: **"Wahai Malik! Hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja."** Ia menjawab: **"Sungguh kalian akan tetap tinggal"** (Az-Zukhruf: 77). Mereka mengharapkan kematian, maka Allah mengabarkan bahwa hal itu tidak akan terjadi. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak dimatikan mereka dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya"** (Fatir: 36). Dan firman-Nya dalam ayat lain: **"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup"** (Al-A'la: 13). Mereka menginginkan kematian namun tidak mati, dan tidak pula hidup dengan kehidupan yang baik yang membahagiakan dan menyenangkan. Inilah keadaan mereka. Tidak diragukan bahwa ini merupakan dalil tentang kekekalan, dan dalil tentang abadi serta tidak terputusnya kenikmatan mereka (penghuni surga) dan azab mereka (penghuni neraka).»

Keyakinan Ahlus Sunnah Tentang Keabadian Surga

Kemudian penulis rahimahullah membahas hal yang berkaitan dengan ayat Hud, yaitu firman Allah Ta'ala tentang penghuni surga: **"Dan adapun orang-orang yang berbahagia, mereka berada di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama**

ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya" (Hud: 108). Ayat ini menegaskan kekekalan dengan firman-Nya **"mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi"**, yakni selama langit dan bumi masih ada. Dan sudah maklum bahwa Allah akan mengembalikan langit sesuai kehendak-Nya, dan Dia akan mengganti bumi sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (begitu pula) langit"** (Ibrahim: 48). Maka langit akan tetap ada dan bumi yang diganti pun akan tetap ada tanpa batas kelestariannya. Selama langit dan bumi masih ada, surga dan neraka pun tetap ada.

Demikian pula firman-Nya: **"karunia yang tiada putus-putusnya"** (Hud: 108), yakni tidak terputus, tidak terhenti, dan tidak ada batasnya. Bahkan ia kekal, terus berlanjut, berkesinambungan, tidak ada yang mengotorinya dan tidak ada yang memutusnya. Ini termasuk ayat-ayat muhkamah yang mengandung makna penetapan, kekalnya, dan keabadian serta kelangsungan tanpa henti. Tidak diragukan bahwa penghuni surga, seandainya dikatakan kepada mereka bahwa kenikmatan kalian akan berakhir meskipun setelah seratus ribu tahun atau setelah satu juta tahun, niscaya kehidupan mereka akan ternoda dan mereka akan berkata: "Tidak ada kesenangan bagi kami selama ia akan berakhir," karena hari itu pasti akan datang meskipun jauh. Ini adalah hal yang sudah dimaklumi.

Di antara hal yang mengotori kenikmatan dunia bagi penghuninya adalah pengetahuan mereka bahwa kenikmatan itu akan hilang dan berubah. Adapun kenikmatan surga, ia tidak akan hilang. Oleh karena itu Tuhan mereka memberi kabar gembira

kepada mereka bahwa mereka akan kekal di dalamnya dan tidak akan berpindah maupun pergi.

Adapun pengecualian dalam ayat Hud pada firman-Nya: **"kecuali jika Tuhanmu menghendaki"** (Hud: 107), kita telah mendengar bahwa para ulama berkata: pengecualian ini termasuk mutasyabihat. Sebagian mereka memahaminya sebagai masa sebelum masuk surga, yakni berlalu atas mereka suatu masa sebelum memasukinya yaitu waktu hisab atau waktu berdiri menanti Hari Kiamat sebelum Allah turun untuk memutuskan perkara. Maka mereka berkata: itulah masa pengecualian.

Ada yang berpendapat: itu adalah pengecualian, namun tidak menunjukkan bahwa kenikmatan mereka akan terputus. Pensyarah memperumpamakannya sebagaimana jika engkau berkata: "Aku akan memuliakanmu kecuali jika aku menghendaki lain," padahal engkau bertekad untuk memuliakannya. Hal serupa juga terdapat dalam Al-Qur'an dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka terdengarlah suara memekakkan yang membuat pingsan semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi kecuali orang yang dikehendaki Allah"** (Az-Zumar: 68), dan semisalnya.

Bagaimanapun, itu termasuk mutasyabihat, sedangkan ayat-ayat yang menunjukkan kekekalan kenikmatan dan kelangsungannya adalah muhkamah yang tidak samar. Maka orang-orang yang berpegang kepada akidah salafiyyah beriman kepada kandungan ayat-ayat tersebut, mempersiapkan diri untuk berjumpa (dengan Allah), dan mencari pahala yang tidak berubah dan tidak lenyap.»

Perbedaan pendapat manusia tentang keabadian neraka dan kekekalan-nya

Beliau rahimahullah berkata: [Adapun tentang keabadian neraka dan kekekalan-nya, manusia terbagi menjadi delapan pendapat dalam hal itu: Pertama: siapa yang masuk ke dalamnya tidak akan keluar selama-lamanya. Ini adalah pendapat Khawarij dan Mu'tazilah.

Kedua: penghuninya disiksa di dalamnya, kemudian tabiat mereka berubah menjadi tabiat api sehingga mereka merasa nikmat karenanya karena sesuai dengan tabiat mereka. Ini adalah pendapat imam kaum Ittahiyyah, Ibnu 'Arabi Ath-Tha'i.

Ketiga: penghuninya disiksa di dalamnya hingga waktu tertentu, kemudian mereka keluar darinya dan digantikan oleh kaum yang lain. Pendapat ini diceritakan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau mendustakannya, dan Allah pun mendustakan mereka, firman-Nya Yang Mahamulia: **"Dan mereka berkata: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari saja.' Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?' Sebenarnya, siapa yang berbuat kejahatan dan dosa-dosanya telah menguasainya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"** (Al-Baqarah: 80-81).

Keempat: mereka keluar darinya, dan neraka tetap dalam keadaannya tanpa ada seorang pun di dalamnya.

Kelima: neraka itu sendiri fana karena ia baru diciptakan, dan segala sesuatu yang terbukti kebaruannya maka kemustahilan kelestariannya menjadi pasti. Ini adalah pendapat Jahm dan

pengikut-pengikutnya. Menurutny tidak ada perbedaan antara surga dan neraka dalam hal ini sebagaimana telah disebutkan.

Keenam: gerak-gerik penghuni neraka akan punah dan mereka menjadi benda mati yang tidak merasakan kesakitan. Ini adalah pendapat Abu Al-Hudzail Al-'Allaf sebagaimana telah disebutkan.

Ketujuh: Allah mengeluarkan dari neraka siapa yang Dia kehendaki sebagaimana yang terdapat dalam Sunnah, kemudian Dia membiarkannya selama yang Dia kehendaki, kemudian Dia memusnahkannya karena Dia telah menetapkan batas waktu yang akan dicapainya.

Kedelapan: Allah Ta'ala mengeluarkan dari neraka siapa yang Dia kehendaki sebagaimana yang terdapat dalam Sunnah, dan Dia membiarkan orang-orang kafir di dalamnya dengan kekekalan yang tidak ada akhirnya, sebagaimana yang dikatakan Syekh rahimahullah. Selain dua pendapat terakhir ini, pendapat-pendapat lainnya jelas kebatalannya. Kedua pendapat ini adalah milik Ahlus Sunnah dan perlu dikaji dalilnya.]

Sekarang kita membahas tentang kepunahan neraka dan siapa yang keluar darinya. Tidak diragukan bahwa enam pendapat yang kita dengar adalah pendapat-pendapat kaum mu'tadi'ah. Di antara akidah Khawarij dan Mu'tazilah adalah bahwa siapa yang masuk neraka tidak akan keluar darinya, dan bahwa para pelaku maksiat serta pelaku dosa besar tidak akan keluar darinya; siapa yang masuk ke dalamnya maka ia kekal di sana. Mereka berdalil dengan seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Al-Baqarah: 167), dan firman-Nya: **"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke**

dalamnya" (As-Sajdah: 20), dan semisalnya dari ayat-ayat. Namun ayat-ayat ini dipahami dalam konteks orang-orang kafir, dan tidak dimaksudkan untuk mencakup pelaku dosa besar, tidak pula mencakup orang-orang beriman yang merupakan ahli tauhid. Sebab dalil telah datang bahwa mereka akan keluar berkat syafaat para pemberi syafaat atau berkat rahmat Yang Paling Penyayang di antara yang menyayangi; mereka disiksa sebatas dosa-dosa mereka kemudian mereka keluar. Maka pendapat ini — yaitu pendapat Khawarij dan Mu'tazilah tentang kekalnya pelaku dosa besar di neraka untuk selamanya — adalah pendapat yang bertentangan dengan dalil-dalil yang tegas.

Adapun orang-orang Yahudi berkata bahwa penghuni neraka dari kalangan Yahudi yang masuk ke dalamnya akan keluar dari sana, kemudian umat ini (Islam) akan menggantikan mereka di dalamnya. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka: "Bagaimana kalian masuk neraka?" Mereka menjawab: "Kami masuk ke dalamnya selama empat puluh hari, kemudian kami keluar dan kalian menggantikan kami." Maka Nabi bersabda: "Kalian berdusta." Allah Ta'ala pun mendustakan mereka dengan firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.' Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya?'"** (Al-Baqarah: 80). Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini pun merupakan pendapat yang batil, karena neraka itu tidak akan dimasuki kecuali oleh penghuninya.

Tidak diragukan pula bahwa pendapat Abu al-Hudzail al-'Allaf yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan mereka akan punah dan

mereka akan tetap berada di dalamnya tanpa gerak, adalah pendapat yang batil.

Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa para penghuni neraka akan berubah menjadi berwatak api, yakni kodrat mereka berubah menjadi kodrat api sehingga mereka menikmatinya sebagaimana penghuni surga menikmati surga. Ini pun merupakan pendapat yang tidak memiliki dalil, karena dalil-dalil menunjukkan bahwa mereka merasakan kesakitan, mereka memanggil dan berkata: **"Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja."** (Az-Zukhruf: 77). Mereka juga berkata: **"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, jika kami kembali (berbuat maksiat), maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim. Allah berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" (Al-Mu'minun: 107-108).** Allah juga mengabarkan bahwa: **"Bagi mereka di dalamnya tarikan napas yang keras dan suara yang memilukan, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain."** (Hud: 106-107). Tidak diragukan bahwa ini merupakan bukti bahwa mereka merasakan kesakitan dan penderitaan mereka tidak terputus.

Bahkan Allah Ta'ala mengabarkan tentang pembaruan azab atas mereka dengan firman-Nya: **"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain."** (An-Nisa': 56). Api neraka membakar mereka hingga menjadi arang, kemudian setelah itu daging mereka diperbarui dan ditumbuhkan kembali sehingga mereka merasakan kesakitan berulang kali dan penderitaan mereka semakin bertambah. Tidak diragukan bahwa ini merupakan bukti batalnya pendapat mereka yang mengatakan

bahwa kodrat mereka berubah sehingga mereka menjadi berwatak api.

Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa gerakan mereka menjadi lumpuh dan mereka menjadi benda mati yang tak bergerak, serta pendapat-pendapat lain dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya.

Tersisa dua pendapat terakhir: Sebagian berpendapat bahwa mereka akan tinggal di dalamnya selama suatu masa, kemudian setelah itu neraka akan punah, dan betapapun lama mereka tinggal di dalamnya, pasti ada batas akhirnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka akan tinggal di dalamnya dan tidak akan punah, dan neraka itu sendiri tidak akan punah.

Mereka yang berpendapat akan kepunahannya berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Mereka tinggal di dalamnya selama berbilang-bilang masa."** (An-Naba': 23). Seakan-akan mereka mengatakan bahwa masa-masa itu terbilang dan diketahui, sehingga hal itu menunjukkan bahwa lamanya mereka di sana terbatas, kemudian setelah itu azab tersebut punah. Kami pun mendengar riwayat yang disebutkan, yaitu: seandainya mereka tinggal di dalamnya sepanjang bilangan pasir padang, niscaya ada suatu hari mereka akan keluar darinya atau mereka akan punah.

Yang benar adalah bahwa ayat ini tidak mengandung pembatasan jumlah masa, karena Allah tidak membatasinya. Sebagian ulama menafsirkan "hiqb" (masa) sebagai seratus tahun. Allah Ta'ala berfirman tentang Musa: **"Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."** (Al-Kahfi: 60). Jika satu masa

adalah seratus tahun, sedangkan satu tahun adalah dua belas bulan, satu bulan adalah tiga puluh hari, dan satu hari seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian, maka seandainya Allah berfirman seratus masa, atau seribu masa, atau seratus ribu masa, niscaya orang kafir akan memiliki keinginan, harapan, dan angan-angan bahwa azabnya akan berakhir. Namun Allah tidak membatasinya. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata tentang ayat **"Mereka tinggal di dalamnya selama berbilang-bilang masa"** (An-Naba': 23): artinya setiap kali berlalu satu masa datanglah masa yang lain, setiap kali satu masa berakhir dimulailah masa yang baru tanpa batas akhir, sehingga masa-masa ini tidak memiliki ujung karena tidak dibatasi.

Maka tidak ada penunjukan dalam ayat ini maupun dalam ayat-ayat yang mengandung pengecualian pada firman Allah Ta'ala: **"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki."** (Hud: 107). Karena pengecualian di sini seperti pengecualian dalam ayat tentang kenikmatan penghuni surga, dan tidak menunjukkan bahwa ada suatu masa ketika penghuni surga keluar dari kenikmatan mereka atau penghuni neraka keluar dari siksaan mereka. Bahkan pendapat yang paling sahih dan yang dipegang: bahwa surga dan neraka keduanya kekal dan abadi, tidak akan punah dan tidak akan lenyap selama-lamanya. Dengan demikian, penghuni surga semakin rindu kepada kampung yang tidak terputus kenikmatannya, dan mereka lari serta takut dari neraka yang tidak terputus azabnya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [67]

Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai kepunahan neraka dan kekekalannya, dan manusia memiliki berbagai mazhab yang berbeda dalam hal ini. Kebenaran yang dipegang oleh jumhur Ahlu Sunnah adalah kekekalan neraka, dan mereka telah menyebutkan dalil-dalil untuk itu serta membantah para penyelisih.

Dalil-dalil Pendapat yang Menyatakan Neraka Akan Punah

Penulis berkata: Maka di antara dalil pendapat pertama adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat tinggalmu, kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki yang lain.' Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 128). Dan firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang celaka, maka tempatnya di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan napas dan menarik napas dengan keras, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."** (Hud: 106-107). Dan setelah kedua pengecualian ini tidak disebutkan apa yang disebutkan setelah pengecualian untuk penghuni surga, yaitu firman-Nya: **"Sebagai karunia yang tidak terputus-putus."** (Hud: 108). Dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka tinggal di dalamnya selama berbilang-bilang masa."** (An-Naba': 23).

Pendapat ini — yakni pendapat yang menyatakan kepunahan neraka tanpa surga — dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan lainnya.

Abd bin Humaid dalam tafsirnya yang terkenal meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berkata: "Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka sepanjang bilangan pasir padang 'Alij, niscaya ada suatu waktu mereka akan keluar darinya." Hal itu disebutkan dalam penafsiran firman Allah Ta'ala: **"Mereka tinggal di dalamnya selama berbilang-bilang masa."** (An-Naba': 23).

Mereka berkata: Neraka adalah konsekuensi murka-Nya, sedangkan surga adalah konsekuensi rahmat-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menetapkan penciptaan, Dia menulis sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."* Dalam riwayat lain: *"mengalahkan murka-Ku."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Sahih-nya, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Mereka berkata: Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan tentang azab bahwa azab itu adalah **"azab hari yang agung"** (Al-An'am: 15), **"yang menyakitkan"** (Hud: 26), **"yang membinasakan"** (Al-Hajj: 55), dan tidak sekali pun Dia mengabarkan tentang kenikmatan sebagai kenikmatan suatu hari.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Allah berfirman: 'Azab-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."** (Al-A'raf: 156). Dan Allah Ta'ala berfirman dalam kisah para malaikat: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."** (Ghafir: 7). Maka rahmat-Nya pasti akan meliputi orang-orang yang disiksa ini. Seandainya mereka tetap

dalam azab tanpa batas, niscaya rahmat-Nya tidak akan meliputi mereka. Telah pula ditetapkan dalam hadis sahih bahwa hari kiamat diperkirakan lamanya lima puluh ribu tahun, dan orang-orang yang disiksa di dalamnya berbeda-beda dalam lamanya mereka menanggung azab sesuai dengan kejahatan mereka masing-masing.

Tidak sesuai dengan hukum Hakim yang Maha Bijaksana dan rahmat Yang Maha Penyayang apabila Dia menciptakan makhluk lalu menyiksa mereka selama-lamanya dengan azab abadi yang tidak ada ujungnya. Adapun menciptakan makhluk yang Dia beri kenikmatan dan kebaikan berupa nikmat abadi, maka hal itu merupakan tuntutan hikmah. Pemberian kebaikan itu dikehendaki untuk dirinya sendiri, sedangkan pembalasan itu dikehendaki secara tidak langsung.

Mereka berkata: Adapun yang disebutkan tentang kekekalan di dalamnya, pengabadian, tidak adanya jalan keluar, bahwa azabnya bersifat tetap dan merupakan kebinasaan, semuanya adalah benar dan tidak diperdebatkan. Hal itu menunjukkan kekekalan di negeri azab selama negeri itu masih ada. Yang keluar dari dalamnya pada saat neraka masih ada hanyalah penganut tauhid. Maka ada perbedaan antara orang yang keluar dari penjara sementara penjaranya masih ada dalam keadaannya, dengan orang yang penjaranya menjadi batal karena penjara itu hancur dan runtuh.

Melemahkan Pendapat yang Menyatakan Neraka Akan Punah

Ini berkaitan dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa azab neraka tidak akan kekal, bahkan akan terputus dan memiliki batas serta ujung. Ini adalah pendapat yang dikatakan sebagian ulama berdasarkan ijtihad, dengan argumentasi-argumentasi yang telah kita dengar. Kita tidak meragukan bahwa Allah Ta'ala Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. Namun kita mengetahui bahwa Dia menciptakan orang-orang yang berhak mendapat rahmat.

Dia pun menciptakan orang-orang yang berhak mendapat azab. Kita juga tidak meragukan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan amal yang sedikit di dunia ini memiliki pahala yang besar berlipat ganda dan terus-menerus. Demikian pula kekafiran yang sedikit memiliki azab yang kekal, terus-menerus, dan banyak. Hal itu sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya. Sebagai contoh, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, namun ketetapan takdir mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan penghuni neraka maka ia pun masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan penghuni neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, namun ketetapan takdir mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan penghuni surga maka ia pun masuk ke dalamnya."* Maksudnya, sebagian orang mungkin dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir atau sebagai pelaku bid'ah, dan masa hidupnya berlalu dalam kekafirannya. Namun sehari atau

sesaat sebelum kematiannya, Allah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga ia mendapat petunjuk, masuk Islam, dan meninggal dalam keadaan Islam. Maka sesaat atau sehari itu menjadi penghapus semua masa hidupnya yang lalu, menghapus dosa-dosanya, kekafiran, kemusyrikan, dan seluruh perbuatan yang telah ia lakukan sepanjang hidupnya.

Dahulu ada seorang dari kaum Anshar yang dipanggil Ushairim bin Abd al-Asyhal, seorang musyrik bersama kaumnya yang belum masuk Islam. Ketika Perang Uhud tiba dan pertempuran pun berlangsung, Allah memberinya petunjuk dan ia masuk Islam. Begitu masuk Islam, ia langsung terjun ke medan perang pada saat itu juga, bertempur bersama kaum muslimin, dan gugur sebagai syahid. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beramal sedikit namun mendapat pahala yang banyak."* Amalnya yang sedikit ini pahalanya tidak terputus, merupakan pahala yang abadi.

Berbeda halnya dengan seorang lelaki bernama Quzman yang berada bersama kaum muslimin dan bertempur dengan sangat gagah, namun sebelum meninggal ia mengalami luka yang membuatnya bunuh diri. Sebelum ia meninggal, namanya disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya dia adalah penghuni neraka."* Amal salehnya gugur karena perbuatan itu. Maka kita katakan: amal yang sedikit selama sesaat atau beberapa saat, seorang hamba mendapat pahalanya selama-lamanya. Demikian pula kekafiran yang sedikit yang menjadi penutup bagi pelakunya, ia akan diazab karenanya selama-lamanya.

Dengan demikian, tidak ada halangan bagi kita untuk mengatakan bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan azab ini bagi

orang yang kafir kepada-Nya dan keluar dari ketaatan-Nya, dan menjadikannya terus-menerus bagi yang berhak menerimanya tanpa batas. Sebagaimana Dia pun menciptakan kenikmatan, pahala, dan ganjaran yang terus-menerus dan kekal tanpa batas akhir, menjadikannya sebagai balasan bagi orang yang mengerjakan amal tersebut tanpa batas. Semua ini tidak keluar dari hikmah Allah: Dia mengadzab dengan azab yang terus-menerus atas amal kekafiran, dan memberikan kenikmatan yang terus-menerus atas amal saleh.

Adapun orang-orang yang mencampurkan amal saleh dan amal buruk, mereka ini ada dua kemungkinan: Allah memaafkan mereka dan menghapuskan keburukan-keburukan mereka, atau Dia mengadzab mereka sesuai kadar dosa-dosa mereka. Mereka pun masuk ke neraka dan tinggal di dalamnya dalam waktu yang lama atau singkat sesuai dosa-dosa mereka, kemudian keluar darinya setelah menjalani masa yang telah Allah tetapkan. Bisa jadi mereka tinggal seribu tahun, dua ribu tahun, atau ribuan tahun. Bisa juga mereka tidak tinggal kecuali sebentar, lalu keluar.

Adapun anggapan bahwa neraka akan padam dan azabnya terputus, maka ini — menurut pendapat yang sahih — tidak akan terjadi. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain."** (An-Nisa': 56). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tinggal di dalamnya selama berbilang-bilang masa."** (An-Naba': 23). Para ulama mengatakan: setiap kali satu masa berakhir dimulailah masa yang baru, tanpa batas akhir. Maka pendapat yang sahih adalah bahwa neraka itu abadi dan terus-menerus.

Dalil-dalil Pendapat yang Menyatakan Neraka Kekal dan Tidak Akan Punah

Penulis rahimahullah berkata: Di antara dalil-dalil pendapat yang menyatakan kekekalan neraka dan tidak akan punahnya adalah firman-Nya: **"Dan bagi mereka azab yang kekal."** (Al-Ma'idah: 37). Firman Allah Ta'ala: **"Tidak diringankan dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa."** (Az-Zukhruf: 75). Firman Allah Ta'ala: **"Maka Kami tidak akan menambah kecuali azab."** (An-Naba': 30). Firman Allah Ta'ala: **"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** (An-Nisa': 57). Firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak akan dikeluarkan dari sana."** (Al-Hijr: 48). Firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka."** (Al-Baqarah: 167). Firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."** (Al-A'raf: 40). Firman Allah Ta'ala: **"Tidak ditetapkan kematian atas mereka sehingga mereka mati, dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya."** (Fatir: 36). Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya azabnya adalah kebinasaan yang tetap"** (Al-Furqan: 65), yakni azab yang menetap dan melazimi.

Sunah yang tersebar luas telah menunjukkan bahwa *"keluar dari neraka orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah."* Dan hadis-hadis syafaat dengan tegas menyatakan keluarnya para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid dari neraka. Ini adalah hukum yang khusus bagi mereka. Seandainya orang-orang kafir pun keluar darinya, niscaya mereka akan setara dengan ahli tauhid, dan keluarnya orang dari neraka tidak akan dikhususkan hanya bagi penganut iman. Kekekalan surga dan neraka bukan bersumber dari zatnya sendiri, melainkan karena Allah yang mengabadikan keduanya.

Penulis juga berkata: dan Allah menciptakan untuk keduanya penghuninya masing-masing.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia."** (Al-A'raf: 179). Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diundang untuk menyalati jenazah seorang anak kecil dari kaum Anshar. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beruntunglah anak ini, seekor burung pipit dari burung-burung pipit surga, ia belum mengerjakan keburukan dan belum pula menjangkaunya.' Beliau bersabda: 'Atau selain itu, wahai Aisyah? Sesungguhnya Allah menciptakan untuk surga penghuninya, Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka. Dan Allah menciptakan untuk neraka penghuninya, Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka.'"* Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, lalu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kafir."** (Al-Insan: 2-3). Yang dimaksud adalah petunjuk yang bersifat umum, dan lebih umum dari itu adalah petunjuk yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** (Ta-Ha: 50).

Menguatkan Pendapat Kekekalan Neraka dan Tidak Akan Punahnya

Penulis menyebutkan apa yang berkaitan dengan keabadian neraka. Ayat-ayat ini secara tegas atau jelas menunjukkan bahwa neraka itu kekal dan tidak akan punah. Firman-Nya: **"Bagi mereka azab yang kekal"** (Al-Ma'idah: 37), kata "muqim" berarti yang tidak hilang, tidak berpindah, dan tidak terputus. Demikian pula ungkapan dengan kekekalan dan keabadian: **"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (An-Nisa': 57) menunjukkan bahwa kekekalan itu terus-menerus, begitu pula keabadiannya.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Al-Baqarah: 167), **"Mereka ingin keluar dari neraka, dan mereka tidak akan keluar darinya"** (Al-Ma'idah: 37), **"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya"** (Al-Hajj: 22). Ayat-ayat ini tegas menyatakan bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka, bahkan keberadaan mereka di sana terus-menerus. Demikian pula ketika mereka berkata: **"Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja. Dia menjawab: Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal."** (Az-Zukhruf: 77). Mereka beranggapan agar ditetapkan kematian atas mereka sehingga mereka mati, namun Allah berfirman: **"Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal."** Demikian pula firman-Nya: **"Tidak ditetapkan kematian atas mereka sehingga mereka mati, dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya"** (Fatir: 36), yakni tidak ditetapkan kematian atas mereka sehingga mereka beristirahat dari azab ini, bahkan mereka senantiasa menetap di dalamnya.

Dalil-dalil ini dan lainnya jelas menunjukkan bahwa surga dan neraka keduanya kekal dan abadi, dan bahwa kenikmatan surga

serta azab neraka itu terus-menerus. Inilah akidah Ahlu Sunnah. Tidak diragukan bahwa pendapat yang menyatakan keabadian keduanya adalah pendapat yang didukung oleh dalil-dalil. Bagaimanapun, ini termasuk perkara yang diimani oleh kaum muslimin, dan keimanan mereka kepadanya menunjukkan bahwa mereka beriman kepada hal gaib meskipun mereka tidak melihatnya.

Adapun bahwa Allah Ta'ala mengetahui penghuni surga dan penghuni neraka, maka tidak diragukan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan siapa yang akan beramal untuk surga dan siapa yang akan beramal untuk neraka sebelum menciptakan mereka, bahkan sebelum menciptakan makhluk. Hal itu dituliskan dalam Lauh Mahfudz lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Tidak diragukan pula bahwa penciptaan mereka bermula dari-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka.

Ayat ini tegas menyatakan bahwa Dia menciptakan golongan ini untuk surga dan golongan itu untuk neraka: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia, mereka mempunyai hati namun tidak dipergunakannya untuk memahami"** (Al-A'raf: 179) dan seterusnya. Kata "dzara'na" berarti: Kami ciptakan untuk jahannam penghuninya.

Demikian pula sabda dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah menciptakan untuk surga penghuninya, Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka. Dan Allah menciptakan untuk neraka penghuninya, Dia*

menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka." Bahkan mereka masih dalam sulbi Adam. Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa ketika Allah mengambil perjanjian dari bani Adam dari punggung Adam – yaitu perjanjian yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka."** (Al-A'raf: 172) – Allah mengusap punggung Adam dan mengeluarkan keturunannya seperti debu, lalu berfirman: *"Aku ciptakan golongan ini untuk surga dan dengan amalan penghuni surga mereka akan beramal, dan Aku ciptakan golongan ini untuk neraka dan dengan amalan penghuni neraka mereka akan beramal."* Maka tidak seorang pun melampaui apa yang diciptakan untuknya. Meskipun demikian, selama mereka masih dalam kehidupan ini mereka tetap diperintahkan untuk mempersiapkan diri dan beramal.

Ketika para sahabat bertanya: "Apakah kita tidak bertawakal saja pada ketetapan kita dan meninggalkan amal?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan."* Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk beramal meskipun Dia mengetahui siapa yang akan beramal dan siapa yang tidak. Demikian pula Dia memerintahkan kita untuk berdakwah kepada-Nya, memerintahkan kita untuk mengajarkan, memerintahkan kita untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Bahkan Dia mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, meskipun Dia telah mengetahui siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat, siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka. Namun Dia menjadikan untuk hal itu berbagai sebab. Dia menjadikan risalah para rasul sebagai salah satu sebab untuk

mengenal-Nya, berdakwah kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya. Demikian pula Dia menjadikan para pewaris rasul yang berdakwah kepada-Nya sebagai salah satu sebab dalam beramal saleh, di mana Allah memberi petunjuk melalui tangan-tangan dan perantaraan mereka kepada orang-orang yang telah Dia tetapkan sebagai penghuni surga.

Macam-macam Makhluk yang Ada

Penulis rahimahullah berkata: Maka makhluk yang ada terbagi menjadi dua jenis: Pertama, yang dikendalikan oleh kodratnya. Kedua, yang bergerak dengan kehendaknya. Allah memberi petunjuk kepada yang pertama melalui kodrat yang Dia sediakan baginya, dan memberi petunjuk kepada yang kedua dengan petunjuk yang bersifat kehendak yang mengikuti kesadaran dan pengetahuannya tentang apa yang bermanfaat dan berbahaya baginya.

Kemudian jenis ini dibagi menjadi tiga macam:

- Macam yang tidak menghendaki kecuali kebaikan, dan tidak mungkin baginya menghendaki selainnya, seperti para malaikat.
- Macam yang tidak menghendaki kecuali keburukan, dan tidak mungkin baginya menghendaki selainnya, seperti para setan.
- Macam yang mungkin baginya menghendaki kedua jenis tersebut, seperti manusia.

Kemudian manusia dibagi menjadi tiga golongan:

- Golongan yang imannya, pengetahuannya, dan akalinya mengalahkan hawa nafsu dan syahwatnya, sehingga ia bergabung dengan golongan malaikat.
- Golongan yang sebaliknya, sehingga ia bergabung dengan golongan setan.
- Golongan yang syahwat hewannya mengalahkan akalinya, sehingga ia bergabung dengan golongan hewan.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memberikan dua jenis keberadaan: keberadaan nyata dan keberadaan ilmu. Sebagaimana tidak ada sesuatu yang berwujud kecuali dengan perwujudan-Nya, maka tidak ada petunjuk kecuali dengan pengajaran-Nya. Semua itu merupakan dalil atas kesempurnaan kuasa-Nya, penetapan keesaan-Nya, dan perwujudan rububiyah-Nya subhanahu wa ta'ala.

Perkataannya: "Maka siapa yang Dia kehendaki di antara mereka masuk surga adalah karunia, dan siapa yang Dia kehendaki di antara mereka masuk neraka adalah keadilan," termasuk hal yang wajib diketahui bahwa Allah Ta'ala tidak menahan pahala kecuali dari orang yang menahan sebabnya, yaitu amal saleh. Karena **"barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak pula pengurangan haknya."** (Ta-Ha: 112). Demikian pula Dia tidak menghukum seorang pun kecuali setelah adanya sebab hukuman, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar."** (Asy-Syura: 30).

Dia subhanahu wa ta'ala adalah Sang Pemberi dan Yang Menahan. Tidak ada yang mampu menahan apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang Dia tahan. Namun jika Dia menganugerahkan kepada seseorang iman dan amal saleh, Dia tidak menahan konsekuensi dari itu sama sekali. Bahkan Dia memberikan pahala dan kedekatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia pun. Apabila Dia menahan hal itu, maka karena tidak adanya sebabnya, yaitu amal saleh.

Tidak diragukan bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Namun itu semua adalah hikmah dan keadilan dari-Nya. Penahanan-Nya terhadap sebab-sebab yang berupa amal saleh merupakan bagian dari hikmah dan keadilan-Nya. Adapun akibat-akibat setelah turunnya sebab-sebab, maka Dia tidak menahannya sama sekali, jika sebab-sebabnya tidak memadai, baik karena kerusakan dalam amal, maupun karena adanya sebab yang menghalangi konsekuensi dan tuntutan. Maka hal itu bisa karena tidak adanya syarat atau karena adanya penghalang.

Jika penahanan dan hukuman-Nya bersumber dari tidak adanya iman dan amal saleh, dan Dia tidak memberikannya sejak awal karena hikmah dan keadilan-Nya, maka bagi-Nya segala pujian dalam kedua keadaan itu. Dia Maha Terpuji dalam segala kondisi. Setiap pemberian dari-Nya adalah karunia, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan. Sesungguhnya Dia Ta'ala Maha Bijaksana yang menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman**

sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am: 124). Dan sebagaimana firman-Nya: "Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, supaya mereka berkata: 'Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" (Al-An'am: 53), dan semisalnya. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan datang, insya Allah Ta'ala.

Para Malaikat Semuanya Baik

Pembicaraan pertama berkaitan dengan penciptaan Allah Ta'ala terhadap penghuni surga dan penghuni neraka serta pembagian mereka. Hal ini dikarenakan Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan surga dan menciptakan penghuninya, menciptakan neraka dan menciptakan penghuninya. Setiap orang diberi taufik dan dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan, dan mereka tidak melampaui apa yang telah ditetapkan bagi mereka. Namun Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan sebagian makhluk serba keburukan, sebagian lainnya serba kebaikan, dan sebagian yang lain memiliki dua unsur: unsur kebaikan dan unsur keburukan.

Adapun para malaikat, sebagaimana yang telah kita dengar, semuanya baik. Tidak ada di antara mereka jiwa-jiwa yang buruk, bahkan semuanya menyembah Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Langit berderit, dan sudah semestinya ia berderit. Tidak ada satu jengkal pun di dalamnya melainkan terdapat malaikat yang berdiri, ruku, atau sujud."* Beliau juga mengabarkan

bahwa ada malaikat-malaikat yang sujud sejak Allah menciptakan mereka hingga hari kiamat tiba, kemudian pada hari kiamat mereka berkata: *"Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar penyembahan, hanya saja kami tidak pernah menyekutukan-Mu dengan sesuatu pun."*

Telah disebutkan tentang ibadah mereka dan kesungguhan mereka dalam ketaatan dan berbagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, padahal mereka tidak memiliki syahwat yang mendorong kepada kemaksiatan. Oleh karena itulah semuanya baik. Allah mengabarkan bahwa mereka melayani penghuni surga. Allah berfirman: **"Dan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, sambil mengucapkan: Keselamatan atas kalian."** (Ar-Ra'd: 23-24). Dan Allah berfirman: **"Dan kamu akan melihat para malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan mereka."** (Az-Zumar: 75).

Semua Setan Itu Buruk

Golongan kedua: Setan. Tidak diragukan lagi bahwa mereka diciptakan untuk keburukan, diciptakan untuk neraka, dan mereka siap serta akan masuk ke dalamnya. Hal itu karena mereka diciptakan dari api, sehingga mereka tidak merasakan sakit oleh api di dunia.

Di antara mereka adalah setan dari golongan jin, karena mereka pun diciptakan dari api, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."** (Al-Hijr: 27), dan firman-Nya: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."** (Ar-Rahman: 15). Namun setan — yaitu Iblis dan keturunannya — semuanya adalah keburukan murni, tidak ada kebaikan sama sekali pada diri mereka.

Merekalah penghuni neraka, dan merekalah yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

Manusia dan Jin: Ada Kebaikan dan Keburukan

Golongan ketiga: Manusia. Dikatakan pula: dua golongan berat — jin dan manusia — mereka memiliki kebaikan dan keburukan. Di antara mereka ada yang kebbaikannya lebih dominan, bahkan ada yang seluruhnya baik, yaitu para nabi, pewaris para nabi, orang-orang bertakwa, para ahli ibadah, para zahid, dan orang-orang mukmin yang tulus imannya. Allah menjaga mereka dari perbuatan buruk, dosa-dosa besar, dan kemaksiatan sehingga mereka tidak mendekatinya. Mereka menjaga seluruh waktu mereka dengan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka dengan berbagai bentuk ibadah. Golongan ini akan bergabung dengan para malaikat.

Di antara mereka ada pula yang sebaliknya: mereka adalah orang-orang jahat, kafir, fasik, dan durhaka yang keluar dari ketaatan. Mereka tidak akrab dengan ibadah dan tidak mencintainya, justru akrab dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka menikmati kemaksiatan dan lari dari ketaatan. Golongan ini tidak diragukan lagi akan bergabung dengan setan, menjadi bagian dari mereka dan pengikut mereka. Mereka termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Iblis: **"Sungguh, Aku akan memenuhi Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semua."** (Shad: 85), dan dalam firman-Nya: **"Maka mereka (semua) dilemparkan ke dalamnya (neraka), (yaitu) mereka dan orang-**

orang yang sesat, dan bala tentara Iblis semuanya." (Asy-Syu'ara: 94–95). Golongan ini digolongkan bersama setan.

Selain itu, ada pula golongan ketiga yang didominasi oleh kehidupan hewani, yaitu mereka yang menjadikan akal mereka mengikuti hawa nafsu. Mereka menundukkan akal untuk melayani syahwat hewani yang rendah. Golongan ini digolongkan bersama binatang, bahkan lebih dekat kepada mereka yang menyembah hawa nafsu. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa ada orang yang menyembah hawa nafsunya: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya?"** (Al-Jatsiyah: 23). Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Tidak ada di bawah kolong langit ini tuhan yang disembah yang lebih buruk dari hawa nafsu yang diikuti."* Orang yang menyembah hawa nafsunya adalah orang yang setiap kali menginginkan sesuatu atau menyukai sesuatu, langsung ia lakukan.

Maka perhatikanlah golongan mana yang paling baik, lalu pilihlah untuk menjadi bagian darinya.

Jiwa Manusia Terbagi Tiga Golongan

Sebagian ulama berpendapat bahwa jiwa manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, jiwa tinggi yang bersifat malaikat. Ini adalah jiwa orang-orang bertakwa lagi terpilih, para hamba Allah yang ikhlas.

Kedua, jiwa hewani, yaitu jiwa yang tidak memiliki tujuan selain hawa nafsu, syahwat, dan apa yang condong kepadanya secara naluriah. Mereka ini digolongkan bersama binatang dan

paling menyerupai orang yang tidak berakal. Mereka termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami..."** (Al-A'raf: 179) sampai akhir ayat.

Ketiga, jiwa buas, yaitu mereka yang tabiatnya suka melanggar batas, zalim, sewenang-wenang, sombong, dan senang menguasai orang lain, serta mencintai kekuasaan dan dominasi. Mereka ini paling menyerupai binatang buas yang suka menyerang.

Tidak diragukan lagi bahwa sebaik-baik golongan adalah mereka yang jiwanya bersifat malaikat dan tinggi — cita-cita mereka luhur dan mulia, bukan cita-cita yang rendah dan hina.

Hikmah Allah menghendaki pembagian makhluk menjadi tiga golongan ini: malaikat, setan, dan anak Adam. Allah pun menjadikan bagi anak Adam ketiga golongan ini. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih.

Ketentuan Allah bagi Penghuni Surga dan Neraka: Hikmah, Keadilan, dan Rahmat-Nya

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menentukan penghuni surga dan penghuni neraka. Sudah diketahui bahwa Dia Maha Bijaksana dalam segala urusan dan pengaturan-Nya. Seandainya Dia menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi-Nya, Dia tidaklah zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, maka rahmat-Nya tentu lebih baik bagi mereka daripada amal-

amal mereka sendiri, sebab mereka tidak beramal, tidak beriman, dan tidak bertakwa kecuali dengan karunia-Nya:

Hamba tidak memiliki hak yang wajib atas-Nya, sama sekali tidak, dan tidak ada usaha yang sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka disiksa, itu karena keadilan-Nya, atau jika mereka diberi nikmat, itu karena karunia-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mulia lagi Maha Luas.

Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan surga dan menciptakan penghuninya, serta menentukan amal-amal mereka. Dia memudahkan bagi mereka jalan dan sarana yang menjadikan mereka termasuk penghuninya dan menggabungkan mereka dengan para hamba yang saleh. Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Demikian pula Dia menentukan penghuni neraka; karena kedua tempat itu — tempat pahala dan tempat siksa — telah dijanjikan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memiliki penghuninya. Dia berfirman, seraya menyeru surga dan neraka: "*Masing-masing dari kalian berdua, Aku wajibkan untuk Kупenuhi.*" Maka Allah pasti memasukkan ke dalamnya mereka yang berhak. Dengan karunia-Nya Dia memberikan kenikmatan kepada penghuni surga, dan dengan keadilan-Nya Dia menyiksa penghuni neraka, dan Dia tidak menzalimi seorang pun: **"Dan Aku sama sekali tidak berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Ku."** (Qaf: 29), **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 31).

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [68]

Manusia berselisih pendapat tentang istitha'ah (kemampuan) sesuai kadar perbedaan mereka dalam masalah takdir. Namun siapa pun yang memandang dengan adil, niscaya akan menemukan kebenaran yang didukung oleh dalil ada di pihak Ahlus Sunnah, dan bahwa mereka yang menyelisihinya telah menyimpang dari kebenaran.

Pengaruh Iman kepada Hari Akhir

Di antara rukun iman adalah iman kepada Hari Akhir dan iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Kedua rukun ini masing-masing memerlukan perincian. Sebagian perincian telah kita lewati. Seorang mukmin yang beriman kepada Allah pasti beriman pula kepada perincian-perincian yang telah Allah beritahukan tentang hal-hal tersebut, karena termasuk kesempurnaan iman kepada Allah adalah beriman kepada segala yang Dia beritahukan, baik tentang hal yang telah terjadi maupun yang sedang dan akan terjadi.

Di antara tanda-tanda iman kepada Hari Akhir adalah mempersiapkan diri untuknya. Tidak diragukan bahwa hari kiamat sangat dahsyat dan penuh kesulitan. Allah menamakannya "hari ketakutan yang terbesar."

Adapun rincian-rinciannya diambil dari dalil-dalil terperinci yang terkandung dalam ayat-ayat dan hadis-hadis. Jika seorang mukmin membaca atau mendengarnya, niscaya tampak pada dirinya pengaruh dari hal-hal itu: ia mempersiapkan diri untuk perhitungan amal jika ia beriman padanya, mempersiapkan diri

untuk berterbangan catatan amal jika ia beriman padanya, mempersiapkan diri untuk mendatangi telaga jika ia beriman padanya, mempersiapkan diri untuk melewati shirath jika ia beriman padanya. Dan hal terakhir yang ia imani adalah surga atau neraka — ia mengetahui bahwa keduanya adalah tujuan akhir, bahwa surga adalah tempat kemuliaan bagi para wali Allah, dan neraka adalah tempat siksa bagi musuh-musuh Allah. Masing-masing memiliki bangunan dan penghuninya, dan Allah telah menjanjikan kepada masing-masingnya bahwa Dia akan memenuhinya, sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Surga dan neraka saling berdebat. Surga berkata: 'Di dalamku ada orang-orang lemah dan hina dari manusia.' Neraka berkata: 'Di dalamku ada orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong.' Maka Allah berfirman kepada surga: 'Engkau adalah tempat rahmat-Ku, dengan engkau Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki.' Dan berfirman kepada neraka: 'Engkau adalah tempat siksaan-Ku, dengan engkau Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari kalian berdua, Aku wajibkan untuk Kupenuhi.'"

Jika demikian keadaannya, maka hendaklah ia mempersiapkan diri untuk sesuatu yang menyelamatkannya dari neraka dan yang menjadikannya layak masuk surga.

Adapun gambaran apa yang ada di dalam keduanya, maka dalil-dalil telah rincinya dan banyak kitab telah dituliskan tentangnya. Imam Ibnu Qayyim rahimahullah memiliki sebuah kitab yang bermanfaat bernama Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah, yang menghimpun gambaran surga dan apa yang diriwayatkan tentangnya. Di dalamnya ia menyebutkan tingkatan-tingkatan surga, bejana-bejananya, istana-istananya, sungai-sungainya,

pepohonannya, buah-buahannya, bidadarinya, permadannya, dipan-dipannya, dan segala yang Allah beritahukan tentangnya. Demikian pula muridnya, Ibnu Rajab rahimahullah, memiliki sebuah kitab yang ia beri nama At-Takhwif min An-Nar wa At-Ta'rif bi Hal Dar Al-Bawa'r, yang membahas neraka, siksaannya, air mendidihnya, pohon zaqqum-nya, belenggu-belenggunya, nyala apinya, dinginnya yang membekukan, tingkatan-tingkatannya, panasnya, keadaan penghuninya, dan apa yang diriwayatkan tentang mereka.

Jika pembaca membaca kitab ini, rasa takutnya akan semakin kuat dan kepanikannya pun bertambah, meskipun kitab itu tidak merinci amal-amal yang menyebabkan seorang hamba layak mendapat neraka, namun ia menyebutkan gambaran siksa neraka. Adapun amal-amal itu tersebut dan dijabarkan dalam dalil-dalil: kalian akan menemukannya dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang menyebutkan penghuni neraka dan penghuni surga — barang siapa melakukan ini ia masuk surga, dan barang siapa melakukan itu ia masuk neraka. Semua itu telah dijelaskan dan dijabarkan secara luas. Jika seorang Muslim mengetahuinya, niscaya ia tanpa ragu akan memperhatikannya: ia mengenal amal-amal saleh yang menjadikan pelakunya termasuk penghuni surga lalu ia mengerjakannya, dan ia mengenal amal-amal yang diancam dengan siksa neraka lalu ia meninggalkannya, menjauh darinya, dan dari pelakunya — sehingga ia menjadi bagian dari mereka yang mendapat janji (surga) dan selamat dari ancaman (neraka).

Hakikat Istitha'ah (Kemampuan), Pembagiannya, dan Perbedaan Pendapat Manusia Tentanginya

Penulis rahimahullah berkata: "Adapun istitha'ah yang mewajibkan dilakukannya suatu perbuatan – seperti taufik yang tidak bisa disifatkan kepada makhluk – maka ia ada bersamaan dengan perbuatan. Sedangkan istitha'ah dari segi kesehatan, keluasan, kemampuan, dan kesempurnaan sarana, maka ia ada sebelum perbuatan, dan berkaitan dengannya adalah pembebanan syariat. Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.'** (Al-Baqarah: 286).

Istitha'ah, thaqah, qudrah, dan wus' adalah lafaz-lafaz yang berdekatan maknanya. Pembagian istitha'ah menjadi dua bagian – sebagaimana yang disebutkan oleh syaikh rahimahullah – adalah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah, dan itulah pendapat pertengahan. Kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemampuan hanya ada sebelum perbuatan. Sekelompok dari Ahlus Sunnah menanggapi mereka dengan berkata: kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan. Sedangkan yang dipegang mayoritas Ahlus Sunnah adalah bahwa seorang hamba memiliki kemampuan yang menjadi landasan perintah dan larangan – kemampuan ini ada sebelum perbuatan dan tidak harus ada bersamanya – sementara kemampuan yang dengannya suatu perbuatan terwujud, mestilah ada bersamaan dengan perbuatan tersebut; tidak boleh suatu perbuatan terwujud dengan kemampuan yang sudah tiada.

Adapun kemampuan dari segi kesehatan, keluasan, kemampuan, dan kesempurnaan sarana, maka bisa mendahului perbuatan-perbuatan. Inilah kemampuan yang dimaksud dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan Allah mewajibkan atas manusia berhaji ke Baitullah, (yaitu) bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.'** (Ali Imran: 97). Allah mewajibkan haji atas orang yang mampu. Seandainya tidak ada yang mampu kecuali orang yang sudah berhaji, maka haji tidak diwajibkan kecuali kepada orang yang sudah berhaji, dan tidak ada seorang pun yang dihukum karena meninggalkan haji — dan ini bertentangan dengan apa yang sudah diketahui secara pasti dalam agama Islam. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian dan dengarlah.'** (At-Taghabun: 16). Allah mewajibkan takwa sesuai kemampuan. Seandainya orang yang tidak bertakwa tidak mampu bertakwa, maka takwa tidak diwajibkan kecuali kepada orang yang sudah bertakwa, dan tidak ada hukuman bagi yang tidak bertakwa — dan ini sudah diketahui kesesatannya.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Barang siapa yang tidak mampu, maka (kafaratnya) memberi makan enam puluh orang miskin.'** (Al-Mujadilah: 4). Yang dimaksud adalah kemampuan atas sebab-sebab dan sarana-sarana. Demikian pula apa yang Allah ceritakan tentang ucapan orang-orang munafik: **'Seandainya kami mampu, tentulah kami keluar bersama kamu.'** (At-Taubah: 42) — Allah mendustakan mereka dalam ucapan itu. Seandainya mereka bermaksud kemampuan yang merupakan hakikat daya melakukan perbuatan, niscaya mereka tidak berdusta dengan mengingkari kemampuan itu dari diri mereka. Maka karena Allah mendustakan mereka, hal itu

menunjukkan bahwa yang mereka maksud adalah sakit atau ketiadaan harta, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya: **'Tidak ada halangan bagi orang-orang yang lemah, tidak pula bagi orang-orang yang sakit...'** (At-Taubah: 91) sampai firman-Nya: **'Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka orang-orang kaya.'** (At-Taubah: 93).

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan barang siapa di antara kamu yang tidak mampu untuk menikahi perempuan-perempuan merdeka yang beriman, maka (bolehlah menikahi) perempuan-perempuan yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki.'** (An-Nisa: 25). Yang dimaksud adalah kemampuan atas sarana dan sebab-sebab. Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah sambil berdiri; jika tidak mampu maka sambil duduk; jika tidak mampu maka sambil berbaring."* Di sini beliau meniadakan kemampuan melakukan perbuatan dalam keadaan-keadaan tersebut.

Pembicaraan ini berkaitan dengan salah satu rukun iman, yaitu takdir. Takdir — sebagaimana yang dinukil dari Imam Ahmad — adalah kekuasaan Allah. Maknanya: bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa perbuatan dan gerakan para hamba termasuk dalam kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Termasuk iman kepada takdir adalah beriman bahwa manusia memiliki kemampuan dan kehendak atas perbuatan-

perbuatannya, yang menjadikannya dikenai beban syariat. Barang siapa yang kehilangan kemampuan itu, maka gugurlah beban syariat darinya. Hal itu karena ini adalah sesuatu yang terasa dan nyata, tidak samar. Orang buta tidak dibebani untuk membaca dalam sebuah kitab, orang yang pincang tidak dibebani untuk berjalan cepat dalam thawaf atau sa'i karena ketidakmampuannya. Allah pun telah menggugurkan kewajiban jihad dari orang-orang yang memiliki uzur dalam firman-Nya: **'Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak ada halangan bagi orang yang pincang, dan tidak ada halangan bagi orang yang sakit.'** (An-Nur: 61), dan ayat-ayat semisal itu.

Istitha'ah dengan Makna Taufik

Syarih menyebutkan bahwa istitha'ah terbagi menjadi dua: istitha'ah dengan makna taufik — yang hanya dimiliki oleh Allah — dan istitha'ah dengan makna kemampuan melakukan perbuatan — yang bisa disifatkan kepada hamba.

Adapun taufik, ilham, dan hidayah, maka semuanya hanya dari Allah, para hamba tidak mampu memperolehnya. Bahkan Allah meniadakannya bahkan dari nabi-Nya, firman-Nya: **'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi.'** (Al-Qashash: 56). Dan firman-Nya: **'Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.'** (Az-Zumar: 37). **'Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.'** (Ar-Ra'd: 33). Dan firman-Nya: **'Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan.'** (An-Nahl: 37) — maknanya: barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada seorang

pun yang mampu memberinya petunjuk. Istitha'ah semacam ini menuntut taufik Allah, ilham-Nya, dan pemahaman yang Dia berikan, serta menuntut keterpalingan hati dan seluruh diri seseorang menuju amal-amal ketaatan.

Namun demikian, tidak diragukan bahwa manusia juga memiliki kemampuan atas sebagian sebab, lalu Allah menjadikannya sebagai sebab hidayah bagi sebagian orang. Oleh sebab itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: *"Sungguh, jika Allah memberi hidayah kepada satu orang melalumu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."* Beliau menjadikannya sebagai sebab hidayah, sedangkan Allah-lah yang memberi hidayah. Maknanya: engkau telah menjelaskan kepada orang itu, memperingatkannya, menasihatinya, menakut-nakutinya, mengajaknya kepada apa yang bermanfaat baginya, menjelaskan kepadanya hal yang bermanfaat dan hal yang berbahaya, serta menjelaskan kepadanya akibat dari ini dan akibat dari itu — lalu Allah mencampakkan ke dalam hatinya pengenalan dan penerimaan, sehingga ia menerima apa yang engkau bawa dan menjadi seorang yang menerimanya. Orang seperti ini tidak diragukan lagi menjadi sebab hidayah: asalnya dari Allah, sedangkan dari dirimu hanyalah sebab-sebab itu.

Demikian pula beliau bersabda dalam hadis lain: *"Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya."* Beliau menamakannya "petunjuk" — lawan dari kesesatan. Maka pengajak itu tidak diragukan lagi adalah penyebab, sedangkan Allah-lah yang menjadikan sebab itu berpengaruh dan bermanfaat.

Istitha'ah dengan Makna Kemampuan Melakukan Perbuatan

Bagian kedua dari istitha'ah adalah kemampuan untuk melakukan suatu perbuatan dan melaksanakannya. Inilah yang tidak Allah bebani kepada orang yang tidak mampu melakukannya. Orang yang tidak mampu berhaji secara fisik, misalnya, tidak diwajibkan atasnya; oleh sebab itu Allah berfirman: **'Bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.'** (Ali Imran: 97). Orang miskin yang tidak memiliki biaya untuk sampai ke Mekah tidak mampu haji, meski ia mampu secara fisik. Orang yang tidak mampu secara fisik, seperti yang tidak bisa bertahan di kendaraan karena sakit, lumpuh, rasa takut, atau semisalnya — ia pun dikatakan tidak mampu bertahan di kendaraan, sehingga ia memiliki uzur. Jadi, ketidakmampuan itu bisa dari segi harta atau dari segi fisik.

Sudah diketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membebankan sesuatu kepada manusia ketika ia tidak mampu; beban syariat hanya dikenakan kepadanya jika ia mampu dan juga memahami. Oleh karena itu Allah menggugurkan beban syariat dari anak-anak karena mereka tidak mampu dan tidak memahami; menggugurkannya dari orang-orang yang kehilangan akal karena kekurangan mereka secara maknawi; dan menggugurkannya pula dari orang-orang yang tidak mampu dalam firman-Nya tentang jihad: **'Tidak ada halangan bagi orang-orang yang lemah, tidak pula bagi orang-orang yang sakit, dan tidak pula bagi orang-orang yang tidak memiliki apa yang akan mereka nafkahkan.'** (At-Taubah: 91) — yakni tidak ada halangan bagi mereka untuk tidak turut berjihad. Orang-orang seperti itu tidak mampu mengikuti pertempuran, demikian pula orang-orang yang sakit, dan orang-

orang yang tidak memiliki perbekalan atau tidak memiliki kendaraan. Allah menggugurkan kewajiban jihad dari mereka, sebagaimana Dia menggugurkan kewajiban haji dari orang yang tidak mampu secara finansial dengan firman-Nya: **'Bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.'** (Ali Imran: 97). Kata "perjalanan" dalam sebagian hadis dan atsar ditafsirkan dengan bekal dan kendaraan, yang menunjukkan bahwa istitha'ah adalah kemampuan hamba dari segi harta dan fisik. Jika suatu perbuatan memerlukan harta seperti haji dan jihad, maka kewajiban itu gugur jika harta tidak ada. Jika tidak memerlukan harta — seperti orang yang dekat dari Mekah — namun memerlukan kekuatan fisik, sementara orang tersebut sakit atau tidak mampu secara fisik, maka kewajiban itu pun gugur. Adapun jihad, juga gugur jika seseorang tidak mampu secara fisik. Namun jika ia tidak mampu secara finansial tetapi ada yang menanggung biayanya dan mempersiapkannya, maka kewajiban itu tidak gugur darinya.

Demikian pula ibadah-ibadah fisik murni: jika mengandung kesukaran yang berat, maka bisa gugur atau ditunda. Misalnya puasa dalam perjalanan atau saat sakit — dikatakan: ia tidak mampu berpuasa dalam keadaan sakit, tidak mampu berpuasa dalam perjalanan karena beratnya. Maka puasa ditunda. Demikian pula berbagai uzur lainnya.

Adapun shalat, ia adalah ibadah fisik, sehingga pelaksanaan gerakannya bergantung pada kekuatan dan kemampuan. Jika seseorang tidak mampu mendapatkan air, maka kewajiban bersuci dengan air gugur darinya dan ia cukup bertayamum. Dikatakan: ia tidak mampu mendapatkan air, atau tidak mampu menggunakan air karena sakit, luka bakar, atau semisalnya. Demikian pula dalam

pelaksanaan shalat: jika tidak mampu shalat sambil berdiri, ia shalat sambil duduk; jika tidak mampu sambil duduk, maka shalat dengan berbaring miring atau terlentang sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat. Barang siapa yang tidak mampu melakukan salah satu bentuk kemampuan fisik, ia berpindah ke yang ia mampu.

Hal ini pun dikenal oleh orang Arab dalam segala urusan, hingga sebagian mereka berkata:

Jika kau tidak mampu melakukan sesuatu, tinggalkanlah, dan beralihlah kepada apa yang kau mampu.

Yang dimaksud adalah urusan-urusan biasa, yakni perbuatan-perbuatan yang dapat dirasakan. Misalnya dalam hal pekerjaan: orang yang memiliki kekuatan fisik mampu mengangkut beban berat, sehingga ia menekuni pekerjaan itu meski bayarannya lebih banyak; sementara yang lain tidak mampu itu, namun ia mampu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan angkat-mengangkut beban, seperti penjagaan atau semisalnya. Manusia berbeda-beda dalam hal kemampuan.

Istitha'ah Ada Sebelum Perbuatan dan Bersamaan dengan Perbuatan

Sudah diketahui bahwa istitha'ah ada sebelum perbuatan dan bersamaan dengannya. Sebelum perbuatan artinya sebelum pelaksanaannya: kita melihat seseorang yang kuat lalu kita katakan kepadanya: kamu dibebani untuk shalat sambil berdiri; kita melihat seseorang yang kaya lalu kita katakan: kamu dibebani berhaji karena kamu mampu secara finansial. Kemampuan ini

berlanjut hingga ia selesai melaksanakan amal, sehingga kemampuan itu ada sebelum perbuatan dan di tengah pelaksanaannya. Oleh sebab itu, jika seseorang shalat dua rakaat dalam shalat Zhuhur sambil berdiri kemudian tidak mampu, ia duduk dan menyempurnakan sisa shalatnya sambil duduk. Demikian pula dalam haji: jika ia telah menyelesaikan sebagian amalan haji lalu tidak mampu melaksanakan sebagian yang lain seperti melempar jumrah, ia boleh mewakilkan orang lain dan kewajiban itu gugur darinya karena ketidakmampuannya.

Dapat dikatakan pula tentang berbagai perbuatan lainnya: istitha'ah ada sebelum perbuatan, dan yang dibebani hanyalah orang yang mampu sebelum memulai perbuatan; dan kemampuan itu juga ada di tengah-tengah pelaksanaan perbuatan.

Batalnya Pendapat yang Menyatakan Istitha'ah Hanya Ada Bersamaan dengan Perbuatan

Pendapat yang menyatakan bahwa istitha'ah hanya ada bersamaan dengan perbuatan adalah pendapat yang batil. Sebabnya: jika demikian halnya, maka manusia tidak akan dikenai beban syariat hingga ia melakukan perbuatan itu, sehingga orang yang mampu tidak dapat dicela. Jika seseorang mampu berhaji tetapi meninggalkannya, lalu berkata: "Aku belum dikenai kewajiban sampai aku mampu," kita katakan kepadanya: kamu sudah dikenai kewajiban sekarang, karena kamu sudah dikatakan mampu secara fisik dan finansial, maka kamu wajib untuk memulai pelaksanaannya.

Demikian pula orang yang sehat badannya, mendengar azan untuk shalat, tidak memiliki uzur, dan mampu mendatangi masjid

untuk menunaikan shalat di sana – apakah dikatakan kepadanya: kamu tidak mampu hingga kamu memulai perbuatan? Kamu belum dikenai kewajiban sampai kamu memulai? Seandainya dikatakan demikian, maka banyak ibadah yang akan gugur. Seandainya dikatakan misalnya: kamu belum dikenai kewajiban selama kamu masih di rumah hingga kamu memulai perbuatan itu – niscaya banyak orang akan beralasan dan berkata: kami tidak dianggap mampu kecuali jika kami sudah memulai. Ini adalah perkataan yang tidak akan diucapkan oleh orang berakal.

Seandainya demikian, banyak orang akan beralasan untuk tidak beramal. Misalnya dalam pernikahan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka hendaklah ia menikah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa."* Seseorang tidak boleh berkata: "Aku tidak mampu." Apa makna kemampuan di sini? Apakah dikatakan: kamu tidak mampu hingga kamu menggauli istri? Jika kita melihatnya memiliki harta dan kelayakan, kita katakan: kamu mampu untuk menikah. Jika ia berkata misalnya: selama aku belum menikah, maka aku memiliki rukhsah (keringanan) untuk meninggalkan pernikahan – kita katakan: ini bertentangan dengan akal.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan barang siapa di antara kamu yang tidak mampu untuk menikahi perempuan-perempuan merdeka yang beriman, maka (bolehlah menikahi) perempuan-perempuan yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki.'** (An-Nisa: 25) – ini adalah rukhsah untuk menikahi hamba sahaya jika ia tidak mampu (membayar mahar) perempuan merdeka. Apakah rukhsah ini hanya berlaku bagi yang tidak

mampu setelah melakukan perbuatan? Kita katakan: tidak demikian. Bahkan jika kita melihatnya memiliki harta yang cukup untuk membayar mahar perempuan merdeka, kita larang ia menikahi hamba sahaya dan kita katakan: itu tidak halal bagimu. Boleh jadi ia berkata: selama aku belum menikah, maka aku tidak mampu – kita katakan: kamu sekarang sudah mampu, karena "kemampuan harta" itu adalah harta, dan harta ada padamu. Demikianlah yang dikatakan dalam berbagai jenis istitha'ah.

Kebatilan Mazhab Jahmiyah dalam Masalah Istitha'ah (Kemampuan)

Kaum Jahmiyah berpendapat bahwa seorang hamba tidak memiliki gerak kehendak sendiri; seluruh gerakannya bukan atas pilihan sendiri, melainkan dipaksakan. Mereka disebut juga kaum Mujbirah. Mereka mencabut kemampuan dan kehendak bebas dari seorang hamba, lalu menjadikan gerakan tangannya, rukuknya, sujudnya, perbuatan jahatnya, mabuknya, dan semacamnya sebagai sesuatu yang terpaksa dan dipaksakan tanpa pilihan apa pun. Mereka berkata: keadaan hamba tidak ubahnya seperti dahan pohon yang digerakkan angin, atau seperti gerakan orang yang tangannya gemetar dan tidak mampu menahannya. Demikianlah mereka menggambarkan gerak-gerik manusia! Mereka menjadikan ketaatan dan kemaksiatan seseorang berada di luar kemampuannya, tanpa pilihan sedikit pun. Dengan begitu mereka membatalkan perintah dan larangan, bahkan membatalkan seluruh syariat. Namun demikian, mereka sendiri penuh kontradiksi, dan sudah banyak kita temukan pertentangan dalam pandangan mereka. Sebab, jika seseorang di antara mereka dipukul lalu berdalih dengan takdir, ia tetap tidak akan dimaafkan atas pukulannya itu dan tidak akan dibiarkan terus memukul. Maka

demikian pula kita katakan: janganlah berdalih dengan takdir untuk melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan. Sebaliknya, engkau wajib menjalankan perbuatan sesuai dengan kemampuan yang telah Allah anugerahkan kepadamu. Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk menjalankan perbuatan-perbuatannya. Andai kemampuan itu tidak ada, niscaya tidak ada pembebanan kewajiban atas ibadah dan perbuatan tersebut. Jika kemampuan itu dinafikan, maka batallah seluruh syariat.

Kebatilan Mazhab Mu'tazilah dalam Masalah Istitha'ah

Kaum Jahmiyah menjadikan perbuatan-perbuatan hamba yang muncul dari mereka sebagai sesuatu yang sama sekali bukan pilihan mereka, bahkan mereka terpaksa melakukannya. Adapun kaum Mu'tazilah, mazhab mereka menyatakan bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri, dan Allah tidak memiliki kuasa atas perbuatan hamba. Mereka menjadikan hamba sebagai pihak yang mandiri dalam perbuatannya, menafikan kuasa Allah atasnya, dan menolak dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut. Mereka berkata: Allah tidak berkuasa untuk memberi hidayah maupun menyesatkan; hambalah yang memberi hidayah kepada dirinya sendiri atau menyesatkan dirinya sendiri. Mereka menyerahkan pilihan kepada hamba, bukan kepada Allah Ta'ala. Mereka membatalkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya."** (Al-Qashash: 68), dan membatalkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Al-Baqarah: 284). Mereka berkata: Allah hanya berkuasa atas apa yang Dia

kehendaki, bukan atas segala sesuatu. Demikianlah pendapat mereka dalam setiap masalah serupa.

Maka kita katakan: tidak diragukan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang batil, yang tidak mungkin keluar dari orang yang berakal. Sebab kita beriman kepada kuasa Allah dan keumumannya. Hal itu tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada hamba untuk menjalankan perbuatan-perbuatan mereka, sehingga mereka menjadi pihak yang dibebani kewajiban: diberi pahala atas kebaikan dan dihukum atas keburukan. Namun kemampuan itu tertundukkan oleh kuasa Allah; kuasa Allah mengungguli kuasa mereka, dan kehendak-Nya mengungguli kehendak mereka.

Dalil-Dalil Penetapan Istitha'ah

Beliau rahimahullah berkata: Adapun dalil penetapan istitha'ah yang merupakan hakikat kemampuan, para ulama menyebutkan firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat."** (Hud: 20). Maksudnya adalah penafian kemampuan yang hakiki, bukan penafian sebab-sebab dan sarana-sarannya, karena sarana-sarana itu memang ada pada mereka. Penjelasan lebih lanjut akan datang pada pembahasan: "mereka tidak dibebani kecuali apa yang mereka mampu" — insya Allah Ta'ala. Demikian pula ucapan teman Musa (Al-Khidir): **"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku."** (Al-Kahfi: 67), dan ucapannya: **"Bukankah sudah aku katakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?"** (Al-Kahfi: 72). Maksudnya adalah kemampuan hakiki untuk bersabar, bukan sebab-sebab dan

sarana-sarana kesabaran, karena sarana-sarana itu memang ada padanya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Al-Khidir menegurnya atas hal itu? Padahal orang yang tidak memiliki sarana dan sebab suatu perbuatan tidak dicela atas ketidakmampuannya melakukan perbuatan itu. Yang dicela hanyalah orang yang terhalang dari perbuatan karena ia menyia-nyiakan kemampuan berbuat, akibat ia menyibukkan diri dengan selain apa yang diperintahkan kepadanya, atau karena ia menggunakan kemampuan itu untuk kebalikan dari apa yang diperintahkan. Adapun orang yang berkata bahwa kemampuan hanya ada saat perbuatan berlangsung, mereka berpendapat bahwa kemampuan tidak berlaku untuk dua hal yang berlawanan, karena kemampuan yang menyertai perbuatan hanya cocok untuk perbuatan itu saja dan mesti menghasilkannya, tidak mungkin ada tanpanya.

Sudah maklum bahwa manusia memiliki kemampuan umum, namun kemampuan dan daya itu bisa dikalahkan oleh sesuatu yang menghalanginya. Dalam kisah Musa dan Al-Khidir, Al-Khidir berkata: **"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan bersabar atas sesuatu yang engkau belum memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya?"** (Al-Kahfi: 67-68). Namun Musa berkata: **"Engkau akan mendapatiku – insya Allah – sebagai orang yang sabar."** (Al-Kahfi: 69). Meski demikian, ia tetap tidak mampu bersabar, karena ia menyaksikan hal-hal yang ia ingkari. Pada kesempatan pertama, ketika Al-Khidir melubangi perahu, Musa tidak mampu bersabar karena menyaksikan hal yang mengherankan. Kemudian Al-Khidir memberitahunya bahwa ia bermaksud membuat perahu itu cacat agar tidak dirampas dari mereka. Ketika Al-Khidir membunuh

seorang anak laki-laki tanpa dosa yang tampak, Musa tidak tahan untuk tidak mengingkarinya, namun ia tidak mengetahui akibat yang tersembunyi dari anak itu, bahwa ia diciptakan sebagai seorang kafir. Demikian pula ketika Al-Khidir membangun kembali dinding di desa yang penduduknya menolak menjamu mereka, Musa mengingkarinya: bagaimana mungkin mereka yang tidak mau menjamu kita, tetapi kamu malah memperbaiki dinding mereka? Musa tidak mampu bersabar, padahal secara fisik ia mampu.

Jadi, ucapan Al-Khidir: *"engkau tidak akan sanggup"* bukan berarti tidak mampu secara jasmani atau akal, melainkan ia sebenarnya mampu; namun jika engkau menyaksikan sesuatu yang engkau ingkari dan anggap buruk, sudah menjadi kebiasaan bahwa engkau akan terdorong untuk bereaksi, meskipun engkau tidak tahu akibatnya. Inilah makna istitha'ah dalam bab ini. Tidak diragukan bahwa kemampuan ini sebenarnya dimiliki; andai tidak dimiliki, tentu Musa tidak akan berkata: **"Engkau akan mendapatiku – insya Allah – sebagai orang yang sabar."** (Al-Kahfi: 69), yang menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan dan daya.

Macam-Macam Istitha'ah

Istitha'ah bisa berupa kemampuan finansial, seperti kemampuan orang yang hendak berhaji dan semacamnya, atau yang wajib menanggung nafkah kerabatnya. Bisa pula berupa kemampuan fisik, seperti kemampuan berpuasa dalam kafarat dan semacamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa tidak mampu, maka berpuasalah dua bulan berturut-turut."** (Al-Mujadilah: 4) dalam kafarat zihar dan kafarat pembunuhan, yakni bagi yang tidak

mampu memerdekakan budak — dan itu adalah kemampuan finansial — sedangkan puasa adalah kemampuan fisik semata. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa tidak mampu, maka memberi makanlah enam puluh orang miskin."** (Al-Mujadilah: 4), yakni bagi yang tidak mampu berpuasa dua bulan karena suatu uzur — dan itu adalah kemampuan fisik.

Maka dikatakan dalam masalah kemampuan: kuasa Allah Ta'ala bersifat umum, dan Dia menjadikan bagi hamba-hamba-Nya kemampuan untuk menjalankan perbuatan-perbuatan mereka. Adapun ayat yang dikutip oleh pensyarah di sini, yaitu firman Allah: **"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat."** (Hud: 20), sudah maklum bahwa mereka memiliki pendengaran dan penglihatan, namun mereka menjauhi hal ini sehingga tidak sanggup diam dan mendengarkannya, demikian pula tidak sanggup menghadapinya. Sebenarnya mereka mampu duduk dan mendengar, namun dorongan-dorongan dari dalam menghalang mereka. Allah menyebutkan hal serupa mengenai kaum musyrikin dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami, telinga kami tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding pemisah'."** (Fushshilat: 5). Sudah maklum bahwa ini bukan kondisi yang tampak secara lahir; hati mereka sama seperti hati orang lain, namun seolah mereka berkata: ucapanmu tidak masuk ke dalam hati kami dan tidak masuk ke dalam pendengaran kami; meski kami mendengarnya, kami tidak akan merenungkannya, tidak akan memahaminya, dan tidak akan memandangnya sebagai pelajaran. Apakah dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu mendengar? Mereka tidaklah tak mampu. Demikian pula firman Allah: *"mereka tidak sanggup mendengar"* — mereka sebenarnya mampu

mendengar, tetapi mereka menolaknya. Penolakan terhadap kebenaran ini disebabkan oleh bisikan setan.

Demikianlah sekarang, misalnya, banyak di antara ahli bid'ah yang tidak sanggup mendengarkan nasihat-nasihat yang bertentangan dengan bid'ah mereka: ada yang tidak mau diam mendengarkannya, ada yang jika hadir di majelis malah mulai berbicara, seperti yang dikatakan kaum musyrikin: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kalian mendengarkan Al-Qur'an ini, dan buatlah kegaduhan terhadapnya'." (Fushshilat: 26).** Ada pula yang melarikan diri, keluar, dan menjauh, sebagaimana Allah menceritakan tentang Nuh bahwa ia berkata: **"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka, menutup diri dengan pakaian mereka, bersikeras, dan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Nuh: 7).** Seolah mereka berkata: jika kami mendengarnya, kami khawatir sesuatu akan masuk ke dalam hati kami dan melekat di sana. Demikianlah yang dikatakan banyak pelaku bid'ah saat ini, sebagaimana dikisahkan kepada kami oleh sebagian saudara yang pergi ke Najran dan menyampaikan ceramah tentang Sunnah dan akidah Ahlussunnah. Kebanyakan jemaah masjid adalah dari kalangan Makarimah yang merupakan kaum Ismailiyah. Ketika mereka duduk mendengarkan, datanglah para syekh mereka dan mulai mengangkat mereka satu per satu, karena khawatir sesuatu yang dapat mengubah keyakinan mereka akan sampai ke telinga atau hati mereka. Meskipun ucapannya adalah kebenaran, mereka tidak menerimanya. Mereka tidak memiliki kemampuan dan keinginan untuk berkata: kami akan mendengarkan dan melihat;

jika benar, kami terima; jika tidak, mendengarnya pun tidak membahayakan kami. Mereka malah menjauh.

Demikian pula sebagian saudara yang pernah mengajar beberapa saat di tingkat menengah di Qatif menceritakan bahwa ia bersepakat dengan murid-muridnya — yang semuanya Syiah — untuk berdebat dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadits yang sahih. Ketika mereka bersiap untuk duduk bersama, dengan keyakinan bahwa mereka akan mengalahkannya, mereka duduk bersamanya satu atau dua kali. Tampaknya ayah-ayah mereka merasakan adanya perubahan dalam keyakinan anak-anak mereka, sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mengusir sang pengajar dan berkata: pergilah dari negeri kami, jangan kembali mengajar di negeri kami, dan jangan mengajar anak-anak kami! Mengapa? Apakah mereka tidak mampu mendengarnya, padahal ia hanya menjelaskan makna-makna ayat dan hadits? Kita katakan: mereka sebenarnya mampu mendengar. Allah berfirman: **"Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat."** Sudah maklum bahwa mereka memiliki kemampuan untuk itu, namun ada sesuatu yang mendorong dan menghalangi mereka dari mendengar itu. Jadi, kemampuan itu pada dasarnya ada, namun ada sesuatu yang mencegahnya dari berpengaruh atau mencapai wujudnya yang sebenarnya.

Bantahan terhadap Kaum Qadariyah

Beliau rahimahullah berkata: Adapun apa yang dikatakan kaum Qadariyah berdasarkan prinsip mereka yang rusak — yaitu bahwa Allah memberi kemampuan yang sama kepada orang beriman dan kafir, orang taat dan orang fasik — mereka tidak

berkata bahwa Allah mengkhususkan orang beriman yang taat dengan pertolongan yang dengannya iman terwujud. Menurut mereka, orang inilah yang dengan sendirinya lebih memilih ketaatan, dan orang itulah yang dengan sendirinya lebih memilih kemaksiatan, seperti seorang ayah yang memberikan pedang kepada masing-masing anaknya: yang satu berjihad dengannya di jalan Allah, dan yang lain menggunakannya untuk merampok di jalan.

Pendapat ini batil berdasarkan kesepakatan Ahlussunnah wal Jamaah yang menetapkan takdir. Mereka sepakat bahwa Allah memberikan kepada hamba-Nya yang taat suatu nikmat agama yang dikhususkan baginya dan tidak diberikan kepada orang kafir, bahwa Dia menolongnya dalam ketaatan dengan pertolongan yang tidak diberikan kepada orang kafir. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Akan tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kalian, serta menjadikan kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Hujurat: 7). Kaum Qadariyah berkata bahwa rasa cinta dan keindahan ini bersifat umum bagi seluruh makhluk, dengan makna penjelasan dan penampakan dalil-dalil kebenaran. Padahal ayat itu mengharuskan bahwa hal ini khusus bagi orang beriman; karena itu Allah berfirman: *"mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* sementara orang-orang kafir bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barang siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke**

langit. Demikianlah Allah menimpakan kehinaan kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am: 125). Ayat-ayat semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak, yang menjelaskan bahwa Allah memberikan hidayah kepada yang ini dan menyesatkan yang itu. Allah Ta'ala berfirman: "**Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang wali pun yang memberi petunjuk baginya.**" (Al-Kahfi: 17). Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini akan datang, insya Allah Ta'ala.

Bantahan Pensyarah terhadap Pendapat yang Dikutip dari Mu'tazilah

Pensyarah membantah pendapat yang dikutipnya dari Mu'tazilah, karena di awal pembahasan ia mengutip tiga pendapat:

Pendapat pertama: Pendapat kaum Jabriyah yang mengatakan bahwa hamba dipaksa, tidak memiliki pilihan, dan kedudukannya seperti pohon yang digerakkan angin. Ia terdorong untuk berzina, terdorong untuk melakukan riba, terdorong untuk mabuk, terdorong untuk shalat, tanpa pilihan sedikit pun!

Pendapat kedua: Pendapat kaum Mu'tazilah, yaitu bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya dan menjalankannya sendiri, dan Allah sama sekali tidak memiliki kuasa atas perbuatan hamba!

Pendapat ketiga: Pendapat Ahlussunnah, yaitu bahwa hamba memiliki kemampuan dan pilihan, namun keduanya tertundukkan oleh kuasa dan pilihan Allah. Dialah yang memberi

hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Hidayah-Nya kepada orang-orang beriman merupakan karunia dan kemurahan dari-Nya, sedangkan penyesatan-Nya terhadap orang-orang kafir merupakan keadilan dari-Nya tanpa kezaliman. Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu tidak pernah berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya."** (Fushshilat: 46). Demikian pula Dia memberikan karunia kepada mereka, karena Dia tahu bahwa mereka layak mendapat karunia, nikmat, dan hidayah; maka Dia memberi mereka hidayah dan membimbing mereka.

Adapun kaum Jabriyah, menurut mereka hamba tidak memiliki pilihan sedikit pun, bahkan kedudukannya seperti orang yang gemetar. Sedangkan menurut kaum Mu'tazilah, Allah tidak memiliki kuasa sedikit pun; hambalah yang menyesatkan dirinya sendiri dan memberi hidayah kepada dirinya sendiri. Mereka menafikan kandungan ayat-ayat: **"Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun. Dan barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya."** (Az-Zumar: 36-37).

Kita telah mengetahui bantahan terhadap mereka dengan ayat-ayat semisal: **"Maka barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barang siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak."** (Al-An'am: 125). Yang ini diberi nikmat, yang itu ditelantarkan. Pemberian nikmat kepada yang ini merupakan karunia, dan penelantaran terhadap yang itu merupakan keadilan:

Tidak ada hak yang wajib bagi hamba atas-Nya, dan tidak ada usaha yang sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka disiksa, maka itu dengan

keadilan-Nya, atau jika mereka diberi nikmat, maka itu dengan karunia-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Luas.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [69]

Para penyeleweng dalam masalah takdir terus-menerus membela penyimpangan mereka. Andai mereka mau berhenti dan menundukkan diri kepada nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, niscaya mereka akan mengetahui hukum-Nya dan menyerah kepada perintah-Nya.

Tingkatan-Tingkatan Iman terhadap Takdir

Iman kepada takdir adalah salah satu rukun iman. Diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah bahwa ia berkata: takdir adalah kekuasaan Allah. Pernyataan ini sangat penting maknanya: siapa yang beriman kepada kekuasaan Allah dan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, berarti ia membenarkan takdir dalam kebaikan dan keburukannya.

Yang termasuk dalam takdir adalah penentuan segala sesuatu sebelum terjadi, pencatatannya sebelum diciptakan dan diadakan, kehendak atas setiap yang terjadi dan masyiah-Nya yang bersifat umum, serta penciptaan, pengadaan, dan pembentukan semuanya — bahwa semuanya tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah, ciptaan-Nya, ketentuan-Nya, dan pembentukan-Nya. Inilah yang disebut tingkatan-tingkatan takdir, yaitu empat tingkatan:

1. Ilmu (pengetahuan)
2. Kitabah (pencatatan)
3. Iradah (kehendak)
4. Khalq (penciptaan)

Para hamba wajib beriman kepada keempat tingkatan ini. Siapa yang mengingkari salah satunya, imannya terhadap takdir berkurang. Sebagian golongan yang ekstrem mengingkari ilmu azali yang terdahulu. Merekalah yang dimaksud Imam Syafi'i rahimahullah ketika berkata: *"Berdebatlah dengan mereka menggunakan masalah ilmu; jika mereka mengakuinya, mereka kalah, dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir."*

Maksudnya: tanyakanlah kepada mereka, apakah kalian mengakui bahwa Allah Ta'ala bersifat dengan ilmu? Dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu? Jika mereka mengakui itu, mereka pun kalah, dan dikatakan kepada mereka: apa bedanya antara pengetahuan tentang masa lalu dan pengetahuan tentang masa depan? Semuanya tercakup dalam ilmu dan dalam kenyataan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika Dia mengetahui apa yang telah berlalu, maka apa yang akan datang pun tidak tersembunyi dari-Nya.

Adapun penciptaan dan pembentukan, keduanya termasuk dalam iman kepada kekuasaan Allah. Jika kita beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka kekuasaan itu wajib mencakup segala yang ada di alam semesta. Tidak ada satu pun dari wujud dan gerakan-gerakan yang terjadi di alam ini yang keluar dari kekuasaan Allah; semuanya ada dengan kekuasaan Allah, kehendak-Nya, ciptaan-Nya, dan pembentukan-Nya. Tidak ada dalam wujud ini sesuatu yang Dia tidak kehendaki. Kita pun meyakini bahwa Allah telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk menjalankan perbuatan-perbuatannya; hamba-hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, namun kuasa Allah mengungguli kuasa mereka dan kehendak-Nya mengungguli kehendak mereka. Jika Allah

menghendaki sesuatu, maka ia pasti terjadi. Inilah makna ucapan Syaikhul Islam dalam sebuah syairnya:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, meskipun aku tidak menghendakinya, dan apa yang aku kehendaki, jika Engkau tidak menghendakinya, tidak akan terjadi.

Ini pula makna hadits yang menyatakan: *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi."*

Penetapan Kemampuan Hamba atas Perbuatan-Perbuatan Mereka

Para hamba memiliki kemampuan yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan kemampuan inilah mereka menjadi pihak yang dibebani kewajiban, diperintah dan dilarang. Andai kemampuan itu dicabut dari mereka, gugurlah seluruh kewajiban dari mereka. Karena itulah kewajiban gugur dari orang yang lemah, dan dihapuskan darinya segala kesulitan; ia tidak dibebani kecuali apa yang ia mampu. Orang yang kehilangan akal tidak ada jalan untuk dipahami, maka ia tidak dibebani kewajiban. Orang yang kehilangan penglihatan tidak dibebani kewajiban berperang dan bertempur. Demikian pula orang-orang yang lemah dan semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan."** (At-Taubah: 91), yakni jika mereka tidak ikut berjihad karena tidak mampu. Ini menunjukkan bahwa selain mereka, ada dosa atasnya, karena

mereka memiliki kemampuan, meskipun kemampuan itu adalah ciptaan Allah dan berada dalam kekuasaan-Nya.

Bagaimanapun, istitha'ah yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah sesuatu yang memungkinkan mereka untuk menjalankan perbuatan-perbuatan, meskipun ia termasuk dalam ciptaan Allah Ta'ala. Allah tidak membebani mereka kecuali sesuatu yang ada dalam kemampuan dan istitha'ah mereka. **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286). Karena itulah Allah menggugurkan kewajiban haji dari orang yang tidak mampu, bahkan menjadikannya wajib hanya bagi orang yang mampu menempuh perjalanannya. Demikian pula Allah menggugurkan apa yang tidak mampu atau memberatkan seseorang; Dia memberikan keringanan bagi musafir untuk berbuka, karena ia menanggung kesulitan. Demikian pula orang sakit boleh berbuka dan mengqadhanya, karena beratnya berpuasa baginya. Begitu pula dalam ibadah-ibadah lain yang tidak mampu dijalankan oleh seorang hamba. Jadi, kemampuan dan istitha'ah yang Allah berikan kepada manusia adalah apa yang Dia anugerahkan, tanamkan dalam dirinya, dan perkuat padanya, meskipun semuanya termasuk dalam keumuman kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa istitha'ah yang dinafikan adalah apa yang tidak termasuk dalam kemampuan manusia, sebagaimana dinafikan dalam firman Allah Ta'ala: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Dia berikan kepadanya."** (Ath-Thalaq: 7), yakni tidak membebaninya dengan selain apa yang Dia anugerahkan.

"Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai kesanggupannya."
(Al-Baqarah: 233).

Bantahan terhadap Orang yang Menafikan Kemampuan atas Perbuatan Saat Perbuatan Berlangsung

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: Juga, ucapan orang yang berkata "terjadi tanpa penentu yang menguntungkan" – jika ucapannya "terjadi" memiliki makna lebih dari sekadar perbuatan itu sendiri, maka itulah sebab yang menentukan. Jika tidak memiliki makna tambahan, berarti keadaan pelaku sebelum perbuatan ada sama dengan keadaannya saat perbuatan ada, lalu perbuatan itu terjadi pada salah satu dari dua keadaan itu tanpa penentu yang menguntungkan – dan ini adalah sikap menentang akal.

Ketika dasar pendapat kaum Qadariyah adalah bahwa pelaku ketaatan dan yang meninggalkannya sama-sama mendapat pertolongan dan kemampuan, maka menurut prinsip mereka tidak mungkin ada kemampuan yang menyertai perbuatan dan mengkhususkannya, karena kemampuan yang mengkhususkan perbuatan tidak dimiliki oleh yang meninggalkannya, melainkan hanya dimiliki oleh pelakunya. Kemampuan itu tidak bisa datang kecuali dari Allah Ta'ala. Ketika mereka melihat bahwa kemampuan harus ada sebelum perbuatan, mereka pun berkata: kemampuan tidak ada bersama perbuatan, karena kemampuan adalah sesuatu yang dengannya perbuatan dan penghindaran sama-sama mungkin. Saat perbuatan ada, penghindaran menjadi mustahil; karena itulah mereka berkata: kemampuan hanya ada sebelum perbuatan.

Ini jelas batil. Sebab adanya sesuatu tanpa sebagian syarat keberadaannya adalah mustahil; bahkan semua yang menjadi prasyarat bagi perbuatan dari sisi keberadaan harus ada saat perbuatan berlangsung. Maka lawan dari pendapat mereka itulah yang benar: bahwa perbuatan pasti disertai kemampuan. Namun, para pendukung penetapan terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok berkata bahwa kemampuan hanya ada bersama perbuatan, dengan anggapan bahwa kemampuan adalah satu jenis yang tidak berlaku untuk dua hal yang berlawanan, dan sebagian dari mereka beranggapan bahwa kemampuan adalah aksiden yang tidak menetap dalam dua waktu sekaligus, sehingga mustahil ada sebelum perbuatan.

Pendapat yang benar adalah bahwa kemampuan itu dua jenis, sebagaimana telah dibahas sebelumnya: jenis yang memungkinkan perbuatan, di mana perbuatan dan penghindaran sama-sama mungkin – inilah yang berkaitan dengan perintah dan larangan. Jenis ini dimiliki oleh orang yang taat maupun orang yang durhaka, dan ada sebelum perbuatan. Kemampuan ini berlanjut hingga saat perbuatan berlangsung, baik dengan sendirinya menurut pendapat yang menyatakan aksiden bisa bertahan, maupun dengan pembaruan yang serupa menurut pendapat yang menyatakan aksiden tidak bertahan dalam dua waktu. Jenis ini bisa berlaku untuk dua hal yang berlawanan, dan perintah Allah disyaratkan dengan daya ini; Allah tidak membebani orang yang tidak memiliki daya ini. Lawan dari daya ini adalah kelemahan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pensyarah mendiskusikan sebagian pelaku bid'ah yang berkata bahwa kemampuan atas perbuatan mendahului perbuatan

itu dan mendahului pelaksanaannya, dan tidak menyertai perbuatan saat berlangsung. Mereka berkata, misalnya: seseorang yang memiliki harta dan sempurna kekuatan serta kemampuannya untuk melaksanakan haji, ketika itu sempurna ia menjadi wajib melaksanakannya. Kemampuan tidak disyaratkan saat ia menjalankan hajinya, saat perjalanannya, saat ihramnya, tawafnya, sa'inya, wukufnya, melontar jumroh, dan semacamnya. Mereka berkata: kemampuan dan kekuatan tidak disyaratkan dalam kondisi-kondisi ini, karena syaratnya telah dipenuhi di awal, dan kebutuhannya sudah gugur setelah itu; tidak perlu lagi kemampuan itu ada dan bertahan saat perbuatan berlangsung.

Mereka berkata demikian pula dalam ibadah-ibadah lain, seperti shalat berjamaah, misalnya: jika seseorang merasa aman atas dirinya, memiliki kemampuan dan kekuatan, badannya sehat tanpa penyakit, dan tidak dalam keadaan takut, maka ia wajib shalat berjamaah. Jika ia sudah memulai shalat, atau masuk masjid, atau iqamat sudah dikumandangkan, lalu kemampuannya hilang, hal itu tidak membahayakan; kemampuan tidak disyaratkan keberadaannya saat menjalankan shalat. Demikian itulah pendapat mereka.

Tidak diragukan bahwa kemampuan dan kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan harus ada sebelum perbuatan dan juga saat perbuatan berlangsung. Seseorang misalnya diperintahkan shalat dengan berdiri. Jika ia shalat dua rakaat Dhuhur, misalnya, dengan berdiri, lalu tidak mampu lagi, ia diperbolehkan duduk dan menyempurnakan shalatnya dengan duduk. Ini menunjukkan bahwa kemampuan disyaratkan saat perbuatan berlangsung dari awal hingga akhirnya. Jika seseorang bersiap untuk berhaji, namun ketika telah menempuh separuh

perjalanan ia tidak mampu lagi karena bekalnya habis, atau ia mengalami ketakutan atau sakit dan semacamnya, ia boleh kembali dan menunda hajinya, karena kemampuan tidak lagi ada padanya, bahkan telah muncul sesuatu yang bertentangan dengannya. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya.

Namun sebagian perbuatan mungkin dikecualikan. Jika telah genap satu tahun atas harta dan zakat telah wajib padanya, kewajiban itu melekat pada tanggungan pemiliknya. Jika kemudian hartanya musnah, kewajiban zakat tetap ada dalam tanggungannya karena ia lalai menunda pengeluarannya. Ada pula yang berkata bahwa kewajiban itu gugur darinya, dengan makna bahwa jika seseorang memanen hasil pertaniannya dan mengumpulkannya, lalu sebelum mengeluarkan zakatnya semuanya terbakar atau dibawa angin dan tercerai-berai, maka pendapat yang lebih kuat adalah ia tidak wajib membayar zakat. Hal itu karena zakat diwajibkan sebagai bentuk berbagi, dan dari mana ia bisa berbagi sementara harta yang wajib dizakati itu sudah musnah? Demikian pula, misalnya, jika telah genap satu tahun atas nisab ternak yang digembalakan, lalu ketika tahun genap semua ternaknya mati atau yang tersisa kurang dari nisab, gugurlah zakat darinya, karena ia sudah tidak lagi termasuk ahli zakat.

Demikian pula seseorang yang berpuasa separuh hari, di mana ia bangun pagi dalam keadaan mampu dan memiliki kekuatan serta istitha'ah untuk menyempurnakan puasa hari itu, namun di tengah hari suatu halangan berat menyimpannya yang mencegahnya dari menyempurnakannya, ia boleh berbuka dan mengqadha hari itu, karena ia sudah tidak lagi termasuk ahli istitha'ah.

Dengan ini jelaslah bahwa istitha'ah yang Allah perintahkan kepada kita dalam firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16) — yang dimaksud adalah istitha'ah sebelum perbuatan dan yang menyertai perbuatan. Sebelum perbuatan, seseorang bersemangat, kuat, dan mampu menyelesaikan perbuatan. Saat perbuatan berlangsung, kemampuan itu terwujud darinya sehingga ia mampu menyelesaikannya dari awal hingga akhir. Jika ia tidak dapat menyelesaikannya, ia dimaafkan. Inilah penjelasan pendapat Ahlussunnah. Tidak perlu dihiraukan pendapat mereka yang berkata bahwa kemampuan disyaratkan sebelum perbuatan dan tidak perlu lagi ada serta lazim ada saat perbuatan berlangsung — hal itu tidak lain karena mereka sendiri penuh kontradiksi.

"Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuan mereka"

Beliau rahimahullah berkata: [Selain itu: kemampuan yang disyaratkan dalam syariat lebih khusus daripada kemampuan yang tanpanya suatu perbuatan mustahil terjadi. Sebab kemampuan syariat bisa saja ada sementara perbuatannya tetap terbayangkan walau tanpa kemampuan itu, meski orangnya tidak lemah. Pembuat syariat memudahkan hamba-hamba-Nya dan menghendaki kemudahan bagi mereka, bukan kesukaran: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan apa pun bagimu dalam agama"** (Al-Hajj: 78). Orang sakit mungkin saja mampu berdiri, namun hal itu justru memperparah sakitnya dan menunda kesembuhannya. Maka dalam pandangan syariat ia dianggap tidak mampu, karena hal itu mendatangkan mudarat baginya, meskipun secara bahasa ia bisa disebut mampu. Syariat dalam menentukan kemampuan

tidak hanya memandang sekadar kemungkinan dilakukannya suatu perbuatan, melainkan juga mempertimbangkan konsekuensinya. Jika suatu perbuatan mungkin dilakukan namun disertai mafsadat yang lebih besar, maka ini bukan termasuk kemampuan syariat. Seperti orang yang mampu berhaji namun akan mengalami kemudaratan pada tubuh atau hartanya, atau orang yang mampu shalat berdiri namun sakitnya akan bertambah parah, atau orang yang mampu berpuasa dua bulan namun hal itu memutuskan mata pencariannya dan semacamnya. Jika syariat mempertimbangkan ketiadaan mafsadat yang dominan sebagai bagian dari kemampuan, maka bagaimana mungkin seseorang dibebani kewajiban dalam keadaan tidak mampu? Namun kemampuan yang ada hingga saat pelaksanaan perbuatan saja tidaklah cukup untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Seandainya cukup, tentu orang yang meninggalkan perbuatan akan sama dengan orang yang melakukannya. Diperlukan bantuan lain yang menyertai, seperti menjadikan pelaku berkehendak. Sebab suatu perbuatan tidak sempurna kecuali dengan kemampuan dan kehendak. Kemampuan yang menyertai mencakup kehendak yang kuat, berbeda dengan kemampuan yang disyaratkan dalam taklif, yang tidak mensyaratkan adanya kehendak.

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan suatu perbuatan kepada orang yang tidak menghendakinya, namun Dia tidak memerintahkan kepada orang yang seandainya ia menghendakinya tetap tidak mampu melakukannya. Demikian pula dalam perintah sesama manusia; seseorang memerintahkan budaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki si budak, tetapi tidak memerintahkannya melakukan sesuatu yang di luar kemampuannya. Apabila kehendak yang kuat dan

kemampuan penuh telah terkumpul, maka perbuatan itu pasti terwujud. Di atas prinsip inilah dibangun persoalan taklif *ma la yuthaq* (pembebanan di luar kemampuan). Barang siapa yang berkata bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan, berarti ia mengatakan bahwa setiap orang kafir dan fasik telah dibebani sesuatu yang di luar kemampuannya.

Ungkapan "*ma la yuthaq*" (sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakan) ditafsirkan dengan dua makna: pertama, sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakan karena ketidakmampuan, dan ini tidak pernah Allah bebaskan kepada siapa pun; kedua, sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakan karena sibuk mengerjakan kebalikannya, dan inilah yang terjadi dalam taklif. Sebagaimana dalam perintah sesama manusia, mereka membedakan antara dua hal ini. Seorang tuan tidak akan memerintahkan budaknya yang buta untuk memberi titik pada mushaf, namun ia memerintahkannya untuk berdiri ketika sedang duduk, dan perbedaan antara keduanya jelas dengan sendirinya.]

Ini adalah contoh-contoh dari pembahasan sebelumnya bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak membebani hamba-hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuan, kehendak, dan kesanggupan mereka, serta sesuatu yang tidak memberatkan mereka. Meskipun mereka mungkin mampu melakukan beberapa hal yang telah digugurkan dari mereka, namun disertai kesulitan yang menimpa mereka. Kesulitan mendatangkan kemudahan, dan Allah telah meniadakan kesempitan dalam syariat ini. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan apa pun bagimu dalam agama"** (Al-Hajj: 78). Ketika disebutkan bahwa mereka boleh menggunakan debu saat tidak

ada air atau saat khawatir menggunakannya karena sakit dan semacamnya, Allah berfirman: **"Allah tidak ingin menjadikan kesulitan bagimu"** (Al-Ma'idah: 6). Ketika Allah membolehkan berbuka di bulan Ramadan bagi musafir dan orang sakit, Dia berfirman setelahnya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Al-Baqarah: 185). Musafir yang merasa berat berpuasa namun sebenarnya masih sanggup, jika ia berpuasa lalu tidak bisa bekerja, tidak bisa mengurus dirinya sendiri, perlu dilayani oleh teman-temannya, perlu dinaungi dan disiram air karena sangat kelelahan, maka mungkin ia berkata: "Aku masih mampu." Kita katakan: apa yang kamu lewatkan lebih besar dan lebih berat, karena kamu telah membebankan orang lain untuk melayanimu, kamu mengorbankan kepentingan dirimu sendiri, dan kamu membutuhkan orang yang mengurusimu, sekalipun kamu bisa menyelesaikan harimu.

Demikian pula orang sakit, seandainya ia berkata: "Aku mampu berpuasa meski dalam keadaan sakit, namun sakitku semakin parah dengan puasa ini," dan tetap ia dipaksakan berpuasa, kita katakan: ia telah memaksa dirinya sendiri, padahal ada keringanan baginya meskipun ia mampu berpuasa. Seandainya orang miskin berkata: "Aku akan berutang lalu berhaji dan bersabar menanggung utang-utang yang ada di pundakku," kita katakan: kamu telah membebani dirimu dengan sesuatu yang mengandung kesulitan, karena kamu tidak yakin bahwa kamu mampu melunasi utang-utang yang kamu tanggung itu. Atau misalnya dalam perjalananmu kamu bisa menelantarkan keluargamu, dan mereka terpaksa mengemis kepada orang lain, karena kamulah yang mencari nafkah untuk mereka dan menafkahi mereka dari hasil kerjamu. Jika kamu pergi

meninggalkan mereka, hal itu menyebabkan mereka kekurangan dan meminta-minta kepada orang lain. *"Cukuplah seseorang disebut berdosa jika ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya."* Maka kewajiban haji gugur darimu dalam kondisi ini apabila kamu tidak memiliki bekal yang cukup untuk keluargamu selama kamu pergi hingga kembali.

Demikian pula: orang yang shalat dan diizinkan shalat duduk, seandainya ia berkata: "Aku mampu shalat berdiri," namun berdiri itu justru memperparah sakitnya dan menunda kesembuhan serta pemulihan, maka kita katakan: kamu tidak terbebani kewajiban itu, dan kamu dianggap tidak mampu. Orang yang tidak mampu berdiri cukuplah baginya shalat duduk, dan pahalanya sama dengan orang yang shalat berdiri; berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka duduklah, jika tidak mampu maka berbaringlah."* Sekalipun kemampuan itu mungkin ada namun disertai sejenis kesulitan. Bagaimanapun, kesulitan yang Allah subhanahu wa ta'ala nafikan adalah kesulitan yang memberatkan hamba-hamba-Nya, dan itu termasuk dalam hal-hal yang tidak mereka bebani: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"** (Al-Baqarah: 286). Jika pada diri hamba-hamba itu terdapat kesempatan, kesulitan, dan beban, maka hal itu mendatangkan keringanan bagi mereka dalam urusan mereka secara umum, dan dalam urusan ini secara khusus.

Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala

Penulis rahimahullah berkata: [Perkataannya: "Perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah dan usaha dari para hamba": Para ulama berbeda pendapat mengenai perbuatan ikhtariah (pilihan) para hamba. Golongan Jabriyah dengan pemimpin mereka Jahm bin Shafwan At-Tirmidzi berpendapat bahwa pengaturan seluruh perbuatan makhluk ada di tangan Allah subhanahu wa ta'ala, dan semuanya bersifat terpaksa seperti gerakan orang yang gemetar, denyutan urat nadi, dan gerakan pepohonan. Penisbatan perbuatan kepada makhluk hanyalah kiasan, sebagaimana sesuatu dinisbatkan kepada tempatnya bukan kepada yang mewujudkannya.

Sementara Muktazilah berseberangan dengan mereka, mereka berkata: seluruh perbuatan ikhtariah semua hewan adalah ciptaan mereka sendiri tanpa kaitan dengan ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala. Mereka berselisih di antara sesama mereka apakah Allah subhanahu wa ta'ala berkuasa atas perbuatan para hamba atau tidak.

Ahlul Haq berkata: perbuatan para hamba itulah yang menjadikan mereka taat atau bermaksiat, dan perbuatan itu adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala. Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang menciptakan semua makhluk, tidak ada pencipta selain-Nya.

Maka Jabriyah berlebihan dalam menetapkan takdir hingga menafikan perbuatan hamba sama sekali, sebagaimana golongan Musyabbihah berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat Allah lalu menyerupakan-Nya dengan makhluk. Sedangkan Qadariyah –

yang mengingkari takdir — menjadikan para hamba sebagai pencipta bersama Allah subhanahu wa ta'ala. Karena itulah mereka disebut sebagai Majusinya umat ini, bahkan lebih buruk dari Majusi, karena Majusi menetapkan dua pencipta sedangkan mereka menetapkan banyak pencipta. Allah subhanahu wa ta'ala memberi petunjuk kepada orang-orang beriman dari Ahlus Sunnah wal Jamaah mengenai kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Setiap dalil yang benar yang dikemukakan oleh golongan Jabriyah hanya menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa perbuatan para hamba termasuk ciptaan-Nya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Namun dalil itu tidak menunjukkan bahwa hamba bukanlah pelaku perbuatan dalam hakikatnya, bukan berkehendak dan bukan pula memilih, serta bahwa gerakan ikhtariah mereka setara dengan gerakan orang gemetar, hembusan angin, dan gerakan pepohonan.

Setiap dalil yang benar yang dikemukakan oleh golongan Qadariyah hanya menunjukkan bahwa hamba adalah pelaku perbuatannya secara hakiki, bahwa ia berkehendak dan memilihnya secara hakiki, dan bahwa penisbatan perbuatan kepadanya adalah penisbatan yang benar. Namun dalil itu tidak menunjukkan bahwa perbuatan tersebut di luar kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala, atau bahwa perbuatan itu terjadi tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya.]

Jika kamu menggabungkan kebenaran yang ada pada masing-masing golongan tersebut, maka hal itu hanya menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan seluruh kitab Allah yang diturunkan, yaitu bahwa kekuasaan Allah dan kehendak-Nya mencakup segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik berupa benda maupun perbuatan, dan bahwa para hamba adalah pelaku perbuatan mereka secara hakiki, serta mereka berhak mendapat pujian atau celaan atas perbuatan tersebut. Inilah kenyataan yang sebenarnya, karena dalil-dalil kebenaran tidak saling bertentangan; kebenaran yang satu membenarkan yang lainnya. Pembahasan yang ringkas ini tidak cukup untuk menyebutkan seluruh dalil kedua golongan tersebut, namun dalil-dalil mereka saling mengimbangi dan saling menggugurkan. Dari dalil masing-masing golongan dapat disimpulkan kebatilan pendapat golongan lainnya. Namun aku akan menyebutkan sebagian dari apa yang dijadikan dalil oleh masing-masing golongan, kemudian menjelaskan bahwa dalil tersebut tidak mendukung kebatilan yang mereka jadikan argumen.]

Penulis syarah di sini berbicara tentang perbuatan para hamba. At-Thahawi menyebutkan bahwa perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah dan usaha para hamba. Namun Jabriyah tidak menetapkan perbuatan bagi para hamba, mereka hanya menetapkan kasab (usaha) bagi mereka, maksudnya bahwa merekalah yang menjalankannya dan mengerjakan serta perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka. Maka hamba disifati sebagai orang yang shalat dan berpuasa. Tidak dikatakan: Allah menciptakan puasa dalam dirimu, atau Allah menciptakan shalat dalam dirimu, atau Allah menciptakan pembunuhan, kesyirikan,

zina, atau memakan yang haram dalam dirimu. Melainkan dikatakan: engkaulah yang shalat, yang berpuasa, yang jujur atau yang bohong, yang beriman atau yang kafir, yang baik atau yang durhaka, yang mengerjakan amal saleh atau amal buruk, yang berbuat baik atau yang berbuat jahat, yang bersabar atau yang berkeluh kesah, yang berani atau yang pengecut. Hamba disifati dengan perbuatan-perbuatan ini meskipun semuanya adalah ciptaan Allah. Allah subhanahu wa ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, Dia yang menghendaknya dan Dia yang mewujudkannya. Seandainya Dia berkehendak, tidak akan ada seorang pun yang beriman, dan seandainya Dia berkehendak, tidak akan ada seorang pun yang kafir. Namun Dia subhanahu wa ta'ala memberikan kemampuan kepada hamba untuk menjalankan perbuatan-perbuatan tersebut, sehingga ia menjadi pelaku dan perbuatan dinisbatkan kepadanya. Inilah yang dibicarakan oleh At-Thahawi. Adapun Asy'ariyah tidak menetapkan perbuatan bagi hamba, dan pendapat mereka hampir menyerupai pendapat Jabriyah, hanya saja mereka menetapkan kasab bagi hamba, namun kemudian melemahkan kasab tersebut dan tidak memberikannya pengaruh apa pun. Maka kasab yang mereka tetapkan itu menjadi tidak memiliki hakikat. Mengenai hal ini sebagian ulama berkata:

Di antara yang diucapkan namun tidak diketahui hakikatnya yang dapat dipahami akal adalah: kasab menurut Asy'ari, hal menurut Al-Bahsyami, dan thafrah menurut An-Nazzham.

Maksudnya ketiga hal ini tidak memiliki hakikat sama sekali: kasab menurut Asy'ari tidak memiliki hakikat; ia menetapkan kasab namun bersamaan dengan itu menafikan kemampuan hamba. Hal menurut Al-Bahsyami berarti ia tidak menetapkan hakikat bagi hal tersebut. Thafrah milik An-Nazzham yang

merupakan salah satu tokoh Muktazilah, ia meyakini dan mengambil pendapat itu namun tidak ada hakikatnya.

Pendapat-pendapat manusia tentang perbuatan

Penulis syarah rahimahullah menyebutkan bahwa manusia memiliki tiga madzhab mengenai perbuatan: madzhab yang batil yaitu madzhab Jabriyah, dan dihadapinya madzhab yang batil pula yaitu madzhab yang mengingkari kekuasaan Allah. Serta madzhab yang benar, yaitu menetapkan kekuasaan Allah dan menetapkan kemampuan hamba yang sesuai dengannya.

Pertama, pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa hamba tidak memiliki kemampuan sama sekali, yaitu pendapat Jabriyah yang mengatakan bahwa hamba dipaksa atas perbuatannya dan tidak memiliki pilihan apa pun. Bahkan perbuatan dan gerakan mereka tidak lebih dari gerakan orang yang gemetar yang tangannya bergetar dan tidak mampu menahannya, atau seperti denyutan urat nadi yang bergerak tanpa bisa ditahan, atau seperti gerakan pepohonan yang digerakkan oleh angin. Pemimpin Jabriyah adalah Jahm bin Shafwan; dialah yang pertama kali mengatakan bahwa para hamba tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki pilihan, melainkan mereka dipaksa dalam perbuatannya.

Mereka berkata: jika Allah menyiksa makhluk, maka Dia berlaku zalim kepada mereka, karena Dia sendiri yang menciptakan kemaksiatan dalam diri mereka. Mereka berkata: bagaimana mungkin Dia menciptakan dosa seperti kesyirikan, pembunuhan, zina, keharaman, dan semacamnya dalam diri mereka, kemudian menghukum mereka atas itu? Mereka

menganggap ini sebagai kezaliman dari Allah subhanahu wa ta'ala, padahal Allah telah menafikan kezaliman dengan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak sekali-kali berlaku zalim kepada hamba-hambanya"** (Fussilat: 46).

Bahkan salah seorang dari mereka berkata — sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam sebagian kitabnya —:

Ia melemparnya ke laut dalam keadaan terikat, lalu berkata: "Awat, jangan sampai kamu basah oleh air!"

Mereka mengatakan: perumpamaan orang yang dipaksa bermaksiat adalah seperti seseorang yang dilempar ke laut dalam keadaan terikat tangannya dan dikatakan kepadanya: "Jangan sampai kamu basah!" Padahal ia tidak bisa bergerak, namun tetap dilempar ke laut.

Ibnu Qayyim juga berkata dalam syair mimiyahnya:

Ketika menghadapi kehendak Allah ia menjadi seperti orang mati, namun ketika menghadapi keinginan hawa nafsu ia bertenun dan menenun. Ketika menentang kebenaran ia berdalih dengan takdir sebagai pendukung atas Ar-Rahman dengan klaim paksaan.

Beliau berkata: orang-orang ini saling bertentangan, karena apabila yang dikehendaki adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, maka salah seorang dari mereka akan bertenun dan menenun, mendatangi segala urusan dari segala penjuru, tidak menghentikan usahanya terhadap sesuatu yang diinginkan, bahkan mengerahkan seluruh kemampuannya. Namun apabila dikatakan kepadanya bahwa Allah memerintahkanmu ini dan melarangmu dari itu, ia menjadi malas dan enggan. Dan apabila ia melakukan dosa, ia berkata: "Ini sudah tertulis atasku, ini bukan

pilihanku." Ia pun berdalih dengan takdir dan berdalih dengan ketetapan, mengklaim bahwa ia dipaksa dalam hal itu. Inilah perbuatan Jabriyah yang mengklaim bahwa hamba dipaksa dalam perbuatannya.

Seorang di antara mereka mendatangi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang sedang duduk dalam sebuah majelis dikelilingi murid-muridnya, lalu ia membacakan beberapa bait syair kepadanya. Pada awal syair itu ia berkata:

Wahai para ulama agama, agamamu membuatku bingung, tunjukkanlah jalan dengan dalil yang paling jelas.

Dan di dalamnya ia berkata:

Ia memanggilku lalu menutup pintu di hadapanku, adakah jalan untuk masuk? Jelaskanlah hujjahku.

Ia berkata: perumpamaanku seperti seseorang yang dipanggil, lalu pintu ditutup dan dikunci di hadapanku, kemudian aku dipukul dan dikatakan: "Mengapa kamu tidak masuk?" Bagaimana aku bisa masuk sementara pintu sudah dikunci?

Syaikhul Islam pun membalasnya dengan bait-bait syair yang masyhur, tertulis dan tercetak, yang telah disyarah oleh Syekh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah. Pada awal syair balasan itu beliau berkata:

Pertanyaanmu wahai orang ini adalah pertanyaan seorang pembangkang yang menentang Tuhan Arsy, Pencipta makhluk. Dan musuh-musuh Allah pada hari pembalasan akan digiring ke neraka seluruhnya, yaitu golongan Qadariyah. Baik mereka yang mengingkari-Nya, maupun mereka yang berusaha mendebat Allah

dengannya, atau yang menjadikannya dalih dalam menentang syariat.

Beliau terus menyebut kontradiksi-kontradiksi mereka, bahwa salah seorang dari mereka apabila ada yang menegurnya atas suatu perbuatan, ia berdalih dengan takdir. Namun ia tidak berdalih dengan takdir apabila ada kepentingan untuknya. Apabila ada kepentingan duniawi untuk mencari nafkah dan rezeki, ia mengerahkan segala kemampuannya. Maka dikatakan kepadanya: mengapa kamu tidak duduk di rumah dan meninggalkan pekerjaan? Mengapa kamu tidak berhenti makan? Mengapa kamu tidak berkata: jika Allah menghendaki aku hidup, aku akan hidup meski tidak makan? Mengapa kamu memakai pakaian di musim panas untuk berlindung dari panas, dan di musim dingin untuk berlindung dari dingin? Mengapa kamu menikah mencari keturunan? Mengapa kamu mencari buah-buahan? Dan seterusnya. Kamu melakukan semua perbuatan ini dalam mencari nafkah, maka kami pun berkata: mengapa kamu tidak mengerjakan amal-amal saleh yang mengantarkanmu ke surga? Dan mengapa kamu tidak meninggalkan amal-amal yang mengantarkan ke neraka? Jadi kamu memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menjalankan perbuatan-perbuatan itu.

Disebutkan bahwa seorang pencuri dibawa kepada Umar radhiyallahu 'anhu, lalu ia berkata: "Ini adalah sesuatu yang telah Allah takdirkan." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kamu mencuri dengan takdir Allah, dan kami pun memotong tanganmu dengan takdir Allah."*

Ketika Umar hendak menuju Syam dan disebutkan kepadanya bahwa Syam telah ditimpa wabah thaun, beliau pun bertekad untuk kembali bersama rombongannya ke Madinah.

Maka Abu Ubaidah berkata: *"Apakah kamu lari dari takdir Allah?"* Umar menjawab: *"Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah."* Maksudnya: Allah subhanahu wa ta'ala telah mentakdirkan bagi kami untuk kembali, Dia menuliskan hal ini atas kami, dan tidak menuliskan bahwa kami akan mendatangi wabah ini.

Umar juga berdalil dengan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Larilah dari penderita kusta sebagaimana kamu lari dari singa."*

Bagaimanapun, inilah pendapat-pendapat golongan ini, dan mereka memiliki hujjah-hujjah yang panjang yang telah diringkas oleh penulis syarah.

Adapun golongan kedua yaitu Muktazilah, tidak diragukan bahwa pendapat mereka lebih batal, dan mungkin akan ada penjelasan mengenainya ketika penulis membahas dalil-dalil mereka, wallahu a'lam.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [70]

Takdir dikembalikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dua golongan telah menyimpang dari kebenaran dalam masalah ini: golongan yang melepaskan Tuhan dari penciptaan perbuatan, dan golongan yang menjadikan hamba terpaksa tanpa kemampuan dan pilihan. Semua itu tidak boleh diyakini oleh seorang Muslim.

Kewajiban beriman kepada takdir

Madzhab Ahlus Sunnah adalah beriman kepada takdir. Kami telah menyebutkan ucapan Imam Ahmad: *"Takdir adalah kekuasaan Allah."* Dengan itu beliau bermaksud menolak golongan Qadariyah yang mengingkari kekuasaan Allah atas segala sesuatu dan mengeluarkan seluruh perbuatan dari ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala, sehingga menyerupai Majusi.

Majusi menjadikan alam semesta memiliki dua pencipta, sedangkan Qadariyah menjadikan ada pencipta selain Allah. Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka berkata: Al-Qur'an adalah makhluk, dan mereka berdalil dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16). Mereka memasukkan sifat Allah yang berupa kalam-Nya ke dalam ayat ini, namun mereka bertentangan dengan diri sendiri karena mereka mengeluarkan perbuatan mereka dari keumumannya, menjadikan perbuatan mereka sebagai ciptaan mereka sendiri bukan ciptaan Allah. Dengan demikian mereka tidak mengamalkan keumuman ayat: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16).

Tidak diragukan bahwa perbuatan para hamba adalah yang paling layak masuk dalam keumuman ayat tersebut, karena

semuanya adalah ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala. Penisbatan perbuatan kepada para hamba adalah penisbatan pelaksanaan dan penyentuhan langsung. Karena itulah dikatakan: Allah adalah pencipta segala sesuatu termasuk gerakan dan perbuatan para hamba. Meskipun demikian, Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang memberi mereka kemampuan dan kekuatan, sehingga mereka menjalankan perbuatan dengan kemampuan dan kekuatan mereka. Allah adalah pencipta mereka dan pencipta kemampuan serta kehendak mereka. Kekuasaan Allah mengungguli kekuasaan mereka, dan kehendak-Nya mengungguli kehendak mereka. Dengan itulah perbuatan mereka menjadi ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala; berdasarkan firman-Nya: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** (Ash-Shaffat: 96). Namun perbuatan itu merekalah yang melaksanakannya secara langsung, sehingga dinisbatkan kepada mereka sebagai pelaksanaan, dan dinisbatkan kepada Allah sebagai penciptaan dan perwujudan. Berkat kemampuan dan kekuatan yang Allah berikan kepada mereka, mereka mendapatkan pahala atau hukuman.

Oleh karena itu kami katakan: para hamba adalah pelaku perbuatan mereka secara hakiki, dan Allah adalah pencipta mereka dan pencipta perbuatan mereka. Hamba itulah yang beriman atau kafir, yang baik atau durhaka, yang shalat dan berpuasa. Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, namun kemampuan dan kehendak ini didahului oleh kemampuan dan kehendak Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala. Inilah pendapat Ahlus Sunnah.

Madzhab-madzhab yang menyelisihi akidah Ahlus Sunnah dalam bab takdir

Kita telah mengetahui dua pendapat yang merupakan dua ujung ekstrem dalam masalah ini:

Ujung pertama: pendapat Mujabirah (Jabriyah) yang merampas kemampuan dan pilihan para hamba, menjadikan mereka terpaksa tanpa kemampuan atau kehendak apa pun, tanpa semangat, amal, dan pengaruh dalam perbuatan. Mereka menjadikan gerakan para hamba seperti gerakan pepohonan yang digerakkan oleh angin. Mereka pun membatalkan hikmah Allah subhanahu wa ta'ala. Jika ditanya: mengapa Allah mengutus para rasul? Mengapa Allah menyiksa orang-orang kafir? Mengapa Allah mengkhususkan orang-orang beriman sebagai ahli pahala? Jawaban mereka tidak lain hanyalah bahwa itu semata-mata kehendak, semata-mata pilihan, dan semata-mata keinginan, tidak ada seorang pun yang memiliki andil dalam hal itu. Dan yang paling sering mereka ulang-ulang adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya': 23). Mereka berkata: Allah mentakdirkan hal itu atas mereka dan menciptakannya dalam diri mereka, lalu menghukum mereka atas perbuatan-Nya dalam diri mereka, namun tidak ditanya tentang itu!

Adapun ujung kedua: mereka adalah Muktazilah yang ingin menyucikan Tuhan subhanahu wa ta'ala dari menyiksa mereka atas sesuatu yang Dia ciptakan dalam diri mereka – menurut klaim mereka. Maka mereka menjadikan diri mereka sendiri yang langsung melaksanakan dan menciptakan perbuatan, tanpa memberikan kemampuan apa pun kepada Allah. Bahkan banyak di antara mereka yang berkata: Allah tidak berkuasa untuk memberi

hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak pula menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Bahkan para hambanyalah yang memberi hidayah kepada diri mereka sendiri atau menyesatkannya! Maka golongan ini adalah ujung yang sesat dan jauh dari kebenaran.

Allah subhanahu wa ta'ala memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah sehingga mereka beriman kepada keumuman kekuasaan Allah, beriman bahwa Dia memiliki kekuasaan yang menyeluruh dan mengungguli perbuatan para hamba, beriman bahwa Dia menciptakan perbuatan para hamba. Mereka pun menulis karya-karya dalam hal itu, sebagaimana Al-Bukhari menulis risalah masyhurnya: *Khalq Af'al Al-'Ibad* (Penciptaan Perbuatan Para Hamba).

Mereka menjelaskan bahwa kemampuan hamba adalah kemampuan yang sesuai dengannya, yang dengannya ia mendapat pahala atau hukuman, namun kemampuan itu tetap dikalahkan oleh kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan demikian hamba berhak mendapat pahala atau hukuman atas perbuatan yang ia laksanakan dan yang dinisbatkan kepadanya, karena ia sendiri yang melaksanakannya secara langsung.

Meskipun demikian, tidak ada yang keluar dari kehendak Allah subhanahu wa ta'ala. Hidayah berada di tangan Allah; Dia-lah yang memberi petunjuk kepada golongan ini dan menyesatkan golongan itu. Dia menyesatkan mereka dengan hikmah dan keadilan, dan memberi petunjuk kepada mereka dengan rahmat dan karunia. Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Bantahan terhadap Para Penentang dalam Bab Takdir

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: Di antara dalil yang digunakan oleh kelompok Jabariyyah adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."** (Al-Anfal: 17). Mereka berargumen bahwa Allah meniadakan perbuatan melempar dari Nabi-Nya dan menetapkan untuk diri-Nya sendiri, sehingga ini menunjukkan bahwa hamba tidak memiliki andil dalam perbuatannya.

Mereka juga berkata: Balasan tidak bergantung pada amal perbuatan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga seorang pun karena amalnya. Para sahabat bertanya: Tidak juga engkau, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."*

Adapun di antara dalil yang digunakan oleh kelompok Qadariyyah adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."** (Al-Mukminun: 14). Mereka juga berkata: Balasan tersusun di atas amal perbuatan sebagaimana imbalan tersusun atas pekerjaannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan, dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian karena apa yang dahulu kalian kerjakan."** (Az-Zukhruf: 71-72) dan semisalnya.

Adapun dalil yang digunakan oleh kelompok Jabariyyah dari firman Allah: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17), maka sesungguhnya itu justru menjadi hujah yang menentang mereka

sendiri. Sebab Allah Ta'ala telah menetapkan perbuatan melempar kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam melalui firman-Nya "ketika engkau melempar," sehingga diketahui bahwa yang dinafikan berbeda dengan yang ditetapkan. Hal itu karena perbuatan melempar memiliki awal dan akhir: awalnya adalah gerakan melempar, dan akhirnya adalah ketepatan mengenai sasaran. Keduanya masing-masing disebut "melempar." Maka maknanya ketika itu adalah — dan Allah Ta'ala lebih mengetahui — "tidaklah engkau yang mengenai sasaran ketika engkau melempar batu, tetapi Allah-lah yang mengenainya." Jika tidak demikian, maka konsekuensi logis dari pendapat mereka adalah: "Tidaklah engkau yang shalat ketika engkau shalat, tetapi Allah-lah yang shalat! Tidaklah engkau yang berpuasa ketika engkau berpuasa! Tidaklah engkau yang berzina ketika engkau berzina! Tidaklah engkau yang mencuri ketika engkau mencuri!" Dan kerusakan pandangan ini sudah jelas nyata.

Adapun mengenai balasan yang tersusun atas amal perbuatan, maka kelompok Jabariyyah dan Qadariyyah telah tersesat di dalamnya, sementara Allah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah — dan bagi-Nya segala puji dan anugerah. Sebab huruf "ba" yang terdapat dalam kalimat penafian berbeda dengan huruf "ba" yang terdapat dalam kalimat penetapan. Yang dinafikan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "tidak akan masuk surga seorang pun karena amalnya" menggunakan "ba" yang bermakna pengganti atau imbalan, yakni bahwa amal dijadikan seperti harga bagi seseorang untuk masuk surga, sebagaimana yang diklaim oleh Muktabizilah bahwa orang yang beramal berhak masuk surga dari Rabb-nya semata karena amalnya. Padahal sesungguhnya itu terjadi karena rahmat Allah dan karunia-Nya.

Adapun huruf "ba" yang terdapat dalam firman Allah: **"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-Ahqaf: 14) dan semisalnya, adalah "ba" yang bermakna sebab, artinya: disebabkan amal perbuatan kalian. Dan Allah Ta'ala adalah pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya, sehingga semuanya kembali kepada semata-mata karunia dan rahmat Allah.

Adapun dalil yang digunakan oleh Muktazilah berdasarkan firman Allah: **"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik"** (Al-Mukminun: 14), maka makna ayat ini adalah: Yang paling baik dalam membentuk dan menakdirkan. Kata "penciptaan" disebutkan dan yang dimaksud adalah penakdiran, dan itulah yang dimaksud di sini; berdasarkan dalil firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16), artinya: Allah adalah pencipta segala sesuatu yang diciptakan, sehingga perbuatan-perbuatan hamba termasuk dalam cakupan kata "segala."

Adapun pendapat mereka yang paling rusak adalah memasukkan firman Allah Ta'ala ke dalam cakupan "segala," padahal itu adalah sifat dari sifat-sifat-Nya yang mustahil menjadi makhluk, lalu mereka mengeluarkan perbuatan-perbuatan mereka sendiri yang sejatinya adalah makhluk dari cakupan "segala" itu! Padahal tidaklah masuk dalam cakupan "segala" kecuali apa yang bersifat makhluk. Maka Dzat-Nya Yang Mahasuci dan sifat-sifat-Nya tidak termasuk dalam cakupan ini, sedangkan semua makhluk yang lain termasuk di dalamnya.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan."** (As-Shaffat: 96). Kita tidak mengatakan bahwa kata "ma" di sini bermakna mashdar, yakni:

"menciptakan kalian dan perbuatan kalian," karena konteks ayat tidak mendukung penafsiran tersebut. Sebab Ibrahim alaihissalam hanya mengingkari peribadatan terhadap berhala yang dipahat, bukan mengingkari perbuatan memahatnya itu sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa berhala yang dipahat adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala, dan berhala itu tidak menjadi dipahat kecuali karena perbuatan mereka. Maka apa yang merupakan buah dari perbuatan mereka pun adalah ciptaan Allah Ta'ala. Seandainya pahatan itu sendiri bukan ciptaan Allah Ta'ala, niscaya berhala yang dipahat pun tidak akan menjadi ciptaan-Nya, melainkan hanya kayu atau batu saja.

Abu Al-Husain Al-Bashri, imam para tokoh Muktazilah belakangan, menyebutkan bahwa pengetahuan tentang adanya kehendak bebas hamba dalam menciptakan perbuatannya adalah pengetahuan yang bersifat aksiomatis.

Sedangkan Ar-Razi menyebutkan bahwa kebutuhan suatu perbuatan yang baru dan bersifat mungkin kepada faktor yang menentukan – di mana perbuatan itu wajib ada dengan adanya faktor tersebut dan mustahil ada tanpa faktor itu – adalah juga pengetahuan yang bersifat aksiomatis.

Keduanya benar dalam pengetahuan aksiomatis yang masing-masing sebutkan. Namun klaim masing-masing bahwa pengetahuan aksiomatis yang dimilikinya membatalkan pengetahuan aksiomatis yang ada pada pihak lain tidaklah dapat diterima. Bahkan keduanya sama-sama benar dalam klaim pengetahuan aksiomatis mereka. Kesalahan keduanya hanyalah pada penolakan terhadap kebenaran yang dimiliki pihak lain. Sebab tidak ada pertentangan antara fakta bahwa hamba menciptakan perbuatannya dengan fakta bahwa penciptaan itu

menjadi wajib ada dengan kehendak Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya, lalu Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8). Firman-Nya: **"Lalu Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya"** (Asy-Syams: 8) menetapkan takdir melalui kata "mengilhamkan," sekaligus menetapkan perbuatan hamba dengan menyandarkan kefasikan dan ketakwaan kepada jiwa itu sendiri, agar diketahui bahwa dialah yang fasik dan dialah yang bertakwa.

Dan firman-Nya setelah itu: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 9-10) juga merupakan penetapan perbuatan hamba. Dan contoh-contoh yang serupa dengan ini sangat banyak.

Bantahan terhadap Jabariyyah

Ini adalah pembahasan terhadap dalil-dalil kedua kelompok yang ekstrem, dan yang menjadi perhatian kita di sini adalah mengetahui jawabannya. Adapun penjelasan mendetail tentang dalil-dalil mereka, cara mereka berargumen, dan pengarahannya — kita tidak perlu memperpanjangnya.

Kita telah mengetahui bahwa kedua pendapat — pendapat Jabariyyah dan pendapat Muktazilah — berada di dua kutub yang saling bertentangan. Keduanya masih memiliki pengikut yang berpendapat serupa hingga kini, dan karya-karya tulis mereka masih diperhatikan, diterbitkan, diteliti, serta digelontori dana, padahal karya-karya itu menjadi sebab kesesatan banyak orang.

Mereka mengklaim bahwa dengan itu mereka memperkuat argumen dan keyakinan yang mereka pegang. Mereka berdalil bahwa Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17). Mereka berkata: Ini adalah dalil bahwa perbuatan bukan milik manusia, melainkan milik Allah, karena Allah-lah yang melempar.

Syarah memberikan jawaban bahwa takdirannya adalah: "Engkau tidak mengenai sasaran, tetapi Allah-lah yang memberikan taufik untuk mengenainya. Engkaulah yang melempar, dan Allah-lah yang memberikan taufik sehingga mengenai."

Kita mengetahui kisah yang terjadi dalam Perang Badar, dan kisah yang juga terjadi dalam Perang Hunain. Ketika kaum musyrikin berhadapan dengan kaum muslimin, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke arah wajah-wajah pasukan musuh. Sudah dimaklumi bahwa lemparan itu seandainya hanya mengandalkan kekuatan beliau semata, maka mungkin hanya mencapai sekitar dua puluh hingga tiga puluh meter. Namun lemparan tersebut ternyata menjangkau seluruh atau sebagian besar mereka, sehingga masuk ke dalam mata, mulut, dan hidung mereka, serta menghalangi jalan mereka – padahal itu hanyalah sedikit kerikil di tangan beliau yang beliau lemparkan sambil bersabda: *"Semoga wajah-wajah itu menjadi buruk!"* Allah Ta'ala-lah yang menyampaikannya dan yang memberikan taufik untuk mengenai sasaran. Selama Allah telah menetapkan lemparan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui firman-Nya "ketika engkau melempar" – yakni engkau menggerakkan tanganmu dengan batu-

batu itu dan melemparkannya – maka ini adalah dalil bahwa perbuatan itu asal-usulnya dari manusia, sementara Allah Ta'ala-lah yang meluruskannya, menyampaikannya, dan yang menggerakkan semangat hamba untuk melakukan perbuatan tersebut.

Seringkali kaum muslimin berada dalam jumlah yang sedikit, namun ketika mereka mengarahkan anak panah ke arah kaum musyrikin, anak panah itu mengenai mereka meskipun jaraknya jauh, karena Allah meluruskan anak panah mereka sehingga mengenai musuh. Adapun anak panah musuh-musuh mereka, anak panah itu meleset ke kanan atau ke kiri dan tidak mengenai mereka, karena Allah Ta'ala menghalaunya.

Jadi: dari pihak pejuang ada lemparan, dan dari Allah ada lurus dan ketepatan mengenai sasaran.

Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan sandaran oleh kelompok Jabariyyah.

Di antara dalil mereka pula bahwa amal bukan merupakan sebab masuknya seseorang ke surga adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian karena amalnya. Para sahabat bertanya: Tidak juga engkau, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."* Mereka berkata: Ini adalah dalil bahwa amal-amal tidak berpengaruh, dan amal-amal bukanlah yang menyebabkan masuknya seseorang ke surga. Atas dasar ini, amal-amal bukan milik manusia, manusia

tidak memiliki perbuatan apa pun, dan menurut mereka manusia tidak memiliki gerak sama sekali. Bahkan ia didorong paksa untuk bergerak dan dikuasai dalam urusannya, tidak mampu menggerakkan apa pun atas pilihannya sendiri – tidak jari, tidak kepala, tidak lisan, tidak tangan, tidak kaki. Ia hanyalah digerakkan, dan iradah Allah-lah yang menggerakkannya sebagaimana pohon bergerak tanpa pilihan.

Jawabannya adalah bahwa dengan hadits ini Nabi shallallahu alaihi wa sallam bermaksud bahwa amal-amal kita, meski sebanyak apa pun, tidak akan setara dengan nikmat-nikmat Allah. Nikmat Allah atas kita sangatlah banyak. Betapapun banyak amal yang kita lakukan, ia tetaplah sedikit dibandingkan nikmat yang Allah limpahkan kepada kita. Maka amal-amal kita, meski melimpah ruah, tidak akan menjadi satu-satunya sebab untuk masuk surga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Akan didatangkan seorang laki-laki yang telah mengerjakan amal-amal shalih sebesar gunung-gunung, lalu Allah Ta'ala berfirman: Masukkan dia ke surga dengan rahmat-Ku. Ia pun berkata: Ya Rabb-ku, bukankah dengan amalku – bukankah amal-amal yang telah kukerjakan ini yang akan memberiku surga dan pahala? Allah berfirman: Hisablah hamba-Ku atas nikmat-nikmat-Ku. Allah berfirman kepada nikmat penglihatan: Ambillah hakmu – yakni dari amal-amalnya. Kepada nikmat pendengaran: Ambillah hakmu. Kepada nikmat berbicara, nikmat akal, nikmat kekuatan, nikmat daya, nikmat rezeki, nikmat amal, nikmat kesehatan – sementara masih banyak nikmat yang tersisa seperti nikmat hidayah, nikmat taufik, dan nikmat pertolongan. Maka Allah berfirman: Masukkan hamba-Ku ke neraka. Ketika itulah ia berkata: Bahkan ya Rabb-ku, dengan rahmat-Mu!"*

Dengan demikian diketahuilah bahwa amal tidak cukup berdiri sendiri dalam urusan masuk surga, kecuali dengan rahmat Allah kepada para hamba.

Apabila dikatakan: Telah ada dalil-dalil mengenai balasan yang tersusun atas amal perbuatan, dan itulah yang dijadikan sandaran oleh Muktazilah. Mereka menjadikan amal sebagai satu-satunya sebab masuk surga, dan berdalil dengan firman Allah: **"Masuklah ke dalam surga karena apa yang dahulu kalian kerjakan"** (An-Nahl: 32), dan firman-Nya: **"Sebagai balasan atas apa yang telah kalian dahulukan pada hari-hari yang telah berlalu"** (Al-Haqqah: 24) dan semisalnya.

Maka kita katakan: Benar bahwa amal adalah sebab, namun rahmat Allah pun menyertai sebab tersebut. Seseorang masuk surga karena sebab amalnya, tetapi itu terjadi dengan rahmat Allah Ta'ala, sebab Dia adalah Arhamur Rahimin, Yang paling penyayang di antara para penyayang.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat menjadi seratus bagian. Setiap bagian luasnya seluas antara langit dan bumi. Allah menurunkan satu bagian saja ke bumi, dan dengan bagian itulah seluruh makhluk saling menyayangi satu sama lain, hingga seekor binatang mengangkat telapak kakinya dari anaknya karena khawatir mencelakainya. Apabila hari kiamat tiba, Allah menggabungkan bagian itu dengan bagian-bagian yang lain, lalu dengan semuanya Dia merahmati hamba-hamba-Nya pada hari kiamat."* Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga mengabarkan tentang luasnya rahmat Allah ketika beliau melihat seorang perempuan yang memeluk anaknya ke

dadanya dan menyusunya setelah menemukannya kembali. Beliau bersabda: *"Apakah kalian mengira perempuan ini akan melemparkan anaknya ke dalam api? Para sahabat menjawab: Tidak, demi Allah! Selama ia mampu menyelamatkannya. Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada perempuan ini kepada anaknya."*

Maka rahmat Allah kepada para hamba sangatlah luas, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Seandainya Allah mengazab penghuni langit-langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, niscaya Dia mengazab mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka. Namun seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka."*

Dengan ini kita telah mengetahui kelemahan dalil-dalil yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok tersebut.

Bantahan terhadap Muktazilah

Adapun dalil yang digunakan oleh Muktazilah berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik"** (Al-Mukminun: 14), begitu pula firman-Nya: **"Dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rezeki"** (Al-Mukminun: 72) — mereka berkata: Ini adalah dalil bahwa para pencipta itu banyak, dan bukan hanya Allah seorang yang menciptakan, melainkan Allah hanya yang paling baik di antara mereka! Sehingga mereka menjadikan para hamba sebagai pencipta dan pemberi rezeki bersama Allah.

Jawabannya adalah bahwa ini tidaklah benar. Bahkan Allah adalah satu-satunya Pencipta, sebagaimana firman-Nya Yang Mahamulia: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Az-Zumar:

62). Penciptaan adalah milik-Nya dan urusan adalah perintah-Nya. Ayat ini hadir dalam konteks pembentukan dan perwujudan. Maka dapat dikatakan bahwa manusia bukanlah yang menciptakan dirinya sendiri. Sekalipun ia memiliki peran sebagai sebab kehadiran seorang anak melalui pernikahan, persetubuhan, dan hubungan langsung, sehingga dinisbatkan kepadanya bahwa dialah yang menjadi sebab terwujud dan terbentuknya anak itu, namun Allah-lah yang membangkitkan dan mewujudkan anak tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kalian memikirkan tentang apa yang kalian pancarkan? Apakah kalian yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya?"** (Al-Waqi'ah: 58-59). Air mani yang tertumpah ke dalam rahim bukanlah manusia yang membentuknya, melainkan kekuasaan Allah. Allah-lah yang menakdirkan bahwa ia akan menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, kemudian Allah membangkitkannya sebagai ciptaan yang lain, hingga akhirnya lahir sebagai manusia yang sempurna.

Jadi, dari sisi manusia, sebab kehadiran anak adalah pernikahan dan persetubuhan serta semisalnya. Sedangkan dari sisi Allah Ta'ala adalah penciptaan, pembentukan, dan perkembangan bertahap hingga lahir dengan sempurna. Inilah makna firman-Nya: **"Pencipta yang paling baik"** (Al-Mukminun: 14). Bisa juga yang dimaksud dengan "para pencipta" adalah mereka yang membuat sebagian makhluk di dunia, atau yang memperbarui sebagian hal meskipun mereka keliru dalam hal itu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi: *"Allah Ta'ala berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang pergi menciptakan seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah mereka menciptakan seekor semut, atau menciptakan sebutir gandum, atau*

menciptakan sebutir jelai." Maknanya: mereka menjadikan diri mereka sebagai pencipta, yaitu para pelukis yang menyerupai ciptaan Allah. Allah menetapkan adanya kehendak pada diri mereka untuk menyerupai ciptaan-Nya dan menciptakan seperti ciptaan-Nya, namun mereka tidak mampu menandingi dan menyerupai ciptaan Allah Ta'ala. Penciptaan yang hakiki hanyalah dari Allah. Dia-lah yang menciptakan ruh-ruh, dan mereka tidak mampu menciptakannya. Dia-lah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan mereka tidak mampu menghidupkannya. Dia-lah yang meniupkan ruh ke dalamnya, dan mereka tidak mampu melakukannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Barangsiapa membuat suatu gambar, ia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalamnya, padahal ia tidak akan mampu meniupnya."*

Jadi: kita telah mengetahui bahwa Muktaizilah berdalil dengan firman Allah: **"Pencipta yang paling baik"** (Al-Mukminun: 14) untuk menunjukkan bahwa para pencipta itu banyak.

Jawabannya adalah bahwa penciptaan yang hakiki adalah pembentukan dari Allah Ta'ala, sedangkan dari manusia hanyalah sebab. Atau bisa juga maknanya adalah penyerupaan.

Muktaizilah juga berdalil dengan adanya balasan yang tersusun atas amal perbuatan, melalui firman Allah: "Sebagai balasan atas apa yang kalian kerjakan," dan firman-Nya: **"Sebagai balasan atas apa yang telah kalian dahulukan pada hari-hari yang telah berlalu"** (Al-Haqqah: 24).

Jawabannya: Sesungguhnya amal adalah sebab, namun tidak berdiri sendiri. Amal merupakan bagian dari sebab-sebab

yang dengannya para hamba mendapat pahala atau mendapat hukuman.

Sementara kelompok Jabariyyah berdalil dengan dua ayat. Ayat pertama, firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16), dan firman-Nya: **"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan"** (As-Shaffat: 96) dan semisalnya, untuk menetapkan bahwa manusia tidak memiliki perhitungan apa pun dan tidak memiliki perbuatan apa pun. Mereka juga berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17).

Dan kita telah mengetahui cara membantah mereka.

Mereka juga berdalil bahwa amal-amal bukan merupakan sebab masuk surga, selamat dari neraka, atau masuk neraka — dengan ayat yang telah kita sebutkan dan dengan hadits, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian karena amalnya."* Dan kita telah mengetahui bahwa dalil-dalil mereka tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka, serta bahwa balasan yang tersusun atas amal perbuatan merupakan bagian dari susunan sebab-sebab atas akibat-akibatnya.

Bagaimana Allah Menciptakan Dosa lalu Menghukum atasnya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini adalah syubhat lain di antara syubhat-syubhat kaum tersebut yang telah memecah-belah mereka, bahkan merobek-robek mereka

sehancur-hancurnya. Yaitu mereka berkata: Bagaimana ketetapan hukum itu bisa benar menurut pendapat kalian, bahwa Allah mengazab para mukallaf atas dosa-dosa mereka, padahal Dia-lah yang menciptakan dosa-dosa itu dalam diri mereka? Di manakah keadilan dalam mengazab mereka atas sesuatu yang Dia sendiri adalah pencipta dan pelaku perbuatan itu dalam diri mereka?

Pertanyaan ini tidak pernah berhenti beredar di dunia di lisan manusia, dan masing-masing orang membicarakan jawabannya sesuai ilmu dan pengetahuannya. Dari sinilah jalan-jalan mereka terpecah: satu kelompok mengeluarkan perbuatan-perbuatan hamba dari kekuasaan Allah Ta'ala; satu kelompok mengingkari adanya hikmah dan pengaitan sebab-akibat, dan menutup pintu pertanyaan; satu kelompok menetapkan kasb (perolehan) yang tidak dapat dipahami akal, lalu menjadikan pahala dan hukuman bergantung padanya; satu kelompok berkomitmen karena itu kepada adanya sesuatu yang dikuasai oleh dua orang yang berkuasa, dan perbuatan yang dilakukan oleh dua pelaku; dan satu kelompok berkomitmen kepada jabariyyah (pemaksaan), bahwa Allah mengazab mereka atas sesuatu yang tidak mereka kuasai! Pertanyaan inilah yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan tersebut.

Jawaban yang benar atas pertanyaan itu adalah dengan mengatakan: Sesungguhnya apa yang menimpa seorang hamba berupa dosa-dosa yang bersifat nyata, meskipun itu adalah ciptaan Allah Ta'ala, namun ia merupakan hukuman bagi si hamba atas dosa-dosa sebelumnya. Dosa mendatangkan dosa, dan di antara hukuman atas suatu keburukan adalah keburukan yang mengikutinya. Dosa-dosa itu seperti penyakit-penyakit yang satu mewarisi yang lainnya.

Namun masih tersisa pertanyaan: Bagaimana dengan dosa pertama yang mendatangkan dosa-dosa setelahnya? Jawabannya: Dosa pertama itu pun adalah hukuman, yaitu hukuman atas ketidakhadiran dalam melakukan apa yang ia diciptakan dan difitrahkan untuk melakukannya. Sebab Allah subhanahu wa ta'ala menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, dan memfitrahkan dalam dirinya kecintaan kepada-Nya, pengagungan kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu."** (Ar-Rum: 30).

Ketika ia tidak melakukan apa yang ia diciptakan dan difitrahkan untuk melakukannya berupa kecintaan kepada Allah, penghambaan kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya, ia dihukum dengan cara setan menghiasi baginya perbuatan syirik dan kemaksiatan yang ia lakukan. Sebab setan mendapati hati yang kosong, yang siap menerima kebaikan maupun keburukan. Seandainya dalam hati itu terdapat kebaikan yang menghalangi lawannya, niscaya keburukan tidak akan mampu menguasainya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24). Dan iblis berkata: **"Maka demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."** (Shad: 82-83). Dan Allah Yang Mahamulia berfirman: **"Inilah jalan yang lurus menuju-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."** (Al-Hijr: 41-42).

Ikhlas adalah bersihnya hati dari pengagungan terhadap apa pun selain Allah Ta'ala, dari kehendak kepada selain-Nya, dan dari kecintaan kepada selain-Nya, sehingga hati itu murni untuk Allah. Oleh karena itu, setan tidak mampu menguasainya.

Adapun apabila setan mendapati hati itu kosong dari keikhlasan, ia pun menguasainya sesuai kadar kekosongan tersebut. Sehingga menjadikannya sebagai pendosa dan orang yang berbuat buruk dalam kondisi ini merupakan hukuman bagi si hamba atas ketiadaan keikhlasan tersebut, dan itulah keadilan yang murni.

Dalam pertanyaan yang diulang-ulang oleh Muktaizilah atau Jabariyyah ini — yaitu: "Jika Allah menciptakan kemaksiatan dalam diri kita, bagaimana Dia mengazab kita? Dan jika Allah tidak memberi kita hidayah bahkan menyesatkan kita, bagaimana Dia mengazab kita?" — pertanyaan ini banyak diulang-ulang orang. Apabila seseorang dari mereka dinasihati, ia berkata: "Allah tidak memberi kita hidayah, dan jika Allah tidak memberi hidayah, engkau pun tidak bisa memberi hidayah!" Dan seringkali ia berkata: "Allah-lah yang menyesatkan kita atau menakdirkan hal itu atas kita, maka jika Dia mengazab kita berarti Dia telah menzalimi kita!" Atau ungkapan-ungkapan buruk dan keji semisalnya.

Tidak diragukan bahwa kita tidak perlu mendiskusikan kata-kata buruk tersebut. Kita telah mengetahui dari apa yang disebutkan oleh syarah bahwa di antara pendapat-pendapat batil mereka adalah pendapat orang yang tidak menjadikan seorang hamba memiliki perbuatan apa pun dan pilihan apa pun; pendapat orang yang menjadikan hamba berdiri sendiri; dan pendapat orang yang menetapkan adanya kasb namun tanpa ada hakikat nyata bagi kasb tersebut.

Dan pendapat orang yang menjadikan perbuatan itu keluar dari dua pelaku, dan kekuasaan itu berasal dari dua orang yang berkuasa – artinya mereka menjadikan perbuatan itu tersusun dari dua kekuasaan.

Kita katakan: Tidak diragukan bahwa manusia telah diberikan oleh Allah kekuatan ini, semangat ini, kemampuan langsung ini, dan daya ini yang dengannya ia menjalankan amal-amal perbuatannya, yang dinisbatkan kepadanya dan yang karenanya ia mendapat pahala atau hukuman. Meskipun demikian, Allah Mahakuasa untuk menyesatkannya dan Mahakuasa untuk melemahkannya. Allah-lah yang membantunya dan menguatkannya. Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepada manusia secara langsung, dan dinisbatkan kepada Allah Ta'ala secara penciptaan, pembentukan, dan penetapan takdir. Dikatakan: Perbuatan-perbuatan itu adalah ciptaan Allah, karena Dia yang menakdirkannya dan menguatkan para hamba untuk melakukannya. Dan perbuatan-perbuatan itu adalah amal para hamba, karena merekalah yang secara langsung melakukannya dengan tubuh mereka dan mengerjakannya. Sehingga perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka, dan sekaligus dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, dan tidak ada pertentangan antara dua penisbatan ini.

Kemudian disebutkan bahwa Allah Ta'ala menghukum para hamba di dunia dan juga menghukum mereka di akhirat atas keburukan-keburukan yang mereka lakukan. Syarah berkata: Sesungguhnya hukuman atas dosa-dosa ini, dan bahwa pada pokoknya Allah menghukum mereka atas dosa-dosa tersebut dengan dosa-dosa lainnya. Ketika mereka berbuat dosa, salah satu

hukuman atas dosa itu adalah mereka kemudian berbuat dosa lain, lalu dosa ketiga, lalu dosa keempat, dan begitu seterusnya. Keburukan-keburukan terus berlanjut dalam diri mereka dan mereka terus-menerus melakukannya. Sehingga akibat dari jatuh ke dalam dosa pertama ini, Allah membiarkan hamba itu bersama dirinya sendiri dan bersama hawa nafsunya, serta menguasai atasnya musuh-musuh dari setan jenis manusia dan jin. Ketika setan-setan itu berhasil menguasainya, mereka memalingkannya dari hidayah – meskipun itu pun terjadi dengan takdir Allah. Dan ketika setan-setan telah menguasainya dan mencengkeram dirinya, maka amal-amalnya menjadi keburukan-keburukan, sebagai hukuman bagi si hamba atas dosa yang ia lakukan sebelumnya.

Syarah menyebutkan di sini bahwa di antara hukuman atas satu keburukan adalah keburukan yang mengikutinya, dan di antara pahala atas satu kebaikan adalah kebaikan yang mengikutinya. Apabila seorang hamba mengerjakan satu kebaikan, kebaikan berikutnya berkata: "Kerjakanlah aku." Dan apabila ia melakukan satu keburukan, keburukan berikutnya berkata: "Kerjakanlah aku." Sehingga orang-orang yang berbuat buruk terus-menerus dalam keburukan-keburukan, dan orang-orang yang berbuat baik terus-menerus dalam kebaikan-kebaikan.

Apabila mereka berkata: Jika keburukan pertama adalah hukuman, maka hukuman atas apakah dia? Dan selama keburukan itu telah muncul darinya, bagaimana setan bisa dikuasakan atasnya? Bagaimana keburukan itu diciptakan dalam dirinya? Bagaimana ia melakukannya padahal tidak ada keburukan sebelumnya?

Syarah menjawab: Keburukan pertama itu adalah hukuman atas ditinggalkannya keikhlasan, dan hukuman atas ditinggalkannya amal-amal shalih yang ia diperintah dan dibebani untuk melakukannya. Hal itu tidak lain karena kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Apabila kita tersibukkan dari ibadah ini, maka itu terjadi dalam kesenangan sia-sia, atau dalam kelalaian, atau dalam menuruti syahwat yang melewatkan kebaikan darimu. Kelalaian ini, syahwat-syahwat ini, dan penyalahgunaan waktu ini dianggap sebagai dosa. Sehingga orang yang melakukannya berhak untuk jatuh ke dalam dosa lain, sebagai hukuman atas dosa yang berupa meninggalkan amal kebaikan tersebut.

Allah Ta'ala menciptakan para hamba agar mereka beribadah kepada-Nya semata, bersyukur kepada-Nya, dan mengenal hak-Nya atas mereka. Ketika Allah menciptakan mereka untuk ibadah, Dia memerintahkan mereka untuk ikhlas sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus."** (Al-Bayyinah: 5). Apabila mereka meninggalkan ibadah ini pada suatu waktu, itu dihitung sebagai dosa yang muncul dari mereka, meskipun bukan keburukan nyata, namun ia adalah meninggalkan amal shalih. Sehingga mereka berhak dengan meninggalkan ini untuk dikuasai oleh hawa nafsu dan musuh-musuh yang menjatuhkan mereka ke dalam dosa-dosa, dan keburukan-keburukan pun terus-menerus menimpa mereka dan keluar dari diri mereka.

Inilah alasan yang dikemukakan oleh para ulama mengenai hukuman atas keburukan. Mereka berkata: Bagaimana Allah menghukum atas keburukan padahal Dia yang menciptakannya?

Jawabannya: Meskipun Allah-lah yang menakdirkannya, namun karena hamba itulah yang secara langsung melakukannya, maka ia dihukum karenanya.

Adapun hukuman di dunia, dimaklumi bahwa bisa berupa hukuman yang bersifat indrawi, dan bisa pula berupa hukuman yang bersifat maknawi.

Hukuman yang bersifat indrawi adalah seperti yang Allah sebutkan tentang apa yang ditimpakan kepada kaum yang diazab: **"Di antara mereka ada yang ditimpa halilintar, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan."** (Al-'Ankabut: 40).

Adapun hukuman-hukuman maknawi atas dosa-dosa, maka di antaranya adalah: dikuasakannya musuh-musuh atas mereka, dikuasakannya hawa nafsu atas mereka, dan terhalangnya mereka dari ketaatan. Apabila engkau melihat seseorang yang terus-menerus tenggelam dalam kemaksiatan, ketahuilah bahwa ia sedang dihukum, dan terhalangnya ia dari ketaatan kepada Allah adalah hukuman itu sendiri. Apabila engkau melihat orang yang tenggelam dalam syahwat dan menyia-nyiakan waktu, ketahuilah bahwa itu adalah hukuman baginya. Apabila ia berkata: "Aku tidak berbuat dosa, tidak kafir, tidak pula bermaksiat! Bagaimana Allah menghukumku dengan menjatuhkanku ke dalam bencana-bencana dan dosa-dosa ini?"

Maka kita katakan kepadanya: Pertama, sesungguhnya engkau telah berbuat dosa dengan kelalaianmu, di mana engkau menyia-nyiakan waktu yang berharga dalam kelalaian. Kedua, karena engkau meninggalkan amal, padahal wajib bagimu mengisi

waktumu dengan amal-amal shalih dan kebaikan-kebaikan. Ketika engkau tidak melakukannya, engkau adalah orang yang berdosa, dan hukuman atas dosa ini adalah terus-menerus menyimpannya keburukan-keburukan.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menyebutkan bahwa dosa-dosa mempengaruhi hati dan membutakannya serta menghalanginya dari hidayah, sebagaimana dalam sabdanya shalawat dan salam atasnya: *"Apabila seorang hamba berbuat dosa, maka tercoretlah dalam hatinya satu titik hitam. Apabila ia bertobat dan berhenti, hatinya akan mengkilap kembali. Apabila ia mengulangi, titik hitam itu kembali, hingga hitam itu menutupi seluruh hatinya. Itulah 'ran' yang disebutkan Allah: 'Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka usahakan telah menutup hati mereka.'* (Al-Muthaffifin: 14)." Apabila kegelapan yang disebabkan oleh kemaksiatan itu telah menguasai hatinya, maka ketaatan pun menjadi terasa berat baginya dan keharaman-keharaman menjadi terasa ringan.

Inilah ringkasan dari apa yang disebutkan oleh syarah bahwa hukuman atas keburukan adalah keburukan yang mengikutinya. Dan Allah lebih mengetahui.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [71]

Allah Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan para hamba — yang baik maupun yang buruk. Namun, kejahatan tidak dinisbahkan kepada Allah Ta'ala. Dalam hal ini, golongan Qadariyyah telah menyelisihi kebenaran, dan para ulama telah membantah mereka dengan argumen yang membatalkan syubhat-syubhat mereka.

Ringkasan Mazhab-Mazhab yang Sependapat dan yang Berselisih dalam Bab Takdir

Termasuk rukun iman adalah iman kepada takdir. Dalam beriman kepada takdir, terkandung pula iman terhadap sifat kuasa Allah Ta'ala yang bersifat menyeluruh, bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam kekuasaan Allah Ta'ala itu, mencakup: bahwa Dia berkuasa menyiksa siapa yang Dia kehendaki, berkuasa merahmati siapa yang Dia kehendaki, berkuasa membalas dan membinasakan para penganiaya dalam waktu yang paling singkat, berkuasa merahmati para hamba-Nya dan meluaskan rezeki bagi mereka, berkuasa menebarkan karunia-Nya kepada yang jauh maupun yang dekat, berkuasa menghalangi dan membinasakan seseorang, serta berkuasa mengubah alam semesta ini dan mengganti seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari kekuasaan-Nya.

Demikian pula, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak-Nya, setelah kekuasaan-Nya, dan setelah

Dia menghendaki serta menetapkan. Tidak ada kefasikan, ketaatan, kemaksiatan, hidayah, kesesatan, kekufuran, keimanan, maupun pembangkangan, kecuali setelah Allah menghendaki hal itu. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (Ar-Ra'd: 31)

Dan firman-Nya:

"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin." (Asy-Syura: 33)

Dan firman-Nya:

"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, sehingga tengkuk-tengkuk mereka tunduk kepadanya." (Asy-Syu'ara: 4)

Namun hikmah-Nya menghendaki agar sebagian orang tersesat karena keadilan-Nya, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus. Dan Dia menganugerahkan kepada sebagian yang lain dengan keutamaan-Nya, sehingga mereka mendapat petunjuk ke jalan yang benar. Semua itu berada di bawah kekuasaan-Nya, sebab mereka semua adalah hamba-Nya dan berada di bawah kendali-Nya. Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dia memberi dan menahan, menyambung dan memutus, merendahkan dan meninggikan. Tidak ada yang mampu memuliakan orang yang telah Dia hinakan, tidak ada yang mampu menghinakan orang yang telah Dia muliakan, tidak ada yang mampu merendahkan orang yang telah Dia tinggikan, dan tidak ada yang mampu meninggikan orang yang telah Dia rendahkan. Di

tangan-Nyalah segala urusan, di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tidak diragukan pula bahwa hal ini mencakup gerak-gerik dan perbuatan para hamba. Dialah yang memberi mereka kekuatan, Dialah yang membangkitkan semangat mereka. Seandainya Dia menghendaki, mereka tidak akan pernah bermaksiat dan tidak pula akan taat, karena semua itu bergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika mereka taat, maka itu adalah karunia-Nya, sebab Dialah yang menganugerahkan nikmat kepada mereka sehingga mereka pun taat. Jika mereka bermaksiat, maka itu adalah keadilan-Nya, sebab Dialah yang membiarkan mereka sehingga mereka pun bermaksiat.

Penulis menyebutkan bahwa dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat antara tiga golongan:

Golongan pertama adalah Jabariyyah, yang berlebihan dalam menafikan kemampuan hamba. Mereka menjadikan gerak hamba seperti gerak pepohonan, tanpa memberikan sedikit pun pilihan kepadanya. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

"Bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (Al-Anfal: 17)

Mereka berkata: hamba tidak memiliki perbuatan apa pun.

Bantahan terhadap mereka: bahwa Allah Ta'ala menetapkan perbuatan melempar kepada nabi-Nya, dan ini menunjukkan bahwa lemparannya berasal dari beliau, sedangkan ketepatan sasarannya berasal dari Allah.

Golongan kedua adalah Qadariyyah, yang mengingkari kekuasaan Allah atas perbuatan para hamba. Mereka menjadikan para hamba sebagai pencipta perbuatan mereka sendiri, sehingga menurut mereka Allah tidak memiliki kekuasaan untuk memberi hidayah kepada seseorang, tidak pula menyesatkan, tidak membiarkan, dan tidak pula memberi taufik. Mereka menjadikan hamba lebih berkuasa daripada Allah, bahkan menjadikan kemampuan hamba melebihi kemampuan Sang Pencipta! Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan. Mereka menjadikan ada yang ikut menciptakan bersama Sang Pencipta, dan golongan ini disebut sebagai "majusinya umat ini."

Golongan ketiga adalah Ahlus Sunnah, yang mengambil jalan tengah. Mereka menetapkan bahwa hamba memiliki kemampuan dan kehendak, namun keduanya didahului oleh kemampuan dan kehendak Allah, serta dikalahkan oleh keduanya. Apabila Allah menghendaki hidayah bagi seorang hamba, Dia memberinya taufik, membebaskan anggota tubuhnya, dan menjadikannya memilih perbuatan yang baik, sehingga ia menjadi orang yang taat dan beriman.

Ketaatan dan kemaksiatan dinisbahkan kepada hamba, karena ia memiliki pilihan, memiliki perbuatan, dan memiliki kemampuan yang dengannya ia melaksanakan amal perbuatan. Dan keduanya dinisbahkan kepada Allah, karena Dialah yang memberikan kemampuan tersebut, Dialah yang menganugerahkan kekuatan dan taufik, serta Dialah yang memalingkan hatinya.

Demikian pula kemaksiatan dinisbahkan kepada Allah, karena Dialah yang menetapkannya dan seandainya Dia menghendaki tentu tidak akan terjadi. Dan dinisbahkan kepada

hamba, karena dialah yang langsung melakukan dan mengerjakannya.

Jadi, seluruh gerak-gerik itu berasal dari Allah Ta'ala dalam hal penciptaan dan pembentukannya, serta berasal dari hamba dalam hal pelaksanaan dan keterlibatan langsungnya. Dengan demikian, tidak ada yang ikut serta dalam menciptakan perbuatan dan mengadakannya, melainkan Allah-lah yang memberdayakan hamba hingga ia melakukannya dan menampakkannya, sedangkan hamba itulah yang langsung mengerjakannya, sehingga pelaksanaan langsung dinisbahkan kepadanya. Dengan begitu, tidak ada pertentangan, tidak ada pemaksaan, dan tidak ada pengingkaran terhadap kekuasaan Allah Ta'ala. Inilah pendapat yang pertengahan.

Hukum Menisbahkan Kejahatan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Penyebutan Pihak-pihak yang Menyelisihi

Penulis, rahimahullah Ta'ala, berkata: *[Jika engkau berkata: apakah ketiadaan itu merupakan bagian dari ciptaan-Nya? Dijawab: ini adalah pertanyaan yang keliru, sebab ketiadaan – sesuai namanya – tidak memerlukan keterkaitan dengan proses penciptaan dan pengadaan. Ketidadaan suatu perbuatan bukanlah sesuatu yang bersifat nyata sehingga dinisbahkan kepada pelaku; ia adalah keburukan semata, dan keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa iftitah:*

"Labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu fi yadaika, wasy-syarru laisa ilaika" – "Aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia dalam ketaatan-Mu, seluruh kebaikan ada di kedua tangan-Mu, dan kejahatan tidak dinisbahkan kepada-Mu."

Demikian pula dalam hadits syafaat pada hari kiamat ketika Allah berfirman kepadanya: "Wahai Muhammad!" maka beliau menjawab:

"Labbaika wa sa'daika wal khairu biyadaika wasy-syarru laisa ilaika" – "Aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia dalam ketaatan-Mu, kebaikan ada di kedua tangan-Mu, dan kejahatan tidak dinisbahkan kepada-Mu."

Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa kekuasaan setan itu hanya berlaku:

"Atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pelindung dan atas orang-orang yang mempersekutukan-Nya." (An-Nahl: 100)

Ketika mereka menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah dan mempersekutukan-Nya bersamanya, mereka pun dihukum dengan cara menguasai setan atas mereka. Perwalian dan kemusyrikan itu merupakan hukuman atas kosong dan hampaanya hati dari keikhlasan. Maka ilham untuk berbuat kebaikan dan takwa adalah buah dari keikhlasan tersebut, sedangkan ilham untuk berbuat kefasikan adalah hukuman atas kosongnya hati dari keikhlasan.

Jika dikatakan: apabila tindakan meninggalkan itu merupakan sesuatu yang nyata, maka pertanyaan tersebut kembali dari awal; dan apabila itu merupakan sesuatu yang tidak nyata, bagaimana

mungkin seseorang dihukum atas sesuatu yang sama sekali tidak ada? Dijawab: yang dimaksud di sini bukan tindakan meninggalkan sebagai bentuk menahan diri dari sesuatu yang diinginkan dan dicintainya, sebab yang demikian itu bisa dikatakan memiliki wujud nyata. Yang dimaksud di sini adalah ketiadaan dan kekosongan dari sebab-sebab kebaikan, dan ketiadaan ini merupakan kekosongan murni dari sesuatu yang paling bermanfaat bagi dirinya. Hukuman atas hal yang tidak nyata itu berupa dilakukannya keburukan-keburukan, bukan hukuman yang akan menyimpannya setelah ditegakkan hujjah kepadanya melalui para rasul. Maka Allah memiliki dua hukuman baginya: pertama, menjadikannya sebagai pendosa dan pelaku kesalahan, dan ini adalah hukuman atas tidak adanya keikhlasan, taubat, dan penghambaan dirinya kepada Allah. Hukuman ini mungkin tidak terasa menyakitkan dan merugikan baginya, karena sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya, padahal sesungguhnya ini adalah salah satu hukuman yang paling berat.

Kedua, hukuman-hukuman yang menyakitkan setelah ia melakukan keburukan-keburukan. Allah Ta'ala telah menggabungkan dua hukuman ini dalam firman-Nya:

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka." (Al-An'am: 44)

Inilah hukuman pertama. Kemudian Allah berfirman:

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan mendadak, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am: 44)

Inilah hukuman kedua.]

[Jika dikatakan: apakah mereka mampu mendatangkan keikhlasan, taubat, dan kecintaan hanya kepada-Nya tanpa Allah menciptakan hal itu di dalam hati mereka dan menjadikan mereka sebagai orang yang ikhlas, bertaubat, dan mencintai-Nya? Ataukah itu semata-mata merupakan pemberian-Nya di dalam hati mereka? Dijawab: Tidak, bahkan itu adalah semata-mata anugerah dan karunia-Nya. Itulah termasuk kebaikan yang terbesar yang ada di tangan-Nya, dan seluruh kebaikan ada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengambil kebaikan kecuali apa yang telah Dia berikan, dan tidak ada yang mampu terhindar dari keburukan kecuali apa yang Dia lindungi.]

Jika dikatakan: apabila Allah tidak menciptakan hal itu di dalam hati mereka dan mereka tidak diberi taufik, serta tidak ada jalan bagi mereka untuk itu dari diri mereka sendiri, maka pertanyaan itu kembali lagi, dan berarti menghalangi mereka dari hal itu adalah kezaliman, dan kalian pun harus mengatakan bahwa keadilan adalah hak pemilik untuk berbuat sesuka-Nya atas milik-Nya:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya: 23)

Dijawab: Dia Subhanahu tidak berlaku zalim dengan menghalangi mereka dari hal itu. Yang berlaku zalim itu adalah ketika seseorang menghalangi orang lain dari haknya atas dirinya, dan itulah yang diharamkan oleh Rabb atas diri-Nya sendiri, serta Dia telah mewajibkan atas diri-Nya kebalikannya.

Adapun apabila Dia menghalangi orang lain dari sesuatu yang bukan merupakan haknya — bahkan merupakan semata-mata karunia dan anugerah-Nya — maka Dia tidak berlaku zalim dengan penghalangan tersebut. Menghalangi hak adalah kezaliman, sedangkan menghalangi keutamaan dan kebaikan adalah keadilan. Dia Subhanahu adalah Yang Maha Adil dalam penghalangan-Nya, sebagaimana Dia adalah Yang Maha Baik lagi Maha Pemberi Karunia dalam pemberian-Nya.

Jika dikatakan: jika pemberian dan taufik itu merupakan kebaikan dan rahmat, mengapa tidak dijadikan hal yang menyeluruh dan mendominasi, sebagaimana rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya? Dijawab: yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah menjelaskan bahwa hukuman yang mengikuti penghalangan ini, dan penghalangan yang mengakibatkan hukuman itu, bukanlah suatu kezaliman, melainkan semata-mata keadilan.]

Ini adalah berbagai diskusi untuk menjawab keberatan kaum Mu'tazilah yang mengingkari kekuasaan Allah atas perbuatan para hamba, dan mereka mengajukan syubhat-syubhat ini untuk mengaburkan kebenaran bagi orang lain.

Kejahatan tidak dinisbahkan kepada Allah Ta'ala sebagai sebuah kejahatan. Bahkan seluruh perbuatan Allah Ta'ala adalah kebaikan, meskipun berupa siksaan, meskipun berupa kebinasaan atau pembalasan. Tidak dikatakan bahwa itu kejahatan, tidak pula dikatakan bahwa itu merugikan. Bahkan semua itu adalah kebaikan dalam kaitannya dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Jika kita telusuri dalil-dalilnya, kita mendapati bahwa Allah Ta'ala tidak menisbahkan kejahatan kepada diri-Nya, melainkan menyebutnya dalam bentuk pasif. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala yang mengisahkan tentang orang-orang beriman dari kalangan jin, bahwa mereka berkata:

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dimaksudkan bagi orang-orang yang ada di bumi, ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10)

Mengenai keburukan, mereka menggunakan kalimat "dimaksudkan" dalam bentuk pasif dan tidak mengatakan "Allah menghendaknya." Itu karena keburukan murni tidak dinisbahkan kepada Allah. Sedangkan kebaikan, mereka menyatakannya secara tegas berasal dari Allah dengan mengatakan: **"Ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10)**

Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah kebaikan. Petir yang turun, penyakit yang terjadi dengan takdir Allah, kekeringan dan paceklik yang menimpa banyak negeri — semua itu tidak dikatakan keburukan. Bahkan itu adalah kebaikan dalam kaitannya dengan Allah, karena Dia menetapkannya untuk suatu akibat yang baik. Dia menetapkannya untuk menyadarkan para hamba-Nya tentang keagungan dan kekuasaan-Nya, untuk mengingatkan mereka atas kesalahan dan dosa mereka, serta bahwa Dia tidak menzalimi mereka. Seandainya Dia menyiksa penghuni langit dan bumi-Nya, Dia tidak akan berlaku zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya jauh lebih besar dari ketaatan mereka dan dari apa yang mereka layak dapatkan.

Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi adalah dengan takdir Allah, namun kejahatan tidak dinisbahkan kepada Allah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam talbiyah yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau biasa mengucapkan:

"Labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu fi yadaika, wasy-syarru laisa ilaika" – "Aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia dalam ketaatan-Mu, seluruh kebaikan ada di kedua tangan-Mu, dan kejahatan tidak dinisbahkan kepada-Mu."

Beliau menjadikan seluruh kebaikan berasal dari Allah dan ada di tangan-Nya, sedangkan kejahatan tidak dinisbahkan kepada Allah. Oleh karena itu beliau bersabda: "kejahatan tidak dinisbahkan kepada-Mu," maksudnya tidak dinisbahkan kepada Allah, meskipun Dialah yang menetapkan dan menghendaknya. Namun kita tidak menyebutnya kejahatan dalam kaitannya dengan penciptaan-Nya, bahkan itu adalah kebaikan. Karena Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki kecuali kebaikan, dan tidak menghendaki bagi para hamba-Nya kecuali untuk menyadarkan mereka. Jika mereka adalah orang-orang yang bermaksiat, Dia menimpakan kekeringan atau penyakit atas mereka, dan itu adalah kebaikan karena menyadarkan mereka terhadap kemaksiatan mereka, agar mereka mengetahui bahwa apa yang menimpa mereka adalah hukuman bagi mereka, sehingga mereka pun tersadar dan bertaubat.

Jika mereka adalah orang-orang yang taat, mereka pun mengetahui bahwa hal itu adalah ujian, cobaan, dan peringatan

bagi mereka, agar hal itu menjadi tambahan kebaikan bagi mereka. Semua yang terjadi dan yang ditetapkan Allah di alam semesta adalah kebaikan apabila bersumber dari Allah Ta'ala.

Diketahui pula bahwa Dia Subhanahu adalah yang menciptakan dan menetapkan semua makhluk, bahwa Dia menyiksa para hamba sesuai dengan yang mereka layak dapatkan, dan mungkin pula Dia memaafkan mereka. Hukuman-hukuman-Nya terbagi menjadi dua jenis: hukuman yang tampak luar seperti nikmat – padahal itu adalah cobaan dan ujian; dan hukuman yang tampak jelas sebagai azab dan kepedihan. Keduanya bisa disebut hukuman, dan itu tidak terjadi kecuali ketika mereka melanggar apa yang diwajibkan atas mereka. Apabila Allah menyampaikan perintah-perintah kepada mereka dan menjelaskannya, namun mereka melanggar dan melakukan kemaksiatan, Dia menghukum mereka dengan dua hukuman, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka." (Al-An'am: 44)

Ini adalah nikmat namun berupa cobaan. Artinya: Kami membukakan rezeki bagi mereka, Kami memudahkan sebab-sebabnya, Kami menguatkan mereka, Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka, keamanan dan kemakmuran, serta berlimpahnya nikmat dan kebaikan. Dunia pun mekar bagi mereka, kehidupan tersenyum pada mereka, mereka terpesona dengan apa yang mereka capai, terperdaya dan tertipu. Mereka menyangka semua itu adalah kemuliaan, menyangka semua itu adalah anugerah, dan berkata: "Ini berkat amal perbuatan kami, inilah yang kami layak dapatkan, ini adalah kemuliaan bagi kami!" Maka

dengan itu mereka pun melampaui batas dan berbuat aniaya, sombong dan angkuh, mengkufuri nikmat-nikmat Allah, dan menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan. Semua itu dengan takdir Allah Ta'ala. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan memberi mereka hidayah, namun Dia membiarkan mereka bersama diri dan hawa nafsu mereka sendiri, sehingga mereka memilih kesesatan, dan berlakulah kalimat itu atas mereka. Maka turunlah hukuman kedua:

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan mendadak, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am: 44)

Maka Allah menghukum mereka secara tiba-tiba di saat kelalaian mereka.

Hikmah di Balik Tidak Diberi Imannya Seluruh Makhluk

Itulah mengapa pensyarah menjawab mereka yang bertanya: mengapa Allah menciptakan dalam diri mereka ketiadaan iman? Jawabannya: ketiadaan itu bukanlah sesuatu yang berwujud.

Demikian pula pertanyaan mereka: mengapa Allah tidak menyamakan mereka semua dengan memberikan hidayah kepada semuanya, dan memberikan akal yang menuntun mereka kepada kebaikan? Jawabannya: Dia Subhanahu memiliki hikmah dalam hal ini, karena Dia menciptakan dua negeri: negeri kenikmatan dan negeri azab, negeri pahala dan negeri siksaan.

Seandainya Dia menyamakan mereka semua dalam pilihan dan hidayah, salah satu dari dua negeri itu menjadi kosong tak berpenghuni. Maka termasuk hikmah-Nya adalah menjadikan hawa nafsu mereka berbeda-beda: ada yang memilih hidayah dan ada yang memilih kesesatan. Ada yang berlaku atas dirinya kalimat azab, dan ada yang memilih sebab-sebab pahala.

Tidak dikatakan bahwa Dia menzalimi mereka yang tidak diberi taufik. Bahkan dikatakan: Dia membiarkan mereka bersama diri mereka sendiri, dan Dia tidak melihat mereka sebagai orang yang layak mendapat nikmat-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya. Bahkan Dia melihat bahwa pada tabiat dan kecenderungan mereka terhadap hawa nafsu terdapat sesuatu yang menjadikan mereka tidak layak mendapat keutamaan.

Engkau bisa menyaksikan — misalnya — anak-anak dari satu ayah atau penghuni satu rumah; yakni bahwa pengasuhan mereka sama, mereka belajar di sekolah yang sama, diasuh oleh satu ayah dan satu ibu, membaca kurikulum yang sama. Namun ketika mereka dewasa, mereka berbeda-beda. Ada yang condong kepada kebaikan dan mengutamakan serta mencintainya, sehingga ia mengerjakan amal-amal saleh dan menerimanya. Ada pula yang sebaliknya, condong kepada keburukan, kemalasan, kemaksiatan, dan kesesatan.

Engkau pun bertanya: mengapa perbedaan ini terjadi? Bukankah pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan mereka sama? Jawabannya: ya, namun bagi yang ini Allah telah menuliskan kebahagiaan, dan bagi yang itu Allah telah menuliskan kesengsaraan. Yang ini dibiarkan-Nya, yang itu diberi hidayah dan taufik oleh-Nya. Dan Dia tidak menzalimi satu pun dari mereka, sebagaimana Allah berfirman:

"Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun." (Al-Kahfi: 49)

Adapun tidak diberinya taufik kepada mereka, itu disebabkan Allah tidak melihat mereka sebagai orang yang layak untuk itu. Bahkan Allah mengetahui bahwa tabiat, kecenderungan, dan akal mereka telah terbalik sehingga tidak layak mendapat hidayah. Maka Allah membiarkan mereka bersama diri mereka sendiri, dan mereka pun tersesat serta keluar dari ketaatan dan kelurusan, berbeda dengan golongan yang lain.

Meskipun demikian, kita beriman bahwa ada sebab-sebab yang Allah jadikan berpengaruh di dunia ini. Dan satu-satunya sebab hidayah bagi manusia adalah taufik dari Allah, pemberian kemampuan menerima kebenaran, kecenderungan kepada kebenaran itu, serta Allah menanamkan di dalam hatinya kecintaan kepada agama dan para pemeluknya. Itulah sebab yang paling pokok, lalu ada pula sebab-sebab lain.

Tidak diragukan bahwa pola asuh orang tua telah dijadikan Allah sebagai sebab — entah sebab untuk kebaikan atau sebab untuk keburukan. Jika orang tua mencintai kebaikan lalu mendidik anak-anaknya dengan ilmu, agama, salat, dan ketakwaan, serta mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, itu menjadi sebab hidayah dan kelurusan, meskipun terkadang tidak berlaku pada sebagian dari mereka.

Demikian pula jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba dan memberinya taufik berupa teman duduk yang saleh, sahabat-sahabat yang saleh yang membimbingnya dan menunjukinya, mengantarkannya ke jalan keselamatan, menjelaskan kebaikan kepadanya, dan mendorongnya untuk

melakukannya — itu pun termasuk sebab-sebab hidayah dan kelurusan.

Bagaimanapun, kita tidak mengingkari adanya sebab-sebab yang berpengaruh. Namun semua itu adalah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang menjadikan hati seorang hamba condong ke arah ini atau ke arah itu.

Meskipun begitu, sebab-sebab itu mungkin berlaku pada orang lain namun tidak menambahnya kecuali semakin keras kepala dan semakin menjauh. Engkau mungkin mengajak seseorang dan memberikan berbagai sebab kepadanya: memberinya nasihat, membimbingnya, menakutinya, menghadihkan kepadanya buku-buku, buletin, dan rekaman-rekaman yang bermanfaat, lalu ia mendengarnya, mendapat hidayah, dan menerimanya, padahal sebelumnya ia jahil, atau sebelumnya ia tersesat dan bingung, atau sebelumnya ia pembangkang dan keras kepala.

Lalu engkau mendatangi saudaranya atau temannya dan melakukan hal yang sama: engkau menasihatinya, memperingatkannya, menakutinya, namun ia tidak menerima. Bahkan hal itu tidak menambahnya kecuali semakin keras kepala dan semakin menjauh, bahkan menambah rasa merendahkan terhadap yang mengajaknya kepada kebaikan, mengurangi penghormatan kepada orang-orang baik, meremehkan dan merendahkan para da'i kepada Allah, serta memandang dirinya lebih baik dari mereka.

Engkau telah menunaikan kewajibanmu, hanya saja yang satu ini Allah menganugerahinya dan memalingkan hatinya, sedangkan yang satunya lagi Allah membiarkannya bersama

dirinya sendiri, membiarkannya dikuasai musuh-musuhnya, yang kemudian mengelilinginya dan berhasil mengendalikannya sesuka mereka, sehingga tidak ada tipu daya yang bermanfaat baginya.

"Seandainya Rabbmu menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada manusia semuanya."

Penulis rahimahullah berkata: *[Ini adalah pertanyaan tentang hikmah yang mengharuskan didahulukannya keadilan atas keutamaan dalam sebagian kondisi. Mengapa tidak Dia samakan antara para hamba dalam keutamaan? Inti pertanyaan ini adalah: mengapa Dia memberi keutamaan kepada yang ini dan tidak kepada yang lain? Allah Subhanahu sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut dengan firman-Nya:*

"Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar." (Al-Hadid: 21)

Dan firman-Nya:

"Supaya orang-orang Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak memiliki sedikitpun kemampuan terhadap karunia Allah, dan sesungguhnya karunia itu ada di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar." (Al-Hadid: 29)

Ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani bertanya tentang kekhususan umat ini dengan dua pahala sementara mereka hanya mendapat satu pahala, Allah berfirman: Apakah Aku menzalimi kalian dari hak kalian sedikit pun? Mereka menjawab: tidak. Allah berfirman: Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki.

Dan bukanlah termasuk hikmah untuk membeberkan kepada setiap individu manusia tentang kesempurnaan hikmah-Nya dalam pemberian dan penghalangan-Nya. Bahkan apabila Allah menyingkap pandangan batin seorang hamba sehingga ia dapat melihat sedikit saja dari hikmah-Nya dalam penciptaan, perintah, pahala, siksaan, pengkhususan, dan pencegahan-Nya, lalu ia merenungi keadaan tempat-tempat itu, ia akan dapat menyimpulkan dari apa yang ia ketahui tentang apa yang belum ia ketahui.

Ketika musuh-musuh-Nya dari kaum musyrikin mempersoalkan pengkhususan ini dengan berkata:

"Inikah orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah di antara kita?" (Al-An'am: 53)

Allah menjawab mereka dengan berfirman:

"Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" (Al-An'am: 53)

Perhatikanlah jawaban ini! Engkau akan mendapati di dalamnya bahwa Dia Subhanahu lebih mengetahui tempat mana yang cocok untuk ditanam padanya pohon nikmat sehingga berbuah dengan rasa syukur, dibandingkan tempat yang tidak cocok untuk ditanam padanya. Seandainya ditanam di sana, pohon itu tidak akan berbuah, dan penanamannya di sana pun menjadi sia-sia serta tidak sesuai dengan hikmah. Sebagaimana firman Allah:

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya." (Al-An'am: 124)]*

Makna ini telah kami sebutkan apa yang menunjukkan kepadanya. Kita pun telah mengetahui bahwa Rabb Subhanahu wa

Ta'ala adalah Yang Maha Bijaksana, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang layak. Dan termasuk hikmah-Nya adalah Dia membagi makhluk-Nya menjadi yang bahagia dan yang sengsara, mengetahui siapa yang layak mendapat ketakwaan lalu memberinya taufik, dan siapa yang layak mendapat kesengsaraan lalu membiarkannya:

"Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun." (Al-Kahfi: 49)

Bagi-Nya terdapat hikmah dalam perintah dan larangan-Nya, hikmah dalam penciptaan dan pengaturan-Nya, serta hikmah dalam pemberian hidayah dan penyesatan-Nya, dalam pemberian taufik dan pengabaian-Nya. Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan.

Karunia-Nya Subhanahu mencakup seluruh hamba-Nya. Karunia-Nya atas seluruh manusia adalah Dia menciptakan mereka dalam sebaik-baik bentuk, memberi mereka rezeki, menganugerahkan nikmat-Nya kepada mereka, dan memberikan apa yang mereka butuhkan untuk hidup:

"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya." (Hud: 6)

Inilah karunia yang bersifat umum yang telah Dia tebarkan kepada seluruh makhluk.

Keutamaan Khusus: Hakikat dan Maknanya

Adapun keutamaan khusus adalah berupa hidayah, taufik, dan anugerah Allah kepada seorang hamba. Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak dapat ditegur atas pengkhususan tersebut. Maka tidak boleh dikatakan:

"Mengapa Dia mengkhususkan si ini dengan hidayah bukan si itu?" Sebagaimana tidak boleh dikatakan: "Mengapa Dia menjadikan sebagian orang kaya dan sebagian lainnya miskin?" Dan tidak boleh dikatakan: "Mengapa Dia menyembatkan si ini dan menyakitkan si itu?!" Tidak dibolehkan pula membantah tindakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak boleh dikatakan: "Fulan tidak pantas mendapat ujian! Tidak pantas sakit! Tidak pantas menjadi orang yang istiqamah!" Bahkan segala urusan ada di tangan Sang Pencipta Yang Mahasuci, karena hanya Dia yang memiliki hikmah dalam memberikan hidayah kepada sebagian orang dan menyesatkan yang lain, memberikan nikmat kepada sebagian dan menelantarkan yang lain, menyembatkan si ini dan menyakitkan si itu, memberi si ini dan menahan dari si itu.

Ayat-ayat yang disebutkan oleh pensyarah menunjukkan secara jelas bahwa keutamaan ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya.

Keutamaan berarti pemberian dan nikmat, yang ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki.

Keutamaan tidak hanya berupa harta, tidak pula berupa kesenangan, nikmat, kebaikan, harta, dan anak-anak. Akan tetapi keutamaan yang sesungguhnya adalah hidayah, ilham, dan taufik untuk beribadah serta beriman dengan tulus. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung."** (Al-Hadid: 21). Maka tidak boleh ada protes kepada Allah

atas pengkhususan keutamaan kepada suatu kaum dan bukan kepada kaum yang lain.

Ketika orang-orang yang mendustakan berkata kepada para rasul mereka: **"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Kamu ingin menghalangi kami dari apa yang biasa disembah nenek moyang kami. Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata. Para rasul berkata kepada mereka: Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberikan anugerah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."** (Ibrahim: 10-11). Tidak diragukan lagi bahwa hidayah Allah kepada mereka adalah anugerah bagi mereka. Allah Azza wa Jalla memiliki hak atas anugerah dan keutamaan itu, sebagaimana yang pernah didoakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah shalat: *"Tidak ada ilah selain Allah, milik-Nyalah segala nikmat, milik-Nyalah segala keutamaan, milik-Nyalah segala anugerah, dan milik-Nyalah segala pujian yang indah."*

Maka keutamaan berarti: pemberian, hidayah, dan taufik. Sedangkan anugerah berarti: Allah memberikan kenikmatan kepada makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, yaitu bahwa Dia memiliki hak atas mereka berupa pemberian dan pengutamaan.

Dengan demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepada sebagian orang dan bukan kepada sebagian yang lain, dan tidak boleh dikatakan bahwa Dia menzalimi si ini dan bukan si itu! Misalnya: Bisa jadi Allah melipatgandakan pahala seseorang dan menggandakan kebajikannya melebihi orang lain. Mengapa? Hanya Allah yang Maha Mengetahui, dan tidak diragukan bahwa Dia memandangnya layak untuk itu.

Kita ingat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Wahai para istri Nabi! Barang siapa di antara kamu mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dua kali lipat."** (Al-Ahzab: 30-31). Pengkhususan mereka dengan pahala dua kali lipat melebihi yang lain, itulah karunia Allah. Namun sebaliknya, jika salah seorang di antara mereka melakukan dosa, maka ia akan dihukum dan azabnya dilipatgandakan dua kali lipat. Hal itu karena mereka memiliki kedudukan dan keutamaan, sehingga tidak pantas bagi mereka melakukan dosa yang mengakibatkan celaan.

Maka pengkhususan sebagian hamba-Nya dalam melipatgandakan pahala adalah keutamaan dan anugerah dari-Nya. Meskipun kita mengetahui bahwa seluruh makhluk itu sama di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada hubungan nasab ataupun keturunan antara Dia dan makhluk-Nya. Dia tidak memberikan kepada sebagian orang karena mereka orang-orang yang mulia dan berbudi luhur, dan Dia tidak menahan dari sebagian yang lain karena mereka rendah kedudukan, hina nasab, atau semisalnya.

Betapa banyak seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan, orang-orang terkemuka, orang-orang utama, dan yang memiliki nasab mulia, namun ia jauh dari kebaikan dan jauh dari hidayah.

Dan ada pula orang lain yang berasal dari nasab rendah yang tidak diperhitungkan, namun ia memiliki keutamaan, kedudukan,

kemuliaan, dan kehormatan melalui ketakwaan. Karena itu sebagian ulama berkata dalam syairnya:

Ketahuilah, sesungguhnya takwa itulah kemuliaan dan kedermawanan, dan kecintaanmu pada dunia adalah kehinaan dan penyakit. Tidak ada kekurangan pada seorang hamba yang bertakwa, jika ia mewujudkan ketakwaan meskipun ia penenun atau pemburu.

Dan ulama lain juga berkata:

Islam telah memuliakan Salman dari Persia, sementara kemusyrikan telah menghinakan Abu Lahab yang celaka.

Abu Lahab adalah dari kalangan bangsawan Quraisy, namun kemusyrikan menghinakannya. Sementara Salman berasal dari Persia, bukan dari bangsa Arab, namun Islam telah memuliakannya.

Ini tidak diragukan lagi merupakan murni pemberian dan keutamaan dari Allah. Kami telah menyebutkan bahwa hal itu memiliki sebab-sebab. Di antara sebab-sebab hidayah adalah: seorang hamba yang selalu berharap kepada Tuhannya, memohon kepada-Nya, mengangkat tangan dengan penuh kerendahan, memelas kepada-Nya, berdoa di waktu-waktu yang mustajab, memohon hidayah bagi hatinya, ruhnya, dan fitrahnya, memohon agar hatinya menghadap kepada Tuhannya. Maka doa adalah sebab yang paling utama. Jika kamu melihat kekerasan dalam hatimu, dan melihat hatimu berpaling dari kebaikan serta merasa benci, mintalah kepada Tuhanmu agar melunakkannya sehingga dapat menerima nasihat dan mau melakukan kebaikan.

Jika kamu melihat dirimu malas dalam ketaatan, mintalah kepada Tuhanmu dan berharaplah kepada-Nya agar memberikan hidayah dan pertolongan dalam ketaatan. Itulah sebabnya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bagi hukum-hukum-Nya, bagi ketetapan-ketetapan-Nya, dan bagi apa yang telah Dia takdirkan berbagai sebab yang tampak, dan ini adalah salah satunya.

Di antara sebab-sebab yang lain adalah: banyaknya ibadah dan banyaknya ketaatan. Apabila seorang hamba memperbanyak kebaikan dan memperbanyak pendekatan diri kepada Allah, hal itu menjadi sebab kecintaannya terhadap kebaikan dan kebenciannya terhadap keburukan. **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."** (Hud: 114). Satu kebaikan akan menarik kepada kebaikan lainnya, dan satu keburukan akan menarik kepada yang semisal dengannya. Ini tanpa diragukan merupakan sebab-sebab.

Demikian pula kesengsaraan dan kesesatan memiliki sebab-sebab tersendiri, setelah Allah menelantarkan dan membiarkan seseorang bersama dirinya sendiri. Tidak diragukan bahwa banyaknya maksiat mengeraskan hati, dan berpaling dari ibadah serta dari dzikir mengeraskan hati, menghalanginya dari kebaikan, dan memberatkan ketaatan atasnya.

Maka tidak diragukan bahwa hidayah memiliki sebab-sebab dan kesesatan pun memiliki sebab-sebab. Kesemuanya berada di bawah kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala, kehendak, dan takdir-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [72]

Perbuatan seorang hamba adalah ciptaan Allah dan perolehan (kasab) sang hamba. Namun kaum Qadariyyah berlebihan dalam penafian, sedangkan kaum Jabariyyah berlebihan dalam penetapan hingga menjadikan perbuatan hamba sebagai bentuk paksaan. Kedua kelompok ini berada di dua ujung yang bertentangan, dan Allah telah memberi hidayah kepada Ahlus Sunnah menuju kebenaran.

Pendahuluan tentang Perbuatan Hamba, Kemampuannya, dan Bahwa Semuanya Berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Kami memuji Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan dan bala' yang telah Dia hindarkan. Kami memuji Allah karena telah memberikan anugerah dan kemurahan-Nya kepada kami, memperpanjang umur kami, dan menyampaikan kami kepada harapan-harapan kami. Kami memuji-Nya karena telah memberi kami hidayah kepada Islam, dan kami tidak akan mendapat hidayah seandainya Allah tidak memberi kami hidayah. Kami memuji-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas anugerah-Nya berupa fitrah yang baik, syariat Islam, akidah yang berlandaskan sunnah, jalan yang mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan petunjuk menuju jalan yang lurus, yang barang siapa menempuhnya akan beruntung dan selamat, dan barang siapa menyimpang darinya akan jatuh dan binasa. Kami memuji Allah karena telah menjadikan kami termasuk Ahlus Sunnah, serta melindungi dan menjaga kami dari bid'ah, kemungkaran, dan hal-

hal baru yang bertentangan dengan sunnah dan menafikan syariat agama.

Tidak diragukan bahwa ini adalah nikmat yang agung, tidak diragukan bahwa ini termasuk nikmat terbesar, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi kami taufik untuk menjadi bagian dari Ahlus Sunnah, untuk mengetahui jalan keselamatan, jalan kedamaian, jalan yang lurus, dan shiratal mustaqim. Sementara Allah menghalangi banyak makhluk dari hal tersebut. Banyak negara, suku, dan umat yang tidak mengenal Islam, tidak memeluknya, bahkan memandangnya sebagai penghalang besar bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang menjadi tujuan dan puncak keinginan mereka.

Ada pula sekelompok manusia yang menganut akidah sesat, mengklaim bahwa mereka lebih terbimbing dan lebih lurus jalannya, bahwa mereka berada di jalan keselamatan, dan bahwa mereka telah melampaui kaum Muslimin, dengan menganut suatu jalan, sunnah, dan syariat yang mereka anggap lebih benar dari syariat agama.

Ada pula sekelompok orang, negara, suku, dan banyak makhluk yang mengaitkan diri dengan Islam, namun yang ada pada mereka dari Islam hanyalah sekadar nama saja. Karena akidah mereka bertentangan dengan akidah Islam, demikian pula amal perbuatan mereka bertentangan dengan apa yang Islam serukan. Mereka berada di tepi jurang yang runtuh, dan mereka berpotensi meninggal dunia dalam keadaan menganut bid'ah, maksiat, dan kemungkaran tersebut, sehingga mereka akan termasuk golongan yang mendapat azab. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Ada pula sekelompok orang dan umat yang menamakan diri Muslim, namun mereka membawa berbagai hal baru, kemungkaran, dan bid'ah yang digambarkan, diilhami, dan dihiasi oleh setan kepada mereka bahwa mereka berada di atas kebenaran dan petunjuk, dan bahwa mereka lebih terbimbing dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka bangga dengan nama-nama yang mereka sandang, menisbatkan diri kepada para pemimpin dan imam mereka, dan mereka meyakini bahwa mereka berada di atas kebenaran, padahal mereka berada di atas kebatilan. Mereka tidak menerima petunjuk Allah, tidak menerima dalil, dan tidak kembali kepada syariat. Bahkan setan menghiasi bagi mereka bahwa aliran dan bid'ah tersebut adalah jalan yang barang siapa berpegang teguh dengannya maka ia berada di atas sunnah, sehingga jadilah sunnah dianggap bid'ah, bid'ah dianggap sunnah, kebenaran dianggap batil, dan kebatilan dianggap kebenaran.

Ini tanpa diragukan merupakan tanda-tanda terbaliknya hati nurani dan butanya hati. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Dan banyak pula dari mereka yang memeluk sunnah dan menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah, namun setan menghiasi bagi mereka sebagian dosa, sehingga mereka terjerumus dalam kemaksiatan dan pelanggaran. Meskipun itu bukan kekufuran maupun bid'ah, namun pada hakikatnya itu adalah dosa-dosa besar yang mereka terus-menerus lakukan, bertahan di atasnya, menghalalkannya, dan mengerjakannya secara terang-terangan maupun tersembunyi. Mereka menghabiskan umur mereka dalam keadaan melakukan kemaksiatan dan mengerjakan dosa-dosa besar tersebut. Tidak diragukan bahwa jika mereka tidak bertobat dan Allah tidak

menerima tobat mereka, mereka berhak mendapatkan azab sesuai kadar dosa dan kesalahan mereka, dan mereka berada dalam bahaya yang sangat besar.

Ada pula kelompok lain yang tidak menyelisihi kita dalam akidah dan tidak melakukan dosa-dosa besar, namun mereka terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, meremehkan dan menyepelekannya, dan terus melakukannya sepanjang hidup mereka. Padahal terus-menerus melakukan dosa kecil dan bersikeras di atasnya menjadikannya sebagai dosa besar.

Tidak diragukan bahwa semua golongan ini ada, namun yang paling parah adalah mereka yang tidak beragama dan tidak berpegang pada syariat apa pun, bahkan tidak mengakui Allah sebagai Tuhan, tidak pula mengakui syariat Islam atau agama lain mana pun.

Oleh karena itu, selama Allah telah menyelamatkan kita dari semua bahaya tersebut dan membimbing kita kepada kebenaran, maka hendaklah hal itu menjadi pendorong bagi kita untuk mempelajari metode sunnah dan sunnah Nabawiyyah, sehingga apabila kita mengenalnya kita berpegang teguh dengannya dengan sepenuh-penuhnya, dan agar kita dapat membantah setiap orang yang menyelisihi kita, baik penyelisihan itu dalam perkara pokok maupun cabang. Dan itulah, alhamdulillah, yang sedang kita lakukan dan yang kita terima melalui khutbah, siaran, bacaan, halaqah ilmiah, kuliah, serta pelajaran harian dan mingguan. Semua itu, insya Allah, adalah bagian dari sebab-sebab yang dengan-Nya Allah membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya dan menyelamatkan mereka.

Demikian pula apa yang kita lalui dalam kitab ini yang kita baca tentang akidah Ahlus Sunnah yang mereka susun dengan sungguh-sungguh, dan mereka memberikan nasihat dengannya kepada umat agar menjelaskan kepada mereka apa yang mereka pegang, apa yang mereka amalkan, dan apa yang mereka waspadai.

Kita telah sampai pada pembahasan qadha' dan qadar, pembahasan perintah dan larangan, pembebanan hukum, dan kemampuan para hamba atas perbuatan-perbuatan mereka, atau yang serupa dengan itu.

Ini tidak diragukan termasuk masalah-masalah yang sulit dan berat, yang memerlukan perenungan mendalam, dan yang banyak orang berselisih di dalamnya. Mereka pun melahirkan berbagai syubhat (kerancuan) dan keraguan yang mereka gunakan sebagai pembenaran atas pandangan mereka tentang jabariyyah, atau penolakan terhadap qudrah Ilahiyyah. Namun Allah telah menetapkan Ahlus Sunnah untuk menjelaskan kepada mereka kekeliruan yang mereka berada di dalamnya, menjawab syubhat-syubhat yang mereka lahirkan, dan menjelaskan jawaban yang benar bagi siapa yang menyimpang dari sunnah dan jamaah.

Apabila seorang pembaca merenungi syubhat-syubhat yang mereka lahirkan dan mengetahui jawaban yang benar dari Ahlus Sunnah, ia akan puas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang memerintah dan melarang para hamba. Ia pun akan puas bahwa Allah tidak memerintah mereka kecuali mereka mampu melaksanakan apa yang diperintahkan.

Ia juga akan puas bahwa mereka tidak mampu kecuali atas apa yang Allah jadikan mereka mampu, bahwa Allah telah

memberikan, memampukan, menguatkan, dan menjadikan bagi mereka kemampuan yang mereka gunakan untuk menjalankan berbagai amal berupa ketaatan dan kemaksiatan, sebagaimana mereka menggunakannya untuk mengupayakan sebab-sebab rezeki. Dan semua itu tidak keluar dari kekuasaan Sang Pencipta.

Hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan kemampuan yang mengalahkan segala kekuasaan. Namun ketika Dia Subhanahu wa Ta'ala memberikan kemampuan tersebut kepada mereka, kemampuan itu pun dinisbatkan kepada mereka, dan mereka menjadi pelaku berbagai perbuatan. Merekalah yang shalat, berpuasa, berzakat, dan bersedekah. Merekalah yang beriman, berislam, berbuat baik, menerima, dan beribadah, lalu mereka diberi pahala atas itu semua. Sebagaimana merekalah yang mencuri, berzina, mabuk, riba, menyuap, bermaksiat, dan melakukan yang diharamkan, lalu mereka dihukum karenanya.

Meskipun Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang telah menakdirkan semua itu di alam semesta ini, dan Dia yang telah memampukan mereka serta memberikan kemampuan yang mereka gunakan untuk melakukan ketaatan maupun kemaksiatan. **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujjah yang sempurna. Kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semua."** (Al-An'am: 149).

Hakikat Perbuatan Hamba: Bahwa Perbuatan Tersebut Benar-Benar Miliknya Meskipun Diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala

Pengarang — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Jika dikatakan: Apabila kalian memutuskan mustahilnya penciptaan dari pihak hamba, maka berarti hamba sama sekali tidak memiliki perbuatan. Dijawab: Hamba adalah benar-benar pelaku perbuatannya, dan ia memiliki kemampuan yang nyata. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apa pun kebaikan yang kamu perbuat, Allah pasti mengetahuinya."** (Al-Baqarah: 197). Dan Dia berfirman: **"Maka janganlah kamu bersedih atas apa yang mereka perbuat."** (Hud: 36). Dan yang semisalnya.

Apabila terbukti bahwa hamba adalah pelaku, maka perbuatannya terbagi dua macam: pertama, yang muncul darinya tanpa disertai kemampuan dan kehendaknya, maka itu menjadi sifat baginya namun bukan perbuatan, seperti gerakan orang yang gemetar. Kedua, yang muncul darinya disertai kemampuan dan pilihannya, maka ia disifati dengannya sebagai perbuatan dan perolehan (kasab) bagi hamba, seperti gerakan-gerakan yang bersifat pilihan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang menjadikan hamba sebagai pelaku yang memilih, dan hanya Dia yang mampu melakukan itu tanpa sekutu. Karena itulah para ulama salaf mengingkari paham jabr (paksaan), karena jabr hanya ada pada yang lemah, dan hanya terjadi bersama pemaksaan. Dikatakan: seorang ayah memiliki hak untuk memaksa gadis kecil yang masih perawan untuk menikah, namun tidak berhak memaksa janda yang

sudah dewasa, artinya ia tidak boleh menikahkannya secara terpaksa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan jabr dalam pengertian ini, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta kehendak dan yang dikehendaki, mampu menjadikan seseorang sebagai pelaku yang memilih, berbeda dengan selain-Nya.

Karena itulah dalam redaksi syariat disebutkan kata "jibillah" (watak/tabiat) bukan "jabr" (paksaan), sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Asyaji Abdul Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah: lemah lembut dan tenang. Ia berkata: Apakah dua sifat itu aku bentuk sendiri ataukah itu merupakan watak yang telah Allah ciptakan padaku? Beliau menjawab: Bahkan itu adalah watak yang Allah ciptakan padamu. Ia pun berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan padaku dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menyiksa hamba-Nya atas perbuatan pilihannya. Dan perbedaan antara hukuman atas perbuatan pilihan dan bukan pilihan merupakan sesuatu yang sudah tertanam dalam fitrah dan akal.

Jika dikatakan: Menciptakan perbuatan lalu menghukum atasnya adalah kezaliman, maka itu sama dengan mengatakan: Menciptakan meminum racun lalu mengakibatkan kematian darinya adalah kezaliman. Sebagaimana yang satu merupakan sebab kematian, yang lainnya merupakan sebab hukuman, dan tidak ada kezaliman pada keduanya.

Kesimpulannya, perbuatan hamba adalah benar-benar perbuatannya, namun ia adalah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala

dan hasil tindakan-Nya. Ini bukan berarti perbuatan hamba sama dengan perbuatan Allah. Maka ada perbedaan antara perbuatan dan hasilnya, serta antara penciptaan dan yang diciptakan.

Kepada makna inilah Syekh – semoga Allah merahmatinya – mengisyaratkan dengan perkataannya: "Perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah, dan perolehan (kasab) dari para hamba." Beliau menetapkan bagi para hamba adanya perbuatan dan perolehan, sementara penciptaan dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun kasab adalah perbuatan yang kembali kepada pelakunya berupa manfaat atau mudarat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya."** (Al-Baqarah: 286)].

Penisbatan Berbagai Perbuatan kepada Hamba dan Kemampuannya

Pembahasan ini telah berulang dan maknanya sudah jelas, alhamdulillah. Yaitu mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan adanya perbuatan-perbuatan bagi para hamba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka barang siapa yang mau, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang mau, hendaklah ia kafir."** (Al-Kahfi: 29). Dan Dia juga menetapkan balasan mereka atas perbuatan-perbuatan tersebut, misalnya: **"Sebagai balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17). Allah menisbatkan perbuatan kepada mereka, merekalah yang berbuat, merekalah yang beramal, merekalah orang-orang yang beriman, berislam, dan berbuat baik. Demikian pula ketika mereka menyelisihi, mereka disifati sebagai orang-

orang fasik, kafir, merugi, dan zalim. Kemaksiatan dinisbatkan kepada mereka dan ketaatan pun dinisbatkan kepada mereka. Mengapa? Karena merekalah yang mengerjakannya, merekalah yang langsung melakukannya secara lahiriah.

Kamu melihat orang yang shalat dan berkata: orang ini sedang shalat, orang ini sedang rukuk dan sujud. Kamu tidak berkata: orang ini dipaksa untuk shalat. Kamu tidak berkata: orang ini dipaksa untuk berinjak. Bahkan kamu berkata: orang ini berinjak atau bersedekah atas pilihannya sendiri. Maka sedekah itu dinisbatkan kepadanya, dan ia menaati serta melaksanakan perintah Allah kepadanya dalam berbagai ayat, seperti firman-Nya: **"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."** (At-Thalaq: 7). Dan firman-Nya: **"Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu."** (Al-Baqarah: 254).

Sebagaimana juga dinisbatkan kepadanya perbuatan ibadah dalam firman-Nya: **"Sembahlah Tuhanmu."** (Al-Baqarah: 21). Bukankah itu merupakan dalil bahwa mereka mampu?! Apakah Allah memerintah orang-orang yang tidak berdaya?! Tidak mungkin Allah memerintah orang yang tidak mampu, karena Dia tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya.

Dan manusia dengan akal mereka mengetahui perbedaan antara orang yang tidak mampu dan orang yang mampu. Misalnya, tidak dikatakan kepada orang yang lumpuh: Bawalah karung ini ke rumah fulan, karena ia lumpuh tidak bisa berdiri apalagi membawa beban. Tidak dikatakan pula kepada orang buta: Tulislah surat ini, karena ia memiliki uzur dan tidak mampu menulisnya seperti orang lain. Demikian pula tidak dikatakan kepada setiap orang yang tidak mampu: Lakukan perbuatan ini, sedangkan itu bukan bidangnya.

Oleh karena itu, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu."** (At-Taubah: 105). Tidak diragukan bahwa Dia memerintah mereka karena mereka mampu untuk beramal. Karenanya mereka diberi pahala atas amal-amal mereka, atas berlomba-lomba dan bersaing mereka, dan amal-amal tersebut dinisbatkan kepada mereka berbeda dari pandangan kaum Jabariyyah, karena merekalah yang langsung mengerjakannya dan disifati dengannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman misalnya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya."** (Al-Mu'minun: 1-2). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang sangat takut kepada Tuhan mereka."** (Al-Mu'minun: 57). Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf."** (Asy-Syura: 37).

Bukankah itu penisbatan perbuatan kepada mereka? Ini adalah sifat-sifat yang Allah perintahkan, yang Dia puji para pengamalnya, dan Dia jadikan sebagai sesuatu yang mampu dilakukan oleh mereka yang diperintahkan.

Berdasarkan ini, para hamba telah Allah berikan kepada mereka kekuatan dan kemampuan tersebut.

Masuknya Kemampuan Hamba di Bawah Kehendak dan Kekuasaan Allah

Kita meyakini bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukan itu. Seandainya bukan karena kehendak Allah dan pemberian kekuatan serta kemampuan ini kepada mereka, niscaya kekuatan itu tidak akan terwujud dari mereka. Karenanya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barang**

siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya." (Ar-Ra'd: 33). "Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya." (Az-Zumar: 37).

Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang memberi mereka hidayah, taufik, dan pertolongan. Dia-lah yang memerintah dan melarang mereka, yang menciptakan dan menguatkan mereka, yang memampukan dan memberikan kepada mereka, yang menundukkan dan membimbing mereka. Sebagaimana Dia pula yang menghukum dan memberi pahala, memberi dan menahan, memberi petunjuk dan menyesatkan. Namun Dia tidak memerintah mereka kecuali dengan apa yang dalam kemampuan mereka untuk melakukannya.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286). "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya." (At-Thalaq: 7). Dan Dia berfirman: "Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama." (Al-Hajj: 78).** Artinya: Dia tidak memerintah mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu dan kuasai. Seandainya perkaranya seperti yang dikatakan kaum Jabariyyah, niscaya Dia memerintah mereka dengan sesuatu yang tidak mereka kuasai, dan itu tanpa diragukan termasuk membebani dengan sesuatu yang tidak bertanggung.

Akidah Jabariyyah tentang Perbuatan Hamba, Macam-macamnya, dan Bantahan terhadap Mereka

Kaum Jabariyyah berpendapat bahwa hamba itu dipaksa dalam setiap perbuatannya, tidak memiliki perbuatan apapun, dan

perbuatan tidak dinisbatkan kepadanya sama sekali. Bahkan gerakannya dianggap seperti gerakan orang yang gemetar.

Sebagian orang, misalnya ketika sudah tua, tidak mampu mengendalikan tangannya sehingga tampak bergetar dan bergerak tanpa kehendaknya, kecuali jika ia mengangkat atau menurunkannya secara sengaja. Namun jika ia berdiri dan merentangkannya, akan tampak tangan itu gemetar. Itulah yang disebut gemetar (irtias).

Kaum Jabariyyah mengklaim bahwa seluruh hamba tidak memiliki kemampuan sedikit pun dan tidak memiliki gerakan sedikit pun. Gerakan mereka, rukuk dan sujud mereka, usaha mencari dan memberi mereka, larangan mereka, salat dan puasa mereka, haji dan umrah mereka, tawaf dan sa'i mereka, jihad dan infak mereka – semuanya bukan atas kehendak sendiri, melainkan bersifat paksaan! Demikian pula kemaksiatan, mereka anggap sebagai paksaan. Mereka memaafkan orang yang berzina, mencuri, membunuh, meminum khamr, merampok, dan menjarah; karena menurut anggapan mereka, para hamba tidak memiliki perbuatan, melainkan dipaksa untuk melakukan itu semua!

Tidak diragukan bahwa pendapat mereka ini akan membatalkan seluruh hukum syariat, melumpuhkan seluruh aturan agama, dan tidak ada gunanya lagi mengutus para rasul – jika orang yang taat memang dipaksa untuk taat, dan orang yang bermaksiat dipaksa untuk bermaksiat, lalu mengapa Allah subhanahu wa ta'ala memerintah dan melarang?! Ini jelas merupakan keberanian yang lancang terhadap Allah subhanahu wa ta'ala, dan juga bertentangan dengan akal sehat dan naluri manusia.

Manusia secara fitrah mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bertindak. Jika engkau melihat seseorang yang sehat dan kuat, namun ia duduk berpangku tangan tanpa pekerjaan dan tanpa mata pencaharian – padahal ia berakal, berpengetahuan, mampu, kuat fisiknya, kuat konsentrasinya, kuat anggota tubuhnya – namun tetap tidak bekerja, bukankah engkau akan mencelanya atas kemalasan ini? Engkau akan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah membenci orang yang kosong dan pemalas. Mengapa kamu bermalas-malasan? Mengapa kamu malas? Apakah kamu ingin rezeki datang sendiri dan masuk ke rumahmu? Apakah kamu ingin makanan dan minuman turun dari langit?" Engkau mencelanya karena ia memang layak untuk dicela. Hal itu karena Allah subhanahu wa ta'ala, sebagaimana memerintahkan ketaatan, juga memerintahkan usaha mencari rezeki dan memperbolehkannya dalam firman-Nya:

"Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." (Al-Mulk: 15)

Dan dalam firman-Nya:

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya." (Al-Jatsiyah: 13)

Karena hal itu demikian, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kita untuk mencari rezeki dan memburunya. Setiap orang yang berakal secara fitrah akan mencarinya. Jika seseorang telah memiliki kemampuan, fisiknya kuat, anggota tubuhnya sempurna, dan pertumbuhannya telah matang, maka

tidak ada yang tersisa baginya kecuali bekerja mencari nafkah sebagaimana ayah, paman, dan kakek-neneknya bekerja; mencari apa yang mereka cari, menjaga kehormatan dirinya, dan mencukupi kebutuhannya sendiri.

Jika itu adalah tabiat dan watak alami dalam urusan duniawi, maka demikian pula dalam kekuatan iman dan perintah-perintah syariat. Dikatakan: Allah memerintahmu untuk mencari keselamatan dan mengerjakan amal-amal yang menjadi sebab kebahagiaanmu di dunia dan di akhirat.

Kemudian kami katakan: tidak diragukan bahwa manusia memang diciptakan dengan tabiat tertentu, dan itu disebut **jibillah** (watak bawaan), bukan disebut **ijbar** (paksaan). Sebagaimana telah kami dengar dari pensyarah bahwa ia membedakan antara *jabr* (paksaan) dan *jibil* (watak). Ia berkata: "Tidak dikatakan 'seseorang dipaksa atas perbuatannya', melainkan dikatakan 'seseorang berwatak demikian'."

Jibillah adalah tabiat dan watak penciptaan. Dikatakan: "Tabiat si fulan dan wataknya adalah kejujuran; tabiatnya adalah kesabaran; tabiatnya adalah kelembutan; atau tabiatnya adalah kedermawanan, kemurahan hati, suka memberi petunjuk, dan suka menasihati." Demikian pula dikatakan: "Si fulan berwatak kikir dan pelit, berwatak pengecut dan penakut, berwatak pembohong, pengkhianat, dan penipu" — maksudnya, semua itu adalah sifat-sifat bawaan yang tertanam dalam dirinya; jiwa yang buruk cenderung kepadanya, atau jiwa yang baik cenderung kepada sifat-sifat yang baik.

Adapun **jabr** (paksaan) yang dianut oleh kaum Jabariyyah adalah pemaksaan dan pengharusan untuk melakukan suatu

perbuatan tanpa pilihan dan tanpa kemampuan. Dikatakan misalnya: "Sang amir memaksa si fulan untuk membunuh," atau "memaksanya untuk mabuk," yakni memaksanya dan mengharuskannya. "Si fulanah dipaksa untuk berzina," yakni dipaksa dan diperlakukan demikian. Maka ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sifat-sifat bawaan (*jibillah*) adalah akhlak yang tidak mengandung paksaan; seseorang melakukannya atas pilihannya sendiri, baik itu berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Sedangkan **jabr** (paksaan), Allah subhanahu wa ta'ala maha suci dari memaksa siapapun atau memaksakan kehendak kepada siapapun. Bahkan Allah berfirman:

"Tidak ada paksaan dalam agama." (Al-Baqarah: 256)

Segala sesuatu terjadi atas dasar pilihan, watak bawaan, dan semacamnya.

Pembebanan Sesuai Kemampuan dan Kesanggupan

Penulis berkata: [Dan firman-Nya: (Allah subhanahu wa ta'ala tidak membebani mereka kecuali apa yang mampu mereka pikul, dan mereka tidak mampu menanggung kecuali apa yang telah Dia bebankan kepada mereka.

Ini adalah tafsir dari: *La haula wa la quwwata illa billah* — kami mengatakan: tidak ada daya bagi siapapun, tidak ada kemampuan berpindah bagi siapapun, tidak ada gerakan bagi siapapun untuk menjauhi kemaksiatan kepada Allah, kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada kekuatan bagi siapapun untuk menunaikan

ketaatan kepada Allah dan teguh di atasnya, kecuali dengan taufik dari Allah subhanahu wa ta'ala. Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah, pengetahuan-Nya, ketetapan-Nya, dan takdir-Nya.

Kehendak-Nya mengalahkan seluruh kehendak, dan ketetapan-Nya mengalahkan seluruh akal. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan Dia sama sekali tidak pernah zalim:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya: 23))

Maka ucapannya: (Allah subhanahu wa ta'ala tidak membebani mereka kecuali apa yang mampu mereka pikul), Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-An'am: 152)

Menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari: pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu dipikul adalah boleh secara akal. Kemudian para pengikutnya berbeda pendapat: apakah hal itu ada dalam syariat atau tidak?! Yang berpendapat bahwa hal itu ada dalam syariat berdalil dengan perintah kepada Abu Lahab untuk beriman, karena Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan bahwa ia tidak akan beriman, dan bahwa ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. Maka ia diperintah untuk beriman bahwa dirinya tidak akan beriman, dan ini adalah pembebanan untuk menggabungkan dua hal yang berlawanan, yang merupakan suatu kemustahilan.

Jawabannya adalah dengan menolak dalil tersebut. Kami tidak mengakui bahwa ia diperintah untuk beriman bahwa dirinya tidak akan beriman. Kemampuan yang dengannya ia dapat beriman memang ada; ia tidak lemah untuk memperoleh keimanan, sehingga ia tidak dibebani kecuali dengan apa yang mampu ia lakukan, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang kesanggupan.

Tidak pula diharuskan atas firman Allah subhanahu wa ta'ala kepada para malaikat:

"Beritahukan kepadaku nama-nama benda ini semuanya."
(Al-Baqarah: 31)

— sedangkan mereka tidak mengetahuinya. Tidak pula firman-Nya kepada para pelukis pada hari kiamat: "Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan!" Dan sejenisnya — karena itu semua bukan pembebanan untuk mengerjakan suatu perbuatan yang pelakunya diberi pahala dan yang meninggalkannya diazab, melainkan merupakan **khitab ta'jiz** (seruan untuk melemahkan). Demikian pula tidak diharuskan atas doa orang-orang beriman dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (Al-Baqarah: 286)

— karena menanggung beban yang tidak mampu dipikul bukan merupakan pembebanan syariat, melainkan boleh jadi Dia membebaskan kepadanya sebuah gunung yang tidak mampu ia pikul sehingga ia pun mati. Ibnu al-Anbari berkata: maknanya adalah "janganlah Engkau membebani kami dengan sesuatu yang berat untuk dilaksanakan, meskipun kami masih mampu menanggungnya dengan susah payah dan kesulitan." Ia berkata:

"Allah subhanahu wa ta'ala berbicara kepada orang Arab sesuai dengan apa yang mereka pahami, karena seseorang di antara mereka berkata kepada orang yang ia benci: 'Aku tidak tahan memandangmu!' padahal ia sebenarnya mampu, hanya saja hal itu terasa berat baginya." Dan tidak dibenarkan secara hikmah untuk membebaninya membawa gunung sedemikian rupa sehingga jika ia melakukannya ia diberi pahala, dan jika ia menolak ia diazab — sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya.]

Pembebanan dan Perintah Syariat Menurut Ahlus Sunnah

Ahlu Sunnah berkeyakinan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memerintah mereka yang mampu dan tidak memerintah mereka yang lemah tak berdaya. Dia memerintah mereka dengan apa yang ada dalam batas kemampuan mereka, dan tidak memerintah mereka dengan apa yang di luar kemampuan mereka.

Jika ditanyakan: "Mengapa ibadah-ibadah disebut *takalif* (beban)?" Kami menjawab: Ia disebut demikian karena orang yang mengerjakannya disebut *mukallaf*, yakni orang yang diperintah dan dilarang. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak ada beban maupun kesulitan yang memberatkan. Benar bahwa kata *kullaf* berarti sesuatu yang berat, sebagaimana dalam ucapan sebagian mereka:

Kaum itu membebankan kepadanya apa yang menimpa mereka, meskipun ia adalah yang termuda di antara mereka.

Maksudnya: mereka memerintahnya untuk menangkai musibah yang menimpa mereka, dan ia pun melaksanakannya meskipun ia yang termuda. Ini menunjukkan bahwa ia mengerjakan sesuatu yang ada dalam kemampuan dan kesanggupannya.

Maka kami berkeyakinan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah memerintah kecuali dengan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan, dan tidak membebani manusia kecuali dengan apa yang mampu ia lakukan.

Misalnya: puasa, bisa dikatakan mengandung beban, terutama di hari-hari yang panjang dan terik yang menyengat. Namun ia tetap dalam batas kemungkinan dan kesanggupan; pada umumnya mereka mampu menahan diri hingga siang berlalu dan malam tiba. Kemampuan atas hal itu tetap diperhitungkan. Namun jika ada kesulitan, mereka mungkin mengeluh; maka dari itulah Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan..." (Al-Baqarah: 184) — yakni lalu berbuka — **"maka (wajib mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."** (Al-Baqarah: 184)

Dan jika dikatakan: "Ada negeri-negeri yang siangnya sangat panjang, misalnya 18 jam, 20 jam, atau sekitar itu, sehingga menahan diri di sana mengandung beban dan kesulitan" — para ulama menjawab: mereka dapat berbuka jika tidak mampu, lalu menggantinya di hari-hari lain ketika siang hari lebih pendek. Karena terkadang siang hari di tempat mereka sangat pendek, hanya sekitar 4, 6, 8, atau 10 jam.

Jadi, tidak ada kesulitan yang tidak terselesaikan dalam perkara ini.

Dan jika dikatakan misalnya: "Berwudu itu sulit, mengapa diwajibkan?" Kami menjawab: tidak ada kesulitan di dalamnya. Namun jika seseorang kedinginan karena air misalnya, maka dari itulah jika ia sakit dan tidak mampu bersuci, ia beralih ke tayamum. Dan jika ia dalam perjalanan dan tidak mampu membawa air, ia juga beralih ke tayamum — demi menghilangkan kesulitan.

Jadi, dalam syariat tidak ada sesuatu pun yang memberatkan dan menyulitkan para hamba. Bahkan kesulitan mendatangkan kemudahan. Allah subhanahu wa ta'ala tidak membebani para hamba kecuali dengan apa yang mampu mereka lakukan, dan mereka tidak mampu menanggung kecuali apa yang telah Dia bebaskan kepada mereka. Mereka tidak mampu menanggung yang melebihi itu.

Benar bahwa mereka mungkin mampu lebih dari itu — yakni bisa jadi seseorang berkata: "Allah hanya mewajibkan puasa satu bulan, padahal kami mampu puasa dua bulan, atau enam bulan, atau lebih." Jawabannya adalah:

Jawaban

Kemampuan umum yang dimiliki manusia secara keseluruhan adalah berpuasa selama bulan itu. Adapun kemampuan khusus, maka setiap orang berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sudah diketahui bahwa seandainya diwajibkan dua atau tiga bulan, tentu akan menyulitkan banyak orang, meskipun ada orang-orang lain yang tidak merasa kesulitan.

Demikian pula misalnya, seandainya diwajibkan membawa air dalam perjalanan panjang, tentu akan menyulitkan banyak orang, meskipun ada orang-orang lain yang tidak merasa kesulitan.

Hal yang sama berlaku dalam seluruh ibadah. Maka ibadah itu hanyalah dibebankan kepada manusia sebatas apa yang mampu ia lakukan. Oleh karena itu, orang yang salat diperintah untuk salat sambil berdiri, namun jika ia sakit ia salat sambil duduk – karena kesulitan mendatangkan kemudahan. Begitu pula jika duduk masih terasa berat, ia beralih ke salat sambil berbaring, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Nabi.

Jadi, dalam syariat tidak ada beban maupun kesulitan. Allah subhanahu wa ta'ala tidak memerintah kecuali dengan apa yang mampu dilakukan oleh para hamba.

Dalil-dalilnya jelas sebagaimana telah kita dengar, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

"Tidaklah seseorang dibebani melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 233)

"Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-An'am: 152)

"Sesuai dengan kesanggupannya" (*wus'aha*) bermakna: ia tidak dibebani kecuali sesuai dengan kemampuan, kesanggupan, dan kapasitasnya, sehingga tidak dibebani melebihi itu dengan sesuatu yang memberatkannya.

Seandainya Allah subhanahu wa ta'ala mewajibkan para hamba untuk mengeluarkan separuh harta mereka sebagai zakat setiap tahun, tentu di dalamnya terdapat sesuatu yang memberatkan. Bisa jadi seseorang berkata: "Aku telah bersusah payah mengumpulkan harta ini dan telah berkerja keras, tidak aku dapatkan kecuali dengan tetes keringat, lalu bagaimana aku memberikan separuh atau sepertiga kepada orang yang tidak pernah bersusah payah?" Namun karena Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui bahwa ada orang-orang yang lemah, yang tidak berdaya, dan yang fakir, Dia menetapkan bagi mereka hak dalam harta orang-orang kaya, dan menjadikan hak itu sangat ringan sehingga tidak memberatkan — yaitu seperempat dari sepersepuluh (*rub' al-'usyr*). Ini merupakan bukti bahwa syariat hanya memerintahkan dengan apa yang mampu dilakukan, tidak ada perintah yang mengandung kesulitan bagi jiwa.

Sudah diketahui bahwa ada jiwa-jiwa yang lemah yang merasa berat dengan hal-hal yang ringan sekalipun, dan tidak mampu bersabar dari syahwat yang diharamkan. Namun ini bukan tolok ukur. Jika dikatakan misalnya: "Ada orang-orang yang merasa berat dengan salat — merasa berat dengan imam yang membaca satu atau dua halaman dalam satu rakaat, lalu mereka berkata: 'Sungguh ini telah memberatkan dan melelahkan kami, hampir saja kaki-kaki kami remuk dan punggung-punggung kami patah!'"

Kami katakan: mereka ini tidak jujur. Karena kami menyaksikan mereka sehat bugar dan kuat fisiknya; kami menyaksikan salah seorang dari mereka ketika bermain dalam pertandingan olahraga atau berjalan di dalamnya, ia tidak kelelahan.

Jadi, ucapan mereka "ini memberatkan, ini menyulitkan, ini terlalu panjang dan tidak tertahankan!" – kami katakan: mereka pun tidak demikian adanya.

Demikian pula ada jiwa-jiwa yang lemah yang berkata: "Melarang kami dari syahwat kami adalah pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu kami tanggung!" Misalnya mereka berkata: "Jiwa kami tidak sanggup menahan diri dari perbuatan ini." Jika syahwat salah seorang dari mereka memuncak, ia berkata: "Aku tidak sanggup menahan diri dari zina, dan membebaniku dengan menjaga kehormatan adalah pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu kutanggung." Demikian pula: "Membebaniku untuk bersabar dari apa yang aku inginkan dan yang jiwa ku terdorong kepadanya adalah pembebanan yang tidak mampu kutanggung." Dan: "Membebaniku untuk menahan diri dari minuman beralkohol – sebagaimana mereka menyebut khamr dan sejenisnya – adalah pembebanan dengan sesuatu yang jiwa tidak mampu bersabar darinya; bahkan jiwa akan terdorong kepadanya tanpa bisa dibendung."

Subhanallah! Apakah ini merupakan pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu ditanggung, ketika Allah subhanahu wa ta'ala melarang kita dari zina dan melarang dari minuman yang memabukkan?!

Allah subhanahu wa ta'ala tidaklah mengharamkan sesuatu kepada kita kecuali Dia menjadikan untuknya pengganti yang dapat menempati posisinya. Dia menghalalkan bagi kita pernikahan sebagai pengganti dari zina. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Maka nikahilah perempuan yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat." (An-Nisa: 3)

Dan Dia berfirman:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra: 32)

Lalu bagaimana ia berkata: "Membebaniku untuk menjaga kehormatan dan menahan diri dari zina adalah pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu kutanggung?!" Kami katakan: ini adalah kebohongan. Bahkan manusia mampu untuk meyakinkan dirinya dan menahan dirinya dari yang diharamkan, dan tidak ada kesulitan dalam hal itu baginya.

Pokoknya, kami katakan: ini adalah kaidah yang berlaku menyeluruh — bahwa pembebanan-pembebanan syariat tidak mengandung kesulitan, baik berupa perbuatan maupun perilaku. Yang paling berat di antara semuanya adalah jihad, yang di dalamnya terdapat paparan terhadap kematian. Namun ketika orang-orang beriman mengetahui balasan yang indah berupa pembelaan terhadap Islam di jalan Allah subhanahu wa ta'ala, jiwa mereka pun menjadi ringan.

Ketika mereka mengetahui pula bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan menolong, menguatkan mereka, menurunkan malaikat untuk berperang bersama mereka, dan menghinakan musuh-musuh mereka — hal itu mendorong mereka untuk berjuang habis-habisan. Ketika mereka mengetahui bahwa jika mereka gugur di jalan Allah subhanahu wa ta'ala maka mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan diberi rezeki — hal itu pun menjadi pendorong mereka untuk berkorban sepenuhnya di jalan Allah subhanahu wa ta'ala.

Ketika mereka mengetahui bahwa musuh-musuh Allah subhanahu wa ta'ala dari kalangan orang-orang kafir berperang atas dasar kekafiran mereka dan mempertaruhkan jiwa mereka demi kekafiran, maka orang-orang beriman lebih layak untuk mempertaruhkan jiwa demi membela agama yang benar. Jika mereka saja mempertaruhkan jiwa demi agama yang batil, maka kita lebih layak mempertaruhkan jiwa demi agama yang benar.

Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu lemah dalam mengejar mereka. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan pula sebagaimana kamu menderita, sedang kamu mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."
(An-Nisa: 104)

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [73]

Kekuatan dan kemampuan bersumber dari Allah subhanahu wa ta'ala, dan Dialah yang menciptakannya dalam diri manusia. Manusia telah berselisih tentang hal ini hingga sebagian dari mereka berpendapat bahwa perbuatan yang ditinggalkan tidak berada dalam kemampuan pelakunya, namun dalil-dalil menunjukkan sebaliknya.

Kekuatan dan Kemampuan Bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Kaum muslimin secara umum mengakui kemahakuasaan Allah subhanahu wa ta'ala yang mencakup segalanya, berdasarkan firman-Nya:

"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Ma'idah: 120)

Termasuk dalam hal ini adalah yang ada maupun yang tidak ada, yang bersifat aksiden maupun substansi, segala perbuatan dan gerakan, serta seluruh makhluk – semuanya tercakup dalam kemahakuasaan Allah subhanahu wa ta'ala. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya.

Makna: La Haula wa la Quwwata illa Billah

Demikian pula di antara yang menunjukkan hal itu adalah doa-doa yang diriwayatkan. Di antara yang diriwayatkan adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Musa radhiyallahu 'anhu: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu satu*

perbendaharaan dari perbendaharaan Arasy, atau dari perbendaharaan surga?! (Yaitu): La haula wa la quwwata illa billah."

Renungkanlah makna kalimat ini: (*la haula*) artinya: tidak ada kemampuan berpindah bagi siapapun dari satu keadaan ke keadaan lain kecuali dengan pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala. (*wa la quwwata*) artinya: tidak ada kemampuan bagi siapapun kecuali dengan pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala. Jika Allah subhanahu wa ta'ala memberinya kemampuan, maka ia mampu dan berbuat. Dan jika Allah subhanahu wa ta'ala menghalanginya dan merintanginya antara dirinya dengan perbuatan itu, maka ia tidak mampu dan tidak berbuat.

Kalimat ini sangat sering diucapkan oleh para hamba, yaitu: *la haula wa la quwwata illa billah*. Ahlus Sunnah berkeyakinan dengan maknanya: bahwa *al-haul* yakni perpindahan dan peralihan dari kemiskinan menuju kekayaan, atau dari kelemahan menuju kekuatan, atau dari kekuatan menuju kelemahan, atau dari pemberian menuju pencegahan, dari pencegahan menuju pemberian, dari hidayah menuju kesesatan, atau dari kesesatan menuju hidayah – perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain terjadi atas ketetapan, kekuatan, dan kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala.

Al-quwwah maknanya adalah kesanggupan. Kekuatan manusia yang dengannya ia menjalankan segala perbuatan adalah berasal dari Allah subhanahu wa ta'ala. Jika Dia menghendaki, Dia akan mencabut kekuatan itu darimu sehingga engkau menjadi lemah tak berdaya. Dan jika Dia menghendaki, Dia akan menganugerahkan kekuatan itu kepadamu dan menambahnya. Dialah yang menciptakan manusia dari kelemahan, lalu setelah

kelemahan menjadikan kekuatan, lalu setelah kekuatan menjadikan kelemahan dan ketuaan.

Manusia awal mulanya Allah subhanahu wa ta'ala menciptakannya lemah, lalu Dia menopangnya dengan kekuatan dari-Nya. Jika Dia menghendaki, Dia akan mencabut kekuatan itu pada waktunya dan pada puncaknya. Dan jika Dia menghendaki, Dia akan menambahnya dan memantapkannya.

Makna: "Apa yang Allah Kehendaki Pasti Terjadi dan Apa yang Tidak Dia Kehendaki Tidak Akan Terjadi"

Demikian pula di antara doa-doa yang diriwayatkan adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian zikir: *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi."*

Sebagian orang berkata:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendakinya, dan apa yang aku kehendaki tidak akan terjadi jika Engkau tidak menghendakinya.

Apa yang Allah subhanahu wa ta'ala kehendaki, pasti terwujud meskipun seluruh hamba membencinya. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terwujud, tidak akan terjadi, dan tidak akan berlangsung meskipun mereka menghendakinya, menginginkannya, dan mengupayakannya. Maka *al-haul* (daya) adalah milik-Nya, *al-qawl* (keputusan) adalah keputusan-Nya, dan kekuatan serta kekuasaan berasal dari-Nya subhanahu wa ta'ala.

Keterkaitan Perbuatan dan Peninggalan Hamba dengan Kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala

Para hamba diperintah, namun kekuatan yang dengannya mereka menjalankan perintah-perintah itu berasal dari Allah subhanahu wa ta'ala. Demikian pula mereka dilarang, dan kekuatan yang dengannya mereka menahan diri dari larangan-larangan itu juga berasal dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dialah yang menolong mereka dengan kekuatan untuk menjalankan perbuatan-perbuatan, dan menolong mereka dengan kekuatan yang melindungi mereka dari larangan-larangan.

Demikian pula jika Allah subhanahu wa ta'ala menelantarkan siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka mereka pun melakukan kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan. Itu pun terjadi atas ketetapan dan takdir Allah subhanahu wa ta'ala. Seandainya Dia menghendaki, tentu Dia akan mencegah mereka dari itu dan merintangi antara mereka dengan hal tersebut. Namun Dia memiliki hikmah dalam hal itu. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan:

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya: 23)

Milik-Nya lah wewenang atas para hamba, dan tidak akan terjadi di alam semesta ini kecuali apa yang Dia kehendaki. Seandainya Dia menghendaki, tentu Dia akan memberi hidayah kepada seluruh manusia. Dan seandainya Dia menghendaki, tentu Dia akan menyesatkan mereka. Jika Dia memberi hidayah, maka itu adalah anugerah dan karunia-Nya. Dan jika Dia menyesatkan, maka itu adalah hikmah dan keadilan-Nya.

Namun jika Allah subhanahu wa ta'ala memberimu petunjuk, mengilhamkan kepadamu jalan yang benar, dan meluruskanmu, maka wajib bagimu untuk bersyukur kepada-Nya atas hidayah ini, dan memanfaatkan kekuatan yang telah Dia berikan kepadamu untuk melakukan ketaatan. Dan jika engkau melihat orang-orang yang Allah subhanahu wa ta'ala sesatkan dan yang Dia halangi dari kebaikan, maka pujilah Tuhanmu karena Dia tidak menjadikanmu seperti mereka, dan katakanlah: "Alhamdulillah — segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari apa yang telah menimpa mereka, dan yang telah mengutamakan kami atas banyak dari makhluk yang telah Dia ciptakan."

Maka milik-Nya lah subhanahu wa ta'ala segala perintah dan larangan, dan milik-Nya lah kekuasaan yang sempurna, serta wewenang atas para hamba. Dialah yang membebani, memerintah, dan melarang mereka. Dialah yang memberi kepada siapa yang Dia kehendaki di antara mereka, dan menahan dari siapa yang Dia kehendaki. Dialah yang memberi hidayah dan menyesatkan, yang membahagiakan dan menyengsarakan, yang menahan dan memberi. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada yang dapat mengubah keputusan-Nya.

Dan jika Allah subhanahu wa ta'ala mengaruniakan kepada sebagian hamba-Nya, maka itu adalah karunia dari-Nya, sehingga wajib bagi mereka untuk bersyukur kepada-Nya atas karunia ini. Dan jika Dia menelantarkan sebagian hamba dan membiarkan mereka bersama hawa nafsu mereka, serta menguasai musuh-musuh atas mereka dan menimpakan kepada mereka kehinaan yang buruk, maka itu adalah hikmah dan keadilan dari-Nya.

Maka apa yang terjadi pada golongan ini — yakni orang-orang yang mendapat anugerah — adalah semata-mata karunia dan

hikmah dari-Nya, dan mereka wajib bersyukur kepada-Nya. Sedangkan apa yang terjadi pada golongan yang lain berupa keterlantaran, maka itu merupakan bagian dari hikmah-Nya subhanahu wa ta'ala. Mereka wajib mengenali sebabnya – dan sebab itu berasal dari diri mereka sendiri, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Ali Imran: 165)

Dan firman-Nya:

"Dan musibah apapun yang menimpamu, maka itu disebabkan oleh perbuatanmu sendiri." (An-Nisa: 79)

Yakni bahwa ia memang layak mendapatkan itu disebabkan oleh watak yang ia miliki, dan disebabkan oleh akhlak yang buruk yang telah Allah subhanahu wa ta'ala ketahui bahwa tidak layak baginya kecuali Dia menghalanginya dari kebaikan dan semacamnya, serta merintangi antara dirinya dengan hidayah. Maka Dialah Yang Maha Bijaksana, yang menempatkan segala sesuatu pada tempat yang selayaknya.

Kemudahan dan Kesulitan Kewajiban Syariat serta Sebab Sebagian Orang Merasa Berat Melaksanakannya

Pernyataan berikut ini: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membebani hamba-hamba-Nya hanya dengan apa yang mereka mampu, maka mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia bebankan kepada mereka, dan Dia tidak membebani mereka kecuali apa yang ada dalam kemampuan dan kesanggupan mereka." Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintah para hamba, namun tidak memerintah mereka dengan sesuatu yang mustahil,

tidak pula dengan sesuatu yang mereka tidak mampu melaksanakan atau melakukannya. Dia tidak memerintah mereka kecuali dengan sesuatu yang berada dalam kemampuan, kesanggupan, dan kapasitas mereka, serta tidak keluar dari kehendak mereka.

Demikian pula, Dia tidak membebani mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu, dan mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia bebankan kepada mereka. Seandainya Dia membebani mereka dengan apa yang mereka tidak mampu, niscaya mereka memiliki alasan bahwa mereka tidak sanggup melakukannya. Dalam kondisi itu akan dikatakan: bagaimana mereka bisa mampu melakukan sesuatu yang berada di atas kemampuan mereka?! Karena itulah Allah berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286), dan **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan-Nya kepadanya."** (At-Thalaq: 7).

Apabila para hamba mengetahui hal itu dan merenungkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepada mereka, mereka akan mendapatinya mudah dan ringan serta tidak mengandung kesulitan. Sekalipun sebagian jiwa merasa berat melaksanakannya, sesungguhnya jiwa-jiwa yang merasa berat itu hanya datang dari kelemahan jiwa itu sendiri, bukan karena ketidakmampuan dalam perbuatan sebagaimana yang tampak nyata. Karena itulah kita mendapati dua orang yang berbeda dalam beribadah: yang satu bergembira dengan shalat yang panjang, merasa tenang dan senang dengannya, meskipun tubuhnya kurus dan lemah; sementara yang lain merasa berat melaksanakan shalat meskipun ringan, padahal ia berbadan besar dan kuat. Perbedaan ini berasal dari kelemahan jiwa, bukan karena

pembebanan di luar kemampuan manusia. Allah tidak membebani mereka kecuali dengan apa yang berada dalam kemampuan dan kesanggupan mereka.

Sanggahan terhadap Mereka yang Menganggap Perbuatan yang Ditinggalkan Berarti Tidak Mampu

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: Di antara mereka ada yang berpendapat: dibolehkan membebani sesuatu yang secara kebiasaan tidak mungkin dilakukan, namun tidak boleh membebani sesuatu yang pada dasarnya memang mustahil; karena hal yang terakhir tidak terbayangkan keberadaannya, sehingga tidak masuk akal untuk diperintahkan, berbeda dengan yang pertama.

Di antara mereka pula ada yang berpendapat: sesuatu yang tidak mampu dilakukan karena ketidakmampuan tidak boleh dibebankan, berbeda dengan yang tidak mampu dilakukan karena sibuk dengan lawannya, maka boleh dibebankan.

Golongan ini sejalan dengan ulama salaf dan para imam dalam substansinya, namun menjadikan perbuatan yang ditinggalkan hamba sebagai sesuatu yang tidak mampu dilakukan — dengan alasan bahwa ia meninggalkannya karena sibuk dengan lawannya — merupakan bid'ah dalam syariat dan bahasa. Karena implikasinya adalah bahwa melakukan apa yang tidak dilakukan hamba berarti ia tidak mampu melakukannya! Mereka berpegang pada hal ini karena pernyataan mereka bahwa kemampuan — yakni kesanggupan dan kekuatan — tidak ada kecuali bersama perbuatan. Mereka lalu berkata: setiap orang yang tidak melakukan suatu perbuatan berarti ia tidak mampu melakukannya.

Pendapat ini bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' ulama salaf, dan bertentangan dengan apa yang dipegang mayoritas orang berakal, sebagaimana telah disinggung sebelumnya ketika membahas tentang kesanggupan.

Adapun apa yang tidak ada kecuali bersama perbuatan, maka hal itu bukan syarat dalam pembebanan, padahal hakikatnya di sana hanyalah kehendak untuk berbuat.

Mereka kadang berdalil dengan firman Allah: "**Mereka tidak sanggup mendengar (kebenaran)**" (Hud: 20), dan "**Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku**" (Al-Kahfi: 67). Namun dalam ayat-ayat itu tidak terdapat maksud apa yang mereka sebut sebagai kesanggupan, yaitu sesuatu yang tidak ada kecuali bersama perbuatan. Sesungguhnya Allah mencela mereka karena tidak sanggup mendengar; seandainya yang dimaksud adalah yang berbarengan dengan perbuatan, niscaya seluruh makhluk tidak sanggup mendengar sebelum mendengar, sehingga tidak ada maknanya mengkhususkan mereka dengan hal itu. Akan tetapi mereka — karena kebencian mereka terhadap kebenaran dan beratnya kebenaran bagi mereka, baik karena dengki kepada pemiliknya maupun karena mengikuti hawa nafsu — tidak sanggup mendengar.

Adapun Nabi Musa 'alaihissalam tidak sanggup bersabar karena apa yang dilihatnya bertentangan dengan lahiriah syariat, sedangkan ia tidak memiliki ilmu tentang itu.

Inilah bahasa Arab dan bahasa seluruh umat. Orang yang membenci orang lain dikatakan: ia tidak sanggup berbuat baik kepadanya; orang yang mencintai seseorang dikatakan: ia tidak sanggup menghukumnya karena kuatnya cinta, bukan karena tidak

mampu menghukumnya. Hal itu diucapkan sebagai ungkapan berlebihan (mubalaghah), seperti ucapan: "Aku akan memukulnya sampai mati," yang maksudnya adalah pukulan yang keras. Ini bukan alasan yang dapat diterima, karena seandainya para hamba hanya diperintah dengan apa yang mereka inginkan, niscaya rusaklah langit dan bumi. Allah berfirman: **"Dan seandainya kebenaran itu mengikuti keinginan mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya."** (Al-Mu'minun: 71)

Tidak Ada Keraguan bahwa Pembicaraan Ini Merupakan Teguran dan Perdebatan terhadap Sebagian yang Menyelisihi Kebenaran

Tidak ada keraguan bahwa pembicaraan ini merupakan teguran dan perdebatan terhadap sebagian orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah ini, dan tidak ada manfaatnya berdebat dengan mereka; karena pendapat-pendapat itu bertentangan dengan indera dan akal. Sebabnya adalah seorang hamba telah diberi kekuatan, dan tidak diragukan bahwa kekuatan itu tersimpan dalam dirinya, dan dengannya ia mampu melakukan berbagai perbuatan meskipun ia tidak melakukannya.

Para pelaku bid'ah dari kalangan Jabariyah, Qadariyah, dan semisalnya berpandangan bahwa perbuatan yang tidak dilakukan – meskipun mudah – dianggap tidak mampu dilakukan oleh hamba. Jika mereka melihat seseorang kafir, mereka berkata: orang ini tidak mampu beriman, padahal ia mampu. Jika mereka melihat seseorang tidak shalat, mereka berkata: orang ini tidak mampu shalat. Setiap sesuatu yang tidak dilakukan manusia

padahal ia mampu melakukannya, mereka katakan: ia tidak mampu melakukannya, padahal itu dalam kesanggupannya. Ini bertentangan dengan indera dan kenyataan.

Sebagai contoh: jika kamu melihat seseorang yang berbadan dan bertubuh kuat, kamu bisa berkata: orang ini mampu mengangkat sekarung misalnya, meskipun ia tidak mengangkatnya dan meskipun kamu belum pernah melihatnya mengangkat karung itu sebelumnya. Hal ini juga berlaku pada hewan yang ditundukkan Allah untuk ditunggangi; dikatakan: unta ini mampu mengangkat seratus sha' meskipun tidak pernah dimuati seberat itu.

Jadi, kemampuan dan pengangkatan bukanlah sesuatu yang hanya ada ketika perbuatan itu dilakukan, melainkan ada karena sifat yang terkumpul dan menetap dalam dirinya. Ia mampu melakukannya meskipun belum mengerjakannya.

Penolakan Kemampuan dan Kesanggupan untuk Berbuat Kebaikan atau Meninggalkan Keburukan menurut Ahli Bid'ah

Berbeda dengan para pelaku bid'ah ini; jika mereka melihat seseorang tidak membaca, mereka berkata: orang ini tidak mampu membaca, ia tidak punya hak untuk membaca. Jika mereka melihat seseorang tidak berprofesi dalam bidang tertentu, mereka berkata: orang ini tidak mampu menggarap tanah, tidak mampu menanam, tidak mampu menggembala atau memerah susu unta misalnya, padahal ia mampu dan itu bisa ia lakukan. Ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang dapat diindera.

Hal yang sama juga dikatakan dalam kewajiban-kewajiban syariat, baik ketaatan maupun kemaksiatan. Dalam ketaatan, mereka berkata kepada yang tidak berpuasa: orang ini tidak mampu berpuasa; seandainya ia mampu berpuasa tentu ia akan berpuasa, padahal ia mampu dan kuat. Demikian pula mereka berkata: ia tidak mampu memberi makan atau mengeluarkan sebagian makanannya, padahal ia berharta dan kaya. Namun karena mereka melihatnya tidak mengeluarkan, mereka berkata: seandainya ia mampu mengeluarkan tentu ia akan mengeluarkan, seandainya ia mampu bersedekah tentu ia akan bersedekah; seolah-olah mereka berkata bahwa ia tidak mampu karena Allah menghalanginya dari bersedekah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahnya untuk bersedekah yang wajib dalam bentuk zakat, kafarat, nafkah kepada keluarga dan anak, dan semisalnya; namun ia tetap kikir. Ia sebenarnya mampu; seandainya ia tidak mampu, Allah tidak akan memerintahnya. Seandainya ia tidak mampu berpuasa, Allah tidak akan memerintahnya.

Allah memerintah manusia untuk berpuasa; sebagian berpuasa dan sebagian tidak. Allah memerintah semua manusia untuk shalat; sebagian shalat dan sebagian tidak. Tidak dikatakan kepada yang tidak shalat: orang ini tidak mampu. Kita katakan: justru ia mampu, namun ada penghalang antara dirinya dan shalat, sehingga ia terhalang — semoga Allah melindungi kita — dan disifati sebagai pelaku dosa, serta dihukum atas kedurhakaan itu, sebagaimana ia dihukum atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang dan diharamkan, mereka berkata tentang orang yang berzina misalnya, atau menerima suap, atau mabuk: ia tidak mampu meninggalkan

kemungkaran itu; seandainya ia mampu meninggalkannya tentu ia tidak akan melakukannya. Kita katakan: justru ia mampu; seandainya ia tidak mampu tentu ia tidak akan dilarang darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melarang kecuali orang yang memiliki kemampuan untuk menahan diri dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Firman Allah: **"Dan janganlah kamu mendekati zina."** (Al-Isra': 32) – seandainya mereka tidak mampu meninggalkannya, Allah tidak akan melarang mereka. Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membunuh jiwa."** (Al-Isra': 33) – seandainya mereka tidak mampu menahannya, Allah tidak akan melarang mereka. Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan."** (Al-Isra': 31) – seandainya mereka tidak mampu meninggalkan pembunuhan, mereka tidak akan dilarang darinya.

Demikian Pula Dikatakan dalam Ketaatan

Demikian pula dikatakan dalam ketaatan: seandainya mereka tidak mampu shalat, mereka tidak akan diperintah dengannya; seandainya mereka tidak mampu bersuci, mereka tidak akan diperintah dengannya. Sesungguhnya Allah tidak memerintah kecuali dengan apa yang mampu dilakukan, dan tidak memerintah dengan sesuatu yang mustahil atau yang berat bagi jiwa yang berada di luar kapasitasnya.

Dengan demikian kita ketahui bahwa pendapat ini bertentangan dengan akal, bahkan dalam adat kebiasaan manusia sekalipun. Misalnya: jika kamu memiliki anak yang rajin dan kuat, lalu kamu berkata kepadanya: "Wahai anakku! Pergilah belikan kita makanan." Jika ia pergi dan membelinya, berarti ia taat; namun jika

ia tidak pergi, apakah dikatakan: ia tidak mampu?! Ataukah dikatakan: ia durhaka kepada ayahnya? Tidak diragukan bahwa ia disifati dengan kedurhakaan.

Namun seandainya kamu memiliki anak yang sakit — misalnya — atau lumpuh yang tidak mampu pergi, apakah kamu memerintahnya pergi ke pasar untuk membeli keperluanmu? Bagaimana kamu memerintahnya padahal ia sakit dan lumpuh sehingga tidak mampu?!

Jadi, ini adalah penjelasan bahwa Allah tidak memerintah kecuali orang yang mampu. Karena itulah Allah menghapus beban dari yang tidak mampu. Ketika memerintahkan jihad di jalan Allah, Dia menggugurkannya dari orang-orang yang memiliki uzur, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya."** (At-Taubah: 91) — artinya: tidak ada dosa atas mereka jika tidak berangkat berjihad. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak memerintah kecuali orang yang mampu dan memiliki kekuatan. Dengan demikian kita ketahui bahwa kewajiban-kewajiban syariat itu sesuai dengan kemampuan para hamba; Allah tidak memerintah mereka kecuali dengan apa yang berada dalam kapasitas, kesanggupan, dan kemampuan mereka.

Perbedaan antara Qada' Kauniyah dan Qada' Syar'iyah serta yang Semisalnya

Syaikh — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun pernyataan "dan mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia

bebankan kepada mereka" hingga akhir ucapannya, maksudnya: mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia jadikan mampu bagi mereka, dan kemampuan ini adalah yang berasal dari taufik, bukan yang berasal dari aspek kesehatan, keluasan, kemampuan bertindak, dan kesempurnaan sarana.

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah" (la haula wa la quwwata illa billah) merupakan dalil penetapan takdir. Syaikh telah menjelaskannya setelah itu. Namun dalam ungkapan Syaikh terdapat problematika, karena kata "pembebanan" (taklif) tidak digunakan dalam arti "pemberian kemampuan" (iqdar), melainkan digunakan dalam arti "perintah dan larangan". Syaikh berkata: "Dia tidak membebani mereka kecuali apa yang mereka mampu, dan mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia bebankan kepada mereka."

Secara lahiriah, hal itu kembali kepada satu makna, dan itu tidak benar; karena mereka mampu melebihi apa yang dibebankan kepada mereka, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menginginkan kemudahan dan keringanan bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185). Dan firman-Nya: **"Allah menghendaki untuk meringankan (beban) kalian."** (An-Nisa': 28). Dan firman-Nya: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan bagi kalian dalam agama."** (Al-Hajj: 78). Seandainya Allah menambah beban yang diwajibkan kepada kita, niscaya kita masih mampu memikulnya; namun Dia memberikan karunia, merahmati, meringankan kita, dan tidak menjadikan kesulitan dalam agama.

Problematika ini dijawab dengan apa yang telah lalu: bahwa yang dimaksud adalah kemampuan yang berasal dari taufik, bukan

dari aspek kemampuan bertindak dan kesempurnaan sarana. Dalam ungkapan tersebut terdapat kejanggalan, maka renungkanlah.

Adapun pernyataan "segala sesuatu berjalan dengan kehendak, ilmu, qada', dan qadar Allah": yang dimaksud dengan qada'-Nya di sini adalah qada' kauniyah, bukan qada' syar'iyah. Sebab qada' itu ada yang kauniyah dan ada yang syar'iyah. Demikian pula kehendak (iradah), perintah (amr), izin (idhn), kitab (kitab), hukum (hukm), pengharaman (tahrim), dan kalimat-kalimat (kalimat), serta semisalnya.

Adapun qada' kauniyah, terdapat dalam firman Allah: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa."** (Fushshilat: 12).

Dan qada' diniyah syar'iyah terdapat dalam firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (Al-Isra': 23).

Adapun iradah kauniyah dan diniyah, telah disebutkan sebelumnya ketika membahas pernyataan Syaikh: "dan tidak terjadi sesuatu kecuali apa yang Dia kehendaki."

Perintah Kauniyah dan Syar'iyah serta yang Semisalnya

Adapun perintah kauniyah, terdapat dalam firman Allah: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Ya Sin: 82). Demikian pula firman-Nya: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (untuk menaati Allah), namun mereka**

melakukan kedurhakaan di dalamnya, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami binasakan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16) – menurut salah satu pendapat yang paling kuat.

Dan perintah syar'iyah terdapat dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan kebaikan." (An-Nahl: 90), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisa': 58).**

Adapun izin kauniyah, terdapat dalam firman-Nya: **"Mereka tidak dapat memberi mudarat kepada siapa pun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102).**

Dan izin syar'iyah terdapat dalam firman-Nya: **"Apa yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." (Al-Hasyr: 5).**

Adapun kitab kauniyah, terdapat dalam firman-Nya: **"Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." (Fathir: 11), dan firman-Nya: "Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis di dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al-Anbiya': 105).**

Dan kitab syar'iyah diniyah terdapat dalam firman-Nya: **"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa." (Al-Ma'idah: 45), dan firman-Nya:**

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kalian berpuasa." (Al-Baqarah: 183).

Adapun hukum kauniyah, terdapat dalam firman-Nya tentang putra Ya'qub 'alaihihsalam: **"Maka aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkanku atau Allah memutuskan (suatu hukum) untukku, dan Dia adalah hakim yang terbaik." (Yusuf: 80), dan firman-Nya: "(Nabi) berkata: Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Yang Maha Pengasih, tempat meminta pertolongan atas apa yang kalian sifatkan." (Al-Anbiya': 112).**

Hukum Syar'iyah dan Pengharaman Kauniyah serta Syar'iyah

Adapun hukum syar'iyah terdapat dalam firman-Nya: **"Dihalalkan bagi kalian hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepada kalian, (dengan tidak menghalalkan) berburu ketika kalian sedang berihram. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki." (Al-Ma'idah: 1), dan firman-Nya: "Itulah hukum Allah yang Dia berlakukan di antara kalian." (Al-Mumtahanah: 10).**

Adapun pengharaman kauniyah, terdapat dalam firman-Nya: **"Allah berfirman: '(Negeri itu) diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan terombang-ambing di bumi'." (Al-Ma'idah: 26), dan firman-Nya: "Dan adalah mustahil bagi suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." (Al-Anbiya': 95).**

Dan pengharaman syar'iyah terdapat dalam firman-Nya: **"Diharamkan bagi kalian bangkai, darah, dan daging babi."** (Al-Ma'idah: 3), dan firman-Nya: **"Diharamkan bagi kalian (menikahi) ibu-ibu kalian."** (An-Nisa': 23) dan seterusnya.

Adapun kalimat-kalimat kauniyah, terdapat dalam firman-Nya: **"Dan kalimat Tuhanmu yang baik telah berlaku atas Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."** (Al-A'raf: 137), dan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku berlingkup dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat ditembus oleh orang baik maupun orang jahat."*

Dan kalimat-kalimat syar'iyah diniyah terdapat dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia melaksanakannya dengan sempurna."** (Al-Baqarah: 124).

Rahmat Allah kepada Para Hamba dengan Tidak Membebankan Apa yang Tidak Mampu Ditanggung

Kita ketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak memerintah mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu. Seandainya Dia memerintah mereka dengan lebih dari itu, niscaya mereka masih mampu memikulnya. Namun Dia merahmati mereka, sehingga tidak membebani mereka dengan apa yang sulit dan berat bagi mereka.

Seandainya diwajibkan puasa dua bulan dalam setahun, mereka masih mampu melakukannya, namun mungkin ada kesulitan di dalamnya. Seandainya diwajibkan mandi dalam

bersuci sebagai pengganti wudu, mereka masih mampu, namun ada kesulitan di dalamnya. Seandainya diwajibkan sepuluh shalat setiap hari, mereka masih mampu, namun dengan susah payah. Demikian pula seandainya diwajibkan haji dua kali atau lebih dalam seumur hidup, banyak yang masih mampu, namun dengan kesulitan. Dan seandainya diwajibkan seperlima atau setengah seperlima harta dalam zakat sebagai pengganti seperempat puluh, mereka masih mampu, namun ada beban bagi mereka. Karena itulah Allah meringankan bagi mereka.

Ketika awalnya diwajibkan bahwa sepuluh orang harus bertahan menghadapi seratus musuh dalam perang, dan seratus orang harus bertahan menghadapi seribu musuh tanpa boleh lari, Allah mengetahui bahwa di sana ada kesulitan; maka Dia meringankan hingga satu orang tidak boleh lari dari dua orang. Allah menurunkan lebih dahulu firman-Nya: **"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang dari orang-orang kafir."** (Al-Anfal: 65) — satu orang mengalahkan sepuluh. Kemudian setelah itu Allah meringankan: **"Sekarang Allah telah meringankan kalian karena Dia mengetahui ada kelemahan pada diri kalian. Maka jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian, mereka dapat mengalahkan dua ratus orang."** (Al-Anfal: 66) — satu orang mengalahkan dua dengan syarat bersabar, "seratus orang yang sabar." **"Dan jika ada seribu orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Anfal: 66). Allah memberitahukan bahwa mereka mampu, namun Dia meringankan bagi mereka — yakni jika mereka bersabar dan mengharapkan

pahala, mereka akan mengalahkan musuh dengan izin Allah. Hal ini benar-benar terjadi; pasukan Badar mengalahkan orang-orang musyrik padahal jumlah musyrik berlipat-lipat lebih banyak — yakni tiga kali lipat — namun mereka dikalahkan dengan izin Allah.

Demikian pula Allah mengisahkan tentang Thalut dan pasukannya bahwa mereka berkata: **"Kami tidak mempunyai kekuatan hari ini untuk (melawan) Jalut dan pasukannya."** (Al-Baqarah: 249). Lalu Allah mengisahkan ucapan orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu Allah: **"Betapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 249).

Kesimpulan: Kewajiban Sesuai Kemampuan dan Keringanan dalam Syariat

Kesimpulannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala memang membebani para hamba, namun membebani mereka dengan apa yang mereka mampu, bahkan dengan apa yang lebih dari itu. Dia hanya memerintah mereka dengan apa yang mudah dan ringan tanpa kesulitan dan penderitaan.

Ketika memerintah mereka untuk bersuci dengan air, Allah mengetahui bahwa di antara mereka ada yang sakit yang tidak mampu menggunakan air, dan ada yang bepergian yang tidak mampu membawa air di padang pasir. Maka Dia membolehkan mereka beralih ke tanah untuk bersuci dengannya, kemudian berfirman: **"Maka usaplah wajah dan tangan kalian dengannya. Allah tidak ingin menjadikan kesulitan bagi kalian, tetapi Dia hendak menyucikan kalian."** (Al-Ma'idah: 6) — artinya: seandainya Dia membebani dan menyulitkan kalian, tentu Dia akan

memerintah kalian membawa air dalam perjalanan. Namun Dia tidak ingin menyulitkan kalian. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan bagi kalian dalam agama."** (Al-Hajj: 78).

Ketika memerintahkan puasa, Allah mengetahui bahwa ada orang-orang yang merasa berat seperti orang sakit dan musafir; maka Dia membolehkan mereka berbuka dan mengqada'. Firman-Nya: **"Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkan) pada hari-hari yang lain."** (Al-Baqarah: 185). Kemudian berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185) — artinya: tidak menyusahkan kalian dan tidak memerintah kalian dengan apa yang merepotkan dan melelahkan.

Dengan ini diketahui bahwa kewajiban-kewajiban syariat yang diperintahkan kepada mereka berada dalam jangkauan, kesanggupan, dan kemampuan mereka — ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan.

Hal yang sama juga dikatakan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang: dosa-dosa dan kemaksiatan yang dilarang, mereka mampu meninggalkannya. Seandainya ada yang mengatakan bahwa ia tidak mampu meninggalkannya, maka ia tidak jujur dalam hal itu, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya.

Keimanan Ahlus Sunnah terhadap yang Bersifat Qadar dan Ketaatan Mereka terhadap yang Bersifat Syar'i

Setelah itu Syaikh — semoga Allah merahmatinya — berbicara tentang qada' syar'iyah dan qadariyah; yakni bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki qada' dan qadar, serta syariat dan perintah. Yang dimaksud dengan syar'iyah: apa yang dibebankan dan diperintahkan. Yang dimaksud dengan qadariyah kauniyah: apa yang telah Allah tetapkan sejak azali, ditetapkan dan ditakdirkan-Nya dalam alam gaib, tanpa memberikan pilihan di dalamnya, melainkan menjadikannya sebagai ketetapan azali yang telah ditentukan dan diciptakan.

Dengan demikian, kehendak (iradah) ada yang syar'iyah dan ada yang qadariyah; perintah (amr) ada yang syar'i dan ada yang qadari; izin (idhn) ada yang syar'i dan ada yang qadari; hukum (hukm) ada yang syar'i dan ada yang qadari; penulisan (kitabah) ada yang syar'iyah dan ada yang qadariyah; dan kalimat-kalimat ada yang syar'iyah dan ada yang qadariyah. Dalil-dalilnya telah disebutkan dalam penjelasan Syaikh — semoga Allah merahmatinya.

Perbedaan antara keduanya: perintah syar'i dibebankan kepada para hamba dan mereka diwajibkan untuk menaatinya. Jika Allah memberi perintah syar'i, mereka melaksanakan perintah itu. Adapun perintah qadari: jika Allah memberitahukan bahwa sesuatu telah ditakdirkan atas mereka dan itu bersifat azali, maka tidak dituntut dari mereka untuk melakukannya; karena itu adalah berita bahwa inilah hukum-Nya dan takdir-Nya.

Hal yang sama dikatakan dalam pengharaman: apa perbedaan antara pengharaman qadari dan pengharaman syar'i?

Jawabannya: pengharaman qadari adalah berita bahwa sesuatu tidak akan terjadi, dan bahwa Allah telah menetapkan pengharaman dan pencegahannya sehingga tidak akan terwujud dan tidak terbayangkan keberadaannya. Sedangkan pengharaman syar'i adalah larangan; yakni Allah melarang para hamba untuk melakukan hal-hal tersebut, dan memberitahu mereka bahwa hal itu diharamkan atas mereka.

Pengharaman maknanya adalah pelarangan — yakni: Kami melarang kalian dari hal-hal ini — seperti firman-Nya: **"Diharamkan bagi kalian (menikahi) ibu-ibu kalian."** (An-Nisa': 23) dan seterusnya, dan **"Diharamkan bagi kalian bangkai dan darah."** (Al-Ma'idah: 3). Ini berbeda dengan firman-Nya: **"Dan adalah mustahil bagi suatu negeri yang telah Kami binasakan."** (Al-Anbiya': 95), karena maknanya adalah bahwa Allah telah menakdirkan bahwa negeri itu tidak akan kembali, dan menjadikan hal itu mustahil sama sekali.

Perbedaan Nyata antara Perintah Syar'i dan Qadari

Dengan ini kita ketahui bahwa ada perbedaan nyata antara perintah-perintah syar'i dan qadari, antara izin syar'i dan qadari, antara kehendak syar'iyah dan qadariyah, antara hukum syar'i dan qadari, antara penulisan syar'iyah dan qadariyah, dan semisalnya.

Yang penting bagi kita adalah beriman kepada yang qadari dan meyakini bahwa itu adalah benar dan nyata. Kita katakan: ini adalah takdir Allah, ini adalah ketetapan-Nya, ini adalah ketentuan-Nya atas kita, tidak ada jalan untuk menghindarinya, ini adalah hukum-Nya yang telah Dia tetapkan sejak azali atas para hamba.

Adapun yang syar'i, kita melaksanakan dan mengamalkannya. Firman-Nya: **"Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya."** (Al-Ma'idah: 45), dan **"Dan Kami tuliskan untuknya di dalam lembaran-lembaran (Taurat)."** (Al-A'raf: 145) adalah perintah syar'i; maknanya bahwa Allah memerintahkan di dalamnya perintah-perintah syar'i, di antaranya: jiwa dibalas dengan jiwa, dan seterusnya. Ini berbeda dengan firman-Nya: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur."** (Al-Anbiya': 105), dan firman-Nya: **"Dan Kami tuliskan untuknya di dalam lembaran-lembaran dari segala sesuatu."** (Al-A'raf: 145) dan semisalnya dari perkara-perkara yang telah lalu dan terdahulu.

Perbedaan antara keduanya: yang syar'i dijadikan pedoman dan diamalkan oleh para hamba, sedangkan yang qadari diimani dan diyakini.

Kebanyakan pelaku bid'ah tidak mengetahui perbedaan antara keduanya, sehingga mereka terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan. Karena mereka tidak membedakan antara kehendak syar'iyah dan kehendak qadariyah, mereka menjadikan semua kehendak itu diinginkan oleh Allah, dan menjadikan kehendak Allah terhadap kemaksiatan sebagai ridha terhadap pelaksanaannya. Mereka berkata: seandainya Allah tidak menghendakinya, tentu tidak akan terjadi; dan seandainya Allah menghendaki ketaatan, tentu ketaatan itu akan terjadi.

Kita katakan: ini adalah kehendak qadariyah; jangan kalian samakan dengan kehendak syar'iyah.

Telah disebutkan sebelumnya perbedaan antara dua kehendak itu beserta dalilnya. Dalil kehendak syar'iyah: firman Allah: **"Allah menghendaki untuk meringankan (beban) kalian."**

(An-Nisa': 28), **"Allah menghendaki untuk menerima tobat kalian."** (An-Nisa': 27), **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185) — ini semua adalah syar'iyah. Berbeda dengan firman-Nya: **"Maka barang siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam."** (Al-An'am: 125), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki."** (Al-Ma'idah: 1), dan **"Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 253) — ini adalah kehendak qadariyah yang menunjukkan bahwa kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat azali dan qadim, serta bahwa hamba tidak memiliki jalan untuk menghindari apa yang telah Allah takdirkan atasnya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [74]

Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia memudahkan bagi mereka jalan-jalan keselamatan, dan menjadikan amal-amal mereka sebagai sebab untuk masuk surga dan selamat dari neraka. Meski demikian, seandainya Dia menyiksa penghuni langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa sedikit pun berlaku zalim kepada mereka. Inilah akidah Ahlus Sunnah, yang berbeda dengan akidah kaum Jabariyah dan Qadariyah.

Rahmat Allah dan surga-Nya adalah anugerah dari-Nya Yang Mahasuci, sedangkan azab-Nya dan neraka-Nya adalah keadilan dari-Nya Yang Mahasuci.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah hajat: *"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk."*

Tidak diragukan lagi bahwa hidayah ada di tangan Allah Ta'ala, demikian pula kesesatan. Maka barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah, itu adalah nikmat, anugerah, dan kemuliaan dari Allah kepadanya. Barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka Dia tidak menzaliminya, dan hamba tidak memiliki hujah atas Allah. Justru milik Allah-lah hujah yang sempurna. Bila Dia berkehendak, Dia memberi petunjuk; bila Dia berkehendak, Dia menyesatkan. Maka barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah, Dia telah memberikan nikmat kepadanya, sehingga hidayah-Nya kepadanya adalah anugerah dari-Nya. Barang siapa yang

disesatkan oleh Allah, maka itu adalah keadilan dari-Nya, karena Dia Ta'ala tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya. Selain itu, Dia adalah Yang Maha Memberi nikmat dan anugerah kepada makhluk-Nya.

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa Allah Ta'ala seandainya menyiksa makhluk-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berlaku zalim kepada mereka. Seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka. Jika Dia merahmati mereka semua, itu adalah anugerah dari-Nya. Dia Yang Mahasuci telah menempatkan diri-Nya jauh dari kezaliman. Dalam hadis qudsi disebutkan: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."* Dia Yang Mahasuci tidak menzalimi siapa pun. **Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun** (Al-Kahfi: 49). **Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya** (Fushshilat: 46). Jika Dia membinasakan para hamba, atau menguasai sebagian mereka atas sebagian yang lain, atau menimpakan azab dari langit, atau menghukum mereka dengan azab neraka, maka itu bukan kezaliman. Justru mereka memang layak mendapatkannya, karena tidak mungkin Dia membinasakan atau menyiksa mereka kecuali karena kezaliman yang mereka lakukan sendiri. Allah Ta'ala berfirman: **Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan** (Hud: 117). Dia tidak membinasakan mereka karena kezaliman dari-Nya kepada mereka, dan Dia tidak membinasakan mereka kecuali setelah menegakkan hujah atas mereka.

Demikian pula jika Dia menganugerahi mereka nikmat, maka Dia-lah Yang Maha Memberi anugerah. Dalam hadis wirid, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiada tuhan selain Allah, kami tidak menyembah selain Dia, milik-Nya segala nikmat, milik-Nya segala anugerah, milik-Nya segala pemberian, dan milik-Nya segala pujian yang indah."* Nikmat hanya dari-Nya semata, anugerah kepada makhluk hanya dari-Nya semata, demikian pula pujian yang indah. Jika kita mengetahui bahwa Tuhan kita Yang Mahasuci adalah Yang Maha Memberi anugerah kepada hamba-hamba-Nya, maka kita pun mengetahui bahwa nikmat-nikmat-Nya tidak pernah terputus dari para hamba. **Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat** (Ibrahim: 34). **Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, maka itu adalah dari Allah** (An-Nahl: 53). Maka nikmat apa pun yang menimpa kita, itu semata-mata anugerah Allah dan semata-mata pemberian-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Bukan karena amal kita, bukan karena usaha kita, dan bukan karena kepantasan kita. Bahkan amal-amal kita terlalu lemah untuk layak mendapatkan anugerah dan nikmat ini. Akan tetapi Dia-lah yang memberikan anugerah berupa nikmat-nikmat, kebaikan-kebaikan, kemenangan, kemapanan, pemberian, kesehatan, kemuliaan, dan berbagai macam nikmat lainnya kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menimpakan berbagai musibah dan hukuman kepada siapa yang Dia kehendaki, dan semua itu adalah murni keadilan-Nya.

Berdasarkan hal ini, seorang Muslim hendaklah bersandar kepada Tuhannya Yang Mahasuci dan bertawakkal kepada-Nya, lalu menjalankan sebab-sebab yang menjadikannya layak untuk

mendapatkan anugerah, layak untuk mendapatkan pemberian, layak untuk mendapatkan nikmat, dan layak untuk mendapatkan kebaikan. Ia juga hendaklah menjauhi kemurkaan dan hukuman yang menjadi sebab azab. Allah Ta'ala telah menetapkan sebab-sebab bagi nikmat, yaitu amal-amal saleh, dan menjadikannya sebagai sebab anugerah-Nya. Maka marilah kita laksanakan sebab-sebab yang membuat Allah merahmati kita. Dia juga telah menetapkan sebab-sebab bagi hukuman, yaitu kemaksiatan. Maka jauhilah hukuman dan sebab-sebabnya, yaitu kemaksiatan, agar kita selamat dari siksaan dan meraih pahala.

Kesucian Allah dari Kezaliman

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Firman-Nya: "Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak pernah berlaku zalim sama sekali." Ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kesucian Allah dari menzalimi hamba-hamba-Nya menghendaki pendapat pertengahan antara dua pendapat kaum Qadariyah dan Jabariyah. Apa yang dianggap kezaliman dan keburukan bila dilakukan oleh anak Adam, tidak serta-merta menjadi kezaliman dan keburukan bila dilakukan oleh-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Qadariyah, Mu'tazilah, dan semisalnya. Hal itu karena pendapat tersebut menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dan menganalogikan-Nya dengan mereka, padahal Dia adalah Tuhan Yang Maha Kaya lagi Mahakuasa, sementara mereka adalah hamba-hamba yang fakir lagi lemah.

Kezaliman juga bukan berarti sesuatu yang mustahil yang tidak masuk dalam jangkauan kekuasaan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli kalam dan lainnya. Mereka

mengatakan bahwa tidak mungkin terdapat kezaliman dalam sesuatu yang mungkin dan yang dalam jangkauan kekuasaan. Bahkan segala sesuatu yang mungkin, bila Dia melakukannya, itu adalah keadilan. Sebab kezaliman hanya terjadi dari seseorang yang diperintah oleh pihak lain dan dilarang, sedangkan Allah tidak demikian.

Sesungguhnya firman Allah Ta'ala: **Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh sedangkan ia beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak akan pengurangan haknya** (Thaha: 112), dan firman-Nya: **Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Ku** (Qaf: 29), dan firman-Nya: **Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri** (Az-Zukhruf: 76), dan firman-Nya: **Mereka mendapati semua yang telah mereka kerjakan ada di hadapan mereka, dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun** (Al-Kahfi: 49), dan firman-Nya: **Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada kezaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya** (Ghafir: 17) – semuanya menunjukkan kebalikan dari pendapat tersebut.

Di antaranya pula sabda-Nya yang diriwayatkan oleh rasul-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."* Hadis ini menunjukkan dua hal: pertama, bahwa Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, dan sesuatu yang mustahil tidak dapat disifati demikian. Kedua, Dia mengabarkan bahwa Dia mengharamkannya atas diri-Nya, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia telah mewajibkan atas diri-Nya rahmat.

Ini membantah argumen mereka bahwa kezaliman hanya terjadi dari seseorang yang diperintah dan dilarang, sedangkan Allah tidak demikian. Dikatakan kepada mereka: Dia Yang Mahasuci telah mewajibkan rahmat atas diri-Nya dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Dia hanya mewajibkan dan mengharamkan atas diri-Nya apa yang Dia mampu lakukan, bukan sesuatu yang mustahil bagi-Nya.

Selain itu, firman-Nya: **Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak akan pengurangan haknya** (Thaha: 112) telah ditafsirkan oleh para ulama salaf bahwa kezaliman di sini adalah: diberatkan kepadanya dosa-dosa orang lain. Sedangkan pengurangan adalah: dikurangi dari kebaikan-kebaikannya, sebagaimana firman-Nya: **Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain** (Al-An'am: 164).]

Kesesatan Ahli Kalam dalam Cara Mereka Menyucikan Allah dari Kezaliman

Ini adalah penjelasan tentang apa yang dikisahkan dari kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kezaliman yang Allah sucikan diri-Nya darinya adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak Dia kuasai. Hal itu karena di antara akidah para ahli kalam dari kaum Mu'tazilah adalah bahwa hamba itu sendiri yang memberi dirinya hidayah atau menyesatkan dirinya sendiri, dan bahwa Allah tidak mampu memberi hidayah kepada seseorang atau menyesatkannya. Mereka menjadikan Allah Ta'ala sebagai Dzat yang lemah. Demikian pula mereka mewajibkan atas Allah untuk memberi pahala kepada orang yang taat, sehingga mereka menjadikannya sebagai hak yang wajib atas-Nya. Maha Tinggi

Allah dari ucapan mereka, karena sesungguhnya Dia Ta'ala tidak memiliki kewajiban hak kepada hamba-hamba-Nya:

Tidak ada hak hamba yang wajib atas-Nya, sama sekali tidak, Dan tidak ada usaha yang sia-sia di sisi-Nya. Jika mereka disiksa, itu keadilan-Nya, Atau jika mereka diberi nikmat, itu anugerah-Nya, Dan Dia adalah Yang Maha Mulia lagi Maha Luas.

Mereka mewajibkan atas Allah untuk memberi pahala kepada si ini, dan mengharamkan atas-Nya untuk menghukum si itu. Mereka menjadikan yang satu berhak mendapatkannya karena amalnya, dan yang lain berhak mendapatkannya karena amalnya. Mereka tidak memberikan keleluasaan apapun kepada Allah, tidak mengakui pemberian-Nya, dan tidak mengakui anugerah serta rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Tidak diragukan bahwa ini adalah campur tangan dalam perbuatan-perbuatan Sang Pencipta Yang Mahasuci. Oleh karena itu pensyarah membantah mereka dan menjelaskan bahwa kezaliman yang Allah Ta'ala nafikan dari diri-Nya bukan sesuatu yang mustahil dan bukan pula tidak mungkin. Justru itu adalah sesuatu yang Dia mampu lakukan, namun Allah Ta'ala tidak melakukannya karena tidak pantas. Bahkan itu adalah perkara yang buruk dan tercela. Oleh karena itulah Allah menyucikan diri-Nya dalam ayat-ayat ini. Firman-Nya Ta'ala: **Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun** (Al-Kahfi: 49) — ini adalah dalil bahwa Dia mampu berlaku zalim, namun Dia tersucikan dari hal itu. Demikian pula firman-Nya: **Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak akan pengurangan haknya** (Thaha: 112) — "tidak khawatir terhadap kezaliman" artinya ia tidak akan dibebani dosa-dosa yang tidak ia perbuat, "dan tidak akan pengurangan" artinya tidak ada pengurangan dari kebaikan-kebaikan yang telah ia

perbuat. Allah Ta'ala adalah Hakim Yang Maha Adil, sehingga tidak mungkin Dia menzalimi seseorang dengan mengurangnya, atau menzaliminya dengan menambah dosa-dosanya. Justru Dia memiliki anugerah atasnya, sehingga Dia melipatgandakan kebbaikannya dan menghapus keburukannya. Barang siapa yang dihancurkan oleh dosa-dosanya, maka dialah yang binasa, dan tidak ada yang binasa karena Allah kecuali orang yang memang layak binasa.

Bantahan terhadap Ahli Kalam tentang Cara Menyucikan Allah dari Kezaliman

Penulis rahimahullah berkata: [Selain itu, manusia tidak merasa takut terhadap sesuatu yang mustahil yang tidak masuk dalam jangkauan kekuasaan hingga perlu diamankan darinya. Manusia hanya diamankan dari sesuatu yang mungkin terjadi. Maka ketika Allah mengamankan mereka dari kezaliman dengan firman-Nya: "maka ia tidak khawatir," diketahuilah bahwa kezaliman itu adalah sesuatu yang mungkin dan dalam jangkauan kekuasaan-Nya.

Demikian pula firman-Nya: **Janganlah kalian saling bermusuhan di hadapan-Ku** (Qaf: 28) hingga firman-Nya: **Dan Aku tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Ku** (Qaf: 29) — tidaklah dimaksudkan untuk meniadakan sesuatu yang tidak Dia mampu dan tidak mungkin dari-Nya. Yang dinafikan adalah sesuatu yang dalam jangkauan kekuasaan-Nya dan mungkin terjadi, yaitu bahwa mereka dibalas dengan selain amal-amal mereka.

Maka menurut pendapat mereka, Allah sama sekali tidak tersucikan dari sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan, dan tidak

pula disucikan dari melakukannya. Justru setiap yang mungkin, Dia tidak tersucikan dari melakukannya, bahkan melakukannya adalah baik, dan tidak ada hakikat bagi perbuatan buruk. Perbuatan buruk itu justru mustahil, dan sesuatu yang mustahil tidak memiliki hakikat! Sementara Al-Qur'an menunjukkan kebalikan dari pendapat ini dalam banyak tempat di mana Allah menyucikan diri-Nya dari melakukan apa yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya. Dengan demikian diketahui bahwa Dia tersucikan dan disucikan dari perbuatan buruk serta perbuatan yang cacat dan tercela, sebagaimana Dia tersucikan dan disucikan dari sifat buruk serta sifat yang cacat dan tercela. Hal itu seperti firman-Nya Ta'ala: **Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?** (Al-Mu'minun: 115) — Dia menyucikan diri-Nya dari menciptakan makhluk secara sia-sia, dan mengingkari siapa yang menyangka demikian. Ini adalah perbuatan. Dan firman-Nya Ta'ala: **Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Muslim seperti orang-orang yang berdosa?** (Al-Qalam: 35). Dan firman-Nya Ta'ala: **Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat dosa?** (Shad: 28) — ini adalah pengingkaran-Nya terhadap siapa yang membolehkan Allah menyamakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Demikian pula firman-Nya: **Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama keadaan hidup dan matinya? Sungguh buruk penilaian mereka!** (Al-Jatsiyah: 21) — ini adalah pengingkaran

terhadap siapa yang menyangka bahwa Dia melakukan hal ini, dan pemberitahuan bahwa penilaian ini adalah buruk dan tercela, serta merupakan perkara yang Allah sucikan diri-Nya darinya.]

Semua ini adalah bantahan terhadap ucapan para ahli bid'ah tersebut. Karena di antara akidah mereka adalah bahwa kezaliman yang Allah sucikan diri-Nya darinya adalah sesuatu yang mustahil sehingga tidak mungkin terjadi. Berdasarkan konsekuensi ucapan mereka, dikatakan: kalau begitu mereka aman, karena yang mustahil itu tidak mungkin terjadi, sehingga tidak ada alasan untuk mengamankan mereka dari kezaliman.

Dikatakan pula: jika mereka sudah aman dari kezaliman, bagaimana mungkin Allah mengamankan mereka darinya dengan firman-Nya: **Dan Aku tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Ku** (Qaf: 29), **Dan Allah tidak menginginkan kezaliman bagi hamba-hamba-Nya** (Ghafir: 31), dan firman-Nya: **Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak akan pengurangan haknya** (Thaha: 112)?! Ini semua menunjukkan bahwa kezaliman itu mungkin terjadi. Seandainya itu adalah sesuatu yang mustahil, tentu mereka tidak akan takut kepadanya, dan Allah pun tidak perlu mengamankan mereka darinya. Ini membuktikan bahwa Allah tidak menyucikan diri-Nya kecuali dari sesuatu yang dalam jangkauan kekuasaan-Nya, namun Dia Ta'ala menyucikan diri-Nya darinya karena tidak layak, dan karena itu adalah sifat para penguasa zalim yang melakukan apa yang tidak terpuji — mereka membunuh secara zalim, menahan dan merampas. Maka dikatakan: mereka adalah raja-raja zalim, mereka adalah pemimpin-pemimpin zalim, karena mereka menindas manusia tanpa hak. Oleh karena itulah Allah menyucikan diri-Nya dari perbuatan semacam ini.

Pembalikan Timbangan menurut Kaum Jabariyah

Adapun akidah kaum Jabariyah: mereka adalah yang memberikan kebebasan penuh kepada Allah untuk berbuat apa yang Dia kehendaki, lalu mereka berkata: Allah boleh membinasakan orang-orang bertakwa, boleh menyiksa orang-orang beriman, dan boleh memberi pahala kepada orang-orang kafir, mengangkat derajat mereka, menempatkan mereka di tempat yang paling tinggi meskipun mereka adalah orang-orang kafir yang fasik lagi keluar dari ketaatan. Dan boleh pula menyiksa orang-orang paling bertakwa yang beriman, yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya sekejap mata pun, serta menempatkan mereka di tempat yang paling rendah! Inilah pendapat kaum Mujbarah. Mereka juga mengatakan bahwa manusia tidak memiliki pilihan dan tidak memiliki perbuatan, bahkan perbuatannya adalah perbuatan Allah, dan ucapannya adalah ucapan Allah. Mereka berdalil dengan ayat seperti firman-Nya Ta'ala: **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya** (Al-Anbiya': 23). Menurut pendapat mereka, dalam alam semesta ini tidak ada keadilan.

Kami katakan: Allah Ta'ala lebih adil dari pada menyia-nyiakan makhluk-Nya. Di antara dalil yang menentang pendapat mereka adalah: pertama, dalil-dalil yang menyatakan bahwa Dia Ta'ala tidak menciptakan makhluk secara sia-sia, seperti firman-Nya Ta'ala: **Apakah manusia menyangka bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?** (Al-Qiyamah: 36) yaitu dibiarkan tanpa diperintah dan tanpa dilarang — dan ini adalah sangkaan yang batil! Dan firman-Nya Ta'ala: **Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada**

Kami? (Al-Mu'minun: 115) yaitu kalian telah menyangka demikian, namun kalian salah dalam sangkaan ini, karena Tuhan kalian tidak akan menelantarkan kalian dan tidak akan membiarkan kalian terlantar sia-sia.

Dan seperti firman-Nya Ta'ala: **Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang yang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena neraka** (Shad: 27) — ini menunjukkan bahwa siapa yang meyakini bahwa Dia menciptakan mereka tanpa hikmah dan hanya menciptakan mereka secara terlantar dan sia-sia, maka ia termasuk orang-orang kafir yang sesat.

Telah disebutkan pula dalil-dalil yang menafikan penyamaan antara ahli kebaikan dan ahli keburukan, seperti firman-Nya Ta'ala: **Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat dosa?** (Shad: 28) — artinya, Kami tidak akan menyamakan mereka. Justru hikmah Allah menolak menyamakan orang-orang bertakwa dengan orang-orang fasik, dan menolak menyamakan orang-orang beriman dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi. Bahkan harus ada pembeda di antara mereka.

Demikian pula firman-Nya Ta'ala: **Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Muslim seperti orang-orang yang berdosa?** (Al-Qalam: 35) — tidak boleh, dan ini bertentangan dengan hikmah Allah, untuk menyamakan antara seorang Muslim dan seorang penjahat. Bagi Muslim ada pahala, sedangkan penjahat layak mendapatkan hukuman.

Dan semisal itu adalah firman Allah Ta'ala: **Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama keadaan hidup dan matinya? Sungguh buruk penilaian mereka!** (Al-Jatsiyah: 21) — apakah mereka menyangka hal itu? Sangkaan ini adalah batil! Bagaimana mereka meyakini dan menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka — padahal mereka telah mengerjakan kejahatan — seperti ahli kebaikan dan ahli amal saleh?! Sungguh mereka telah salah dalam sangkaan ini.

Semua ini adalah konsekuensi dari pendapat kaum Asy'ariyah atau Mujbarah yang mengizinkan Allah melakukan penyamaan, dan mengatakan bahwa boleh Dia menyamakan antara orang fasik dan orang beriman. Oleh karena itulah mereka dibantah dengan ayat-ayat ini. Yang paling jelas di antaranya adalah ayat surah Shad, yaitu firman-Nya: **Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang yang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena neraka. Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat dosa?** (Shad: 27-28) — artinya, Kami tidak akan menjadikan mereka sama. Bahkan harus ada pembedaan. Allah Ta'ala menciptakan mereka dan membedakan mereka. Yang ini — Dia memutuskan atas mereka kesengsaraan dan mereka layak mendapatkan kekalahan serta azab di dunia. Yang itu — mereka layak mendapatkan kemenangan

dan kemapanan di dunia. Dan di akhirat, satu golongan di surga dan satu golongan di neraka.

Pembahasan Hadis: "Seandainya Allah Menyiksa Penghuni Langit-Nya, Niscaya Dia Menyiksa Mereka Tanpa Berlaku Zalim kepada Mereka"

Penulis rahimahullah berkata: [Abu Dawud dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas, Ubadah bin Ash-Shamit, dan Zaid bin Tsabit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seandainya Allah menyiksa penghuni langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berlaku zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka."*

Hadis ini dijadikan hujah oleh kaum Jabariyah. Adapun kaum Qadariyah, hadis ini tidak cocok dengan prinsip-prinsip mereka yang rusak! Oleh karena itu mereka menanggapi dengan salah satu dari dua sikap: mendustakan atau menakwilkan! Orang yang paling beruntung dengannya adalah Ahlus Sunnah, yang menanggapi dengan pembenaran, dan mengetahui dari keagungan dan kebesaran Allah betapa besar nikmat-nikmat Allah kepada makhluk-Nya, serta ketidakmampuan makhluk untuk memenuhi hak-hak nikmat-Nya kepada mereka — baik karena ketidakmampuan, ketidaktahuan, kecerobohan dan kelalaian, maupun karena kurang dalam mensyukuri sesuai kemampuan, walau hanya dari sebagian sisi. Karena hak-Nya atas penghuni

langit dan bumi adalah untuk ditaati dan tidak didurhakai, untuk selalu diingat dan tidak dilupakan, untuk selalu disyukuri dan tidak dikufuri. Kekuatan cinta, kembali kepada-Nya, bertawakkal, takut, selalu merasa diawasi, rasa harap, dan rasa takut hendaklah semuanya tertuju dan terkait kepada-Nya. Sehingga hati senantiasa beribadah dalam mencintai dan mempertuhankan-Nya, bahkan dalam mengesakan-Nya dalam hal itu. Lisan selalu sibuk dengan mengingat-Nya, dan anggota badan sepenuhnya diabdikan untuk taat kepada-Nya.

Tidak diragukan bahwa semua ini mampu dilakukan secara umum, namun jiwa-jiwa kikir dalam melakukannya, dan kekikiran itu bertingkat-tingkat yang hanya Allah Ta'ala yang mampu menghitungnya. Kebanyakan orang yang taat pun jiwanya masih kikir dalam satu aspek, walaupun ia melakukannya dari aspek lain.

Maka di mana orang yang tidak pernah terbersit dalam dirinya keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan apa yang Dia cintai darinya?! Siapakah orang yang tidak pernah keluar dari apa yang ia diciptakan untuknya, walau sesaat?! Seandainya Tuhan Yang Mahasuci menegakkan keadilan-Nya kepada penghuni langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dengan keadilan-Nya, tanpa berlaku zalim kepada mereka.

Paling jauh yang mampu dilakukan seorang hamba hanyalah bertaubat dari hal itu dan mengakui kesalahannya. Sedangkan penerimaan taubat adalah semata-mata anugerah dan kebaikan dari-Nya. Seandainya tidak demikian, jika Dia menyiksa hamba-Nya atas kejahatannya, Dia tidak berlaku zalim, walaupun katakanlah hamba itu bertaubat darinya. Namun Dia telah mewajibkan atas diri-Nya — berdasarkan tuntutan anugerah dan rahmat-Nya — bahwa Dia tidak menyiksa orang yang bertaubat, dan Dia telah

menetapkan atas diri-Nya rahmat, sehingga tidak ada yang dapat menampung semua makhluk kecuali rahmat dan ampunan-Nya. Amal siapa pun dari mereka tidak akan cukup untuk menyelamatkannya dari neraka atau memasukkannya ke surga. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang paling taat di antara manusia kepada Tuhannya, yang paling utama amalnya, dan yang paling mengagungkan serta memuliakan Tuhannya, shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan ada seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya."* Para sahabat bertanya: "Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahiku dengan rahmat dan anugerah dari-Nya."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu meminta kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam sebuah doa yang dapat ia baca dalam shalatnya. Maka beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Jika inilah keadaan Ash-Shiddiq – yang merupakan manusia terbaik setelah para nabi dan rasul – maka bagaimana dengan orang selainnya? Bahkan ia menjadi seorang shiddiq karena ia menunaikan maqam ini dengan sepenuhnya, yang mencakup pengetahuan tentang Tuhannya, hak-Nya, keagungan-Nya, apa yang layak bagi-Nya, apa yang berhak Dia dapatkan dari hamba-Nya, dan pengetahuan tentang kekurangannya sendiri.

Maka celakalah dan menyingkirlah jauh-jauh orang yang mengklaim bahwa makhluk tidak butuh kepada ampunan

Tuhannya dan tidak memerlukan-Nya! Tidak ada kebodohan tentang Allah dan hak-Nya yang lebih parah dari ini! Jika pemahamanmu tidak mampu menjangkau ini, maka turunlah ke tingkat merenungkan nikmat-nikmat, apa hak-hak yang wajib atas mereka, dan timbanglah antara mensyukurinya dan mengukufurinya. Ketika itu barulah kamu mengetahui bahwa Dia Yang Mahasuci seandainya menyiksa penghuni langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berlaku zalim kepada mereka.]

Pembicaraan ini berputar di sekitar hadis tersebut.

Hadis ini diingkari oleh kaum Mu'tazilah dan dijadikan hujah oleh kaum Jabariyah. Namun hadis ini adalah hujah bagi para pengikut kebenaran, yaitu Ahlus Sunnah. Memang benar bahwa Allah Ta'ala seandainya menyiksa penghuni langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berlaku zalim kepada mereka. Karena amal-amal yang telah mereka lakukan adalah berkat anugerah-Nya. Dia-lah yang memberi mereka hidayah, Dia-lah yang memberi mereka, Dia-lah yang menganugerahkan kepada mereka, dan Dia-lah yang menundukkan bagi mereka. Dengan demikian, jika Dia menyiksa mereka, maka pasti Dia menyiksa mereka atas sesuatu dari kekurangan mereka, walaupun mereka adalah orang-orang beriman dan bertakwa. Karena keimanan dan ketakwaan ini semata-mata adalah pemberian Allah dan semata-mata anugerah-Nya.]

Tidak Ada Seorang pun yang Masuk Surga Karena Amalnya

Telah kami sebutkan bahwa dalam sebagian hadits disebutkan: ada seorang laki-laki yang datang dengan membawa

amal-amal saleh sebesar gunung-gunung, lalu Allah berfirman, "Masukkan dia ke surga dengan rahmat-Ku." Namun orang itu berkata, "Ya Rabb! Tidak, tapi dengan amalku." Maka saat itu Allah berfirman, "Hisablah dia."

Lalu dikatakan kepada nikmat penglihatan, "Ambillah hakmu." Maka hampir tidak tersisa sedikit pun dari amal kebajikannya. Sementara masih ada nikmat pendengaran, nikmat ucapan, nikmat akal, nikmat kekuatan, nikmat syahwat, nikmat hidayah, nikmat ilham, nikmat rezeki. **Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya** (Ibrahim: 34). Maka saat itu Allah berfirman, "Masukkan dia ke dalam azab." Orang itu pun berkata, "Tidak — ya Rabb! — tapi dengan rahmat-Mu."

Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya."* Amal-amal kita tidak dapat memasukkan kita ke dalam surga hingga Allah merahmati kita bersamanya. Maka Allah memasukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki. Allah Ta'ala berfirman: **Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya, sedangkan orang-orang zalim telah Dia sediakan bagi mereka azab yang pedih** (Al-Insan: 31).

Dan jika para hamba — betapapun banyak amal mereka — tetap membutuhkan rahmat Allah, maka sudah diketahui bahwa mereka senantiasa memohon kepada Rabb mereka agar meliputi mereka dengan rahmat-Nya yang luas. Dan Dia Subhanahu Wa Ta'ala lebih sayang kepada mereka daripada ayah dan ibu mereka.

Allah Telah Menetapkan Rahmat atas Diri-Nya

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa rahmat Allah Ta'ala itu luas, Dia merahmati hamba-hamba-Nya dengannya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Allah menciptakan rahmat seratus bagian; setiap bagian seluas antara langit dan bumi. Dari rahmat itu, Dia menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian itulah seluruh makhluk saling menyayangi, dan hewan-hewan saling menyayangi, hingga seekor hewan mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir menyakitinya. Apabila hari Kiamat tiba, Dia menggabungkan rahmat itu dengan bagian-bagian yang lain, lalu merahmati hamba-hamba-Nya dengannya."

Inilah makna dari firman-Nya bahwa Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya. Dan Dia berfirman dalam kitab yang telah Dia tulis — yang ada di sisi-Nya di atas Arasy: *"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku, sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."*

Oleh karena itulah, di antara nama-nama-Nya yang indah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Dan Dia mengabarkan bahwa Dia merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang. Beliau bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."* Beliau juga bersabda: *"Barang siapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi."*

Semua itu adalah bukti bahwa Allah Ta'ala menganugerahkan karunia dan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Namun amal-amal mereka, betapapun banyaknya,

terlalu kecil untuk menjadi alasan mereka berhak masuk surga hanya dengan amal itu sendiri.

Oleh karena itulah, ketika turun firman Allah Ta'ala: **Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya** (Ali Imran: 102), mereka merasa berat dengan ayat ini dan berkata, "Kami tidak sanggup melakukannya," hingga Allah menurunkan penjelasannya dalam firman-Nya: **Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian** (At-Taghabun: 16).

Meskipun demikian, Abdullah bin Mas'ud menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya** (Ali Imran: 102), dengan mengatakan: takwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa adalah: Dia ditaati dan tidak didurhakai, Dia diingat dan tidak dilupakan, Dia disyukuri dan tidak diingkari.

Bersyukur atas Nikmat dan Merendahkan Diri terhadap Amal

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, diperintahkan untuk mengisi seluruh perbuatannya, seluruh pikirannya, dan seluruh anggota tubuhnya dengan ibadah kepada Allah. Maka pandangannya dijadikan seluruhnya sebagai ibadah — ia tidak memandang kecuali pandangan yang penuh pelajaran, tidak memandang kecuali pandangan yang penuh kasih sayang, dan tidak memandang kecuali kepada apa yang bermanfaat baginya. Apabila ia memandang kepada apa yang membahayakannya atau memandang kepada apa yang tidak halal

baginya, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dengan pandangan itu.

Demikian pula pendengarannya yang Allah jadikan sebagai perantara untuk mendengar suara-suara — itu adalah nikmat dari Allah. Ia diperintahkan agar tidak menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat baginya. Ia diperintahkan untuk mendengarkan nasihat, ilmu, kebaikan, petunjuk, bimbingan, dan kata-kata yang bermanfaat. Ia tidak boleh menggunakannya untuk mendengar apa yang membahayakannya — tidak boleh mendengarkan hiburan yang melalaikan, tidak boleh mendengarkan ratapan ataupun tawa berlebihan, tidak boleh mendengarkan sesuatu yang batil, tidak boleh mendengarkan ghibah, namimah, dan semacamnya. Jika ia mendengarkan itu semua, maka ia telah mengingkari nikmat ini dan tidak mensyukurinya.

Demikian pula nikmat ucapan — lisan yang Allah gerakkan dan jadikan sebagai ungkapan kebutuhannya — wajib digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat baginya. Jika ia menjaga dan memeliharanya, tidak berbicara kecuali dengan kebaikan, menggunakannya untuk zikir, syukur, mengambil pelajaran, memerintahkan kepada kebaikan dan menunjukkan kepadanya, melarang dari keburukan dan memperingatkannya, demikian pula amar makruf nahi munkar, serta hal-hal yang bermanfaat seperti zikrullah, mendamaikan antar manusia dan semacamnya — sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **Tidak ada kebaikan dalam banyak bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia** (An-Nisa: 114) — maka jika ia melakukan itu, ia dianggap telah bersyukur atas

nikmat ini. Namun jika ia berbicara tentang hal yang tidak perlu baginya atau berbicara dengan sesuatu yang tidak diperbolehkan, ia dianggap telah mengingkari nikmat ini.

Demikian pula yang dapat dikatakan tentang pemikiran. Akal yang Allah anugerahkan kepada manusia — apabila ia menggunakannya untuk sesuatu yang bermanfaat baginya: merenungkan ayat-ayat Allah, memikirkan makhluk-makhluk-Nya, mentadaburi firman-firman-Nya, merenungkan apa yang ada di hadapannya dan di belakangnya, serta merenungkan awal dan akhir segala urusan — maka ia dianggap bersyukur atas nikmat itu. Namun jika ia memalingkan sebagian dari itu kepada hal-hal yang membahayakannya — seperti jika pikirannya ia curahkan untuk urusan-urusan rendah, atau untuk merancang makar terhadap Islam dan kaum muslimin, atau untuk mengurus perkara-perkara duniawi seraya melupakan perkara-perkara agama — maka ia dianggap telah mengingkari nikmat akal.

Demikian pula yang dapat dikatakan tentang nikmat anggota tubuh. Kedua tangan digunakan dan dikerahkan untuk sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Kedua kaki digunakan untuk berjalan menuju sesuatu yang bermanfaat baginya. Makanan dan minuman, tidak dimasukkan ke dalamnya kecuali sesuatu yang memberikan manfaat dan kebaikan baginya.

Dan sudah diketahui bahwa manusia dalam hal ini pasti akan melakukan kesalahan-kesalahan.

Lantas, Bagaimana Mereka Masih Bisa Memuji Diri Sendiri?!

Bagaimana mereka masih bisa mengklaim bahwa mereka termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah?! Dan bahwa sudah menjadi hak mereka atas Allah agar Dia memberi mereka?! Dan bahwa jika Dia tidak memberi mereka maka Dia dianggap telah berbuat zalim kepada mereka?! Dan bahwa jika Dia menghukum mereka dan menguasai kemiskinan serta kekurangan atas mereka maka itu adalah kezaliman dari-Nya kepada mereka?!

Kami katakan: tidak diragukan bahwa ini adalah prasangka buruk kepada Allah Ta'ala, dan merupakan prasangka baik terhadap diri sendiri. Padahal manusia wajib kembali kepada dirinya dengan menyalahkannya sepenuhnya, menisbatkan kekurangan kepadanya, dan menghisabnya dengan hisab yang paling ketat. Dengan itulah Allah Ta'ala akan menuliskannya termasuk golongan yang dirahmati dan diberi pahala.

Adapun jika ia tidak menghisab dirinya, bahkan berkeyakinan bahwa dirinya termasuk orang-orang yang berbuat baik, bahwa dirinya termasuk orang-orang yang bertakwa, bahwa ia telah berbuat ini dan itu, kemudian mulai memuji dirinya sendiri, mengangkat derajatnya, dan mengutamakan amalnya di atas amal orang lain — maka sesungguhnya dalam semua itu terdapat sesuatu yang bisa menyebabkan gugur dan ditolaknya amalnya.

Dan jika Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam sendiri mengakui bahwa ia tidak akan masuk surga kecuali jika Allah merahmatinya, dengan sabdanya: *"Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku,"* demikian pula di antara para malaikat ada yang bersujud sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, namun ketika hari Kiamat tiba mereka berkata,

"Ya Rabb kami! Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar penyembahan."

Maka bagaimana pula keadaan kita — orang-orang yang telah menyia-nyiakan begitu banyak dari kehidupan kita?! Yang telah banyak mengikuti hawa nafsu, yang telah menuruti keinginan jiwa, namun dengan itu semua masih memuji diri sendiri?! Padahal Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dia lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa** (An-Najm: 32)?!

Maka seorang muslim wajib meyakini bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada mereka kepada diri mereka sendiri. Ia pun mendatangkan sebab-sebab rahmat, serta meyakini bahwa jika rahmat Allah tidak meliputinya maka ia adalah orang yang merugi. Dan Allah telah menjadikan rahmat-Nya bagi mereka yang layak menerimanya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat itu bagi mereka yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan mereka yang beriman kepada ayat-ayat Kami** (Al-A'raf: 156) — hingga akhir ayat-ayat tersebut. Allah menyebutkan siapa yang berhak mendapatkannya. Mereka itulah ahli rahmat. Tidak semua orang yang mengangan-angankannya pasti memperolehnya. Maka tidak ada seorang pun yang diselamatkan oleh amalnya kecuali dengan rahmat Allah. Dan rahmat Allah itu memiliki ahlinya, serta sebab-sebab rahmat itu mudah dan ringan bagi siapa yang Allah mudahkan baginya.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [75]

Kaum muslimin senantiasa mendoakan orang-orang yang telah meninggal di antara mereka, bersedekah atas nama mereka, dan mengerjakan berbagai amal kebaikan dengan tujuan agar pahalanya sampai kepada mereka. Dalam hal ini mereka bersandar kepada dalil-dalil yang sahih dan jelas dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Besarnya Karunia Allah kepada Kita Mewajibkan Kita untuk Bersyukur kepada-Nya

Aku memanjatkan puji kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kami dan atas segala bencana yang telah Dia hindarkan dari kami. Kami memohon kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala agar mengilhami kami untuk bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia anugerahkan kepada kami dan kepada kedua orang tua kami, dan agar Dia memperlakukan kami dengan keutamaan-Nya, bukan dengan keadilan-Nya semata. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu Wa Ta'ala adalah Sang Pemberi segala jenis anugerah – Dialah yang menolong kami untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, dan Dialah yang membimbing kami untuk taat kepada-Nya. **Dan kami tidaklah mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi kami petunjuk (Al-A'raf: 43).**

Maka hidayah adalah karunia dan nikmat dari-Nya. Demikian pula pemberian, anugerah, dan ilham – semuanya adalah murni karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan ibadah-ibadah mereka pun merupakan ilham dan taufik dari-Nya – Dialah yang

menolong mereka, membimbing mereka, mengarahkan mereka, menguatkan mereka, dan menjadikan mereka taat kepada-Nya. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia menyesatkan mereka semua. Dan seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia memberi petunjuk kepada mereka semua. Kehendak-Nya pasti berlaku, dan hikmah-Nya sempurna. **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, sedangkan merekalah yang akan ditanya** (Al-Anbiya: 23). Nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tidak terhitung, dan karunia-karunia-Nya kepada mereka tidak terbatas. Jika Dia menyentuh mereka dengan kebahagiaan, itu adalah murni karunia-Nya. Jika Dia menyentuh mereka dengan kesusahan, itu adalah ujian dan cobaan dari-Nya, dan dalam kesabaran menghadapinya terdapat pahala yang besar.

Oleh karena itulah sebagian ulama menyatakan dalam rangka menjelaskan makna syukur — dengan syair berikut:

Jika syukurku atas nikmat Allah pun adalah nikmat dari-Nya yang menuntut syukur serupa, maka bagaimana mungkin aku mencapai syukur yang sempurna, kecuali dengan karunia-Nya, betapapun panjang hari-hari berlalu dan luas usia yang diberikan. Jika Dia menyentuh dengan kebahagiaan, kebahagiaan itu merata menyeluruh, dan jika Dia menyentuh dengan kesusahan, di baliknya ada pahala yang menanti.

Maka ketika seorang hamba mengucapkan "Alhamdulillah," itu pun adalah nikmat yang Allah ilhamkan dan Dia tolong ia untuk melakukannya. Nikmat berupa ilham ini memerlukan nikmat lain sebagai bentuk syukur atasnya. Ketika ia mengucapkan "Aku bersyukur kepada Allah" atau "Segala puji bagi Allah," itu pun adalah nikmat lain yang menuntut ia bersyukur kepada Allah karenanya. Ketika ia mengucapkan "Ya Rabb, bagi-Mu segala puji,"

itu pun adalah nikmat lain yang menuntut ia mensyukurinya. Demikian pula ketika ia berzikir kepada Allah, mengagungkan-Nya, bertasbih, dan beristighfar — semua itu adalah nikmat-nikmat dari-Nya. Dan setiap nikmat memiliki hak untuk disyukuri dan tidak diingkari.

Oleh karena itulah Dia memiliki nikmat atas hamba-hamba-Nya, dan Dia memiliki karunia atas mereka. Sebagaimana telah berlalu, bahwa seandainya Dia menyiksa penghuni langit-langit-Nya, Dia menyiksa mereka tanpa berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, rahmat-Nya niscaya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka — karena Dia tidak berbuat zalim kepada siapa pun. Dia tidak menyiksa mereka kecuali atas dasar kekurangan mereka dalam mensyukuri Rabb mereka. Dan seandainya Dia menghisab mereka atas amal-amal mereka, meskipun amal itu sebesar gunung-gunung, niscaya tidak akan sebanding dengan nikmat yang paling kecil sekalipun yang Dia berikan kepada mereka — baik nikmat yang bersifat indrawi seperti pendengaran, akal, lisan, dan kekuatan, maupun nikmat yang bersifat maknawi seperti hidayah, pengajaran, dan fitrah yang baik. Jika Dia menghisab mereka atas semua anugerah itu, niscaya Dia akan menyiksa mereka.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah** (Al-Insyiqaq: 8), bersabda: *"Sesungguhnya itu adalah hisab 'aradh (ditampilkan),"* yaitu amal-amal mereka hanya ditampilkan kepada mereka tanpa diteliti secara mendalam. Oleh karena itulah beliau bersabda: *"Sesungguhnya barang siapa yang diteliti hisabnya, pasti disiksa."* Maksudnya: barang siapa yang Allah teliti hisabnya menyangkut nikmat-nikmat yang kecil maupun yang

besar, amal-amal yang kecil maupun yang besar — maka meskipun amal kebbaikannya sebesar gunung-gunung, itu tidak akan mampu menandingi nikmat Allah yang paling kecil sekalipun atas dirinya. Oleh karena itu, jika Allah menghisab mereka dengan hisab yang ketat dan berat, pasti Dia akan menyiksa mereka.

Dan telah berlalu sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian karena amalnya."* Para sahabat bertanya, *"Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."*

Ini adalah sabda beliau — padahal beliau adalah pemimpin seluruh makhluk dan pemimpin semua orang yang beriman, yang Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, yang biasa mendirikan salat malam hingga kedua kakinya membengkak, seraya bersabda: *"Tidakkah selayaknya aku menjadi hamba yang bersyukur?"* — namun meski demikian, beliau mengabarkan bahwa dirinya pun memerlukan rahmat Allah!

Maka kita jauh lebih layak untuk merendahkan amal-amal kita. Kita jauh lebih layak untuk menampakkan kefakiran dan kebutuhan kita. Kita jauh lebih layak untuk mengecilkan diri kita. Kita jauh lebih layak untuk menampakkan kelemahan, menampakkan kefakiran, menampakkan kebutuhan, menampakkan ketidakberdayaan, dan menampakkan kehinaan yang karenanya kita membutuhkan kekuatan. Kita juga menampakkan dosa-dosa yang karenanya kita membutuhkan ampunan, dan kekurangan-kekurangan yang karenanya kita

membutuhkan maaf. Jika Allah tidak menangani hamba-hambanya dengan maaf-Nya, niscaya mereka akan binasa.

Oleh karena itulah, tidak sepatutnya bagi kita untuk memuji diri sendiri, menyanjungnya dengan banyaknya amal kita, dan berkata, "Kami lebih banyak amalnya, kami lebih banyak kebbaikannya dari si ini dan si itu, kamilah yang telah berbuat ini dan itu." Karena pujian diri semacam ini bisa menjadi sebab gugurnya amal dan batilnya pahalanya.

Oleh karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci** (An-Najm: 32) — maksudnya, janganlah kalian memuji diri sendiri dan membanggakan amal-amal kalian. Justru Allahlah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki. Dialah yang memuji siapa yang Dia kehendaki atau siapa yang layak dipuji. Atas dasar ini, hendaklah seorang muslim merendahkan amalnya agar Allah melipatgandakannya baginya. Hendaklah ia memohon kepada Rabbnya ampunan, dan hendaklah ia memasuki pintu-Nya dengan kehinaan dan rasa butuh. Dan Rabb kita Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa bersama mereka yang hatinya hancur karena-Nya.

Permasalahan: Manfaat yang Diperoleh Orang yang Telah Meninggal dari Usaha Orang yang Masih Hidup

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Perkataannya: (Dan dalam doa orang-orang yang masih hidup serta sedekah-sedekah mereka terdapat manfaat bagi orang-orang yang telah meninggal).]

Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa orang-orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari usaha orang-orang yang masih hidup dalam dua hal:

Pertama: sesuatu yang orang yang meninggal itu sendiri telah menjadi sebabnya semasa hidupnya.

Kedua: doa kaum muslimin dan permohonan ampunan mereka untuknya.

Adapun sedekah dan haji, terdapat perbedaan pendapat mengenai pahala haji yang sampai kepadanya. Dari Muhammad bin Al-Hasan: bahwa yang sampai kepada orang yang telah meninggal hanyalah pahala nafkah, sedangkan pahala hajinya untuk orang yang melaksanakannya. Namun menurut mayoritas ulama, pahala haji adalah untuk orang yang dihajikan, dan inilah pendapat yang benar.

Adapun ibadah-ibadah badaniah — seperti puasa, salat, membaca Al-Quran, dan zikir — terdapat perbedaan pendapat: Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa pahalanya sampai. Sementara pendapat yang masyhur dari mazhab Asy-Syafi'i dan Malik adalah bahwa pahalanya tidak sampai.

Sebagian ahli bid'ah dari kalangan ahli kalam berpendapat bahwa sama sekali tidak ada sesuatu pun yang sampai — tidak doa maupun yang lainnya. Pendapat mereka ini tertolak oleh Al-Quran dan As-Sunnah, namun mereka berdalil dengan ayat-ayat yang mutasyabihat, di antaranya firman Allah Ta'ala: **Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya** (An-Najm: 39), firman-Nya: **Dan kalian tidak akan dibalas kecuali atas apa yang kalian kerjakan** (Yasin: 54), dan firman-Nya: **Baginya apa**

yang ia usahakan, dan atasnya apa yang ia kerjakan (Al-Baqarah: 286).

Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, atau anak saleh yang mendoakannya, atau ilmu yang bermanfaat."* Beliau mengabarkan bahwa yang memberi manfaat kepadanya hanyalah apa yang ia sendiri menjadi sebabnya semasa hidup. Adapun apa yang tidak ia jadikan sebabnya semasa hidup, maka amal itu terputus darinya.

Mereka yang membatasi hal ini berdalil dengan bahwa ibadah-ibadah yang sama sekali tidak menerima unsur perwakilan – seperti Islam, salat, puasa, dan membaca Al-Quran – pahalanya hanya khusus bagi pelakunya dan tidak bisa melampaui dirinya. Sebagaimana dalam kehidupan dunia, tidak ada seorang pun yang melakukannya atas nama orang lain, dan tidak ada orang lain yang mewakilinya dalam hal itu. Mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan An-Nasa'i dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang salat menggantikan orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berpuasa menggantikan orang lain. Namun boleh memberi makan atas namanya sebagai ganti setiap hari sebanyak satu mud gandum."*

Ini adalah topik lain. Setelah selesai pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan qada dan qadar dan semacamnya, Ath-Thahawi rahimahullah menghadirkan ungkapan ini sebagai bantahan terhadap sebagian ahli bid'ah dalam masalah: apakah

orang-orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari sebagian amal orang-orang yang masih hidup, ataukah tidak?

Memang benar bahwa catatan amal orang-orang yang telah meninggal telah ditutup dan telah dimeteraikan. Mereka tidak mampu lagi menambah kebaikan ataupun mengurangi keburukan – karena mereka telah mengakhiri kehidupan mereka dan telah memasuki alam barzakh yang merupakan tempat pertama dari tempat-tempat akhirat. Seolah-olah amal-amal mereka telah dimeteraikan. Namun orang-orang yang masih hidup boleh menghadihkan sebagian amal kepada mereka.

Manfaat yang Diperoleh Orang yang Telah Meninggal dari Doa Orang yang Masih Hidup dan dari Amal-Amal yang Mereka Jadikan Sebabnya

Amal-amal yang dihadiahkan oleh orang-orang yang masih hidup kepada mereka, adakalanya berupa amal badaniah, adakalanya berupa amal qauliah (ucapan), dan adakalanya berupa amal maliah (harta). Amal badaniah seperti salat, puasa, tawaf, dan sebagainya. Amal maliah seperti sedekah, nafkah, kurban, dan sebagainya. Amal qauliah seperti doa, zikir, istighfar, dan sebagainya.

Tidak diragukan bahwa mereka mendapat manfaat dari doa orang-orang yang masih hidup untuk mereka. Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdoa, "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan"** (Al-Hasyr: 10). Kita mendoakan ini untuk orang-orang yang mendahului kita dalam keimanan meskipun kita tidak mengenal mereka, meskipun antara

kita dengan mereka terpaut seratus tahun, ratusan tahun, atau ribuan tahun. Hal itu menunjukkan bahwa doa ini disyariatkan dan memberi manfaat kepada mereka.

Akan datang penjelasan bahwa mereka mendapat manfaat dari salat atas mereka — yaitu salat jenazah. Salat jenazah adalah bekal pertama yang diberikan kepada orang yang meninggal. Seandainya tidak ada pahala dan manfaat di dalamnya, niscaya ia tidak akan disyariatkan. Inilah salah satu hal yang memberi manfaat kepada mereka, yaitu doa yang dipanjatkan untuk mereka.

Demikian pula amal-amal yang mereka sendiri menjadi sebabnya — pahalanya tetap mengalir kepada mereka. Jika seseorang bersedekah dan sedekah itu terus berlanjut, pahalanya pun terus mengalir. Contohnya adalah wakaf dan harta yang terus memberi manfaat — pahalanya sampai kepada mereka. Demikian pula bangunan-bangunan yang memberi manfaat, seperti masjid. Jika seseorang membangun masjid, pahalanya terus datang kepadanya meskipun ia telah meninggal seratus tahun yang lalu atau lebih, selama salat masih didirikan di masjid itu. Demikian pula jika ia membangun sekolah untuk menghafal Al-Quran atau untuk menuntut ilmu yang bermanfaat — itu pun akan terus mengalirkan pahala kepadanya. Inilah makna dari sabda beliau: *"sedekah jariyah."*

Demikian pula hasil dari wakaf-wakaf: jika ia menjadikan hasil wakaf itu untuk sedekah atau untuk jihad — yakni untuk senjata para mujahidin dan semacamnya — maka itu termasuk nafkah yang bermanfaat yang pahalanya terus datang kepadanya setelah kematiannya. Demikian pula jika ia mewariskan ilmu yang bermanfaat — jika ia menyusun kitab-kitab yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu yang bermanfaat, maka selama kitab itu masih

dibaca dan didoakan untuk penulisnya, tidak diragukan bahwa pahalanya terus mengalir kepadanya.

Demikian pula jika ia menyebarkan ilmu: menulis atau mencetak mushaf dan menyebarkannya, atau menulis ilmu dan mencetak, membiayai, serta menyebarkannya, lalu mushaf dan buku itu terus dibaca dan didoakan untuk orang yang menyebarkannya – tidak diragukan bahwa itu termasuk nafkah maliah yang pahalanya terus mengalir baginya setelah kematiannya.

Demikian pula setiap orang yang menjadi sebab suatu amal yang bermanfaat. Para ulama menyebutkan di antaranya: wakaf-wakaf di jalan yang memberi manfaat – seperti air yang diminum oleh para musafir dan semacamnya; menggali sumur-sumur yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang melintas; mengalirkan sungai-sungai; memperbaiki jalan-jalan yang dilewati dan dimanfaatkan oleh kaum muslimin; meneranginya – misalnya jika memerlukan penerangan; serta menyediakan fasilitas-fasilitas seperti air dan segala sesuatu yang bermanfaat. Semua itu termasuk amal-amal kebaikan yang jika dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan pahala baginya.

Demikian pula jika ia menjadikan hasil wakafnya untuk mengurus jenazah, menggali kubur, mempersiapkan dan memandikan orang yang meninggal, membeli kain kafan, dan semacamnya – itu pun termasuk amal-amal saleh yang pahalanya terus mengalir kepadanya meskipun ia telah meninggal puluhan tahun, karena itu termasuk apa yang ia nafkahkan di dalamnya.

Makna Hadis: "Janganlah Seseorang Berpuasa Menggantikan Orang Lain"

Adapun ibadah-ibadah fisik, para ulama berbeda pendapat mengenai. Telah disebutkan sebelumnya hadis yang menyatakan: *"Janganlah seseorang berpuasa menggantikan orang lain, dan janganlah seseorang salat menggantikan orang lain."* Namun hadis ini dipahami berlaku bagi orang-orang yang masih hidup. Orang-orang yang hidup dan mampu tidak diperbolehkan bagi salah seorang di antara mereka untuk menjadi pengganti orang lain. Maka janganlah engkau berkata kepada anakmu: "Salatkanlah Zuhur atau Asar untukku," atau semacam itu, karena ibadah ini berkaitan dengan tubuhmu sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mewakilimu dalam hal itu. Demikian pula jika engkau sendiri telah berihram, janganlah engkau berkata kepada anakmu atau budakmu: "Lakukan tawaf ifadah untukku," atau "Wukufilah di Arafah untuk menggantikanku," dan semacam itu, karena ini adalah amalan fisik yang tidak bisa dilakukan seseorang untuk menggantikan orang lain. Begitu pula jika engkau mampu, janganlah engkau berkata misalnya: "Puasalah hari ini dari Ramadan untukku," atau "Puasalah bulan ini untukku," karena mewakilkan dalam amal-amal seperti ini tidak diperbolehkan. Ini disebabkan amal-amal tersebut berkaitan dengan fisik, dan hikmah di baliknya adalah agar pelaku itu sendiri yang tunduk dengan raganya dan merasakan kerendahan serta kelemahannya di hadapan Tuhannya. Apabila yang merendahkan diri itu orang lain, maka ia tidak akan merasakan pengaruh tersebut.

Dengan demikian, hikmah disyariatkannya salat adalah agar orang yang salat itu sendiri yang khusyuk, tunduk, dan merendahkan diri. Ia tidak akan mendapatkan pahala jika orang

lain yang merendahkan diri menggantikannya, bahkan kerendahan hati itu justru menjadi milik orang yang melakukannya, bukan miliknya.

Seandainya seseorang berkata: "Aku hadiahkan salatku untukmu," hal itu tidak diperbolehkan, karena amalnya haruslah berasal dari dirinya sendiri. Demikian pula hikmah puasa adalah tercapainya rasa sakit akibat lapar, kelelahan, dahaga, dan kesabaran dalam menghadapi itu semua. Jika seseorang tetap makan, minum, dan bersenang-senang, sementara yang berpuasa adalah orang lain, maka manfaat yang dikehendaki yaitu pengaruh puasa bagi dirinya tidak akan tercapai. Dengan demikian, pahala puasa menjadi milik orang yang berpuasa, bukan miliknya, meskipun ada pengecualian dalam hal ini sebagaimana akan dijelaskan.

Dalil bahwa Orang yang Telah Meninggal Dapat Memperoleh Manfaat dari Amal yang Bukan Berasal dari Dirinya

Beliau rahimahullah berkata: "Dalil bahwa orang yang telah meninggal dapat memperoleh manfaat dari amal yang bukan berasal darinya adalah: Al-Qur'an, Sunah, ijmak, dan qiyas yang sahih.

Adapun Al-Qur'an: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (Al-Hasyr: 10).** Allah memuji mereka karena permohonan ampun mereka untuk orang-orang mukmin yang telah mendahului mereka, sehingga hal ini

menunjukkan bahwa orang-orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari permohonan ampun orang-orang yang masih hidup.

Dalil bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari doa juga ditunjukkan oleh ijmak umat dalam mendoakannya pada salat jenazah. Doa-doa yang telah diriwayatkan dalam Sunah terkait salat jenazah sangat banyak. Begitu pula doa untuknya setelah pemakaman. Dalam Sunan Abu Dawud, dari hadis Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Adalah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam apabila selesai memakamkan jenazah, beliau berdiri di atasnya lalu bersabda: 'Mintakanlah ampun untuk saudaramu dan mohonkanlah untuknya keteguhan, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya.'"*

Demikian pula doa untuk mereka ketika mengunjungi kuburan mereka, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari hadis Buraidah bin al-Husaib, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada mereka apabila keluar menuju pemakaman untuk mengucapkan: 'Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian wahai para penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian.'"* Dalam Sahih Muslim juga terdapat riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Aku bertanya kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: Bagaimana yang aku ucapkan apabila memohonkan ampun bagi penghuni kubur? Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Semoga keselamatan terlimpah kepada para penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan kalian, dan yang akan datang kemudian, dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian.'"*

Adapun sampainya pahala sedekah: dalam Sahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha, *"bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku meninggal secara tiba-tiba dan tidak sempat berwasiat, dan aku mengira seandainya ia sempat berbicara ia akan bersedekah, apakah ia mendapat pahala jika aku bersedekah atas namanya?' Beliau bersabda: 'Ya.'"*

Dalam Sahih al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa ibu Sa'd bin Ubadah meninggal saat ia sedang tidak berada di sisinya. Ia lalu mendatangi Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku telah meninggal sementara aku tidak berada di sisinya, apakah bermanfaat baginya jika aku bersedekah atas namanya?' Beliau bersabda: 'Ya.' Ia berkata: 'Maka aku bersaksi kepadamu bahwa kebunku yang bernama al-Mikhraf adalah sedekah atas namanya.'"* Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak dalam Sunah."

Sampainya Pahala Puasa

Dalam Sahihain dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa meninggal sementara ia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa untuknya."* Hadis ini memiliki banyak padanan dalam Sahih. Namun Abu Hanifah rahimahullah berpendapat dengan memberi makan atas nama orang yang meninggal sebagai pengganti puasa, bukan berpuasa atas namanya, berdasarkan hadis Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya. Pembahasan mengenai hal ini sudah dikenal luas dalam kitab-kitab fikih.

Sampainya Pahala Haji

Dalam Sahih al-Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa seorang perempuan dari Juhainah mendatangi Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Sesungguhnya ibuku bernazar untuk berhaji namun ia meninggal sebelum berhaji, apakah aku boleh berhaji menggantikannya?' Beliau bersabda: 'Ya, berhajilah untuk menggantikannya. Tidakkah kamu lihat jika ibumu mempunyai utang, apakah kamu akan melunasinya?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Maka tunaikanlah kewajiban kepada Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi janji-Nya.'"* Contoh-contoh serupa juga sangat banyak.

Para muslimin telah bersepakat bahwa pelunasan utang dapat membebaskan tanggungan orang yang meninggal, meskipun dilakukan oleh orang asing dan bukan dari harta peninggalannya. Hal ini ditunjukkan oleh hadis Abu Qatadah ketika ia menanggung dua dinar atas nama orang yang meninggal. Setelah ia melunasinya, Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sekarang barulah sejuk kulitnya."* Semua ini berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat dan merupakan qiyas yang murni. Sesungguhnya pahala itu adalah hak pelakunya, sehingga jika ia menghadihkannya kepada saudaranya sesama muslim, ia tidak dihalangi dari hal itu, sebagaimana ia tidak dihalangi dari menghibahkan hartanya saat hidupnya dan membebaskan saudaranya dari tanggungan setelah kematiannya.

Syariat telah memberikan isyarat bahwa sampainya pahala puasa menunjukkan sampainya pahala bacaan Al-Qur'an dan sejenisnya dari ibadah-ibadah fisik. Penjelasannya adalah: puasa

merupakan penahanan diri dari hal-hal yang membatalkan dengan niat. Syariat telah menetapkan sampainya pahalanya kepada orang yang meninggal, maka bagaimana pula dengan bacaan Al-Qur'an yang merupakan amalan sekaligus niat?

Dalil-dalil bagi yang Berpendapat Orang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup

Inilah dalil-dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari amal-amal orang yang hidup yang dihadiahkan kepadanya. Adapun manfaat dari perkataan seperti zikir jika dihadiahkan kepadanya, demikian pula permohonan ampun dan doa serta semisalnya, dalilnya adalah hadis-hadis yang mendorong untuk memohonkan ampun bagi orang-orang yang meninggal dan mendoakan mereka. Hal itu karena doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa diketahui olehnya adalah doa yang mustajab. Telah datang riwayat bahwa jika engkau berdoa untuk saudaramu yang tidak ada di hadapanmu, malaikat berkata: "Amin, dan bagimu pun yang semisal itu," baik orang yang engkau doakan itu masih hidup maupun sudah meninggal.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa para malaikat memohonkan ampun bagi orang-orang mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mendapat manfaat dari amal orang lain, karena amal yang dihadiahkan kepada mereka dianggap sebagai pemberian sukarela dari pelaku amal tersebut.

Pembahasan dengan Pihak yang Melarang Mengenai Makna Ayat: "Dan Bahwa Manusia Hanya Memperoleh Apa yang Telah Diusahakannya"

Pihak yang melarang dari kalangan ahli bid'ah berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Najm: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** (An-Najm: 39). Ayat ini sering dijadikan dalil oleh sebagian orang yang datang belakangan, yang melarang penghadiahkan pahala kepada orang yang meninggal, melarang kurban atas nama mereka, melarang pembacaan Al-Qur'an untuk mereka, dan semacam itu.

Tidak diragukan bahwa ayat tersebut hanya berbicara tentang kepemilikan, yaitu manusia tidak memiliki selain usahanya sendiri. Adapun usaha orang lain, ia tidak mampu menguasainya. Orang yang meninggal tidak dapat mengambil dari amal anak-anaknya, tidak dapat mengambil dari amal istri-istrinya, meskipun mereka mencintainya.

Boleh jadi hal ini berlaku di akhirat. Dalam tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."** (Abasa: 34-37), telah diriwayatkan bahwa seseorang akan bertemu anaknya lalu berkata: "Wahai anakku! Aku adalah ayah terbaikmu, akulah yang telah memberimu, akulah yang telah membantumu dan membesarkanmu." Sang anak menjawab: "Benar, dan alangkah baiknya engkau sebagai seorang ayah!" Sang ayah lalu berkata: "Sesungguhnya aku membutuhkan satu atau beberapa kebaikan

agar timbanganku menjadi berat." Sang anak menjawab: "Aku pun membutuhkan apa yang engkau butuhkan. Diriku sendiri yang penting bagiku!" Sang ayah pun mendatangi istrinya dan mengingatkannya akan kebersamaan mereka, lalu memintanya satu atau beberapa kebaikan, namun istrinya menolak dan berkata: "Aku inginkan untuk diriku sendiri, aku khawatir timbangan amalku menjadi ringan." Dan begitulah seterusnya. Di akhirat, tidak ada seorang pun yang mendapat manfaat kecuali dari amalnya sendiri. Adapun di dunia, tidak ada halangan bagi orang yang hidup untuk menghadihkan pahala kepada orang yang meninggal, memberikan sesuatu untuknya, bersedekah atas namanya, dan mendoakannya. Tidak ada halangan untuk itu semua, karena hal itu merupakan pemberian sukarela darinya.

Salat Jenazah sebagai Dalil bahwa Orang yang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup

Telah disebutkan sebelumnya dalil-dalil tentang doa untuk orang yang meninggal, di antaranya: doa dalam salat jenazah. Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad yang sahih, bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian salat jenazah, maka ikhlaskanlah doa untuknya,"* yakni berdoalah untuknya dengan sungguh-sungguh menggunakan doa-doa yang menyeluruh.

Dalam Sahih Muslim dan selainnya terdapat hadis Auf bin Malik: *"Bahwa beliau sallallahu 'alaihi wa sallam menyalati jenazah. Auf berkata: 'Aku menghafal dari doanya: Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia, berikanlah keselamatan kepadanya dan*

maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, cucilah ia dengan air, salju, dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran, gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya. Auf berkata: Hingga aku pun berangan-angan untuk menjadi jenazah itu karena doa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam untuknya." Ini merupakan pengajaran beliau kepada umatnya untuk berdoa dengan doa seperti ini, meskipun tidak secara spesifik ditujukan kepada seseorang tertentu, melainkan mereka berdoa dengannya dan dengan yang semisalnya. Seandainya hal itu tidak bermanfaat bagi orang yang meninggal, tentu salat jenazah ini tidak akan disyariatkan.

Demikian pula setelah kematian dan setelah pemakaman. Telah datang riwayat bahwa beliau sallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabatnya untuk memohonkan keteguhan untuknya dan bersabda: *"Sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya."* Maka mereka berdoa: *"Ya Allah, teguhkanlah dia dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat,"* atau *"Ya Allah, teguhkanlah dia ketika berjumpa,"* dan semisalnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari doa tersebut.

Doa Ziarah Kubur sebagai Dalil bahwa Orang yang Meninggal Mendapat Manfaat dari Amal Orang yang Hidup

Demikian pula apa yang diriwayatkan tentang doa bagi orang-orang yang meninggal ketika berziarah kubur. Nabi

sallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan para sahabatnya apabila mengunjungi kuburan untuk memberi salam kepada mereka, dan salam itu sendiri merupakan doa. Mereka mengucapkan: *"Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian wahai para penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau fitnah kami setelah kepergian mereka, dan ampunilah kami dan mereka."* Ini merupakan doa untuk mereka agar mendapatkan ampunan dan keselamatan, sehingga menunjukkan bahwa mereka mendapat manfaat dari hal itu dan mereka membutuhkannya.

Tidak diragukan bahwa dari doa-doa orang yang hidup, banyak kebaikan yang sampai kepada mereka sehingga mereka mendapat manfaat dan amal kebaikan mereka pun bertambah. Kisah-kisah dalam hal ini sangat banyak dan masyhur, sebagaimana banyak disinggung oleh para ulama. Bagi yang ingin mendalaminya, hendaklah membaca kitab Ar-Ruh karya Ibnu Qayyim rahimahullah, karena beliau telah membahas secara tuntas semua yang berkaitan dengan masalah-masalah ini. Boleh jadi pula penyyarah meringkasnya dari kitab tersebut. Demikian juga muridnya, Ibnu Rajab, memiliki kitab yang ia namai: Ahwal al-Qubur fi Ahwal Ahliha ila an-Nusyur.

Pembahasan tentang Manfaat bagi Orang yang Meninggal dari Amal Fisik Orang yang Hidup

Juga termasuk yang telah dibahas sebelumnya adalah amal-amal fisik yang dilakukan orang yang hidup atas nama orang yang

meninggal, seperti puasa, dan dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Imam Ahmad, dalam pendapat yang masyhur darinya, berpendapat bahwa tidak boleh berpuasa atas nama orang yang meninggal kecuali puasa nazar. Adapun puasa Ramadan tidak boleh dilakukan atas namanya, karena dalam hadis disebutkan *"bahwa seorang perempuan berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku meninggal sementara ia masih menanggung puasa nazar, apakah aku boleh berpuasa atas namanya?' Beliau bersabda: 'Ya,' lalu beliau menyerupakannya dengan utang, dan bersabda: 'Jika ibumu mempunyai utang lalu kamu melunasinya, apakah itu mencukupinya?'"* Beliau menyerupakan puasa yang menjadi tanggungannya dengan utang. Karena hadis tersebut menyebutkan puasa nazar, Ahmad mengkhususkannya pada nazar dan melarang puasa wajib, serta berdalil dengan hadis yang telah disebutkan yaitu: *"Tidak boleh seseorang salat menggantikan orang lain, dan tidak boleh seseorang berpuasa menggantikan orang lain."*

Kita telah mengetahui bahwa hadis ini dipahami berlaku bagi orang-orang yang hidup, artinya: janganlah orang yang hidup berpuasa menggantikan orang yang hidup, dan janganlah orang yang hidup salat menggantikan orang yang hidup. Adapun bagi orang yang sudah meninggal, maka hadis ini telah sahih bagi kita, demikian pula hadis Aisyah yang menyatakan: *"Barang siapa meninggal sementara ia masih mempunyai tanggungan puasa, maka walinya berpuasa untuknya,"* tanpa mengkhususkan apakah itu nazar atau wajib. Hal ini menunjukkan bahwa disyariatkan untuk melaksanakan qada puasa atas namanya dan semisalnya. Dan jika mereka memberi makan atas namanya, itu pun mencukupi, baik

puasa yang menjadi tanggungannya itu puasa wajib maupun nazar.

Adapun puasa sunah atas namanya, yaitu engkau berpuasa sunah sehari lalu berkata: *"Ya Allah, jadikanlah pahalanya untuk ayahku, atau ibuku, atau semacam itu,"* maka hal ini juga merupakan masalah yang diperselisihkan. Boleh jadi qiyas menunjukkan diperbolehkannya hal itu, karena jika puasa wajib gugur darinya dengan puasa sunahmu atas namanya, maka artinya pahala telah sampai kepadanya. Selain itu, engkau mendapat pahala dari puasa sunahmu, maka jika engkau menghadiahkan pahalamu kepada kerabatmu secara sukarela dan atas pilihanmu sendiri, apakah yang menghalangi pahala itu menjadi miliknya? Demikianlah dalam hal puasa.

Hal yang sama dikatakan pula mengenai salat: jika seseorang menghadiahkan salatnya untuknya, meskipun hal ini tidak terlalu dikenal.

Sampainya Pahala Sedekah dan Haji serta Manfaatnya bagi Orang yang Meninggal

Adapun sedekah, tidak diragukan sampainya pahala sedekah. Jika sedekah itu berasal dari orang yang meninggal sendiri, maka itulah wakaf dan harta yang diwakafkan yang ia wasiatkan semasa hidupnya untuk dimanfaatkan, seperti membangun masjid dan madrasah. Begitu pula sedekah berupa hasil, seperti mewakafkan buah kurma untuk kaum lemah, dan mewakafkan hasil rumah-rumah untuk jihad, haji, dan semacamnya. Jika sedekah itu merupakan pemberian sukarela dari orang yang hidup, tidak diragukan bahwa pahalanya sampai

kepada orang yang meninggal. Jika engkau bersedekah atas namanya dengan sedekah khusus seperti sedekah di waktu Iduladha yang disebut kurban, atau sedekah di bulan Ramadan berupa makanan, daging, pakaian kepada yang berhak menerimanya, atau dengan uang yang bermanfaat, dan engkau jadikan pahalanya untuk saudaramu atau ayahmu, maka ia akan mendapat manfaat dari hal itu dan pahala itu akan sampai kepadanya. Demikian pula semua amal yang berkaitan dengan harta.

Adapun amal yang terdiri dari harta dan fisik seperti haji, maka ia tersusun dari dua unsur: amalan fisik dan amalan harta. Amalan fisiknya adalah perjalanan orang yang berhaji, kelelahan dalam perjalanan, ihram, tawaf, wukuf, melempar jumrah, dan semisalnya. Adapun amalan hartanya adalah biaya perjalanan: di antaranya ongkos kendaraan, biaya pergi dan pulang, serta sembelihan yang disembelih sebagai fidyah. Ini adalah amal-amal yang berkaitan dengan harta.

Jika harta itu berasal dari orang yang meninggal atau dari harta peninggalannya, maka amal orang yang melaksanakan haji tersebut menjadi milik orang yang meninggal itu, karena harta itulah yang menjadi sebab ia sampai ke tempat-tempat tersebut. Seolah-olah orang yang meninggal itu tidak mampu sampai ke Makkah karena kekurangan harta, maka tatkala ia mengambil harta tersebut menjadi kuatlah ia, lalu ia membayar ongkos kendaraan, biaya perjalanan, kurban, dan semisalnya. Semua itu terjadi karena harta tersebut, sehingga pahalanya pun menjadi milik pemilik harta. Karena itulah para ulama mengatakan: sah untuk mewakilkan haji, dan pahalanya bagi yang dihajikan yang

telah membayar biayanya. Inilah yang berlaku di kalangan manusia.

Kami menambahkan dalam hal ini: sesungguhnya orang yang berhaji menggantikan orang lain dengan mengambil bayaran tidak diperbolehkan kecuali jika ia sendiri tidak mampu berhaji dengan hartanya sendiri, seperti orang fakir yang tidak mampu sampai ke Makkah karena kefakiran, lalu ia mengambil harta itu untuk diinfakkan dalam perjalanan hingga ia sampai ke tempat-tempat ibadah dan menunaikan manasik tersebut. Inilah orang yang mendapat pahala atas hajinya, dan pahala utamanya menjadi milik pemilik harta.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [76]

Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya mengambil upah untuk mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang bolehnya menghadiahkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang meninggal. Namun mereka tidak berbeda pendapat tentang larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an untuk orang yang meninggal. Itulah yang akan diketahui oleh pembaca dalam materi ini.

Doa dan Sedekah Orang yang Hidup Bermanfaat bagi Orang yang Meninggal

Kitab-kitab akidah membahas setiap hal yang diperselisihkan dengan para ahli bid'ah, meskipun termasuk masalah cabang, dan meskipun pihak yang menyelisihi bertentangan dengan dalil yang jelas atau jumlah mereka yang menyelisihi sedikit. Di antara masalah itu adalah masalah sampainya pahala amal-amal yang dilakukan orang yang hidup kepada orang yang telah meninggal.

Telah datang dalil yang menunjukkan sampainya sebagian amal. Sebagian ulama mengkhususkannya pada amal yang menjadi sebab oleh orang yang meninggal itu sendiri, seperti sabda beliau sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."*

Sedekah jariyah adalah wakaf dan harta yang diwakafkan yang ia peruntukkan semasa hidupnya untuk dimanfaatkan,

seperti membangun masjid dan madrasah. Begitu pula sedekah berupa hasil, seperti mewakafkan buah kurma untuk kaum lemah, dan mewakafkan hasil rumah untuk jihad, haji, dan semisalnya.

Adapun ilmu yang bermanfaat: yaitu kitab-kitab yang ia tulis dan karang, serta ilmu-ilmu yang ia ajarkan kepada orang yang meneruskannya. Selama ilmu-ilmu itu masih dimanfaatkan, pahalanya terus mengalir kepadanya.

Adapun anak yang saleh: mencakup laki-laki maupun perempuan dari keturunannya dan keturunan keturunannya yang mendoakannya.

Pada dasarnya doa adalah permohonan kepada Allah untuk orang yang meninggal agar mendapatkan ampunan, rahmat, surga, pahala, keringanan dalam hisab, pengampunan dosa, dan semacam itu.

Orang-orang yang hidup mendoakan orang-orang yang meninggal. Yang pertama kali mereka lakukan adalah mendoakan dalam salat jenazah ketika jenazah dihadapkan di depan para musali. Mereka mendoakannya dengan ampunan dan rahmat, dengan dimasukkan ke dalam surga, dengan penghapusan kesalahan-kesalahan, dan semacam itu. Tidak diragukan bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari hal itu karena ini termasuk Sunah.

Adapun sisa-sisa amalan yang lain: para ulama sepakat bahwa siapa yang memberikan sedekah sukarela atas nama orang yang meninggal, maka pahalanya sampai kepadanya, baik sedekah itu berupa uang tunai, makanan, daging, maupun semisalnya. Semua itu masuk dalam sabda beliau: "*sedekah jariyah*." Sedekah ini mencakup baik yang orang yang meninggal

sendiri yang mewakafkannya, maupun yang bersedekah atas namanya adalah keturunannya, artinya mereka menyumbangkan harta yang hasil perolehannya disedekahkan, sehingga ia mendapat manfaat dari sedekah yang mereka keluarkan dan mereka jadikan pahalanya untuk orang yang telah meninggal di antara mereka. Termasuk dalam hal ini pula adalah kurban jika ia mewasiatkannya atau disembelih atas namanya dan pahalanya dijadikan untuknya, karena kurban termasuk bagian dari sedekah.

Adapun sedekah-sedekah yang lain: tidak diragukan bahwa pahalanya sampai kepadanya. Jika anak atau kerabatnya bersedekah atas namanya kepada orang fakir, orang miskin, Ibnu Sabil, atau orang yang membutuhkan baik dari dekat maupun jauh, hal itu bermanfaat baginya. Demikian pula jika seseorang memberi makan, memberi pakaian, atau semisalnya, dan ia niatkan pahalanya untuk orang yang meninggal, hal itu pun bermanfaat baginya. Karena semua ini termasuk sedekah yang apabila seseorang melakukannya secara sukarela dan meniatkan pahalanya untuk orang yang meninggal, maka pahalanya sampai kepadanya hanya dengan niat tersebut.

Termasuk dalam hal ini adalah sedekah yang diberikan secara sukarela oleh orang yang bukan kerabatnya. Seandainya seseorang bersedekah atas namanya, padahal bukan dari kerabatnya, melainkan karena kebaikan hatinya atau karena kecintaan kepadanya lantaran ia telah memberi manfaat kepada Islam dan kaum muslimin misalnya, lalu ia ingin bersedekah atas namanya, hal itu pun bermanfaat baginya.

Tidak diragukan pula bahwa pahala doa sampai kepada orang-orang yang meninggal. Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan umatnya salat atas orang yang meninggal, dan agar

mereka mengucapkan dalam shalatnya: *"Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia, berikanlah keselamatan kepadanya dan maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya,"* hingga akhir doa. Beliau pun melakukan hal itu sendiri, berdoa dengan doa khusus seperti ini atas jenazah, yaitu: *"Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia,"* dan doa umum seperti: *"Ya Allah, ampunilah orang-orang kami yang masih hidup dan yang telah meninggal,"* hingga akhirnya.

Seandainya hal itu tidak bermanfaat bagi orang yang meninggal, tentu doa ini tidak akan disyariatkan untuknya setelah kematiannya.

Demikian pula Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan para sahabat apabila mereka mengunjungi kubur untuk berdoa dengan: *"Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian wahai para penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau fitnah kami setelah kepergian mereka, dan ampunilah kami dan mereka."* Salam adalah doa, sehingga apabila seseorang mengucapkan "semoga keselamatan terlimpah kepada kalian," ia telah mendoakan mereka agar selamat dari azab dan selamat dari segala bencana serta semisalnya.

Demikian pula ucapan: *"Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian"* adalah doa untuk mereka agar mendapatkan keselamatan. Dan ucapan: *"ampunilah kami dan mereka"* adalah doa untuk mereka agar mendapatkan ampunan. Semua itu merupakan dalil bahwa doa sampai kepada mereka, karena hal itu adalah permohonan kepada Allah. Hamba memohon kepada Tuhannya agar merahmati orang yang

meninggal ini dan memaafkannya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila mengabulkan doa ini, pahala dan pengaruhnya pun sampai kepada orang yang meninggal tersebut, dan ia pun mendapat manfaat serta merasakan faedahnya. Sehingga orang yang meninggal mendapat pahala, dan orang yang hidup yang berdoa pun mendapat pahala. Ini sebagaimana halnya ketika seseorang mendoakan orang yang tidak hadir, dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya seorang muslim apabila mendoakan saudaranya sesama muslim, malaikat akan berkata: Amin, dan bagimu pun yang semisal itu."*

Demikianlah pula halnya doa untuk orang yang meninggal.

Begitu pula sisa amal-amal lainnya, meskipun berupa amal fisik. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa pahalanya sampai kepada orang yang meninggal. Mungkin dikecualikan dari hal itu beberapa hal yang amalnya tidak ikhlas karena Allah.

Upah tidak diberikan kepada orang yang berniat haji demi uang

Kami ingin menyampaikan catatan penting mengenai masalah haji atas nama orang lain: apakah pahala haji itu sampai kepada orang yang dihajikan ataukah tidak? Kami katakan: sering terjadi kelonggaran dalam memberikan upah kepada seseorang agar ia berhaji, maka apakah pahala itu sampai kepada orang yang dihajikan ataukah tidak?

Jawaban

Hal itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan orang yang berhaji dan telah menerima uang tersebut. Maka kita perhatikan

kondisinya: jika niatnya adalah uang, maka tidak ada pahala haji baginya; jika niatnya adalah haji, maka ada pahala haji baginya.

Bagaimana bisa niatnya adalah uang? Yaitu apabila ia ingin mengambil uang itu untuk diperdagangkan, atau untuk dimiliki dan dibelanjakan pada urusan pribadinya, bukan untuk digunakan membiayai perjalanan haji hingga haji menjadi mudah baginya.

Adapun orang yang mengambil uang itu dengan niat haji, dan ia berkata: "Saya tidak mampu berhaji, tidak mampu menanggung biaya perjalanan, ongkos, dan biaya transportasi. Saya ingin sekali berhaji, saya berharap bisa berdiri bersama para jamaah haji, semoga rahmat meliputi saya bersama mereka, ampunan turun kepadaku bersama mereka, dan semoga aku termasuk orang-orang yang Allah membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Aku merendahkan diri kepada Allah dengan menampakkan kefakiran dan kelemahan di hadapan-Nya. Namun yang menghalangiku adalah uang; aku tidak memiliki cukup biaya untuk pergi dan pulang, tidak ada dalam hartaku yang mencukupi perjalananku hingga sampai ke tempat-tempat ibadah itu, karena kemiskinan dan kekuranganku. Maka aku mengambil uang ini dan membelanjakannya, atau memberikan sebagian darinya untuk anak dan keluargaku sebagai nafkah selama aku pergi, karena aku sibuk dengan urusan ini dan biasanya aku mencukupi kebutuhan mereka dengan penghasilanku, sedangkan kini aku tidak ada. Aku mengambil uang ini untuk menafkahi mereka, untuk keperluan pribadiku, dan untuk membayar ongkos transportasi, tanpa menjadikan sisanya sebagai keuntungan, serta aku tidak mengambil kecuali sekadar yang diperlukan."

Orang seperti ini hajinya diterima, ia mendapat pahala atas hajinya, dan orang yang dihajikan pun mendapat pahala dari ibadah haji yang dilakukan atasnya.

Adapun jika seseorang mampu berhaji dengan hartanya sendiri, tidak memiliki keinginan untuk berhaji, tetapi hanya ingin mengambil uang itu untuk menambah hartanya jika memang ia sudah berharta, bukan termasuk orang yang rindu berhaji, bukan termasuk orang yang ingin berdiri di tempat-tempat ibadah dan berharap ikut dalam manasik tersebut, tidak ada semangat dalam dirinya untuk itu, yang ada hanyalah semangat terhadap uang yang ditawarkan dan diterimanya. Misalnya biaya pergi pulangnya cukup dua ribu, namun ia meminta lebih dan berkata: "Si fulan memberikan lima ribu, si fulan memberikan empat ribu, si fulan membayar delapan ribu," dan seterusnya. Maka seolah-olah dalam keadaan ini ia tidak berhaji kecuali demi dunia dan demi uang itu. Ia termasuk orang yang mencari dunia dengan amal akhirat, termasuk orang yang menghamba pada dunia, dan termasuk dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham"

Artinya ia adalah budak harta, karena ia melakukan amal saleh yang seharusnya dilakukan karena Allah, namun tidak melakukannya kecuali demi penghasilan dan harta itu. Orang seperti ini, meskipun diberi sepuluh ribu atau delapan ribu, pahala hajinya tetap berkurang; karena ia termasuk dalam golongan yang dicela Allah dalam firman-Nya:

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna." (Hud: 15)

Dan firman-Nya:

"Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya, tetapi dia tidak mendapat bagian di akhirat."
(Asy-Syura: 20)

Maka hendaklah orang yang akan membayar upah haji berhati-hati, dan bertanya kepada calon jemaah haji tersebut: "Apa yang kamu inginkan dari ibadah haji ini? Apakah kamu menginginkan uang ataukah ingin berhaji? Jika kamu ingin berhaji dengan penuh kerinduan namun tidak mampu, maka bagimu pahala. Adapun jika kamu tidak menginginkan haji dan tidak ada keinginanmu selain uang, maka tidak ada haji bagimu dan tidak ada pahala bagimu. Meskipun aku memberimu uang banyak, tidak akan ada pahala dari haji itu. Maka lebih baik bagiku bersedekah kepada orang-orang lemah dan fakir miskin, karena itu lebih utama daripada memberikan uang kepada orang yang menjadikannya tambahan modal usahanya."

Namun jika orang yang ingin berhaji itu termasuk dari kalangan fakir, dan kamu berniat memberinya sebagai sedekah karena ia fakir dan miskin, serta berniat bahwa kelebihan uang itu adalah sebagai upah dan sedekah baginya karena ia termasuk yang berhak menerima sedekah, maka bagimu pahala atas niat ini. Meskipun niatnya bukan haji, yakni niatnya adalah uang karena ia membutuhkan uang, sedangkan kamu berniat sebagai sedekah, dan bila ia berhaji boleh jadi si mayit mendapat manfaat dari hajinya. Jika niatnya adalah uang dan ia termasuk orang yang berhak menerima, maka bagi si mayit pahala sedekah sehingga ia

mendapat manfaat, baik itu berupa pahala sedekah maupun pahala haji. Hal yang sama juga berlaku pada amal-amal lainnya.

Jawaban atas dalil-dalil kelompok yang melarang sampainya pahala amal kepada orang yang telah meninggal

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Adapun jawaban atas dalil yang mereka gunakan berupa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39)

Para ulama telah memberikan beberapa jawaban. Yang paling sahih ada dua:

Pertama: bahwa manusia dengan usaha dan pergaulan baiknya telah memperoleh teman-teman, melahirkan anak-anak, menikahi istri-istri, berbuat kebaikan, dan menjalin hubungan baik dengan manusia; sehingga mereka mendoakannya, memohonkan rahmat untuknya, dan menghadiahkan pahala ketaatan kepadanya. Maka semua itu adalah buah dari usahanya. Bahkan masuknya seorang Muslim ke dalam barisan kaum Muslimin melalui ikatan Islam merupakan salah satu sebab terbesar sampainya manfaat antara sesama Muslim satu sama lain, baik di masa hidupnya maupun setelah kematiannya, dan doa kaum Muslimin meliputi mereka dari belakang.

Penjelasannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan keimanan sebagai sebab seseorang mendapat manfaat dari doa

dan amal saudara-saudaranya sesama mukmin. Maka apabila ia beriman, berarti ia telah berusaha dalam sebab yang mengantarkan dirinya kepada hal itu.

Kedua, dan ini lebih kuat dari yang pertama: bahwa Al-Qur'an tidak menafikan bahwa seseorang mendapat manfaat dari usaha orang lain, melainkan hanya menafikan kepemilikannya atas selain usahanya sendiri. Antara keduanya terdapat perbedaan yang tidak tersembunyi. Allah memberitahukan bahwa ia tidak memiliki kecuali usahanya sendiri, sedangkan usaha orang lain adalah milik si pelakunya; jika ia mau, ia bisa menghadiahkannya kepada orang lain, dan jika ia mau, ia bisa menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Firman-Nya:

"Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 38-39)

Ini adalah dua ayat yang muhkam (jelas), yang mengandung konsekuensi keadilan Tuhan Subhanahu wa Ta'ala. Ayat pertama mengandung konsekuensi bahwa Dia tidak akan menghukum seseorang karena kejahatan orang lain dan tidak akan memintai pertanggungjawaban atas kesalahan orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja dunia. Ayat kedua mengandung konsekuensi bahwa seseorang tidak akan beruntung kecuali dengan amalnya sendiri, agar ia tidak berharap selamat karena amal bapak-bapaknya, leluhurnya, dan guru-gurunya, sebagaimana yang ada pada diri orang-orang yang memiliki harapan palsu. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman: "Tidak mendapat manfaat kecuali dari apa yang ia usahakan."

Demikian pula firman-Nya:

"Baginya apa yang diusahakannya." (Al-Baqarah: 134)

Dan firman-Nya:

"Dan kamu tidak dibalas kecuali atas apa yang kamu kerjakan." (Yasin: 54)

Namun konteks ayat ini menunjukkan bahwa yang dinafikan adalah hukuman atas perbuatan orang lain, sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalas kecuali atas apa yang kamu kerjakan." (Yasin: 54)

Adapun dalil mereka berupa sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Apabila anak Adam meninggal, putuslah amalnya"

maka ini adalah dalil yang lemah. Karena beliau tidak bersabda: "putuslah manfaat yang ia terima," melainkan beliau memberitahukan tentang terputusnya amalnya sendiri. Sedangkan amal orang lain adalah milik pelakunya; jika ia menghadihkannya kepadanya, maka sampailah kepadanya pahala amal si pelaku, bukan pahala amalnya sendiri. Ini seperti hutang yang dilunaskan seseorang atas nama orang lain, sehingga tanggungannya pun bebas, namun ia tidak memiliki apa yang digunakan untuk melunasi hutang itu.

Adapun orang yang membedakan antara ibadah yang bersifat harta dan ibadah yang bersifat badan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mensyariatkan puasa atas nama

orang yang telah meninggal sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, padahal puasa tidak sah dengan cara perwakilan. Demikian pula hadits Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari raya Idul Adha. Setelah selesai, beliau didatangkan seekor domba jantan lalu beliau menyembelihnya seraya bersabda: 'Bismillah, Allahu Akbar. Ya Allah, ini dariku dan dari umatku yang belum berkorban.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi.

Dan hadits tentang dua ekor domba jantan yang pada salah satunya beliau bersabda: *"Ya Allah, ini dari umatku,"* dan pada yang lain: *"Ya Allah, ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Inti dari ibadah kurban adalah penumpahan darah, dan beliau menjadikannya untuk orang lain.

Demikian pula ibadah haji bersifat badaniah, dan harta bukanlah rukun di dalamnya, melainkan hanya sarana. Tidakkah kamu perhatikan bahwa penduduk Mekah wajib berhaji apabila mampu berjalan kaki ke Arafah tanpa syarat memiliki harta?

Inilah yang lebih jelas, yakni bahwa haji bukan merupakan gabungan antara harta dan badan, melainkan murni badaniah, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh sejumlah ulama mutakhir dari kalangan pengikut Abu Hanifah.

Perhatikanlah pula kewajiban kifayah: bagaimana sebagian orang dapat menunaikannya mewakili yang lain? Dan karena ini adalah penghadiah pahala, bukan termasuk bab perwakilan, sebagaimana seorang pekerja khusus tidak boleh mewakilkan tugasnya kepada orang lain, namun ia boleh memberikan upahnya kepada siapa pun yang ia kehendaki.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa pendapat mayoritas ulama adalah bahwa orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari amal orang yang masih hidup apabila ia menghadihkannya kepadanya. Juga telah disebutkan bahwa sebagian ahli bid'ah menolak sampainya manfaat tersebut sama sekali, dan bahwa ada yang membedakan antara amal badaniah, amal maliyah (harta), dan amal qauliyah (ucapan). Mereka menyampaikan sampainya pahala amal qauliyah seperti doa, dan amal maliyah seperti sedekah, namun menolak sampainya amal badaniah seperti haji, jihad, shalat, dan puasa.

Adapun mayoritas ulama, mereka membolehkan sampainya semua jenis amal dan manfaatnya bagi si mayit.

Orang-orang yang melarang berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Atau belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 36-39)

Mereka berkata: makna firman-Nya "manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya" adalah tidak ada yang memberinya manfaat kecuali usaha dan amalnya sendiri, sedangkan usaha dan amal orang lain tidak memberinya manfaat. Demikianlah yang mereka katakan.

Jawaban telah disampaikan sebelumnya bahwa para ulama menjawab dengan dua jawaban:

Pertama: bahwa apabila seseorang memperoleh teman-teman melalui perbuatannya dan pergaulan baiknya, maka seolah-olah mereka adalah miliknya, sehingga ia mendapat manfaat dari doa mereka karena mereka adalah buah dari usaha dan perbuatannya. Demikian pula apabila ia menikah, maka istri itu telah ia peroleh. Demikian pula apabila ia dikaruniai anak-anak, maka anak-anak itu dipandang sebagai hasil usaha dan jerih payahnya. Maka teman-teman yang ia peroleh semasa hidupnya akan mendoakannya sehingga ia mendapat manfaat dari doa mereka, mereka pun bersedekah atas namanya sehingga ia mendapat manfaat dari sedekah mereka. Demikian pula halnya dengan anak-anaknya yang ia lahirkan, mereka mendoakannya dan bersedekah atas namanya sebagai balasan atas pengasuhan, pendidikan, nafkah, kasih sayang, dan perhatiannya kepada mereka. Demikian pula istri dan anak-anak perempuannya. Karena ia telah berbuat baik kepada mereka dan melakukan kebaikan bagi mereka, maka amal mereka adalah sebagai balasan atas apa yang telah ia perbuat, sehingga hal itu termasuk dalam usaha dan hasil kerjanya, dan termasuk dalam makna firman-Nya: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."**

Jawaban kedua: bahwa ayat tersebut tidak menafikan sampainya manfaat, melainkan hanya menafikan kepemilikan. Maknanya adalah: manusia tidak memiliki kecuali usahanya sendiri. Adapun usaha orang lain maka itu adalah milik orang lain tersebut. Maka kita katakan: kamulah yang memiliki sedekahmu, kamulah yang memiliki doamu, kamulah yang memiliki hartamu, dan kamulah yang memiliki badanmu. Apabila kamu menghadihkan kepada si mayit yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu, lalu kamu menyumbangkan amalmu,

doamu, dzikirmu, atau sedekahmu untuknya, maka kamu telah menghadihkannya kepadanya sehingga ia mendapat manfaat darinya. Ayat tersebut tidak mengandung apa pun kecuali penafian kepemilikan, bukan penafian sampainya manfaat. Allah tidak berfirman: "Manusia tidak mendapat manfaat kecuali dari apa yang ia usahakan," melainkan Dia berfirman: "Manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya," yakni ia tidak memiliki kecuali usahanya sendiri.

Inilah kandungan ayat tersebut, dan dengan demikian diketahui bahwa ayat itu tidak menafikan sampainya manfaat dari amal orang lain kepadanya.

Adapun sabda beliau: *"Apabila anak Adam meninggal, putuslah amalnya"*, maka yang dimaksud adalah amal badaniah dan qauliyahnya, yakni terputuslah dzikirnya dengan lisannya, terputuslah shalatnya dengan badannya, terputuslah puasanya dengan badannya. Namun hal itu tidak menafikan bahwa apabila orang lain menghadihkan sesuatu berupa amal kepadanya, maka ia mendapat manfaat dari itu.

Para ulama telah menyebutkan bahwa amal itu adakalanya murni badaniah seperti shalat dan puasa, serta haji penduduk Mekah ke Arafah dengan berjalan kaki, maka ini dipandang sebagai amal murni badaniah. Ada pula amal murni maliyah seperti kafarah, sedekah, dan zakat beserta yang semisalnya. Ada pula amal qauliyah seperti dzikir, doa, bacaan Al-Qur'an, wirid, amar makruf nahi mungkar, dan semisalnya dari amal yang berupa ucapan lisan. Ada pula amal yang merupakan gabungan antara ucapan dan badan seperti shalat, yang mengandung bacaan dan dzikir serta ruku' dan sujud, sehingga bersifat qauliyah sekaligus badaniah. Ada pula amal yang merupakan gabungan antara harta

dan badan seperti haji, yang merupakan gabungan antara amal badaniah yaitu ihram, thawaf, sa'i, wukuf, dan lempar jumrah, serta amal maliyah yaitu biaya hidup, ongkos transportasi, penyembelihan dam, dan semisalnya dari pengeluaran-pengeluaran harta.

Demikian pula jihad, yang merupakan gabungan antara pengeluaran harta dan amal badaniah, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah." (Al-Anfal: 72)

Maka inilah yang termasuk amal badaniah maliyah.

Prinsipnya adalah bahwa semua jenis amal sama dalam hal menghadihkannya kepada si mayit. Amal maliyah telah ditunjukkan oleh hadits-hadits yang menyebutkan kurban, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkorban dengan dua ekor domba jantan; salah satunya untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, dan yang lain untuk umat Muhammad yang belum berkorban. Ini adalah dalil bahwa mereka mendapat manfaat dari pahala kurban yang disembelih Nabi shallallahu alaihi wasallam atas nama mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Berdasarkan ini, apa yang menghalangi kurban menjadi salah satu bentuk sedekah bagi si mayit yang sampai kepadanya pahalanya, sebagaimana pahala sedekah yang ia alirkan sendiri atau yang ia wasiatkan sampai kepadanya? Maka apabila

kerabatnya menyumbangkan kurban atau sebagian kurban untuknya, hal itu diperbolehkan.

Para ulama mengambil dari hadits ini kebolehan berserikat dalam kurban, di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikannya untuk umatnya yang belum berkurban meskipun mereka ratusan atau ribuan orang, sehingga beliau menjadikan itu sebagai milik bersama di antara mereka. Demikian pula persekutuan di antara orang-orang yang masih hidup, yakni apabila seseorang menyembelihnya untuk keluarganya, maka pahala itu sampai kepada mereka meskipun mereka banyak. Ini menunjukkan bahwa mereka mendapat manfaat dari amal dan harta orang lain. Demikianlah berkaitan dengan amal maliyah.

Adapun berkaitan dengan amal badaniah, maka telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa, maka walinya berpuasa untuknya."* Diketahui bahwa puasa adalah amal badaniah, tidak mengandung unsur harta. Orang yang berpuasa tidak mengeluarkan harta dan tidak membelanjakan harta, tidak seperti orang yang berhaji yang mengeluarkan harta. Maka amalnya sepenuhnya badaniah, yaitu menahan diri.

Boleh dikatakan bahwa orang yang shalat mengeluarkan harta apabila ia menyewa kendaraan ke masjid dan pulang, atau apabila ia membeli air untuk wudu, atau membutuhkan penutup aurat untuk shalat, sehingga ia memerlukan harta. Ini berbeda dengan puasa. Maka apabila puasa untuk si mayit sah padahal merupakan amal murni badaniah, sah pula berpuasa dan menghadiahkan puasanya kepada si mayit, atau mengqadha puasa atas nama si mayit apabila ia masih memiliki tanggungan puasa seperti kafarah, nadzar, dan semisalnya. Maka dengan cara

yang lebih utama lagi, amal-amal badaniah lainnya sah apabila seseorang menyumbangkannya secara sukarela.

Demikian pula dikatakan tentang amal qauliyah, dengan mengqiyaskannya kepada doa. Apabila seseorang berdzikir kepada Allah dan menghadiahkan pahala dzikir tersebut kepada si mayit, atau mendoakan si mayit kepada Allah, maka pahala itu sampai kepadanya.

Maka apabila orang yang masih hidup menyumbangkan secara sukarela kepada si mayit baik karena hubungan kekerabatan, persahabatan, atau karena ingin membalas budi yang pernah si mayit berikan kepadanya, lalu ia menghadiahkan pahala amalnya berupa dzikir, doa, haji, kurban, atau semisalnya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia mendapat manfaat dari itu meskipun amal tersebut adalah amal orang lain.

Hukum membayar upah atas pembacaan Al-Qur'an atau pengajarannya

Larangan menyewa orang untuk membacakan Al-Qur'an bagi si mayit

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun menyewa orang-orang untuk membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada si mayit, maka ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan salaf, tidak pernah diperintahkan oleh satu pun dari para imam agama, dan tidak pernah diizinkan oleh mereka.

Menyewa seseorang untuk sekadar membaca Al-Qur'an hukumnya tidak boleh tanpa ada perbedaan pendapat. Yang menjadi perbedaan pendapat hanyalah boleh tidaknya menyewa

seseorang untuk pengajaran dan semisalnya yang manfaatnya sampai kepada orang lain. Pahala tidak akan sampai kepada si mayit kecuali apabila amal itu dilakukan karena Allah, sedangkan ini tidak terjadi sebagai ibadah yang murni, sehingga tidak ada dari pahalanya yang dapat dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang berpendapat: boleh menyewa orang untuk berpuasa dan shalat lalu menghadiahkan pahala itu kepada si mayit. Namun apabila seseorang memberi kepada orang yang membaca, mengajarkan, dan mempelajari Al-Qur'an sebagai bantuan bagi para ahli Al-Qur'an untuk melakukan itu, maka ini termasuk jenis sedekah atas namanya, sehingga diperbolehkan.

Disebutkan dalam Al-Ikhtiyar: seandainya seseorang mewasiatkan agar sebagian hartanya diberikan kepada orang yang membaca Al-Qur'an di kuburnya, maka wasiat itu batal, karena maknanya adalah upah. Selesai.

Al-Zahidi menyebutkan dalam Al-Ghuniyah: apabila seseorang mewakafkan sesuatu untuk orang yang membaca Al-Qur'an di kuburnya, maka penunjukan tersebut batal.

Adapun membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada si mayit secara sukarela tanpa upah, maka ini sampai kepadanya sebagaimana pahala puasa dan haji sampai kepadanya.

Jika dikatakan: ini tidak dikenal di kalangan salaf dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mengarahkan mereka kepada hal itu!

Maka **jawabannya**: jika yang mengajukan pertanyaan ini mengakui sampainya pahala haji, puasa, dan doa, dikatakan

kepadanya: apa bedanya antara itu dengan sampainya pahala membaca Al-Qur'an? Kenyataan bahwa salaf tidak melakukannya bukan merupakan argumen ketidaksampainya pahala. Dan dari mana kita memiliki penafian umum ini? Jika dikatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengarahkan mereka kepada puasa, haji, dan sedekah, namun tidak kepada pembacaan Al-Qur'an! Dikatakan: beliau shallallahu alaihi wasallam tidak memulai hal itu atas inisiatif sendiri, melainkan itu muncul dari beliau sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Ada yang bertanya kepada beliau tentang haji atas nama orang yang telah meninggal lalu beliau mengizinkannya, ada yang bertanya tentang puasa atas namanya lalu beliau mengizinkannya, dan beliau tidak melarang yang selain itu. Apa bedanya antara sampainya pahala puasa yang hanya berupa niat dan menahan diri dengan sampainya pahala bacaan dan dzikir?

Di sebagian negeri yang dikuasai oleh kebodohan atau yang banyak bid'ahnya, apabila seseorang meninggal, mereka mengumpulkan sepuluh orang pembaca Al-Qur'an misalnya pada hari pertama, kedua, ketiga, minggu pertama, atau bulan pertama, lalu mereka berkata kepada para pembaca itu: "Bacalah Al-Qur'an dan hadiahkan pahalanya untuk ayah kami atau saudara kami, dan untuk setiap juz yang kalian baca mendapat sekian riyal." Para pembaca itu tidak membaca karena Allah, melainkan membaca demi dirham. Apabila mereka membaca demi dirham, apakah mereka mendapat pahala? Barang siapa membaca demi mendapatkan dunia maka tidak ada pahala baginya. Apabila tidak ada pahala baginya, maka apa yang akan mereka hadiahkan kepada si mayit? Tidak ada yang sampai kepada si mayit sedikit

pun, karena bacaan ini adalah bacaan demi dunia, bukan bacaan karena Allah, dan bukan bacaan demi pahala. Oleh karena itu dikatakan: ini termasuk bid'ah.

Kemudian ini juga termasuk pembiaran terhadap kemusyrikan, di mana orang yang membaca demi dunia ini melakukan amal akhirat demi kepentingan duniawi, sehingga ia termasuk orang yang menginginkan dunia dengan amal akhirat. Maka ini tidak diperbolehkan, meskipun pembacanya hanya satu orang. Seandainya seseorang datang kepadamu dan berkata: "Ambillah seratus ini atau sepuluh ini, dan bacalah dengannya satu khataman Al-Qur'an, lalu jadikan pahalanya untuk orang tuaku," janganlah kamu lakukan. Karena kamu akan membaca Al-Qur'an demi harta itu, bukan karena Allah dan bukan demi kebaikan. Berdasarkan ini, kamu berarti telah melakukan amal akhirat demi kepentingan duniawi.

Maka hal seperti ini, pertama, tidak pernah dilakukan oleh salaf dan tidak pernah dinukil dari para sahabat, tabi'in, maupun para imam empat dan semisalnya. Kedua, mengandung tujuan buruk ini yaitu beramal demi dunia padahal amal itu termasuk amal saleh. Maka tidak ada pahala bagi si mayit dari hal ini."

Hukum Menyedekahkan Pahala Bacaan Al-Qur'an kepada Orang yang Telah Meninggal

Hal ini berbeda dengan apabila kamu membaca satu khataman Al-Qur'an, atau satu juz, atau beberapa juz, lalu berkata: "Ya Allah, jadikanlah pahalanya untuk ayahku, atau ibuku, atau saudaraku, atau kakekku, atau pamanku." Maka tidak ada halangan bagi pahala tersebut untuk sampai, karena kamu membaca bukan untuk kepentingan dunia, melainkan untuk akhirat, kemudian kamu

menyedekahkan amal akhirat tersebut kepada kerabatmu yang telah wafat.

Dalil atas hal itu adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang haji yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal atau orang yang tidak mampu, dan beliau membenarkannya. Dalam hadis seorang wanita dari suku Khats'am, ia berkata: "Sesungguhnya ayahku telah diwajibkan menunaikan ibadah haji saat ia sudah tua renta dan tidak mampu bertahan di atas kendaraan, apakah boleh aku berhaji untuknya?" Beliau menjawab: *"Berhajilah untuknya."* Ini merupakan dalil atas bolehnya berhaji untuk ayah dan semisalnya.

Demikian pula seorang wanita yang berkata: "Sesungguhnya ibuku meninggal dan ia masih menanggung puasa nazar, bolehkah aku berpuasa untuknya?" Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai utang, apakah kamu akan melunasinya? Tunaikanlah kewajiban kepada Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi."* Beliau memerintahkannya untuk mengqadha puasa atas nama ibunya, karena itu adalah hak Allah dan utang kepada Allah, sehingga harus ditunaikan sebagaimana utang harta kepada sesama manusia dilunasi. Utang kepada Allah lebih berhak untuk dipenuhi.

Demikian pula hadis seorang laki-laki yang datang kepada beliau dan berkata: *"Sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak, dan aku menduga seandainya ia sempat berbicara ia akan bersedekah. Bolehkah aku bersedekah atas namanya?"* Beliau menjawab: "Ya." Maka beliau membenarkannya untuk mengalirkan sedekah atas nama ibunya.

Amal-amal perbuatan ini dibenarkan oleh beliau, namun beliau tidak menafikan yang lainnya. Bahkan secara lahiriah, amalan yang serupa dengannya termasuk dalam kategori yang sama. Maka seluruh amal perbuatan lainnya, baik yang bersifat fisik maupun harta, turut masuk di dalamnya.

Hukum Mengambil Upah atas Pengajaran Al-Qur'an

Telah disebutkan sebelumnya bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai pengajaran Al-Qur'an dengan upah. Jika seseorang mengupah orang lain untuk mengajari anaknya, maka hal itu tidak terlarang, karena upah tersebut diberikan atas jasa pengajaran dan kerja keras. Orang yang duduk mengajari anak-anak tidak diragukan lagi mengerahkan usaha, menyita waktu, dan melelahkan dirinya dalam mentaqlinkan ayat-ayat kepada muridnya, mengoreksi kesalahan, dan hal-hal semisalnya.

Pengajaran dianggap sebagai suatu pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan mereka yang mengambil upah atas ruqyah. Ketika ada sekelompok sahabat yang membacakan ruqyah kepada orang yang tersengat kalajengking, mereka telah berusaha dengan berbagai cara namun tidak berhasil. Lalu salah seorang sahabat meruqyahnya dan mengambil imbalan atas hal itu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah Kitabullah."* Beliau membenarkan tindakan mereka dan bersabda: *"Bagilah, dan sertakanlah bagian untukku bersama kalian,"* untuk melegakan hati mereka.

Maka mengambil upah atas pengajaran Al-Qur'an dianggap sama seperti berbagai bentuk pengajaran lainnya. Telah pula

terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan pengajaran Al-Qur'an sebagai mahar, sebagaimana dalam sabdanya: *"Aku menikahkan kamu dengannya dengan mahar apa yang kamu miliki berupa Al-Qur'an, maka ajarkanlah kepadanya dua puluh ayat,"* atau kurang lebih demikian.

Hal yang sama berlaku untuk pengajaran ilmu-ilmu lainnya: boleh mengambil upah atas pengajaran, karena itu merupakan imbalan atas talqin dan semisalnya. Ini berbeda dengan amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengharap ridha-Nya. Karena itulah telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mengambil upah atas azan, beliau bersabda: *"Ambillah seorang muazin yang tidak mengambil upah atas azannya."*

Para ulama melarang pengambilan upah atas amal-amal yang mensyaratkan pelakunya termasuk dalam golongan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Mereka hanya memberikan keringanan dalam hal pemberian dari baitul mal sebagai kompensasi atas keterlibatan dalam amal-amal tersebut, seperti pengajaran, pekerjaan hisbah, jabatan imam, khatib, pendakwah, dan semisalnya. Pemberian dari baitul mal kepada mereka tidak masuk dalam kategori orang yang mengerjakan amal saleh semata-mata mengharap ridha Allah, sekaligus tidak berarti mereka mengerjakannya hanya untuk kepentingan dunia.

Bagaimanapun, menyedekahkan amal-amal yang disumbangkan secara sukarela akan bermanfaat bagi orang-orang yang telah meninggal, insya Allah, selama pelakunya menyedekahkannya dengan sukarela dan tidak mengambil upah atas amal tersebut.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [77]

Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya. Pemimpin para dai menuju petunjuk adalah junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, bagi beliau pahala seperti pahala setiap orang dari umatnya yang mengerjakan kebaikan, dan beliau tidak membutuhkan hadiah pahala amal kepadanya setelah itu.

Berkaitan dengan menghadihkan pahala, terdapat masalah membaca Al-Qur'an di sisi kubur. Para ulama berselisih pendapat mengenainya, dan titik temu antara dalil-dalil yang ada adalah pendapat yang pertengahan.

Jawaban atas Dalil-Dalil Mereka yang Menolak Sampainya Pahala Amal yang Dihadihkan kepada Orang yang Meninggal

Di antara masalah-masalah cabang yang berkaitan dengan akidah adalah masalah menghadihkan pahala kepada orang-orang yang telah meninggal, atau manfaat yang diperoleh orang yang meninggal dari amal-amal yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup dan dihadihkan kepada mereka. Ini adalah masalah cabang, namun memiliki kaitan dengan akidah.

Pertama: karena perselisihan dalam masalah ini melibatkan kaum ahlul bid'ah, sehingga masalah ini digolongkan ke dalam perkara akidah.

Kedua: karena ini termasuk perkara gaib. Orang-orang yang telah meninggal berada di alam lain dari alam kita, yaitu alam

barzakh antara dunia dan akhirat. Manfaat yang mereka peroleh dari amal-amal ini tersembunyi dari kita; kita tidak mengetahui dan tidak tampak jelas bagi kita bagaimana manfaat itu terjadi. Oleh karena itu, kita bersandar pada dalil dalam masalah ini. Dalil-dalil yang kita jadikan pegangan, meskipun tidak bersifat qath'i (pasti) dalam ketetapanannya, namun bersifat zhanniy (dugaan kuat). Karena itulah bab ini dimasukkan ke dalam bab akidah.

Telah disebutkan sebelumnya perselisihan pendapat, dan jawaban atas dalil yang digunakan oleh pihak yang menentang. Mereka yang menentang dari kalangan ahlul bid'ah bersandar pada ayat dalam surah An-Najm, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."** (An-Najm: 39). Mereka berkata: tidak ada yang bermanfaat bagi orang yang meninggal kecuali usahanya sendiri, yaitu amalnya, sebagaimana tidak ada yang bermanfaat bagi orang yang masih hidup kecuali usahanya sendiri.

Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Firman Allah: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"

Jawabannya: sesungguhnya manusia telah mendapatkan teman-teman dan kerabat-kerabat serta semisalnya. Perolehan inilah yang dianggap bagian dari usahanya. Maka apabila mereka bersedekah atasnya, atau mendoakannya, atau berhaji untuknya, atau memintakan ampunan untuknya, atau semisalnya, maka itu adalah buah dari usaha dan perolehannya dalam memperbanyak teman, di mana ia menjalin kasih sayang dengan mereka sehingga mereka tulus mencintainya.

Jawaban lainnya: ayat tersebut berbicara tentang kepemilikan manusia. Sudah diketahui bahwa ia tidak memiliki kecuali amalnya sendiri atau hartanya sendiri. Adapun amal orang lain, itu adalah milik yang bersangkutan. Namun apabila ia menyedekahkannya, maka amal tersebut dianggap milik orang yang menjadi tujuan sedekah tersebut. Hal ini diqiyaskan dengan harta; harta yang kamu peroleh adalah milikmu dan kamu tidak memiliki milik orang lain. Namun apabila temanmu menyedekahkan harta kepadamu, menghadiahkan suatu hadiah, atau memberikan pemberian dengan kerelaan hatinya, maka kamu memiliki hadiah tersebut, ia masuk ke dalam kepemilikanmu dan berpindah dari kepemilikannya. Demikian pula apabila seseorang mengerjakan amal saleh seperti haji, jihad, sedekah, doa, dan semisalnya, lalu menghadiahkannya kepada si Fulan yang masih hidup atau si Fulan yang telah meninggal dan menjadikan pahalanya untuknya, maka itu sama kedudukannya dengan kepemilikannya terhadap harta yang dihadiahkan kepadanya.

Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Hadis: "Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya"

Adapun hadis yang mereka jadikan dalil, yaitu sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya,"* maka tidak diragukan bahwa hadis ini secara lahiriah memiliki petunjuk yang jelas. Namun yang dimaksud bukanlah bahwa ia tidak mendapat manfaat kecuali dari tiga hal ini. Yang dimaksud adalah: tidak ada amal yang terus mengalir atasnya dan tidak ada yang ia miliki kecuali ketiga hal tersebut.

Namun apabila seseorang selain anaknya menyedekahkan doa untuknya, ia mendapat manfaat darinya. Apabila temannya menyedekahkan sedekah atasnya, atau berhaji untuknya, atau berjihad dan menjadikan pahalanya untuk temannya atau kerabatnya si Fulan, maka apa yang menghalangi sampainya hal itu kepadanya? Bahkan tidak diragukan bahwa itu sampai kepadanya.

Para umat Islam telah sepakat bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari salat jenazah yang dikerjakan untuknya. Apabila ia meninggal dan mereka mensalatinya, ia mendapat manfaat dari hal itu. Ia juga mendapat manfaat dari doa mereka untuknya. Apabila mereka mengunjunginya di kuburnya dan mendoakannya, ia mendapat manfaat dari hal itu. Demikian pula apabila seseorang melewati penghuni kubur, mengucapkan salam kepada mereka, dan mendoakan mereka, mereka mendapat manfaat dari hal itu. Mereka mendapat manfaat dari doa-doa orang yang masih hidup berupa berbagai hal yang menerangi kubur mereka, menambah kebaikan mereka, dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak ada seorang pun yang bersedekah atas nama kedua orang tuanya, dan tidak ada yang mendekatkan diri kepada Allah atas nama keduanya dengan sesuatu apa pun.

Hal ini jelas, alhamdulillah. Telah disebutkan sebelumnya perselisihan mengenai manfaat atau pengiriman amal-amal fisik seperti salat dan puasa, yang merupakan amal fisik murni. Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang yang meninggal tidak mendapat manfaat dari hal itu.

Jawaban atas Dalil Mereka Berupa Hadis: "Tidak ada seorang pun yang salat atas nama orang lain"

Mereka juga berdalil dengan hadis: *"Tidak ada seorang pun yang salat atas nama orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berpuasa atas nama orang lain."* Namun telah datang dalil-dalil tentang manfaat puasa baginya, yaitu sabda Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam: *"Barang siapa yang meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa, maka walinya berpuasa untuknya."* Dan ketika seorang wanita datang kepada beliau dan berkata: *"Sesungguhnya ibuku meninggal dan ia masih menanggung puasa nazar atau puasa sebulan."* Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai utang, apakah kamu akan melunasinya? Tunaikanlah kewajiban kepada Allah, karena Allah lebih berhak untuk dipenuhi, atau: utang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi."* Beliau memerintahkannya untuk berpuasa atas nama ibunya. Baik puasa itu berupa puasa wajib maupun nazar, beliau membenarkannya untuk berpuasa, bahkan memerintahkannya, dan menyerupakannya dengan pelunasan utang.

Oleh karena itu, makna sabda beliau "tidak ada seorang pun yang salat atas nama orang lain" adalah: tidak boleh salat menggantikan orang yang mampu. Artinya, seseorang tidak boleh mewakilkan saudaranya untuk salat menggantikannya, dengan berkata: *"Salatilah aku dengan salat Zuhur,"* atau *"Salatilah aku dengan salat Isya,"* atau *"Aku wakilkkan kamu untuk salat Magrib atau Asar atau semisalnya untukku,"* atau *"Aku wakilkkan kamu untuk berpuasa untukku hari ini dari bulan Ramadan atau semisalnya sementara ia mampu."* Ini tidak diperbolehkan, karena ibadah diwajibkan kepada orang yang mampu, sehingga ia tidak

boleh mewakilkan orang lain dan tidak boleh menunjuk orang untuk mengerjakan amal tersebut menggantikannya sementara ia mampu. Hal itu karena hikmah dari ibadah ini adalah tampaknya penghambaan pada diri pelakunya. Salat diwajibkan atas kaum Muslimin, dan tidak boleh bagi siapa pun mewakilkan orang lain untuk salat menggantikannya. Sebab kerendahan diri orang yang salat akan hilang dengan perwakilan. Orang yang salat merendahkan diri, khusyuk, tunduk, dan bersikap rendah hati; tampak padanya kekhusyukan dan kehinaan di hadapan Tuhannya. Hal ini tidak terwujud baginya apabila ia mewakilkan orang lain untuk salat menggantikannya, sehingga ia tidak mendapat manfaat dari salat itu, dan tidak terwujud baginya kerendahan diri, kekhusyukan, maupun penghinaan dan ketundukan di hadapan Tuhannya.

Demikian pula puasa disyariatkan untuk menampakkan ketaatan dengan meninggalkan makanan, minuman, dan istri karena melaksanakan perintah Allah. Apabila ia mewakilkan orang lain untuk berpuasa menggantikannya sementara ia tetap makan dan minum, maka ia dianggap tidak menerima perintah Allah, dan perwakilan tersebut tidak berlaku untuknya. Karena itulah para ulama berkata: tidak boleh mewakilkan dalam ibadah-ibadah fisik yang hikmahnya adalah menampakkan ketundukan dan kehinaan di hadapan Tuhan.

Termasuk dalam hal ini: haji fardu bagi orang yang mampu. Barang siapa yang mampu berhaji dengan fisik dan harta, maka ia diwajibkan untuk mengerjakannya sendiri dan tidak boleh mewakilkannya. Hal itu karena hikmahnya menuntut dua hal sekaligus: menuntut pengeluaran hartanya di jalan ini, dan menuntut amalnya dengan fisiknya dalam melaksanakan amalan-

amalan ini. Yang utama adalah amal-amal yang diperintahkan, dan asal pensyariatkan haji adalah agar pengaruhnya tampak pada pelakunya. Orang yang berhaji apabila berihram, merendahkan diri, khusyuk, dan bersikap rendah hati dengan pakaiannya yang mencerminkan pelepasan pakaian biasanya, bukankah itu termasuk ibadah yang paling agung? Apakah ketundukan itu akan terwujud baginya apabila ia mewakili orang lain? Bukankah apabila ia tawaf mengelilingi Baitullah Al-'Atiq, pahala dan kerendahan diri akan terwujud, serta kekhusyukan di hadapan Tuhannya akan terwujud baginya? Apakah kekhusyukan ini akan terwujud apabila ia mewakili orang lain untuk berhaji menggantikannya? Demikian pula apabila ia wukuf di Arafah dalam keadaan takut dan berharap, hina dan rendah hati, apakah kondisi ini akan terwujud apabila ia mewakili orang lain untuk wukuf menggantikannya?

Maka Haji pada Dasarnya adalah Ibadah Fisik

Kita telah mengetahui bahwa haji umumnya terdiri dari unsur harta dan fisik, namun bisa juga bersifat fisik murni. Seperti orang Mekah yang tidak mampu menyewa kendaraan atau hewan tunggangan, namun mampu berjalan dengan kakinya dari Mekah ke Mina, Muzdalifah, dan Arafah. Bukankah ia diwajibkan untuk berhaji dan kewajiban haji tidak gugur darinya? Bukankah hajinya bersifat fisik tanpa unsur harta sama sekali? Ini menunjukkan bahwa asal dari ibadah adalah menggerakkan fisik ini. Oleh karena itu, tidak sah mewakilkannya. Namun apabila ia telah menunaikan haji wajibnya dengan kemampuannya, lalu anaknya atau saudaranya menyedekahkan kepadanya dengan menunaikan haji tambahan untuknya, atau tawaf sunnah dan menghadihkan

tawafahnya kepadanya, maka tidak diragukan bahwa ia mendapat manfaat dari hal itu, meskipun ia mampu.

Adapun apabila ia tidak mampu berhaji, baik karena cacat fisik, kekurangan harta, maupun kesulitan dan beratnya perjalanan antara dirinya dan Tanah Haram, maka dalam kondisi ini ia memiliki uzur. Apabila ia mewakilkan orang lain, atau orang lain berdiri menggantikannya dalam amal ini dan menyedekahkan untuknya secara sukarela, maka hal itu bermanfaat baginya.

Dengan demikian dapat diketahui perbedaan antara ibadah-ibadah fisik murni seperti puasa, salat, dan haji bagi orang yang berada di Mekah, di mana tidak berlaku perwakilan apabila ia bersifat wajib. Adapun apabila bersifat sunnah dan pahalanya dihadiahkan kepadanya, maka tidak ada halangan untuk mendapat manfaat darinya.

Adapun amal-amal lainnya, maka perwakilan berlaku padanya. Zikir-zikir boleh seseorang berzikir kepada Allah Ta'ala dan menghadiahkan pahalanya kepada saudara atau kerabatnya. Demikian pula seseorang diperintahkan untuk mendoakan kerabatnya atau kaum Muslimin secara umum. Sedekah boleh dilaksanakan atas nama kerabatnya yang masih hidup atau yang telah meninggal dengan sebagian hartanya. Demikian pula amal-amal lainnya.

Telah kita bahas sebelumnya beberapa hal yang masih diperdebatkan, dan kita telah mengetahui jawabannya.

Hukum Menghadiahkan Pahala Amal kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Penulis rahimahullahu Ta'ala berkata: [Apabila ditanyakan: apa pendapat kalian tentang menghadiahkan pahala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Dijawab: di antara ulama muta'akhirin ada yang menganggapnya mustahab, dan di antara mereka ada yang memandangnya sebagai bid'ah, karena para sahabat tidak pernah melakukannya, dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat pahala seperti pahala setiap orang dari umatnya yang mengerjakan kebaikan, tanpa mengurangi pahala pelakunya sedikit pun, karena beliau adalah yang telah menunjukkan umatnya kepada setiap kebaikan dan membimbing mereka kepadanya.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa orang yang meninggal mendapat manfaat dari pembacaan Al-Qur'an di sisinya atas dasar ia mendengar kalam Allah, maka pendapat ini tidak sah dari seorang pun di antara imam-imam yang terkenal. Tidak diragukan bahwa ia mendengar, namun manfaat mendengar untuknya tidak sah, karena pahala mendengarkan disyaratkan dengan kehidupan, sebab itu adalah amal yang bersifat pilihan dan telah terputus dengan kematiannya. Bahkan boleh jadi ia malah terganggu dan tersiksa, karena ia tidak melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, atau karena ia tidak menambah kebaikan.

Para ulama berselisih pendapat tentang membaca Al-Qur'an di sisi kubur atas tiga pendapat: apakah hukumnya makruh, ataukah tidak mengapa, ataukah tidak mengapa ketika penguburan dan makruh setelahnya? Mereka yang berpendapat

makruh seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam satu riwayat, berkata: karena itu adalah hal yang baru yang tidak ada dasarnya dalam sunnah, dan membaca Al-Qur'an menyerupai salat, sedangkan salat di kubur dilarang, maka demikian pula membaca.

Mereka yang berpendapat tidak mengapa seperti Muhammad bin Al-Hasan dan Ahmad dalam satu riwayat berdalil dengan apa yang dinukil dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: bahwa ia berwasiat agar dibacakan di kuburnya saat penguburan awal-awal surah Al-Baqarah dan penutupnya, dan juga dinukil dari sebagian kaum Muhajirin bacaan surah Al-Baqarah.

Mereka yang berpendapat tidak mengapa hanya pada waktu penguburan saja, dan itu adalah satu riwayat dari Ahmad, mengambil dalil dari apa yang dinukil dari Ibnu Umar dan sebagian kaum Muhajirin.

Adapun setelah itu, seperti orang-orang yang bergiliran di sisi kubur untuk membaca Al-Qur'an di sisinya, maka ini makruh, karena tidak ada dasarnya dalam sunnah dan tidak dinukil dari seorang pun di antara ulama salaf hal semacam itu sama sekali. Pendapat ini barangkali lebih kuat dari yang lainnya, karena di dalamnya terdapat upaya memadukan antara dua dalil.]

Dalil-Dalil Tidak Disyariatkannya Menghadiahkan Pahala Amal kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Adapun yang berkaitan dengan menghadiahkan pahala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka pensyarah rahimahullah telah menjelaskan hukumnya dan menyebutkan

bahwa tidak disyariatkan mengerjakan suatu amal lalu berkata: "Pahalanya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," baik berupa bacaan, salat, zikir, jihad, maupun lainnya. Beliau berargumentasi dengan dua dalil:

Dalil pertama: bahwa hal itu tidak dilakukan pada masa kenabian, tidak pula pada masa para sahabat. Tidak ada seorang pun dari para sahabat yang mengerjakan suatu amal lalu berkata: "Pahalanya untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Seandainya hal itu baik, niscaya mereka akan mendahului kita kepadanya, karena mereka lebih mengenal beliau dan lebih mengenal apa yang termasuk syariatnya. Selain itu, merekalah yang mencintai beliau dan mengutamakan atas diri mereka sendiri, merekalah yang menyaksikan beliau, menemani beliau, berperang bersama beliau, salat di belakang beliau, dan mengambil sunnahnya dari beliau. Namun demikian, mereka tidak pernah menghadiahkan pahala salat, puasa, sedekah, maupun lainnya kepada beliau, kecuali apa yang dinukil dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkorban untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan bahwa beliau berwasiat kepadanya untuk itu, namun hadis ini mengandung kelemahan.

Bagaimanapun, ini adalah dalil yang jelas, yaitu ketiadaan perbuatan dari ulama salaf dalam hal ini, yakni ketiadaan fatwa mereka tentangnya.

Dalil kedua: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membutuhkan pengiriman amal-amal ini kepadanya, karena Allah mencatat untuknya pahala seperti amal setiap orang dari umatnya. Telah terbukti bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa*

mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Dan beliau bersabda: "*Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala pelakunya."* Bukankah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang telah menunjukkan kepada Islam? Beliaulah yang menunjukkan kepada kebaikan-kebaikan dan amal-amal saleh. Beliaulah yang menunjukkan kepada silaturahmi dan sedekah. Beliaulah yang menunjukkan kepada semua kebaikan dan memperingatkan dari segala keburukan! Maka ketika kamu salat, ditulis untukmu pahalanya secara penuh, dan ditulis untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pahala seperti salat tersebut. Apabila kamu berjihad, ditulis untukmu pahala jihadmu secara sempurna dan ditulis pahala yang sama untuk Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kamu mendapat petunjuk melalui dakwah beliau. Demikian pula apabila kamu bersedekah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, membaca kitab-Nya, atau semisalnya, ditulis pahalamu secara penuh dan ditulis untuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pahala yang sama tanpa mengurangi pahalamu.

Maka inilah keutamaan Allah atas beliau, sehingga tidak perlu menghadihkan pahala kepadanya. Selain itu, kamu lebih membutuhkan amalmu sendiri, karena beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu maupun yang akan datang. Adapun kamu, maka kamu membutuhkan sebab-sebab yang dengannya dosa-dosamu diampuni, kesalahan-kesalahanmu terhapus, dan timbangan kebaikanmu menjadi lebih berat. Apabila kamu menghadihkan amalmu kepada beliau yang sudah berkecukupan, sementara kamu meninggalkan dirimu dan

kebutuhanmu, maka dalam hal ini terdapat suatu kesalahan dan kekeliruan. Demikianlah yang berkaitan dengan masalah pertama ini.

Hukum Membaca Al-Qur'an di Sisi Kubur

Adapun masalah kedua, yaitu membaca Al-Qur'an di sisi kubur, maka dalam masalah ini terdapat tiga riwayat dari Imam Ahmad: satu riwayat menyatakan bahwa hal itu boleh hanya pada saat penguburan saja; riwayat lain menyatakan bahwa hal itu boleh secara mutlak; dan riwayat ketiga menyatakan bahwa hal itu tidak boleh secara mutlak.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa tidak boleh seseorang sengaja mendatangi kubur untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an di sisinya, sebagaimana tidak boleh pula mendatanginya untuk salat di sisinya. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menjadikan kubur sebagai masjid: *"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid."*

Telah tetap pula bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang salat di pemakaman dalam banyak hadis. Tidak diragukan bahwa alasan di balik larangan tersebut adalah kekhawatiran akan sikap berlebih-lebihan, atau keyakinan bahwa orang yang berdoa di sisi kubur, atau salat di sisinya, atau membaca Al-Qur'an di sisinya, akan mendapat pahala yang lebih besar, dan bahwa para penghuni kubur menjadi perantara untuk mengangkat, melipatgandakan, dan diterimanya amal seseorang. Hal itu pun kemudian menjadi sarana dan jalan menuju keyakinan terhadap para penghuni kubur. Sudah diketahui bahwa meyakini

mereka dapat memberi manfaat, memberi syafaat, menolak bahaya, dan mengangkat amal-amal saleh adalah keyakinan terhadap makhluk yang telah terputus amalnya, yang tidak memiliki apa pun untuk dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin ia memiliki manfaat untuk orang lain? Maka hal itu termasuk sarana-sarana kesyirikan.

Inilah yang terjadi pada kenyataannya. Orang-orang yang mengagungkan kubur, salat di sisinya, bertawaf mengelilinginya, beri'tikaf di sekitarnya, dan membaca Al-Qur'an di sisinya, pada akhirnya mereka menyembah kubur-kubur itu, karena mereka menyangka bahwa para penghuninya adalah para wali. Awalnya mereka hanya bolak-balik mengunjungi kubur tersebut sekadar untuk berziarah. Kemudian setelah itu mereka mengira bahwa beramal di sisinya lebih utama daripada di tempat lain. Maka mereka pun mulai mengutamakan salat di sisi kubur daripada salat di masjid, mengutamakan membaca Al-Qur'an di sisi kubur daripada di masjid, dan mengutamakan berdoa di sisi kubur daripada berdoa di masjid. Setelah itu mereka meyakini bahwa orang-orang yang telah meninggal memiliki pengaruh, bahwa mereka mengangkat atau melipatgandakan amal. Kemudian perkaranya semakin bertambah hingga mereka mulai menyeru orang yang telah meninggal dan memanggil namanya, seperti ucapan: "Wahai Aidrus, wahai Abdul Qadir," atau "wahai Jailani," atau "wahai Naqsyabandi," atau "wahai Tijani," atau "wahai Zaid," atau "wahai Yusuf," atau "wahai Taj," dan nama-nama semacam itu yang semula mereka kunjungi lalu kemudian mereka yakini.

Dengan demikian, pendapat yang benar adalah pendapat pertama, yaitu pelarangan secara mutlak dari menyengaja mendatangi kubur untuk membaca Al-Qur'an di sisinya. Di antara

dalilnya adalah: pertama, bahwa itu adalah pendapat mayoritas ulama; yaitu pendapat Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dalam riwayat yang masyhur darinya, demikian pula menurut para pengikutnya, dan pendapat ini dipilih oleh para peneliti seperti Ibnu Taimiyah dan lainnya. Maka tidak boleh membaca Al-Qur'an di sisi kubur dengan alasan apa pun, dengan niat apa pun, dan dengan keyakinan apa pun; karena dikhawatirkan hal itu menjadi sarana menuju berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dan meyakini mereka.

Adapun apa yang dinukil dari Ibnu Umar bahwa beliau memerintahkan agar dibacakan di sisinya awal dan akhir surah Al-Baqarah, maka riwayat tersebut kemungkinan tidak sahih dan tidak kuat, karena riwayat itu tidak masyhur dan pengamalan terhadapnya pun tidak masyhur.

Selain itu, beliau menghendaki agar hal itu dilakukan pada saat penguburan dan agar itu berkedudukan sebagai doa, karena berdoa untuk orang yang telah meninggal adalah disyariatkan, dan berdoa untuk orang yang telah meninggal di sisi kuburnya juga disyariatkan. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila seseorang meninggal lalu dimakamkan, beliau berdiri di sisi kuburnya dan berkata: *"Mintakanlah kepada Allah agar saudara kalian ini dikuatkan, karena sesungguhnya ia sekarang sedang ditanya."* Maka hal itu termasuk dalam kategori berdoa untuknya, karena ayat-ayat tersebut mengandung doa, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Ampunan-Mu, ya Tuhan kami, dan kepada-Mulah tempat kembali"** (Al-Baqarah: 285), dan firman-Nya, **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau**

bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya" (Al-Baqarah: 286) hingga akhir ayat. Seolah-olah beliau menghendaki: hendaklah kalian berdoa dengannya, membacanya, dan menjadikannya sebagai doa untukku.

Dengan demikian, hal itu tidak mengandung dalil atas bolehnya menyengaja mendatangi kubur untuk berdoa di sisinya, baik pada saat penguburan maupun setelahnya, dan baik dengan keyakinan bahwa si mayit mendapat manfaat dari bacaan tersebut maupun bahwa si pembaca yang mendapat manfaatnya.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa si mayit mendapat manfaat darinya, masih perlu dikaji ulang; karena seandainya hal itu dibolehkan, tentu para sahabat sudah melakukannya.

Selain itu, membaca Al-Qur'an di masjid dan menghadihkan pahalanya kepada si mayit lebih banyak pahalanya daripada membaca di sisi kubur. Karena pemakaman dilarang untuk salat di dalamnya, sedangkan masjid diperintahkan untuk salat di dalamnya. Maka berdoa di masjid lebih utama daripada berdoa di sisi kubur, salat di masjid lebih utama daripada salat di sisi kubur, demikian pula membaca Al-Qur'an di masjid lebih utama daripada di sisi kubur.

Dari sini jelaslah bahwa pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu bahwa tidak boleh seseorang menyengaja mendatangi kubur untuk membaca Al-Qur'an di sisinya. Bahkan jika seseorang ingin menghadihkan bacaan atau zikir kepada orang yang telah meninggal, hendaklah ia

membacanya di tengah keluarganya, di rumahnya, atau semacam itu. Adapun menyengaja mendatangi kubur dan mencari-carinya, maka pada asalnya hal ini tidak disyariatkan sehingga tidak boleh dilakukan. Seseorang wajib mengikuti dalil, mengambil pendapat mayoritas umat, dan meninggalkan pendapat-pendapat yang menyimpang meskipun diriwayatkan dari sebagian ulama. Terhadap mereka yang diriwayatkan pendapat tersebut, kita berbaik sangka dan berkata: pertama, mereka adalah para mujtahid, dan tidak setiap mujtahid itu benar.

Kedua, meskipun mereka memiliki kemampuan ijtihad dan semacamnya, mereka tetap tidak luput dari kesalahan.

Ketiga, mereka tidak memiliki keyakinan seperti keyakinan orang-orang setelah mereka, bahkan mereka terjaga dari jatuh ke dalam kesalahan itu. Buktinya adalah bahwa dari mereka tidak terjadi sikap berlebih-lebihan seperti yang terjadi pada generasi belakangan, sebagaimana yang terjadi pada abad ke-8 dan seterusnya hingga abad ke-12 di negeri-negeri ini, bahkan hingga abad ini di banyak negeri, di mana sikap berlebih-lebihan mereka terhadap kubur semakin meningkat hingga mereka berdoa kepada kubur-kubur itu selain kepada Allah, sehingga mereka pun berbuat syirik kepada Allah dan menjadikan kubur-kubur itu sebagai sesembahan bersama Allah. Sebab dari semua itu adalah sikap toleran para ulama mereka dalam mendatangi kubur-kubur tersebut, lalu orang-orang bodoh pun mengikuti mereka dan meyakini bahwa penghuni kubur memiliki pengaruh, sehingga kubur-kubur itu menjadi sarana kesyirikan, lalu akhirnya menjadi kesyirikan yang terang-terangan.

Pentingnya Doa dan Pengabulan Allah terhadap Orang yang Berdoa

Penulis berkata: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'"** (Ghafir: 60), dan firman-Nya, **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186). Mayoritas umat manusia dari kalangan kaum muslimin dan pemeluk agama-agama lain serta selain mereka berpendapat bahwa doa adalah salah satu sebab terkuat dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa apabila mereka ditimpa kesengsaraan di lautan, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Dan bahwa manusia apabila ditimpa kesengsaraan, ia berdoa kepada-Nya sambil berbaring, duduk, atau berdiri.

Adapun pengabulan Allah terhadap doa seorang hamba, baik ia muslim maupun kafir, dan pemberian-Nya atas apa yang ia minta merupakan bagian dari rezeki dan pertolongan-Nya kepada mereka. Hal itu termasuk dalam konsekuensi rububiyah bagi seorang hamba secara mutlak. Namun bisa jadi hal itu menjadi ujian dan keburukan baginya, jika kekafiran dan kefasikannya memang menuntut demikian.

Dalam Sunan Ibnu Majah, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, maka*

Allah akan murka kepadanya." Sebagian orang telah merangkai makna ini dalam sebuah bait syair:

Tuhan murka bila kau tinggalkan permohonan kepada-Nya, sedang anak cucu Adam justru marah bila dimintai.

Ibnu Aqil berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganjurkan berdoa, dan di dalamnya terkandung beberapa makna: pertama, keberadaan-Nya, karena yang tidak ada tidak dimintai. Kedua, kekayaan-Nya, karena orang miskin tidak dimintai. Ketiga, pendengaran-Nya, karena orang tuli tidak dimintai. Keempat, kedermawanan-Nya, karena orang kikir tidak dimintai. Kelima, kasih sayang-Nya, karena orang yang keras hati tidak dimintai. Keenam, kemampuan-Nya, karena orang yang lemah tidak dimintai.

Adapun orang yang berpendapat dengan teori alam (tabiat), mereka mengetahui bahwa kepada api tidak dikatakan: "berhentilah!", dan kepada bintang tidak dikatakan: "perbaikilah kondisiku!"; karena menurut mereka benda-benda itu berpengaruh secara alamiah, bukan berdasarkan pilihan. Maka disyariatkanlah doa dan salat istisqa untuk menunjukkan kebatilan pendapat penganut teori alam tersebut.

Ini adalah pembahasan baru yang berkaitan dengan keabsahan doa seorang hamba kepada Tuhannya, hukum berdoa, dan manfaat berdoa. Disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan orang yang berdoa kepada-Nya, memberikan kepada orang yang meminta kepada-Nya, bahwa Dia subhanahu wa ta'ala senang dengan doa orang-orang yang memohon, dan bahwa Dia mengabulkan doa mereka.

Doa Orang-orang Musyrik dalam Keadaan Darurat

Pertama, disebutkan bahwa orang-orang musyrik sebelum Islam tetap berdoa kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa kesengsaraan di lautan, niscaya hilanglah semua yang biasa kamu seru kecuali Dia"** (Al-Isra': 67). Artinya, pergilah sesembahan-sesembahan kalian dan seluruh yang kalian ibadahi, kalian pun melupakannya, dan tidak ada yang tersisa dalam ingatan kalian kecuali Tuhan yang Maha Tinggi, karena kalian mengetahui bahwa tidak ada yang mengabulkan doa kalian dan menghilangkan kesengsaraan dari kalian di saat-saat sempit kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal itu terjadi ketika mereka menaiki perahu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas. Namun ketika Allah menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka kembali menyekutukan Allah"** (Al-Ankabut: 65). Mereka berdoa kepada Allah dalam keadaan berada di ambang bahaya dan hampir binasa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas"** (Luqman: 32). Gelombang laut itu sudah dikenal, yaitu yang didorong oleh angin hingga naik di atas permukaan laut setinggi satu atau dua meter atau semacam itu. Apabila gelombang itu menghantam kapal, kapal pun bergoncang dan hampir tenggelam. Ketika mereka melihat gelombang-gelombang itu, mereka takut binasa, mengangkat tangan mereka, dan berkata: *"Ya Tuhan kami, selamatkanlah kami, ya Tuhan kami, selamatkanlah kami dari kebinasaan ini,"* sehingga mereka tidak menyebut selain Allah.

Dengan demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabulkan doa mereka meskipun mereka adalah orang-orang kafir, karena mereka memurnikan doa kepada-Nya. Tidak diragukan bahwa kaum muslimin lebih berhak untuk berdoa kepada Allah dalam kesusahan, dalam kesempitan, dan dalam kelapangan. Tidak diragukan pula bahwa Dia mencintai untuk didoai dan murka kepada orang yang tidak berdoa kepada-Nya.

Allah Murka Jika Kau Tinggalkan Permohonan kepada-Nya

Telah disebutkan sebelumnya hadis yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya."* Kita mencintai ridha-Nya, dan ridha-Nya bergantung pada kita meminta kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya saat lemah, meminta kemenangan dari-Nya saat takut. Kita meminta kepada-Nya agar memberikan keamanan, kecukupan, kemuliaan, dan ampunan kepada kita. Kita meminta kepada-Nya semua kebutuhan kita, dan kita berpaling dari selain-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. Kita menjadikan harapan kita hanya kepada-Nya subhanahu wa ta'ala.

Telah disebutkan bait syair yang merangkum hadis itu, dan sebelumnya sang penyair berkata:

Janganlah kau meminta kepada anak cucu Adam satu pun kebutuhan, dan mintalah kepada Zat yang pintu-pintu-Nya tidak pernah tertutup. Tuhan murka bila kau tinggalkan permohonan kepada-Nya, sedang anak cucu Adam justru marah bila dimintai.

Sebagian orang berkata: seandainya kamu berjalan bersama seseorang, lalu setiap jam kamu berkata kepadanya: "berikan aku segenggam tanah, berikan aku segenggam tanah," tidakkah ia akan bosan dan jengkel seraya berkata: "kamu sudah melelahkanku"?! Tidak diragukan bahwa hal itu merepotkannya, meskipun tanah itu tersedia. Namun ia harus bersusah payah menunduk mengambil tanah lalu menyerahkannya kepadamu sementara kamu misalnya sedang berkendara. Seandainya mereka dimintai tanah pun mereka sudah bosan, lalu bagaimana jika dimintai sesuatu yang mereka miliki atau yang ada di dalamnya sebagian sebab dan sarana? Oleh karena itu, seseorang wajib menggantungkan harapannya kepada Tuhannya, meminta kepada-Nya semua kebutuhannya, dan tidak meminta kepada selain-Nya.

Sebagian orang berkata dalam syairnya:

Janganlah kau duduk di depan pintu orang yang menolakmu masuk ke rumahnya lalu kau berkata: kebutuhanku kepadanya terganjal jika aku tidak menyenangkannya. Tinggalkanlah ia dan tujulah Tuhannya, niscaya kebutuhanmu terpenuhi meski pemilik rumah itu tidak suka.

Maka apabila kamu menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan tulus dan ikhlas, Dia akan memenuhi kebutuhanmu, baik kebutuhan yang berkaitan dengan seseorang maupun yang berkaitan antara dirimu dengan Tuhan.

Disebutkan bahwa Ibrahim bin Adham rahimahullah pernah dikeluhkan oleh sebagian sahabatnya tentang kelaparan yang menimpa mereka, karena mereka tidak bekerja mencari nafkah.

Saat itu beliau pun menggubah beberapa bait syair yang dimulai dengan:

Aku memuji, aku bersyukur, aku berzikir, aku lapar, aku bersedih, aku dalam keadaan telanjang. Enam perkara ini, dan aku yang menjamin separuhnya, maka jadilah Engkau yang menjamin separuhnya, wahai Pencipta.

Beliau tidak bergantung kecuali kepada Tuhannya, lalu menuliskan bait-bait ini. Tatkala orang-orang yang diberi karunia oleh Allah melihatnya, mereka memberikan apa yang mencukupi kebutuhan mereka. Maka Tuhanlah yang memudahkan bagi mereka rezeki itu melalui perantaraan orang tersebut, dan mereka tidak meminta kepada seorang manusia pun, melainkan mereka menggantungkan hati mereka kepada Tuhan mereka.

Dengan demikian kita katakan: seseorang wajib bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, meminta kepada Tuhannya semua kebutuhannya, dan tidak meninggalkan satu kebutuhan pun yang ia perkirakan akan ia butuhkan suatu hari tanpa memintanya kepada Tuhannya. Sebagian ulama berkata: mintalah kepada Allah segala sesuatu hingga garam untuk makananmu, karena kamu membutuhkan Tuhanmu untuk mencukupkan segala sesuatu bagimu. Kamu diperintahkan untuk melakukan sebab, namun bersama itu kamu menyadari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang memudahkan segala sesuatu itu bagimu dan menjadikannya bermanfaat dan berpengaruh.

Dalil-dalil tentang pentingnya doa sangat banyak, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Tuhanmu**

berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina'" (Ghafir: 60). Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa adalah ibadah,"* lalu beliau membaca ayat ini, sehingga beliau menjadikan doa sebagai ibadah. Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah memperbaikannya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan"** (Al-A'raf: 55-56).

Pembagian Doa

Doa terbagi menjadi dua bagian: doa ibadah dan doa permohonan. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Orang yang salat dalam salatnya berdoa kepada Tuhannya dalam banyak rukun dan keadaan salatnya. Dalam Al-Fatihah ia membaca: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6), dan ini adalah doa. Dalam ruku dan sujud ia membaca: *"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku,"* dan ini adalah doa. Di antara dua sujud ia membaca: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku,"* dan ia mengulangnya, dan ini adalah doa.

Demikian pula dalam sujud diperintahkan untuk memperbanyak doa, demikian pula di akhir tasyahud diperintahkan untuk berdoa. Maka salat mengandung doa. Begitu pula haji mengandung doa dalam tawaf, dalam sa'i, dalam wukuf setelah

melempar jumrah, dan semacamnya. Ini menunjukkan bahwa Allah mencintai hamba-hamba-Nya untuk memperbanyak doa kepada-Nya, agar tidak bosan dari doa ini, dan bahwa Dia subhanahu wa ta'ala pasti mengabulkan mereka apabila syarat-syaratnya terpenuhi.

Telah disebutkan sebelumnya pernyataan Ibnu Aqil tentang dalil-dalil yang mengandung perintah berdoa. Ia berargumen dengan dalil-dalil itu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala itu ada, karena yang tidak ada tidak dimintai. Bahwa Dia subhanahu wa ta'ala itu Maha Mampu, karena yang lemah tidak mungkin dimintai sesuatu. Bahwa Dia Maha Kaya, karena seandainya Dia miskin, tidak akan dimintai sesuatu; bagaimana mungkin dimintai sesuatu dari orang miskin yang tidak memiliki apa-apa? Ia juga berargumen bahwa Dia Maha Mulia, karena yang mulia adalah yang dermawan, yang menghibahkan apa yang dimilikinya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Zat Yang Maha Mulia, bahkan Dia adalah Zat yang apa yang ada di sisi-Nya tidak akan berkurang, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh pemberian, mengalir terus siang dan malam. Tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia infakkan sejak diciptakannya langit dan bumi? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya."* Dan dalam hadis qudsi beliau bersabda: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir di antara kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku berikan kepada setiap orang apa yang ia minta, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum jika dicelupkan ke dalam lautan."* Ayat-ayat, hadis-hadis, dan dalil-dalil tentang ini sangatlah banyak.

Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah [78]

Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dan menjadikannya sebagai ibadah serta berjanji untuk mengabulkannya. Namun sebagian filosof dan kalangan ekstrem dari kaum sufi menentang manfaat doa, dengan berargumen pada takdir yang telah ditetapkan sebelumnya dan bahwa banyak orang berdoa namun tidak dikabulkan. Para ulama telah menjawab keraguan-keraguan mereka dan menjelaskan kesalahan mereka.

Gambaran Umum tentang Manfaat yang Diterima Orang yang Telah Meninggal dari Amal Orang yang Masih Hidup

Diketahui bahwa di antara perkara-perkara akidah ada yang menjadi kufur jika menyelisihinya, dan ada yang tidak menjadi kufur jika menyelisihinya. Telah disebutkan sebelumnya dalam akidah ini mengenai mengusap khuf, yang merupakan bagian dari cabang-cabang amali yang tidak menjadi kufur bagi orang yang menyelisihinya. Sebagian sahabat dan sebagian imam telah menyelisihi dalam masalah ini, namun pendapat ahli sunnah dalam masalah ini telah mapan.

Kemudian muncul masalah lain dari cabang-cabang tersebut, yaitu menghadihkan amal kepada orang yang telah meninggal atau orang yang masih hidup. Ini termasuk masalah-masalah cabang yang tidak menjadi kufur bagi orang yang menyelisihinya, meskipun disebutkan dalam pembahasan akidah. Hal itu karena mereka: pertama, berpegang pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bahwa manusia hanya memperoleh**

apa yang telah diusahakannya" (An-Najm: 39). Kedua, mereka memiliki ijtihad yang mereka lakukan, sehingga karena itu mereka tidak dikafirkan atas hal semacam itu, meski mereka keliru.

Sesungguhnya menghadiahkan amal kepada orang yang masih hidup atau yang telah meninggal dimasukkan dalam masalah-masalah akidah, karena perselisihan di dalamnya terjadi dengan pihak-pihak yang menyelisihi dalam akidah. Diketahui bahwa akidah mencakup nama-nama dan sifat-sifat Allah, kebangkitan setelah kematian, hari akhir, iman kepada para malaikat, para rasul, dan kitab-kitab terdahulu. Tidak diragukan bahwa ini semua termasuk perkara-perkara akidah. Namun padanya juga terkait perkara-perkara amali yang diberikan hukum akidah, meskipun bukan termasuk akidah yang diyakini dalam hati, dalam arti seseorang mengimaninya meskipun tidak melihat dalil-dalilnya. Boleh jadi dimasukkannya menghadiahkan amal kepada orang yang telah meninggal atau yang masih hidup dalam akidah adalah karena itu merupakan perkara gaib, yaitu kita tidak mengetahui apakah pahala amal-amal ini sampai kepada orang yang telah meninggal atau tidak. Namun ketika datang berbagai bukti dan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari amal orang yang masih hidup apabila ia menghadihkannya, ahli sunnah pun berpendapat demikian. Maka kita lihat mereka mensalahkan orang-orang yang telah meninggal, karena orang-orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari salat mereka atas orang yang meninggal tersebut. Kita lihat pula mereka mendoakan mereka, sehingga seseorang mendoakan kedua orang tuanya dan orang-orang yang telah meninggal, sebagaimana doa Nuh 'alaihis salam: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku"** (Nuh: 28), dan

disebutkan bahwa kedua orang tuanya adalah orang-orang muslim.

Larangan memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik meskipun mereka adalah kerabat dekat menunjukkan bahwa seandainya mereka muslim, mereka akan mendapat manfaat dari permohonan ampun itu. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hadir pada saat meninggalnya pamannya Abu Thalib dan memintanya untuk mengucapkan syahadat, namun ia tidak melakukannya. Ucapan terakhirnya adalah bahwa ia berada di atas agama Abdul Muthallib, dan ia menolak untuk mengucapkan "Laa ilaaha illallah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sungguh aku akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang."* Lalu Allah menurunkan: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat dekat"** (At-Taubah: 113). Mafhum-nya adalah: bahwa mereka boleh memintakan ampunan bagi orang-orang muslim. Telah tetap pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahi kubur ibuku, maka Dia mengizinkanku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk memohonkan ampunan baginya, namun Dia melarangku,"* yakni dengan keumuman ayat ini: "meskipun mereka adalah kerabat dekat." Maka ini memberikan faidah bahwa mereka mendapat manfaat dari permohonan ampunan apabila mereka beriman, dan tidak mendapat manfaat darinya apabila mereka musyrik. Diketahui bahwa memohon ampunan adalah doa, karena apabila seseorang berkata: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang yang beriman,"* ia telah berdoa kepada Allah untuk

dirinya, kedua orang tuanya, dan orang-orang yang beriman, dan doa ini bermanfaat dan memberi faedah.

Telah masyhur pula berdalil dengan keumuman ayat-ayat seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'"** (Al-Hasyr: 10). Maka kita katakan: kita mendoakan saudara-saudara kita yang telah beriman sebelum kita, baik di zaman dahulu maupun sekarang. Kita mendoakan para sahabat meskipun antara kita dan mereka terdapat beberapa abad, demikian pula para tabi'in, para imam, dan para ulama di setiap abad dan zaman. Karena itu adalah doa untuk para bapak, kakek, keturunan, saudara, kerabat, rekan, dan sahabat-sahabat kita dari kalangan orang-orang beriman yang telah mendahului kita dalam keimanan. Tidak diragukan bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka.

Disebutkan dalam sebagian kitab bahwa seseorang melihat sebagian orang yang telah meninggal dalam mimpinya, lalu orang yang telah meninggal itu mengabarkan bahwa datang kepada mereka dari doa orang-orang yang masih hidup hadiah-hadiah sebesar gunung berupa doa, sedekah, amal, dan semacamnya, yang menerangi kubur mereka, menambah kebaikan mereka, dan menghapus keburukan mereka.

Amal-amal yang dihadiahkan kepada mereka sangat banyak, di antaranya doa, dan tidak diragukan tentang manfaatnya bagi orang yang didoakan apabila sang pendoa dan yang didoakan layak mendapatkannya.

Di antaranya pula adalah sedekah, dan hal itu ditunjukkan oleh hadis yang berbunyi: *"Sesungguhnya ibuku meninggal tiba-tiba*

dan ia tidak sempat bersedekah. Aku mengira seandainya ia sempat berbicara tentu ia akan bersedekah. Apakah aku boleh bersedekah untuknya? Beliau menjawab: Ya."

Di antaranya pula adalah haji, dan telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan seorang wanita dari suku Khats'am untuk berhaji menggantikan ayahnya, padahal sang ayah masih hidup namun tidak mampu bertahan di atas kendaraan. Beliau juga mendengar seorang laki-laki berkata: "*Labbaika atas nama Syubrumah,*" lalu beliau bertanya: "*Apakah kamu sudah berhaji untuk dirimu sendiri?*" Ia menjawab: "*Belum.*" Beliau bersabda: "*Berhajilah untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah untuk Syubrumah.*" Ini memberikan faidah bahwa orang yang dihajikan untuknya mendapat manfaat, meskipun jauh kekerabatannya, selama haji itu dilakukan untuknya dan amal hajinya dihadiahkan kepadanya.

Semua itu memberikan faidah bahwa orang-orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari menghadihkan amal orang yang masih hidup. Telah disebutkan sebelumnya perincian tentang hal itu, dan kita telah mengetahui pendapat yang benar beserta dalil-dalilnya.

Bantahan terhadap Mereka yang Beranggapan Bahwa Doa Tidak Ada Manfaatnya

Penulis, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, berkata: "Segolongan kaum dari kalangan para filosof dan kaum sufi yang berlebihan berpendapat bahwa doa tidak ada manfaatnya! Mereka berkata: karena kehendak Ilahi, jika memang menghendaki adanya sesuatu yang diminta maka tidak perlu berdoa, dan jika tidak menghendakinya maka doa pun tidak ada

gunanya! Sebagian mereka mengkhususkan hal itu pada orang-orang istimewa dari kalangan para 'arif, dan menjadikan doa sebagai cacat pada derajat orang-orang istimewa! Ini termasuk kekeliruan sebagian syekh. Sebagaimana hal ini sudah diketahui kerusakannya secara pasti dari agama Islam, ia pun diketahui kerusakannya secara akal. Sesungguhnya manfaat doa adalah perkara yang telah disepakati oleh pengalaman seluruh umat, hingga para filosof pun berkata: hiruk-pikuk suara di tempat-tempat ibadah dengan berbagai bahasa dapat melepaskan apa yang telah diikat oleh bola-bola langit yang berpengaruh! Padahal mereka itu adalah orang-orang musyrik.

Jawaban atas syubhat ini adalah dengan menolak kedua premisnya. Sebab perkataan mereka tentang kehendak Ilahi: "bisa jadi menghendaknya atau tidak," sebenarnya masih ada bagian ketiga, yaitu: menghendaknya dengan suatu syarat dan tidak menghendaknya tanpa syarat tersebut. Doa bisa jadi termasuk syaratnya, sebagaimana kehendak Ilahi mewajibkan pahala bersama amal saleh dan tidak mewajibkannya tanpa amal tersebut. Begitu pula rasa kenyang dan segar terwujud bersama makan dan minum, dan tidak terwujud tanpa keduanya. Demikian pula lahirnya anak melalui persetubuhan, dan tumbuhnya tanaman melalui penyemaian benih. Jika sudah ditetapkan bahwa sesuatu yang dimohonkan itu akan terwujud dengan doa, maka tidak tepat dikatakan: doa tidak ada manfaatnya. Sebagaimana tidak dikatakan: makan, minum, menanam benih, dan berbagai sebab lainnya tidak ada manfaatnya. Maka perkataan mereka ini, sebagaimana bertentangan dengan syariat, juga bertentangan dengan indera dan fitrah.

Di antara hal yang perlu diketahui adalah apa yang dikatakan oleh sekelompok ulama, yaitu: bergantung pada sebab-sebab merupakan syirik dalam tauhid, meniadakan sebab-sebab sebagai sebab adalah kekurangan akal, dan berpaling dari sebab-sebab secara total adalah celaan terhadap syariat. Makna tawakal dan harapan terbentuk dari kewajiban tauhid, akal, dan syariat.

Penjelasannya: bergantung pada sebab adalah menggantungkan hati padanya, mengharapkannya, dan bersandar kepadanya. Tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang layak mendapat perlakuan demikian; karena makhluk tidak mandiri, ia membutuhkan sekutu dan hal-hal yang berlawanan. Dengan semua itu pun, jika Sang Pengatur sebab-sebab tidak menundukkannya, ia tidak akan tunduk.

Adapun perkataan mereka: "Jika kehendak Ilahi menghendaki sesuatu yang diminta maka tidak perlu berdoa!" Kami katakan: bahkan terkadang doa sangat diperlukan, untuk mendapatkan kemaslahatan lain yang segera maupun yang akan datang, dan untuk menolak keburukan lain yang segera maupun yang akan datang. Demikian pula perkataan mereka: "Jika tidak menghendakinya maka doa tidak ada manfaatnya." Kami katakan: bahkan doa mengandung manfaat yang sangat besar berupa menarik kebaikan dan menolak keburukan, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan apa yang disegerakan bagi seorang hamba berupa pengenalan terhadap Tuhannya dan pengakuannya kepada-Nya, bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Penyayang, serta pengakuan akan kefakirannya kepada-Nya dan keterpaksaannya kepada-Nya, beserta ilmu-ilmu luhur dan

keadaan-keadaan suci yang mengikutinya, yang semuanya termasuk tujuan-tujuan paling agung."

"Jika ditanyakan: jika pemberian Allah itu terkait dengan perbuatan hamba, seperti yang dipahami dari pemberian orang yang diminta kepada peminta, berarti peminta telah mempengaruhi yang diminta sehingga dia memberikan?! Kami katakan: Tuhan subhanahu wa ta'ala-lah yang menggerakkan hamba untuk berdoa kepada-Nya. Maka kebaikan ini berasal dari-Nya dan kesempurnaannya bergantung pada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan Umar radhiyallahu 'anh: 'Aku tidak memikirkan masalah pengabulan, yang aku pikirkan adalah masalah berdoa. Namun jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka pengabulan menyertainya.' Atas dasar inilah firman Allah ta'ala: **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu** (As-Sajdah: 5). Dia subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia-lah yang memulai pengaturan urusan, kemudian urusan yang telah Dia atur itu naik kembali kepada-Nya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang menanamkan dalam hati hamba gerakan untuk berdoa, dan menjadikannya sebagai sebab bagi kebaikan yang Dia berikan kepadanya. Seperti halnya dalam amal dan pahala: Dia-lah yang memberi taufik kepada hamba untuk bertobat, kemudian menerimanya. Dia-lah yang memberi taufik untuk beramal, kemudian memberinya pahala. Dia-lah yang memberi taufik untuk berdoa, kemudian mengabulkannya. Tidak ada satu pun dari makhluk yang mempengaruhi-Nya, bahkan Dia-lah yang menjadikan apa yang dilakukan hamba sebagai sebab bagi apa yang Dia lakukan. Muthorrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhair, salah seorang imam dari kalangan tabi'in, berkata: 'Aku

merenungkan perkara ini, lalu aku dapati awalnya dari Allah, kesempurnaannya bergantung pada Allah, dan aku dapati kunci dari itu semua adalah doa."

Hal ini berkaitan dengan doa yang diperintahkan Allah dan yang dianjurkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menjadi panduan para ulama umat ini serta mereka menganjurkan dan mendorongnya, yaitu memohon kepada Allah ta'ala berbagai kebutuhan. Maka seorang hamba hendaknya menyampaikan kebutuhannya kepada Tuhannya, memohon agar kebutuhannya dipenuhi, dan memohon agar Dia memudahkan setiap kemudahan serta memberikan setiap yang diinginkan. Telah disebutkan sebelumnya dalil-dalil yang mengandung perintah dan anjuran untuk berdoa, seperti firman Allah ta'ala: **Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya?** (An-Naml: 62) — Siapakah yang mengabulkannya? Dia adalah Allah.

Ketika para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kami berbisik kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami menyeru-Nya?" Allah menurunkan: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku** (Al-Baqarah: 186). Ini adalah kabar dari Tuhan kita ta'ala bahwa Dia dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Sebagaimana Dia memerintahkannya dalam firman-Nya: **Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'** (Ghafir: 60).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkan doa dan memberitahukan bahwa ia adalah ibadah dalam sabdanya:

"Doa adalah ibadah," lalu beliau membaca ayat ini: **Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku'** (Ghafir: 60). Demikian pula beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk memperbanyak doa, dan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang terus-menerus dalam berdoa."* Al-ilah adalah mengulang doa dan memperbanyaknya."

Allah Mungkin Memberikan kepada Orang yang Berdoa Kebaikan yang Lebih dari yang Dimohonkan, Sehingga Ia Mengira Doanya Tidak Dikabulkan

"Jika dikatakan: banyak orang berdoa namun tidak melihat tanda-tanda pengabulan, lalu di mana makna: *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'*? Kami katakan: terdapat dalam beberapa hadis: *'Tidaklah seorang muslim berdoa dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak pula memutus silaturahmi, melainkan Allah pasti mengabulkan doanya, atau menyimpannya baginya di akhirat, atau menolak darinya keburukan yang setara.'* Maka tidak lepas dari tiga keadaan: bisa jadi doanya segera dikabulkan dan dia melihat bekasnya, bisa jadi ditolak darinya suatu keburukan karena doa ini sebagaimana keburukan ditolak dengan amal saleh, atau Allah menyimpannya baginya di akhirat lalu memberinya pahala atasnya sebagaimana memberinya pahala atas amal saleh, yakni sebagaimana memberinya pahala atas salat, sedekah, zakat, puasa, haji, jihad, dan semisalnya, demikian pula Allah memberinya pahala atas doa.

Diketahui pula bahwa doa, meskipun orang yang berdoa dikabulkan dan diberi permintaannya di dunia, Allah dengan kemurahan-Nya tetap memberinya pahala di akhirat, maksudnya: menolak keburukan darinya, atau membesarkan pahalanya, atau melipatgandakan ganjarannya. Sebabnya adalah: manusia yang mengetahui bahwa Tuhannya adalah yang memenuhi kebutuhan, yang melapangkan kesempitan, yang mengabulkan doa, dan yang memenuhi hajat hamba-hamba-Nya, kemudian menyampaikan kebutuhannya kepada Tuhannya, tidak diragukan bahwa dalam keadaan demikian ia telah beribadah kepada Tuhannya. Karena ketika kamu mengangkat kedua tanganmu berdoa kepada Allah ta'ala dan hatimu tidak terikat kepada makhluk mana pun, bukankah itu menunjukkan bahwa kamu menginginkan Dialah yang memenuhi kebutuhanmu, bahwa Dialah yang memilikinya sendiri, bahwa Dialah yang melapangkan kesempitan, dan bahwa Dia adalah Maha Mengetahui segala yang gaib? Tidak diragukan bahwa ini adalah ibadah hati. Bukankah orang yang berdoa berhak mendapat pahala atas itu? Maka doa mendapat pahala di dunia dengan dikabulkannya doa oleh Allah, dan di akhirat dengan diberinya ganjaran atas ibadah dan pengenalan kepada-Nya."

Doa adalah Sebab yang Wajib Dilakukan

"Telah disebutkan sebelumnya bantahan sebagian filosof dan semisalnya terhadap doa, dan perkataan mereka bahwa doa tidak ada manfaatnya, serta perkataan mereka: jika takdir ini telah ditentukan Allah bahwa ia akan datang, maka ia akan datang entah berdoa atau tidak. Dan jika Allah tidak menakdirkannya maka ia tidak akan datang meskipun berdoa berkali-kali. Maka tidak ada alasan untuk berdoa.

Inilah syubhat mereka.

Dengan ungkapan lain, jika dikatakan kepadanya misalnya: mintalah kepada Tuhanmu agar Dia melepaskan kesempitanmu ini, melunaskan utangmu ini, menghilangkan kekhawatiran dan kesedihanmu, meluaskan rezkimu, menyehatkan badanmu, dan mengaruniakanmu keturunan; maka ia berkata: jika Allah telah menakdirkan memberiku rezki maka Dia akan memberiku entah berdoa atau tidak. Dan jika Allah tidak menetapkan rezki ini bagiku maka tidak ada manfaat dalam doa ini, entah berdoa atau tidak berdoa. Begitulah salah seorang dari mereka berbicara.

Kami katakan: ini tidak benar, karena kami katakan: sesungguhnya Tuhan kami subhanahu wa ta'ala telah menakdirkan perkara ini untukmu, tetapi menjadikan untuknya sebab, yaitu doa. Seolah-olah Dia telah menulis di azal bahwa kamu berdoa lalu diberi rezki, dan seandainya tidak berdoa maka tidak akan diberi rezki. Maka doa adalah sebab dari sebab-sebab perkara yang terjadi padamu.

Diketahui bahwa sebab-sebab itu terkait dengan akibat-akibatnya, dan Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan di dunia ini sebab-sebab serta memerintahkan hamba-hamba untuk mengerjakannya, dan menjadikan sebab-sebab itu berpengaruh, meskipun Dia telah menakdirkannya sejak azal dan menulisnya di Lauh Mahfuzh. Pensyarah telah menyebutkan sebab-sebab indrawi, dan sebab-sebab indrawi tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Dalam hal ini, manusia yang meninggalkan makanan sementara ia melihatnya dan mendapatinya hingga mati, dianggap sebagai pembunuh dirinya sendiri. Karena Allah ta'ala menjadikan makan ini sebagai sebab kelangsungan hidup, dan menakdirkan bahwa manusia makan dari makanan ini lalu hidup.

Dia memerintahkannya dalam firman-Nya: **Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan** (Al-A'raf: 31). Demikian pula Dia menjadikan minuman sebagai sebab kelangsungan hidup, dan seandainya manusia meninggalkannya padahal mampu minum hingga mati kehausan, ia dianggap sebagai pembunuh dirinya sendiri."

"Demikian pula sebab-sebab lainnya, nyata berpengaruh pada akibat-akibatnya. Pernikahan dan persetubuhan adalah sebab lahirnya anak. Allah ta'ala memerintahkannya dengan firman-Nya: **Nikahilah perempuan-perempuan yang kamu sukai** (An-Nisa: 3), **dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu** (An-Nur: 32). Hal itu karena pernikahan adalah sebab adanya anak. Jika seseorang berkata: aku tidak akan menikah, jika Allah telah menakdirkan anak-anak bagiku maka mereka akan hadir meskipun tidak menikah, dan jika Allah tidak menakdirkan anak-anak bagiku maka tidak ada manfaat dalam pernikahan, kami katakan: tidak demikian. Jika Allah menakdirkan untukmu seorang anak maka Dia menjadikan sebabnya dalam pernikahan, maka kamu wajib mengambil sebab ini agar terwujud apa yang Dia takdirkan. Dan kamu wajib berdoa kepada Allah karena Dia-lah yang menakdirkan itu.

Jika seseorang berkata: tidak perlu aku menyemai tanah ini, karena jika Allah menakdirkan ia akan tumbuh dan menghasilkan gandum dan tanaman maka itu akan terjadi, entah aku tanami, airi, dan olah atau tidak. Dan jika Allah menakdirkan ia tidak tumbuh maka tidak akan ada sesuatu yang tumbuh, sehingga tidak ada manfaat dalam menanamnya — apakah perkataan ini benar? Tidak

diragukan bahwa ini adalah perkataan yang batil. Karena Allah ta'ala memerintahkan sebab yang berupa penyemaian dan pengolahan tanah, dan Dia-lah yang jika menghendaki menjadikannya berbuah. Allah berfirman: **Maka pernahkah kamu perhatikan yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atautkah Kami yang menumbuhkan?** (Al-Waqi'ah: 63-64). Dia menetapkan adanya pengolahan untuk mereka (kamu mengolah), dan memberitahukan bahwa Dia-lah yang menumbuhkannya, dan kalau Dia menghendaki tentu tidak akan menumbuhkannya. Oleh karena itu Dia berfirman: **Jika Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan tanaman itu kering dan hancur** (Al-Waqi'ah: 65). Ini menjelaskan bahwa sebab-sebab itu ada manfaatnya meskipun hal itu telah tertulis sejak azal.

Maka doa adalah sebab, sebagaimana pernikahan adalah sebab, penyemaian adalah sebab, penanaman adalah sebab, dan penanaman pohon adalah sebab. Ini menjelaskan bahwa sebab-sebab ini berpengaruh dengan izin Allah ta'ala. Ada sebagian orang yang menyandarkan diri pada semua sebab, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa menyandarkan diri pada sebab dianggap syirik, yakni meyakini bahwa sebahlah yang berpengaruh dianggap syirik kepada Allah. Artinya ia menjadikan selain Allah berpengaruh dan tidak menyerahkannya kepada ketentuan Allah. Allah ta'ala memberitahukan bahwa Dia-lah yang menciptakan makhluk dan Dia-lah yang memberi rezki kepada mereka."

Menyandarkan Diri pada Sebab adalah Kekufuran dan Meninggalkannya adalah Cacat pada Syariat dan Akal

"Jika seseorang berkata: manusialah yang menciptakan anaknya karena ia menyimpannya dalam rahim lalu terbentuk menjadi anak, dan tidak menjadikan Allah sebagai pencipta; maka ini adalah kekufuran kepada Allah yang Dia adalah Pengatur semua sebab. Inilah hukum pertama.

Hukum kedua: mereka yang berpaling dari sebab-sebab, meniadakannya, dan tidak memperhatikannya — tidak diragukan bahwa ini adalah penghapusan sebab-sebab dan merupakan kekurangan akal. Tidak pantas bagi orang berakal untuk meninggalkan akal lalu berkata: jika Allah menakdirkan aku hidup maka aku akan hidup meskipun tidak makan.

Demikian pula dalam mencari rezki. Orang yang berkata: akan turun dari langit makanan, minuman, dan kebutuhanku meskipun aku tidak bergerak, maka ini adalah kekurangan akal, berpaling dari sebab-sebab, dan merupakan celaan terhadap syariat.

Kesimpulannya, menyandarkan diri pada sebab dianggap syirik dan celaan terhadap tauhid. Meniadakannya adalah kekurangan akal. Meniadakan pengaruhnya adalah celaan terhadap syariat. Bagaimanapun juga, doa ini telah diperintahkan, dianjurkan, dan didorong oleh Allah, serta Dia memberitahukan bahwa Dia menyukai orang-orang yang berdoa kepada-Nya. Telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Barangsiapa tidak meminta kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.'* Ini mengandung anjuran agar manusia berdoa kepada

Allah agar mendapat keridhaan-Nya. Sebagian ulama salaf berkata: mintalah kepada Allah semua kebutuhanmu bahkan garam untuk makanan. Meskipun itu mengharuskan manusia melakukan sebab tanpa bergantung padanya, dan di antaranya adalah berdoa kepada Allah ta'ala. Doa mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat, maka berdoalah untuk urusan dunia dan berdoalah untuk urusan akhirat, dan ketahuilah bahwa semuanya ada di tangan Allah, dan Dia subhanahu wa ta'ala-lah yang memberi hamba-hamba-Nya dan perbendaharaan-Nya tidak akan habis, betapapun Dia infakkan dan betapapun Dia berikan. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh infak, terus-menerus mengalirkan siang dan malam. Tahukah kalian berapa yang telah Dia infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya.'* Dan sebagaimana dalam hadis qudsi, Allah ta'ala berfirman: *'Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang-orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku memberi setiap orang permintaannya, tidaklah itu mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti jarum yang masuk ke laut.'* Dan semisalnya dari hadis-hadis yang mengandung anjuran dan dorongan untuk berdoa, serta penjelasan tentang pentingnya dan manfaatnya, dan penjelasan bahwa perkataan mereka yang mengatakan doa tidak ada manfaatnya adalah perkataan batil, dengan dua premis:

Premis pertama, perkataan mereka: jika Allah telah menakdirkannya maka ia akan datang. Kami katakan: ya, Dia menakdirkannya tetapi menjadikan untuknya sebab.

Premis kedua, perkataan mereka: jika tidak ditakdirkan maka tidak ada manfaat dalam doa, bagaimana mungkin berdoa untuk

sesuatu yang Allah takdirkan tidak akan terjadi. Kami katakan: bahkan doa memiliki manfaat. Seandainya tidak ada padanya kecuali kerendahan diri hamba kepada Tuhannya, dan menampakkan kefakiran kepada-Nya, dan keinginan terhadap apa yang ada pada-Nya, niscaya itu sudah mencukupi meskipun ia tidak mendapatkan apa yang dimintanya."

Kenyataan Membuktikan Manfaat Doa

"Kenyataan membuktikan manfaat doa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diminta ketika sedang di atas mimbar untuk berdoa kepada Allah ta'ala memohon hujan. Beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami'* dua atau tiga kali, lalu Allah mengabulkan doanya dan hujan turun pada hari itu dan terus turun selama satu pekan. Pada Jumat berikutnya beliau berdoa: *'Ya Allah, turunkanlah di sekitar kami bukan di atas kami,'* maka langit pun terbelah dan menjadi seperti mahkota sebagai pengabulan atas doanya. Ini menunjukkan bahwa doa itu berpengaruh, terutama jika dilakukan oleh orang yang doanya terkabul, yaitu orang yang memiliki sifat-sifat yang menjadikannya layak untuk dikabulkan doanya, dengan memenuhi syarat-syarat pengabulan doa. Sesungguhnya doa memiliki syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab yang panjang lebar.

Para ulama telah mengumpulkan doa-doa yang sampai kepada mereka atau yang sahih menurut mereka. Dalam Sahih al-Bukhari terdapat kitab bernama Kitab al-Da'awat yang memuat banyak doa yang marfu', baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, seperti: permohonan surga dan keselamatan dari

neraka, permohonan kebaikan dan penghapusan keburukan, serta penjagaan diri seperti berlindung dari berbagai keburukan dan semisalnya. Demikian pula dalam Sahih Muslim terdapat Kitab adz-Dzikhru wa ad-Du'a yang memuat banyak doa. Doa-doa juga telah dikhususkan dalam kitab-kitab tersendiri, yang paling luas di antaranya adalah kitab ad-Du'a karya al-Baihaqi yang dicetak dalam tiga jilid — meskipun terdapat pendahuluan yang panjang dan daftar isi — namun di dalamnya terdapat banyak doa. Para ulama, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, sangat memperhatikan hal ini. Masing-masing mengumpulkan doa-doa yang Allah memudahkan untuk mereka ketahui. Tidak diragukan bahwa itu semua merupakan bukti atas pengabulan doa."

Penjelasan sebab Mengapa Orang yang Berdoa Kadang Tidak Diberi Apa-apa atau Diberi Selain yang Dimintanya

"Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: 'Di sini terdapat pertanyaan yang sudah dikenal, yaitu: ada sebagian orang yang meminta kepada Allah namun tidak diberi apa-apa, atau diberi selain yang dimintanya? Hal ini telah dijawab dengan beberapa jawaban, di antaranya tiga jawaban yang telah teruji:

Pertama: ayat tersebut tidak mencakup pemberian setiap permintaan secara mutlak, melainkan mencakup pengabulan doa orang yang berdoa. Ad-Da'i (orang yang berdoa) lebih umum dari as-sa'il (orang yang meminta), dan pengabulan doa lebih umum dari pemberian permintaan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: siapa*

yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni.'

Beliau membedakan antara ad-da'i dan as-sa'il, antara pengabulan dan pemberian. Ini adalah perbedaan antara yang umum dan yang khusus, sebagaimana beliau menambahkan orang yang memohon ampun yang merupakan salah satu jenis as-sa'il, sehingga beliau menyebut yang umum kemudian yang khusus kemudian yang lebih khusus. Jika para hamba mengetahui bahwa Dia dekat dan mengabulkan doa orang yang berdoa, mereka mengetahui kedekatan-Nya kepada mereka dan kemampuan mereka untuk memohon kepada-Nya, serta mengetahui ilmu-Nya, rahmat-Nya, dan kuasa-Nya. Maka mereka berdoa dengan doa ibadah pada suatu keadaan, doa permohonan pada keadaan lain, dan menggabungkan keduanya pada keadaan yang lain. Karena doa adalah nama yang mencakup ibadah dan permohonan. Firman Allah: **Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'** (Ghafir: 60) telah ditafsirkan dengan doa yang bermakna ibadah dan doa yang bermakna permohonan. Firman-Nya setelahnya: **Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku** (Ghafir: 60) menegaskan makna pertama.

Jawaban kedua: pengabulan doa permohonan lebih umum dari pemberian permintaan yang persis sama, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayat Muslim dalam sahihnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tidaklah seseorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa dan tidak pula memutus silaturahmi, melainkan Allah memberinya salah satu dari tiga hal:*

bisa jadi segera dikabulkan doanya, atau disimpan baginya kebaikan yang setara, atau dipalingkan darinya keburukan yang setara. Para sahabat berkata: wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak. Beliau bersabda: Allah lebih banyak.' Sang pembawa berita yang jujur dan dibenarkan telah memberitahukan bahwa doa yang terbebas dari pelanggaran pasti mendapatkan salah satu dari: pemberian permintaan yang disegerakan, atau kebaikan yang setara yang ditangguhkan, atau dipalingkan darinya keburukan yang setara.

Jawaban ketiga: doa adalah sebab yang menghendaki tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Sebab memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang. Jika syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya hilang, maka sesuatu yang dimohonkan akan tercapai. Jika tidak, maka sesuatu yang dimohonkan itu tidak akan tercapai, bahkan mungkin tercapai yang lainnya. Demikian pula semua kalimat-kalimat baik dari zikir-zikir yang ma'tsur yang dikaitkan padanya penarikan manfaat atau penolakan bahaya. Kalimat-kalimat itu bagaikan alat di tangan pelakunya, yang berbeda-beda sesuai kekuatannya dan apa yang mendukungnya. Dan mungkin terdapat penghalang yang menghalangnya. Teks-teks janji dan ancaman yang tampak saling bertentangan termasuk bab ini. Sering kali kamu mendapati doa-doa yang dipanjatkan oleh suatu kaum lalu dikabulkan, padahal mungkin saja pengabulan itu beriringan dengan keadaan darurat orang yang berdoa dan ketekunannya kepada Allah, atau suatu kebaikan yang telah ia lakukan sebelumnya yang Allah subhanahu wa ta'ala jadikan pengabulan doanya sebagai syukur atas kebaikan itu, atau bertepatan dengan waktu pengabulan dan semisalnya, sehingga doanya dikabulkan. Lalu ia mengira bahwa rahasianya

ada pada doa itu, kemudian ia mengambilnya terlepas dari hal-hal yang menyertainya dari orang yang berdoa itu."

"Ini seperti halnya seseorang yang menggunakan obat yang bermanfaat pada waktu yang tepat lalu mendapat manfaat darinya. Orang lain pun mengira bahwa penggunaan obat itu semata-mata sudah cukup untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, padahal ia keliru. Demikian pula mungkin seseorang berdoa dalam keadaan sangat terpaksa di dekat kuburan lalu dikabulkan, sehingga ia mengira bahwa rahasianya ada pada kuburan itu. Ia tidak tahu bahwa rahasianya ada pada keadaan darurat dan ketulusan pengharapannya kepada Allah ta'ala. Jika hal itu terjadi di salah satu rumah Allah ta'ala, tentu itu lebih utama dan lebih dicintai oleh Allah ta'ala.

Maka doa, perlindungan, dan ruqyah bagaikan senjata. Senjata dinilai bukan hanya dari ketajamannya saja, tetapi dari siapa yang menggunakannya. Jika senjatanya sempurna, lengannya kuat, tempatnya sesuai, dan penghalangnya tidak ada, maka senjata itu akan melukai musuh. Jika salah satu dari tiga hal ini tidak terpenuhi maka pengaruhnya pun akan gugur. Jika doanya sendiri tidak baik, atau orang yang berdoa tidak menyatukan hati dan lisannya dalam doa, atau terdapat penghalang dari pengabulan, maka pengaruhnya tidak akan terwujud."

Jawaban-jawaban ini telah diisyaratkan sebelumnya. Pertanyaannya adalah: sebagian orang berdoa dan mengulang doa, namun doanya tetap tidak dikabulkan. Sementara Allah ta'ala berfirman: **Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu** (Ghafir: 60). Bisa pula ditanyakan: mengapa tidak

dikabulkan padahal Dia telah berjanji untuk mengabulkan? Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku** (Al-Baqarah: 186) – bagaimana bisa pengabulan tidak terwujud?

Di antara jawaban yang disebutkan oleh pensyarah adalah pernyataan bahwa pengabulan lebih umum dari pemberian. Allah berfirman: **Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu** (Ghafir: 60) dan: **Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa** (Al-Baqarah: 186). Dia tidak berfirman: Aku beri permintaannya, atau Aku beri apa yang ia minta. Maka pengabulan mencakup pahala, mencakup pemenuhan permintaannya, atau semisalnya, atau pendengarannya yakni bahwa Dia mendengar doanya dengan pendengaran penerimaan dan menerima doanya. Maka terdapat perbedaan antara memberikan permintaannya dan mengabulkan doa. Allah menyebut pengabulan doa dan tidak menyebut pemberian permintaan, sehingga tidak ada sanggahan terhadap ayat tersebut.

Kita juga mendengar pengutipan hadis turun yang di dalamnya Allah berfirman: *'Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri? Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni?'* Tampak di sini perbedaan antara meminta dan berdoa. Dalam meminta Dia berfirman: Aku beri. Adapun dalam berdoa Dia berfirman: Aku kabulkan. Dan ayat tidak memuat kecuali doa: **Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu** (Ghafir: 60). Jika Dia mengabulkannya dengan cara mendengar doanya atau menerima doanya, maka benar dikatakan bahwa Dia telah mengabulkannya.

Maka dikatakan: kamu termasuk orang yang Allah terima doanya meskipun Dia tidak memberimu permintaanmu."

"Adapun jawaban kedua, mengandung penjelasan bahwa orang yang berdoa tidak terlepas dari salah satu dari tiga keadaan:

Keadaan pertama: diberi permintaannya di dunia.

Keadaan kedua: disimpan baginya di akhirat.

Keadaan ketiga: dipalingkan darinya keburukan yang setara.

Maka ia beruntung dalam setiap keadaan.

Adapun jawaban ketiga: doa mungkin tidak terpenuhi sebabnya untuk dikabulkan, karena pengabulan memiliki sebab-sebab dan penghalang-penghalang. Misalnya: seseorang yang beriman dengan akidah yang benar, ini termasuk salah satu sebab pengabulan. Demikian pula ketekunan dalam berdoa, menghadirkan hati, menyatukan hati dan lisan dalam berdoa, dan juga keadaan darurat, yaitu seseorang yang tertimpa kesulitan dan keterpaksaan lalu berlindung kepada Tuhannya dengan tulus dalam doanya agar diberi rezki, dilindungi, dan ditolong. Di antaranya juga adalah menggunakan doa-doa yang ma'tsur, demikian pula memilih waktu-waktu pengabulan dan tempat-tempat pengabulan. Jika semua sebab itu terkumpul padanya maka ia akan diberi permintaannya.

Jika hal itu terjadi pada seseorang lalu orang lain mendengarnya dan berkata: si fulan diberi permintaannya karena ia berdoa dengan mengucapkan misalnya: 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku,' lalu ia diampuni. Atau ia mengucapkan: 'Ya Allah, berilah aku

rezki yang baik, mudahkanlah untukku kemudahan, dan jauhkanlah dariku kesulitan.' Dan aku pun telah berdoa namun tidak dikabulkan, aku masih dalam kesulitan dan masih dalam kesusahan.

Kami katakan: ada sebab dari sebab-sebab pengabulan yang tidak terpenuhi padamu. Seandainya semua sebab terkumpul padamu niscaya doamu akan dikabulkan. Tetapi penyebabnya adalah hilangnya suatu sebab atau adanya penghalang. Misalnya: kelalaian dalam sebagian amal bisa menjadi penghalang dari pengabulan, dan melakukan sebagian kemaksiatan dan pelanggaran bisa menjadi penghalang dari pengabulan.

Kemudian apa yang dicontohkan oleh pensyarah, semoga Allah merahmatinya, dengan perkataannya: mungkin saja ada seseorang yang berdoa dalam keadaan sangat terpaksa di dekat kuburan lalu dikabulkan karena ia berdoa dengan tulus dan sungguh-sungguh dalam keinginannya. Maka ia mengira bahwa pengabulan itu karena kuburan tersebut. Orang-orang yang mendengarnya pun berkata: di kuburan ini doa dikabulkan, dan kuburan ini mengabulkan orang yang berdoa kepadanya. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Kejadian itu mungkin terjadi secara kebetulan, atau karena sebab dari langit, atau karena suatu kebutuhan yang terpenuhi baginya. Kesimpulannya adalah bahwa manusia harus memperhatikan dan mengambil sebab-sebab yang berpengaruh dan bermanfaat dalam pengabulan doa.

Kami memuji Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan dan keburukan-keburukan yang telah Dia tolak. Kami memuji Allah atas panjangnya umur dan terus-menerusnya dalam meninggalkan jejak. Kami memuji Allah atas tampaknya karunia-Nya, dan kami memohon kepada-Nya subhanahu wa ta'ala

pertolongan untuk mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya."

